

DISERTASI

**PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI UNDANG – UNDANG
NOMOR 33 TAHUN 2014 PADA PENYEDIAAN OBAT -
OBATAN HALAL DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

Oleh

**Nama : Fitri Rafianti
Nim : 4001173011**



PASCA SARJANA HUKUM ISLAM (S3)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

1442H/2021

Lembar Persetujuan

Disertasi Berjudul

Problematika Implementasi Undang – Undang

Nomor 33 Tahun 2014 Pada Penyediaan Obat – Obatan Halal

Dalam Perspektif Hukum Islam

Oleh

FITRI RAFIANTI

NIM 4001173017

Setelah Dilakukan Bimbingan Dapat Disetujui

Untuk Diajukan Sebagai Laporan Seminar Hasil

Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Prof.Dr.Asmuni,MA

NIP.195408201982031002

NIDN. 2020085402

Pembimbing II



Dr.H.M.Jamil,MA

NIP.196609101999031002

NIDN.2010096601

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : **“Problematika implementasi Undang – Undang No.33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal Pada Penyediaan Obat – Obatan Halal Dalam Perspektif Hukum Islam”** atas nama : **FITRI RAFIANTI** NIM : **4001173017** Program Studi Hukum Islam telah diuji dalam Seminar Hasil Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada Selasa, 16 Maret 2021. Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat diajukan untuk sidang tertutup pada Program studi Hukum Islam.

Medan, 12 Juni 2021

Panitia Ujian Seminar Hasil

Disertasi Pascasarjana UIN-SU

TIM PENGUJI

Ketua



Dr. Dhiauddin Tanjung, MA
NIP.19540820 198203 1 002
NIDN. 2020107903


Sekretaris



Dr. Mhd. Yadi Harahap, MH
NIP. 19790708200901 1 013
NIDN. 2008077901

Anggota

Penguji I



Prof. DR. H. Asmuni, M.Ag
NIP.19540820 198203 1 002
NIDN. 20200085402

Penguji II



Dr. H.M. Jamil, MA.
NIP.19690925 200801 1 014
NIDN. 2025096902

Penguji III



Prof. Dr. Pagar, M.Ag
NIP.195812311988031016
NIDN. 2031125801

Penguji IV



Dr. Dhiauddin Tanjung, MA
NIP.19540820 198203 1 002
NIDN. 2020107903

Mengetahui,

Ka. Prodi Hukum Islam



Dr. Dhiauddin Tanjung, MA
NIP.19540820 198203 1 002
NIDN. 2020107903

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fitri Rafianti
Nim : 4001173011
Tempat/Tgl.Lahir : Pematang Siantar, 01 April 1986
Pekerjaan : Dosen Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
/Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN-SU Medan
Alamat : Komplek Rorinata, Tahap VII Blok O No.4 Sumatera Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul **“Problematika Implementasi Undang – Undang No 33 Tahun 2014 Pada Penyediaan Obat-Obatan Halal Dalam Perspektif Hukum Islam “** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 12 Juni 2021
Yang membuat pernyataan



FITRI RAFIANTI
NIM. 4001173011

Nama :Fitri Rafianti
NIM :40011700017
Judul :Problematika Implementasi Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2014 Pada
Penyediaan Obat – Obatan Halal Dalam Perspektif Hukum Islam

ABSTRAKSI

Jaminan produk halal di Indonesia mengatur terhadap produk yang masuk maupun beredar di Indonesia, pada awalnya sertifikasi halal di Indonesia diambil alih oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang merupakan gerakan *civil society* yang mendapat dukungan dari negara. Namun setelah dikeluarkannya Undang – Undang Jaminan Produk Halal(UUJPH) ini, wewenang sertifikasi halal dialihkan kepada Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH). Sertifikasi halal yang awalnya bersifat sukarela (*voluntary*) dan belum memiliki legitimasi hukum yang kuat sekarang telah menjadi kewajiban (*mandatory*).Sayangnya kajian akademik di bidang obat-obatan halal sebagai konsekuensi dari lahirnya UU No. 33 Tahun 2014 belum banyak ditemukan, Meskipun riset mengenai halal di dunia farmasi mulai mendapatkan perhatian, namun keberadaannya belum cukup maksimal. Penelitian ini menjadi penting untuk menjawab beberapa permasalahan, yaitu Pertama, bagaimana Prosedur Penerbitan Sertifikasi Halal menurut Undang – Undang No.33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal, Kedua, Dinamika apa saja yang muncul sebelum dan setelah lahirnya UU No. 33 Tahun 2014 serta regulasi yang berlaku di Indonesia terkait penyediaan obat-obatan halal, dan Ketiga, Bagaimana upaya yang dilakukan para pemangku kepentingan mengimplementasikan UU No. 33 Tahun 2014 di bidang obat-obatan serta Hambatannya.

Penerapan sertifikasi halal pada produk obat – obatan mengalami berbagai macam dinamika dan problem serta hambatan dari berbagai hal, ketidak siapan dalam menerima konsekwensi bahwa seluruh produk harus tersertifikasi halal menjadi momok bagi industri farmasi, tidak berjalannya sistem secara keseluruhan untuk dapat memastikan bahwa obat yang diproduksi adalah obat yang halal menjadi penyebab tidak dapat diberlakukannya UU Nomor 33 Tahun 2014 secara menyeluruh, dan belum dapat terimplementasi terhadap semua produk, khususnya obat dengan memberikan kepastian hukum kepada konsumen.

Nama :Fitri Rafianti
NIM :40011700017
Judul :Problematika Implementasi Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2014 Pada
Penyediaan Obat – Obatan Halal Dalam Perspektif Hukum Islam

ABSTRACT

The Insurance of halal product in Indonesia organize to incoming product or revolve in Indonesia, at the first the halal certification in Indonesia is taken over by Majelis Ulama Indonesia (MUI) which is the movement of *civil society* which have the support of the state. However after its release UU JPH, however the authority of halal certification is switched to Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH). The halal certification which was beginning voluntary and nowadays do not have the legal law legitimacy has become a mandatory. Unfortunately the academic studies in the field of halal medicine as a consequence from existence UU No.33 of 2014 not many to found. Although the research of halal pharmaceutical start to get attention, but its existence is not maximal enough. This research is become necessary to answer some problems such as, the first is How is the procedure of halal certification publishing depend on law No.33 of 2014 about the insurance of halal product, the second is what are the dynamics which appear before and after existence UU No. 33 of 2014 and the applicable regulation in Indonesia related to provide halal medicines, and the third is How the effort which is conducted stakeholders to implement UUNo.33 of 2014 in the pharmacy and its obstacles.

The research method which is used of the Normative Law research is a research which is related to cause of action law, law systematics, law synchronization, comparative law and law history. This Normative Law Studies also the part of research which is conducted of secondary data source whose emphasize to theory and also qualitative analysis. This research applied qualitative method by using Islamic Law Approach. The application of halal certification to medicine product face various kinds of dynamics, problem and also obstacles of various things, unpreparedness in accepting consequences that all of products must be halal certified be a scourge for pharmacy industry, the system non-operate well as a whole to make sure that the medicine being produced is the halal medicine to be caused cannot be enforced UU.No.3 of 2014 overall, and cannot be implemented yet to all products especially for medicine by giving of the law certainty for consumers.

الاسم: فيتري رافينتي

لرقم الدفرتي : ٤٠٠١١٧٣٠١٧

الموضوع: مشاكل في تنفيذ القانون رقم ٣٣ لسنة ٢٠١٤ بشأن توفير الأدوية الحلال في منظور الشريعة الإسلامية

الاختصار

ينظم ضمان المنتجات الحلال في إندونيسيا المنتجات التي تدخل أو يتم تداولها في إندونيسيا ، وقد تم الاستيلاء على شهادة الحلال في إندونيسيا من قبل مجلس العلماء الإندونيسي وهو حركة مجتمع مدني تحظى بدعم الدولة. ومع ذلك ، بعد إصدار القانون ، تم نقل سلطة إصدار شهادات الحلال إلى وكالة ضمان المنتجات الحلال. أصبحت شهادة الحلال ، التي كانت في البداية طوعية ولا تتمتع حتى الآن بشرعية قانونية قوية ، إلزامية. لسوء الحظ ، الدراسات الأكاديمية في مجال الطب الحلال هي نتيجة لولادة القانون رقم. لم يتم العثور على رقم ٣٣ لعام ٢٠١٤ كثيراً. على الرغم من أن الأبحاث حول الحلال في عالم الأدوية بدأت تحظى بالاهتمام ، إلا أن وجودها لم يتم تعظيمه. هذا البحث مهم للإجابة على عدة مشاكل ، أولها ، كيف هو إجراء إصدار شهادة الحلال وفقاً للقانون رقم ٣٣ لسنة ٢٠١٤ بشأن ضمان المنتجات الحلال ، وثانياً ، ما هي الديناميات التي ظهرت قبل وبعد صدور القانون رقم. ٣٣ لعام ٢٠١٤ واللوائح المعمول بها في إندونيسيا فيما يتعلق بتوفير الأدوية الحلال ، وثالثاً ، كيف يتم بذل الجهود من قبل أصحاب المصلحة لتنفيذ القانون رقم. ٣٣ لسنة ٢٠١٤ في مجال الطب ومعوقاته.

طريقة البحث المستخدمة هي البحث في القانون المعياري ، وهو بحث يتعلق بالمبادئ / الأساسيات القانونية ، والنظاميات القانونية ، والتزام القانوني ، والقانون المقارن والتاريخ القانوني. تعد دراسة القانون المعياري هذه أيضاً جزءاً من البحث الذي يستخدم مصادر البيانات الثانوية التي تركز على النظرية والتحليل النوعيين. تطبق هذه الدراسة منهجاً نوعياً مع منهج الشريعة الإسلامية. يواجه تطبيق شهادة الحلال على المنتجات الطبية ديناميكيات ومشاكل مختلفة بالإضافة إلى عقبات من أشياء مختلفة ، وعدم الاستعداد لقبول عواقب أن جميع المنتجات يجب أن تكون حلالاً هو كارثة لصناعة المستحضرات الصيدلانية ، والنظام بأكمله لا يعمل لضمان أن الأدوية المنتجة هي الأدوية الحلال هي سبب عدم القدرة على تطبيق القانون رقم ٣٣ لعام ٢٠١٤ ككل ، ولا يمكن تطبيقه على جميع المنتجات ، وخاصة الأدوية من خلال توفير اليقين القانوني للمستهلكين.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah Swt. Atas segala rahmat dan hidayah- Nya sehingga penulisan Disertasi ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad Saw. Semoga syafaatnya kelak kita harapkan. Dalam penulisan disertasi ini tak luput penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA. Direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang telah memberikan berbagai fasilitas dan kemudahan.
2. Bapak Prof. Dr. Asmuni, MA, selaku Pembimbing I yang telah memberikan masukan dan kontribusi terhadap isi disertasi yang sangat berharga terhadap penulisan disertasi ini terutama dalam hal pengembangan kualitas dan wawasan berfikir penulis secara sistematis dan praktis.
3. Bapak Dr.H.M.Jamil, MA, selaku Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan kontribusi mengenai metodologi penulisan yang sangat berharga terhadap penulisan disertasi ini.
4. Bapak Dr.M.Isa Indrawan selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi yang telah memberikan izin belajar kepada penulis, serta mensupport dalam proses perkuliahan
5. Bapak Dr.Dhiaudin Tanjung, MH.I selaku Kaprodi HUKI (Hukum Islam) pada Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Mhd. Yadi Harahap, MH selaku sekretaris Prodi HUKI (Hukum Islam) pada Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara.

7. Dosen serta staff administrasi pada PPs UIN-SU yaitu Abangda Habib, Bapak Bambang Lesmono, Pak Ramli, Pak Teguh dan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
8. Kepada Ayah dan Bunda (Wagiyo Syahputra dan Umi Salamah) yang telah berjuang keras mengantarkan penulis ke jenjang pendidikan yang lebih baik. Tidak luput juga kepada mertua saya (Alm.Maratambah Pohan dan Almh.Siti Rohani Ritonga) yang semasa hidupnya telah bersusah payah memberikan dorongan tiada henti untuk terus berjuang dengan segala kemampuan yang ada.
9. Ucapan paling istimewa saya sampaikan kepada Suami tercinta Jiker Pohan,SH.,MH. Adik – adik penulis Yaitu Yasir Halomoan Lubis, SH dan Widya Rahayu, SE, Muhammad Syahputra, dan Diki Hardika yang telah mengorbankan segala kepentingan pribadi dan hidupnya dalam studi saya. Demikian pula kepada anak-anak tercinta Callysta Fairuz Azikri Pohan, Carissa Fierenza Azikri Pohan, serta Cherika Farzana Azikri Pohan yang terus memberikan semangat dan dorongan dalam proses penulisan dan penyelesaian disertasi ini.
10. Ucapan Terimakasih Tak Terhingga penulis sampaikan untuk Ibu Dra. Hj. Irma Fatmawati,SH.,M.Hum selaku Sekretaris Umum Yayasan Prof.Dr.Hj.Kadirun Yahya atas dukungan Moril dan Materil kepada penulis, serta semangat dan motivasi yang diberikan selama ini semoga Allah membalas kebaikan Ibu.
11. Ucapan Terimakasih penulis ucapkan kepada Ka.Prodi Ilmu Hukum Ibu Dr. Onny Medaline yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis dalam proses perkuliahan hingga proses penyelesaiannya.
12. Ucapan Terimakasih tak terhingga juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan seperjuangan mahasiswa UIN Kelas HUKI Reguler Stambuk 2017, semoga

kebersamaan kita selama menuntut ilmu selalu mendapat Berkah, Rahmad dan RidhoNya.

13. Ucapan Terimakasih juga penulis haturkan buat rekan –rekan dosen Prodi Ilmu Hukum Universitas Pembangunan Panca Budi, atas suport dan masukannya dalam proses penulisan disertasi ini.
14. Rekan seperjuangan dalam berorganisasi Kanda Abdul Thaib Siahn,ST, Budi syahputra,M.Si., Rusli damanik.SE, Rizky Al-Husna,SE, Dewi Anggraini.SPdi, Husnatul Fazri, Mulyadi Koto, Azrul Hasibuan dan yang lainnya yang tak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya atas bantuan semua pihak yang tidak dapat penulis ucapkan satu- persatu penulis ucapkan terima kasih yang tiada terhingga. Untuk suatu karya ilmiah pasti tidak ada yang sempurna dan pasti ada kekurangan dan kekhilafan maka kritik dan saran dari pembaca menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penyempurnaan disertasi ini.

Medan, 12 Juni 2021

Yang membuat pernyataan



FITRI RAFIANTI

NIM.4001173011

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan Suarat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543bJU/1987.

Huruf Arab	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	sa	S	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	KHa	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	`ain	`	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Num	N	nun
و	Waw	W	wau

هـ	Ha	H	ha
ء	‘	‘	hamzah
ي	Ya	Y	ya

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSILITERASI.....	vii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Batasan Masalah	17
D. Penjelasan Istilah	17
E. Tujuan Penelitian	19
F. Kegunaan Penelitian	19
G. Metode Penelitian.....	19
H. Landasan Teori	38
I. Kajian Terdahulu yang Relevan	81
J. Sistematika Pembahasan.....	88
BAB II IMPLEMENTASI PENERBITAN SERTIFIKASI HALAL	90
1. Implementasi Penerbitan Sertifikasi Halal	

A. Prosedur Sertifikat Halal LPPOM MUI	90
B. HAS 23000: Kriteria Sistem Jaminan Halal (SJH)	94
C. Kebijakan dan Prosedur Sertifikasi Halal	97
D. Wewenang Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH)....	99

2. Penyusunan Hukum Mengenai pengaturan sertifikasi Halal 108

A. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal	108
B. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen	109
C. Peraturan Pemerintah Nomor 31 tahun 2019 Tentang Jaminan Produk Halal	113
D. Peraturan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 2019	115

3. Pengaturan Peredaran Obat-Obatan di Indonesia 118

A. Gambaran Umum Regulasi Peredaran Obat-Obatan	118
B. Jenis – Jenis Obat	120
C. Jenis dan Pengelompokan obat	125
D. Syarat dan Ketentuan Peredaran Obat-Obatan	138
E. Lembaga Pemeriksa Halal (LPH).....	140
F. Majelis Ulama Indonesia (MUI)	141

BAB III DINAMIKA SEBELUM DAN SESUDAH KELAHIRAN UNDANG - UNDANG NO 33 TAHUN 2014 TENTANG JAMINAN PRODUK HALAL DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM.....143

1. Dinamika Sebelum dan Paska Kelahiran UU No. 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal.....143

A. Latar Belakang kelahiran Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2014.....	143
B. Azas - Azas Dalam Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2014.....	168
C. Deskripsi Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2014	172
2. Pengaturan dalam perspektif Hukum Islam terhadap Hukum	
mengonsumsi Obat	177
A. Hukum Berobat Dalam Islam.....	177
B. Bahan - Bahan Kandungan Dalam Obat	192
C. Bahan Obat Tidak Halal	193
D. Dampak Negatif dan Positif Mengonsumsi Obat Halal dan Non Halal	208
3. Urgensi Sertifikasi Halal dalam Perspektif Hukum Islam	224
A. Pengaturan dalam Perspektif Hukum Islam	224
B. Dasar penetapan Hukum islam terhadap Halal dan Haram dalam ayat – ayat Ahkam	231
C. Pengertian Darurat dan Kriteria Darurat	248
BAB IV UPAYA DALAM PENGIMPLEMENTASIAN UU 33 TAHUN 2014 PADA	
PENYEDIAAN OBAT-OBATAN HALAL SERTA HAMBATANNYA	255
1. Regulasi yang berkaitan dengan peredaran obat di Indonesia	255
A. Regulasi tentang Kesehatan	255
B. Regulasi tentang Narkotika dan Psikotropika	259
C. Regulasi tentang Rumah Sakit	265
2. Sistem Pengawasan Sertifikat Obat di Indonesia	269
A. Lembaga Pengawas Sertifikat Obat.....	269
B. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM)	275
C. Lembaga Pengkajian Obat-obatan dan Kosmetika (LPPOM MUI)	284

D. Audit Keamanan Pangan, Kosmetik dan Obat	288
3. Hambatan - hambatan dalam implementasi UU No. 33 Tahun 2014	
Dalam Penyediaan Obat-Obatan Halal	290
A. Hambatan - hambatan dalam implementasi UU No. 33 Tahun 2014	
Dalam Penyediaan Obat-Obatan Halal baik hambatan internal	
maupun hambatan Eksternal.....	314
B. Konsekwensi hukum terhadap produk obat tidak bersertifikasi halal	
.....	317
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	328
A. Kesimpulan	328
B. Saran	330
DAFTAR PUSTAKA	334
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terbitnya Undang-Undang (UU) Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal (JPH) merupakan sebuah langkah maju bagi Indonesia yang didominasi oleh penduduk beragama Islam. Berdasarkan data statistik tahun 2010, penganut agama Islam mencapai 87,18 % dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 237,64 juta jiwa.¹ Dengan keadaan demikian, Indonesia bahkan telah didaulat sebagai negara berpenganut agama Islam terbesar dunia; 25 % dari sekira 1,5 milyar total penganutnya di dunia.² Karenanya dapat dimaklumi jika persoalan halal dan haram menjadi variabel yang terus diperbincangkan dalam dinamika publik. Lebih dari sekedar menyangkut jumlah penganutnya yang cukup besar, mengonsumsi makanan halal merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus dijalankan penganutnya. Makanan yang dikonsumsi secara biologis akan diproses di antaranya menjadi saripati kehidupan berupa sel sperma atau sel telur, yang berikutnya tumbuh dan menjelma menjadi janin anak manusia sebagai generasi pelanjut orang tua dan umat manusia pada umumnya. Maka bicara tentang makanan, halal-haram sebuah produk berarti bicara tentang keturunan dan generasi

¹Berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, penduduk Indonesia berjumlah 237.641.325 jiwa. Terdiri dari 207,17 juta jiwa penduduk yang menganut agama Islam; 16,53 juta jiwa penduduk beragama Kristen; 6,90 juta jiwa penduduk beragama Katolik; 4,01 juta jiwa penduduk beragama Hindu; 1,70 juta jiwa penduduk beragama Buddha; 117 ribu jiwa penduduk beragama Konghucu; 1 juta jiwa yang tidak teridentifikasi agama anutannya. BPS, *Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut* (Online), <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=0>, diakses pada tanggal 5 Januari 2020.

²Selain di Indonesia, sekira 1.1 milyar umat Islam tinggal di 45 negara berpenduduk mayoritas muslim dan sekira 400 juta lainnya tinggal di 149 negara sebagai minoritas. Lihat Riaz Hassan, *Globalisation's Challenge to the Islamic Ummah*. Asian Journal of Social Science, Vol. 34, No. 2, 2006, p. 331.s

pelanjut yang akan menentukan masa depan peradaban umat manusia dengan karakteristik halal-haram tersebut.³

Berdasarkan laporan tahun 2014-2015 dari Dinar Standard, pengeluaran umat Islam untuk makanan dan gaya hidup secara global mencapai USD 2 triliun pada 2013 dan diharapkan mencapai USD 3.7 triliun pada 2019. Total pengeluaran untuk makanan umat muslim secara global pada tahun 2013 mencapai USD 1292 miliar dan Indonesia merupakan Negara yang paling banyak mengonsumsi makanan yaitu senilai USD 190 miliar. Pengeluaran untuk makanan ini diperkirakan akan meningkat senilai USD 2537 pada 2019 atau setara 21.2% dari total kebutuhan pangan global.⁴ Hal ini tentunya bukan hanya berimplikasi pada persoalan makanan saja, melainkan konsumsi sediaan farmasi, khususnya konsumsi obat-obatan. Penggunaan obat dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan tidak cukup sekedar menjamin keamanan, mutu, dan khasiat, akan tetapi juga harus tersedia jaminan halal.⁵

Halal dari sisi keagamaan, dilihat dari sisi kelayakan dan standar kesehatan. Konsep kesehatan dalam Islam tidak hanya mengutamakan kesehatan fisik tetapi juga psikis. Dalam hal menjaga kesehatan, Islam juga menekankan konsep lebih baik mencegah daripada mengobati karena dengan demikian akan menutup peluang terjadinya akibat buruk atau tindakan preventif atas dampak yang ditimbulkan. Dengan demikian, pencegahan penyakit hukumnya wajib untuk merealisasikan tujuan yang lebih besar, yakni kemaslahatan dan kesehatan yang paripurna. Pencegahan secara dini terhadap kemungkinan terjadinya serangan penyakit salah satu yang dilakukan adalah mengonsumsi obat-obatan baik untuk pencegahan maupun untuk proses penyembuhan.

³Sulhan Abu Fitra, "*Makanan Menentukan Kualitas Generasi dan Peradaban.*" Jurnal Halal No. 113/Mei-Juni Th.XVIII 2015, (Mei-Juni 2015), h. 30-3

⁴*State of The Global Islamic Economy Report 2014/15,*

⁵Ach. Syahrir, dkk., "*Prilaku Apoteker Terhadap Labelisasi Halal pada Sediaan Farmasi.*" Journal of Halal Product and Research, Volume 2 Nomor 1, Mei 2019, h. 26.

Dasar hukum mengkonsumsi makanan yang halal bersumber dari Al-Quran. Begitu pula makanan, minuman, serta obat-obatan yang halal sesuai syariat Islam adalah hak bagi setiap muslim di manapun. Hukum mengkonsumsi obat dan vaksin sama dengan hukum mengkonsumsi produk pangan lainnya yakni harus halal. yang mendasarinya adalah hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Darda yang berbunyi: “Allah telah menurunkan penyakit dan obat serta menjadikan obat bagi setiap penyakit; maka berobatlah dan janganlah berobat dengan benda yang haram”. Untuk obat bagi penyakit yang dapat mematikan dapatlah diperlakukan demikian dengan alasan darurat, tetapi untuk penyakit lain yang sebenarnya bisa diobati dengan obat yang berbahan tidak halal dan proses yang diragukan masih bisa diatasi dengan komposisi bahan dan proses obat yang halal.

Landasan akademik mengenai kebolehan menggunakan benda najis atau yang diharamkan untuk obat ketika belum ada benda suci yang dapat menggantikannya, sebagaimana termaktub dalam Kitab Mughni al-Muhtaj karya al-Syarbaini sebagai berikut:

وَالْتَدَاوِي بِالنَّجِسِ جَائِزٌ عِنْدَ فَقْدِ الطَّاهِرِ الَّذِي يُقَوْمُ مَقَامَهُ

Artinya: “Berobat dengan benda najis adalah boleh ketika belum ada benda suci yang dapat menggantikannya”⁶

Demikian juga ditegaskan oleh Imam Izz Abd al-Salam dalam kitab “Qawa'id al Ahkam fi Mashalih al-Anam” yang artinya sebagai berikut: “Boleh berobat dengan benda-benda najis jika belum menemukan benda suci yang dapat menggantikannya, karena maslahat kesehatan dan keselamatan lebih sempurna (lebih diutamakan) dari pada maslahat menjauhi benda najis”⁷. Senada dengan itu, Nabi Muhammad SAW bersabda:

⁶ Muhammad al-Khathib al-Syarbaini, *Mughni alMuhtaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), juz I, h. 79).

⁷ Al-'Izz bin 'Abd al-Salam, *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*, Kairo: Mathba'ah al-Istiqamah, t.th.), juz I, h. 81.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَدِمَ أَنَسٌ مِنْ عُكْلٍ أَوْ عُرَيْنَةَ فَاجْتَوَوْا الْمَدِينَةَ، فَأَمَرَ هُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِقْحٍ، وَأَنْ يَشْرَبُوا مِنْ أَبْوَالِهَا وَالْبَانِيهَا، فَاَنْطَلَقُوا فَلَمَّا صَحُّوا قَتَلُوا رَاعِيَ النَّبِيِّ، وَاسْتَأْفَوْا النَّعَمَ، فَجَاءَ الْخَبْرُ فِي أَوَّلِ النَّهَارِ، فَبَعَثَ فِي أَثَارِهِمْ، فَلَمَّا ارْتَفَعَ النَّهَارُ جِئَ بِهِمْ، فَأَمَرَ فَقَطَعَ أَيْدِيَهُمْ وَأَرْجُلَهُمْ وَسَمِرَتْ أَعْيُنُهُمْ وَأُلْقُوا فِي الْحَرَّةِ يَسْتَسْقُونَ فَلَا يُسْقَوْنَ، الْحَدِيثُ (رواه البخاري)

Artinya: “Sekelompok orang dari suku 'Ukl atau 'Urainah datang dan mereka tidak cocok dengan udara Madinah (sehingga mereka jatuh sakit), maka Nabi memerintahkan agar mereka diberi unta perah dan meminum air kencing dan susu unta tersebut...” (HR. Al-Bukhari).

Di samping penegasan nabi Saw tersebut, ada beberapa kaidah hukum yang menjelaskan

الضَّرُورَاتُ تُبِيحُ الْمَحْظُورَاتِ

"Kondisi darurat membolehkan hal-hal yang dilarang (diharamkan)"

مَا أُبِيحَ لِلضَّرُورَةِ يُقَدَّرُ بِقَدَرِهَا

“Sesuatu yang dibolehkan karena darurat dibatasi sesuai kadar (kebutuhan)nya.”

الضرر يزال

“Dharar (bahaya) harus dihilangkan.”

الحاجة قد تنزل منزلة الضرورة

“Kondisi hajah menempati kondisi darurat.”

Selain hal-hal di atas Imam syafi'i mengemukakan pemaparan mengenai berobat, Menurut madzhab Syafi'i, sebagaimana dijelaskan oleh an-Nawawi dalam al-Majmu' berobat dengan benda najis selain khamr hukumnya boleh, dengan syarat:

1. Tidak ada obat yang berasal dari bahan yang suci yang bisa menggantikannya, jika terdapat obat dari bahan yang suci maka haram berobat dengan benda najis, dan

2. Jika memang benda najis itu diketahui –secara ilmu kedokteran- berkhasiat obat dan tidak ada obat lain dari bahan yang suci yang bisa menggantikannya.

Pemahaman ini diambil dari hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim tentang orang-orang dari ‘Urainah yang berobat dengan air kencing unta, dan kencing unta menurut madzhab Syafi’i hukumnya najis. Dan mereka memahami hadits ‘Sesungguhnya Allah tidak menjadikan kesembuhan kalian dari apa-apa yang diharamkan atas kalian’⁸ ‘Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obat, dan menjadikan setiap penyakit ada obatnya, maka berobatlah, dan janganlah berobat dengan yang haram.’⁹

Tentang pengecualian khamr dari kebolehan berobat dengan benda najis dalam keadaan darurat, hal ini merupakan pendapat yang shahih menurut jumhur ‘ulama Syafi’iyah, sebagaimana disebutkan oleh an-Nawawi dan ar-Rafi’i. Mereka berdalil dengan hadits riwayat Muslim, dari Wail ibn Hujr radhiyallahu ‘anhu, bahwa Thariq ibn Suwaid al-Ju’fi bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang khamr, dan Rasulullah melarangnya serta membenci pembuatannya, Thariq kemudian berkata, ‘Aku membuatnya sebagai obat’ Rasulullah kemudian menjawab ‘Ia bukan obat, tapi penyakit.

Untuk memberikan kepastian bagi masyarakat muslim di Indonesia, Majelis Ulama Indonesia secara khusus pada 20 Juli 2013 menetapkan fatwa tentang Obat dan Pengobatan. Fatwa tersebut memuat enam diktum ketetapan hukum dan empat rekomendasi. Secara lengkap fatwa itu adalah sebagai berikut:

1. Islam mensyariatkan pengobatan karena ia bagian dari perlindungan dan perawatan kesehatan yang merupakan bagian dari menjaga *Al-Dharuriyat Al-Khams*.
2. Dalam ikhtiar mencari kesembuhan wajib menggunakan metode pengobatan yang tidak melanggar syariat.

⁸ Disebutkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari (7/110) tanpa sanad*, dan dinisbahkan pada Ibn Mas’ud radhiyallahu ‘anhu. Demikian juga disebutkan oleh al-Baihaqi dalam as-Sunan ash-Shaghir

⁹ Riwayat Abu Dawud No. 3874.

3. Obat yang digunakan untuk kepentingan pengobatan wajib menggunakan bahan yang suci dan halal.
4. Penggunaan bahan najis atau haram dalam obat-obatan hukumnya haram.
5. Penggunaan obat yang berbahan najis atau haram untuk pengobatan hukumnya haram kecuali memenuhi syarat sebagai berikut:
 - a. digunakan pada kondisi keterpaksaan (*al-dlarurat*), yaitu kondisi keterpaksaan yang apabila tidak dilakukan dapat mengancam jiwa manusia, atau kondisi keterdesakan yang setara dengan kondisi darurat (*al-hajat allatitanzilu manzilah al-dlarurat*), yaitu kondisi keterdesakan yang apabila tidak dilakukan maka akan dapat mengancam eksistensi jiwa manusia di kemudian hari;
 - b. belum ditemukan bahan yang halal dan suci; dan
 - c. adanya rekomendasi paramedis kompeten dan terpercaya bahwa tidak ada obat yang halal.
6. Penggunaan obat yang berbahan najis atau haram untuk pengobatan luar hukumnya boleh dengan syarat dilakukan pensucian.

Dalam fatwa tersebut, secara umum digambarkan ada dua kondisi yang masing-masing melahirkan hukum yang berbeda. Kondisi pertama, kondisi umum dan normal (*fi halat al-ikhtiyar*). Empat diktum pertama dalam fatwa di atas adalah mengatur dalam kondisi umum dan normal. Kondisi kedua adalah kondisi khusus dan abnormal (*fi halat al-idhtirar*). Ketentuan hukum dalam diktum kelima memberikan penjelasan ini. Penggunaan obat yang berbahan najis atau haram untuk pengobatan pada dasarnya haram.

Akan tetapi, larangan tersebut dikecualikan dalam dua kondisi, pertama pada kondisi keterpaksaan (*al-dlarurat*), yaitu kondisi keterpaksaan yang apabila tidak dilakukan dapat mengancam jiwa manusia, dan ‘Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang

berobat dengan obat yang kotor (khabits)¹⁰ adalah jika didapatkan obat dari bahan yang suci, dan jika tidak ada obat tersebut, maka berobat dengan benda najis, selain khamr, hukumnya boleh. Al-Baihaqi, sebagaimana dikutip oleh an-Nawawi, menegaskan bahwa dua hadits yang disebutkan terakhir, jika shahih, ia adalah larangan berobat dengan sesuatu yang memabukkan dan berobat dengan yang haram tanpa ada kondisi darurat, sebagai bentuk jama' antara dua hadits tersebut dengan hadits tentang orang-orang 'Urainah. Kedua, kondisi keterdesakan yang setara dengan kondisi darurat (*al-hajat allatitanzilu manzilah al-dlarurat*), yaitu kondisi keterdesakan yang apabila tidak dilakukan maka akan dapat mengancam eksistensi jiwa manusia di kemudian hari. Kedua kondisi ini pun belum cukup untuk membolehkan konsumsi obat yang berbahan haram atau najis.

Sebagai negara berpenduduk mayoritas Islam, sertifikasi halal tentu dapat menjadi sebuah kebutuhan demi terjaminnya keamanan umat Muslim dalam mengonsumsi suatu makanan atau obat-obatan, pemerintah telah mencanangkan sertifikasi halal sejak 2014 dengan Undang Undang Jaminan Produk Halal (UU JPH). UU Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal mengamanatkan keharusan produk yang beredar harus tersertifikasi halal. Yang dimaksud dengan produk adalah “barang dan/atau jasa yang terkait dengan makanan, minuman, obat, kosmetik, produk kimiawi, produk biologi, produk rekayasa genetik, serta barang gunaan yang dipakai, digunakan, atau dimanfaatkan oleh masyarakat”. Sedangkan Sertifikat halal adalah surat keterangan yang dikeluarkan oleh MUI Pusat atau Provinsi tentang halalnya suatu produk makanan, bahan pangan, minuman serta obat-obatan dan kosmetika yang diproduksi oleh perusahaan setelah diteliti dan dinyatakan halal oleh suatu lembaga yang berwenang barulah diterbitkan sertifikasi produk halalnya¹¹

¹⁰ *Riwayat Ahmad* No. 8048, 9756, 10194, Abu Dawud No. 3870, dan at-Tirmidzi No. 2045

¹¹ Mashudi, *Konstruksi Hukum dan Respons Masyarakat Terhadap Sertifikasi Produk Halal*, Cetakan ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 115

Dalam Pasal 4 Undang - Undang tersebut menegaskan bahwa “Produk yang masuk, beredar, dan diperdagangkan di wilayah Indonesia wajib bersertifikat halal”. Secara normatif, dari kedua pasal tersebut secara jelas diatur bahwa obat yang masuk, beredar, dan diperdagangkan di wilayah Indonesia wajib terjamin kehalalannya.

Hanya saja, ketentuan soal pengecualian terkait dengan penggunaan obat non halal dalam kondisi tertentu tidak cukup diatur dalam Undang – Undang ini. Untuk itu, di tingkat operasional, Pemerintah perlu menetapkan aturan yang lebih rinci dan operasional mengenai ketentuan mengenai obat dan pengobatan agar tetap berkesesuaian dengan ketentuan hukum Islam, dan tidak menyulitkan masyarakat, hal ini tentu tak terlepas dari wewenang pemerintah dalam tersebarluasnya produk ini kemasyarakat bagi masyarakat muslim khususnya secara batin mengkonsumsi produk yang tidak halal menyebabkan beberapa hal yang sangat mengganggu baik fisik maupun mental.

Untuk memastikan ketersediaan obat halal di masyarakat, LPPOM diminta untuk tidak mensertifikasi halal obat-obatan yang berbahan haram dan najis. Di samping itu MUI juga menghimbau kepada masyarakat agar dalam dalam pengobatan senantiasa menggunakan obat yang suci dan halal. Fatwa inilah yang kemudian menjadi batu pijakan yang sangat kuat dalam menentukan arah dinamika pembahasan Undang-Undang tentang Jaminan Produk Halal, khususnya terkait dengan ketentuan persyaratan halal pada masalah obat.

Karena faktanya dilapangan beberapa kali ditemukan obat-obatan yang mengandung DNA Babi yang cukup meresahkan masyarakat. Khusus produk farmasi, sebagai contoh periode 31 Desember 2013 tercatat ada 3 (tiga) obat yang mengandung babi yaitu obat yang mengandung heparin molekul rendah, berdasarkan database nomor izin edar yang telah dikeluarkan BPOM. Ketiga obat itu adalah Lovenox Injeksi mengandung Enoxaparin Sodium, didaftarkan oleh PT. Aventis Indonesia, NIE DKI 0185600143A1; Fraxiparin injeksi, mengandung Nadroparin Calcium, didaftarkan oleh

PT. Glaxo Welcome Indonesia, NIE DKI 0585100343A1; dan Fuluxum Injeksi, mengandung Parnaparin Sodium, didaftarkan oleh PT. Pratapa Nirmala. Kasus-kasus lain yang lebih dahulu mengemuka yaitu yaitu Vaksin Polio (Vaksin Polio Khusus dan Vaksin Polio Oral) tahun 2005 dan Vaksin meningitis pada tahun 2009. Awal tahun 2018 beredar produk obat-obatan yang mengandung Deoxyribo Nucleic Acid (DNA) babi yaitu Viostin DS dan Enzyplex oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM).

Cara yang paling mudah adalah dengan teliti membaca label yang melekat pada kemasan produk yang menarik. Beberapa hal yang perlu diteliti oleh konsumen sebelum memutuskan untuk mengkonsumsi suatu produk adalah memahami bahasa/tulisan, nomor pendaftaran, nama produk, produsen dan alamat produksi, label halal, daftar bahan yang digunakan. Salah satu contoh produk obatan yang tidak jelas adalah pada kasus suplemen makanan yang telah terbukti mengandung bahan babi yakni Viostin DS yang diproduksi oleh PT. Pharos Indonesia dan Enzyplex oleh PT. Medifarma Laboratories akan tetapi tidak mencantumkan peringatan ‘mengandung babi’ dalam kemasan produk tersebut. Bahaya keamanan pangan yang termasuk kategori berbahaya ”yang haram dan atau yang meragukan” efek yang ditimbulkannya memang tidak tampak sebagaimana efek dari cemaran kimia, fisik dan mikrobiologi yang langsung berimplikasi pada masalah kesehatan. Bahaya atas kategori halal ini berimplikasi pada ketenangan jiwa dan sekali tercemar maka tidak dapat dielakan efek kerugiannya cukup besar baik financial maupun kepercayaan terhadap produk tersebut.

Awal mula terjadinya kasus tersebut adalah surat dari balai badan POM di Mataram kepada balai POM di palangka Raya tentang dua merek suplemen makanan pada sosial media, yang tertera dalam surat tersebut adalah Viostin DS dari PT. Pharos Indonesia dengan Nomor ijin edar (NIE) POM SD. 051523771 nomor bets BN C6K994H dan Enzyplex tablek prosukdi PT Mediafarma Laboratories dengan NIE DBL7214704016A1 nomor bets 16185101. Yang kemudian mengambil sampel dan melakukan pengujian

terhadap parameter DNA babi pada dua merek itu. Bagi masyarakat muslim, makanan yang aman tidak hanya sekedar terbebas dari bahaya fisik, kimia ataupun mikrobiologi, tetapi juga ada suatu unsur yang sangat hakiki, yaitu aman dari bahaya barang yang diharamkan dan diragukan.¹² Banyak hal yang terjadi akibat ketidakpedulian sebagian pelaku usaha sehingga menimbulkan gangguan kesehatan atau kerugian materil akibat mengkonsumsi suatu produk makanan. Gangguan maupun kerugian tersebut terjadinya karena produk yang ditawarkan tidak memenuhi standar kesehatan, kualitas produk yang layak untuk dijual, atau karena tidak adanya informasi yang benar mengenai suatu produk. Disisi lain Babi adalah sejenis hewan unggul yang mancung, panjang dan berhidung leper dan dikatakan hewan yang berasal dari Eurasia. Kadang juga dikenali sebagai khinzir.¹³ Konsumen babi sering memilih daging babi yg lemak punggungnya tipis, karena semakin tipis lemak punggungnya, dianggap semakin baik kualitasnya. Sifat lemak punggung babi adalah mudah mengalami *oxidative rancidity*,¹⁴ sehingga secara struktur kimia sudah tidak layak dikonsumsi. Penyakit-penyakit yang dapat di timbulkan apabila memakan babi sebagai berikut: *Anthrax, Ascaris Suum, Botulism, Brucella Suis, Cryptosporidiosis, Entamoeba Polecki, Erysipelothrix Shusiopathiae, Influenza, Leptospirosis, Pasteurella Aerogenes, Pasteurella Multocida, Pigbel, Rabies, Salmonella Cholerae-suis, Salmonellosis, Sarcosporidiosis, Scabies, Streptococcus Dysgalactiae (group L), Streptococcus Milleri, Streptococcus Suis Type 2 (group R), Swine Vesicular*

¹²Jurnal *Pembangunan Hukum Indonesia* Program Studi Magister Ilmu Hukum Volume 1, Nomor 1, Tahun 2019 Fakultas Hukum Universitas Diponegoro

¹³Wijaya, YP. *Fakta Ilmiah tentang keharaman babi*, Retrived, 2009 <http://ebookislam.Purwanto wahyudi.com>, *Fakta Ilmiah Keharaman Babi*.

¹⁴ *oxidative rancidity* bermakna kerusakan lemak yang utama adalah timbulnya bau dan rasa tengik yang disebut proses ketengikan. Hal ini disebabkan oleh otooksidasi radikal asam lemak tidak jenuh dalam lemak. Otooksidasi dimulai dengan pembentukan radikal-radikal bebas yang disebabkan oleh faktor-faktor yang dapat mempercepat reaksi seperti cahaya, panas, peroksida lemak atau hidroperoksida, logam-logam berat seperti Cu, Fe, Co, dan Mn, logam porfirin seperti hematin, hemoglobin, mioglobin, klorofil, dan enzim-enzim lipoksidase.

Disease, Taenia Solium, Trichinella Spiralis, Yersinia Enterocolitica, Yersinia Pseudotuberculosis. Ilmu kedokteran mengetahui bahwa babi sebagai rumah dari banyak macam parasit dan penyakit berbahaya, sistem *biochemistry* babi mengeluarkan hanya 2% dari seluruh kandungan *uric acid*¹⁵, sedangkan 98% sisanya tersimpan dalam tubuhnya. Apabila masyarakat benar-benar akan dilindungi, maka hak-hak masyarakat harus dipenuhi, baik oleh negara maupun pelaku usaha, karena pemenuhan hak-hak masyarakat tersebut akan melindungi kerugian masyarakat dari berbagai aspek. Bertolak dari hak-hak masyarakat di atas, hal yang perlu dipertanyakan dari mana hak-hak tersebut diperoleh. Bagaimana hak-hak tersebut dapat dinikmati, dipertahankan dan kapan adanya jaminan perlindungan.

Penelitian ini memfokuskan pada obat-obatan yang beredar di Indonesia dengan tanpa penggunaan label halal, fakta soal jaminan produk halal pada obat memang masih sangat memprihatinkan. Bahkan, untuk produk vaksin, sesuai dengan data di MUI (Fatwa MUI No. 06 Tahun 2010) baru ada tiga vaksin yang memperoleh sertifikasi halal yaitu tiga produk vaksin untuk vaksinasi meningitis. Pemberian syarat obat harus halal justru akan menyebabkan terhambatnya penanganan pasien yang sakit atau kritis. Dalam kondisi tersebut, akan sangat sulit jika harus memikirkan halal atau tidak suatu obat untuk diberikan kepada seorang pasien. "Mohon dipertimbangkan supaya obat dan vaksin jangan dimasukkan sama seperti makanan dan minuman.

Munculnya pendapat tersebut bisa jadi dipicu karena ketidak pahaman terkait dengan terminologi halal-haram. Namun, ketidak pahaman itu melahirkan masalah serius, berdampak pada kesalahan dalam penetapan kebijakan publik karena posisinya sebagai pemegang kebijakan. Salah satunya adalah keengganan Pemerintah untuk memastikan kehalalan produk obat yang beredar dan diperuntukkan bagi umat Islam. Secara eksplisit,

¹⁵ *uric acid* (asam urat) adalah produk sisa yang dihasilkan melalui pemecahan (katabolisme) senyawa purin dalam hal ini kadar uric acid yang ada dalam tubuh babi sangat tinggi .

Islam mengajarkan untuk ikhtiar dalam menghadapi suatu kesulitan. Ketika ditimpa penyakit maka kita didorong untuk berobat. Tidak cukup dengan dorongan berobat, tetapi berobat dengan barang (serta sarana) yang halal. Hadis Nabi Saw. dalam hal ini jelas “Berobatlah, tetapi jangan berobat dengan barang yang haram” (HR. Abu Daud). Ini ketentuan normatifnya. Sebagaimana dijelaskan dalam bagian pendahuluan, Islam memandang kesehatan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena itu Rasulullah mengajarkan mengenai tata cara hidup sehat, dan menganjurkan senantiasa berdoa untuk kesehatan. Pada aspek fisik, nabi menjelaskan secara eksplisit mengenai keutamaan mukmin yang secara fisik lebih kuat. Dalam hadisnya disebutkan:

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : المؤمن القوي خير وأحب إلي الله من المؤمن الضعيف وفي كل خير احرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا تعجز (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah Ra. ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disenangi oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing terdapat kebaikan. Berupayalah untuk mewujudkan hal yang bermanfaat. Mintalah tolong kepada Allah dan jangan menjadi lemah”. (HR. Muslim)

Labelisasi pada produk khususnya obat diharapkan dapat menurunkan peredaran obat palsu, obat tak halal dan makanan yang tidak laik dikonsumsi. Karena beberapa kerugian yang dapat diakibatkan oleh kebebasan dalam peredaran produk seperti yang dikemukakan diatas dapat merugikan baik secara fisik maupun nilai moral yang dianut. Khususnya bagi umat muslim, dengan adanya labelisasi produk obat ini sanggup memberikan kepastian hukum yang jelas dan keamanan dan mengkonsumsi obat yang beredar dimasyarakat. Dengan adanya pengawasan dari pihak yang mempunyai delegasi dalam labelisasi ini, para produsen tidak akan berperilaku sewenang-wenang, karena setiap hasil produknya harus mendapat label dari pihak berwenang. Dalam Undang – Undang Kesehatan yaitu Undang – Undang No.36 Tahun 2009 dijelaskan mengenai beberapa tanggung jawab pemerintah dalam hal kesehatan diantaranya adalah :

Pasal 14

- 1) Pemerintah bertanggung jawab merencanakan, mengatur, menyelenggarakan, membina, dan mengawasi penyelenggaraan upaya kesehatan yang merata dan terjangkau oleh masyarakat.
- 2) Tanggung jawab Pemerintah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikhususkan pada pelayanan publik.

Pasal 15

Pemerintah bertanggung jawab atas ketersediaan lingkungan, tatanan, fasilitas kesehatan baik fisik maupun sosial bagi masyarakat untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi tingginya.

Pasal 16 Pemerintah bertanggung jawab atas ketersediaan sumber daya di bidang kesehatan yang adil dan merata bagi seluruh masyarakat untuk memperoleh derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.

Pasal 17 Pemerintah bertanggung jawab atas ketersediaan akses terhadap informasi, edukasi, dan fasilitas pelayanan kesehatan untuk meningkatkan dan memelihara derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.

Pasal 18 Pemerintah bertanggung jawab memberdayakan dan mendorong peran aktif masyarakat dalam segala bentuk upaya kesehatan.

Pasal 19 Pemerintah bertanggung jawab atas ketersediaan segala bentuk upaya kesehatan yang bermutu, aman, efisien, dan terjangkau.

Proses sertifikasi halal pada obat – obatan tak perlu menunggu waktu lama asalkan pemerintah komitmen menjalankan apa yang menjadi rule nya obat – obatan halal dan mencari methode yang sederhana untuk implementasi kajian obat – obatan bersertifikasi halal. Kita harus dapat berkaca dari negara lainnya juga yang sudah lebih maju dibandingkan dengan Indonesia mengenai sertifikasi halal, Vietnam, Korea Selatan, dan Thailand lebih banyak sertifikasi halalnya. Karena perkembangan halal sudah

mendapatkan dukungan dari pemerintah, masyarakat, serta para akademisi dan memiliki dampak yang besar, berupa nilai tambah produk. untuk meningkatkan sertifikasi halal di Indonesia, pemerintah harus turut berperan dalam hal ini sebagai contoh pemerintah Malaysia memberikan dukungan penuh terhadap perkembangan industri halal. Negara serumpun tersebut mendukung sepenuhnya produk halal, baik dari pengembangannya, sosialisasi, dan produksi. Hal ini berdampak positif pada posisi Malaysia sebagai jawara tiga sektor produk halal yakni makanan halal, keuangan syariah dan travel halal. Sementara, farmasi dan kosmetik halal, Malaysia menduduki peringkat kedua di dunia. Saat ini pemerintah Malaysia berfokus pada pendekatan yang lebih holistik atau disebut 'Halal Eco System'. Pendekatan itu diadopsi Malaysia untuk membuat aktivitas halal yang semakin banyak termasuk perbankan, logistik, pariwisata, takaful, dan lainnya yang mendukung gaya hidup halal.¹⁶

Sayangnya kajian akademik di bidang obat-obatan halal sebagai konsekuensi dari lahirnya UU No. 33 Tahun 2014 belum banyak ditemukan. Kemenag misalnya, menyebutkan pada 2008-2009, *World Halal Forum* melakukan survey terhadap kesadaran umat Islam Indonesia terkait kehalalan suatu produk. Hasil survey menggambarkan bahwa kesadaran halal terhadap daging dan produk olahannya sebesar 94-98 persen, makanan olahan sebesar 40-64 persen, obat-obatan sebesar 24-30 persen, serta kosmetik dan produk perawatan diri sebesar 18-22 persen. Berdasarkan kondisi itu, Pusat Penelitian dan Pengembabangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan kemudian menyelenggarakan survey terkait Perilaku Komunitas Muslim Perkotaan dalam Mengonsumsi Produk Halal pada 2013. Survey dilakukan di 7 provinsi di Indonesia yaitu: DKI Jakarta, Jawa Barat, Kepulauan Riau, Jawa Tengah, Bali, Jawa Timur dan Sulawesi Utara. Pemilihan ketujuh provinsi ini berdasarkan faktor dominan budaya dan dominasi industri. Hasil survey menyatakan bahwa perilaku responden yang berkaitan dengan

¹⁶Jurnal *Baabu Al-Ilmi* Vol.2 No.1 April 2017

kesadaran untuk mengonsumsi produk halal berada pada level tinggi dengan nilai indeks perilaku sebesar 3,84 (dalam skala 5). Dijelaskan bahwa 73 persen responden yang memeriksa label halal sebelum melakukan keputusan pembelian terhadap suatu produk. Kondisi tersebut didukung oleh laporan *State of the Global Islamic Economy (GIE) Report 2018/19* yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia telah menghabiskan uang sebesar US \$ 218,8 miliar pada 2017 untuk mengonsumsi produk halal. Hal ini berarti terjadi peningkatan konsumsi produk halal sebesar 19,2 persen jika dibandingkan dengan dari tahun sebelumnya.¹⁷

Memang, riset tentang topik halal mengalami banyak perkembangan. Penelitian *review* literatur yang pernah dilakukan antara lain menyoroti tentang perkembangan riset halal terkait dengan teori *planned behaviour* (TPB) di Malaysia. Riset dilakukan selama tahun 2007-2014 dan menganalisis 17 artikel. Hasilnya diperoleh topik halal terbanyak adalah *halal food* (8 artikel) dan *halal product*, *halal labelling*, *halal cosmetics* masing-masing dua artikel. Secara umum, artikel ini menyimpulkan bahwa '*halal food*' masih mendominasi topik dalam penelitian tentang halal dalam kaitannya dengan TPB.¹⁸

Riset yang lain terkait dengan review topik halal dikaitkan dengan *supply chain* dilakukan oleh Wahyuni dkk. dan Qurtubi dan Kusrini. Wahyuni dkk. membicarakan keamanan pangan dan makanan halal dalam *supply chain*. Jangka waktu artikel yang dipilih adalah tahun 1998 sampai 2018 dan mendapatkan 120 artikel dalam keamanan pangan dan 33 artikel tentang halal *supply chain* untuk dianalisis. Penelitian ini mengelompokkan berbagai permasalahan, model, pendekatan pemecahan masalah dan saran riset di masa yang akan datang mengenai tema ini.¹⁹

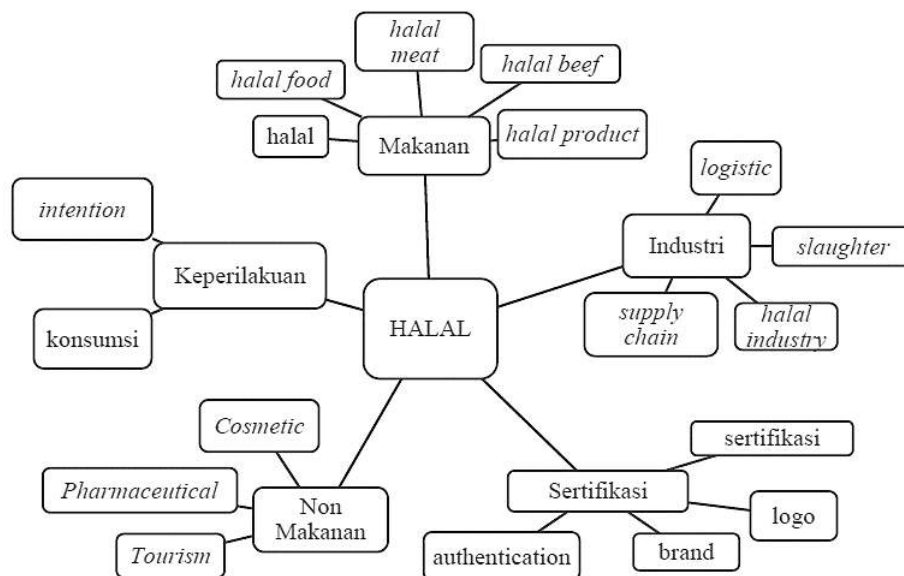
¹⁷Jurnal *Baabu Al-Ilmi* Vol.2 No.1 April 2017

¹⁸Ira Setyaningsih, "*Perkembangan Topik Halal dalam Penelitian.*" *Conference on Industrial Engineering and Halal Industries (CIEHIS)*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), h. 56.

¹⁹*Ibid.*

Riset ketiga tentang *review* literatur terkait ‘halal’ merupakan riset Qurtubi dan Kusri (2018), yang membahas halal *logistics* dan halal *supply chain*. Riset ini mengelompokkan 34 artikel yang diperoleh kedalam enam cluster penelitian yaitu (1) prinsip, model dan kerangka konseptual, (2) inovasi, pengembangan dan tantangan, (3) titik kontrol kritis, faktor keberhasilan kritis dan kegiatan kontrol halal, (4) kesediaan konsumen untuk membayar, (5) transportasi dan teknologi informasi, dan (6) pendekatan strategis.²⁰

Merujuk pada riset yang dilakukan oleh Ira Setyaningsih (2019), merupakan riset konseptual dengan metode kuantitatif. Metode tinjauan literatur yang dilakukan berdasarkan pada penelitian Reyes dilakukan pada tanggal 18 Juli 2019. Sumber data adalah Scopus, dengan kurun waktu penyaringan data selama 20 tahun, dari tahun 2000 sampai dengan Juli 2019, ditemukan pemetaan riset sepanjang 20 tahun terakhir sebagaimana ditunjukkan pada bagan berikut ini.



²⁰Ira Setyaningsih, “Perkembangan Topik Halal dalam Penelitian.” *Conference on Industrial Engineering and Halal Industries (CIEHIS)*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), h. 56.

Meskipun riset mengenai halal di dunia farmasi mulai mendapatkan perhatian, namun keberadaannya belum cukup maksimal sebagaimana bisa difahami berdasarkan bagan di atas. Kondisi itulah yang melatar belakangi penulis mengajukan sebuah riset disertasi dengan judul: **“Problematika Implementasi Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 pada Penyediaan Obat-Obatan Halal dalam Perspektif Hukum Islam.”**

B. Rumusan Masalah

Masalah pada penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan: “Bagaimana implementasi UU No. 33 Tahun 2014 terhadap penyediaan obat-obatan halal?” dimasalah umum ini meliputi pertanyaan:

1. Bagaimana implementasi Penerbitan Sertifikasi Halal menurut Undang – Undang No.33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal ?
2. Dinamika apa saja yang muncul sebelum dan setelah lahirnya UU No. 33 Tahun 2014 yang berlaku di Indonesia terkait penyediaan obat-obatan halal dalam perspektif Hukum Islam ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan para pemangku kepentingan mengimplementasikan UU No. 33 Tahun 2014 di bidang obat-obatan serta Hambatannya ?

C. Batasan Masalah

Penulis dalam hal ini melakukan pembatasan masalah yang bertujuan agar topik yang dibahas pada disertasi ini tidak melebar atau menyimpang sehingga penelitian ini nantinya lebih mudah dan lebih terarah dan tujuan penelitian dapat tercapai, adapun batasan masalah dalam penelitian ini peneliti membaginya dalam beberapa hal yaitu:

- 1) Ruang Lingkup hanya pada penyediaan Obat-obatan halal sesuai amanat UU Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal

- 2) Informasi yang akan dituangkan seputar kajian Hukum Islam, peranan pemerintah dalam proses implementasi UU Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal serta hambatan dalam penerapan UU Nomor 33 Tahun 2014 hanya terhadap obat-obatan saja.
- 3) Regulasi yang menyangkut tentang Jaminan produk halal dan Obat-obatan di Indonesia.

D. Penjelasan Istilah

1. Problematika

Kata “Problematika” dalam Kamus Bahasa Indonesia merujuk pada tiga definisi dasar, yaitu: Problem, Problematik, dan Problematis. Ketiganya merupakan istilah yang bersumber dari akar kata yang sama. Kata “Problem” didefinisikan sebagai masalah atau persoalan; sedangkan “Problematik” dan “Problematis” diartikan sama sebagai “Belum dapat dipecahkan.”²¹ Mengacu pada dua pengertian ini, maka kata problematika dapat dipahami sebagai berbagai persoalan yang belum terpecahkan.

2. Implementasi

Sementara itu, kata “Implementasi” diartikan sebagai “Pelaksanaan.”²² Karenanya penggabungan kata “Problematika Implementasi” dapat dipahami sebagai persoalan-persoalan yang muncul dalam melaksanakan sebuah pekerjaan. Problematika implementasi dapat juga dimaknai sebagai kesenjangan di antara harapan dan kenyataan, baik sebagai sebab, maupun sebagai akibat, pelaksanaan suatu pekerjaan.

3. Obat Halal

Makanan halal adalah pangan yang tidak mengandung unsur atau bahan yang haram atau dilarang untuk dikonsumsi umat Islam, baik yang menyangkut bahan baku

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1215.

²²*Ibid*, h. 580.

pangan, bahan tambahan pangan, bahan bantu dan bahan penolong lainnya termasuk bahan pangan yang diolah melalui proses rekayasa genetika dan iradiasi pangan, dan yang pengelolaannya dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum agama Islam.²³

Obat halal adalah suatu bahan yang dipergunakan untuk, mencegah, mengurangi, menghilangkan, menyembuhkan penyakit atau gejala penyakit, yang mengandung bahan halal tidak berbahaya untuk dikonsumsi.

4. Hukum Islam

Yang dimaksudkan dengan Hukum Islam dalam penelitian ini adalah teori Syatibi tentang Maqasidu syari'ah

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui problematika implementasi UU No. 33 Tahun 2014 terhadap penyediaan obat-obatan halal yang meliputi:

1. Mengevaluasi secara Jelas Implementasi Prosedur Penerbitan Sertifikasi Halal menurut Undang – Undang No.33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal.
2. Menggambarkan konsep yang melandasi dinamika yang muncul sebelum dan setelah lahirnya UU No. 33 Tahun 2014 terkait penyediaan obat-obatan halal serta Regulasi yang berlaku di Indonesia;
3. Menganalisis dan memformulasikan kegiatan yang dilakukan para pemangku kepentingan dalam upaya mengimplementasikan UU No. 33 Tahun 2014 di bidang obat-obatan dalam perspektif Hukum Islam serta Hambatan yang ditemukan dalam implementasi UU No. 33 Tahun 2014 terhadap penyediaan obat-obatan halal.

²³Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 1999 tentang *Label dan Iklan Pangan* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 131), pasal 1 angka 5.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan melahirkan hasil yang positif sebagai sumbangan penulis bagi dunia ilmu pengetahuan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu hukum yang saling terintegrasi di antara hukum Islam dan hukum konvensional. Sementara itu, dalam tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Pemerintah sebagai regulator, sebagai acuan dalam upaya merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan jaminan produk halal di bidang obat-obatan;
2. Institusi dan para pemangku kepentingan lainnya, sebagai pertimbangan untuk melakukan monitoring dan evaluasi di bidang penyediaan obat-obatan halal;
3. Akademisi dan para peneliti berikutnya dalam upaya melahirkan sintesa di bidang hukum Islam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian pada penelitian ini disebut dengan Penelitian Hukum Normatif ataupun istilah lainnya disebut dengan Penelitian Hukum Doktrinal. Menurut Sutandyo Wigiyosubroto²⁴ Penelitian Hukum Normatif ialah penelitian hukum yang meletakkan hukum sebagai sebuah bangunan/konstruksi sistem norma. Sistem norma yang dimaksudkan ialah tentang dasar-dasar, norma, kaidah atas aturan perundang-undangan, keputusan peradilan, perjanjian/kesepakatan serta doktrin (ajaran).²⁵ Berbeda halnya dengan Soekanto dan Mamudji²⁶ yang berpendapat tentang studi hukum normatif

²⁴ Sutandyo Wigiyosubroto, *Hukum, Paradigma, Metode dan dinamika masalahnya* (Jakarta: Huma, 2002), h. 147

²⁵ Mukti Fajar ND dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum, Normatif & Empiris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 34

²⁶ Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, Op.Cit, h. 14, bandingkan dengan pendapat Bambang Sugono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h.

yaitu suatu kajian tentang hukum yang dilaksanakan melalui penelitian bahan pusata (data sekunder), melingkupi :

- a) Berkaitan dengan dasar-dasar hukum, yaitu penelitian atas elemen-elemen hukum, yakni unsur ideal (*norm-wissenschaft/sollen-wissenschaft*) yang memperoleh hasil patokan-patokan hukum melalui filsafat hukum serta unsur nyata (*tatsachen-wissenschaft/sein-wissenschaft*) yang menghasilkan tata hukum tertentu.
- b) Berkaitan dengan penataan hukum, yakni membuat pengenalan menyangkut pemberian arti pokok/utama pada hukum, sebagaimana subjek hukum, hak, dan kewajiban, fenomenan hukum pada aturan perundang-undangan.
- c) Berkaitan dengan taraf sinkronisasi vertical serta horizontal, yakni menelaah kesesuaian hukum positif (peraturan perundangan) demi tiada berlawanan berlandaskan *hierarki stufenbau theory* (perundang-undangan).
- d) Berkaitan dengan perbandingan hukum, yakni berupaya meningkatkan wawasan umum terhadap hukum positif lalu membandingkannya antara metode hukum di satu Negara dengan sistem hukum di Negara yang lain atau antara sistem hukum satu dengan lainnya dalam satu Negara.
- e) Berkaitan dengan sejarah hukum, yakni mengamati proses perkembangan hukum positif atas rentang waktu yang telah ditentukan

Jadi Penelitian Hukum Normatif itu merupakan penelitian yang berkaitan dengan asas-asas/dasar-dasar hukum, sistematika hukum, sinkronisasi hukum, perbandingan hukum serta sejarah hukum. Kajian Hukum Normatif ini juga bagian penelitian yang menggunakan sumber data sekunder yang titik beratnya kepada teori serta analisis kualitatif dapat pula dikenal dengan penelitian perpustakaan atau studi dokumen.²⁷ Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan Hukum Islam. Penelitian

²⁷ Ediwarman, *Monograf Metodologi Penelitian Hukum* (Medan, 2009), h. 19

kualitatif diartikan sebagai upaya menghasilkan data deskriptif melalui ucapan maupun tulisan serta perilaku objek-objek yang sedang diamati.²⁸ Penelitian kualitatif disebut juga sebagai *Grounded Research*, Glaser dan Strauss memperkenalkan istilah *Grounded Research* sebagai usaha yang menekankan penemuan teori yang dianggap mereka merupakan tugas utama ilmu sosiologi.²⁹ Mengingat Hukum Islam merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, metode *grounded research* dalam arti menawarkan konsep—kalau bukan menemukan teori baru—akan digunakan sebagai metode dalam penelitian. Penelitian dengan metode hukum Islam diartikan sebagai upaya melihat hukum dalam artian nyata dan bagaimana hukum bekerja dimasyarakat (*nondoktrinal research*) dalam konteks hukum Islam tingkat keempirisan dapat dilihat dari praktek yang dilakukan masyarakat dalam suatu daerah dan waktu tertentu dan sangat variatif serta agak berbeda dari hukum yang tertulis secara teoritis³⁰

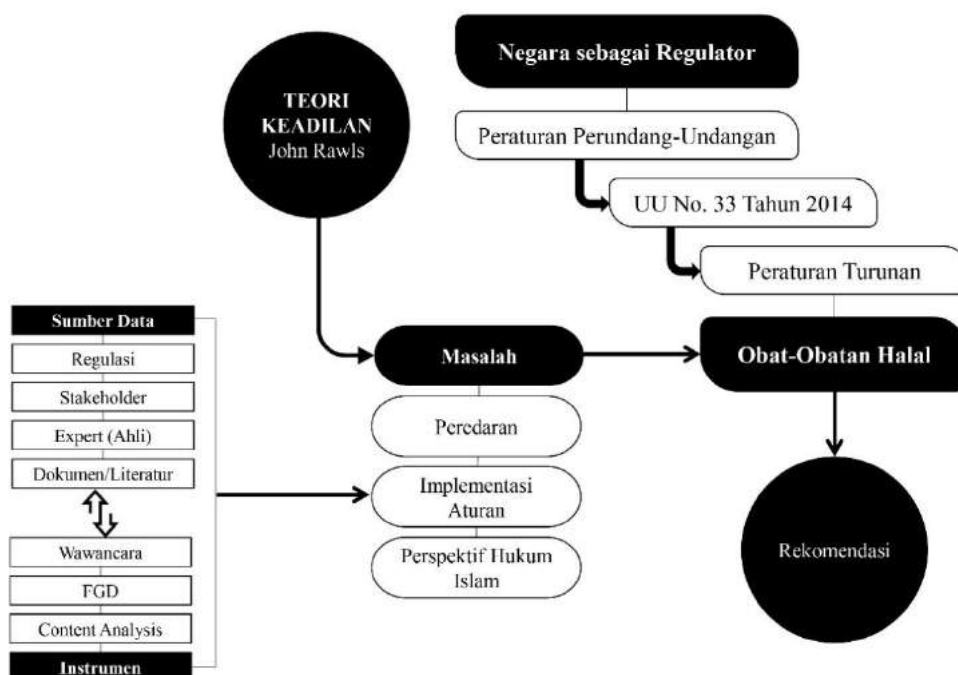
Berangkat dari penjelasan diatas, penelitian ini akan melihat bagaimana cara pemerintah mewujudkan implementasi terhadap UU No.33 Tahun 2014 mengenai Jaminan Produk Halal melalui produsen –produsen penghasil obat-obatan maupun pengusaha ekspor, import untuk mematuhi regulasi yang berlaku di Indonesia. Oleh karenanya penelitian ini fokus hanya pada produk obat – obatan saja karena dari seluruh produk yang diwajibkan memiliki sertifikasi halal hanya produk obatlah yang sangat sulit sekali untuk diterapkan sertifikasi halal dengan berbagai macam dalil dan pertimbangan yang menurut penulis perlu diteliti sebenarnya mengapa sulit sekali penerapan pada produk Obat.

²⁸Robert Bogdan dan Steven J. Taylor. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 21-22.

²⁹Lihat Barney G. Glaser and Anselm L. Strauss. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Seventh Edition (New Brunswick: Aldine Transcation, 2012).

³⁰Faisar ananda arfa. *metode penelitian Hukum Islam* (Jakarta:Prenandamedia Group 2016)hal.63

Sebagaimana telah ditegaskan dalam rumusan masalah, penelitian ini berpijak dari pertanyaan: Bagaimana implementasi UU No. 33 Tahun 2014 terhadap penyediaan obat-obatan halal?" Aspek-aspek lebih rinci yang akan dilihat dari pertanyaan besar tersebut adalah dinamika yang muncul sebelum dan setelah lahirnya UU No. 33 Tahun 2014 terkait penyediaan obat-obatan halal; kegiatan yang dilakukan para pemangku kepentingan dalam upaya mengimplementasikan UU No. 33 Tahun 2014 di bidang obat-obatan; dan hambatan yang ditemukan dalam implementasi UU No. 33 Tahun 2014 terhadap penyediaan obat-obatan halal. Berdasarkan asumsi dan permasalahan diatas, maka kerangka pikir penelitian digambarkan dengan skema berikut ini.



Berdasarkan skema kerangka pikir di atas, langkah pertama yang akan dilakukan dalam pengumpulan data adalah menjawab permasalahan mengenai prosedur yang jelas dan sesuai ketentuan, kemudian menjawab mengenai dinamika yang muncul sebelum dan setelah lahirnya UU No. 33 Tahun 2014. Data akan digali melalui review literatur dan wawancara kepada pihak-pihak yang dianggap kompeten pada bidangnya. Demikian

pula dengan data-data mengenai penyediaan obat-obatan, juga akan digali melalui berbagai dokumen pendukung dan wawancara kepada ahli di bidangnya. Guna melakukan pengayaan data, penulis juga akan menggunakan data-data dari sumber lainnya yang dikategorikan sebagai sumber sekunder. Data-data tersebut meliputi hasil kajian terdahulu; pemberitaan media cetak dan elektronik; maupun data-data tertulis dari berbagai literatur. Terhadap data-data tidak tertulis, akan dilakukan penggalian informasi melalui wawancara terhadap sejumlah informan; baik informan primer maupun informan sekunder.

Penelitian ini juga akan menerapkan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai instrumen pengumpulan data dengan melibatkan berbagai pihak yang dianggap penting. Pihak-pihak yang diharapkan dapat terlibat sebagai partisipan dalam kegiatan ini antara lain: partisipan yang mewakili regulator; partisipan yang mewakili dunia kesehatan (farmasi); partisipan yang mewakili para ahli atau pengamat; partisipan yang mewakili akademisi; partisipan yang mewakili mahasiswa; serta partisipan dari berbagai lembaga dan aktivis yang konsen pada isu-isu produk halal. Berdasarkan penjelasan di atas, maka proses penggalian data pada penelitian ini akan bertumpu pada tiga metode, yaitu:

- (1) pengamatan dokumen dan literatur;
- (2) wawancara; dan
- (3) *Focus Group Discussion* (FGD).

Guna menjamin keabsahan terhadap data-data yang dikumpulkan, akan diterapkan teknik triangulasi. Meminjam pandangan Miles dan Huberman, triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk kepentingan pengecekan dan perbandingan data.³¹ Dalam penelitian ini triangulasi diterapkan dengan memanfaatkan sumber-sumber data yang

³¹Lihat Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (London: Sage Publication, 1994).

berbeda untuk dikonfirmasi satu sama lain termasuk pada masing-masing teknik pengumpulan data.

Triangulasi yang diterapkan pada data-data yang bersifat dokumen dari sumber-sumber primer akan dikonfirmasi dengan data-data dari sumber sekunder; sedangkan data-data berupa informasi yang diperoleh dari informan penelitian melalui wawancara akan dikonfirmasi satu sama lain untuk menekankan derajat keyakinan terhadap informasi yang disampaikan tersebut. Dalam aspek metode, triangulasi diterapkan untuk membandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya yang diperoleh berdasarkan metode yang berbeda; dengan kata lain, informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan dokumen akan dikonfirmasi ulang melalui metode wawancara dan FGD; demikian seterusnya. Setelah data-data yang terkumpul dianggap jenuh dalam arti tidak lagi diperoleh informasi baru dalam seluruh proses dan rangkaian penggalian data, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data pada penelitian ini dilakukan meminjam pandangan Miles dan Huberman tentang tiga elemen yang harus dipenuhi dalam analisis kualitatif, yaitu: reduksi data; penyajian data; dan penarikan kesimpulan.³²

Reduksi data merupakan langkah pertama dari tiga elemen analisis data kualitatif yang diperkenalkan Miles dan Huberman. Reduksi data pada penelitian ini dipahami sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari hasil temuan data di lapangan, baik yang dilakukan melalui proses wawancara maupun pengamatan terhadap dokumen.³³ Dalam hal ini akan terjadi pengkategorian dan perbandingan data. Setelah data dikategorikan, peneliti akan melakukan perbandingan data untuk dapat menentukan kelayakan data yang perlu disajikan pada penelitian.

³²*Ibid*, h. 10-11.

³³Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative...*, h. 10.

Setelah reduksi data dilakukan, tahap analisis selanjutnya adalah melakukan deskripsi atau penyajian data. Miles dan Huberman menyebutkan kecenderungan penyajian data yang bersifat naratif dalam analisis data kualitatif, meskipun dapat pula berbentuk grafik dan matriks.³⁴ Dalam penelitian ini, data-data yang telah mengalami proses seleksi akan disajikan secara tematik dalam bentuk penjelasan tekstual (narasi) untuk data-data yang bersifat deskriptif; sedangkan data-data yang bersifat angka dan statistik akan disajikan ke dalam bentuk tabel dan grafik.

Dalam penelitian ini penekanannya pada problematika apa saja yang dihadapi produsen dan konsumen terkait pelabelan/sertifikasi halal pada produk obat-obatan dan apa yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait atas proses sertifikasi halal pada obat, lalu mengkaitkannya dengan dasar-dasar hukum serta penyelarasan hukum pada wujud aturan undang-undangan melalui cara „vertikal“ dan juga „horizontal“.³⁵

Hasil dari penelitian ini nantinya merupakan bentuk Preskriptif/sudut pandang yakni hasil studi yang dilakukan bertujuan demi memperoleh sejumlah saran tentang tindakan apa saja yang mesti dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan problematika implementasi pada sertifikasi halal pada obat-obatan. Sehingga penelitian ini nantinya bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang ada (problem solving/problem solution). Sedangkan sifat penelitian adalah eksplanatoris yaitu memberikan penjelasan terhadap variabel, dimana variabel yang diteliti sudah cukup jelas, hanya asumsi- asumsi atau hipotesa-hipotesa tertentu saja yang perlu diuji.

Penelitian ini disesuaikan dengan peraturan baik pengaturan undang-undang ataupun yang terdapat pada Al-Qur'an dan Al-Hadis dalam kaitannya dengan hukum yang yang „*ius constitutif*“ (berlaku sekarang) dengan „*ius constituendum*“ (hukum yang

³⁴*Ibid*, h. 11.

³⁵Lihat Peter de Cruz, *Perbandingan Sistem Hukum, Common Law, Civil Law & Socialist Law*, diterjemahkan Narulita Yusron (Jakarta: Nusa Bangsa, 2010), h. 28.

berlaku akan datang), sedangkan pengertian penelitian hukum normatif disini ialah kajian yang berdasarkan pada naturanaturan hukum yang tertera pada aturan sistem undang-undang, dan boleh juga dikatakan penelitian hukum normatif ini merupakan kajian perpustakaan (*library research*) berdasarkan data sekunder³⁶ Ronald Dworkin mengemukakan bahwa penelitian hukum normatif dimaknai pula selaku kajian juga sebagai „*doctrinal research*“ (penelitian doktrinal), yakni satu kajian yang perose analisis hukum selaku *law as it writen in the book, ataupun law as it writen as it dicided by the judge through judicial process*.³⁷ Sehingga pendekatan yang dimanfaatkan pada penelitian/kajian ini ialah pendekatan doktrinal riset yakni untuk menginventarisir peraturan perundang-undangan berhubungan dengan sertifikasi halal pada obat-obatan dan peredarannya dan tidak menutup kemungkinan juga melibatkan pejabat pemerintahan sebagai penyelenggara negara. Penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif³⁸ yang bersifat preskriptif analisis, sehingga diperlukan adanya suatu pembatasan terhadap penelitian ini, yaitu memberikan penjelasan adanya kesenjangan dan perbedaan antara hukum „*das sollen*“ (yang seharusnya) dengan hukum „*das sein*“ (yang berlaku), dimana secara *das sollen* bagi pihak- pihak yang terkait, terutama pejabat yang berwenang atas peredaran obat-obatan halal dan alasan tidak terpenuhinya proses sertifikasi Halal sedangkan secara *das sein* dengan tidak tersertifikasinya obat-obatan halal tersebut mengakibatkan kesenjangan dengan peraturan yang berlaku karena menyebabkan keragu-raguan bagi konsumen, sehingga hal-hal demikian harus di analisis terhadap perlindungan bagi masyarakat terhadap banyaknya beredar obat-obat yang tidak tersertifikasi oleh lembaga pensertifikasi.

³⁶ *Ibid*

³⁷ Bismar Nasution, disampaikan pada “*Dialog Interaktif Tentang Penelitian Hukum dan Hasil Penulisan Penelitian Hukum pada Makalah Akreditasi*”, (Fakultas Hukum USU, tanggal 18 Februari 2003), h. 1

³⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 2.

Secara teoritis, tujuan penelitian merupakan usaha yang dilakukan untuk mengetahui satu hal. Pengetahuan yang diperoleh dari jenis penelitian seperti ini tidak dapat dimanfaatkan secara langsung atau secara praktis. Sehingga nama lain dari penelitian seperti ini disebut sebagai *basic research*³⁹ Tata cara yang diaplikasikan di dalam penelitian merupakan hal yang terpenting untuk memperhitungkan kualitas. Objektivitas digunakan untuk menentukan skema kegiatan, mulai dari pengumpulan data, informasi, hingga dapat disimpulkan hasil penelitian tersebut.

1. Jenis Penelitian Jenis penelitian ini adalah Penelitian Hukum Normatif Yuridis atau Penelitian Hukum Doktrinal. Menurut Sutandyo Wignyosubroto Penelitian Hukum Normatif adalah penelitian hukum yang meletakkan hukum sebagai sebuah bangunan sistem norma. Sistem norma yang dimaksud adalah mengenai asas-asas, norma, kaidah dari peraturan perundangan, putusan pengadilan, perjanjian serta doktrin (ajaran).⁴⁰ Berbeda halnya dengan Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji⁴¹ yang memberikan pendapat tentang penelitian hukum normatif yaitu suatu penelitian tentang hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan kepustakaan (data sekunder), yang mencakup :⁴². Penelitian doktrinal adalah penelitian terhadap hukum yang dikonsepskan dan dikembangkan atas dasar doktrin yang dianut sang pengonsep atau sang pengembangnya, hal mana menurut pendapat beliau bahwa penelitian hukum doktrinal tersebut dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu :

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ Penelitian doktrinal adalah penelitian terhadap hukum yang dikonsepskan dan dikembangkan atas dasar doktrin yang dianut sang pengonsep atau sang pengembangnya, hal mana menurut pendapat beliau bahwa penelitian hukum doktrinal tersebut dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu : 1. Penelitian doktrinal yang mengkaji hukum yang dikonsepskan sebagai asas hukum alam dalam sistem moral menurut doktrin hukum alam 2. Penelitian doktrinal yang mengkaji hukum yang dikonsepskan sebagai kaidah perundang-undangan menurut doktrin positivisme 3. Penelitian doktrinal yang mengkaji hukum yang dikonsepskan sebagai keputusan hakim in concreto menurut doktrin realisme. Lihat dalam Sutandyo Wignyosubroto, *Hukum, Paradigma, Metode dan dinamika masalahnya* (Jakarta: Huma, 2002), h. 147.

⁴¹ Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, hal. 14, bandingkan dengan pendapat Bambang Sugono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 42

⁴² Tampil Anshari Siregar, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Medan: Multi Grafika, 2004) h. 15.

- a) Penelitian doktrinal yang mengkaji hukum yang dikonsepskan sebagai asas hukum alam dalam sistem moral menurut doktrin hukum alam
- b) Penelitian doktrinal yang mengkaji hukum yang dikonsepskan sebagai kaidah perundang-undangan menurut doktrin positivism
- c) Penelitian doktrinal yang mengkaji hukum yang dikonsepskan sebagai keputusan hakim *in concreto* menurut doktrin realisme.⁴³

Penelitian Hukum Normatif ini juga merupakan penelitian yang mempergunakan sumber data sekunder yang penekanannya pada teoritis dan analisis kualitatif yang dapat juga disebut dengan penelitian perpustakaan atau studi dokumen. Dalam penelitian ini penekanannya pada masalah-masalah yang terjadi pada proses sertifikasi halal pada obatan halal. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis⁴⁴.

Hasil dari penelitian ini nantinya merupakan bentuk Preskriptif yaitu hasil penelitian yang dilakukan ditujukan untuk mendapatkan saran-saran mengenai apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah tertentu. Sehingga penelitian ini nantinya bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang ada (*problem solving/problem solution*). Sedangkan sifat penelitian adalah eksplanatoris yaitu memberikan penjelasan terhadap variabel, dimana variabel yang diteliti sudah cukup jelas, hanya asumsi-asumsi atau hipotesa-hipotesa tertentu saja yang perlu diuji. Penelitian ini disesuaikan dengan peraturan baik hukum positif perundang – undangan maupun aturan hukum dalam Alquran dan Hadis dalam kaitannya dengan hukum yang berlaku sekarang (*ius*

⁴³ Lihat dalam Sutandyo Wigyosubroto, *Hukum, Paradigma, Metode dan dinamika masalahnya* (Jakarta: Huma, 2002), h. 147.

⁴⁴ <https://www.statistikian.com/> diakses tanggal 26 September 2020 pukul 11.46 Wib

constitutum) dengan hukum yang berlaku akan datang (*ius constituendum*), sedangkan pengertian penelitian hukum normatif disini adalah penelitian yang mengacu kepada norma-norma hukum yang terdapat dalam peraturan perundang undangan, atau boleh juga dikatakan penelitian hukum normatif ini merupakan penelitian perpustakaan (*library research*) berdasarkan data sekunder. Menurut Ronald Dworkin, bahwa penelitian hukum normatif disebut juga sebagai penelitian doktrinal (*doctrinal research*), yaitu suatu penelitian yang menganalisis baik hukum sebagai *law as it written in the book*, maupun *law as it written as it decided by the judge through judicial process*. Sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan doktrinal yaitu untuk menginventarisir peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan hukum Islam yang bersifat preskriptif analisis, sehingga diperlukan adanya suatu pembatasan terhadap penelitian ini, yaitu memberikan penjelasan adanya kesenjangan dan perbedaan antara hukum yang seharusnya (*das sollen*) dengan hukum yang berlaku (*das sein*).

Melalui penelitian ini tentunya akan dapat diperoleh gambaran yang lebih terperinci mengenai Problematika Implementasi Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2014 Pada Penyediaan Obat – Obatan Halal Dalam Perspektif Hukum Islam Setelah itu dalam penelitian pustaka (*Library Research*) informasi yang didapat dengan mempelajari literatur- literatur yang berhubungan dengan penyediaan obat dari data penelitian dan observasi yang dilakukan, serta sumber- sumber pustaka lain yang dicermati sebagai dasar memperoleh landasan teori.

1. ⁴⁵

⁴⁵ <https://www.halalmui.org/> diakses 04/10/2020 pukul 14.38 Wib



2. Badan POM sebagai sebuah lembaga di Indonesia yang bertugas mengawasi peredaran obat-obatan dan makanan di Indonesia.

Adapun berkaitan dengan waktu penelitian ini telah direncanakan pada bulan Agustus 2019 sampai dengan Agustus 2020 dengan jadwal sebagai berikut :

		Bulan pada Tahun 2019-2020					
No	Kegiatan	Agustus	Oktober	November	Januari	April	Agustus
1	Pengajuan judul dan penyusunan proposal	4 Minggu					
2	Mengumpulkan bahan-bahan peraturan		8 Minggu				
3	Mencari dan memperoleh data yang berkaitan dengan			8 Minggu			

	Sertifikasi Halal Obat						
4	Membuat dan menyusun laporan hasil penelitian				8 Minggu	8 Minggu	8 Minggu

2. Sumber Data.

Kemudian sumber data utama pada penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang didapatkan melalui kajian pustaka ataupun kajian menyangkut sejumlah teks ataupun sumber pustaka yang bertalian terhadap permasalahan ataupun bahan kajian/penelitian (bahan hukum), serta terhadap bahan hukum ini dipergunakan bahan hukum primer berupa dokumen peraturan perundang-undangan dan hukum Islam yang berkaitan dengan sertifikasi halal pada obat sebagai objek penelitian. Kemudian ditambah lagi dengan bahan hukum sekunder yang bisa menghasilkan pemahaman menyangkut bahan hukum primer yaitu berbentuk hasil-hasil kajian orang lain, buku bacaan,, jurnal ilmiah, koran, selebaran, bila perlu berita-berita di internet. Selain daripada itu, untuk menjelaskan bahan hukum primer serta bahan hukum sekunder, dipergunakan bahan hukum tersier berasal dari kamus, ensiklopedi, leksikon, dll.

Kemudian cara pendekatan dilakukan dalam penelitian ini dipergunakan metode pendekatan perundang-undangan (*statute approach*) dan hukum Islam, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis semua undang-undang, Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan sertifikasi halal pada obat secara vertikal maupun horizontal dan peraturan yang bersangkutan paut dengan isu hukum yang ditangani.⁴⁶ Dalam hal ini,

⁴⁶ Salim HS dan Erlies Septiana Nurbani, *Penerapan Teori Hukum Pada Penelitian Tesis Dan Disertasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindi Persada, 2013), h. 17

meliputi asas-asas, norma hukum yang di sinkronisasikan kepada nilai-nilai filosofis yang terdapat pada butir-butir nilai Al-Qur'an dan Pancasila. Menurut Peter Mahmud Marzuki bahwa manfaat penggunaan pendekatan perundang undangan adalah untuk mencari ratio legis dan dasar ontologis lahirnya peraturan perundangan.⁴⁷ Adapun pendekatan kasus ini digunakan untuk melengkapi analisis berkaitan dengan pendekatan perundang-undangan. Penelitian dengan beberapa pendekatan ini dimaksudkan untuk melihat problematika implementasi sertifikasi halal pada obat.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Agar kesahihan atau keabsahan data dapat diperoleh, maka diperlukan standar kredibilitas berupa wawancara(wawancara dilakukan sebagai alat bantu untuk menguatkan hasil penelitian) yang erat kaitannya dengan kajian yang bisa diyakini orang yang membaca serta diakui benar adanya, teknik/metode penelitian yang dilaksanakan, Perihal tersebut bermaksud digunakan untuk keabsahan atas data yang dikumpulkan, selanjutnya dengan demikian fokusnya kajian yang dilakukan, Penulis mampu melakukan pengujian data (informasi) atas data yang diperoleh.

- a. Mewawancarai dengan cara terus-terusan dan ketekunan secara intensif serta mendetail menyangkut dengan pembahasan kajian, perihal itu difokuskan pada dampak yang ditimbulkan dari mengkonsumsi obat non halal khususnya bagi masyarakat muslim.
- b. Melaksanakan Triangulasi, yakni metode kajian untuk menguji kebenaran data melalui menggunakan suatu yang lain selain data guna kebutuhan mengecek kepada data yang didapat. Mengemukakan bahwa kajian yang memanfaatkan teknik/metode triangulasi pada pengukuran terhadap sumber, maknanya

⁴⁷ Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004), h. 126.

memperbandingkan⁴⁸ satu informasi/data yang didapat dengan waktu serta alat yang berbeda, yakni melalui:

- 1) Memperbandingkan data/informasi hasil pengamatan terhadap data/informasi hasil wawancara
 - 2) Memperbandingkan kondisi serta sudut pandang satu orang terhadap sejumlah opini dan perspektif lainnya.
 - 3) Memperbandingkan apakah yang diungkapkan oleh satu orang di depan keramaian (umum) terhadap sesuatu hal yang diungkapkan dengan cara pribadi (privat).⁴⁹
- c. Melaksanakan analisis kasus negatif, yakni menganalisis serta berusaha mendapatkan perkara ataupun kondisi yang menentang hasil yang ditemukan kajian sebelumnya, maka tiada lagi keterangan-keterangan yang mampu dibuat untuk menentang hasil yang dikemukakan dari penelitian ini.
- d. Keteralihan yaitu agar pembaca dapat memahami terkait pentingnya dilakukan penelitian ini agar mampu diterapkan dalam kondisi/situasi yang sama. Parameter tersebut disebut juga sebagai validitas eksternal, yakni seberapa jauh hasil penelitian ini mampu diaplikasikan pada kondisi/situasi yang sama.
- e. Dependabilitas/keandalan adalah satu diantara parameter keabsahan pada kajian/penelitian kuantitatif, yakni menelusuri mengenai ketetapan dan kemantapan hasil kajian. Dalam pengertian selaku parameter guna melakukan pengujian mampukah penelitian/kajian ini bisa dilakukan kembali pada tempat lain dengan hasil penemuan yang sama.
- f. Kepastian yang berhubungan dengan objektivitas/netralitas produk kajian. Dalam esensinya satu situasi sosial memiliki sifat unik serta tidak bisa dibangun

⁴⁸ Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004), h. 126

⁴⁹ *Ibid* h.104

sesempurna selayaknya sediakala. Demi hal tersebut untuk menjamin keabsahan serta kebenaran atas hasil penelitian dibutuhkan kegiatan „*Audit Trial*“, yakni melaksanakan pengecekan lagi untuk mendapatkan keyakinan atas hasil-hasil yang diberikan bisa diyakini dan selaras dengan situasi/kondisi yang ada (nyata). Ketekunan pengamatan, ketekunan pengamat yang dianggap guna mendapatkan karakter-karakter dan elemen-elemen pada situasi dan kondisi yang tidak mutlak (relatif) atas permasalahan yang akan diselidiki, selanjutnya diilhami pribadi terhadap perihal itu dengan cara teliti, sehingga dapat dikatakan ketekunan pengamatan menyuguhkan pendalaman. Mengikutsertakan teman sejawat, seperti rekan seprofesi, ataupun teman sejawat satu organisasi yang sama-sama sebagai masyarakat untuk mendiskusikan sampai menerima kritikan seluruh runtutan dari hasil/produk kajian, sampai Peneliti mampu mendapatkan tujuan untuk menemukan kekurangan/kelemahan yang bisa saja dilakukan oleh Peneliti dalam proses penelitian.

4. Teknik Analisis Data.

Selanjutnya data/informasi yang didapatkan dari penelitian/kajian ini pada dasarnya akan dilakukan dalam proses analisis dengan metode kualitatif normatif, yakni data-data berupa bahan hukum primer, sekunder dan tersier dikumpulkan, lalu dipilih secara kualitatif, kemudian data yang kualitatif ini disusun dan ditentukan secara abstraksi lalu diderivasi sesuai urutannya yang erat kaitannya dengan judul penelitian dan permasalahan, sehingga akan dapat diketahui konsistensi antara judul, permasalahan dan kesimpulan dari penelitian. Data sekunder yang dimaksud ialah, mencakup :

- 1) Bahan hukum Primer, yakni bahan hukum sebagai sumber menentukan yakni Al-Qur'an serta Al-Hadits, kemudian didukung oleh UU No. 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun

2019 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal, UU 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, PMK-RI Nomor 1010/Menkes/Per/XI/2008 Tentang Registrasi Obat, Undang – Undang Nomor 30 Tahun 2019. Tentang. Klasifikasi Dan Perizinan Rumah Sakit.

- 2) Bahan Hukum Sekunder yakni bahan yang menyuguhkan penguraian tentang bahan hukum primer, semacam Jurnal Nasional dan International, hasil-hasil seminar, artikel - artikel, hasil-hasil dari suatu penelitian ataupun hasil pertemuan ilmiah, karya ilmiah bersumber dari berbagai sumber.
- 3) Bahan Hukum Tersier yakni bahan hukum pendukung yang dapat menunjukkan dan menjelaskan perihal bahan hukum primer serta bahan hukum sekunder, semacam Ensiklopedia, kamus umum/khusus, tabloid, majalah, surat kabar dan jurnal ilmiah, koran, dan sebagainya selama erat kaitannya terhadap kajian ini. Kemudian data yang diperoleh dikelola dengan analisis kualitatif, yaitu memberikan penafsiran terhadap berbagai materi yang terkait sebagaimana yang ditemukan baik dalam sinkronisasi horizontal dan vertikal terhadap peraturan perundang-undangan tentang sertifikasi.

Sejumlah data yang didapatkan sebagai data/informasi yang dimanfaatkan ialah data/informasi dokumentasi (*study documen*) atau bahan pustaka yang diinventarisir serta aturan perundang-undangan yang berhubungan erat menyangkut permasalahan yang sedang dikaji di inventarisir juga beberapa hal yang berhubungan dengan objek kajian yang dijadikan bukti otentik bahwa masalah yang dikaji kemudian data-data ini dipilah-pilah, semua data/informasi yang didapat melalui hasil wawancara di inventarisir dengan memperhatikan secara seksama lalu mengaitkannya terhadap berbagai peraturan tentang objek kajian. Kemudian dari data primer ini akan dipilih secara kualitatif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pihak- pihak yang berwenang terhadap permasalahan ini .

Dari sini akan jelas kelihatan apakah masyarakat yang merasa tidak nyaman atas keberadaan obat tidak bersertifikasi halal, sehingga permasalahan yang menjadi variabel dalam penelitian lebih mudah untuk ditelaah dan akhirnya akan terjawab setelah diteliti. Dengan kajian ini tentunya akan bisa didapatkan gambaran yang lebih terperinci tentang objek kajian sehingga dimasa yang akan datang bagi pejabat yang berwenang dapat lebih menekankan lagi untuk kewajiban melakukan sertifikasi halal terhadap obat-obatan agar tidak merugikan masyarakat luas. Melalui Library Research (*studi kepustakaan*) data/informasi yang didapatkan melalui menyelidiki dan mengamati literatur yang ada berkaitan dengan objek kajian melalui sejumlah wawancara serta penelusuran langsung, karya ilmiah, serta sumber bacaan/teks yang lainnya dari permasalahan yang diselidiki guna memperoleh acuan/landasan teori. Pada kajian ini Peneliti memanfaatkan sejumlah teori, beberapa antara lain: Teori ilmu hukum Islam melalui pendapat-pendapat ulama seperti Wahbah az-Zuhaili, Sayyid Sabiq, T.M. Hasbie Ash-Shidqy dan Yusuf Al-Qardhawi, wawancara dengan perwakilan dari pemerintah yaitu anggota DPD RI, dokter, apoteker dan ahli farmasi. Metode dokumentasi menurut Arikunto adalah berusaha mendapat data/informasi tentang sejumlah perihal ataupun variabel yang berbentuk catatan, rangkuman, buku, hasil rapat, koran, tabloid, dll.

H. Landasan Teori

Dalam penelitian hukum ini akan terdapat 2 (dua) landasan teori yaitu kerangka teori dan kerangka konsep, sementara kerangka konsep akan diungkapkan beberapa konsep atau pengertian yang akan dipergunakan sebagai dasar penelitian hukum, sedangkan dalam kerangka teori diuraikan segala sesuatu yang terdapat dalam teori sebagai sistem aneka atau ajaran. Kerangka teori identik dengan alur berfikir (*flow of*

thinking) yang sistematis berintikan suatu proses berfikir ilmiah (*logico-hipotetico verifikatif*) yang merupakan ⁵⁰Kerangka teori sangat dibutuhkan karena berfungsi sebagai

- 1) Pertama, kerangka teori menguraikan variable-variabel yang diperhitungkan atau yang dijadikan sebagai objek yang diusulkan dalam suatu penelitian
- 2) Kedua, kerangka teori memberikan batasan-batasan kepada suatu penyelidikan yang diajukan dengan menyarankan variabel-variabel mana yang harus dipandang sebagai sesuatu yang tidak relevan dan arena itu harus diabaikan.
- 3) Ketiga, kerangka teori merupakan struktur yang memberikan arti kepada hasil-hasil penelitian.
- 4) Keempat, kerangka teori memberikan premis-premis dari mana peneliti dapat mendeduksikan 16 kerangka pemikiran atau butir-butir pendapat, teori, mengenai suatu kasus atau permasalahan (problem), yang menjadi bahan perbandingan, pegangan teoretis yang mungkin disetujui ataupun tidak disetujui. ⁵¹

Kerangka teori sebagai penentu arah suatu penelitian untuk memilih konsep-konsep yang tepat guna pembentukan hipotesis, sehingga teori bukanlah pengetahuan yang sudah pasti, tetapi harus dianggap sebagai petunjuk saja. ⁵² Selain dari fungsinya, manfaat teori itu ada 2 (dua), yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis, bahwa suatu teori adalah sebagai alat dalam menganalisis dan mengkaji penelitian-penelitian yang akan dikembangkan oleh para ahli, sedangkan manfaat praktis, suatu teori adalah sebagai alat atau instrument dalam mengkaji dan menganalisis sebuah fenomena-

⁵⁰Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat* (Jakarta: Penerbit CV Rajawali, 1986), h. 8.

⁵¹ *Ibid*, h. 28

⁵² Kontjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 21

fenomena yang timbul dan berkembang dalam masyarakat, bangsa dan Negara.⁵³ dari arti ini sekurang-kurangnya ada tiga unsur yang terkandung, yaitu :

- 1) Adanya penjelasan tentang hubungan antar berbagai unsur dalam suatu teori.
- 2) Teori menganut sistem deduktif, yaitu sesuatu yang bertolak dari yang umum dan abstrak menuju suatu yang khusus atau nyata.
- 3) Teori memberikan penjelasan atas gejala yang dikemukakannya. Selain dari pada itu menurut Soerjono Soekanto, bahwa suatu teori juga memiliki kegunaan dan kegunaan teori bagi ilmu pengetahuan ada 5 (lima), yaitu :
 - a) Suatu teori atau beberapa teori merupakan ikhtiar hal-hal yang telah diketahui serta diuji kebenarannya yang menyangkut objek yang dipelajari sosiologi.
 - b) Teori memberikan petunjuk-petunjuk terhadap kekurangan-kekurangan pada seseorang yang memperdalam pengetahuannya di bidang sosiologi.
 - c) Teori berguna untuk lebih mempertajam atau mengkhususkan fakta yang dipelajari oleh sosiologi. obyektifitas penelitian. Sistematis merupakan suatu pemikiran dalam bidang ilmu tertentu yang tidak berdiri sendiri dan sangat terkait dengan disiplin ilmu lainnya.⁵⁴
 - d) Suatu teori akan sangat berguna dalam mengembangkan sistem klasifikasi fakta, membina struktur konsep-konsep, serta mengembangkan definisi-definisi yang penting untuk penelitian.
 - e) Pengetahuan teoritis memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan proyeksi sosial, yaitu usaha untuk dapat mengetahui ke arah mana masyarakat akan berkembang atas dasar fakta yang diketahui pada masa yang lampau dan masa sekarang ini.

⁵³ 29Salim, *Perkembangan Teori Dalam Ilmu Hukum* (Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012), h.1

⁵⁴ lihat dalam M. Solly Lubis, *Filsafat Ilmu dan Penelitian* (Jakarta: Penerbit PT Sofmedia, 2012), h. 189

Kemudian teori menurut Paul Edward adalah *Something assumed as a starting point for scientific investigation* (asumsi dasar untuk membuktikan penelitian ilmiah). Jadi kerangka teori selain sebagai pisau analisis juga memberikan estimasi dimasa yang akan datang untuk dijadikan dasar, sehingga dalam penelitian ini nantinya dapat dijadikan acuan dalam membahas “Problematika Implementasi Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2014 Pada Penyediaan Obat – Obatan Halal Dalam Perspektif Hukum Islam.

Kerangka teori sebagai penentu arah suatu penelitian untuk menentukan konsep yang sesuai fungsinya pembentukan hipotesis/dugaan, sehingga teori tidaklah pengetahuan yang telah pasti, melainkan mesti dikira selaku petunjuk/arahan saja.⁵⁵Selain dari fungsinya, manfaat teori itu ada 2 (dua), yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis, bahwa suatu teori ialah selaku alat pada proses analisis serta mengkaji penelitian-penelitian yang hendak dikembangkan/diperluas oleh ahli-ahli, sedangkan manfaat praktis, suatu teori adalah sebagai alat atau instrument dalam mengkaji dan menganalisis sebuah peristiwa-peristiwa yang timbul serta berkembang/meluas dalam masyarakat, bangsa dan Negara.⁵⁶dari arti ini sekurang-kurangnya ada tiga unsur yang terkandung, yakni:

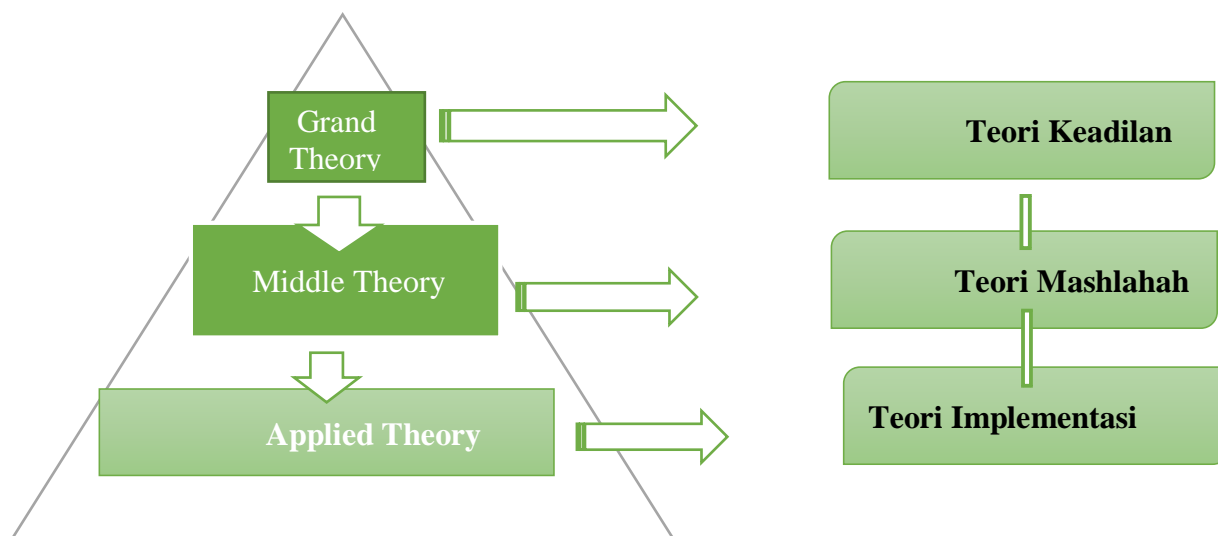
- a. Adanya penjelasan/uraian mengenai kaitan antara berbagai unsur pada satu teori.
- b. Teori menganut/mempunyai sistem deduktif, yakni satu hal yang bertolak/berbeda dengan yang umum/biasa dan abstrak mencapai satu yang khusus/nyata.
- c. Teori yang menjelaskan gejala-gejala yang diutarakan/dikemukakannya.

Sehingga dalam penelitian ini nantinya dapat dijadikan acuan dalam membahas problematika terhadap implementasi Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2014 terhadap penyediaan Obat-obatan halal dalam perspektif hukum Islam dengan menggunakan teori

⁵⁵ Kontjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 21.

⁵⁶ Salim, *Perkembangan Teori Dalam Ilmu Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1

“Keadilan” sebagai *Grand Theory* yang didukung teori “*Mashlahah*” sebagai *Middle Theory* dan teori “implementasi” sebagai *Applied Theory*.



Gambar : Alur Kerangka Teori Sebagai Suatu Sistem

Teori keadilan (Teori Utama)

Penelitian ini secara khusus pada Grand Theory menganut teori keadilan John Rawls sebagai pisau analisis. Keadilan menurut John Rawls adalah⁵⁷ adalah *“Justice is the first virtue of social institution, as truth is of systems of thought. A theory however elegant and economical must be rejected or revised if it is untrue, likewise laws and institutions no matter how efficient and well-arranged must be reformed or abolished if they are unjust”*. (Keadilan ialah kebajikan pokok pada Lembaga kemasyarakatan, sebagaimana kebenaran pada cara pemikiran/adicita. Sebuah hukum, walaupun elegan serta ekonomis, mesti ditolak/direvisi bila dia tiada benar, begitu pula hukum/teori serta institusi lembaga,

⁵⁷ 76John Rawls, *A Theory Of Justice, Original Edition*, (Harvard University Press Cambridge, Massachusetts London, England, 1971), h. 3. Bandingkan dengan pendapat dari Munir Fuady yang menyebutkan bahwa keadilan adalah suatu nilai (value) untuk menciptakan suatu hubungan yang ideal di antara manusia sebagai individual, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai bagian dari alam, dengan memberikan kepada manusia tersebut yang menjadi hak dan kebebasannya yang sesuai dengan prestasinya dan membebaskan sesuai kewajibannya menurut hukum dan moral, yang bila perlu harus dipaksakan berlakunya oleh negara dengan memperlakukan secara sama terhadap hal yang sama dan memperlakukan secara berbeda terhadap hal yang berbeda.

tiada menghiraukan betapapun tepat guna/efisien serta rapi, mesti dirubah ataupun dihapus bila tiada keadilan) pemilihan teori ini dikarenakan teori John Rawls lebih unggul dibandingkan dengan teori keadilan lainnya, pada teori keadilan John Rawls sendiri memiliki dua tujuan.⁵⁸

Pertama, teori ini mau mengartikulasikan sederet prinsip-prinsip umum keadilan yang mendasari dan menerangkan berbagai keputusan moral yang sungguh-sungguh dipertimbangkan dalam keadaan-keadaan khusus manusia. Keputusan moral yang dimaksud adalah sederet evaluasi moral yang telah dibuat dan sekiranya menyebabkan tindakan sosial manusia. Keputusan moral yang sungguh dipertimbangkan menunjuk pada evaluasi moral yang dibuat secara reflektif.

Kedua, Rawls mengembangkan suatu teori keadilan sosial yang lebih unggul atas teori *utilitarianisme*. Rawls memaksudkannya “rata-rata” (*average utilitarianisme*). Maksudnya adalah bahwa institusi sosial dikatakan adil jika diabdikan untuk memaksimalkan keuntungan dan kegunaan. Sedang utilitarianisme rata-rata memuat pandangan bahwa institusi sosial dikatakan adil jika hanya dijadikan untuk memaksimalkan keuntungan rata-rata perkapita. Untuk kedua versi utilitarianisme tersebut “keuntungan” didefinisikan sebagai kepuasan atau keuntungan yang terjadi melalui pilihan-pilihan. Rawls mengatakan bahwa dasar kebenaran teorinya membuat pandangannya lebih unggul dibanding kedua versi utilitarianisme tersebut. Prinsip-prinsip keadilan yang ia kemukakan lebih unggul dalam menjelaskan keputusan moral etis atas keadilan sosial.

Bidang pokok keadilan adalah susunan dasar masyarakat semua institusi sosial, politik, hukum, dan ekonomi; karena susunan institusi sosial itu mempunyai pengaruh yang mendasar terhadap prospek kehidupan individu. Memang terdapat berbagai masalah pokok di mana kategori adil dan tidak adil dapat diterapkan. Tidak hanya bidang hukum dan sosio – politik, tetapi juga perilaku, keputusan dan penilaian individual.

⁵⁸Rawls, John, 1973, *A. Theory of Justice* (London: Oxford University), p. 50-7.

Dengan demikian terdapat berbagai problem keadilan. Tetapi Rawls memusatkan diri pada bidang utama keadilan yang menurut dia adalah susunan dasar masyarakat.⁵⁹ Susunan dasar masyarakat meliputi konstitusi, pemilikan pribadi atas sarana-sarana produksi, pasar kompetitif, dan susunan keluarga monogami. Dari penjelasan tersebut tampak bahwa Rawls memusatkan diri pada bentuk-bentuk hubungan sosial yang membutuhkan kerjasama. Fungsi susunan dasar masyarakat adalah mendistribusikan beban dan keuntungan sosial yang meliputi kekayaan, pendapatan, makanan, perlindungan, kewibawaan, kekuasaan, harga diri, hak-hak dan kebebasan. Beban kerjasama sosial meliputi segala macam bea dan kewajiban seperti misalnya kewajiban atas pajak.⁶⁰

Manusia yang lahir dalam posisi sosial yang berlain-lainan mempunyai prospek hidup berlainan pula, dan hal itu ditentukan sebagian oleh sistem sosial, politik dan ekonomi. Dalam hal inilah institusi-institusi sosial berupaya mempengaruhi dan mengubah situasi awal tersebut bagi prospek hidup selanjutnya. Dalam ketidaksamaan awal itu prinsip-prinsip keadilan sosial harus diterapkan. Prinsip-prinsip keadilan sosial mengatur pilihan-pilihan konstitusi politik dan unsur-unsur utama dari sistem sosial dan ekonomi. Anak-anak dari keluarga miskin dan tidak berpendidikan biasanya mempunyai prospek yang lebih rendah pula dalam mengembangkan pendidikannya. Struktur dasar masyarakat punya pengaruh yang sangat kuat atas berlangsungnya fenomena tersebut. Itulah sebabnya bagi Rawls bidang utama keadilan adalah struktur dasar masyarakat.⁶¹

Jika bidang utama keadilan adalah struktur dasar masyarakat, problem utama keadilan adalah merumuskan dan memberikan alasan pada sederet prinsip-prinsip yang

⁵⁹De Marcu, Joseph P, "Rawls and Marx" dalam John Rawls, 1980, *Theory of Social Justice*, H. Gene Blocker (ed) (Ohio: Ohio University), p. . 378.

⁶⁰Katzner, Louis, I, "*The OriginalPosition and Veil of Ignorance*" dalam John Rawls, 1980, *Theory of Social Justice*, H Gene Blocker (ed), (Ohio: Ohio University), p. 50.

⁶¹John Rawls, *A Theory...*, p. 25.

harus dipenuhi oleh sebuah struktur dasar masyarakat yang adil. Prinsip-prinsip keadilan sosial tersebut akan menetapkan bagaimana struktur dasar harus mendistribusikan prospek mendapatkan barang-barang pokok. Menurut Rawls kebutuhan-kebutuhan pokok meliputi hak-hak dasar, kebebasan, kekuasaan, kewibawaan, kesempatan, pendapatan, dan kesejahteraan.⁶² Jadi dalam kerangka dasar struktur masyarakat, kebutuhan-kebutuhan pokok (*primary goods*) terutama dapat dipandang sebagai sarana mengejar tujuan dan kondisi pemilihan yang kritis serta seksama atas tujuan dan rencana seseorang. Jika diterapkan pada fakta struktur dasar masyarakat, prinsip-prinsip keadilan harus mengerjakan dua hal: prinsip keadilan harus memberi penilaian konkret tentang adil tidaknya institusi-institusi dan praktek institusional; prinsip-prinsip keadilan harus membimbing dalam memperkembangkan kebijakan-kebijakan dan hukum untuk mengoreksi ketidakadilan dalam struktur dasar masyarakat tertentu.⁶³

Dua prinsip keadilan Rawls di bawah ini merupakan solusi bagi problem utama keadilan. *Pertama*, adalah prinsip kebebasan yang sama sebesar-besarnya (*principle of greatest equal liberty*). *Kedua*, prinsip keduanya ini terdiri dari dua bagian, yaitu prinsip perbedaan (*the difference principle*) dan prinsip persamaan yang adil atas kesempatan (*the principle of fair equality of opportunity*). Inti prinsip pertama adalah bahwa perbedaan sosial dan ekonomis harus diatur agar memberikan manfaat yang paling besar bagi mereka yang paling kurang beruntung. Istilah perbedaan sosio-ekonomis dalam prinsip perbedaan menuju pada ketidaksamaan dalam prospek seorang untuk mendapatkan unsur pokok kesejahteraan, pendapatan dan otoritas. Sedang istilah yang paling kurang beruntung (paling kurang diuntungkan) menunjuk pada mereka yang paling kurang mempunyai peluang untuk mencapai prospek kesejahteraan, pendapatan dan otoritas.

⁶²John Rawls, *A Theory...*, p. 30.

⁶³John Rawls, *ibid*, p. 24.

Dengan demikian prinsip perbedaan menurut diaturnya struktur dasar masyarakat adalah sedemikian rupa sehingga kesenjangan prospek mendapat hal-hal utama kesejahteraan, pendapatan, dan otoritas diperuntukkan bagi keuntungan orang-orang yang paling kurang diuntungkan. Andaikan bahwa penanaman modal (investasi) yang besar dalam bidang industri dibutuhkan untuk menambah lapangan kerja, barang dan jasa. Andaikan bahwa dengan menambah lapangan kerja dan memproduksi barang dan jasa demikian, penanaman modal akan sangat memberikan keuntungan yang besar kepada mereka yang paling kurang diuntungkan. Dengan demikian penanaman modal itu sangat menaikkan prospek pendapatan mereka melalui kenaikan upah dan lapangan kerja yang baru. Meskipun demikian, orang tak akan bersedia menanggung resiko investasi besar-besaran jika tidak punya peluang untuk memperoleh untung besar dari usahanya. Dalam keadaan demikian itu pajak keuntungan yang rendah dapat menciptakan insentif penanaman modal. Prinsip perbedaan akan menuntut peraturan pajak seperti itu jika para investor dituntut untuk menciptakan maksimalisasi prospek hidup golongan yang paling kurang diuntungkan. Oleh karena itu para investor harus menikmati bagian kekayaan dan kekuasaan yang lebih besar daripada orang lain dalam masyarakat. Menurut prinsip perbedaan, ketidaksamaan dalam prospek kebutuhan-kebutuhan utama harus dibenarkan jika investasi dimaksudkan untuk maksimalisasi prospek hidup mereka yang paling kurang diuntungkan. Dalam teori Rawls terdapat tiga prinsip keadilan. Tetapi lebih lanjut Rawls mengajukan dua prioritas dalam melaksanakan tiga prinsip tersebut. Prioritas itu harus muncul karena usaha melaksanakan sebuah prinsip mungkin berdiri dalam konflik dengan prinsip yang lain: Prioritas pertama menetapkan bahwa prinsip kebebasan yang sama sebesar-besarnya secara leksikal berlaku lebih dahulu dari pada prinsip kedua, baik prinsip perbedaan maupun prinsip persamaan atas kesempatan. Itu berarti jika – dan hanya – jika – pertama-tama kita memenuhi tuntutan prinsip pertama sebelum berlanjut memenuhi prinsip kedua. Prioritas pertama dalam keadilan sosial adalah kebebasan yang sebesar-

besarnya. Hanya setelah kebebasan diangungkan sepenuhnya, kita dapat bebas pula mengarahkan usaha mengejar tuntutan yang terdapat dalam prinsip kedua.

Prioritas kedua merupakan relasi antar dua bagian prinsip keadilan yang kedua. Menurut Rawls prinsip persamaan yang adil atas kesempatan secara leksikal berlaku lebih dahulu dari pada prinsip perbedaan. Prioritas pertama menetapkan bahwa kebebasan dasar tidak boleh dibatasi atas nama untung material lebih besar bagi semua orang atau bahkan bagi mereka yang paling kurang diuntungkan sekalipun. Jika harus diadakan pembatasan, kebebasan hanya boleh dibatasi demi keseimbangan kebebasan yang lebih besar bagi setiap orang. Dengan kata lain pembatasan tertentu atas kebebasan hanya boleh diadakan demi mencapai sistem kebebasan yang paling luas bagi semua orang.

Rawls mengemukakan tiga macam kebenaran bagi prinsip keadilan yang ia bangun, dua diantaranya pada daya penilaian moral yang sungguh dipertimbangkan, dan yang ketiga berdasar apa yang ia sebut sebagai interpretasi Kantian terhadap teorinya. Dasar kebenaran pertama bersandar pada tesis: “Jika sebuah prinsip mampu menerangkan penilaian dan keputusan moral kita yang sungguh dipertimbangkan tentang apa itu adil dan tidak adil, maka prinsip tersebut dapat diterima”. Menurut dasar kebenaran kedua : “Jika menurut keputusan moral kita sebuah prinsip dipilih dibawah kondisi yang cocok untuk pemilihan, maka prinsip keadilan dapat diterima”. Prinsip tersebut akan cocok dengan pertimbangan moral kita.

Kedua dasar kebenaran yang cocok dengan pertimbangan moral kita mengacu pada apa yang disebut adil dan tidak adil serta kondisi-kondisi yang sesuai dengan prinsip keadilan. Antara pertimbangan-pertimbangan moral tentang adil dan tidak adil dengan kondisi bagi pemilihan prinsip terdapat penyesuaian timbal balik. Rawls menyebutnya sebagai keseimbangan refleksi (*reflective equilibrium*). Seperti ditunjuk Lois I. Katzner, keseimbangan refleksif tercapai jika ada kecocokan antara syarat-syarat pemilihan dan konsep intuitif kita tentang keadilan. Jika terjadi diskripsi antara prinsip-prinsip yang

akan dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan moral kita tentang masalah khusus, kita harus mengambil prinsip sebagai berikut : Refleksi atas prinsip-prinsip dan kondisi dimana prinsip-prinsip akan dipilih harus membawa kita untuk memperbarui pertimbangan moral kita. Kondisi-kondisi awal bagi pemilihan prinsip keadilan ini oleh Rawls disebut sebagai “posisi asli” (*original position*).

Dalam dasar kebenaran ketiga Rawls (1980 : 526 – 528) mengembangkan gagasan Kant tentang pelaku otonom. Bagi Kant, pelaku yang otonom adalah seseorang yang ditentukan oleh prinsip-prinsip rasional, bukan oleh dorongan-dorongan sementara. Tanda rasionalitas sebuah prinsip adalah dapat menjadi prinsip bagi setiap orang. Posisi asli merupakan sudut pandang kita dalam melihat dunia. Kita menampilkan kebebasan kita dari kungkungan alam dan masyarakat dengan cara-cara yang kita kenal dalam posisi asli. Dengan kata lain, jika manusia menerima prinsip-prinsip yang diakuinya harus dipilih dalam posisi asli, ia mengeksperimentasikan kodratnya sebagai manusia, yaitu bertindak secara otonom. Immanuel Kant sendiri mengidentikkan “otonomi” dengan rasionalitas. Pertanyaan “mengapa manusia harus bertindak otonomi” tampak ketika menyatakan bahwa kita bertindak secara otonom jika kita menerima prinsip-prinsip yang dipilih dalam posisi asli. Otonomi dan rasionalitas merupakan dua unsur penting dalamnya.

Atas dasar ketiga pertimbangan tersebut, Rawls menyatakan bahwa teorinya lebih unggul dari pada utilitarianisme karena memberi penjelasan yang lebih seksama terhadap pertimbangan kita tentang apa yang disebut “keadilan”. Dengan sistem prioritas diantara tiga prinsip yang telah kita lihat, Rawls melihat keunggulan prinsip-prinsip keadilan sosial yang ia bangun. Jika diterapkan dalam fakta prinsip-prinsip tersebut menurut Rawls menghasilkan penilaian moral kita tentang apa itu adil dan tidak adil serta penilaian tentang keadilan institusi sosial.

Dalam mengembangkan model struktur masyarakat yang adil, Rawls memusatkan diri terutama pada susunan institusional masyarakat yang menurut Rawls akan memenuhi

prinsip perbedaan. Dalam masyarakat kita terdapat pemilikan pribadi atas modal dan sebagian sumber-sumber alam. Cabang alokasi semacam itu dipakai untuk mempertahankan sistem pasar bebas. Dengan itu cabang pencipta stabilitas yang fungsinya mengedepankan lapangan kerja yang layak juga ada, sedang cabang transfer menjamin pendapatan minimum masyarakat entah dengan jaminan keluarga atau jaminan khusus bagi si sakit atau penganggur. Atau lebih sistematis lagi dengan tambahan pendapatan bertahap. Cabang distribusi bertugas menjaga keadilan dalam pembagian dengan sarana pajak dan penyesuaian hak milik. Cabang ini meliputi penentuan sejumlah pajak warisan dan penentuan pajak untuk menaikkan pendapatan yang dituntut prinsip keadilan. Keadilan menurut tata bahasa Indonesia terdiri dari kata “Adil” yang diserap dari bahasa Arab disebut dengan al-Adl („Adl) yang memiliki arti “tiada berat pada satu sisi/sebelah, tiada berada pada salah satu pihak ataupun menyamaratakan satu terhadap yang lainnya, hal tersebut berlaku dalam hal nilai dan ukuran”.⁶⁴ Kata “adil” bias juga diartikan “berpihak/berpegang terhadap kebenaran”.⁶⁵ Pada bahasa Inggris disebut dengan “Justice”. “Adl” itu sendiri mengandung arti untuk menetapkan sesuatu yang berkaitan dengan hukum secara benar.⁶⁶ Jadi, adil itu identik juga bila seseorang berjalan dengan tegak lurus dengan sikap yang selalu menjadi ukuran yang “sama”, bukan ukuran lain apalagi ukuran yang ganda. Sehingga adanya persamaan itulah yang mendasari kata “adl”, dimana dinyatakan bahwa pelaksana „tidak berpihak” terhadap satu diantara yang lainnya yang sedang berselisih/bermasalah, meskipun orang yang berselisih tersebut mempunyai hubungan kepadanya. Jadi, seseorang baru dapat dikatakan adil jika orang tersebut berpihak pada kebenaran, bukankah yang baik dan benar itu milik dari semua

⁶⁴ Raghīb al-Isfahānī, *Mufradaat al-fadl al-Qurʿān* (Beirut: Daar al-Maʿrifah, 2005), h. 168.

⁶⁵ Al-Thahanawī, *Muʿjam al-Istihlaḥāt al-ʿUlūm wa al-Funūn* (Beirut: Daar al-Maʿrifah, 2005), h. 479.

⁶⁶ Ali al-Jurjānī, *al-Taʿrīfāt* (Beirut: Daar al-Kitāb al-ʿArabī, 1985), h. 173.

orang. Sehingga, dia melaksanakan hal yang patut/semestinya serta tiada suka-suka/sewenang-wenang⁶⁷.

Selain dari kata „adl adalah “sama”, adil itu disebut juga dengan “seimbang” sebagaimana ditentukan menurut Qur“an Surah Al-Infitar ayat 7 yang artinya “yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang”, sehingga keadilan pada makna “seimbang” ini memunculkan suatu keyakinan bahwa Allahlah yang maha bijaksana dan maha mengetahui menciptakan dan mengurus seluruh sesuatu dengan ukurannya, kadarnya, dan waktu tertentu guna mencapai suatu tujuan⁶⁸. Digunakannya teori keadilan dalam menganalisis dari judul penelitian ini didasarkan kepada adanya Problematika bagi pihak-pihak yang terkait dalam proses prosedur sertifikasi halal obat-obatan, sedangkan problematika merupakan satu masalah yang dalam hal ini bukan sebagai tujuan, akan tetapi merupakan bukti tidak berjalannya suatu hukum sebagaimana mestinya, yang dalam paham atau ajaran sejarah (historis) maupun paham utilitarian (kemanfaatan) menyebutkan perlindungan hukum bermuara kepada keadilan individu sebagai tujuan.

John Rawls berpendapat skala keadilan tiada dapat ditawarkan serta mesti diwujudkan/dibawa pada rakyat tidak/tanpa mesti mengorbankan kepentingan/kebutuhan rakyat yang lain, Teori keadilan dari John Rawls ini sebenarnya sejalan dengan teori Aristoteles, yaitu ajarannya tentang teori keadilan distributif dan keadilan kumulatif. Selain dari itu menurut Aristoteles⁶⁹ bahwa ukuran dari keadilan, adalah :

1. Satu orang tiada menentang hukum/aturan yang ada, maka keadilan bermakna “*lawful*”, yakni hukum tiada dapat dilawan/dilanggar serta aturan/hukum mesti dituruti, serta

⁶⁷ Sayyid Quthub, *Al-Adalah al-Ijtima'iyah Fi al-Islam*, (Beirut: Daar al-Syuruug, 1993), h. 27.

⁶⁸ Zamakhsyari, *Teori-Teori Hukum Islam*, Op. Cit, h. 98.

⁶⁹ Aristoteles, *Etichs. Terjemahan ke dalam bahasa Inggris* (JAK Thomson, Harmondsworth, Middlesex (England : Penguin Books Ltd, 1970), h. 140.

2. Satu orang tiada dapat memperoleh lebih daripada hak-nya, akibatnya keadilan bermakna equal (persamaan hak). Aristoteles memberikan arti keadilan selaku memberikan orang sesuai dengan bagiannya atau dengan istilah “*sum quique tribuere*”. Aristoteles mengemukakan bahwa keadilan hukum mesti dimaknai pada arti kesamaan. Dia mengelompokkan kesamaan dalam 2 bagian, yakni: kesamaan numerik yang menciptakan asas „setiap orang sama di depan hukum“ dan kesamaan proporsional menciptakan asas “memberikan setiap orang apa yang menjadi haknya”. Aristoteles juga mengelompokkan keadilan selaku keadilan *distributive* (identik dengan keadilan proporsional) dan keadilan korektif (pembetulan yang salah).⁷⁰ Menurut Majid Khadduri, kata „*adl*“ ialah suatu kata benda bersifat umum, „*adl*“ bersumber dari kata “adala”, sementara kata adala itu sendiri mengandung arti, Pertama, meluruskan. Kedua, melarikan diri, dan yang Ketiga adalah sama atau sepadan. Keempat adil itu sebanding atau seimbang. Akhirnya kata „*adl* atau *idl*“ mengandung arti segala sesuatu yang berhubungan dengan keadilan⁷¹ Majid Khadduri mengklasifikasikan keadilan dalam aplikasi kehidupan dari masyarakat, seperti keadilan: politik, teologis, filosofis, etis, legal, diantara bangsa-bangsa, dan sosial. Tampaknya, atas beberapa teori keadilan beliau ini, yang sesuai dengan penelitian ini adalah keadilan legal dan keadilan sosial.⁷² Masyarakat Indonesia yang mayoritas menganut agama Islam memiliki

⁷⁰ John Rawls, *A Theory Of Justice, Original Edition*, (Harvard University Press Cambridge, Massachusetts London, England, 1971), h.61

⁷¹ Majid Khadduri, *Teologi Keadilan Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), h. 8

⁷² Keadilan legal (*Justitia legalis*) adalah keadilan yang ditentukan oleh undang-undang dimana objeknya adalah masyarakat, sedangkan keadilan sosial itu adalah perlakuan hukum yang tidak membedakan antara golongan atas maupun golongan bawah, semua berhak mendapatkan hukum yang adil dan setara sama yang lainnya.

sumber hukum diantaranya adalah Alqur“an⁷³ dan Hadis⁷⁴, dimana sumber hukum ini dijadikan landasan sebagai pedoman dalam hidup dan kehidupan bukan saja bagi umat yang beragama Islam, akan tetapi bagi seluruh umat manusia. Alqur“an dan Hadist ini pada abad ke 6 (enam) telah memberikan peringatan kepada manusia alam semesta tentang hal-hal yang berkaitan dengan makna keadilan, dan dalam Islam, keadilan dan keimanan tidak dapat dipisahkan dengan tujuan bagi umat Islam yang mematuhihnya akan selamat di dunia dan di akhirat. Keadilan itu sendiri dalam Islam bukan ditujukan terhadap masyarakat muslim saja, akan tetapi ditujukan kepada sesama manusia, Karena antara keadilan dengan keimanan tidak dapat dipisahkan sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Maidah ayat 8 yang menyebutkan “hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang yang selalu menegakkan (kebenaran). Karena Allah, menjadi saksi yang adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. Berlaku adil dalam menetapkan sesuatu hukum jelas muaranya kepada kemashlahatan manusia, artinya hukum itu baru dapat dikatakan telah memberikan manfaat kepada setiap orang bilamana didalamnya terkandung nilai-nilai keadilan, benarlah yang dikatakan oleh Ibnu Taymiyyah berkaitan dengan Surah Al-Maidah ayat 8 tersebut, beliau mengatakan :⁷⁵“Wahai para pemimpin Muslim, Allah memerintahkan kepada kalian untuk berlaku amanat dalam kepemimpinan kalian, tempatkanlah sesuatu pada tempat dan tuannya, jangan

⁷³ *Al-Qur“an* adalah kitab suci agama Islam yang mengatur secara tegas tentang keadilan, yakni sebagaimana Firman Allah SWT, dalam Q.S Al-Maidah : 8, dan Q.S An-Nahl : 90.

⁷⁴ *Hadis* adalah setiap perbuatan, perkataan dan diamnya Rasulullah Muhammad Salallahu „Alaihi Wassalam, yang bersabda *إِذَا حَكَمْتُمْ فَأَعْدِلُوا* Artinya: Apabila kalian memutuskan hukum maka bersikaplah adil!” (Dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah* (no. 469))

⁷⁵ Ibnu Taimiyyah, *Majmu’ al-Fatawa*, Jilid 7, (Riyadh: Daar Ibnu al-jauzi, 1997), h. 136

pernah mengambil sesuatu kecuali Allah mengizinkannya, jangan berbuat zalim, berlaku adil adalah keharusan dalam menetapkan keputusan hukum diantara manusia. Semua ini adalah perintah Allah yang ditetapkan dalam Al-Qur‘an dan Sunnah. Jangan pernah melanggarnya, Karena itu perbuatan dosa Menurut Ibnu Taimiyyah agar para pemimpin yang didalamnya termasuk pembentuk undang-undang atau bagi para hakim di pengadilan tetap berlaku adil, secara teori amir (seseorang pemimpin) yang adil semestinya dapat mempertahankan/menegakkan negara walau dia kafir/tidak muslim sekalipun, justru menurut beliau bagi amir yang sewenang-wenang (zalim) justru hendak meruntuhkan negara meskipun ianya seorang yang beragama Islam (muslim). Artinya suatu negara/kerajaan hendaknya senantiasa ada (berdiri) dengan keadilan dengan pemimpin kahir (kekufuran), tetapi negara/kerajaan akan tiada (hancur) bila didapati kezaliman dengan pemimpin muslim (Islam).⁷⁶ Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis menggunakan teori keadilan sebagai *grand theory* (teori utama) yaitu dalam suatu negara, para pemimpin harus bersikap adil dalam melahirkan produk hukum, terutama keadilan ditujukan terhadap mereka yang merasa dirugikan disebabkan karena adanya obat-obatan non halal yang beredar dimasyarakat, aturan hukum yang terdapat pada UU (undang-undang) harus dibuat tidak boleh bertentangan dengan prinsip yang ada sebagaimana yang termaktub pada Al-Qur‘an serta Al-Hadis, karena hukum merupakan suatu sistem yang tidak dibenarkan tidak selaras dengan nilai-nilai filosofi yang dianut/berlaku di Indonesia. Jadi apabila peraturan dilanggar atau tidak dipatuhi seperti adanya obat yang tidak halal , maka terhadap mereka-mereka yang melanggar peraturan tersebut agar pihak yang merasa dirugikan merasa terlindungi disebabkan nilai keadilan telah diperoleh.

⁷⁶ Ibid, h. 253.

Jadi alasan menggunakan teori keadilan dalam penelitian ini adalah karena sertifikasi halal merupakan bagian tak terpisahkan dari prinsip-prinsip keadilan karena berhubungan dengan perbuatan hukum yang apabila dilanggar merupakan perbuatan kejahatan yang akan merugikan orang lain. Keadilan merupakan muara dari setiap aturan dan putusan, dalam konsep Islam antara keadilan dengan keimanan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan sehingga tujuan hukum yang berkeadilan bagi umat manusia yang mematuhi agar selamat dunia dan akhirat, berlaku adil dalam menetapkan aturan tentu muaranya kepada kemashlahatan manusia, karena adil itu lebih dekat kepada ketakwaan sebagai puncak dari suatu kebenaran.

a. Teori Maslahah (Teori Menengah)

Sementara itu dari konstruksi teoritis keislaman, memungkinkan digunakannya teori *maslahah* dan *syaddu zari'ah* sebagai kerangka teoritik terhadap urgensi sebuah kebijakan jaminan produk halal dan thayib di Indonesia. Dari aspek kemaslahatan sudah barang tentu bahwa jaminan produk halal akan sangat berperan memberikan kepastian dan keyakinan masyarakat untuk mengkonsumsi produk yang telah berlabel halal. Dan pertimbangan teoritik *syaddu zari'ah* meniscayakan masyarakat akan terhindar dari hal-hal yang bersifat *syubhat*- "remang-remang" - yang belum jelas kehalalannya. Disinilah kedudukan sertifikasi halal sebagai salah satu wujud jaminan produk halal dibutuhkan. Selanjutnya akan diuraikan mengenai teori maslahah dari ilmu bahasa bahwa *Mashlahah* adalah bentuk kata tunggal yang identik dengan kata *al-masalih*, atau disebut juga dengan kata Salih, yaitu "mendatangkan kebaikan". Kadang-kadang kata *Mashlahah* ini sama dengan istilah *al-islah* yang bermakna, mencari kebaikan

“.. Namun kerap pula kata *maslahah* ataupun *istislah* ini diikuti dengan kata *al-munasib* yang bermakna „hal yang harmonis/cocok, sesuai/selaras dan efisien (tepat penggunaannya)“. Melalui sejumlah makna kata tersebut dapatlah dipahami bahwa satu

kemanfaatan dari suatu itu akan diperoleh kebaikan, oleh karena itu semua yang diistilahkan melalui kata *Mashlahah*. Pada kerangka studi berhubungan dengan bidang ushul al-fiqh, kata ini selaku satu sebutan teknis, yang mempunyai arti „berbagai manfaat yang dimaksudkan Syari' untuk mencapai satu tujuan guna terjaga agama, jiwa, akal, keturunan, serta harta (kekayaan)“, dan menghindari berbagai hal yang bisa menyebabkan terhindar/luputnya satu orang dari ke-lima kebutuhan itu.⁷⁷

Berkaitan dengan Mashlahah ini Jalaluddin Abdurrahman dalam bukunya “*al-Maṣālih al-Mursalah*”,. Mendefinisikan dari sudut pandang bahasa, menurut beliau maṣlahah itu adalah sesuatu yang tercantum nilai yang berguna untuk kelangsungan hidup umat manusia. Namun dari sudut pandang terminology mengatakan bahwa maṣlahah itu adalah sesuatu yang bermanfaat bagi manusia yang bisa dilakukan dengan 2 (dua) cara, yaitu memperolehnya atau menjauhinya. Serupa dengan menjaukan diri dari sistem perbudakan yang dapat membahayakan sejumlah orang/manusia⁷⁸ Para jumbuh ulama memiliki persamaan dalam memaknai tujuan hukum Islam, yaitu hukum itu dapat memberikan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Demikian pula yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim, beliau menguraikan bahwa sasaran dari pada hukum Islam itu tidak lain ialah dapat demi memperoleh kemashlahatan/kebaikan bagi seluruh umat manusia di dunia adan juga di akhirat. Beliau berpendapat bahwa setiap hukum itu baik yang berasal dari Tuhan maupun buatan manusia didalamnya terdapat nilai-nilai keadilan, rahmat/keuntungan, hikmah serta kemashlahatan, bila tiada/keluar dari keempat nilai yang dikandungnya, maka hukum tersebut barulah disebut dan dinamakan dengan Hukum Islam⁷⁹

⁷⁷ H.M.Hasbi Umar, *Nalar Fiqh Kontemporer*, Cet. I (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h.112

⁷⁸ Jalaluddin Abdurrahman, *al-Maṣālih al-Mursalah*, (Mesir: Maṭba‘ah al-Sa‘adah, 1983), h. 12-13

⁷⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Jld. II, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2004), h. 1017

Imam Asy-Syatibi seorang ahli Ushul Fiqih pada mazhab Maliki juga mengemukakan bahwa segala kewajiban yang dilaksanakan oleh manusia dalam rangka untuk mewujudkan suatu kemashlahatan terhadap para hamba-Nya. Tentu hukum yang ditetapkan oleh Allah Swt pastilah memiliki tujuan sesuai syariah guna memberikan perlindungan dan memelihara 5 pokok. Melalui menerapkan dan menjaga terpeliharanya ke-lima utama itu, satu orang mukallaf akan memperoleh kebaikan dunia maupun akhirat. Adapun ke-lima pokok/utama itu ialah Agama, Jiwa, Akal, Keturunan dan Harta/Kekayaan. Hukum Harus memiliki tujuan, bila hukum tidak memiliki tujuan, maka hukum itu dapat membebaskan seutatu yang tiada bisa dilaksanakan atau disebut juga “*taklif ma la yutaq*”⁸⁰

Yusuf Hamid al-„Alim menyatakan, bahwa maksud dari satu perbuatan dengan landasan ketentuan syar“i bertujuan untuk menganjurkan terwujud tujuan dari syari“ tersebut pada pembuatan hukum yang tujuannya untuk memperoleh kebahagiaan/kebahagiaan dunia serta akhirat.⁸¹ Terdapat sifat-sifat mashlahah yang disebut dengan istilah *ḍawābith al-maṣlahah* yang terdiri dari 2 (dua) penggalan: pertama, masalahah tersebut memiliki sifat mutlak/total, dengan arti tidak bersifat relatif/subyektif yang hendak menjadikannya patuh dan searah dengan hawa nafsu. Kedua, masalahah tersebut memiliki sifat universal/umum disebut juga *kulliyah* serta keuniversalan tersebut tiada melanggar terhadap bagiannya (*juz‘iyyah*).⁸² Sebagaimana yang masyhur di dalam

⁸⁰ OAbu Ishaq Asy- Syatiby, *al-Muwafaqat fi Ushul al- Syari‘ah*, Jld. I, (Beirut: Dar alKutub al-Islamiyyah, tt), h. 150

⁸¹ Yusuf Hamid „Alim, *al-Maḳāshid al-‘Ammah Lissyariah al-Islāmiyyah*, (Riyadh: Ma“had Ali al-Fikr al-Islāmī, 1994), h. 133-134

⁸² Muhammad Khalid Mas“ud, *Shatibi’s of Islamic Law*, (Islamabad: Islamic Research Institute, 1995), h. 157-159

pembahasan Ushul Fiqih, masalahat dipandang dari segi ada atau tidaknya dalil mengenainya dibagi kepada tiga macam, yaitu : ⁸³

1. *Maṣlahah Mu'tabarah*. Maksudnya masalahat yang aturannya mengacu dari nas, baik Alquran ataupun hadis, sebagaimana perintah/seruan menegakkan shalat, melaksanakan puasa pada Bulan Ramadhan, zakat, haji, pelaksanaan hukuman qishah, berbakti kepada orang tua dsb. Semua kewajiban itu berdasarkan perintah nash Alquran dan sunnah. Karena itu disebut sebagai maṣlahah mu'tabarah. Disebut dengan maṣlahah mu'tabarah karena Syari' telah mengakui jenisnya. Para Uṣuliyyin mengkategorikan bagian ini kepada bab qiyās (analogi), karena menurut mereka di dalam qiyas harus ada dalil yang diakui Syari' bentuk dan jenisnya.
2. *Maṣlahah Mulghah*, yakni mashlahah yang tidak diterima keberadaan hukumnya oleh nash syara', baik Alquran ataupun Hadis, hal ini bermakna bahwa satu hal yang diyakni manusia sebagai hal yang bermanfaat, namun kenyataannya bertentangan dengan al-Syari'. Para ulama memberikan contoh tentang masalah ini dengan fatwa seorang mufti⁸⁴ yang menetapkan ketentuan berkaitan dengan hukum puasa yaitu membenarkan 2 (dua) bulan berpuasa berutun, lalu terhadap satu orang pemimpin Spanyol dibenarkan/dibolehkan melaksanakan hubungan intim/seksual bersama istrinya pada waktu siang hari pada Bulan Ramadhan. Jumhur ulama melihat hukum ini bertentangan/melanggar dengan hadits Rasul di atas, sebab bentuk hukuman tersebut mesti diberi ketetapan dengan cara beruntun. Contoh lainnya adalah semacam sistem bunga dalam pinjaman atau meminum

⁸³ Husain Hamid Hassan, *Nazhariyyatu al-maṣlahah fi al-Fiqh al-Islamī*, (Kairo, Daru alNahḍah al-Arabiyyah, 1971), h. 15-17

⁸⁴ Nama mufti ini adalah Yahya ibn Yahya Al-Laits (Ahli fiqh Maliki di Andalusia), dan kisah ini sangat masyhur dijadikan contoh dalam *kategori maṣlahah mulghah*.

keras.⁸⁵ Bagi sebagian orang minuman keras bermanfaat (ada masalah), tetapi nash Alquran secara tegas membatalkannya karena manfaatnya lebih kecil dibanding mudaratnya. Inilah yang disebut *maṣlahah mulqah*.

3. *Maṣlahah Mursalah*, yakni masalah yang tiada didapat nas yang memerintahkannya/melarangnya. Jadi kemaslahatannya bebas dari dalil, karena itu ia disebut *maṣlahah al-mursalah*. Masalahah itu tiada dianjurkan untuk dilakukan baik pada Alquran maupun hadis, melainkan tidak bertentangan/melanggar kedua dalil tersebut. Contohnya, membukukan Alquran di masa Abu Bakar, mendirikan penjara di masa Umar, mendirikan lembaga peradilan. Di masa sekarang contohnya, mendirikan rumah sakit, lembaga pendidikan dan lainnya.

Di antara ketiga maslahat ini, maslahat terakhir ini (baca: *maṣlahah mursalah*) adalah masalah yang paling familiar sekaligus urgen di masa sekarang ini dalam usaha pengembangan kajian hukum Islam. Hal ini dikarenakan sangat banyak kasus yang belum ditemukan di masa Rasulullah saw., para sahabat, tabi'in maupun imam klasik lain yang ada ditemukan di masa sekarang. Menurut al-Syatibi, urgensi masalah *mursalah* ini sangat urgen, maka penajaman metode ijtihad melalui masalah *mursalah* sangat penting dalam perumusan hukum yang berwawasan *maqāshid syarī'ah*. Menurutnya, *maṣlahah mursalah* ini dapat dikembangkan metode *al-sukūt „an syar' iyyah al-a"mal ma"a qiyam al-ma"na al-muqtada lah* (baca: bersikap berdiam diri dari pensyariaan satu hal yang pada yang hakikat memiliki akibat yang baik/positif) atau metode *al-Sukūt „an sya" i liannahhu la da"iya lah* (diam sebab tiada ketentuan/aturan syariah kusus tentang suatu kasus).⁸⁶

Dalam mazhab asy-Syafi'i, Imam al-Syafi'i tidak menyebutkan *maṣlahah al-mursalah* sebagai salah satu dalil fikih yang dijadikan sandaran di dalam pengambilan

⁸⁵ Agustianto, *Maqashid Syariah Dalam Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, (Jakarta: Ttp, tt). h. 87

⁸⁶ Asy-Syatibi, *al-Muwafaqat* h. 39

kesimpulan hukum. Karena, Ushul Fiqh yang menjadi sandaran dalam berijtihad menurutnya adalah Ijma" dan khabar lazim dari Alquran dan hadis. Dari keduanya ini pemahaman hukum dapat diambil dan kepada keduanya pula seorang mujtahid harus merujuk di dalam pengambilan kesimpulan hukum. Apabila lafaz keduanya menunjukkan suatu hukum, maka nash tersebut dapat dijadikan sandaran hukum. Apabila logika dari keduanya mengandung suatu hukum, maka suatu hukum dapat diambil dari ijtihad. Menurut beliau ijtihad merupakan satu jenis dengan qiyas.⁸⁷

Kalau kita memahami istilah masalahah mursalah ini secara luas, tentu dapatlah dikatakan bahwa mashlahah yang disetujui oleh syara", bisa diutarakan bahwa imam al-Syafi'i tiada menolak masalahah al-mursalah selaku dasar/acuan untuk hukum Islam.⁸⁸ Pada literatur lainnya didapati juga pendapat yang menyebutkan bahwa Imam al-Syafi'i menolak *masalahah mursalah* sebagai dasar dalam menetapkan hukum Islam. Dikarenakan Imam al-Syafi'i pada bukunya al-Risalah tidak menerima *istihsan* selaku dasar/acuan untuk menetapkan hukum Islam.⁸⁹ Gagasan itu dibantah oleh Imam Haramain serta murid-nya seorang Imam al-Ghazali dengan memunculkan sejumlah macam hasil ijtihad Imam al-Syafi'i berlandaskan pada masalahah mursalah.⁹⁰ Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Husain Hamid Hassan,⁹¹ bahwa para peneliti mengenai ijtihad di dalam pernyataan al-Syafi'i akan menemukan bahwa di kalam al-Syafi'i mencakup suatu masalahah yang sesuai dengan jenis *taṣarufat asy-Syar'i*, selama kesesuaian ini tidak diketahui kecuali dari nash-nash syariat tersebut. Menurutny, al-Syafi'i senantiasa berusaha menjadikan rujukan seorang mujtahid adalah naṣ syar'i,

⁸⁷ Husain Hamid Hassan, *Nazhariyyatu al-maṣlahah fi al-Fiqh al-Islamī*, (Kairo, Daru alNahḍah al-Arabiyyah, 1971),, h. 311

⁸⁸ Lahmuddin Nasution, *Pembaharuan Hukum Islam dalam Mazhab Syafi'i*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), h. 135

⁸⁹ *Ibid*, h. 111-112

⁹⁰ Agustianto, *Maqashid Syariah Dalam Ekonomi Dan Keuangan Syariah* h. 97

⁹¹ Husain Hamid Hassan, *Nazhariyyatu al-maṣlahah fi al-Fiqh al-Islamī*, (Kairo, Daru alNahḍah al-Arabiyyah, 1971),. 311

dimana ia harus mengambil (menyimpulkan) suatu hukum dari lafaz naş tersebut ataupun dari sisi logisnya dengan melalui qiyās. Dapat ditarik kesimpulan disini bahwa menurut Imam al-Syafi“i maşlahah mursalah terintegrasi ke dalam masalah qiyās, karena maşlahah mursalah sebagaimana yang kita ketahui merupakan suatu maşlahah yang berada dalam jenis yang diakui syariat tanpa adanya dalil tertentu. Salah satu buktinya yang menunjukkan Syafi“i menggunakan maşlahah al-Mulaimah sebagai salah satu metode pengambilan hukum terhadap naş syariat adalah bahwa para pengkaji Ushul dari kalangan Syafi“iyah menisbatkan kepada beliau adanya pernyataan qiyās, kemudian mereka meletakkan sisi yang diakui syariat jenisnya sebagai salah satu jenis hukum maşlahah yang diakui Syari“ dan mereka menafsirkan pengakuan ini sesuai dengan kehendak Syari“ sebagai salah satu cabangnya, sehingga *maşlahah al- Mulaimah* bagi Syafi“i termasuk kepada pemahaman qiyās.

Al-Amidi, setelah mengemukakan tiga pembagian mengenai maşlahah baik itu yang diakui, dibatalkan dan tidak disebutkan pengakuan maupun pembatalannya melalui suatu naş tertentu, membagi kembali bagian maslahat yang diakui syariat kepada beberapa bagian, di antaranya adalah *al-mulāim almursal*. Dia berujar, “Bagian ketiga yaitu Syari“ mengakui jenis maslahatnya pada jenis hukum bukan yang lainnya, contohnya pengakuan jenis *masyaqqah* pada jenis keringanan.”Demikian juga dengan al-Baidhawi dan al-Asnawi. Setelah melakukan klasifikasi maslahat kepada tiga sebagaimana al-Amidi diatas, ia mengemukakan klasifikasi *maşlahah mursalah* yaitu bentuk (maslahat) yang disebutkan Syari‘ cabang yang disepakatinya kemudian membagi maslahat jenis ini kepada beberapa bagian di antaranya *mulāim al-mursal*. Dia berkata, “Keempat, (maslahat) yang diakui Syari‘ jenis bentuk pada jenis hukum, sebagaimana yang dikemukakan Ali ra. mengenai peminum khamar.”⁹²Sedangkan Ibnu Subki di dalam “*Jamī“u al-Jawami“*” mengemukakan bentuk maslahat yang diakui Syari“ jenisnya pada

⁹² Al-Amidi, *al-Ihkam fi Uhsul al-Ahkam*, (Kairo: al-Ma“arif: t.t), Jld. 4, h. 455

jenis hukum *maslahah mu'tabarah* masuk kepada bab qiyās.⁹³ Para pengkaji dari kalangan Syafi'iyah ini sepakat bahwa Imam al-Syafi'i termasuk imam yang menggunakan qiyās sebagai salah satu dasar hukum, dan qiyās ini adalah maslahat yang diakui Syari'.⁹⁴ Sementara itu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam al-Ghazali dengan tegas mengatakan bahwa beliau pada dasarnya menerima dalam penggunaan *maṣḥlahah mursalah* dengan ketentuan dan syarat mashlahah mursalah itu harus bersifat *ḍaruriyyat* (menyangkut kebutuhan pokok dalam kehidupan), *qath'i* (pasti) dan *kullī* (menyeluruh) secara kumulatif.⁹⁵ Imam Al-Ghazali Sebagaimana yang dikemukakan Agustianto, telah membuat batasan operasional dari maṣḥlahah mursalah itu bisa diakui selaku dasar/acuan untuk menetapkan hukum Islam, hingga mashlahah murslah itu harus memenuhi beberapa hal, diantaranya :⁹⁶

- 1) Mashlahah tersebut akan bermanfaat jika selaras dengan tujuan/sasaran dari penetapan hukum Islam, yaitu setiap ketentuan Islam mampu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan serta harta/kekayaan.
- 2) Mashlahah itu sebagaimana yang diinginkan tak diizinkan melanggar dengan Alquran, as-Sunnah dan ijma'.
- 3) Mashlahah yang dimaksud harus mampu menduduki derajat/*level ḍaruriyah* (primer) ataupun *hajiyah* (sekunder) yang selevel terhadap *ḍaruriyah*.
- 4) Mashlahah yang bermanfaat itu mesti memiliki status *qath'i* ataupun zhan yang hampir dekat dengan qath'i.
- 5) Pada beberapa kasus khusus dibutuhkan adanya syarat yang mesti memiliki sifat *qath'iyah*, *ḍaruriyah* serta *kulliyah*. Jadi, berlandaskan syarat-syarat operasional/penerapan yang diadakan oleh Imam al-Ghazali diatas dapat dilihat

⁹³ Husain Hamid Hassan, *Nazhariyyatu*, h. 329

⁹⁴ *Ibid*, h. 330

⁹⁵ Agustianto, *Maqashid Syariah Dalam Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, (Jakarta: Ttp, tt), h. 93

⁹⁶ *Ibid* h. 93

bahwa imam al-Ghazali tiada melihat maṣlahah mursalah selaku dalil/kaidah yang mandiri (berdiri sendiri) secara independen, terbebas/terlepas dari Alquran, as-Sunnah, dan ijma'. Imam al-Ghazali melihat bahwa maṣlahah mursalah cuma selaku satu buat metode/cara penggalan hukum, dan tidak selaku dalil/kaidah ataupun acuan hukum Islam.⁹⁷

Maqashid secara Bahasa merupakan jamak dari maqsad, serta *maqsad masdar mimi dari fi'il qasada*, bisa dimaknai: *qasada-yaqsidu-qas* dan *wa maksadan, al-qasdu* dan *al-maqsadu* pengertiannya sama, sejumlah pengertian al-qasdu ialah: *al-l'timad*: berpegah teguh, *al-ammu*: condong, mendatangi sesuatu serta menuju. Kata Maqashid bentuk mejemuk atau jamak dari maqsud yang berarti tujuan atau kesengajaan.⁹⁸ Kata maqsud-maqaṣid pada ilmu Nahwu diutarakan melalui dengan *maf'ul bih* (baca: objek), oleh karena itu kata ini bisa dimanai dengan "tujuan" ataupun "beberapa tujuan." Kata *asy-Syari'ah* adalah wujud subyek dari akar kata syara'a yang maknanya ialah "jalan menuju sumber air sebagai sumber kehidupan".⁹⁹ Dalam makna bahasa, kata syariah adalah suatu ketentuan yang ditetapkan Allah Swt yang menjadikan agar manusia akan mengarahkan segala aspek kehidupannya menuju kehendak/kemauan Tuhan guna hidup bahagia di dunia serta akhirat.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (Q.S. al-Jatsiah: 18)

⁹⁷ *Ibid*, h. 93

⁹⁸ Asafari Jaya Bakri, *Konsep Maqashid al-Syari'ah Menurut Asy-Syatibi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, Cet. 1, 1996), h. 60. Beliau mengutip dari kitab *Lisān al-Arab* karya Ibnu Manzūr al-Afriqi. Lihat: Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: McDonald & Evan Ltd., 1980), h. 767

⁹⁹ Ibn Mansur al-Afriqi, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar ash-Shadr, t.th), Jld. VIII. h. 175

Demikian juga pengertian syariah menurut Manna al Qathan ialah seluruh ketentuan Allah yang disyariat pada hambanya mencakup akidah, ibadah, akhlak, begitupun muamalah.¹⁰⁰

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

“Aturan-aturan yang disyariatkan oleh Allah atau dasar peraturannya yang di syariatkan oleh Allah agar manusia mengambil dengannya di dalam berhubungan dengan Tuhannya, berhubungan dengan sesama muslim, berhubungan dengan sesama manusia, berhubungan dengan keadaan dan juga kehidupan”¹⁰¹

Berdasarkan 2 (dua) ayat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa „syariat“ sama/serupa dengan „agama“, akan tetapi pada perkembangan saat ini berlangsung reduksi/pemotongan muatan makna Syariat. Aqidah contohnya, keluar dari definisi Syariat. Dalam makna bahasa, kata syariah adalah suatu ketentuan yang ditetapkan Allah Swt yang menjadikan agar manusia akan mengarahkan segala aspek kehidupannya menuju kehendak/kemauan Tuhan guna hidup bahagia di dunia serta akhirat. Demikian juga pengertian syariah menurut Manna alQathan ialah seluruh ketentuan Allah yang disyariat pada hambanya mencakup akidah, ibadah, akhlak, begitupun muamalah¹⁰² Syariat menurut Manna“ Khalil Al-Qathan mengatakan adalah sebagai sumber, seperti sumber air yang dimanfaatkan teruntuk minum, kemudian dimanfaatkan oleh bangsa Arab sebagai pengertian al-syirath al-mustaqim (jalan yang lurus) yang demikian tersebut sembat tempat keluarnya air ialah sumber kehidupan serta keselamatan jasmani, demikian jua arah dari jalan yang lurus yang menunjukkan manusia-manusia pada suatu tindakan yang menyebabkan hal baik (kebaikan), serta segala kehidupan manusia baik jiwa dan

¹⁰⁰ Ibid, h. 60

¹⁰¹ QS. Al-Syuura: 13

¹⁰² Juhaya S. Praja, *Teori Hukum Dan Aplikasinya* (Bandung: Pustaka Setia, 2011),, *Filsafat*, h. 10

akalnya termasuk dalam syariat¹⁰³ Hukum syariah yang ditetapkan bukan tidak punya maksud, syariah memiliki alasan dan juga tujuan pemberlakuannya. Salah satu tujuannya adalah untuk membangun dan menjaga kemaslahatan umat manusia. Karena, syariah diturunkan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi ummat manusia di dunia serta akhirat pada kehidupan serta pasca kematian serta masa lalu serta masa depannya. Ketiadaan ilmu mengenai syariah dan berbagai tujuan pensyariatannya akan mengarahkan manusia mengabaikan aturan/hukum yang telah ditetapkan Allah swt. Kemaslahatan yang akan diperoleh oleh Syariah memiliki komprehensif serta menyeluruh. Maksudnya, kemaslahatan ini bukan bersifat personal akan tetapi mencakup seluruh manusia secara keseluruhan. Dan juga kemaslahatan tersebut sah tidak hanya pada waktu khusus/tertentu saja, akan tetapi berlaku selama masa serta waktu masa hidup manusia. Para ulama lainnya juga turut andil dalam mengemukakan maksud dari Maqasid al-Syari`ah, beberapa yakni;

1. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah (w. 748 H/1374 M) yang menjelaskan bahwa syariah itu mengandung berbagai hikmah dan mashlahah untuk kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kalaupun terdapat perubahan/pergantian hukum yang diberlakukan berlandaskan perubahan zaman/masa dan tempat ialah demi terjaminnya syariah bisa memunculkan kemaslahatan terhadap insan (manusia) (al-Jauziyyah, 1996).
2. Al-Izz bin Abdul Salām (w. 660 H/1209 M) mengemukakan sesuatu yang berkaitan dengan syariah ini, beliau berpendapat bahwa segala yang terkandung dalam syariah adalah nilai mashlahah yang bertujuan menolak kejahatan atau menarik kebaikan.¹⁰⁴ Dalam bukunya ini, Al-Izz bin Abdul Salam mengemukakan bahwa

¹⁰³ Manna' Khalil Al-Qatan, *At-Tasyri' Wa Al-Fiqhi fi Al-Islam Tarikhan wa Manhajan*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 2001), h. 13

¹⁰⁴ Al-Izz bin Abdul Salam, *Qawaid al-Aḥkam fi Masalih al-Anam*, Jld. 1, (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1999), h. 9

masalah mempunyai 2 (dua) dua arti; pertama, kenikmatan serta kebahagiaan. Hal tersebut disebut sebagai pengertian hakiki, serta yang kedua, hal-hal yang memabawa kepada perwujudan kenikmahan serta kebahagiaan. Hal itu dimaknai sebagai kiasan (majazī).¹⁰⁵

3. Kemudian Al-Khadimi juga berpendapat tentang Maqāṣid yang menurut anggapan beliau adalah selaku asas islam yang 5 (lima) yakni memelihara agama, jiwa, akal, keturunan sertaharta (al-Khadimi, 1998).
4. Ibnu „Asyur seorang ulama dari Tunisia juga mengkaji mengenai maqāṣid ini di dalam buku-nya yang berjudul Maqāṣid al-Syari‘ah al-Islamiyyah. Mengenai maqāṣid ini, ia berpendapat bahwa maqāṣid itu adalah segala hal yang berkaitan dengan hal-hal yang bisa diamati pada hukum yang dijadikan syariat, bukan saja sebagian, akan tetapi secara keseluruhan, menurut pandangan beliau maqashid dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu; maqasid umum serta maqasid khusus. Maqasid umum bisa diamati melalui sejumlah hukum yang mengikutsertakan seluruh manusia secara umum, sedang maqasid khusus metode yang dilaksanakan oleh syariah demi mewujudkan kebutuhan/kepentingan orang banyak (umum) dengan perbuatan seseorang Sedangkan Wahbah al-Zuhaili mengemukakan bahwa maqāṣid alsyari`ah bermana sejumlah nilai serta tujuan syara` yang terkandung pada seluruh ataupun sebagian terbesar dari hukumnya. Nilai dan sasaran tersebut dilihat selaku sasaranserta gaib, yang ditentukan oleh al-Syari` dalam setiap ketentuan/ketetapan hukum.

Konsep maqāṣid al-Syari`ah bukanlah sesuatu yang baru akan tetapi sebenarnya telah dimulai dari masa Al-Juwainī (478 H/1085 M) yang terkenal dengan Imam Haramain dan oleh Abū Hāmid al-Gazālī (w. 505 H/1111 M), dua ulama mazhab Syafi‘i yang kemudian disusun secara sistimatis (sebagaimana disebutkan sekilas sebelumnya) oleh

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 12

seorang ahli ushul fikih bermazhab Maliki dari negeri Andalusia, yaitu Imam al-Syatibī (w. 790 H). Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, konsep ini ditulis ditulis pada kitab karangannya yang dikenal, *al-Muwafaqat fi Usul al-Ahkam*, khususnya pada jilid kedua, yang beliau namakan kitab al-Maqasid. Karya al-Juwayni, al-Burhan fi Uṣul al-Fiqh merupakan buku Uṣul Fikih pertama yang mempopulerkan teori “tingkatan-tingkatan keniscayaan”, dengan cara yang mirip dengan teori “tingkatan-tingkatan keniscayaan” yang familiar di masa sekarang ini. beliau menyarankan 5 (lima) tingkatan Maqasid, yaitu :

1. *Darurat* (keniscayaan)
2. *Al-hajah al-‘ammah* (kebutuhan publik)
3. *Al-makrumat* (perilaku moral),
4. *Al-manubat* (anjuran-anjuran),
5. *Al-ismah* (kemaksuman) yaitu penjagaan keimanan, jiwa, akal, anggota keluarga atau keturunan dan juga harta

Karya al-Juwayni lainnya, *Giyas al-Umam* juga telah memberikan kontribusi penting terhadap teori makasid ini, meskipun buku ini utamanya berkenaan dengan isu-isu politik. Dalam karyanya ini, al-Juwaynī membuat asumsi hipotesis, bahwa para ulama fikih dan mazhab pada akhirnya akan lenyap di muka bumi, dan dia menyarankan bahwa satu-satunya cara untuk menyelamatkan Islam adalah dengan merekonstruksi dari bawah ke atas dengan memanfaatkan prinsip fundamental/esensial yang menjadi acuan pijakan untuk sekalian hukum islam, sekali lalu wadah berkumpulnya/bertemunya segala hukum itu. Menurutny, teori maqasid ini tidak terikat oleh tendensi dan pendapat yang berbeda-beda menyangkut persoalan interpretasi¹⁰⁶

¹⁰⁶ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*, (Bandung: PT Mirzan Pustaka, 2008), h. 18-19

Murid al-Juwayni Abū Hamid al-Gazali mengembangkan teori sang guru lebih mendalam dalam bukunya al-Mustaṣfa. Dia menguraikan tentang “kebutuhan-kebutuhan” yang disarankan oleh sang guru yaitu berkaitan dengan; agama (keimanan), jiwa, akal, keturunan dan harta. Al-Gazali juga melahirkan istilah hifz terhadap sejumlah kebutuhan¹⁰⁷ Al-Izz Ibn „Abd al-Salam juga telah menulis dua buku tentang maqasid yang berkaitan dengan hikmah-hikmah sebagai wujud dari hukum Islam, yaitu maqāṣid al-ṣalāh dan maqāṣid al-ṣaum. Akan tetapi, kontribusi signifikannya terhadap perkembangan teori maqasid adalah bukunya tentang kemaslahatan yang diberi judul Qawāʿid al-Ahkām fi Maṣalih al-Anam. Di samping investigasinya yang ekstensif tentang konsep maṣalah dan mafsadah, al-„Izz juga menghubungkan validitas hukum-hukum dengan maqasidnya.¹⁰⁸ Menurut beliau, sebuah maṣlaḥah tergantung dengan sasaran akhir dari pengaruh yang terjadi/ditimbulkan. Hal tersebut utama untuk dimengerti, karena kadang - kadang orang kerap keliru/salah saat memberi nilainya. Mana yang dikiranya sebuah maṣlaḥah itu ialah mafsadah.¹⁰⁹ Kemudian, dalam memelihara dan mewujudkan kelima unsur di atas, maka ulama ushul fiqh mengkategorikan dijadikan 3 tingkat sebagai penetapan hukumnya sesuai kualitas kebutuhannya, yaitu ;

1) *Kebutuhan Daruriyat* adalah unsur yang paling utama dalam menentukan segala kehidupan manusia guna melindungi kelima unsur di atas, manakala tingkatan ini tidak ada, maka dapat dipastikan celakalah kehidupan manusia itu baik di dunia maupun akhirat.¹¹⁰ Daruriyat boleh dikatakan sebagai kemaslahatan yang paling esensial bagi kehidupan manusia, oleh karenanya tingkatan ini wajib ada dan sebagai syarat yang absolut guna terwujudnya kehidupan itu sendiri, baik yang bersifat ukhrawi maupun duniawi. Sehingga, bila daruriyat tersebut tiada terbukti/terwujud, tentu kehidupan

¹⁰⁷ *ibid*

¹⁰⁸ *Ibid*

¹⁰⁹ *Ibid*

¹¹⁰ 3T.M. Hasby Ash-Shiddiqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Surabaya: Bulan Bintang, 2001), h. 187

manusia akan punah.¹¹¹ Sehingga Daruriyat menunjukkan kebutuhan yang paling mendasar atau primer yang harus selalu ada pada kehidupan manusia yaitu agama, jiwa, akal, keturunan serta harta/kekayaan. Daruriyah pada syariat adalah satu hal yang amat bersifat dasar (asasi) bila dibanding terhadap hajiyyah serta tahsiniyyah. Bila daruriyah tiada dapat terpenuhi, hingga akan menimbulkan akibat rusak/cacatnya hajiyyah serta juga tahsiniyyah. Namun, apabila hajiyyah dan juga tahsiniyyah tiada dapat dipenuhi, hingga tiada akan menyebabkan rusak/cacatnya daruriyah.¹¹²

2) *Kebutuhan Haajiyyat*. Kebutuhan Hajiyyah sebagai kebutuhan dalam rangka perwujudan perlindungan yang diperlukan untuk melestarikan 5 (lima) unsur tersebut, namun ukuran kebutuhannya masih ada dibawah kebutuhan Daruriyat yaitu seluruh perihal yang selaku kebutuhan manusia agar hidup bahagia serta sejahtera, dunia maupun akhirat serta terhindar dari beraneka ragam kesusahan. Bila kebutuhan tersebut tiada diperoleh, kehidupan manusia sudah barang tentu menanggung kesulitan/kepayahan walaupun tiada menyebabkan punah.¹¹³ Dengan kata lain tiada terjaganya kebutuhan/kepentingan hajiyyah ini tiada hendak mengakibatkan ancaman terhadap eksistensi lima unsur tadi, namun akan mengalami kesulitan dan kesempitan. Memang apabila sisi hajiyyah ini tidak dapat diwujudkan, maka kehancuran yang ditimbulkannya tiada mengganggu kepentingan umum. Hajiyyah juga dimengerti dengan kondisi di mana bila satu kebutuhan/kepentingan bisa didapati/dipenuhi, hingga akan dapat meningkat nilai kehidupan manusia, contoh dari hajiyyah ini adalah orang sakit atau orang dalam perjalanan diperbolehkan untuk tidak berpuasa dengan hukum rukhsah (ditangguhkan), namun bila mampu boleh untuk dilaksanakan. Hal itu dapat meningkatkan efisiensi,

¹¹¹ Hamka Haq, Al-Syathibi: *Aspek Teologii Konsep Mashlahah Dalam Kitab alMuwafaqat*, (Surabaya: Erlangga, 2007) h. 103

¹¹² Ika Yulia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqāṣid al-Syarī'ah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014), h. 66

¹¹³ *Ibid*

efektivitas serta tamahan nilai (*value added*) kepada aktifitas manusia. *Hajiyah* pula dimengerti dengan proses memenuhi kebutuhan sekunder atau berperan melengkapi serta mendukung kehidupan manusia.¹¹⁴

3) *Kebutuhan Tahsiiniyyah* dimaksud demi terwujudnya serta terpeliharanya segala hal yang mendukung usaha peningkatan mutu/kualitas dari luma unsur tersebut, kebutuhan ini sebagai kebutuhan hidup komplementer dan sekunder gunaa membuat sempurna serta meningkatkan kesejahteraan hidup manusia, misalnya masalah agama manusia dikehendaki melakukan penyucian/bersuci serta menghindari sesuatu hal yang kotor/najis, atau masalah yang berkaitan dengan jiwa, maka manusia diikat dengan tata krama (sopan santun), makan dan minum sesua kebutuhan (jangan berlebihan). Jadi seandainya kemaslahatan tahsiiniyyah ini tiada dipenuhi, menyebabkan kemaslahatan hidup manusia tiada sempurna dan kurang nikmat walaupun tiada menimbulkan kesengsaraan/kebinasaan hidup¹¹⁵

Pemeliharaan dan perlindungan yang ditujukan dalam konsep maqasid syariah itu ditujukan pada lima hal sebagai unsur yang tidak boleh hilang, yaitu ;

1. Memelihara Agama (*hifz ad-din*)

Agama bukanlah buatan manusia atau produk manusia, manusia tentu bukanlah makhluk yang dapat menciptakan agama yang benar meskipun dengan kemampuan akal nya, karena agama yang benar itu hanyalah bersumber dari wahyu yang datang nya dari Allah Swt, sedangkan melindungi/memelihara agama, menurut kebutuhannya, bisa dibedakan kedalam 3 (tiga) kategori tingkatan :

- a) Memelihara agama pada tingkat *Dar^{Ar}iyat* yakni merupakan peringkat primer untuk memelihara dan melaksanakan kewajiban agama itu sendiri seperti

¹¹⁴ Ika Yunia dan Abdul Kadir, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*....., h. 68

¹¹⁵ *Ibid*, h. 103-104

melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa pada bulan suci ramadhan. Seandainya hal ini tidak perdulikan, hingga akan terancam keberadaan agama itu;

- b) Memelihara agama pada peringkat *Haajiyyat* yakni menjalankan kepentingan agama itu untuk mempermudah agar agama tetap terlaksana, seperti shalat, puasa ketika masih diperjalanan dengan cara sholatnya dijama¹¹⁶ qasar atau qasar, sedangkan puasanya bisa di *rukhsah* (keringanan). Jika ketetapan tersebut tiada dilakukan maka tiada menimbulkan ancaman keberadaan/eksistensi agama, tetapi cuman kita membuat sulit orang yang melaksanakannya.
- c) Memelihara agama pada tingkat Tahsiinaat yakni melaksanakan tuntunan agama dan mengikutinya demi menghargai/menjungjung tingkat harkat dari manusia itu sendiri, dan juga memenuhi perwujudan kepatuhan terhadap kewajiban terhadap Allah swt. (Tuhan), contohnya membersihkan badan, memilih pakaian-pakaian yang terbaik ketika sholat dan mencari tempat yang baik¹¹⁶

2. Memelihara jiwa (*hifz al-nafs*)

Jiwa adalah unsur yang kedua yang wajib dipelihara, namun dilihat dari kepentingannya jiwa ini dapat dibedakan tingkatannya, yaitu :

- a) Memelihara jiwa dalam keadaan *Daruriyat* (primer), pada tingkat ini pemeliharaan jiwa termasuk dalam suatu kebutuhan primer seperti makan dan minum guna sebagai untuk memenuhi kebutuhan pokok dari tubuh manusia guna mempertahankan hidup.
- b) Memelihara jiwa dalam tingkat *Haajiyyat* (sekunder), pada tingkat ini pemeliharaan jiwa dianggap masuk sebagai kebutuhan sekunder seperti dibolehkannya orang

¹¹⁶ Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h

sakit untuk tidak berpuasa di bulan ramadhon dengan syarat harus diganti pada hari-hari lain yang dapat dilakukan.

- c) Memelihara jiwa dalam tingkat *Tahsiinaat* (tersier) pada tingkat ini berlaku syariat umum baik perintah Allah maupun larangannya seperti ditetapkan makan dan minum tidak berlebihan¹¹⁷

3. Memelihara akal, (*hifz al-'aql*)

Memelihara akal dari sisi kebutuhannya diberi perbedaan 3 (tiga), taraf :

- a) Memelihara akal dalam tingkat *Dar^{al}ij^{ti}* contohnya: dilarang (diharamkannya) meminum khamar (minuman keras) sebab mengancam presensi akal.
- b) Memelihara akal dalam tingkat *HL^{ij}iyat*, contohnya: saran untuk memperoleh/meneuntuk ilmu.
- c) Memelihara akal dalam tingkat *TahsⁿHL^{ij}* contohnya: menghindari khayalan serta mendengar satu hal yang tidak bermanfaat.

4. Memelihara keturunan (*hifz al-nasb*)

Memelihara keturunan dari sisi tingkat kepentingannya bisa digolongkan terdiri dari 3 (tiga), taraf:

- a) Memelihara keturunan pada taraf *Dar^{al}ij^{ti}* contohnya: dianjurkan menikah serta pelarangan terhadap perzinaan.
- b) Memelihara keturunan pada taraf *HL^{ij}iyat*, contohnya: penyebutan mas kawin (mahar) saat proses akad nikah
- c) Memelihara keturunan pada taraf *TahsⁿHL^{ij}* contohnya: disyaratkan khitbah serta walimah pada pernikahan (Zein, 2005).

5. Memelihara harta (*hifz al-māl*)

Memelihara harta dapat digolongkan jadi 3 (tiga), taraf:

¹¹⁷ Ibid, h. 129.

- a) Memelihara harta pada taraf *Daruriyat* seperti syariat mengenai cara pemilikan harta serta larangan merebut harta/kekayaan orang dengan cara yang haram (tidak sah). Jika hukum ini diabaikan, maka akan berefek kepada terancamnya keberadaan/eksistensi harta.
- b) Memelihara harta pada taraf *Hajiyat*, ibarat syariat mengenai jual beli tentang jual beli salam. Bila sistem tersebut tiada digunakan, maka tiada hendak mengancam keberadaan harga/kekayaan, namun membuat sulit orang yang membutuhkan modal usaha.
- c) Memelihara harta pada taraf *Tahsinat*, ibarat ketetapan menjauhkan diri dari sifat mengecoh dan menipu

Menurut Imam al-Ghazali sebagai ahli fikih dari mazhab al-Syafi'i mengatakan bahwa mengambil manfaat serta menghindari kemudharatan pada upaya untuk memelihara sasaran-sasaran syarak, dia melihat satu suatu kemashlahatan mesti selaras terhadap sasaran/tujuan syarak, walaupun berlawanan dengan tujuan/harapan manusia, misalnya di zaman jahiliyah, para wanita tidak memperoleh hasil membagi harta warisan sebab menurut mereka perihal itu memiliki kemashlahatan serta berkesesuaian terhadap budaya (adat istiadat) mereka, perihal ini jelas salah sebab yang menjadi toloak ukur untuk menetapkan kemashlahatan seharusnya ialah kehenda/tujuan syarak, bukanlah kehendaknya manusia¹¹⁸

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis menambahkan teori mashlahah sebagai teori penunjang sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam *Asy-Syathibi* yaitu bagi Pemimpin atau Hakim yang menetapkan aturan atau putusan harus mampu memberikan perlindungan dan memelihara lima hal yakni : Agama, Jiwa, Akal, Keturunan serta Harta Kekayaan. Dengan terpeliharanya dan terlindunginya ke-lima hal itu tentu

¹¹⁸ Zamakhsyari, *Teori-Teori Hukum Islam, Dalam Fiqih dan Ushul Fiqih* (Bandung: Cita Pustaka Media Peritis, 2013), h. 37.

terwujud kebahagiaan dunia dan akhirat baik bagi si Produsen Obat maupun terhadap korban yang sedang mengalami suatu penyakit, sehingga dianggap perlu untuk memberlakukan sertifikasi halal pada obat – obatan kepada seluruh pihak yang turut serta di dalamnya. Adapun yang menjadi alasan mempergunakan teori mashlahah dalam penelitian ini adalah berhubung mashlahah sebagai sesuatu yang dapat memberikan kemanfaatan bagi setiap orang, artinya dalam konsep Islam bahwa setiap aturan yang dibuat berkaitan dengan sertifikasi halal khususnya pada obat harus dapat mendatangkan kebaikan yang dapat memberikan perlindungan atau dapat memelihara 5 hal pokok yang memberikan kemanfaatan pada manusia, kelima hal tersebut adalah perlindungan kepada Agama, Jiwa, Akal, Keturunan serta Harta/Kekayaan, jadi dengan terpeliharanya kelima hal tersebut tentu akan terwujud kenyamanan, ketentraman dan tidak ada lagi keraguan bagi siapapun yang mengkonsumsinya.

Selain itu, dalam penelitian ini, analisis berikutnya penulis menggunakan teori *maqasid Syariah* al-Syatibi, dalam hal kategori unsur *al-daru- riyyat*. Menurut al-Syatibi¹¹⁹

فَأَمَّا الضَّرُورِيَّةُ، فَمَعْنَاهَا أَنَّهَا لَا بُدَّ مِنْهَا فِي قِيَامِ مَصَالِحِ الدِّينِ وَالْدُنْيَا، بِحَيْثُ إِذَا فُقِدَتْ لَمْ تَجْرَ مَصَالِحُ الدُّنْيَا عَلَى اسْتِقَامَةٍ، بَلْ عَلَى فُسَادٍ وَتَهَارُجٍ¹ وَقَوْتُ حَيَاةٍ، وَفِي الْأُخْرَى قَوْتُ النَّجَاةِ وَالنَّعِيمِ، وَالرُّجُوعُ بِالْخُسْرَانِ الْمُبِينِ

Adapun unsur *al-daru- riyyat*. maknanya yaitu bahwa teori ini merupakan keharusan dalam menegakkan kemaslahatan agama dan dunia, dengan artian jika teori *al-daru- riyyat*. tidak ada maka kemaslahatan dunia tidak akan berlangsung secara istiqomah (baik), tetapi akan terjadi kerusakan dan kesulitan, kehilangan kehidupan, kehilangan keselamatan dan nikmat, dan akan mendapatkan kerugian yang nyata).

Penulis menggunakan teori *maqasid Syariah* al-Syatibi, dalam hal kategori unsur *al-daru- riyyat*. bagian dari *hifz al-din* yaitu menjaga agama Penulis menggunakan teori

¹¹⁹ Abu Ushaq al-Syatibi, *al-Muwafaqat Fi Ushul al-Syariah* (Qohirah : Dar al-Hadis, 2005), jil 2, h. 265.

maqasid Syariah al-Syatibi, dalam hal kategori unsur *al-daru-riyyat*. bagian dari *hifz al-din* dan *hifz al-nafs* yaitu menjaga agama dan memelihara jiwa. Penulis menempatkan kondisi darurat dari unsur *al-daru-riyyat*. karena mengkonsumsi sesuatu yang tidak jelas kehalalannya dapat mempengaruhi pertumbuhan tubuh dan kecerdasan akal, mempengaruhi sifat dan perilaku, mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan serta berpengaruh terhadap perkembangan kesuburan, mempengaruhi keselamatan di akhirat, kondisi ini menyebabkan harus selektif dalam memilih obat, artinya seseorang yang sedang sakit dianjurkan untuk berobat agar terhindar dari kondisi yang tidak baik, namun ketika seseorang yang sedang sakit berobat dengan obat yang tidak halal maka perbuatannya malah menimbulkan kondisi atau efek samping dari obat yang dikonsumsi, artinya ada unsur kerusakan dalam hal ini, yaitu tujuan memelihara jiwa agar agama terpelihara esensinya menjadi rusak karena sesuatu zat yang tidak jelas hukumnya. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin menjelaskan bahwa berobat hukumnya adalah wajib jika meninggalkannya akan menimbulkan bahaya bagi tubuh. Adapun rincian hukum berobat beliau jelaskan sebagai berikut:

1. Pertama, jika betul-betul diketahui manfaatnya atau terdapat sangkaan (dugaan) kuat adanya manfaat suatu pengobatan atau terdapat kemungkinan timbulnya bahaya jika meninggalkannya, maka hukum berobat dalam hal ini adalah wajib.
2. Kedua, jika terdapat sangkaan kuat manfaat suatu pengobatan, akan tetapi tidak ada bahaya yang nyata jika tidak berobat, maka hukum berobat dalam hal ini adalah sunnah.
3. Ketiga, jika antara berobat dan tidak berobat kemungkinannya sama, maka lebih baik ditinggalkan (tidak perlu berobat) agar seseorang tidak menjerumuskan dirinya sendiri dalam bahaya tanpa dia sadari¹²⁰.

¹²⁰ *Asy-Syarhul Mumti'* Ala Zadil Mustaqni 2: 464-465

Karena semua orang berakal meyakini bahwa ketika Allah melarang sesuatu pada umat-Nya, melalui pengaharaman sesuatu maka Allah akan beri jalan keluar yang lain, ilmu kedokteran membuktikan bahayanya dan menyebabkan tubuh jauh dari manfaat. Obat yang baik adalah yang mengobati penyakit dan hanya memiliki sedikit atau tidak sama sekali efek samping. Beberapa Ayat yang penulis sampaikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Allah mengecualikan keadaan darurat dari pengharaman ini, keadaan darurat ini tanpa batas, syarat atau sifat. Pengecualian ini berlaku ketika ada sesuatu kebutuhan baik dalam keadaan yang sangat atau pengobatan medis ketika seseorang menderita penyakit tertentu. Para ulama mendefinisikan “*darurat*” sebagai situasi mendesak ketika seseorang dalam, kondisi yang tidak menguntungkan sehingga memaksanya melakukan perbuatan haram demi menyelamatkan dirinya dari kematian atau kerusakan anggota badan. Namun sebelumnya sudah diperhitungkan manfaat yang diterima lebih besar dari dampak buruk yang diterimanya. Imam Hanafi dan syafii setuju diperbolehkannya menggunakan pengobatan haram dalam kasus darurat, kecuali miras. Namun mazhab maliki dan hambali berpendapat bahwa tidak diperbolehkan menggunakan benda haram untuk pengobatan. Berdasarkan hadis Nabi yang artinya “Allah telah menurunkan penyakit beserta obatnya, dan Ia telah menciptakan obat bagi setiap penyakit. Jadi carilah pengobatan tapi jangan obati penyakit dengan barang haram” (HR. Abu Baud dan Ath-Thabrani). Mereka tidak menghiraukan konteks khusus dari riwayat diatas karena riwayat diatas merespon dari sebuah pertanyaan spesifik tentang penggunaan alkohol untuk medis, sebagaimana yang dipahami mazhab Hambali dan maliki. Ada tiga syarat diperbolehkannya obat yang mengandung alkohol untuk dikonsumsi yaitu, pasien sudah benar-benar membutuhkan obat ini karena tidak ada lagi obat halal yang mempunyai manfaat serupa dengan alkohol, dosis obat tidak boleh menyebabkan gejala memabukkan sedikitpun, obat tersebut dalam dosis tinggi juga tidak boleh menyebabkan mabuk karena menambah dosis akan menimbulkan kerusakan, zat

lain yang kemudian menimbulkan efek mabuk. Berdasarkan hadis diatas kita mengacu kepada pendapat mazhab syafii bahwa tidak boleh menggunakan alkohol murni untuk pengobatan. Apalagi benda/barang tersebut sbenarnya diperuntukkan dikonsumsi kedalam tubuh dimana zat dari benda/barang tersebut diharapkan dapat membantu proses penyembuhan. Teori maslahat ini menjadikan penulis tertarik untuk membahasnya dalam suatu penelitian hukum islam dilihat dari sisi *Maqashid Syariah* nya dikarenakan mengingat bahwa Salah satu tujuan berobat adalah memelihara jiwa dan menjaga agama maka sertifikasi halal dalam dalam hal ini sangat diperlukan karena merupakan bagian tak terpisahkan dari Hukum Islam.

b. Teori Implementasi (Teori Terapan)

Kemudian Penulis akan melanjutkan dengan *Applied Theory* (teori terapan) yaitu tentang teori “Implementasi”. Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang memiliki arti mengimplementasikan. Implementasi adalah penyediaan fasilitas untuk melakukan suatu hal yang menyebabkan efek atau akibat pada suatu hal. Suatu hal itu dikerjakan untuk menyebabkan efek atau akibat itu bisa berbentuk undang-undang, ketentuan pemerintah, ketentuan peradilan serta kebijakan yang dibuat oleh beberapa instansi pemerintah dalam kehidupan kenegaraan. Implementasi Menurut van Meter dan Van Horn implementasi ialah pelaksanaan tindak oleh individu, pejabat, instansi pemerintah, maupun kelompok swasta dengan tujuan untuk menggapai cita-cita yang telah digariskan dalam keputusan tertentu.

Kerangka teori sebagai penentu arah suatu penelitian untuk menentukan konsep yang sesuai fungsinya pembentukan hipotesis/dugaan, sehingga teori tidaklah pengetahuan yang telah pasti, melainkan mesti dikira selaku petunjuk/arahan saja.¹²¹Selain dari fungsinya, manfaat teori itu ada 2 (dua), yaitu manfaat teoretis dan

¹²¹ 2Kontjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,1997), h. 21.

manfaat praktis. Manfaat teoretis, bahwa suatu teori ialah selaku alat pada proses analisis serta mengkaji penelitian-penelitian yang hendak dikembangkan/diperluas oleh ahli-ahli, sedangkan manfaat praktis, suatu teori adalah sebagai alat atau instrument dalam mengkaji dan menganalisis sebuah peristiwa-peristiwa yang timbul serta berkembang/meluas dalam masyarakat, bangsa dan Negara.¹²² dari arti ini sekurang-kurangnya ada tiga unsur yang terkandung, yakni :

- a. Adanya penjelasan/uraian mengenai kaitan antar berbagai unsur pada satu teori.
- b. Teori menganut/mempunyai sistem deduktif, yakni satu hal yang bertolak/berbeda dengan yang umum/biasa dan abstrak mencapai satu yang khusus/nyata.
- c. Teori yang menjelaskan gejala-gejala yang diutarakan/dikemukannya. Kemudian teori menurut Paul Edward ialah asumsi dasar untuk membuktikan penelitian ilmiah (Something assumed as a starting point for scientific investigation).¹²³

Adapun makna implementasi menurut Daniel A. Mazmanian dan Paul Sabatier (1979)), mengatakan bahwa: Implementasi adalah memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijaksanaan yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman-pedoman kebijaksanaan Negara yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengadministrasikannya maupun untuk menimbulkan akibat/dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian. Terdapat beberapa teori dari beberapa ahli mengenai implementasi kebijakan, yaitu:

- 1) Teori George C. Edward Edward III berpandangan bahwa implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu:

¹²² Salim, *Perkembangan Teori Dalam Ilmu Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1

¹²³ Paul Edward dan Lewis Mulfrad Adams, *Webster World Universiti Dictionari*, (Publishters Company inc, Washington DC, 1965), h. 1037 dalam Juhaya S. Praja, *Teori Hukum Dan Aplikasinya* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 1.

- a) Komunikasi, yaitu keberhasilan implementasi kebijakan mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan, dimana yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (target group), sehingga akan mengurangi distorsi implementasi.
- b) Sumberdaya, meskipun isi kebijakan telah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumberdaya untuk melaksanakan, maka implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumber daya tersebut dapat berwujud sumber daya manusia, misalnya kompetensi implementor dan sumber daya finansial.
- c) Disposisi, adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor, seperti komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka implementor tersebut dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Ketika implementor memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif.
- d) Struktur Birokrasi, Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Aspek dari struktur organisasi adalah Standard Operating Procedure (SOP) dan fragmentasi. Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan red-tape, yakni prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks, yang menjadikan aktivitas organisasi tidak fleksibel Menurut pandangan Edwards sumber-sumber yang penting meliputi, staff yang memadai serta keahlian-keahlian yang baik untuk melaksanakan tugas-tugas mereka,

wewenang dan fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk menerjemahkan usul-usul di atas kertas guna melaksanakan pelayanan-pelayanan publik. Struktur Birokrasi menurut Edwards terdapat dua karakteristik utama, yakni Standard Operating Procedures (SOP) dan Fragmentasi: SOP atau prosedur-prosedur kerja ukuran-ukuran dasar berkembang sebagai tanggapan internal terhadap waktu yang terbatas dan sumber-sumber dari para pelaksana serta keinginan untuk keseragaman dalam bekerjanya organisasi yang kompleks dan tersebar luas. Sedangkan fragmentasi berasal dari tekanan-tekanan diluar unit-unit birokrasi, seperti komite-komite legislatif, kelompok-kelompok kepentingan pejabat-pejabat eksekutif, konstitusi negara dan sifat kebijakan yang mempengaruhi organisasi birokrasi pemerintah.

- 2) Teori Merilee S. Grindle Keberhasilan implementasi menurut Merilee S. Grindle dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel tersebut mencakup: sejauhmana kepentingan kelompok sasaran atau target group termuat dalam isi kebijakan, jenis manfaat yang diterima oleh target group, sejauhmana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan, apakah letak sebuah program sudah tepat, apakah sebuah kebijakan telah menyebutkan implementasinya dengan rinci, dan apakah sebuah program didukung oleh sumberdaya yang memadai. model Grindle ditentukan oleh isi kebijakan dan konteks implementasinya. Ide dasarnya adalah bahwa setelah kebijakan ditransformasikan, barulah implementasi kebijakan dilakukan. Keberhasilannya ditentukan oleh derajat implementability dari kebijakan tersebut. Isi kebijakan tersebut mencakup hal-hal berikut:
 - Kepentingan yang terpengaruhi oleh kebijakan.

- a. Jenis manfaat yang akan dihasilkan.

- b. Derajat perubahan yang diinginkan.
- c. Kedudukan pembuat kebijakan.
- d. (Siapa) pelaksana program.
- e. Sumber daya yang dihasilkan.

Sementara itu, konteks implementasinya adalah:

- a) Kekuasaan, kepentingan, dan strategi aktor yang terlibat.
 - b) Karakteristik lembaga dan penguasa.
 - c) Kepatuhan dan daya tanggap. Keunikan dari model Grindle terletak pada pemahamannya yang komprehensif akan konteks kebijakan, khususnya yang menyangkut dengan implementor, penerima implementasi, dan arena konflik yang mungkin terjadi di antara para aktor implementasi, serta kondisikondisi sumber daya implementasi yang diperlukan.
- 3) Teori Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier Menurut Mazmanian dan Sabatier (dalam Subarsono, ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi, yakni karakteristik dari masalah (*tractability of the problems*), karakteristik kebijakan/undang-undang (*ability of statute to structure implementation*) dan variabel lingkungan (*nonstatutory variables affecting implementation*).
- 4) Teori Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn Menurut Meter dan ada lima variabel yang mempengaruhi kinerja implementasi, yakni standar dan sasaran kebijakan, sumberdaya, komunikasi antarorganisasi dan penguatan aktivitas, karakteristik agen pelaksana dan kondisi sosial, ekonomi dan politik. Menurut pandangan Edward III) proses komunikasi kebijakan dipengaruhi tiga hal penting, yaitu:
- a) Faktor pertama yang berpengaruh terhadap komunikasi kebijakan adalah transmisi. Sebelum pejabat dapat mengimplementasikan suatu keputusan,

ia harus menyadari bahwa suatu keputusan telah dibuat dan suatu perintah untuk pelaksanaannya telah dikeluarkan.

- b) Faktor kedua adalah kejelasan, jika kebijakan-kebijakan diimplementasikan sebagaimana yang diinginkan, maka petunjuk-petunjuk pelaksanaan tidak hanya harus diterima oleh para pelaksana kebijakan, tetapi juga komunikasi kebijakan tersebut harus jelas. Seringkali instruksi-intruksi 16 yang diteruskan kepada pelaksana kabur dan tidak menetapkan kapan dan bagaimana suatu program dilaksanakan.
- c) Faktor ketiga adalah konsistensi, jika implementasi kebijakan ingin berlangsung efektif, maka perintah-perintah pelaksanaan harus konsisten dan jelas. Walaupun perintah-perintah yang disampaikan kepada pelaksana kebijakan jelas, tetapi bila perintah tersebut bertentangan maka perintah tersebut tidak akan memudahkan para pelaksana kebijakan menjalankan tugasnya dengan baik. Penelitian ini menggunakan teori dari Merilee S. Grindle yang menyebutkan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan dan lingkungan implementasi. Penggunaan teori tersebut dapat membantu peneliti untuk menganalisis implementasi Kebijakan Jampersal secara lebih mendalam.

Implementasi sebagai sebuah upaya untuk menciptakan hubungan yang memungkinkan bagi kebijakan dapat terealisasi sebagai sebuah hasil aktivitas pemerintah. Upaya-upaya tersebut didesain dengan harapan untuk dapat mewujudkan hasil akhir yang telah dipikirkan. Tujuan dan sasaran dari kebijakan diterjemahkan ke dalam sebuah program yang bertujuan untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan. Singkatnya, implementasi merupakan sebuah proses untuk mewujudkan rumusan kebijakan menjadi tindakan kebijakan guna mewujudkan hasil akhir yang diinginkan. Kebijakan dalam penelitian ini bermakna juga, bagaimana

langkah-langkah pemerintah dalam menjawab pilihan tindakan yang ditempuh oleh pemerintah dapat:

- (1) kebijakan yang diambil dapat berjalan secara terus-menerus,
- (2) dapat diimplementasikan dengan baik.

Berdasarkan pengertian di atas, maka kebijakan menurut karakternya adalah langsung mempraktekkan dalam bentuk program-program dalam proses pembuatan kebijakan. Analisis kebijakan meneliti sebab, akibat, kinerja dan program publik. Kebijakan tersebut sangat diperlukan dalam praktek pengambilan keputusan di sektor publik, dan karenanya dibutuhkan oleh pengambilan keputusan seperti pemerintah. Program-program yang dilakukan oleh pemerintah senantiasa bisa berjalan dengan baik. Kebijakan diciptakan untuk mengatur kehidupan masyarakat untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Proses implementasi ini merupakan sebuah abstraksi atau performansi suatu pengejawantahan kebijakan yang pada dasarnya secara sengaja dilakukan untuk meraih kinerja implementasi kebijakan yang tinggi yang berlangsung dalam hubungan berbagai variabel. Model ini mengandaikan bahwa implementasi kebijakan berjalan secara linear dari keputusan politik, pelaksana dan kinerja kebijakan publik. Model ini menjelaskan bahwa kinerja kebijakan dipengaruhi oleh beberapa variabel yang saling berkaitan, variable-variabel tersebut yaitu:

1. Standar dan sasaran kebijakan/ukuran dan tujuan kebijakan.
2. Sumber daya.
3. Karakteristik organisasi pelaksana
4. Sikap para pelaksana
5. Komunikasi antar organisasi terkait dan kegiatan-kegiatan pelaksanaan
6. Lingkungan sosial, ekonomi dan politik

Secara rinci variabel-variabel implementasi kebijakan publik model Van Meter dan Van Horn dijelaskan sebagai berikut:

1. Standar dan sasaran kebijakan / ukuran dan tujuan kebijakan

Kinerja implementasi kebijakan dapat diukur tingkat keberhasilannya dari ukuran dan tujuan kebijakan yang bersifat realistis dengan sosio-kultur yang ada di level pelaksana kebijakan. Ketika ukuran dan dan sasaran kebijakan terlalu ideal (*utopis*), maka akan sulit direalisasikan. Van Meter dan Van Horn mengemukakan untuk mengukur kinerja implementasi kebijakan tentunya menegaskan standar dan sasaran tertentu yang harus dicapai oleh para pelaksana kebijakan, kinerja kebijakan pada dasarnya merupakan penilaian atas tingkat ketercapaian standar dan sasaran tersebut. Pemahaman tentang maksud umum dari suatu standar dan tujuan kebijakan adalah penting. Implementasi kebijakan yang berhasil, bisa jadi gagal (*frustated*) ketika para pelaksana (*officials*), tidak sepenuhnya menyadari terhadap standar dan tujuan kebijakan. Standar dan tujuan kebijakan memiliki hubungan erat dengan disposisi para pelaksana (*implementors*). Arah disposisi para pelaksana (*implementors*) terhadap standar dan tujuan kebijakan juga merupakan hal yang “*crucial*”. *Implementors* mungkin bisa jadi gagal dalam melaksanakan kebijakan, dikarenakan mereka menolak atau tidak mengerti apa yang menjadi tujuan suatu kebijakan. Pendekatan implementasi kebijakan publik yang dikemukakan oleh Grindle dikenal dengan “*Implementation as a Political and Administrative Process*”. Menurut Grindle, keberhasilan implementasi suatu kebijakan publik dapat diukur dari proses pencapaian hasil akhirnya (*outcomes*) yaitu tercapai atau tidaknya tujuan yang ingin diraih.¹²⁴ Pengukuran keberhasilan tersebut dapat dilihat dari 2 (dua) hal yaitu:

¹²⁴ Grindle, Merilee S. (Ed). 1980. *Politics and Apolicy Implementation in the Third World*, New Jersey: Princetown University Press.

Prosesnya Kebijakan, apakah pelaksanaan kebijakan telah sesuai dengan yang ditentukan dengan merujuk pada aksi kebijakannya. Pencapaian tujuan kebijakan impact atau efeknya pada masyarakat secara individu dan kelompok, tingkat perubahan yang terjadi dan juga penerimaan kelompok sasaran. Selain itu, keberhasilan suatu implementasi kebijakan publik juga sangat ditentukan oleh tingkat keterlaksanaan kebijakan yang terdiri atas isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*) Isi kebijakan meliputi:

- 1) *Interest affected*, yaitu kepentingan yang dapat mempengaruhi implementasi kebijakan,
- 2) *Type of benefits*, yaitu jenis manfaat yang menunjukkan dampak positif yang dihasilkan,
- 3) *extend of change envision*, yaitu seberapa besar perubahan yang hendak atau ingin dicapai melalui suatu implementasi sehingga harus mempunyai skala yang jelas
- 4) *Site of decission making*, yaitu, letak pengambilan keputusan dari suatu kebijakan yang akan diimplementasikan
- 5) *Program implementer*, yaitu implementasi kebijakan atau program yang harus didukung oleh adanya pelaksana yang berkompeten, dan
- 6) *Resources committed*, yaitu, sumber daya yang harus mendukung agar implementasi kebijakan dapat berjalan dengan baik. Isi implementasi meliputi :
 - (1) *power, interest and strategy of actor involved*, yaitu kekuasaan, kepentingan dan strategi dari aktor yang terlibat
 - (2) *institution an regime characteristic*, yaitu, karakteristik lembaga dan rezim yang sedang berkuasa sebagai lingkungan di mana implementasi kebijakan dijalankan, dan

- (3) *compliance and responsiveness*, yaitu sejauh mana tingkat kepatuhan dan respon dari para pelaksana dalam menanggapi implementasi kebijakan yang dilakukan

Jadi dipergunakannya teori implementasi ini sebagai teori pelaksana atau teori terapan (*applied theory*) dalam kaitannya dengan problematika implementasi produk halal pada obat-obatan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bahwa pemerintah melalui pejabat yang ditunjuk sebagai penyelenggara negara yang melayani kepentingan masyarakat harus dapat menjalankan tugasnya selaras dengan ketentuan yang diberlakukan. dengan demikian agar tugas pemerintah dibidang penerbitan sertifikasi halal dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya suatu kepentingan yang dapat menguntungkan diri pribadi dan kelompok atau golongan tertentu, maka dalam hal bertindak pemerintah atau pejabat dimaksud harus berhati-hati, jadi prinsip kehati-hatian dalam menjalankan tugasnya merupakan suatu keharusan, sehingga cukup beralasan bilamana sebagai pelayan publik ternyata pemerintah mengabaikan prinsip kehati-hatian ini dengan mengabaikan ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu terhadap pejabat yang berwenang terhadap proses sertifikasi halal ini dapat menyeleruh terhadap produk yang termaktub pada Undang – Undang No.33 tahun 2014 .
- 2) Bahwa pada produk obat-obatan diberlakukan kelonggaran hingga tujuh tahun sejak diberlakukannya undang – undang ini maka pihak farmasi juga tidak dibenarkan berpangku tangan, pasrah atau tergantung pada sediaan bahan baku yang ada pada saat ini saja. Sehingga proses implementasi undang – undang ini terhadap obat menjadi sangat lamban dan terasa sangat berat sekali untuk diterapkan, dan secara serta merta pula menjadikan bahwa ketentuan yang termaktub dalam Undang – Undang ini sebagai beban yang tersangkut dipundak mereka saja, namun kita sebagai masyarakat juga memiliki peran penting untuk

segera mengimplementasikan baik undang-undang maupun Peraturan Pemerintah mengenai jaminan Produk halal, masyarakat sebagai garda terdepan untuk mendukung proses percepatan implementasi halal pada obat-obatan. Walaupun pada hakikatnya pada Pasal 74 disebutkan khusus produk obat, vaksin, biological, dan alat kesehatan akan diatur tersendiri, baik pentahapan maupun metodenya.

- 3) Bahwa melalui penerapan implementasi ini akan terbangun suatu budaya hukum (*legal culture*) yang dapat melahirkan suatu kesadaran dan kewajiban bagi perusahaan dan pejabat berwenang (pejabat pemerintah) serta pihak-pihak yang terkait demi terlaksananya tugasnya seiring dan selaras sesuai dengan tujuan hukum yang telah ditetapkan, jadi hukum benar-benar dijadikan instrumen dan pedoman dalam segala aspek aktivitas. sehingga hukum benar-benar telah dijadikan sebagai pedoman dan tentu dapat meminimalisir adanya perbuatan yang dapat merugikan pihak lain. Negara melalui pemerintahannya dengan membuat suatu peraturan berkewajiban memberikan perlindungan hukum bagi semua pihak sehingga keadilan, kemanfaatan dan kepastian hukum benar-benar terwujud sesuai dengan tujuan hukum itu sendiri. Selain dari itu yang menjadi alasan dipilihnya teori implementasi dalam penelitian ini berhubung implementasi merupakan wujud konkrit atas segala peraturan yang sudah diterapkan dan melalui kajian panjang oleh pihak pemerintah selaku pemangku kepentingan atas negeri tercinta ini.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif. Bogdan serta Biklen, menjelaskan "*The Researcher With The Researcher's insight being the key instrument for analysis*". Berikutnya Nasution : Mengemukakan kalau dalam penelitian naturalistik

peneliti menjadi instrument penting yang turun ke lingkungan dan berupaya mengkalkulasi data¹²⁵

I. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian mengenai Problematika implementasi Undang – Undang No.33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal Pada Penyediaan Obat – Obatan Halal Dalam Perspektif Hukum Islam dapat dikategorikan sebagai penelitian actual dan relevan mengingat beberapa tulisan baik berbentuk disertasi maupun tesis belum ada yang membahas mengenai hal ini, beberapa penelitian yang berkaitan mengenai Problematika implementasi Undang – Undang No.33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal Pada Penyediaan Obat – Obatan Halal Dalam Perspektif Hukum Islam adalah :

- 1) Ali Mustafa Yakub, *Kriteria Halal dan Haram untuk Pangan, Obat dan Kosmetika Menurut al-Qur‘an dan Hadis*, 2009.¹²⁶ Buku ini merupakan hasil disertasi penulis yang ditulis dalam Bahasa Arab dengan judul *al-Ma‘āyir al-Ḥalāl wa al-Ḥarām fi al-Aṭ‘imah wa asyribah wa al-adawiyah wa al-mukhtaḍrat alTajmiliyyah ‘ala daw‘ al-Kitāb wa al-Sunnah*. Penelitian ini menggunakan metodologi yang menggabungkan penelitian kajian pustaka dan penelitian lapangan. Pada kajian pustaka penulis mendiskusikan tentang kriteria-kriteria makanan halal sedangkan pada kajian lapangan penulis menghadirkan hasil penelitian di berbagai negara dan menyediakan data dan informasi tentang lembaga-lembaga sertifikasi halal dan lembaga terkait di negara yang ditelitinya. Kamil Musa, *Aḥkām Al-Aṭ‘imah fi al-Islām*¹²⁷ lebih dahulu membahas persoalan makanan dalam Islam di mana di dalamnya disajikan tentang makanan hewani (makanan laut dan darat),

¹²⁵ Bismar Nasution, disampaikan pada “*Dialog Interaktif Tentang Penelitian Hukum dan Hasil Penulisan Penelitian Hukum pada Makalah Akreditasi*”, (Fakultas Hukum USU, tanggal 18 Februari 2003),h.1.

¹²⁶ Ali Mustafa Yakub, *Kriteria Halal dan Haram untuk Pangan, Obat dan Kosmetika Menurut al-Qur‘an dan Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009)

¹²⁷ Kamil Musa, *Aḥkām Al-Aṭ‘imah fi al-Islām* (Beirut: Mu‘asasah al-Risalah, 1986)

penyembelihan, makanan nabati, darurat, dan persoalan najis. Sopa, meneliti tentang “sertifikasi Halal Majelis Ulama Indonesia: Studi atas Fatwa Halal MUI terhadap Produk Makanan, Obat-obatan dan Kosmetika.” Ali Mustafa Yakub, Kriteria Halal dan Haram untuk Pangan, Obat dan Kosmetika Menurut al-Qur’an dan Hadis (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009)¹²⁸. Penelitian ini adalah disertasi peneliti yang ditulisnya untuk mencapai gelar doktor dalam bidang agama Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah pada tahun 2008. Penelitian ini menunjukkan bahwa sertifikasi yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia terhadap produk makanan, obat-obatan dan kosmetika cenderung tidak mengikuti kaedah kehalalan yang dirumuskan oleh mazhab tertentu, tetapi mengikuti mazhab-mazhab yang dinilainya *rājih* dan dianggap sesuai dengan kemaslahatan, sehingga menghasilkan *fiqh* baru.” Majelis Ulama Indonesia cenderung menggunakan kaedah kehalalan Jumhur Ulama dalam hal produk makanan, sedangkan dalam hal produk minuman majelis Ulama Indonesia cenderung menggunakan ulama Hijaz.¹²⁹

- 2) Disertasi Dr.Zulham yang berjudul “ Peran Negara Dalam Perlindungan Konsumen Muslim terhadap Produk Halal”, Universitas Indonesia. Sejatinya, peran negara adalah menciptakan kesejahteraan (*welfare state*) dan perlindungan (*protection*) termasuk kepada konsumen Muslim. Maka, sesungguhnya tujuan tersebut " merupakan *state interests*!al-maslahah al-daulyyah. Peran negara dalam perlindungan konsumen Muslim terhadap produk halal adalah *control of misleading information*. Peran tersebut merupakan wajib kafa'i (*collective responsibility*) terhadap massive and credential products dengan mandatory halal certification and labeling, karena kehalalannya tidak dapat divalidasi oleh

¹²⁸ Qarḍāwī, *Ḥalāl wa al-Ḥarām fī al-Islām* (Beirut: al-Maktab al-Islām, 1980)

¹²⁹ Sopa, “*Sertifikasi Halal Majelis Ulama Indonesia: Studi atas Fatwa Halal MUI terhadap Produk Makanan, Obat-obatan dan Kosmetika*,” Tesis, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2008

konsumen Muslim. Jika tidak, akan mengancam terjadinya market failure yang disebabkan oleh information asymmetries: gagasan tersebut lahir dari public interests/al-maslahah. Dengan demikian, dapat diformulasikan analisis state interests/al-maslahah al-dauiyyah terhadap public interests/al-maslahah. Disertasi ini berupaya menemukan justifikasi intervensi dan peran negara dalam perlindungan konsumen Muslim. Al-maslahah dan public interests dijadikan sebagai kerangka teori untuk menganalisis sekaligus sebagai perspektif guna melihat peran negara dalam perlindungan konsumen Muslim terhadap produk halal. Metode penelitian yang digunakan adalah yuridis normatif, dengan melakukan analisis berbasis asas dan norma hukum yang bersumber dari hukum primer, sekunder, dan tersier. Bahan-bahan hukum tersebut dianalisis dengan mengkaji konsideran asas dan norma untuk menjawab peran negara dalam perlindungan konsumen Muslim guna mendapatkan produk halal, serta disajikan secara argumentatif dengan teknik analisis deskriptif dan preskriptif. Selain itu, buku ini mencari kebenaran ilmiah untuk menjawab jangkauan dan bentuk intervensi negara dalam perlindungan konsumen Muslim untuk mendapatkan produk halal. Substansi inti penelitian ini mengurai dan menganalisis sumber-sumber hukum berbasis asas dan norma hukum yang bersumber dari hukum primer, sekunder, dan tersier; di antaranya:

- a) Kerangka teori dan kerangka konsepsional: teori al-maslahah dan teori public interests Konsep halal dan haram dalam hukum Islam.
- b) Peran negara dalam perlindungan konsumen Muslim
- c) Perbandingan sertifikasi dan labelisasi halal atas credential products sebagai perlindungan konsumen Muslim, dan
- d) Analisis pemikiran *perspektif al-maslahah (public interests)* terhadap pengelolaan halal sebagai perlindungan konsumen Muslim di Indonesia.

- 3) Tesis dari Muhammad Ikhwan Lukmanudin yang berjudul Halal dan Haram Produk farmasi studi kasus obat liquid herbal dan non herbal, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Kesimpulan besar dalam tesis ini adalah, sesuatu yang haram dihalalkan karena darurat, namun darurat tersebut hilang jika terdapat yang halal. "Apa yang dibolehkan karena uzur (halangan) maka batal (tidak dibolehkan lagi) dengan hilangnya halangan tadi". Tesis ini menguatkan penelitian Stephanie Von (2014) dan Richard G. Rogers (2013) yang menyatakan bahwa, alkohol dapat menimbulkan efek merugikan, demikian pula dengan Chilwan Pandji (2012) yang menghimbau untuk tidak menggunakan obat beralkohol karena sudah terdapat alternatif yang halal. Penelitian yang berlawanan adalah D. Eastern Kang (2013) dan Amanda K. Gilmore (2013) yang menyatakan bahwa, alkohol aman dan memberikan kemanfaatan, demikian pula dengan Harmy Mohammad Yusof (2012) yang membolehkan penggunaan obat beralkohol secukupnya selagi tidak memabukkan karena *'illat darūrat*. Penelitian dilakukan secara eksperimental dengan menganalisa kadar etanol secara kuantitatif. Hasilnya dibahas secara normatif melalui pendekatan prespektif ulama terkait kehalalan atau keharamannya dan prespektif farmasis terkait manfaat serta bahayanya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah, dua obat liquid berlabel halal yaitu, obat herbal x dan non herbal y. Sumber data skunder adalah, beberapa ayat al-Qur'ān, Ahādīth al-Nabāwiyah, WHO : *Global Information System on Alcohol and Health*, Peraturan Badan POM Nomor HK.00.05.1.23.3516, Tahun 2009 Tentang Izin Edar Obat Mengandung Alkohol, Fatwa MUI Nomor.11 Tahun 2009 Tentang Hukum Alkohol dan jurnal-jurnal yang berkaitan. Hasil analisis membuktikan bahwa, obat herbal x pada sampel (n=16) yang diuji tidak mengandung etanol. Obat liquid non herbal y pada sampel (n=16) yang diuji positif teridentifikasi etanol dengan kadar rata-

rata 2%, karena bahaya yang ditimbulkan etanol lebih besar daripada manfaatnya, maka obat liquid non herbal y diharamkan dan illat darurat nya hilang dengan adanya obat liquid herbal x yang terbukti halal sebagai alternatif dalam pengobatan

- 4) Tesis dari Feny Wulandari yang berjudul perlindungan konsumen terhadap sertifikasi halal di Indonesia, Universitas Indonesia, Indonesia merupakan negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam, dimana masalah perlindungan konsumen terhadap kehalalan suatu produk baik makanan dan minuman merupakan masalah utama. Predikat mayoritas tersebut mengasumsikan bahwa kehalalan produk makanan dan minuman sudah jelas kehalalannya, padahal dengan teknologi pangan canggih sekarang ini banyak produk makanan dan minuman yang tidak dapat dipastikan kehalalannya tanpa melakukan penelitian dan penelusuran lebih dalam. Penelusuran ini dapat dilakukan melalui suatu proses audit dengan mengikuti standar-standar tertentu.dengan proses pemberian label atau tanda halal sebagai wujud perlindungan konsumen. Regulasi halal di Indonesia tercantum dalam terbitnya inpres, keputusan menteri dan beberapa undang-undang. Kegiatan labelisasi (pencantuman) tulisan halal pada kemasan sudah diterapkan lebih dahulu sebelum sertifikasi halal. Berbagai peraturan perundang-undangan yang memiliki keterkaitan dengan pengaturan produk halal belum memberikan kepastian dan jaminan hukum bagi masyarakat. Pengaturan mengenai jaminan produk halal perlu diatur dalam satu undangundang yang secara komprehensif mencakup produk yang meliputi barang dan/ atau jasa yang terkait dengan makanan, minuman, obat, kosmetik, produk kimiawi, produk biologi, dan produk rekayasa genetika serta barang guna yang dipakai, digunakan, atau dimanfaatkan oleh masyarakat. Kini sudah terbit Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal sebagai regulasi untuk menjamin kepastian hukum terhadap

kehalalan suatu produk yang dibuktikan dengan sertifikasi halal. Undang-Undang Jaminan Produk Halal ini tergolong peraturan baru yang implementasinya masih membutuhkan penyesuaian mengingat banyak peraturan sebelum undang-undang ini terbit yang masih berlaku.

J. Sitematika Pembahasan

Penelitian ini disusun ke dalam empat bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang memaparkan desain penelitian.

BAB I Pembahasan pada bab ini meliputi latar belakang masalah; perumusan masalah; batasan istilah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; landasan teori; kajian terdahulu; metode penelitian; dan sistematika pembahasan.

BAB II Selanjutnya memaparkan jawaban dari hasil penelitian. Masing-masing permasalahan yang ditegaskan pada rumusan masalah akan dibahas pada satu bab tersendiri. Pembahasan hasil penelitian dimulai pada bab kedua untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu prosedur sertifikasi halal sesuai dengan amanat Undang-Undang nomor 33 tahun 2014 mengenai Jaminan Produk halal serta pandangan Hukum Islam dalam mengkonsumsi obat.

BAB III Merupakan pembahasan atas jawaban dari rumusan masalah kedua, dinamika yang muncul sebelum dan setelah lahirnya UU No. 33. Tahun 2014. Pembahasan pada bab ini meliputi latar belakang sejarah dan perkembangannya; serta dinamika pra dan pasca kelahiran UU No. 33 Tahun 2014.

BAB IV Memaparkan tentang implementasi UU No. 33 Tahun 2014 serta hambatannya. Pembahasan pada bagian ini meliputi sosialisasi dan peranan Pemerintah; partisipasi para pemangku kepentingan; Jawaban atas rumusan masalah yang ketiga dibahas. Bagian ini secara spesifik memaparkan hambatan-hambatan

yang dialami dalam upaya implementasi UU No. 33 Tahun 2014 yang meliputi hambatan internal dan hambatan eksternal.

BAB IV Merupakan bab penutup mempunyai isi mengenai kesimpulan dan saran yaitu pentingnya dilakukan perubahan dalam Undang – Undang jaminan produk halal terhadap pengaturan yang berkaitan dengan labelisasi halal pada produk obat dan peredarannya agar dilakukan secara berkeadilan, bermanfaat dan dapat dipertanggungjawabkan yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta pengajuan rekomendasi.

BAB II

IMPLEMENTASI PENERBITAN SERTIFIKASI HALAL

1. Implementasi Penerbitan Sertifikasi Halal

A. Prosedur Sertifikasi Halal LPPOM MUI

Pengertian Sertifikat Halal dalam Undang – Undang Nomor 33 tahun 2014 Tentang jaminan Produk halal adalah pengakuan kehalalan suatu Produk yang dikeluarkan oleh BPJPH berdasarkan fatwa halal tertulis yang dikeluarkan oleh MUI¹³⁰ sedangkan dalam Peraturan pemerintah Nomor 31 Tahun 2019 sebagai Peraturan Pelaksana atas Undang – Undang Nomor 33 tahun 2014 tentang Jaminan Produk halal menyatakan hal yang sama bahwa sertifikat halal memiliki pengertian pengakuan kehalalan suatu Produk yang dikeluarkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal berdasarkan fatwa halal tertulis yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia.¹³¹

Sertifikasi halal adalah suatu proses untuk memperoleh sertifikat halal melalui beberapa tahap untuk membuktikan bahwa bahan, proses produksi dan Sistem Jaminan Halal (SJH) memenuhi standar LPPOM MUI. Pasca Implementasi Undang-undang Jaminan Produk Halal Nomor 33 tahun 2014, Sertifikasi halal didefinisikan sebagai pengakuan kehalalan suatu produk yang dikeluarkan oleh BPJPH berdasarkan fatwa tertulis yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia. (Panji, 2017).

Di Indonesia lembaga yang otoritatif melaksanakan Sertifikasi Halal sebelum berlakunya UU JPH yang dilaksanakan secara *voluntary* adalah Majelis Ulama Indonesia

¹³⁰ Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang *Jaminan Produk Halal*

¹³¹ Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2019 Tentang *Peraturan Pelaksana Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal*

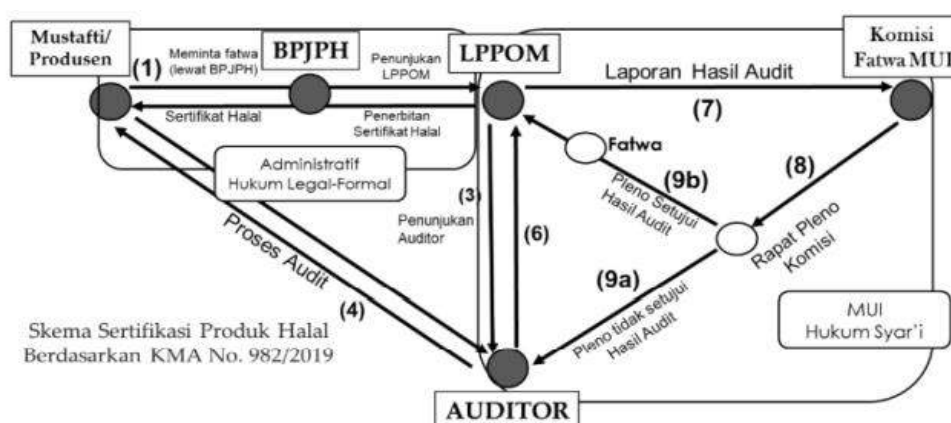
(MUI) yang secara teknis ditangani oleh Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan, dan Kosmetika (LPPOM).

Labelisasi halal adalah pencantuman tulisan atau pernyataan halal pada kemasan produk untuk menunjukkan bahwa produk yang dimaksud berstatus sebagai produk halal. Kegiatan labelisasi halal dikelola oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (Badan POM). Undang – Undang No. 7 Tahun 1996 tentang Pangan yang merupakan ketentuan payung tentang pangan memuat kewajiban pencantuman label pada pangan yang dikemas minimal enam unsur, dimana unsur yang satunya adalah keterangan tentang halal. Keterangan atau label halal pada suatu produk dapat menjadi acuan bagi konsumen Muslim untuk memilih dan membeli produk tersebut.

Sertifikasi produk halal merupakan serangkaian proses yang harus dilalui pelaku usaha baik perseorangan ataupun badan usaha berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum untuk mendapatkan sertifikat halal. Sertifikat halal diperoleh melalui beberapa tahapan pemeriksaan untuk membuktikan bahwa bahan baku, proses produksi, dan sistem jaminan halal produk pada suatu perusahaan sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan LPPOM MUI. Sertifikasi dilakukan dengan melakukan serangkaian pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor yang kompeten dibidangnya untuk kemudian ditetapkan status kehalalannya. Apabila syarat-syarat halal terpenuhi, maka produsen bisa mendapatkan sertifikat halal untuk produknya. Sertifikat halal ini kemudian digunakan oleh produsen sebagai syarat untuk dapat mencantumkan label halal dan nomor registrasi halal pada kemasan produk. Label halal inilah yang biasanya digunakan oleh pelaku usaha dalam rangka memenuhi kewajiban mereka untuk memberikan informasi kepada konsumen mengenai kehalalan produknya. Label ini berfungsi untuk menunjukkan kepada konsumen bahwa produk tersebut merupakan produk berstatus halal. Pasca berlakunya UU No.33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (UU JPH) dan PP No. 31 Tahun 2019 tentang JPH berimplikasi berubahnya sistem prosedur dan registrasi

sertifikasi halal dari bersifat sukarela (*voluntary*) menjadi wajib (*mandatory*) mulai 17 Oktober 2019. Selain itu, UU JPH melahirkan badan baru bernama Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) di bawah Kementerian Agama. UU JPH ini mengamanatkan terhitung 17 Oktober 2019, semua produk wajib bersertifikat halal oleh BPJPH. Sebelum PP JPH terbit, proses sertifikasi halal masih dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Namun setelah PP JPH terbit, maka kewenangan penerbitan sertifikasi halal berada sepenuhnya di BPJPH selaku leading sector jaminan produk halal. Berdasarkan UU JPH 2014 dan PP 2019, BPJPH menggantikan peranan LPPOM MUI dalam proses sertifikasi halal namun perubahan tersebut tidak disertai kesiapan BPJPH sehingga berpotensi menghambat proses sertifikasi halal yang selama ini sudah berjalan. Untuk menghindari hal tersebut maka Menteri Agama mengeluarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 982 tahun 2019 mengenai layanan sertifikasi halal.

Isi keputusan tersebut menegaskan bahwa dalam menyelenggarakan pelayanan sertifikasi halal BPJPH akan bekerja sama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam hal penetapan fatwa kehalalan produk dan Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetik MUI (LPPOM-MUI) dalam hal pemeriksaan dan pengujian kehalalan produk. Berdasarkan KMA RI No. 982 tahun 2019 tentang layanan sertifikasi halal tersebut maka skema sertifikasi halal adalah sebagai berikut:



Gambar : Skema alur proses sertifikasi Mandatory sesuai KMA No.982/2019

Sesuai keputusan Menteri Agama tentang Layanan Sertifikasi Halal ditetapkan bahwa BPJPH melayani produsen yang mengajukan permohonan sertifikat halal dan menerbitkan sertifikat halal. LPPOM MUI bertugas melakukan pemeriksaan dan pengujian kehalalan produk. Komisi Fatwa MUI bertugas melaksanakan pengkajian ilmiah terhadap hasil pemeriksaan dan pengujian kehalalan produk. Jika hasil audit tidak disetujui maka akan dilakukan perbaikan dan tindak lanjut pemeriksaan, jika disetujui Komisi Fatwa maka akan difatwakan sebagai produk halal. (KMA No. 982/2019).

Perusahaan yang ingin memperoleh sertifikat halal LPPOM MUI, baik industri pengolahan (pangan, obat, kosmetika), rumah potong hewan (RPH), dan restoran/katering/dapur, harus melakukan pendaftaran/ sertifikasi halal dan memenuhi persyaratan sertifikasi halal. Berikut ini adalah tahapan yang dilewati perusahaan yang akan mendaftar proses sertifikasi halal:

1. Persyaratan sertifikasi halal dan mengikuti pelatihan SJH

Perusahaan harus memahami persyaratan sertifikasi halal yang tercantum dalam HAS 23000. Selain itu, perusahaan juga harus mengikuti pelatihan SJH yang diadakan LPPOM MUI, baik berupa pelatihan reguler maupun pelatihan online (e-training). Informasi mengenai pelatihan SJH, HAS 23000 adalah dokumen yang berisi persyaratan sertifikasi halal LPPOM MUI. HAS 23000 sendiri terdiri dari 2 bagian, yaitu Bagian I tentang Persyaratan Sertifikasi Halal : Kriteria Sistem Jaminan Halal (HAS 23000:1) dan Bagian (II) tentang Persyaratan Sertifikasi Halal : Kebijakan dan Prosedur (HAS 23000:2). Selain audit sesuai kriteria HAS 23000, LPPOM MUI akan melakukan audit tambahan yakni audit keamanan pangan, obat, dan kosmetik. Hal ini sesuai dengan persyaratan akreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional (KAN) kepada LPPOM MUI bahwa LPPOM MUI perlu melakukan pengecekan terhadap regulasi yang berlaku di Indonesia terkait keamanan pangan, obat dan kosmetik. Bagi perusahaan yang ingin mendaftarkan sertifikasi halal ke LPPOM MUI, baik industri pengolahan

(pangan, obat, kosmetika), Rumah Potong Hewan (RPH), restoran, katering, dapur, maka harus memenuhi persyaratan sertifikasi halal berikut ini:

2. Menerapkan Sistem Jaminan Halal (SJH)

Perusahaan harus menerapkan SJH sebelum melakukan pendaftaran sertifikasi halal, antara lain penetapan kebijakan halal, penetapan Tim Manajemen Halal, pembuatan Manual SJH, pelaksanaan pelatihan, penyiapan prosedur terkait SJH, pelaksanaan internal audit dan kaji ulang manajemen.

B.HAS 23000: Kriteria Sistem Jaminan Halal (SJH)

1. Kebijakan Halal

Manajemen Puncak harus menetapkan Kebijakan Halal dan mensosialisasikan kebijakan halal kepada seluruh pemangku kepentingan (*stake holder*) perusahaan.

2. Tim Manajemen Halal

Manajemen Puncak harus menetapkan Tim Manajemen Halal yang mencakup semua bagian yang terlibat dalam aktivitas kritis serta memiliki tugas, tanggungjawab dan wewenang yang jelas.

3. Pelatihan dan Edukasi

Perusahaan harus mempunyai prosedur tertulis pelaksanaan pelatihan. Pelatihan internal harus dilaksanakan minimal setahun sekali dan pelatihan eksternal harus dilaksanakan minimal dua tahun sekali.

4. Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan produk yang disertifikasi tidak boleh berasal dari bahan haram atau najis. Perusahaan harus mempunyai dokumen

pendukung untuk semua bahan yang digunakan, kecuali bahan tidak kritis atau bahan yang dibeli secara retail.

5. Produk

Karakteristik/profil sensori produk tidak boleh memiliki kecenderungan bau atau rasa yang mengarah kepada produk haram atau yang telah dinyatakan haram berdasarkan fatwa MUI. Merk/nama produk yang didaftarkan untuk disertifikasi tidak boleh menggunakan nama yang mengarah pada sesuatu yang diharamkan atau ibadah yang tidak sesuai dengan syaria Islam. Produk pangan eceran (retail) dengan merk sama yang beredar di Indonesia harus didaftarkan seluruhnya untuk sertifikasi, tidak boleh jika hanya didaftarkan sebagian.

6. Fasilitas Produksi

a) Industri pengolahan:

- i. Fasilitas produksi harus menjamin tidak adanya kontaminasi silang dengan bahan/produk yang haram/najis;
- ii. Fasilitas produksi dapat digunakan secara bergantian untuk menghasilkan produk yang disertifikasi dan produk yang tidak disertifikasi selama tidak mengandung bahan yang berasal dari babi/turunannya, namun harus ada prosedur yang menjamin tidak terjadi kontaminasi silang.

b) Restoran/Katering/Dapur:

- i. Dapur hanya dikhususkan untuk produksi halal;
- ii. Fasilitas dan peralatan penyajian hanya dikhususkan untuk menyajikan produk halal.

c) Rumah Potong Hewan (RPH):

- i. Fasilitas RPH hanya dikhususkan untuk produksi daging hewan halal;
- ii. Lokasi RPH harus terpisah secara nyata dari RPH/peternakan babi;

- iii. Jika proses deboning dilakukan di luar RPH tersebut, maka harus dipastikan karkas hanya berasal dari RPH halal;
- iv. Alat penyembelih harus memenuhi persyaratan.

7. Prosedur Tertulis Aktivitas Kritis

Perusahaan harus mempunyai prosedur tertulis mengenai pelaksanaan aktivitas kritis, yaitu aktivitas pada rantai produksi yang dapat mempengaruhi status kehalalan produk. Aktivitas kritis dapat mencakup seleksi bahan baru, pembelian bahan, pemeriksaan bahan datang, formulasi produk, produksi, pencucian fasilitas produksi dan peralatan pembantu, penyimpanan dan penanganan bahan dan produk, transportasi, pemajangan (display), aturan pengunjung, penentuan menu, pemingsanan, penyembelihan, disesuaikan dengan proses bisnis perusahaan (industri pengolahan, RPH, restoran/katering/dapur). Prosedur tertulis aktivitas kritis dapat dibuat terintegrasi dengan prosedur sistem yang lain.

8. Kemampuan Telusur (Traceability)

Perusahaan harus mempunyai prosedur tertulis untuk menjamin kemampuan telusur produk yang disertifikasi berasal dari bahan yang memenuhi kriteria (disetujui LPPOM MUI) dan diproduksi di fasilitas produksi yang memenuhi kriteria (bebas dari bahan babi/ turunannya).

9. Penanganan Produk yang Tidak Memenuhi Kriteria

Perusahaan harus mempunyai prosedur tertulis untuk menangani produk yang tidak memenuhi kriteria, yaitu tidak dijual ke konsumen yang mempersyaratkan produk halal dan jika terlanjur dijual maka harus ditarik.

10. Audit Internal

Perusahaan harus mempunyai prosedur tertulis audit internal pelaksanaan SJH. Audit internal dilakukan setidaknya enam bulan sekali dan dilaksanakan oleh auditor

halal internal yang kompeten dan independen. Hasil audit internal disampaikan ke LPPOM MUI dalam bentuk laporan berkala setiap 6 (enam) bulan sekali.

11. Kaji Ulang Manajemen

Manajemen Puncak atau wakilnya harus melakukan kaji ulang manajemen minimal satu kali dalam satu tahun, dengan tujuan untuk menilai efektifitas penerapan SJH dan merumuskan perbaikan berkelanjutan.

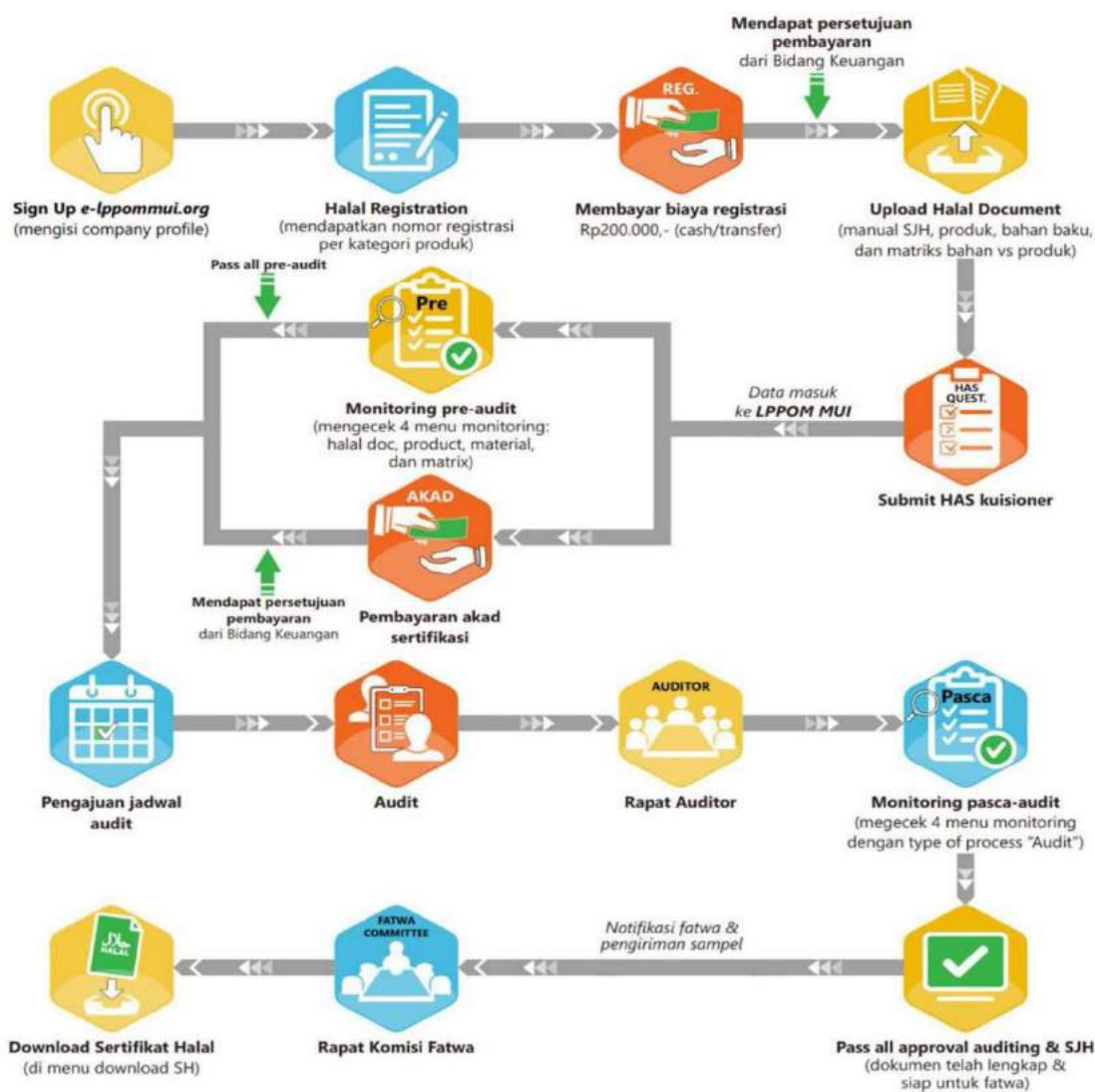
3. Pelaksanaan audit

Audit dapat dilaksanakan apabila perusahaan sudah lolos pre audit dan akad sudah disetujui. Audit dilaksanakan di semua fasilitas yang berkaitan dengan produk yang disertifikasi.

C. Kebijakan Dan Prosedur Sertifikasi Halal

Kebijakan dan prosedur harus dipenuhi oleh perusahaan yang mengajukan sertifikasi halal. Penjelasan mengenai kriteria SJH dapat dilihat pada dokumen HAS 23000:2 Persyaratan Sertifikasi Halal: Kebijakan dan Prosedur.

Berikut Proses sertifikasi halal dalam bentuk diagram alir :



Secara Umum Prosedur Sertifikasi Halal adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan yang mengajukan sertifikasi, baik pendaftaran baru, pengembangan (produk/fasilitas) dan perpanjangan, dapat melakukan pendaftaran secara online. melalui website LPPOM MUI (www.halalmui.org) atau langsung ke website : www.e-lppommui.org.
- b. Mengisi formulir data pendaftaran : status sertifikasi (baru/pengembangan/perpanjangan), data Sertifikat halal, status SJH (jika ada) dan kelompok produk.

- c. Membayar biaya pendaftaran dan biaya akad sertifikasi halal melalui Bendahara LPPOM MUI di email : bendaharalppom@halalmui.org
Komponen biaya akad sertifikasi halal mencakup :
 - a) Honor audit
 - b) Biaya sertifikat halal
 - c) Biaya penilaian implementasi SJH
 - d) Biaya publikasi majalah Jurnal Halal¹³²
- d. Mengisi dokumen yang dipersyaratkan dalam proses pendaftaran sesuai dengan status pendaftaran (baru/pengembangan/perpanjangan) dan proses bisnis (industri pengolahan, RPH, restoran, dan industri jasa), diantaranya : Manual SJH, Diagram alir proses produksi, data pabrik, data produk, data bahan dan dokumen bahan yang digunakan, serta data matrix produk.
- e. Setelah selesai mengisi dokumen yang dipersyaratkan, maka tahap selanjutnya sesuai dengan diagram alir proses sertifikasi halal seperti diatas yaitu pemeriksaan kecukupan dokumen
- f. Penerbitan Sertifikat Halal.

D. Wewenang Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH)

Dalam rangka memberikan pelayanan publik, Pemerintah bertanggung jawab dalam menyelenggarakan jaminan produk halal yang pelaksanaannya dilakukan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) mempunyai wewenang, yaitu :

- a. Merumuskan dan menetapkan kebijakan JPH.
- b. Menetapkan norma, standar, prosedur, dan kriteria JPH.
- c. Menerbitkan dan mencabut Sertifikat Halal dan Label Halal pada Produk.

¹³² Biaya tersebut diluar transportasi dan akomodasi yang ditanggung perusahaan

- d. Melakukan registrasi Sertifikat Halal pada Produk luar negeri.
- e. Melakukan sosialisasi, edukasi, dan publikasi Produk Halal.
- f. Melakukan akreditasi terhadap LPH.
- g. Melakukan registrasi Auditor Halal
- h. Melakukan pengawasan terhadap JPH.
- i. Melakukan pembinaan Auditor Halal.
- j. Melakukan kerja sama dengan lembaga dalam dan luar negeri di bidang penyelenggaraan JPH.

Dalam menjalankan wewenangnyanya, Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) bekerja sama dengan kementerian dan/atau lembaga terkait, Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan Lembaga Produk Halal (LPH) Dalam rangka menjamin pelaksanaan penyelenggaraan jaminan produk halal, Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) melakukan pengawasan terhadap Lembaga Produk Halal (LPH), dalam hal :

- 1) Masa berlaku Sertifikat Halal
- 2) Kehalalan produk
- 3) Pencantuman Label Halal
- 4) Pencantuman keterangan tidak halal
- 5) Pemisahan lokasi, tempat dan alat pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, serta penyajian antara Produk Halal dan tidak halal.
- 6) Keberadaan Penyelia Halal dan/atau kegiatan lain yang berkaitan dengan jaminan produk halal.

Selama ini, standarisasi, pemeriksaan, pengkajian dan pemberian sertifikat Halal semuanya dilaksanakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika MUI (LP POM MUI). Setelah Undang-

Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal diberlakukan, peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam pelaksanaan Jaminan Produk Halal hanya di proses sertifikasi halal, penetapan standar halal, pemeriksaan produk halal, penetapan fatwa, penerbitan sertifikasi halal, dan kerjasama dengan Lembaga Halal Internasional. Setelah lolos seleksi sertifikasi, sebuah produk akan mendapatkan izin pencantuman label halal pada kemasan produk dari instansi pemerintah yang berwenang. Cakupan sertifikasi halal meliputi produk pangan, obat-obat, kosmetika dan produk lainnya, sebenarnya bertujuan untuk memberikan kepastian kepada konsumen muslim yang menjadi agama mayoritas di Indonesia. Sertifikat halal di Indonesia di terbitkan oleh Lembaga Pengakajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI). LPPOM MUI berada pada tingkat pusat dan daerah. LPPOM MUI melakukan audit halal dengan cara memeriksa dokumen produsen, melakukan audit ke pabrik, diskusi hasil audit dan mimintakan fatwa kehalalan kepada Komisi Fatwa MUI, lalu menerbitkan sertifikat halal.

Untuk memperoleh sertifikat halal LPPOM MUI memberikan ketentuan bagi perusahaan sebagai berikut:

1. Sebelum produsen mengajukan sertifikat halal terlebih dahulu harus mempersiapkan Sistem Jaminan Halal (halal assurance system), yaitu suatu sistem yang dipakai oleh perusahaan produsen makanan dan minuman halal untuk memelihara dan menjamin kehalalan produk mereka. Perusahaan yang akan meminta sertifikat halal dan yang sudah mendapatkan sertifikat halal harus menyusun, mengembangkan dan menerapkan Sistem Jaminan Halal (SJH) untuk melengkapi sertifikat halal yang diminta atau dimiliki. Sistem Jaminan Halal harus dalam bentuk tertulis dan didukung pelaksanaannya oleh kebijakan perusahaan. Sistem ini dibangun, diatur dan dievaluasi oleh Tim Manajemen Halal yang dibuat oleh Pimpinan Perusahaan. Sistem ini adalah salah satu bentuk partisipasi perusahaan dalam bertanggung jawab

terhadap kehalalan produk mereka. Tim terdiri dari semua bagian yang terlibat dalam aktivitas yang kritis bagi kehalalan produk.

2. Berkewajiban mengangkat secara resmi seorang atau tim Auditor Halal Internal (AHI), yaitu staf perusahaan yang bertanggung jawab langsung memelihara kehalalan produk mereka yang sudah bersertifikat halal. Internal halal auditor harus yang bertanggungjawab dalam menjamin pelaksanaan produksi halal. Salah satu persyaratan seorang auditor internal adalah beragama Islam (di Indonesia) dan memiliki kewenangan untuk menghentikan proses produksi apabila ada yang menyimpang dari persyaratan halal.
 3. Berkewajiban menandatangani kesediaan untuk diinspeksi secara mendadak tanpa pemberitahuan sebelumnya oleh LPPOM MUI untuk mengetahui konsistensi kehalalan produk.
 4. Membuat laporan berkala setiap 6 bulan tentang pelaksanaan Sistem Jaminan Halal.
- Selain itu beberapa hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan sebagai pemohon:
1. Pemohon mengisi Barang yang berisi informasi tentang data perusahaan, jenis dan nama produk serta bahan-bahan yang digunakan.
 2. Menyerahkan data Barang beserta data pelengkap lainnya kepada LPPOM MUI untuk dikoreksi dan diperbaiki kepada pemohon.
 3. LPPOM MUI akan memberikan jadwal audit produk ke lokasi produksi. Situasi audit harus berlangsung pada saat proses produksi dari produk yang ingin disertifikasi
 4. Jika hasil audit memenuhi persyaratan, auditor akan membuat laporan hasil audit untuk diajukan pada Sidang Komisi Fatwa MUI untuk diputuskan status halalnya. Namun, jika belum memenuhi syarat LPPOM MUI akan memberitahukan pihak perusahaan melalui audit memorandum.
 5. Laporan hasil audit disampaikan oleh pengurus LPPOM MUI dalam Sidang Komisi Fatwa MUI pada waktu yang telah ditentukan.

6. Sidang Komisi Fatwa MUI dapat menolak laporan hasil audit jika dianggap belum memenuhi syarat, dan akan disampaikan kepada produsen sebagai pemohon.
7. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan sertifikasi halal setelah ditetapkan status halal oleh Komisi Fatwa MUI.
8. Sertifikat Halal berlaku selama dua tahun terhitung sejak tanggal penetapan fatwa.
9. Produsen harus mengajukan permohonan perpanjangan sertifikasi halal tiga bulan sebelum masa berlaku Sertifikat Halal berakhir.

Tata cara pemeriksaan (audit) produk halal terdiri dari ; Manajemen produsen dalam menjamin kehalalan produk (Sistem Jaminan Halal).

- 1) Pemeriksaan dokumen yang secara spesifik menjelaskan asal-usul bahan, komposisi, dan proses pembuatan atau sertifikat halal pendukungnya, dokumen pengadaan dan penyimpanan bahan, formula produksi serta dokumen pelaksanaan produksi halal secara keseluruhan.
- 2) Observasi lapangan yang meliputi keseluruhan dari proses produksi.
- 3) Keabsahan dokumen dan kesesuaian secara fisik untuk setiap bahan harus terpenuhi.
- 4) Pengambilan contoh dilakukan untuk bahan yang dinilai perlu.

Sistem Pengawasan Sertifikasi Halal:

- a. Pemohon sebagai produsen wajib mengimplementasikan Sistem Jaminan Halal sepanjang berlakunya Sertifikasi Halal.
- b. Perusahaan berkewajiban menyerahkan laporan audit internal setiap enam (enam) bulan sekali setelah terbitnya Sertifikasi Halal.
- c. Produsen wajib melaporkan perubahan bahan, hingga proses produksi lainnya dengan mendapatkan izin dari LPPOM MUI.

Penyelenggaraan jaminan produk halal dimulai dengan permohonan Sertifikat Halal yang diajukan oleh Pelaku Usaha secara tertulis kepada Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH). Permohonan ini dilengkapi dengan dokumen :

- 1) Data Pelaku Usaha
- 2) Nama dan jenis Produk
- 3) Daftar Produk dan Bahan yang digunakan
- 4) Proses pengolahan Produk.

Kemudian Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) menetapkan Lembaga Pemeriksa Halal (LPH) untuk melakukan pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk yang dilakukan oleh Auditor Halal di lokasi usaha pada saat proses produksi.⁹⁶ Lembaga Pemeriksa Halal (LPH) menyerahkan hasil pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan produk kepada Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) untuk disampaikan kepada Majelis Ulama Indonesia (MUI) guna mendapatkan penetapan kehalalan produk.¹³³ Majelis Ulama Indonesia (MUI) menggelar Sidang Fatwa Halal untuk menetapkan kehalalan Produk paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja sejak diterimanya hasil pemeriksaan dan/atau pengujian produk dari Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) itu. Keputusan Penetapan Halal Produk akan disampaikan MUI kepada BPJPH untuk menjadi dasar penerbitan Sertifikat Halal paling lama 7 (tujuh) hari kerja terhitung sejak keputusan kehalalan Produk diterima dari Majelis Ulama Indonesia (MUI).¹³⁵ Apabila produk tersebut dinyatakan tidak halal, maka Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) mengembalikan permohonan Sertifikat Halal kepada Pelaku Usaha disertai dengan alasannya.¹³⁶ Apabila pemeriksaan bahan produk diragukan kehalalannya, maka dapat dilakukan pengujian di

¹³³ Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal Pasal 32

¹³⁴ Ibid., Pasal 33

¹³⁵ Ibid., Pasal 35

¹³⁶ Ibid., Pasal 34

laboratorium.¹³⁷ Pelaku Usaha yang telah memperoleh Sertifikat Halal wajib mencantumkan Label Halal pada :¹³⁸

- 1) Kemasan produk
- 2) Bagian tertentu dari Produk
- 3) Tempat tertentu pada Produk.
- 4) Pencantuman Label Halal harus mudah dilihat dan dibaca serta tidak mudah dihapus, dilepas, dan dirusak.¹³⁹

Sertifikat Halal berlaku selama 4 (empat) tahun sejak diterbitkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH), dan wajib diperpanjang oleh Pelaku Usaha dengan mengajukan pembaruan Sertifikat Halal paling lambat 3 (tiga) bulan sebelum masa berlaku Sertifikat Halal berlaku. 104 Pelanggaran yang dilakukan oleh pelaku industri yang produknya telah memperoleh sertifikasi halal tetapi terbukti memasarkan produk mereka tidak halal Hal tersebut untuk menjaga konsistensi produksi produsen selama berlakunya sertifikat. Sedangkan untuk daging yang diekspor Surat Keterangan Halal diberikan untuk setiap pengapalan. 105 begitu juga kepada pegawai yang terlibat dalam proses sertifikasi Halal, apabila pegawai tersebut membocorkan formula atau sesuatu hal yang seharusnya mereka rahasiakan, tetapi mereka bocorkan, maka kepada pegawai tersebut dikenakan sanksi.

Analisa

Implementasi penerbitan sertifikasi halal sejak diundang-undangkannya Undang – Untang No.33 Tahun 2014 dimana penetapan sertifikasi halal yang harusnya sudah ditangani oleh BPJPH sejak diimplementasikannya UU JPH namun hingga saat ini belum

¹³⁷ Ibid., Pasal 31

¹³⁸ Ibid., Pasal 36

¹³⁹ Ibid., Pasal 29

juga dipegang oleh BPJPH hal ini masih terlihat dari proses pendaftaran sertifikasi online yang masih ditangani oleh LPPOM MUI sebagai dewan fatwa, jika ditinjau lebih dalam kewenangan MUI didalam Pasal 10 UU 33 Tahun 2014 meliputi

- a. sertifikasi Auditor Halal;
- b. Penetapan kehalalan Produk; dan
- c. Akreditasi LPH

sebagaimana yang tertuang dalam UUJPH namun dalam uu cipta kerja yakni UU No.11 Tahun 2019 atau yang lebih akrab disebut dengan Undang –Undang Omnibuslaw pada pasal 10 kewenangan MUI mengenai penetaan kehalalan produk sendiri menjadi :

1. Pasal 10 (1) Kerja sama BPJPH dengan MUI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 huruf c dilakukan dalam hal penetapan kehalalan Produk.
2. Penetapan kehalalan Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diterbitkan MUI dalam bentuk Keputusan Penetapan Halal Produk.

Berdasarkan hal tersebut dapat diambil analisa berdasarkan evaluasi bahwa UU 33 tahun 2014 belum efektif dan belum terasa manfaatnya bagi masyarakat karena banyak hal yang sangat perlu menjadi perhatian BPJPH sendiri diantaranya adalah :

1. Undang – Undang ini belum dapat diterapkan secara sempurna karena pada dasarnya jelas- jelas mengabaikan ketentuan pada pasal 1 sendiri yang bunyinya “ semua produk yang beredar wilayah Indonesia wajib memiliki sertifikasi halal”
2. Mengabaikan asaz-azas dari UUJPH sendiri yaitu perlindungan, keadilan, kepastian hukum, akuntabilitas dan tranparansi, efektifitas dan efisiensi serta profesionalitas. Dimana dari beberapa asaz yang dimaksud belum terealisasi diantaranya adalah asaz perlindungan, berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan dengan melihat data yang tersedia saat ini jumlah obat – obatan tersedia/terdaftar oleh BPOM adalah 410 Jenis.

Cek Produk BPOM
Badan Pengawas Obat dan Makanan RI

[Produk](#)
[Sarana](#)
[Link](#)

• Halaman Utama > Produk > Obat

Informasi Data Obat Tendaftar tidak dapat digunakan untuk melakukan Pengawasan

Daftar Produk Obat

Cari

NOMOR REGISTRASI	PRODUK
DKL8831500314A1 Terbit: 16-12-2019	FARMALAT ER Merk: - Kemasan: DUS, 10 STRIP @ 10 TABLET SALUT SELAPUT
DPL8922208609A1 Terbit: 20-08-2019	ANALSIK Merk: - Kemasan: DUS, 10 STRIP @ 10 KAPLET SALUT SELAPUT
DKL762225501A1 Terbit: 20-08-2019	ERYSANBE 250 Merk: - Kemasan: DUS, 10 STRIP @ 10 KAPSUL
GKL9302318601A2 Terbit: 06-08-2019	CHLORAMPHENICOL Merk: - Kemasan: DUS, 10 BLISTER @ 10 KAPSUL
DKI1800700543A1 Terbit: 01-08-2019	BISOLVON Merk: - Kemasan: DUS, 10 AMPUL @ 2 ML
DKL8121600930A1 Terbit: 15-07-2019	FAKTU Merk: - Kemasan: DUS, TUBE @ 20 G
DKL0411637149A1 Terbit: 19-06-2019	AMINOFUSIN L 600 Merk: - Kemasan: BOTOL @ 500 ML
DKL8922209510A1 Terbit: 10-06-2019	ASTHAROL Merk: - Kemasan: DUS, 10 STRIP @ 10 TABLET
DBL8831501463A1 Terbit: 29-05-2019	FARMACROL FORTE Merk: - Kemasan: DUS, 10 AMPLOP @ 1 BLISTER @ 10 TABLET KUNYAH
DBL7615808729A1 Terbit: 27-05-2019	BIOCREAM Merk: - Kemasan: DUS, TUBE @ 20 G

10 Data Per-Halaman. Menampilkan 1 - 10 Dari 410 Data.

Untuk Mencari Data Dari Semua Produk Yang Tendaftar [Klik Disini](#)

sedangkan data obat tersertifikasi halal adalah 22 Jenis,¹⁴⁰ dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

¹⁴⁰ <http://halalmui.org>, diakses pada 07 Juni 2021 Pukul 04.15 Wib

KELOMPOK OBAT-OBATAN

00140092551218 Nalgestan Tablet, Thrombo Aspilets Tablet, Alaxan Fr Capsule, Asmasolon Tablet, Aspilets Chewable Tab., Decolsin Capsule, Rexitol Forte Tablet, No Drowse Decolgen, Ap Ap Dc 79%, Orange (Biogestic Granules), Obimin Af, Sumagesic Tablet, New Diatabs Tablet, Decolgen Forte Tablet (With Ppa For Export), Biogestic 500 Mg Tablet/Biogestic Tablet, Biogestic 500 Mg Tablet (Caplet Format), Decolgen Tablet, Guardian Fever And Pain Relief Tablet 500 Mg, Neozepe Forte Tablet (For Export), Neozepe Forte Tablet, Neozepe Non Drowse Tablet, Decolgen Cold & Flu Extra Strength Caplet, Decolgen Fx Caplet, Decolgen Non Drowse Caplet, Decolgen Pa Caplet, Gran Ap Ap Ppa Ctm: Dc Yellow (Decolgen Forte Granul), Alaxan Tablet, Neozepe Forte Tablet New Formula	Exp.09/12/2022	PT. Medifarma Laboratories
0014009281298 Minyak Telon Bobiku 601, Air Mancur Refreshing Oil Lime, Air Mancur Refreshing Oil Citrus, Air Mancur Refreshing Oil Hot Mint, Air Mancur Minyak Telon Plus Citronella, Air Mancur Minyak Telon Plus Lavender, Mamylon Lavender, Mamylon, Air Mancur Minyak Telon, Mamylon Citronella	Exp.20/10/2022	PT. Air Mancur
00140063391212 Freshcare Press & Relax Minyak Angin Kayu Putih, Freshcare Press & Relax Minyak Angin Kayu Putih	Exp.19/12/2020	PT. Ultra Sakti
00140068480314 Minyak But-But	Exp.01/12/2022	PT. Wahida Indonesia
00140072490515 Fasgo Forte Sirup, Fasgo Sirup	Exp.21/05/2021	PT. Kalbe Farma, Tbk
00140090620918 Grow Me - Immune Support, Grow Me - Breathe Relief, The Tropical Spa Minyak Angin Green Tea, Zwiisal - Minyak Telon, Zwiisal Minyak Telon Plus, Toye - Cajeput Extra Warm, Toye Telon Oil Classic, The Tropical Spa Minyak Angin Lemon, Superindo 365 Minyak Kayu Putih, Toye Cajeput Oil Classic, The Tropical Spa Minyak Angin Lavender, The Tropical Spa Minyak Angin Just Care, The Tropical Spa - Aromatherapy Blended Essential Oil Blooms Relaxing, Olina - Boost Appetite, The Tropical Spa Natural Body Oil Telon Oil, The Tropical Spa Natural Body Oil Cajeput Oil, Olina - Cold & Flu, The Tropical Spa - Aromatherapy Blended Essential Oil Tropical Energizing, Olina - Fever Relief, Toye - Medicated Oil, The Tropical Spa - Cempukan Melati, Olina - Immune Defense	Exp.15/12/2022	PT. Toya Konsep Alam
00140094230219 Avitrex, Pemetrexed Disodium Hemipentahydrate	Exp.26/02/2021	PT. Kimia Farma Plant Jakarta
00140094520319 Saridon Extra (1610498), Saridon (1600229)	Exp.12/03/2021	PT. Bayer Indonesia
00140095500619 Riboquin Tablet 150 Mg, Gastrofer Delayed Release Capsule 20 Mg, Ritez Fast Melting Tablet 10 Mg, Moicin Eye Drop 5 Mg/Ml 3 Ml, Fepiram Injection 20% 15 Ml, Ritez Film Coated Tablet 10 Mg, Dexpira Injection 20% 15 Ml, Azithromycin Lyophilized Powder For Solution For Infusion 500 Mg, Desoxon Cream 0.25% 5 G, Moxifloxacin Eye Drop 5 Mg/Ml 3 Ml, Olopatadine Eye Drops 1 Mg/Ml 5 Ml, Ritez Drops 10 Mg/Ml 10 Ml, Ritez Syrup 5 Mg/5 Ml 60 Ml, Valotens Film Coated Tablet 160 Mg, Dexpira Infusion 20% 60 Ml, Ebatid Infusion 75 Mg/100 Ml, Fepiram Infusion 20% 60 Ml, Neurodex Lyophilized Powder For Injection, Methylprednisolone Sodium Succinate 120 Mg/ 500 Mg Injection, Ferbatid Infusion 75 Mg/100 Ml, Moflodex Infusion 0.16% 250 Ml, Mxn Solution For Infusion 400 Mg/ 250 Ml, Voleca Solution For Infusion 5 Mg/Ml 100 Ml, Valotens Film Coated Tablet 80 Mg, Allopurinol Tablet 300 Mg, Methylergometrine Maleate Injection 0.2 Mg/1 Ml, Medixon Injection 125 Mg/ 500 Mg, Prevomit Fast Melting Tablet 10 Mg, Rosudex Film Coated Tablet 10 Mg/ 20 Mg, Piracetam F	Exp.18/06/2021	PT. Inertia Utama
00140097830819 Erazol Medicated Shampoo, Erazol Krim, Erazol Lotion, Erhalogy Pro Callus Gel	Exp.13/08/2021	PT. Genero Pharmaceuticals
00140104400620 Aminofusin L600, Kalbamin, Renxamin, Comafusin Hepar, Amino L600	Exp.09/06/2022	PT. Finusolprima Farma Internasional
00140104730620 Inzina (Tablet), Mativivir Tablet, Nasamex Forte, Askamex, Konidin (Tablet), Madrox, Cylowam 500, Allogon 500, Paramex Sk, Inza, Konvermax Tablet (125 & 250), Paramex Flu & Batuk, Lotensy, Biolergy, Paramex Flu & Batuk Pa	Exp.23/06/2022	PT. Konimex
00140105550720 Larce Injeksi 200 Mg 5'S, Ascorbic Acid Inj 1000Mg/5Ml, Larce Injeksi 1000 Mg 5'S, Larce Injeksi 500 Mg 5'S, Cefoperazone Sulbactam 1 G Dry Inj 1'S	Exp.28/07/2022	PT. Mahakam Beta Farma
00140109181120 Metronidazole, Theophylline, Aminophylline	Exp.03/11/2022	Heibei Guangxiang Pharmaceutical Co., Ltd.
00140109951120	Exp.10/11/2022	PT. Dankos Farma

hal ini tentu saja mengabaikan asas perlindungan. Asas kepastian Hukum bagi konsumen/masyarakat Indonesia belum seutuhnya terakomodir oleh Undang – Undang ini karena pengimplementasiannya belum mencakup 100 % dari produk yang ditetapkan oleh Undang – undang,

3. Kurangnya SDM (Sumber daya manusia) yang dalam hal ini berperan sebagai LPH (Lembaga Penyelia Halal)
4. Untuk penerapan kepada obat – obatan sendiri belum dapat dilakukan dan membutuhkan perpanjangan waktu dikarenakan tidak tersedianya bahan baku obat sebagai bahan utama dalam proses produksi obat-obatan.
5. Kurang memadainya sarana prasarana pendukung untuk menerapkan undang – undang secara general, hal ini dilihat dari belum adanya lembaga pendukung BPJPH diluar dari LPPOM- MUI

2. Penyusunan Hukum Mengenai Pengaturan Sertifikasi Halal

A. Undang-undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal

Pengaturan tentang sertifikasi halal dalam memberikan perlindungan konsumen muslim terdapat pada Undang-undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal (JPH). Undang-undang ini mengatur hak dan kewajiban pelaku usaha yang tertuang dalam pasal 23 sampai dengan pasal 27. Dalam pasal 26 pelaku usaha yang memproduksi produk dari bahan yang berasal dari bahan yang diharamkan sebagaimana dimaksud dalam pasal 18 dan pasal 20 dikecualikan dari mengajukan permohonan sertifikat halal. Perlindungan hukum terhadap konsumen tidak hanya menyangkut kehalalan produk. Dalam Undang-Undang ini juga memberikan pengecualian terhadap pelaku usaha yang memproduksi produk dari bahan berasal dari bahan yang diharamkan dengan kewajiban mencantumkan secara tegas keterangan tidak halal pada kemasan produk atau pada bagian tertentu dari produk yang mudah dilihat, dibaca, tidak mudah terhapus, dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari produk

Untuk menjamin ketersediaan produk halal, ditetapkan bahan baku produk yang dinyatakan halal, baik bahan yang berasal dari bahan baku hewan, tumbuhan, mikroba, maupun bahan yang dihasilkan melalui proses kimiawi, biologi, atau proses rekayasa genetik. Disamping itu ditentukan PPH yang merupakan rangkaian kegiatan untuk menjamin kehalalan produk yang mencakup: penyediaan bahan, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, dan penyajian produk.¹⁴¹ Dalam Penjelasan Pasal 2 Undang-undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal juga diatur tentang asas-asas penyelenggaraan jaminan produk halal (JPH), yaitu;

1. Asas perlindungan
2. Asas keadilan

¹⁴¹ Asri, "Perlindungan Hukum Bagi Konsumen Terhadap Produk Pangan Yang Tidak Bersertifikat Halal", Jurnal Kajian Hukum dan Keadilan (Matara, Agustus 2016), vol IV No. 2, h. 8-9

3. Asas kepastian hukum
4. Asas akuntabilitas dan transparansi
5. Asas efektivitas dan efisiensi
6. Asas profesionalitas

B. Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen

a) Pengertian Perlindungan Konsumen

Sebelum menguraikan tentang perlindungan konsumen, akan mendefinisikan dahulu tentang konsumen. Konsumen dalam pembahasan ini adalah konsumen pada kegiatan jual beli. Adanya pembeli berarti adanya penjual. Antara penjual dan pembeli erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan. Kata penjual berasal dari kata jual dan pembeli berasal dari kata beli. Dikarenakan kegiatan penjual dan pembeli tidak dapat dipisahkan, maka disebutlah jual dan beli. Dengan demikian, konsumen dapat diartikan dengan “orang yang memakai barang-barang hasil industri (bahan pakaian, makanan dan lain sebagainya). Istilah konsumen yang dimaksud adalah konsumen dalam pengertian konsumen akhir, yaitu setiap orang yang mendapatkan barang atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi, keluarga, rumah tangga dan tidak untuk keperluan komersial.”¹⁴²

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa perlindungan konsumen adalah “segala upaya yang menjamin adanya kepastian hukum untuk memberi perlindungan kepada konsumen”.¹⁴³

b) Dasar Hukum Perlindungan Konsumen

Dasar hukum dari pelaksanaan perlindungan konsumen dalam perspektif hukum positif yaitu :

¹⁴² A. Nasution, SH, *Konsumen dan hukum*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), h. 73

¹⁴³ Tim Penyusun, *Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen*, Bandung: Citra Umbaran, 2007), h. 2

1. Undang-undang Nomor 10 Tahun 1961 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 1 Tahun 1961 tentang barang menjadi Undang-undang.
2. Undang-undang Nomor 2 tahun 1966 tentang hygiene.
3. Undang-undang Nomor 3 Tahun 1982 tentang Wajib daftar perusahaan.
4. Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 yang mengatur tentang perlindungan konsumen.

c) Tujuan Perlindungan Konsumen

1. Meningkatkan kesadaran, kemampuan dan kemandirian konsumen untuk melindungi diri.
2. Harkat dan martabat konsumen dengan menghindarinya dari akses negatif pemakaian barang dan/jasa.
3. Meningkatkan pemberdayaan konsumen dalam memilih, menentukan dan menuntut hak-haknya sebagai konsumen.
4. Menciptakan sistem perlindungan konsumen yang mengandung unsur kepastian hukum dan keterbukaan informasi serta akses untuk mendapatkan informasi.
5. Menumbuhkan kesadaran pelaku usaha mengenai pentingnya perlindungan konsumen sehingga tumbuh sikap yang jujur dan bertanggung jawab dalam berusaha.
6. Meningkatkan kualitas barang dan/jasa yang menjamin kelangsungan usaha produksi barang dan/atau jasa, kesehatan, kenyamanan, keamanan, dan keselamatan konsumen.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Ahmadi Miru dan Sutarman Yodo, *Hukum Perlindungan Konsumen*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 4

a. Hak dan Kewajiban Konsumen Menurut ketentuan pasal 4 Undang-undang perlindungan konsumen, konsumen memiliki hak-hak sebagai berikut:¹⁴⁵

1. Hak atas kenyamanan, keamanan dan keselamatan dalam mengkonsumsi barang dan/atau jasa.
2. Hak untuk memilih.
3. Hak untuk mendapatkan informasi yang benar
4. Hak untuk didengar
5. Hak untuk mendapatkan advokasi, perlindungan dan upaya penyelesaian sengketa perlindungan konsumen secara patut
6. Hak untuk mendapatkan pembinaan dan pendidikan konsumen
7. Hak untuk diperlakukan dan dilayani secara benar dan jujur serta tidak diskriminatif.
8. Hak untuk mendapatkan kompensasi, ganti rugi, dan/atau penggantian
9. Hak-hak diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan lainnya. Kewajiban-kewajiban konsumen ini terdapat di dalam pasal Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen.

Adapun kewajiban-kewajiban konsumen tersebut adalah sebagai berikut :

1. Membaca atau mengikuti petunjuk informasi dan prosedur atau pemanfaatan barang dan/atau jasa, demi keamanan dan keselamatan.
2. Beritikad baik dalam melakukan transaksi pembelian barang/atau jasa.
3. Membayar sesuai nilai tukar yang disepakati.
4. Mengikuti upaya penyelesaian hukum sengketa secara patut.

¹⁴⁵Muhammad dan Alimin, *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam* Fakultas Ekonomi UGM, (Yogyakarta: 2004, h. 129

Berdasarkan kedua pasal diatas jelas sudah bahwa konsumen berhak mendapatkan yang benar, jelas dan jujur dan mengenai kondisi dan jaminan barang/atau jasa dan berkewajiban membaca dan mengikuti petunjuk informasi dan prosedur pemakaian dan pemanfaatan barang dan/atau jasa, demi keamanan dan keselamatan. Berarti kewajiban pengusaha yang membuat produk harus memberikan informasi yang benar, jelas dan jujur mengenai 27 kondisi dan jaminan barang atau jasa serta memberi penjelasan penggunaan, perbaikan dan pemeliharaan.¹⁴⁶ Bagi orang muslim ketentuan mengenai informasi halal tidaknya suatu produk merupakan hal yang penting, karena menyangkut pelaksanaan syariat. Maka baiklah bilamana di Indonesia yang masyarakatnya mayoritas Muslim dapat terjamin haknya untuk mengetahui halal tidaknya suatu produk. Jadi dalam pemberian sertifikasi halal bertujuan memberikan kepastian hukum dan perlindungan hukum terhadap konsumen.¹⁴⁷

C. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 31 tahun 2019

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 31 tahun 2019 tentang Pelaksanaan atas UU No 33 tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal perusahaan wajib memiliki sertifikasi halal. Kewajiban sertifikasi halal akan diterapkan secara bertahap, dengan mempertimbangkan berbagai kepentingan termasuk kepentingan dunia usaha. PP 31 Tahun 2019, Kewajiban Sertifikasi Halal Diterapkan Bertahap, Detail pentahapan akan diatur dalam Peraturan Menteri Agama (PMA). Menurut dia, ada empat regulasi yang tengah disiapkan dan akan segera disahkan. Pertama, Rancangan Peraturan Menteri Agama (RPMA) tentang Penyelenggaraan Jaminan Produk Halal. Kedua, RPMA tentang Produk yang Belum Bersertifikat Halal pada 17 Oktober 2019 dan Penahapan Jenis

¹⁴⁶ Sofyan Hasan, *Sertifikasi Halal Dalam Hukum Positif Regulasi dan Implementasi di Indonesia*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014), h. 261

¹⁴⁷ Ibid h.261

Produk yang Wajib Bersertifikat Halal. Pengaturan mengenai sertifikasi obat PP tersebut tertuang dalam beberapa diantaranya Bab I pasal 1 pada ketentuan umum yang memuat isi mengenai obat termasuk salah satu jenis produk yang harus disertifikasi “Produk adalah barang dan/atau jasa yang terkait dengan makanan, minuman, obat, kosmetik, produk kimiawi, produk biologi, produk rekayasa genetik, serta barang guna yang dipakai, digunakan, atau dimanfaatkan oleh masyarakat”, ada beberapa mandat yang tidak tertuang dalam Undang – Undang Nomor 33 tahun 2014 dituangkan dalam PP ini, yaitu dalam proses sertifikasi BPJPH bekerjasama dengan Lembaga terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi lembaga pemerintah nonkementerian atau lembaga nonstruktural yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang:

- a. pengawasan obat dan makanan;
- b. standardisasi dan penilaian kesesuaian;
- c. akreditasi; dan
- d. lainnya yang terkait dengan penyelenggaraan JPH.

Selanjutnya dalam PP 31 tahun 2019 dijelaskan pada pasal 15 mengenai Kerja sama BPJPH dengan lembaga pemerintah nonkementerian yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan obat dan makanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 ayat (2) huruf a meliputi:

- a. Sertifikasi halal bagi obat, obat tradisional, kosmetik, suplemen kesehatan, dan pangan olahan;
- b. Pengawasan Produk Halal berupa obat, obat tradisional, kosmetik, suplemen kesehatan, dan pangan olahan yang beredar;
- c. Rekomendasi pencabutan Sertifikat Halal pada obat, obat tradisional, kosmetik, suplemen kesehatan, dan pangan olahan yang beredar;
- d. Sosialisasi, edukasi, dan publikasi berupa obat, obat tradisional, kosmetik, suplemen kesehatan, dan pangan olahan; dan

- e. Tugas lain yang terkait/dengan penyelenggaraan JPH sesuai tugas dan fungsi masing-masing.

Sedangkan pada Pasal 69 (1) obat termasuk salah satu kategori produk yang nantinya pelaksanaan proses sertifikasinya difasilitasi oleh BPJPH. Makanan, minuman, obat, dan kosmetik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 68 ayat (2) huruf a sampai dengan huruf d ditetapkan masing-masing jenisnya oleh Menteri setelah berkoordinasi dengan kementerian terkait, lembaga terkait, dan MUI. (2) Pelaksanaan koordinasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) difasilitasi oleh BPJPH. Penekanan terhadap produk obat dalam PP ini lebih jelas Pasal 74

- 1) Produk berupa obat, produk biologi, dan alat kesehatan yang akan dilakukan sertifikasi halal harus memenuhi persyaratan keamanan, kemanfaatan, dan mutu sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.
- 2) Dalam hal produk obat, produk biologi, dan alat kesehatan yang bahan bakunya belum bersumber dari bahan halal dan/atau cara pembuatannya belum halal, dapat beredar dengan mencantumkan informasi asal bahan sampai ditemukan bahan yang halal dan/atau cara pembuatannya yang halal.
- 3) Produk obat, produk biologi, dan alat kesehatan yang akan dilakukan sertifikasi halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1), selain memenuhi persyaratan keamanan, kemanfaatan dan mutu, juga harus memenuhi cara pembuatan yang baik dan halal.
- 4) Ketentuan lebih lanjut mengenai produk obat, produk biologi, dan alat kesehatan yang bahan bakunya belum bersumber dari bahan halal dan/ atau cara pembuatannya belum halal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ketentuan memenuhi cara pembuatan yang baik dan halal sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diatur dengan Peraturan Presiden.

D. Peraturan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 2019

Selain peraturan diatas diatur juga dalam Peraturan Menteri Agama terkait dengan jaminan produk Halal tertera dalam beberapa pasal yang berkaitan langsung dengan objek obat sebagai produk yang sangat sensitif seperti tertera pada beberapa pasal diataranya adalah Pasal 13, 33, dan pasal 124,. Kerja sama BPJPH dengan lembaga pemerintah nonkementerian yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan obat dan makanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (3) huruf a, dengan ruang lingkup:

- a. sertifikasi halal bagi obat, obat tradisional, kosmetik, suplemen kesehatan, Produk biologi, dan pangan olahan;
 - b. pengawasan Produk Halal berupa obat, obat tradisional, kosmetik, suplemen kesehatan, Produk biologi, dan pangan olahan yang beredar;
 - c. rekomendasi pencabutan Sertifikat Halal pada obat, obat tradisional, kosmetik, suplemen kesehatan, dan pangan olahan yang beredar;
 - d. sosialisasi, edukasi, dan publikasi JPH berupa obat, obat tradisional, kosmetik, suplemen kesehatan, Produk biologi, dan pangan olahan; Selanjutnya diatur pada pasal 31 mengenai penahapan kewajiban bersertifikat halal :
- 1) Penahapan kewajiban bersertifikat halal bagi selain Produk makanan dan minuman sebagaimana dimaksud dalam Pasal 31 ayat (1) huruf b, meliputi:
- a. obat tradisional dan suplemen kesehatan dimulai dari tanggal 17 Oktober 2021 sampai dengan tanggal 17 Oktober 2026;
 - b. obat bebas dan obat bebas terbatas dimulai dari tanggal 17 Oktober 2021 sampai dengan tanggal 17 Oktober 2029;
 - c. obat keras dikecualikan psikotropika dimulai dari tanggal 17 Oktober 2021 sampai dengan tanggal 17 Oktober 2034;

- d. kosmetik, Produk kimiawi, dan Produk rekayasa genetik dimulai dari tanggal 17 Oktober 2021 sampai dengan tanggal 17 Oktober 2026;
 - e. barang gunaannya yang dipakai kategori sandang, penutup kepala, dan aksesoris dimulai dari tanggal 17 Oktober 2021 sampai dengan tanggal 17 Oktober 2026;
 - f. barang gunaannya yang digunakan kategori perbekalan kesehatan rumah tangga, peralatan rumah tangga, perlengkapan peribadatan bagi umat Islam, alat tulis, dan perlengkapan kantor dimulai dari tanggal 17 Oktober 2021 sampai dengan tanggal 17 Oktober 2026;
 - g. barang gunaannya yang dimanfaatkan kategori alat kesehatan kelas risiko A sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dimulai dari tanggal 17 Oktober 2021 sampai dengan tanggal 17 Oktober 2026;
 - h. barang gunaannya yang dimanfaatkan kategori alat kesehatan kelas risiko B sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dimulai dari tanggal 17 Oktober 2021 sampai dengan tanggal 17 Oktober 2029;
 - i. barang gunaannya yang dimanfaatkan kategori alat kesehatan kelas risiko C sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dimulai dari tanggal 17 Oktober 2021 sampai dengan tanggal 17 Oktober 2034; dan
 - j. Produk obat, Produk biologi, dan alat kesehatan yang bahan bakunya belum bersumber dari bahan halal dan/atau cara pembuatannya belum halal sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 2) Penahapan kewajiban bersertifikat halal bagi Produk jasa yang terkait dengan Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d dimulai berdasarkan ketentuan waktu penahapan produk masing-masing.
- 1) Pelaku Usaha dapat mengajukan permohonan Sertifikat Halal bagi Produk selain makanan dan minuman sebelum masa penahapan sebagaimana dimaksud pada ayat (1). Dalam pasal 124 diatur juga mengenai biaya:

Pasal 124 (1) Biaya sertifikasi halal terdiri atas:

- a. biaya pengajuan permohonan Sertifikat Halal;
- b. biaya pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk;
- c. biaya pengkajian ilmiah terhadap hasil pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk;
- d. biaya pelaksanaan sidang fatwa halal; dan
- e. biaya penerbitan Sertifikat Halal.

(2) Biaya sertifikasi halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibebankan kepada Pelaku Usaha yang mengajukan permohonan Sertifikat Halal.

(3) Besaran tarif biaya sertifikasi halal dan tata cara pengenaan tarif ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

3. Pengaturan Peredaran Obat-Obatan di Indonesia

A. Gambaran Umum Regulasi peredaran Obat-Obatan

Setelah memberikan penjelasan mengenai Undang - Undang JPH, penting juga melihat bagaimana regulasi peredaran obat-obatan di Indonesia. Regulasi itu sendiri berkaitan dengan pembangunan kesehatan sebagai bagian utuh dari upaya pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Tujuan nasional Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam Pembukaan Undang - Undang Dasar 1945 sendiri adalah melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Berdasarkan Sistem Kesehatan Nasional yang diterbitkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, disebutkan bahwa untuk menjamin tercapainya tujuan pembangunan kesehatan, diperlukan dukungan Sistem Kesehatan Nasional yang tangguh. Di Indonesia, Sistem

Kesehatan Nasional (SKN) telah ditetapkan pada tahun 1982. SKN tersebut telah berperan besar sebagai acuan dalam penyusunan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) bidang Kesehatan, penyusunan Undang-undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, dan juga sebagai acuan dalam penyusunan berbagai kebijakan, pedoman dan arah pelaksanaan pembangunan kesehatan.¹⁴⁸

Merujuk Pedoman Sistem Kesehatan Nasional (SKN), disebutkan bahwa tujuan pembangunan kesehatan adalah terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya akan dapat dicapai dengan pengelolaan kesehatan yang dilakukan secara terpadu, dengan mengerahkan semua sumber daya dan melibatkan kerja sama lintas sektor. Menurut Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2012, komponen SKN terdiri dari upaya kesehatan; penelitian dan pengembangan kesehatan; pembiayaan kesehatan; sumber daya manusia kesehatan; sediaan farmasi, alat kesehatan dan makanan; manajemen, informasi dan regulasi kesehatan; dan pemberdayaan masyarakat. Sediaan farmasi dan makanan merupakan komponen penting, karena terkait masalah keamanan dan kesehatan manusia untuk jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga mensyaratkan suatu standar dan persyaratan tertentu untuk dapat diedarkan di masyarakat.¹⁴⁹

Ditemukan istilah “Sediaan Farmasi” pada salah satu komponen SKN sebagaimana dijelaskan di atas. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan merumuskan definisi Sediaan Farmasi sebagai obat, bahan obat, obat tradisional, dan kosmetika.¹⁵⁰ Sediaan farmasi merupakan salah satu sumber daya di bidang kesehatan. Sumber daya di bidang kesehatan sendiri meliputi segala bentuk dana,

¹⁴⁸Departemen Kesehatan RI, *Sistem Kesehatan Nasional*. (Jakarta: Departemen Kesehatan RI, 2004).

¹⁴⁹Rahmi Yuningsih. “Penguatan Kendali Pemerintah terhadap Peredaran Obat dan Makanan.” *Jurnal Aspiras*. Vol. 8 No. 1, Juni 2017, h. 13.

¹⁵⁰Bab I Pasal 1, Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.

tenaga, perbekalan kesehatan, sediaan farmasi dan alat kesehatan, serta fasilitas pelayanan kesehatan dan teknologi yang dimanfaatkan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan yang dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah dan/atau masyarakat. Tercatat jumlah industri farmasi di Indonesia sebanyak 198 buah, terdiri dari 34 PMA, 4 BUMN dan 160 PMDN/Swasta Nasional. Jumlah perusahaan yang bergerak dalam distribusi obat PBF (Pedagang Besar Farmasi) tercatat sebanyak 1.473 buah. Sedangkan jumlah apotik tercatat sebanyak 6.058 buah serta toko obat sebanyak 4.743 buah. Mutu industri farmasi juga telah berhasil distandarisasi yakni dengan ditetapkannya cara pembuatan obat yang baik (CPOB). Untuk menunjang upaya kesehatan, terutama yang diselenggarakan oleh pemerintah, telah ditetapkan kebijakan obat generik yang mencakup 220 jenis obat. Hal yang masih menjadi masalah di bidang pelayanan kefarmasian, obat, sediaan farmasi, alat kesehatan, vaksin, kosmetik, perbekalan kesehatan rumah tangga (PKRT), insektisida dan reagensia adalah yang menyangkut ketersediaan, keamanan, manfaat, serta mutu dengan jumlah dan jenis yang cukup serta terjangkau, merata dan mudah diakses oleh masyarakat.¹⁵¹ Pengaturan mengenai obat-obatan merupakan bagian dari upaya melakukan sistem manajemen kesehatan di Indonesia. Sebagaimana disebutkan pada Pedoman Sistem Kesehatan Nasional, keberhasilan manajemen kesehatan sangat ditentukan antara lain oleh tersedianya data dan informasi kesehatan, dukungan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan, dukungan hukum kesehatan serta administrasi kesehatan.

Hukum kesehatan, terutama yang menyangkut upaya kesehatan masyarakat, secara bertahap telah dikembangkan. Hukum tersebut antara lain tertuang dalam Undang-undang nomor 4 tahun 1984 tentang Wabah Penyakit Menular, Undang-undang nomor 1 tahun 1962 tentang Karantina Laut, Undang-undang nomor 2 tahun 1962 tentang

¹⁵¹Departemen Kesehatan RI, *Sistem Kesehatan Nasional*. (Jakarta: Departemen Kesehatan RI, 2004).

Karantina Udara, Undang-undang nomor 5 tahun 1997 tentang Psikotropika, Undang-undang nomor 22 tahun 1997 tentang Narkotika, Undang-undang nomor 23 tahun 1992 tentang Kesehatan serta Undang-undang nomor 8 tahun 1998 tentang Perlindungan Konsumen.¹⁵²

B. Jenis – jenis obat

Jenis – jenis obat dibedakan menjadi obat tradisional dan obat Modern, obat tradisional adalah obat yang dibuat dari bahan-bahan alami bumi Indonesia, termasuk tanaman obat, produk yang punya pesona tersendiri. tidak jarang ketika ada vonis penyakit berat seperti kanker, pasien kemudian memilih pengobatan alternatif. Sebagian pengobatan alternatif itu menggunakan bahan baku dari alam. Tumbuhan obat tradisional merupakan ramuan bahan alam yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman dan keanekaragaman tumbuhan obat-obatan dapat menunjang adanya ketersediaan obat-obat tradisional yang siap pakai. Berikut berbagai jenis obat herbal yang bisa anda gunakan untuk mengobati berbagai penyakit:

a) ciplukan

Ciplukan (*Physalis angulata*) adalah tanaman semusim berupa herba dari famili Solanaceae yang tumbuh di dataran rendah hingga 1200 m di atas permukaan laut. Kandungan senyawa kimia tumbuhan ini antara lain alkaloid, flavonoid, saponin, fisalin A, fisalin B, wita-fisalin A, wita-fisalin B, terpen, dan asam sitrat.¹⁵³

b) Temulawak

Temulawak (*curcuma xanthorrhiza roxb*)

yang termasuk dalam keluarga jahe (zingiberaceae), merupakan tanaman obat herbal asli Indonesia. Penyebaran tanaman temulawak banyak tumbuh di pulau Jawa, Maluku dan Kalimantan.

¹⁵²Ibid

¹⁵³ Wa Ode Jumiarni, Oom Komalasari, Trad. Med. J., January - April 2017 Vol. 22(1), p 45-56
ISSN-p : 1410-5918 ISSN-e : 2406-9086 hal.45

c) **Kunyit**

Kunyit merupakan tanaman obat berupa semak dan bersifat tahunan yang terbesar di seluruh daerah tropis, tanaman kunyit tumbuh dan subur dan liar disekitar hutan atau bekas kebun. Diperkirakan berasal Binar pada ketinggian 1300-1600 mdpl, ada juga yang mengatakan bahwa kunyit berasal dari india¹⁵⁴.

d) **Keji Beling**

Keji beling atau orang jawa menyebutnya dengan nama sambang geteh, sementara di tanah pasundan dikenal dengan sebutan remek daging, reundeu beureum dan orang Ternate menyebutnya dengan nama ire. Tumbuhan ini memiliki banyak mineral seperti kalium, kalsium, dan natrium serta unsur mineral lainnya.

e) **Pohon atau perdu**

Pohon atau perdu (*Ficus septica* Burm. F) Pohon atau perdu yang tegak dengantinggi 1-5 m.Daun tunggal, besar, sangat runcing dengan duduk daun berseling atau berhadapan.Helaian daun oval atau bulat telur dengan panjang daun 14-23 cm, lebar 8-14 cm. Memiliki daun tumpul, pertulangan daun menyirip, tepi daun rata, warna daun dari atas hijau tua mengkilat dengan banyak bintik-bintik yang pucat. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat mata merah (trahom)

f) **Daun belimbing**

daun belimbing (*Averrhoa bilimbi* L.) Pohon dengan batang pokok besar, keras, bulat dan berwarna coklat. Daun majemuk menyirip dengan duduk daun berseling dan bentuk daun memanjang. Helaian daun 3-7 cm, lebar daun 1,5-2 cm. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat tekanan darah tinggi karena berkhasiat untuk menurunkan atau menormalkan kembali tekanan darah, dengan cara memetik daun belimbing (*Averrhoa bilimbi* L.) yang masih muda secukupnya setelah itu diberi air secukupnya lalu direbus sampai mendidih, didinginkan dan diminum pagi dan sore sebanyak 1 gelas.

¹⁵⁴ Hasbiyallah dan Wildan Insan Fauzi, Fikih (Bandung: Grafindo Mediatama, 2008), hal. 93

g) Sambiloto

Sambiloto atau *andropholis paniculata*, adalah sejenis tanaman obat herbal dari famili *acanthaceae* yang bersal dari india dan sri lanka. Sambiloto juga dapat dijumpai di daerah ainnya, seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, serta beberapa tempat di benua Amerika.

h) Beluntas

Beluntas merupakan tanaman perdu tegak, berkayu, bercabang banyak, dengan tinggi bisa mencapai dua meter. Daun tunggal, bulat bentuk telur, ujung runcing, berbulu halus, daun muda berwarna hijau kekuningan dan setelah tua berwarna hijau pucat serta panjang daun 3,8-6,4cm.

i) Tempuyung

Tempuyung atau *souchus arvensis* L termasuk tanaman terna menahun yang biasanya tumbuh di tempat-tempat yang ternaungi, daunnya hijau, licin dengan sedikit ungu, tepinya berombak, dan bergerigi tidak beraturan. Di dekat pangkal batang, daun bergerigi itu terpusar membentuk roset dan yang terletak di sebelah atas memeluk batang berselang seling. 45 Badan pengawas obat dan makanan (BPOM) menggunakan peraturan kepala BPOM Nomor HK.00.05.4.2411 tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia, kita dapat mengetahui bahwa ada 3 kelas obat tradisional, yakni jamu, obat herbal tradisional, dan fitofarmaka.

1. Jamu

Jamu adalah sebagai obat tradisiona; indonesia. Kategori jamu ini sangat luas, karena sekedar seduhan yang kita buat di rumah pun termasuk di dalamnya. Namun karena pesona jamu masih begitu kental di indonesia, begitu banyak penjual jamu, mulai dari skala rumahan, warunf hingga industri yang besar.

2. Obat Herbal Terstandar

Obat Herbal Terstandar didefinisikan sebagai obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji pranklinik dan bahan bakunya telah distandarisasi. Artinya ada tingkatan yang lebih tinggi pada khasiat dan keamanan.

3. Fitofarmaka

Golongan ini adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah, dengan uji praklinik dan uji klinik. Jadi, bahan baku dan produknya telah distandarisasi.

Secara garis besar banyak lagi sediaan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai obat-obat traditional dapat dilihat pada table dibawah ini :

Nama Indonesia	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Familia	Bagian tanaman yang digunakan	Khasiat
Spesies C	Kasape	-	-	Daun, Akar	Obat Kurus dan banyak keringat (kasoso), Obat Setelah melahirkan
Pagoda	Kamena-mena	Cleropendrum japonicum L.	Verbenaceae	Akar	Obat Setelah melahirkan
Salvia	Tantalali	Salvia splendens Sello.	Lamiaceae	Daun	Obat Sesak napas
Tembelekan	Patiwala	Lantana camara L.	Verbenaceae	Daun	Obat Penyakit perut dan kadang buang air disertai lendir dan darah (amuba), Muntah darah
Sidaguri	Kalumembe	Sida rhombifolia	Malvacea	Akar	Obat Setelah melahirkan, Penyakit perut dan kadang buang air disertai lendir dan darah (amuba)
Turi	Kambhadjawa	Sesbania grandiflora L. pers.	Papillionaceae	Daun	Obat Susah kencing (Tampulaho)
Waru putih	Ghontoghe	Hibiscus tiliaceus L.	Malvaceae	Daun, Batang, Akar	Obat Penyakit kuning
Alang-alang	Dhana	Imperata cylindrica Beauv.	Gramineae	Ujung daun, Akar	Obat Penyakit Kuning, Sakit dalam (karoko)
Serei	Padamalala	Cymbopogon citratus	Poaceae	Batang	Obat Penyakit kuning, Obat Keseleo
Jukut Pendul	Lakoora	Kyllinga Brevifolius Rottb.	Cyperaceae	Daun	Obat Jerawat
Lempuyang emprit	Langendo	Zingiber americans Bl.	Zingiberaceae	Umbi	Obat Sesak Napas
Paku layang	Katimboka	Drynaria quercifolia J. Sm.	Polypodiaceae	Umbi	Obat Panas dalam

Nama Indonesia	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Familia	Bagian tanaman yang digunakan	Khasiat
Awar-awar	Libho	<i>Ficus septica</i> Burm. f.	Moraceae	Daun, batang (empulur)	Obat Mata merah (trahom)
Belimbing wulu.	Daru	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Oxalidaceae	Daun	Obat Tekanan darah tinggi
Cabe jawa	Karooroono kuntai	<i>Piper retrofractum</i> Vahl.	Piperaceae	Buah	Obat Kencing manis
Sirih hutan	Gili	<i>Piper ciliabraceum</i> D.C.	Piperaceae	Daun	Obat Pencuci mata
Cucur bebek	Taporindi	<i>Calanchoe pinnata</i>	Crassulaceae	Daun	Obat Panas dalam
Cendana	Sandana	<i>Sannaqalum album</i> L.	Santalaceae	Daun, kulit batang	Obat Panas dalam, Obat Kurus & banyak keringat (kasoso), Obat penyakit perut dan kadang buang air disertai lendir dan darah (amuba)
Daun kentut	Kahgotu-ghotu	<i>Paederia scandens</i> Merr.	Rubiaceae	Daun	Obat Cacingan
Jambu batu	Bumalaka	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae	Daun	Obat Muntah berak, Penyakit perut dan kadang buang air disertai lendir dan darah (amuba)
Jarak Pagar Kemiri	Ntanga-ntanga Beau	<i>Jatropha curcas</i> L. <i>Aleurites molucana</i> Willd.	Euphorbiaceae Euphorbiaceae	Getah Kulit batang	Obat Sakit Gigi/Sariawan Obat Penyakit kuning
Meniran	Kaghai-ghai	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	Phyllanthaceae	Daun	Obat Mata merah (trahom)
Patikan Kebo	Kapati-pati	<i>Euphorbia hirta</i> L.	Euphorbiaceae	Getah	Obat Katarak
Kamboja	Djampaka	<i>Plumeria acuminata</i> Polr	Apocynaceae	Daun	Obat Setelah melahirkan kurus dan banyak keringat (kasoso)
Kayu gabus	Tongkoea	<i>Alstonia scholaris</i> R.Br.	Apocynaceae	Kulit batang	melahirkan Obat Setelah melahirkan, Obat Demam
Kapuk	Kadhawa	<i>Ceiba petandra</i> Gaertn.	Bombaceae	Daun	Obat Panas dalam, Obat Maag
Ketapang Cina	Sabandara	<i>Cassia alata</i> L.	Caesalpiniaceae	Batang, Akar	Obat Sakit dalam (karoko)
Kumis Kucing	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon stamineus</i> Bth.	Lamiaceae	Daun, Batang, Akar	Obat Sakit Pinggang
Selasih	Puno	<i>Ocimum basilicum</i> L.	Lamiaceae	Daun	Obat Cacingan
Klengkeng	Kusambi	<i>Schleichera oleosa</i> Merr.	Sapindaceae	Daun	Obat Muntah darah, Obat Penyakit perut dan kadang buang air disertai lendir dan darah (amuba)
Spesies A	Kakalei-kaleinondoke	-	-	Batang	Obat Cacar
Spesies B	Khaghuse-ghuse	-	-	Daun	Obat Sesak napas, Obat Panas dalam

C. Jenis dan Pengelompokan obat

Obat adalah semua bahan, baik tunggal maupun campuran yang dipergunakan oleh semua makhluk untuk bagian dalam maupun luar, guna mencegah, meringankan, ataupun menyembuhkan penyakit. Sementara menurut peraturan perundang-undangan, yang dimaksud dengan obat adalah bahan-bahan yang dimaksudkan untuk dipergunakan dalam menetapkan diagnosa, mencegah, mengurangi, menghilangkan, menyembuhkan

penyakit atau gejala penyakit, luka atau kelainan badaniah atau rohaniah pada manusia atau hewan, untuk memperelok badan atau bagian badan manusia.¹⁵⁵ Dalam pengertian khusus, obat dapat dikelompokkan kepada beberapa pengertian berikut ini:¹⁵⁶

- 1 Obat Jadi *Merupakan obat dalam keadaan murni atau campuran dalam bentuk serbuk, cairan, salep, tablet, pil, supposi-toria atau bentuk lain yang mempunyai teknis sesuai dengan Farmakope Indonesia atau buku lain yang ditetapkan oleh Pemerintah.*
- 2 Obat Paten *Merupakan obat jadi dengan nama dagang yang terdaftar atas nama sipembuat pembuat yang dikuasakannya dan dijual dalam bungkus asli dari pabrik yang memproduksi-nya.*
- 3 Obat Baru *Merupakan obat yang terdiri atau berisi zat, baik sebagai bagian yang berkhasiat, ataupun yang tidak berkhasiat, misalnya lapisan, pengisi, pelarut, pembantu atau kom-ponen lain, yang belum dikenal sehingga tidak diketahui khasiat dan kegunaannya.*
- 4 Obat Asli *Merupakan obat yang didapat langsung dari bahan-bahan alamiah Indonesia, terolah secara sederhana atas dasar pengalaman dan digunakan dalam pengobatan tradisi-onal.*
- 5 Obat Esensial *Merupakan obat yang paling dibutuhkan untuk pelayanan kesehatan masyarakat terbanyak dan tercantum dalam Daftar Obat Esensial yang ditetapkan oleh Menteri Ke-sehatan.*
- 6 Obat Generik *Merupakan obat dengan nama resmi yang ditetapkan dalam Farmakope Indonesia untuk zat berkhasiat yang dikandungnya.*

¹⁵⁵Eno Soetopo, dkk (Tim Penyusun). *Ilmu Resep Teori*. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Kesehatan Departemen Kesehatan RI, 2004), h. 7.

¹⁵⁶*Ibid*, h. 8.

Obat-obatan yang beredar di Indonesia dapat digolongkan ke dalam berbagai varian. Umumnya penggolongan ini terdiri dari Obat Bebas; Obat Keras; Obat Wajib Apoteker; serta Obat Psikotropika dan Narkotika.¹⁵⁷ Obat bebas merupakan obat yang dapat digunakan tanpa resep dokter, disebut juga sebagai obat OTC (*over the counter*). Obat bebas ini pada umumnya mudah ditemukan bukan hanya di apotek, melainkan juga di warung-warung pada umumnya.

Obat bebas sendiri terdiri dari Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas. Obat bebas merupakan obat yang bisa dibeli bebas baik di apotek, maupun di warung, tanpa perlu menggunakan resep dokter yang ditandai dengan lingkaran hijau bergaris tepi hitam. Obat bebas ini digunakan untuk mengobati gejala penyakit yang ringan. Semisal vitamin atau multivitamin. Sementara Obat bebas terbatas (dulu disebut Daftar W), merupakan obat-obatan yang dalam jumlah tertentu masih bisa dibeli di apotek, tanpa resep dokter, memakai tanda lingkaran biru bergaris tepi hitam. Misalnya: obat anti mabuk (Antimo), antiflu (Noza).¹⁵⁸ Pada Obat Bebas Terbatas, harus dilengkapi dengan tanda Peringatan PI sampai P6 sebagaimana ditunjukkan pada tabel nomor 1. Obat Keras adalah golongan obat yang pemakaiannya harus di bawah pengawasan dokter. Untuk memperolehnya harus dengan resep dokter dan hanya dapat dibeli di apotek maupun di rumah sakit. Lazimnya Obat Keras pada kemasannya diberi tanda lingkaran merah dengan huruf K yang berwarna hitam. Contoh yang termasuk dalam klasifikasi obat-obatan ini adalah golongan antibiotika dan obat suntik (injeksi).¹⁵⁹ Sedangkan Obat Wajib Apotek adalah obat keras yang dapat diserahkan tanpa resep dokter oleh apoteker di apotek.

¹⁵⁷RifdaLatifa, *Obat dan Penggolongannya* (Online), https://www.academia.edu/15627196/Obat_dan_Penggolongannya. Diakses Februari 2020.

¹⁵⁸Dirjen Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Jenis Obat yang Beredar di Indonesia* (Online), <http://yankes.kemkes.go.id/read-jenis-obat-yang-beredar-di-indonesia-2578.html>, diakses Februari 2020.

¹⁵⁹Rifda Latifa, *Obat dan Penggolongannya* (Online), https://www.academia.edu/15627196/Obat_dan_Penggolongannya. Diakses Februari 2020.

Kode	Deskripsi	Contoh
P1	Awas Obat Keras. Bacalah aturan memakainya.	Decolgen, Paramex, Neozep
P2	Awas Obat keras. Hanya untuk kumur jangan ditelan	Obat kumur Betadin, Listerin
P3	Awas Obat Keras. Hanya untuk bagian luar badan.	Betadin Solution, Kalpanax Tingtur
P4	Awas Obat keras. Hanya untuk dibakar.	Rokok Anti Asma
P5	Awas Obat Keras. Tidak boleh ditelan.	Rivanol kompres
P6	Awas Obat Keras. Obat wasir, jangan ditelan.	Anusol supositoria

Tabel 1 Tanda peringatan pada Obat Bebas Terbatas.

Narkotika merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan dan ilmu pengetahuan, namun di sisi lain dapat menimbulkan ketergantungan.¹⁶⁰ Narkotika merupakan golongan obat yang berbahaya yang pemakaiannya harus di bawah pengawasan dokter dan untuk mendapatkannya harus dengan resep dokter di apotek dan rumah sakit. Demikian pula dengan obat psikotropika sebagai obat yang digunakan untuk tujuan pengobatan yang menyangkut masalah kejiwaan atau mental.¹⁶¹ Selain jenis obat-obatan (modern) sebagaimana dijelaskan di atas, di Indonesia juga beredar obat-obatan tradisional. Pada mulanya obat tradisional di Indonesia hanya dibedakan menjadi dua kelompok saja, yaitu obat tradisional atau jamu, dan fitofarmaka. Namun belakangan, obat tradisional telah dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu jamu, obat ekstrak alam, dan fitofarmaka. Jamu merupakan obat tradisional yang

¹⁶⁰Irwan Jasa Tarigan, *Peran Badan Narkotika Nasional dengan Organisasi Sosial Kemasyarakatan dalam Penanganan Pelaku Penyalahgunaan Narkotika* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), h. 48.

¹⁶¹Tan Hoan Tjay dan Kirana Rahardja, *Obat-Obat Penting: Khasiat, Penggunaan dan Efek-Efek Sampingnya* (Jakarta: Gramedia, 2015), h. 363.

disediakan secara tradisional dalam bentuk serbuk seduhan, pil, maupun cairan yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut serta digunakan secara tradisional. Pada umumnya jenis ini dibuat dengan mengacu pada resep peninggalan leluhur yang disusun dari berbagai tanaman obat yang jumlahnya cukup banyak. Bentuk jamu tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai dengan pembuktian klinis, tetapi cukup dengan bukti empiris. Jamu yang telah digunakan secara turun-menurun selama berpuluh-puluh tahun bahkan mungkin ratusan tahun, telah membuktikan keamanan dan manfaat secara langsung untuk tujuan kesehatan tertentu.¹⁶²

Obat herbal terstandar adalah obat tradisional yang disajikan dari ekstraksi atau penyarian bahan alam yang dapat berupa tanaman obat, binatang, maupun mineral. Untuk melaksanakan proses ini membutuhkan peralatan yang lebih kompleks dan berharga mahal, ditambah dengan tenaga kerja yang mendukung dengan pengetahuan maupun keterampilan pembuatan ekstrak. Selain proses produksi dengan teknologi maju, jenis ini pada umumnya telah ditunjang oleh pembuktian ilmiah berupa penelitian-penelitian praklinik seperti standar kandungan bahan berkhasiat, standar pembuatan ekstrak tanaman obat, standar pembuatan obat tradisional yang higienis, dan uji toksisitas akut maupun kronis.¹⁶³

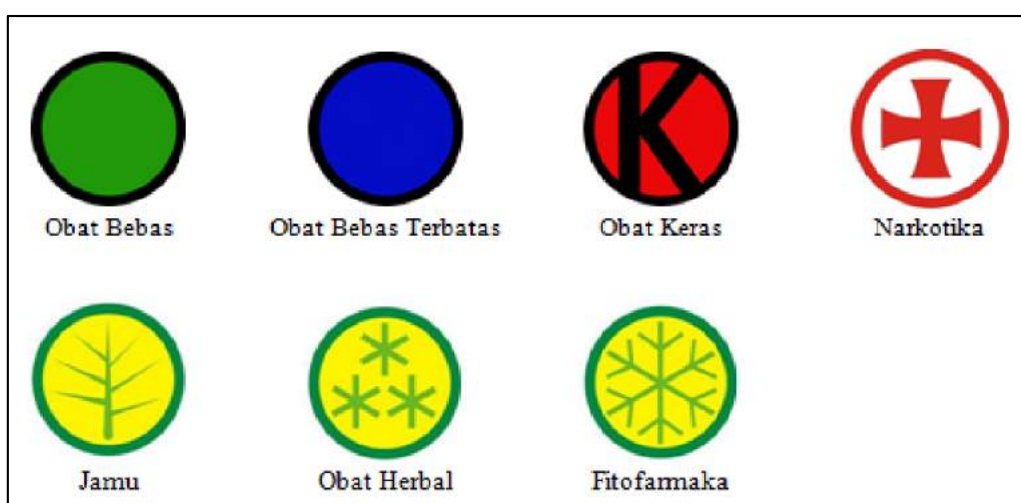
Sedangkan Fitofarmaka merupakan bentuk obat tradisional dari bahan alam yang dapat disejajarkan dengan obat modern karena proses pembuatannya yang telah terstandar, ditunjang dengan bukti ilmiah sampai dengan uji klinik pada manusia. Dengan uji klinik akan lebih meyakinkan para profesi medis untuk menggunakan obat herbal di

¹⁶²Dirjen Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Jenis Obat yang Beredar di Indonesia* (Online), <http://yankes.kemkes.go.id/read-jenis-obat-yang-beredar-di-indonesia-2578.html>, diakses Februari 2020.

¹⁶³*Ibid.*

sarana pelayanan kesehatan. Masyarakat juga bisa didorong untuk menggunakan obat herbal karena manfaatnya jelas dengan pembuktian secara ilmiah.¹⁶⁴

Berdasarkan jenis dan klasifikasi obat sebagaimana dijelaskan di atas, maka obat-obatan yang beredar di Indonesia pada umumnya dikelompokkan menjadi 7 macam kelas berdasarkan penggunaan simbol terhadapnya. Tujuh macam pengelompokan tersebut terdiri dari 4 macam obat modern dan 3 macam obat tradisional. Penggunaan simbol obat-obatan tersebut dapat dilihat berdasarkan gambar di bawah ini.¹⁶⁵



Gambar 1. Jenis kelas logo obat.

Mengingat penelitian ini berupaya memahami Undang - Undang JPH dalam hubungan-nya dengan obat-obatan halal, maka penting pula dilihat bagaimana ajaran Islam meletakkan konsep dasar mengenai obat-obatan tersebut. Biar bagaimanapun Islam memberikan perhatian yang cukup serius dalam dunia kesehatan karena ajarannya bersifat universal dalam hampir menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Mahran dan Mubasyir menyebutkan, tiada satupun perkara baru yang diperbuat manusia,

¹⁶⁴ *Ibid.*

¹⁶⁵ I Gede Surya Rahayuda. “Identifikasi Jenis Obat Berdasarkan Gambar Logo pada Kemasan Menggunakan Metode Naive Bayes.” Jurnal Sisfo. Vol. 06 No. 01, 2016, h. 22.

demikian pula ilmu pengetahuan manusia, kecuali pasti ada dalilnya di dalam Alquran, sebagaimana disebutkan dalam ayat:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Q.S. An Nahl/16:89).

Ada dua terminologi yang sering dipadankan dengan istilah obat di dalam bahasa Arab, yaitu: *Syifa'* dan *Dawa'*. Kata *syifa'* merupakan masdar dari kata *syafa-yusyafi-syifaun*, yang berarti menyembuhkan, hal yang menyembuhkan, dan kesembuhan.¹⁶⁶ Ibnu Manzūr mendefinisikannya sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit,¹⁶⁷ yang dari sini kemudian bisa dipahami kata *syifa'* juga mendapatkan padanan kata *dawa'* di dalam bahasa Arab. Sementara Ibnu Faris menegaskan bahwa terminologi *syifa'* digunakan karena ia telah mengalahkan penyakit dan menyembuhkannya; yang sejalan dengan istilah *al ra' min al-marad* (sembuh dari penyakit), *syifa' al-salamah* (obat keselamatan), yang dalam tahap perkembangan berikutnya istilah ini digunakan sebagai “penyembuhan.”¹⁶⁸

Kata *syifa* yang merujuk definisi “penyembuhan” di dalam Alquran di-sebutkan sebanyak delapan kali, antara lain Surat An Nahl ayat 69; Surat Yunus ayat 57; dan Surat Fusilat ayat 44

.....فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

¹⁶⁶Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 731.

¹⁶⁷Ibnu Manzur, *Lisan Al Arab*, (Qahirah: Dar Ma'arif, 1119), h. 2294.

¹⁶⁸Aswadi, *Konsep Syifa' dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), h. 73.

.....مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءً

.....هُدًى وَشِفَاءً

Sementara kata *dawa* yang merujuk dalam pengertian obat hanya ditemukan pada beberapa hadis. Dari uraian di atas, maka beberapa mufasir membuat perbedaan antara *syifa'* dan *dawa'* sebagai berikut: bahwa *syifa'* digunakan untuk kondisi lahiriyah dan jasmaniyah sekaligus rohaniyah; digunakan dalam kondisi sakit maupun sehat; sedangkan *dawa'* digunakan untuk salah satu kondisi lahiriyah atau rohaniyah hanya dalam keadaan sakit saja.¹⁶⁹

Alquran memang tidak secara teknis menjelaskan mengenai obat-obatan sebagaimana dimaksud dalam dunia medis, namun para mufasir dan ilmuwan muslim justeru menyandarkan penjelasan mengenai obat-obatan kepada Alquran. Simpulan yang dapat ditarik, bahwa dalam masalah kesehatan, Alquran tampak-nya lebih mendorong tindakan-tindakan yang bersifat pencegahan (preventif) dibanding pengobatan dan penyembuhan (kuratif). Hamad Hasan Raqith memberikan penjelasan umum mengenai kesehatan dalam Islam yang memegang prinsip upaya menjaga kesehatan secara preventif, selanjutnya Islam menganjurkan pengobatan bagi membutuhkan karena alasan sakit. Menurutnya, prinsip inilah yang sesuai dengan karakteristik, kemampuan, dan keadaan fitrah manusia.¹⁷⁰ Demikian pula dengan pandangan Imam Ibn Qayyim al Jauziyyah, yang menekankan upaya preventif sebagai prinsip yang harus didahulukan dari pengobatan.¹⁷¹

Pandangan serupa sebetulnya juga dibangun oleh Ibnu Sina, filsuf dan ilmuwan muslim yang karya kedokterannya dipakai di dunia barat, terutama di Eropa. Ibnu Sina

¹⁶⁹Abdul Hakim, "Obat dan Kesehatan dalam Perspektif Alquran," (Online), <https://inpasonline.com/obat-dan-kesehatan-dalam-perspektif-al-quran/>, diakses 1 Mei 2020.

¹⁷⁰Hamad Hasan Raqith, *Hidup Sehat Cara Islam* (Bandung: Jembar, 2007), h. 36.

¹⁷¹Abul Fadl Mohsin Ebrahim, *Biomedical Issues: Islamic Perspective* (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1993), h.30.

menulis sebuah ensiklopedi kedokteran berjudul *Qanun fi al Tibb* yang diterjemahkan ke dalam banyak bahasa. Buku yang diselesaikannya pada tahun 1025 itu telah menjadi sumber medis selama berabad-abad,¹⁷² dan dipakai sebagai pelajaran medis standar hingga abad ke-18 di Eropa.¹⁷³ Satu dari lima bagian buku tersebut (pada bagian kelima), secara khusus membahas obat-obatan, termasuk dalam dunia Islam yang telah mendapat pengaruh dari tradisi lainnya.

Biar bagaimanapun, sandaran umum mengenai obat-obatan di dalam Islam adalah perintah untuk memakan makanan halal, obat-obatan adalah salah satunya. Dalam perspektif hukum Islam, makanan yang dikonsumsi mempersyaratkan dua hal; *halal* dan *thayyib*. Halal dari sisi keagamaan, *thayyib* dari sisi kelayakan dan standar kesehatan. Pengertian halal yang dimaksud di sini tidak terbatas pada zatnya saja, melainkan juga di dalam proses produksinya. Barang yang halal jika diproduksi melalui proses yang tidak benar secara fikih, misalnya menggunakan bahan baku atau bahan penolong yang haram/najis maka hukumnya tetap haram sepanjang belum dilakukan pencucian secara syar'i. Hal ini berlaku umum, baik bagi makanan, minuman, maupun obat-obatan yang kepentingannya untuk dikonsumsi.¹⁷⁴ Untuk itulah pada tahun 1980 MUI menetapkan fatwa tentang makanan dan minuman yang bercampur dengan bahan-bahan haram maupun najis. Adapun diktum fatwa tersebut adalah:

- 1) Setiap makanan dan minuman yang jelas bercampur dengan barang haram/najis hukumnya haram;
- 2) Setiap makanan dan minuman yang diragukan bercampur dengan barang haram/najis hendaknya ditinggalkan.

¹⁷²Stanley Finger, *Origins of Neuroscience: A History of Exploration in to Brain Function* (New York: Oxford University Press, 1994), h. 177.

¹⁷³Jon McGinnis, *Avicenna* (New York: Oxford University Press, 2010), h. 227.

¹⁷⁴Asrorun Ni'am Sholeh, "Jaminan Halal pada Produk Obat: Kajian Fatwa MUI dan Penerapannya dalam UU Jaminan Produk Halal." *Jurnal Syariah* 3. November 2015, h. 77.

- 3) Adanya makanan dan minuman yang diragukan bercampur dengan barang haram/najis hendaklah Majelis Ulama Indonesia meminta kepada instansi yang bersangkutan memeriksanya di laboratorium untuk dapat ditentukan hukumnya.¹⁷⁵

Fatwa di atas dirumuskan dengan kaidah fikih berikut ini:

إِذَا اجْتَمَعَ الْحَالِلُ وَالْحَرَامُ غَلَبَ الْحَرَامُ

Artinya: *“Apabila berkumpul yang halal dan yang haram (pada sesuatu), unsur yang haramlah yang dimenangkan (sesuatu itu menjadi haram).”*¹⁷⁶

Selain itu, dalam sebuah hadis disebutkan:

إِنَّ الْحَالَلَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْجَمَى يُوشِكُ أَنْ يَزْتَغِ فِيهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ جَمَى أَلَا وَإِنَّ جَمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ

Artinya: *“Sesungguhnya yang halal itu jelas, sebagaimana yang haram pun jelas. Di antara keduanya terdapat perkara syubhat yang masih samar yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barangsiapa yang menghindari diri dari perkara syubhat, maka ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Barangsiapa yang terjerumus dalam perkara syubhat, maka ia bisa terjatuh pada perkara haram. Sebagaimana ada penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar tanah larangan yang hampir menjerumuskannya. Ketahuilah, setiap raja memiliki tanah larangan dan tanah larangan Allah di bumi ini adalah perkara-perkara yang diharamkan-Nya.”*¹⁷⁷

Faktanya di Indonesia masih banyak bahan obat-obatan yang belum jelas status hukum kandungannya. Dalam kasus vaksin untuk imunisasi misalnya, sampai saat ini

¹⁷⁵Fatwa MUI tentang Makanan dan Minuman yang Bercampur dengan Barang Haram/Najis, ditetapkan pada tanggal 1 Juni 1980. Lihat juga Asrorun Ni'am Sholeh, Jaminan..., h. 77.

¹⁷⁶Lihat Duski Ibrahim, *Al Qawa'id Al Fiqhiyah (Kaidah-Kaidah Fikih)*. Cetakan 1 (Palembang: Noerfikri, 2019), h. 104.

¹⁷⁷H.R. Bukhari No. 2051 dan Muslim No. 1559.

belum ada satupun jenis vaksin untuk kepentingan imunisasi yang sudah memperoleh sertifikat halal. Ada dua fatwa terkait dengan imunisasi, yaitu fatwanya tentang penggunaan Vaksin Polio Khusus (IPV) pada tanggal 8 Oktober 2002 dan fatwanya tentang penggunaan Vaksin Polio Oral (OPV) pada tanggal 25 Juli 2005.¹⁷⁸

a. Kriteria Obat Halal

1. Dinyatakan halal sesuai dengan Syariat Islam (UU No 33 Tahun 2014, Jaminan Produk Halal)
2. Memenuhi persyaratan mutu, aman dan berkhasiat (UU No 36 Tahun 2009, Kesehatan), serta terdaftar (mempunyai nomor izin edar) di Badan POM RI.
3. Memenuhi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 30 Tahun 2013, tentang Obat dan Pengobatan.
4. Tidak dibuat dari atau bercampur dengan bahan haram atau najis (*haram and/or najis free materials*).
5. Pada saat diproduksi, penyimpanan, transportasi dan distribusi tidak terkontaminasi oleh bahan haram atau najis (*haram or najis free facility and process*)

b. Persyaratan obat Halal :

1. Sumber : Tidak boleh mengandung bahan yang berasal dari daging babi atau hewan yang tidak disembelih dengan syariat islam. Bahan yang berasal dari tanaman, mineral, dan mikroorganisme (laut-darat) dibolehkan selama tidak beracun dan berbahaya bagi tubuh. Begitu juga dengan bahan sintetik kimia dibolehkan selama tidak toksik dan bahaya.
2. Metode dalam pembuatan obat mulai dari tahap persiapan, proses produksi, dan pengemasan harus bebas dari bahan kotor atau mengandung najis.
3. Penggunaan obat tidak menyebabkan efek berbahaya dikemudian hari.

¹⁷⁸ Asrorun Ni'am Sholeh, Jaminan..., h. 78.

4. Aspek kebersihan pada setiap komponen harus diperhatikan, termasuk kebersihan personil, pakaian, peralatan, dan bangunan harus bebas dari najis dan kotoran.

Obat yang halal dan baik harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu;

1. tidak mengandung bahan yang berasal dari binatang tidak halal atau tidak disembelih berdasarkan hukum Islam
2. tidak mengandung bahan yang najis menurut agama Islam
3. aman digunakan, tidak toksik, dan tidak membahayakan pada kesehatan penggunaanya
4. tidak diproduksi menggunakan alat yang terkontaminasi dengan najis
5. tidak mengandung bagian tubuh manusia atau bahan yang dilarang menurut syariat Islam. Selain hal di atas, alkohol sering digunakan sebagai pelarut dalam pembuatan obat.

Alkohol dapat menimbulkan dampak negatif pada pemakainya seperti berdampak pada perilaku yang kurang baik sehingga dihukumi haram bagi umat Islam. Gelatin yang biasa digunakan sebagai cangkang kapsul juga bisa berasal dari barang haram seperti babi. Untuk itu perlu pedoman cara pembuatan obat halal yang baik *“Good Manufacturing Practices for Halal Pharmaceuticals”* dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Tidak boleh mengandung bahan yang berasal dari binatang haram atau tidak disembelih sesuai syariat Islam
- 2) Tidak mengandung najis seperti bahan dari derivat babi
- 3) Harus aman digunakan manusia; tidak beracun, dan tidak berbahaya sesuai dosis yang digunakan
- 4) Dipersiapkan, diproses, dan diproduksi menggunakan peralatan yang tidak terkontaminasi najis.
- 5) Tidak mengandung bahan yang berasal dari bagian tubuh manusia

- 6) Selama penyimpanan, proses produksi, pemeliharaan, pengemasan, penyimpanan, dan distribusi harus terpisah dari produk yang haram dan najis UU JPH yang diterbitkan pada tahun 2014, mulai berlaku pada 17 Oktober 2019.

c. Panduan Farmasi Halal

1. Semua bahan yang digunakan dalam produksi (bahan awal, eksipien, bahan tambahan, bahan penolong dan bahan kemasan) harus halal, tidak berasal dan/atau turunan dari bahan haram atau najis.
2. Bahan atau produk tidak bercampur atau terkontaminasi dengan bahan haram atau najis yang berasal dari bahan tambahan, bahan penolong dan dari fasilitas produksi.
3. Fasilitas produksi hanya digunakan untuk produksi bahan atau produk halal saja, yang dilengkapi dengan cara pencegahan kontaminasi bahan yang haram.
4. Fasilitas penyimpanan dan transportasi bahan dan produk tidak bercampur dengan bahan yang haram dan najis (*Halal Supply Chains*).

d. Nama dan bentuk produk yang tidak dapat disertifikasi halal.

Dari segi penamaan, produk yang tidak dapat disertifikasi adalah nama produk yang mengandung nama minuman keras, mengandung nama babi dan anjing serta turunannya, mengandung nama setan, yang mengarah pada hal-hal yang menimbulkan kekufuran dan kebatilan serta mengandung kata-kata berkonotasi erotis, vulgar dan/atau porno. Sebagai contoh, nama-nama produk berikut tidak dapat diproses sertifikasi halalnya, rootbeer, es krim rasa rhum raisin, bir 0% alkohol, babi panggang, babi goreng, beef bacon, hamburger, hotdog, rawon setan, es pocong, mi ayam kuntilanak, coklat Valentine, biskuit Natal, mie Gong Xi Fa Cai, meskipun makanan tersebut menggunakan ingredient yang halal.

Namun, ketentuan tersebut mengecualikan untuk produk yang telah mentradisi (*`urf*), dikenal secara luas dan dipastikan tidak mengandung unsur-unsur yang diharamkan seperti nama bir pletok, bakso, bakmi, bakwan, bakpia dan bakpao.

Sedangkan merek/brand produk yang mengandung nama produk haram lainnya dibolehkan untuk disertifikasi, contoh merek garuda, kubra, bear, crocodile, cap badak. Serta, Nama produk yang mengandung kata sexi dan sensual boleh disertifikasi karena terkait dengan karakter dan harapan untuk aplikasi produknya, contoh lipstick sexy pinky, lotion sensual amber, spa sensual. Adapun dari segi bentuk, produk tidak dapat disertifikasi apabila berbentuk hewan babi dan anjing ataupun bentuk produk atau label kemasan yang sifatnya erotis, vulgar dan/atau porno¹⁷⁹

D.Syarat dan Ketentuan Peredaran Obat – Obatan

Undang-undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan menghendaki pemerintah, dalam hal ini BPOM mengawasi peredaran dan menjamin kualitas obat yang digunakan masyarakat. BPOM sebagai instansi pemerintah yang bertanggungjawab terhadap mutu obat yang beredar di pasaran, dalam hal ini kurang terlihat peranannya. BPOM bertanggung jawab terhadap obat mulai dari obat tersebut diproduksi hingga pengawasan pada tahap peredaran/distribusi obat di pasaran. Sebelum beredar di pasaran, terdapat tahap pra-registrasi obat untuk menilai keamanan, khasiat obat, mutu, teknologi serta rasionalitas obat yang dilakukan KomNas Penilai Obat Jadi yang dibentuk oleh BPOM. Sesuai dengan Pasal 40 Undang-undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, secara jelas bahwa dalam menyusun daftar dan jenis obat bagi kepentingan masyarakat merupakan tugas dari pemerintah dan menjamin agar obat tersedia secara merata dan terjangkau oleh masyarakat. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan

¹⁷⁹ <https://www.halalmui.org/29> oktober 2020 pukul 19.22

Republik Indonesia Nomor 245/Menkes/SK/V/1990 tentang Ketentuan dan Tata cara Pelaksanaan Pemberian Izin Usaha Industri Farmasi, Pasal 5 ayat 1 menjelaskan bahwa Izin usaha industri farmasi yang diberikan dapat berlaku untuk seterusnya selama perusahaan industri farmasi yang bersangkutan memproduksi dan tidak melanggar ketentuan yang telah ditetapkan. Untuk mendapatkan Izin Usaha, maka industri farmasi yang ada di Indonesia harus memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, antara lain oleh Perusahaan Umum, Badan Hukum berbentuk Perseroan Terbatas atau Koperasi, memiliki rencana investasi dan memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).

Pengawasan terhadap peredaran obat maupun vaksin ditujukan untuk menjamin agar obat maupun vaksin yang beredar di masyarakat memenuhi syarat mutu, keamanan dan khasiat. Proses pengawasan ini telah diatur pada Pasal 64 dan Pasal 65 Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1998 tentang Pengamanan Sediaan Farmasi dan Alat Kesehatan, Peredaran obat termasuk juga vaksin pengawasannya dilakukan oleh pemerintah dengan menunjuk Menteri kesehatan bersama dengan BPOM (divisi penyidikan) sebagai pelaksana. Pemerintah melaksanakan pembinaan, pengawasan dan pengendalian obat, sedangkan pelaku usaha di bidang obat bertanggung jawab atas mutu obat sesuai dengan fungsi usahanya. Tugas pengawasan dan pengendalian yang menjadi tanggung jawab pemerintah dilakukan secara profesional, bertanggung jawab, independen dan transparan. BPOM melakukan pengawasan secara berkesinambungan terhadap vaksin mulai dari evaluasi pre-market hingga post-market. Evaluasi pre-market dilakukan dengan memastikan pemenuhan terhadap persyaratan keamanan, khasiat, dan mutu, serta dilakukan pengujian untuk mengeluarkan *lot/batch release* sebelum produk dipasarkan. Pengawasan post-market dilakukan melalui sampling dan pengujian produk beredar baik di sarana distribusi maupun sarana pelayanan kesehatan, serta pengawasan di sarana produksi untuk memastikan penerapan Cara Pembuatan Obat yang Baik

(CPOB) dan pengawasan di sarana distribusi untuk memastikan penerapan Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB) termasuk menjamin adanya rantai dingin di seluruh rantai distribusi.

E. Lembaga Pemeriksa Halal (LPH)

BPJPH bekerjasama dengan Lembaga Pemeriksa Halal (LPH) dilakukan untuk pemeriksaan dan/ atau pengujian Produk. Jadi wewenang LPH adalah melakukan pemeriksaan dan/ atau pengujian terhadap produk dengan tujuan untuk mengetahui kehalalannya, kemudian melaporkan hasil pemeriksaan dan/ atau pengujian tersebut kepada BPJPH. LPH dapat didirikan oleh pemerintah dan/ atau masyarakat, keduanya memiliki kesempatan yang sama dalam membantu BPJPH melakukan pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan produk. Apabila masyarakat ingin mendirikan LPH maka harus diajukan oleh lembaga keagamaan Islam yang berbadan hukum dan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Memiliki kantor sendiri dan perlengkapannya,
- 2) memiliki akreditasi dari BPJPH,
- 3) memiliki Auditor Halal paling sedikit 3 (tiga) orang,
- 4) Memiliki laboratorium atau kesepakatan kerja sama dengan lembaga lain yang memiliki laboratorium. Adapun Auditor Halal adalah orang yang diangkat dan diberhentikan oleh LPH yang memiliki kemampuan melakukan pemeriksaan kehalalan produk. Oleh sebab itu, Auditor Halal harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) WNI
- 2) beragama Islam,
- 3) Berpendidikan paling rendah sarjana strata 1 di bidang pangan, kimia, biokimia, teknik industri, biologi, atau farmasi.
- 4) Memahami dan memiliki wawasan luas mengenai kehalalan produk menurut

syariat Islam, mendahulukan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi dan atau golongan,

5) memperoleh sertifikat dari MUI

Auditor Halal memiliki wewenang:

- (1) memeriksa dan mengkaji bahan yang digunakan,
- (2) memeriksa dan mengkaji proses pengolahan produk,
- (3) memeriksa dan mengkaji sistem penyembelihan,
- (4) meneliti lokasi produk,
- (5) meneliti peralatan, uang produksi dan penyimpanan,
- (6) memeriksa pendistribusian dan penyajian produk,
- (7) memeriksa jaminan jaminan halal Pelaku Usaha,
- (8) melaporkan hasil pemeriksaan dan atau pengujian kepada LPH.

F. Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Dalam penyelenggaraan Jaminan Produk Halal di Indonesia pasca disahkannya UU RI No. 33 Tahun 2014, Majelis Ulama Indonesia (MUI) masih memiliki peran strategis. Wadah musyawarah para ulama, zuama, dan cendekiawan muslim ini bekerjasama dengan BPJPH dalam 3 (tiga) hal, sebagai berikut:¹⁸⁰

- 1) Melaksanakan sertifikasi Auditor Halal.
- 2) Penetapan kehalalan Produk.
- 3) Akreditasi Lembaga Pemeriksa Halal

Dalam proses JPH, setelah BPJPH menerima laporan hasil pemeriksaan oleh LPH, BPJPH meneruskan laporan tersebut pada MUI untuk memperoleh penetapan kehalalan produk melalui sidang Fatwa Halal. Selain itu, MUI juga memiliki wewenang melaksanakan sertifikasi Auditor Halal dan Akreditasi LPH.

¹⁸⁰ Pasal 14

b. Kementerian dan/ atau Lembaga Terkait

Selain dengan kedua lembaga tersebut di atas, BPJPH juga bekerjasama dengan kementerian dan/ atau lembaga terkait dengan persoalan Jaminan Produk Halal di Indonesia. Dalam Penjelasan atas UU RI Nomor 33 Tahun 2014 disebutkan bahwa kementerian dan/ atau lembaga terkait tersebut antara lain kementerian dan/ atau lembaga yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perindustrian, perdagangan, kesehatan, pertanian, standardisasi dan akreditasi, koperasi dan usaha mikro, kecil dan menengah, serta pengawasan obat dan makanan. Kerjasama ini dilakukan sesuai dengan tugas dan fungsi kementerian dan/ atau lembaga terkait tersebut.¹⁸¹Bentuk kerja sama BPJPH dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perindustrian misalnya dalam hal pengaturan serta pembinaan dan pengawasan industri terkait dengan bahan baku dan bahan tambahan pangan yang digunakan untuk menghasilkan Produk Halal. Bentuk kerja sama BPJPH dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perdagangan misalnya dalam pembinaan kepada Pelaku Usaha dan masyarakat, pengawasan Produk Halal yang beredar di pasar, serta perluasan akses pasar. Bentuk kerja sama BPJPH dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan misalnya dalam hal penetapan cara produksi serta cara distribusi obat, termasuk vaksin, obat tradisional, kosmetik, alat kesehatan, perbekalan kesehatan rumah tangga, makanan, dan minuman.

¹⁸¹ Pasal 8

BAB III
DINAMIKA SEBELUM DAN SESUDAH KELAHIRAN
UNDANG – UNDANG NO 33 TAHUN 2014 TENTANG JAMINAN
PRODUK HALAL

1. Dinamika Sebelum dan Paska Kelahiran UU No. 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal.

A. Latar Belakang Kelahiran Undang - Undang Nomor 33 Tahun 2014

Membincang undang-undang JPH tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang pelabelan halal di Indonesia. Sebelum adanya sertifikasi halal yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1989, labelisasi halal terhadap produk pangan di Indonesia telah dimulai sejak akhir tahun 1976 oleh Kementerian Kesehatan.

Tepatnya pada tanggal 10 November 1976 semua makanan dan minuman yang mengandung babi maupun turunannya harus memberikan identitas bahwa makanan tersebut mengandung babi. Hal ini diatur dalam Surat Keputusan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 280/Men.Kes/Per/XI/76 mengenai Ketentuan Peredaran dan Penandaan pada Makanan yang Mengandung Bahan Berasal dari Babi. Bagi produsen makanan yang menggunakan babi maupun turunannya harus mencantumkan tanda peringatan pada wadah atau bungkus baik dicetak maupun direkatkan pada kemasan. Tanda peringatan harus memuat dua unsur yaitu adanya gambar babi serta tulisan “Mengandung Babi” yang diberi warna merah dan berada di dalam kotak persegi merah.¹⁸²

Lebih jauh dijelaskan bahwa pada saat itu, pemilihan label haram dinilai lebih efektif daripada pemberian label halal karena diduga hanya sebagian kecil produk yang mengandung unsur babi. Sehingga hanya perlu memberikan label kepada sedikit produk yang jelas-jelas mengandung babi. Dalam rangka mempercepat publikasi, Menteri Kesehatan bekerjasama dengan Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia (GAPMMI) untuk membagikan label tersebut kepada perusahaan yang membutuhkan.¹⁸³

Sepuluh tahun kemudian tepatnya pada 12 Agustus 1985 terjadi pergantian label yang semula menempelkan label “Mengandung Babi” akhirnya diganti dengan label yang bertuliskan “Halal.” Pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Agama No.42/Men.Kes/ SKB/VIII/1985 dan No. 68 Tahun 1985 tentang Pencantuman Tulisan Halal pada Label Makanan. Label boleh dicantumkan setelah produsen melaporkan komposisi bahan dan cara pengolahan produk kepada

¹⁸²Hayyun Durrotul Faridah, “Sertifikasi Halal di Indonesia: Sejarah, Perkembangan, dan Implementasi.” *Journal of Halal Product and Research*, Volume 2 Nomor 2, Desember 2019, h. 68-78.

¹⁸³Hayyun Durrotul Faridah, Sertifikasi..., h.70

Departemen Kesehatan (Depkes). Pengawasan dilakukan bersama oleh Departemen Kesehatan dan Departemen Agama melalui Tim Penilaian Pendaftaran Makanan Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan Depkes.¹⁸⁴

Pada tahun 1988 masyarakat sempat dihebohkan dengan adanya kabar mengenai makanan mengandung babi yang banyak beredar dipasaran. Seorang Peneliti dari Universitas Brawijaya (UB) melaporkan bahwa beberapa produk makanan dan minuman yang beredar di masyarakat terindikasi mengandung bahan babi. Penelitian dilakukan dengan mengamati produk yang diperjualbelikan di pasar, swalayan, maupun toko kelontong. Sejumlah 34 jenis produk terindikasi mengandung *shortening*, *lard*, maupun *gelatin*. *Shortening* disebut juga margarin putih yang merupakan lemak padat plastis yang bisa berasal dari lemak babi dan biasanya digunakan dalam pembuatan kue, *lard* adalah lemak atau minyak turunan babi, dan *gelatin* yang merupakan protein hewani hasil ekstraksi dari bagian tubuh babi. Laporan ini dimuat dalam Buletin Canopy yang diterbitkan Senat Mahasiswa Fakultas Peternakan UB dan sempat membuat kepanikan di masyarakat. Beredarnya isu tersebut menjadikan masyarakat khawatir dan sangat selektif dalam memilih produk. Daya beli konsumen menurun pada beberapa jenis produk makanan sehingga berimbas pada omset perusahaan. Peristiwa ini juga berdampak pada beberapa perusahaan makanan dan minuman seperti PT Food Specialties Indonesia, PT Tri Fabig, dan Biskuit Siong Hoe.¹⁸⁵

Terdapat beberapa upaya untuk meredam kepanikan dan mengembalikan kepercayaan masyarakat, salah satunya yang dilakukan oleh tim dari Departemen Agama dan MUI. Secara demonstratif meminum susu di Pabrik Dancow Pasuruan. Beberapa perusahaan juga membuat sejumlah iklan yang menyatakan bahwa produk mereka aman dan halal bahkan ada yang sampai mengeluarkan dana iklan sebesar Rp340 juta. Isu

¹⁸⁴Ibid ..h. 71.

¹⁸⁵Ibid

mengenai lemak babi ini berdampak pada stabilitas ekonomi. MUI merasa perlu untuk mengadakan pertemuan membahas permasalahan ini serta mencari solusi agar kondisi masyarakat kembali normal.¹⁸⁶

Peristiwa ini menyadarkan masyarakat dan Pemerintah tentang urgensi sertifikasi halal. Harus ada jaminan makanan halal di negara Indonesia yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Keberadaan makanan halal merupakan kebutuhan primer bagi umat Islam sehingga harus ada kebijakan negara yang mengaturnya. Pada saat itu keberadaan MUI yang merupakan organisasi non pemerintah yang terdiri dari para ulama, zuama, dan cendekiawan muslim melakukan musyawarah dan pendekatan dengan pemerintah. Dalam rangka meredam kekhawatiran masyarakat tentang beredarnya lemak babi pada tahun 1988, maka dibentuklah Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetik Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI). Lembaga ini berdiri berdasarkan Surat Keputusan MUI Nomor Kep./18/MUI/I/1989 pada 6 Januari 1989 yang memiliki tugas utama untuk mengadakan pemeriksaan terhadap produk yang beredar dan melakukan sertifikasi halal. Dalam implementasinya, MUI baru bisa mengeluarkan sertifikat halal pada tahun 1994, lima tahun setelah terbentuknya LPPOM. Sertifikat ini dikeluarkan berdasarkan hasil pemeriksaan yang telah dilakukan LPPOM.¹⁸⁷

Sinkronisasi kebijakan antara Departemen Agama, Departemen Kesehatan, dan MUI diawali dengan penandatanganan Piagam Kerjasama pada 21 Juni 1996 Tentang pencantuman logo halal pada makanan. Depkes mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 924/Menkes/SK/VIII/1996 sebagai perubahan atas Surat Keputusan Menkes Nomor 82/Menkes/SK/I/1996. Pada awalnya, label halal diberikan berdasarkan keterangan sepihak dari perusahaan terkait komposisi bahan yang digunakan. Ketika perusahaan

¹⁸⁶Ibid

¹⁸⁷Dalam hal ini lihat Aisjah Girindra, *Dari Sertifikasi Menuju Labelisasi Halal: LPPOM MUI* (Jakarta: Pustaka Jurnal Halal, 2008).

melaporkan bahwa produknya tidak mengandung bahan non-halal maka perusahaan tersebut sudah bisa memakai label halal. Kebijakan ini dinilai tidak efektif untuk menjamin kehalalan produk. Dengan dikeluarkannya SK Nomor 924/Menkes/SK/VIII/1996, maka terjadi perubahan alur pencantuman label. Sebelum perusahaan menuliskan label halal pada produknya, terlebih dahulu harus melalui persetujuan Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan (Dirjen POM) berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh Komisi Fatwa MUI.¹⁸⁸

Setelah dilakukan sertifikasi dan dinyatakan bahwa produk terbebas dari bahan non-halal, maka akan diterbitkan sertifikat halal oleh MUI. MUI hanya memberikan saran pencantuman logo halal resmi MUI serta menuliskan nomor sertifikat halal. Sedangkan regulasi pencantuman logo halal merupakan kewenangan dari BPOM RI dengan cara melampirkan sertifikat halal pada saat pengajuan. Pada tahun 2000, Dirjen POM telah berubah menjadi Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), sehingga labelisasi halal juga beralih ke BPOM).¹⁸⁹ Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 69 Tahun 1999 tentang Label dan Iklan pangan menerangkan tentang pemasangan Label Halal pada kemasan yang harus melalui pemeriksaan terlebih dahulu oleh lembaga pemeriksa yang terakreditasi berdasarkan pedoman dan tata cara yang ditetapkan Menteri Agama.¹⁹⁰ Label pangan merupakan keterangan yang berisi mengenai pangan dan bisa berupa gambar, tulisan, atau kombinasi keduanya yang ditempelkan maupun dimasukkan pada kemasan. Dalam rangka menindaklanjuti ketentuan tersebut, diterbitkan Keputusan Menteri Agama (KMA) 518 Tahun 2001 dan KMA 519 Tahun 2001 yang menerangkan bahwa Menteri Agama menunjuk MUI sebagai lembaga sertifikasi

¹⁸⁸Aisjah Girindra, *Dari...*, h. 76. Lihat juga Proyek Pembinaan Pangan Halal, *Pedoman Verifikasi Produk Halal* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Haji, 2003).

¹⁸⁹Hayyun Durrotul Faridah, *Sertifikasi...*, h.71

¹⁹⁰L. Afroniyati, "Analisis Ekonomi Politik Sertifikat Halal oleh MUI." *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*. Volume 18 Nomor 1, 2017, h. 37-52.

halal yang melakukan pemeriksaan, pemrosesan, dan penetapan Sertifikasi Halal. Sedangkan mengenai pemasangan logo halal pada kemasan, MUI bekerjasama dengan BPOM.¹⁹¹

Majelis Ulama Indonesia (MUI) mendirikan Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika MUI (LPPOM MUI) pada 6 Januari 1989 sebagai upaya untuk memberikan kepastian mengenai kehalalan suatu produk pangan, obat-obatan, dan kosmetika. Kegiatan sertifikasi halal LPPOM MUI terhadap produk pangan dimulai pada tahun 1994. Kegiatan tersebut masih menemui kendala karena pihak pemerintah (melalui Kementerian Kesehatan dan Kementerian Agama) sebagai pihak yang merasa berwenang dalam pengawasan pengaturan produk pangan, juga merasa berhak dalam melakukan sertifikasi halal. Akhirnya, masalah sertifikasi halal ditangani oleh tiga lembaga, yaitu: MUI; Kementerian Kesehatan; dan Kementerian Agama; melalui penandatanganan Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga lembaga tersebut pada tahun 1996.¹⁹²

Kemudian lahir Undang - Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan yang telah direvisi menjadi Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, di mana dalam Pasal 69 menyebutkan bahwa salah satu penyelenggaraan keamanan pangan dilakukan melalui jaminan produk halal bagi yang dipersyaratkan, dan ketentuan mengenai pencantuman label halal pada kemasan produk dijelaskan dalam Pasal 97 Undang - Undang tersebut. Lebih lanjut secara detail, labelisasi halal juga diatur dalam PP Nomor 69 Tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan, Komite Akreditasi Nasional (KAN), Badan Standarisasi Nasional (BSN).

Dalam PP tersebut, BSN merupakan lembaga yang melakukan akreditasi terhadap lembaga pemeriksa yang akan memeriksa kebenaran pernyataan halal yang akan

¹⁹¹R. Maulidia, "Urgensi Regulasi dan Edukasi Produk Halal bagi Konsumen." *Justitia Islamica*, Volume 10 Nomor 2, 2013, h. 359-390.

¹⁹²Sheilla Chairunnisyah, Peran Majelis Ulama Indonesia dalam Menerbitkan Sertifikat Halal Pada Produk Makanan dan Kosmetika," *Jurnal EduTech*, Vol. 3 No.2, September 2017, h. 64-75.

dicantumkan pada label suatu produk pangan. Dengan dasar inilah BSN membentuk suatu tim Pengembangan Akreditasi Lembaga Sertifikasi Halal pada tahun 2001 yang anggotanya merupakan perwakilan dari Kementerian Pertanian, Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), Kementerian Perdagangan, Kementerian Agama, Asosiasi Industri Pangan, YLKI dan Yayasan Lembaga Konsumen Muslim, Perguruan Tinggi, LPPOM MUI, dan BSN sendiri.

Sedangkan di sisi konsumen, pada tahun 1999 lahir Undang - Undang Nomor 8 tentang Perlindungan Konsumen yang memberikan perhatian mengenai jaminan produk halal (JPH). Dalam Undang - Undang tersebut, konsumen diberikan hak atas kenyamanan, keamanan, dan keselamatan dalam mengkonsumsi barang dan/atau jasa, serta memberikan kewajiban kepada pelaku usaha untuk memberikan informasi yang benar, jelas, dan jujur mengenai kondisi dan jaminan barang dan/atau jasa. Pelaku usaha juga dilarang memproduksi dan/atau memperdagangkan barang dan/atau jasa yang tidak mengikuti ketentuan berproduksi secara halal, sebagaimana pernyataan 'halal' yang dicantumkan dalam label.

Landasan yuridis jaminan produk halal terdapat dalam Undang - Undang D 1945 pasal 29 ayat (2). Undang - Undang No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, Undang - Undang No. 7 Tahun 1996 tentang Pangan, Undang - Undang No. 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen, Undang - Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, PP No. 69 Tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan, Permenkes RI No. 280/Menkes/Per/XI/1976 tentang Ketentuan Peredaran dan Penandaan pada Makanan yang mengandung Bahan yang berasal babi. Permenkes RI No. 76/Menkes/Per/III/78 tentang label dan Periklanan Makanan, Keputusan Menkes RI No. 82/Menkes/SK/I/1996 tentang Pencantuman Tulisan Halal pada label makanan, dan perubahannya berupa keputusan Menteri Kesehatan RI No. 924/Menkes/SK/VII/1996 beserta peraturan pelaksanaannya berupa keputusan Dirjen POM No. HK.00.06.3.00568 tentang Tata Cara

Pencantuman Tulisan Halal pada label makanan, dan Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Kesehatan No. 427/Menkes/SKB/VIII/1985 dan No. 68/1985 tentang Pencantuman Tulisan “Halal” pada label makanan.

Kebutuhan terhadap kehalalan produk pangan, merupakan hal yang niscaya bagi umat Islam karena mengkonsumsi yang halal merupakan hak dasar setiap muslim dan implikasi kewajiban syariat. Ketersediaan pangan yang cukup, aman, bergizi, bervariasi sesuai dengan daya beli masyarakat serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, budaya maupun keyakinan adalah hak warga negara yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 (Undang - Undang D 1945) dan Undang-Undang Perlindungan Konsumen Nomor 8 Tahun 1999. Hal ini juga merupakan bentuk upaya pemerintah dalam melindungi hak-hak warga negara sebagaimana telah tercantum dalam pembukaan Undang - Undang D 1945 alinea keempat yakni Negara Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia.

Berbagai peraturan yang telah ada tersebut memang menyinggung mengenai JPH, namun dinilai masih bersifat *ambiguous*. Oleh karena itu pada tahun 2006, DPR RI melalui usul inisiatif mengusulkan Undang - Undang tentang jaminan produk halal. setelah 8 tahun melalui pembahasan, Undang - Undang tersebut akhirnya dapat disahkan dpr menjadi Undang - Undang Nomor. 33 tahun 2014 (Undang - Undang jph) pada tanggal 17 oktober 2014. Undang - Undang ini diharapkan dapat memberikan kepastian hukum bagi konsumen, khususnya masyarakat muslim sebagai konsumen terbesar.

Namun ironisnya, permasalahan ketidakjelasan status kehalalan produk pangan masih menjadi persoalan serius di Indonesia saat ini. Disahkannya Undang - Undang No. 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (Undang - Undang JPH) menjadi harapan dan tantangan baru bagi umat Islam terkait sistem jaminan produk halal di Indonesia. Hadirnya Undang - Undang JPH diharapkan mampu menjadi acuan bagi pemerintah dan produsen untuk memberikan jaminan terhadap kehalalan produk dan menjadi

payung hukum yang menjamin konsumen sesuai asas perlindungan, keadilan, kepastian hukum, akuntabilitas dan transparansi, efektivitas dan efisiensi serta profesionalitas. Meskipun demikian, perkembangan legislasi jaminan produk halal ini masih menemui banyak persoalan baik ditingkat yuridis, sosiologis maupun politis. Bagaimana aspek sosiologis, yuridis, filosofis dibentuknya Undang - Undang No 33 tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal, bagaimana politik hukum Islam berperan dalam proses pembentukan regulasi Jaminan Produk Halal di Indonesia dan bagaimana aspek nilai hukum Islam berperan dalam esensi Undang - Undang No 33 tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal, serta kaidah hukum Islam yang dipakai dalam Undang - Undang tersebut, perlu diuraikan.¹⁹³

Berdasarkan teori politik hukum, produk hukum yang dihasilkan oleh para legislator merupakan hasil produk politik, karena hukum lah yang terpengaruh oleh politik dalam proses pembentukannya. Sidang parlemen dalam pembentukan undang-undang sebagai produk hukum pada hakikatnya merupakan adegan konstelasi politik agar kepentingan dan aspirasi terakomodir dalam bentuk sebuah keputusan politik dan menjadi undang-undang. Undang-undang tersebut lahir sebagai bentuk keputusan bersama dan dipandang sebagai produk dan adegan konstelasi politik itu.

Terkait dengan dinamika politik hukum Islam di Indonesia, tidak dapat melepaskannya dari pluralitas masyarakat yang menjadikan hukum senantiasa hidup dan berkembang sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat, secara sosio-kultural maupun politik. Munculnya Undang-Undang No.7 tahun 1989 tentang peradilan agama menjadi pemicu lahirnya produk-produk hukum Islam dalam regulasi di Indonesia. Hingga saat ini lahirnya Undang - Undang No. 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk

¹⁹³Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) mencatat, di Indonesia, kurun waktu 2011 dan 2015, produk makanan yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan meningkat sekitar 35 persen. Di antaranya sejumlah zat berbahaya yang digunakan sebagai zat adiktif untuk makanan dan adanya kontaminasi mikrobial. <https://finance.detik.com>

halal menjadi bukti terus bergulirnya perjuangan umat Islam dalam ranah politik hukum di Indonesia.

Jaminan produk halal (JPH) dapat dinyatakan sebagai kepastian hukum terhadap kehalalan produk yang dibuktikan dengan sertifikasi halal. Sertifikat halal adalah surat keterangan yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat maupun propinsi tentang halalnya suatu produk makanan, minuman, obat-obatan dan kosmetika yang diproduksi oleh perusahaan setelah melalui proses penelitian dan dinyatakan halal. Sistem Jaminan Halal adalah suatu sistem manajemen terintegrasi yang dibuat dan dilaksanakan oleh perusahaan pemegang sertifikat halal dalam menjamin kesinambungan proses produksi halal sesuai persyaratan LPPOM MUI, dengan cara mengatur bahan, proses produksi, produk, sumber daya manusia dan prosedurnya.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa lahirnya Undang - Undang Nomor 33 Tahun 2014 merupakan hasil negosiasi politik antara fraksi DPR dan Pemerintah. Perdebatan yang muncul berkaitan dengan berbagai faktor kepentingan politik Pemerintah terhadap UUndang - Undang JPH serta fraksi partai politik di DPR RI. Di sinilah produk hukum tidak lepas dari dinamika konfigurasi politik. Faktanya, Undang - Undang JPH telah melewati proses perjalanan yang cukup panjang, dari periode DPR RI 2004-2009 hingga DPR RI periode tahun 2014. Perjalanan panjang produk undang-undang ini sendiri menunjukkan adanya *vested interest* dari kelompok agama, politisi dan pelaku bisnis. Perdebatan di kalangan politisi DPR tentang Undang - Undang ini pada dasarnya lebih bersifat formalistis procedural, bukan pada aspek sosial kebutuhan masyarakat yang harus dijamin oleh negara dalam mendapatkan perlindungan produk.¹⁹⁴

Berdasarkan data-data yang ditemukan, PKS sebagai partai beraliran Islam secara tegas mendorong Undang - Undang JPH ini agar dapat menjadi Undang-undang. Ada

¹⁹⁴Asep Saepudin Jahar, “*Dinamika Sosial Politik Pembentukan Undang-Undang Jaminan Produk Halal.*” Al Ahkam. Volume 12, Nomor 2, Desember 2017, h. 386-404.

beberapa pernyataan yang menunjukkan hal itu seperti: *Pertama*, pernyataan anggota Partai ini pada diskusi tentang Undang - Undang JPH dengan pimpinan MUI dan LPOMMUI di Senayan tanggal 19 Mei 2011 Ahmad Zainuddin: “Undang - Undang JPH merupakan tonggak penting bagi konsumen Indonesia yang mayoritas Muslim agar tidak tersesat mengkonsumsi yang haram”; dan, *Kedua*, pernyataan Jazuli Juwaini bahwa “pengaturan produk halal bukan diskriminasi melainkan hak konsumen Muslim” Pernyataannya juga tentang ini memperkuat jaminan negara atas berbagai produk yang dikonsumsi masyarakat agar terjamin kehalalan dan kesehatannya. Lebih lanjut, Ia mengatakan bahwa “ini adalah bentuk jaminan dalam kerangka perlindungan konsumen, bahwa umat Islam mayoritas, itu adalah realitas, dan Negara tentu saja berkewajiban untuk melindungi warga negara mayoritas ini dalam mengkonsumsi produk-produk halal sebagaimana syariat Islam mengaturnya.”¹⁹⁵

Selain itu, ia juga menanggapi dua hal krusial dalam pembahasan Undang - Undang JPH yaitu tentang Badan atau Lembaga Penjamin Produk Halal dan sifat dari pendaftaran produk halal. Konsistensi Fraksi PKS dari sisi agama dan kewajiban negara dalam melindungi hak warganya yaitu terlihat dalam konteks keharusan pendaftaran produk halal yang bersifat *mandatory*, bukan sukarela dengan masa transisi 5 tahun. Sementara untuk Badan atau Lembaga Penjamin Produk Halal, Fraksi PKS berpendapat bahwa kelembagaan ini harus langsung berada di bawah Presiden.¹⁹⁶

Fraksi PKS juga menempatkan MUI sebagai lembaga penting sebagai Lembaga Penjamin Produk halal ini. Dukungan kuat ini dipahami bahwa otoritas yang bisa menjelaskan dan memberikan rekomendasi tentang kehalalan suatu produk adalah MUI. Di samping itu MUI selama ini juga dianggap sebagai lembaga yang kompeten dan

¹⁹⁵Asep Saepudin Jahar, “Dinamika..., h.390. Lihat juga Selamat Mujiono,” *Perlindungan Konsumen: Regulasi Bisnis Label Halal*.” Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 1, No. 1, 2016.

¹⁹⁶Asep Saepudin Jahar, “Dinamika..., h.390.

berpengalaman dalam memberikan label kehalalan bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang bisa menguji sisi kehalalannya.¹⁹⁷

Posisi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dalam masalah ini terlihat “rasional nasionalis.” Argument partai ini terkesan mengabaikan kepentingan hak konsumen, tetapi dibiarkan pada kemampuan setiap individu untuk mengidentifikasi sendiri tentang kehalalan produk. Disebutkan, kehalalan dilihat secara lokalitas yang bisa diidentifikasi terhadap produk-produk tertentu sementara barang-barang yang sudah jelas ketidakhalalannya dibiarkan tanpa perlu diberi label halal. Sikap ini bisa dilihat dalam penjelasan berikut.¹⁹⁸

Ketua Poksi Badan Legislasi FPD, Arif Wibowo, dalam pendapat akhir yang dibacakan tanggal 26 September 2011 yang juga ditanda-tangani Irvansyah, Sekretaris, menyatakan secara eksplisit bahwa: “Undang - Undang tentang Jaminan Produk Halal ini berpotensi mengalami *over-lapping* (tumpang-tindih) atau bahkan saling bertentangan.” Alasan itu antara lain: *pertama* penerapan prinsip Mandatory bagi semua pelaku usaha tidak tepat karena tidak semua pelaku usaha memproduksi produk halal. Ada pelaku usaha yang memproduksi produk non-halal yang memang diperuntukkan bagi konsumen non-muslim. *Kedua* pelaku usaha mikro, kecil dan menengah, pada umumnya belum siap untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan yang ada di dalam Undang - Undang ini disebabkan keterbatasan modal, kemampuan sumber daya manusia, penguasaan dan pemanfaatan teknologi; *Ketiga* pembentukan badan dan lembaga baru juga perlu dipertimbangkan lebih mendalam.²³ *Keempat* secara substansi, pengaturan “Produk

¹⁹⁷ibid..., h.391.

¹⁹⁸ibid..., h.391.

Halal” telah mendapatkan tempat pengaturan dalam peraturan perundang-undangan yang lain.¹⁹⁹

PDIP terlihat memposisikan diri lebih pada pihak pelaku usaha dan lembaga-lembaga yang berwenang. Ini artinya, PDIP belum melihat tentang tujuan produk halal sebagai jaminan bagi masyarakat yang menjadi tanggung jawab negara. Sebab itu, bisa difahami substansi tentang produk halal ini dihindari PDIP dari sisi ideologis yang mungkin bisa menimbulkan kontraproduktif bagi kelompok Muslim. Karena itu, logika yuridis dan filosofis Undang - Undang ini ditempatkan di bagian utama. Sementara aspek sosiologis (masyarakat yang berkepentingan) dalam produk ini tidak menjadi perhatian penting.²⁰⁰

Namun menarik bahwa PDI Perjuangan masih menaruh kepercayaan pada MUI dalam melakukan sertifikasi ini, dibanding lembaga negara seperti kementerian agama. Ia bersama F-PAN mendukung MUI berperan dalam sertifikasi produk halal. Sementara pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dipandang tidak tepat terlibat dalam sertifikasi produk halal karena sudah sibuk mengurus masalah Haji,²⁵ dibanding MUI yang sudah berpengalaman.²⁰¹

Berbeda dengan fraksi lainnya, Fraksi Partai Golkar menekankan pada aspek kewajiban atau sukarela bagi para produsen dalam melakukan sertifikasi kehalalan produk. Seperti halnya PDI-P, perhatian ini hanya lebih terlihat pada satu sisi yaitu produsen produk, sementara perlindungan konsumen masih diabaikan. Artinya logika dan negosiasi politisi dan pelaku bisnis untuk memberikan perlindungan kepada mereka jauh lebih kuat dibanding perlindungan konsumen yang harus juga diperhatikan.²⁰²

¹⁹⁹Asep Saepudin Jahar, “Dinamika..., h.391-92. Lihat juga *Penerapan UU Jaminan Produk Halal Berpotensi Kacaukan Ekonomi* <https://mediaindonesia.com/read/detail/263766-penerapan-uu-jaminan-produk-halal-berpotensi-kacaukan-ekonomi>, diakses 17 Juni 2020.

²⁰⁰Asep Saepudin Jahar, “Dinamika..., h.392.

²⁰¹Ibid .

²⁰²Ibid

Kategori kewajiban (*mandatory*) maupun sukarela (*voluntary*) menjadi titik sentral diskusi para politisi fraksi Golkar. Fraksi ini cenderung untuk menempatkan masalah sertifikasi sebagai sukarela. Karena sifatnya sukarela Undang - Undang yang dibentuk adalah sesuatu yang tidak berarti apa-apa di mata masyarakat, kecuali kepentingan melindungi produsen. Artinya, produsen tidak ada kewajiban untuk melakukan sertifikasi produknya. Sikap ini sangat ambivalen jika dilihat dari sisi kepentingan masyarakat banyak, bukan aspek ekonomi pada pengusaha semata. Aspek ekonomi menjadi pertimbangan, terutama bagi pengusaha kecil dan menengah. Alasan-alasan ekonomi ini bisa dibaca dari logika berikut. Jumlah pengusaha kecil yang banyak serta kondisi daerah dengan kepulauannya cukup memberatkan dari segi biaya. Usaha kecil dan menengah juga biasanya mendapatkan keuntungan yang kurang memadai. Walaupun subsidi hendak diberikan, sementara jumlah mereka sangat banyak, tentu saja akan membutuhkan dana yang sangat besar. Sehingga jika dipaksakan sifat *mandatory* maka dibutuhkan dana yang sangat besar, dan dikhawatirkan undang-undang ini tidak bisa dilaksanakan secara efektif.²⁰³

Posisi DPD dalam merespon masalah ini menempatkan lembaga MUI sebagai lembaga penting dalam pemberian sertifikasi kehalalan produk. DPD melihat bahwa masalah penjamin halal dalam konteks Badan Nasional Penjamin Produk Halal terletak di MUI, seperti disampaikan oleh Muhammad Syibli Sahabuddin. MUI, menurutnya, beserta LPPOM berwenang untuk memberikan jaminan halal. Ini artinya, LPPOM MUI bertindak sebagai lembaga pemeriksa kehalalan.²⁰⁴ Pendirian yang sama tentang posisi MUI disuarakan oleh Fraksi Partai Amanat Nasional. Fraksi ini menjelaskan bahwa MUI perlu ditempatkan sebagai badan atau lembaga yang menyelenggarakan sertifikasi dan labelisasi halal. Keberpihakan kepada MUI ini dapat dilihat dari silang pendapat Rapat

²⁰³ Asep Saepudin Jahar, "Dinamika...", h.393-394

²⁰⁴ Ibid

kerja Komisi VIII pada tanggal 15 Maret 2012 lalu. Pada waktu itu, F-PAN masih meletakkan MUI sebagai bagian dari Badan Nasional Penjamin Produk Halal (BNP2H). Konsep BPNP2H bagi PAN saat itu, tidak hanya MUI an sich, melainkan MUI menjadi anggota Badan tersebut. Prinsip pelayanan satu atap pada proses penerbitan sertifikasi halal ini diharapkan dapat memudahkan produsen.²⁰⁵

Dalam perjalanan Pembahasannya, Fraksi Partai Amanat Nasional (F-PAN) sedikit merubah konsep sebelumnya dengan menegaskan bahwa Rancangan Undang-undang (Undang - Undang) tentang Jaminan Produk Halal (JPH) harus memperkuat kewenangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang selama ini memang sudah menyelenggarakan sertifikasi halal.²⁹ Sebelumnya F-PAN juga sudah menyatakan tidak menyetujui adanya lembaga baru baik di bawah presiden ataupun kementerian.²⁰⁶

Namun PAN menambahkan bahwa kelemahannya terletak pada masalah pengawasan. Untuk bagian ini, termasuk dalam hal pembinaan dan penindakan, perlu ditangani oleh pemerintah, Menurut anggota Fraksi ini, pembentukan Badan Nasional Penjamin Produk Halal (BNP2H) akan berpengaruh pada pembiayaan sementara APBN anggarannya terbatas.²⁰⁷

Kontroversi dalam sertifikasi dan labelisasi ini terletak pada aspek keharusan (mandatory) dan sukarela bagi produsen untuk melakukan sertifikasi produknya. Bagi produsen terlihat masalahnya lebih pada biaya yang mungkin dikenakan pada produk yang dibuat. Berikut adalah perdebatan partai-partai di DPR.²⁰⁸

Fraksi PKS menyatakan sikap bahwa sertifikasi dan labelisasi halal bersifat mandatory atau wajib dengan masa transisi 5 tahun. Sedangkan sisanya Fraksi PDI, Golkar, PAN, PPP, PKB, Demokrat, Gerindra dan Hanura lebih memilih voluntary atau

²⁰⁸ Asep Saepudin Jahar, "Dinamika...", h.395.

sukarela. Dilihat dari pelaku usaha dan produk yang dihasilkan, tidak semua pengusaha memproduksi halal. Ada yang non halal khususnya bagi non muslim. Aspek ekonomi menjadi perhatian Golkar sehingga memilih sertifikasi bersifat sukarela. Sampai Undang - Undang JPH ini ditetapkan sebagai Undang - Undang inisiatif DPR RI pada sidang paripurna akhir tahun 2011, sifat sukarela dalam sertifikasi produk kembali mengemuka, walaupun pandangan yang mewajibkan tetap juga ada.²⁰⁹

Fraksi yang mewajibkan sertifikasi dan labelisasi halal melihat dari kepastian dan jaminan terwujudnya pelaksanaan sertifikasi bagi semua pengusaha/produsen. Kewajiban melahirkan konsekuensi dan sanksi, sehingga produsen yang tidak mematuhi dikenakan sanksi. Undang - Undang JPH sesungguhnya telah menjelaskan hal ini sebagaimana pada pasal 31-35.²¹⁰ Aspek biaya menjadi pertimbangan fraksi yang menyatakan sertifikasi dan labelisasi bersifat sukarela. Memaksakan pengusaha/produsen untuk mematuhi hanya akan memberatkan mereka. Sementara itu, ketersediaan sarana dan prasarana implementasinya pun masih perlu disiapkan sehingga tidak mungkin untuk mewajibkannya. Alasan ini dapat dikatakan merupakan alasan normatif dan logika ekonomi semata, tanpa melihat perlindungan kepentingan konsumen secara umum.²¹¹

Aspek politik dari masing-masing fraksi yang dapat dianalisis sebagai berikut. FPKS yang mewajibkan sertifikasi memiliki alasan ideologis yang menghendaki implementasi hukum Islam berjalan dengan cepat. Namun jika dilihat secara sosiologis, hak warga negara secara mendasar perlu mendapat perlindungan baik berdasar atas kebutuhan agama maupun non agama. Sedangkan fraksi lain, dimungkinkan lebih pragmatis dan sedikit “khawatir” dengan implementasi hukum Islam di Indonesia. Dengan demikian masalah sertifikasi halal ini saling terkait masalah politik agama dan

ekonomi.²¹² Pemerintah yang dalam hal ini, Kementerian Agama nampaknya sangat menyadari kondisinya yang belum sepenuhnya siap dalam realisasi Undang - Undang ini, jika sifatnya wajib. Pemerintah termasuk yang setuju sifatnya sukarela agar mereka tidak menjadi “tertuduh” ataupun pihak yang paling bertanggung jawab dalam melayani pelaksanaan sertifikasi dan labelisasi halal segera setelah diundangkan. Hal ini sejalan dengan keinginan besar pemerintah bahwa lembaga penjamin produk halal ini berada di bawah kewenangannya, yaitu kementerian agama.²¹³

Posisi Lembaga Penjamin Produk Halal kemudian diperdebatkan, apakah di bawah presiden atau berdiri sendiri. Fraksi PKS berpendapat bahwa Lembaga Penjaminan Produk Halal berada di bawah Presiden. Sedangkan sisa Fraksi yang ada seperti Fraksi PDI, Golkar, PAN, PPP, PKB, Demokrat, Gerindra, dan Hanura memilih tidak mengomentari secara khusus tentang lembaga penjaminan produk halal apakah di bawah presiden atau Kementerian Agama (pemerintah).²¹⁴

Pasal 5 Undang - Undang JPH menyatakan bahwa Badan Nasional Penjamin Produk Halal berkedudukan di bawah presiden dan bertanggung jawab kepada presiden melalui menteri. FPKS nampaknya mempertahankan pasal ini dengan memberikan status yang cukup tinggi kepada lembaga yang penjamin produk halal ini. Selain FPKS, Fraksi lain tidak begitu mempersoalkan status lembaga ini. Sehingga sependapat dengan F PKS.²¹⁵

Dalam perdebatan kemudian yaitu lembaga penjamin produk halal. Pada pasal 4 ayat 2 Undang - Undang JPH dinyatakan akan dibentuk sebuah lembaga yang disebut sebagai Lembaga Penjamin Produk Halal (BNP2H).³⁴ MUI termasuk dalam bagian

²¹²Asep Saepudin Jahar, “Dinamika..., h.396.

²¹⁴Asep Saepudin Jahar, “Dinamika..., h.397

lembaga ini yang saling bekerja sama. Pasal tentang MUI terdapat dalam Pasal 10 ayat 1 dan 3 menyatakan hal itu. Bentuk kerjasama antara keduanya dalam hal:

- a) standarisasi halal;
- b) penyelenggaraan system jaminan halal;
- c) penetapan fatwa;
- d) akreditasi lembaga pemeriksa halal; dan
- e) sertifikasi auditor halal.

Dengan kata lain, Undang - Undang JPH telah mengakomodir MUI sebagai salah satu lembaga yang bekerja sama dengan badan lembaga nasional penjamin produk halal (BNP2H), namun dengan kewenangan yang sedikit berkurang dari yang telah MUI miliki selama ini.²¹⁶

Fraksi yang mendukung MUI atau Lembaga Baru yaitu Fraksi PKS. Fraksi PAN pada awalnya mendukung MUI sebagai bagian dari Badan Nasional Produk Halal, namun kemudian mendukung penuh MUI dengan alasan ekonomi. Sementara fraksi PDI-P lebih mendukung MUI, sedangkan fraksi-fraksi lainnya tidak memberikan komentar secara terbuka tentang dukungannya kepada MUI sebagai lembaga penjamin produk halal.²¹⁷

Pada sisi pemerintah, Lembaga Penjamin Produk Halal diharapkan berada di bawah kewenangannya. MUI tetap akan diakomodir sebagai bagian dari lembaga baru ini. Keinginan pemerintah untuk terlibat langsung dalam pengelolaan lembaga cukup jelas terutama melibatkan kementrian agama dalam sertifikasi produk halal. Alasan kemampuan atau kapasitas MUI dalam melayani sertifikasi halal adalah argument yang

²¹⁶Pasal yang dibuat dari hasil perdebatan di Dewan, MUI masuk sebagai Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal bersama dengan Kementrian terkait dan LPH. Lihat pasal 6, 7, 8, 9 dan 10 UU No. 33 tahun 2014. Asep Saepudin Jahar, "Dinamika...", h.397.

²¹⁷Asep Saepudin Jahar, "Dinamika...", h.398.

disampaikan. Namun bisa difahami bahwa aspek “pendapatan” dalam proses sertifikasi terlihat menjadi daya tarik juga, walaupun tidak disampaikan secara eksplisit.²¹⁸

Undang - Undang JPH yang diperuntukkan untuk umat Islam ini sensitive bagi kalangan non muslim, terutama masalah makanan yang tidak halal bagi umat Islam. Adanya sensitifitas ini sempat menguat saat rapat paripurna yang mengagendakan Undang - Undang JPH menjadi Undang - Undang Usul Inisiatif DPR. “Ketersinggungan Agama” ini terungkap melalui ungkapan yang disampaikan oleh Ketua Baleg dengan menyatakan keberatannya untuk menyetujui Undang - Undang JPH ini ditetapkan sebagai Undang - Undang Inisiatif DPR²¹⁹

Pada sisi lain, sertifikasi halal atas produk produksi juga dianggap sebagai kepentingan umat Islam secara eksklusif, bukan hak konsumen secara umum. Salah seorang anggota Fraksi dari salah satu Partai Islam dalam satu pertemuan menyatakan bahwa pengaturan produk halal hukan merupakan diskriminasi dan masalah agama semata. Argumentasi yang dibangun yaitu bahwa pengaturan produk halal merupakan hak konsumen Muslim untuk memperoleh informasi yang jelas dan pasti tentang halal-tidaknya sebuah produk yang akan dikonsumsi namun dalam prosesnya dilakukan secara hati-hati.²²⁰

Di luar perdebatan ideologis, bagi pemerintah keterlibatan Kementerian Agama adalah penting sebagai Badan Nasional Penjamin Produk Halal (BNPH) dalam Undang - Undang JPH ini. MUI, sementara itu, relative dibatasi kewenangannya dalam hal

²¹⁸Asep Saepudin Jahar, “Dinamika..., h.398.

²¹⁹Lihat Risalah Rapat Paripurna Ketiga Belas tanggal 13 Desember 2011. Kutipan dari salah satu dialog antar anggota rapat yaitu Ketua Baleg dari F-PD Bapak Ignatius Mulyono sebagai berikut: Hal ini sebetulnya kami hanya terpanggil kepada kekuatan yang ada di dalam apa yang disubstansikan pada RUU yang diajukan ini. Memang kami sangat sependapat kita sesuai dengan aturan yang ada. Karena ini panggilan, menurut saya. Saya sangat betul-betul sangat risau. Karena keterlibatan Pemerintah terhadap pengaturan soal masalah halal itu masalah agama. Asep Saepudin Jahar, “Dinamika..., h.398.

²²⁰Asep Saepudin Jahar, “Dinamika..., h.398-99.

menetapkan fatwa halal. Ini terungkap dalam sebuah Rapat pembacaan dan pembahasan DIM (Daftar Isian Masalah) dengan DPR RI, bahwa pemerintah meminta kewenangan secara penuh (tunggal) dalam pengurusan sertifikat halal dengan bekerja sama dengan MUI dalam hal menetapkan fatwa halal.⁴⁰ Posisi pemerintah dalam hal ini juga banyak berseberangan dengan fraksi-fraksi lainnya seperti PDI-P.²²¹

Tarik menarik antara pemerintah dengan DPR tentang Undang - Undang JPH sesungguhnya juga menggambarkan apa yang disebut singgungan dua kepentingan politik yang saling berinteraksi dan bersaing. Pada sisi yang lain, MUI juga memainkan peran politiknya dalam mempertahankan kewenangan yang selama ini dimilikinya. Upaya untuk mewujudkan itu dilakukan oleh MUI melalui beberapa dialog dan dengar pendapat dengan fraksi partai-partai tertentu. Selain itu, dalam pertemuan-pertemuan di luar gedung DPR pun, MUI beberapa kali memberikan pandangan tentang kelayakannya sebagai lembaga sertifikasi halal sebagaimana yang telah dilaksanakan selama ini. Tentu saja kepentingan MUI ini dapat dilatarbelakangi oleh banyak hal, seperti :

- a) eksistensi kedudukan selama ini
- b) prestigious dan image yang selama ini telah dimiliki;
- c) keluasan dan keterbukaan relasi dalam aspek sosial ekonomi dan
- d) latar belakang ideology keagamaan dalam implementasi hukum Islam di Indonesia.²²²

Jika dilihat dalam konteks politik, irisan politik, hukum dan ideolog dalam pembahasan dan penetapan sebuah undang-undang atau hukum di Negara Indonesia, bukan sebuah hal yang baru. Demikian juga MUI yang perannya bukan saja sebagai lembaga “Agama” melainkan juga memiliki peran politik yang cukup penting. Politik dan hukum akan selalu saling tarik menarik. Substansi hukum biasanya menempati posisi

²²¹Asep Saepudin Jahar, “Dinamika..., h.399.

²²²Asep Saepudin Jahar, “Dinamika..., h.399-400.

yang lebih lemah. Hal ini dapat dilihat dari Undang - Undang JPH, sebuah rancangan undang-undang yang akan melegitimasi secara yuridis tentang adanya jaminan produk halal. Ada partai yang mendukung, dan ada yang mengulur. Subsistem politik yang tergambar dalam DPR RI dan Pemerintah terlihat begitu kuat. Inilah yang dimaksud oleh Lev, sebagaimana dikutip dari Mahfud MD, untuk memahami system hukum di tengah-tengah transformasi politik harus diamati dari bawah dan dilihat peran sosial politik apa yang diberikan kepadanya. Karena lebih kuatnya konsentrasi energi politik, maka beralasan dugaan kontestasi bahwa kerap kali otonomi hukum di Indonesia diintervensi oleh politik, bukan hanya dalam proses pembuatannya, akan tetapi juga dalam implementasinya.²²³

Abd Latif dan Hasbi Ali dalam buku Ilmu Politik, juga menyatakan bahwa untuk kasus Indonesia, menonjolnya fungsi instrumental hukum sebagai sarana kekuasaan politik dibandingkan dengan fungsi-fungsi lainnya, dapat dilihat dari pertumbuhan pranata hukum, nilai dan prosedur perundang-undangan dan birokrasi penegak hukum. Hal ini bukan hanya mencerminkan hukum sebagai kondisi dari proses pembangunan melainkan juga menjadi penopang tangguh struktur politik, ekonomi dan sosial.²²⁴

Mencermati proses pembentukan Undang - Undang JPH sesungguhnya merupakan hukum dan aturan yang memiliki muatan pembangunan ekonomi secara nasional dalam bentuk persaingan merebut pasar nasional dan internasional. Apalagi *halal food* ini sudah mendunia. Beberapa Negara yang mayoritas penduduknya bukan muslim saja sudah menjalankan *halal food* yang diakui secara internasional.²²⁵

²²³Asep Saepudin Jahar, "Dinamika...", h.399-400.

²²⁴Abdul Latif dan Hasbi Ali, Politik Hukum, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 34

²²⁵Pazim Othman, Irfan Sungkar dan Wan Sabri Wan Hussin, "*Malaysia as an International Halal Food Hub: Competitiveness and Potential of Meat-based Industries*," in ASEAN Economic Bulletin, Vol. 26, No. 3 (December 2009), 306-320. Di negara jiran Malaysia masalah sertifikasi halal menjadi orientasi bisnis bukan semata perdebatan ideologis and juridis.

Pada awalnya lembaga yang terlibat dalam sertifikasi halal terdiri dari

- 1) MUI melalui Komisi Fatwa sebagai pemberi fatwa dan sertifikat halal,
- 2) LPPOM MUI sebagai pemeriksa kehalalan produk mulai dari bahan baku sampai proses produksi,
- 3) BPOM sebagai pemberi izin dalam pemasangan label halal,
- 4) Kementerian Agama sebagai pembuat kebijakan dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat, dan
- 5) Kementerian terkait lainnya.

Sedangkan setelah adanya Undang-Undang Jaminan Produk Halal, maka terdapat beberapa perubahan terkait lembaga yang terlibat dalam sertifikasi, yaitu:

- a) Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) sebagai lembaga utama yang berwenang dalam proses sertifikasi halal.
- b) Lembaga Pemeriksa Halal sebagai lembaga yang melakukan audit atau pemeriksaan produk halal. Sedangkan LPPOM MUI akan menjadi salah satu bagian dari LPH bersama LPH lain baik yang didirikan oleh Pemerintah maupun masyarakat.
- c) MUI tetap sebagai pemberi fatwa, namun tidak berwenang penuh dalam proses sertifikasi halal.
- d) MUI dan BPJPH bersama-sama melakukan sertifikasi terhadap auditor halal dan akreditasi LPH.

Perbedaan sertifikasi ini lebih lengkap dijelaskan pada Tabel dibawah ini :

NO.	Sebelum adanya UUJPH	Setelah UUJPH diterbitkan
1	Sertifikasi bersifat voluntary	Sertifikasi bersifat Mandatory
2	Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai lembaga utama yang berwenang dalam proses sertifikasi halal	Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) sebagai lembaga utama yang berwenang dalam proses sertifikasi halal

3	Sertifikasi dilakukan oleh lembaga nonpemerintah atau lembaga swadaya masyarakat	Sertifikasi dilakukan oleh Lembaga Pemerintah di bawah Kementerian Agama
4	LPPOM MUI sebagai lembaga yang melakukan audit atau pemeriksaan produk halal	Lembaga Pemeriksa Halal (LPH) sebagai lembaga yang melakukan audit atau pemeriksaan produk halal
5	Sertifikat berlaku 2 tahun Belum memiliki legitimasi hukum yang kuat	Sertifikat berlaku 4 tahun Telah memiliki jaminan kepastian hukum yang kuat. Terdapat sanksi baik pidana maupun denda bagi pelaku usaha yang tidak menjaga kehalalan produk yang telah tersertifikasi hala
6	Auditor halal bisa berasal dari latar pendidikan yang kurang sesuai dengan bidang audit.	Auditor harus berasal dari latar belakang keilmuan yang sesuai yaitu biologi, farmasi, pangan, biokimia, teknik industri, dan kimia
7	Alur sertifikasi singkat : Pelaku Usaha → LPPOM MUI → MUI	Alur sertifikasi lebih panjang : Pelaku Usaha → BPJPH → LPH → BPJPH → MUI

Sebelum adanya Undang-undang Jaminan Produk Halal, peran utama dalam sertifikasi dilakukan oleh MUI, melalui LPPOM (Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-Obatan, dan Kosmetikan MUI). Sertifikasi dilakukan secara *voluntary* (sukarela) atas permintaan pelaku usaha yang ingin memiliki sertifikat halal. MUI juga melakukan pengawasan terhadap produk yang beredar. Namun ketika terjadi penyalahgunaan label halal MUI tidak bisa memberikan sanksi bagi pelaku usaha. MUI hanya bisa memberikan teguran dan peringatan. Seperti adanya kasus pemasangan label halal pada produk yang belum tersertifikasi atau pelaku usaha yang mengganti komposisi bahan dari yang diajukan dalam proses sertifikasi. Dengan didirikannya BPJPH, diharapkan ada perlindungan dan kepastian hukum yang menjamin kehalalan produk yang beredar di Indonesia. Sertifikasi tidak lagi bersifat *voluntary* namun sudah menjadi *mandatory* dalam rangka mendukung upaya peningkatan produksi dan konsumsi produk halal.²²⁶

²²⁶ Journal of Halal Product and Research Volume 2 Nomor 2, Desember 2019 Faridah HD

Memperkuat pendapat Lev di atas, Mahfud MD mengutip juga ungkapan bahwa “Hukum tanpa kekuasaan adalah angan-angan, kekuasaan tanpa hukum adalah kezaliman”, saat ini hanya menjadi semacam utopi belaka. Keadaan ini, menurut Mahfud MD, karena dalam praktiknya hukum sering kali menjadi cermin dari kehendak pemegang kekuasaan politik sehingga tidak sedikit orang yang memandang hukum sama dengan kekuasaan.²²⁷

Dengan demikian, Undang - Undang JPH yang mengalami proses negosiasi dan perdebatan di kalangan kelompok-kelompok kepentingan bersinggungan dan bahkan beraras pada kepentingan politik dari pemilik otoritas kekuasaan, baik dari kalangan negara, partai politik, pengusaha, kelompok agama dan masyarakat. Namun dari perdebatan yang muncul secara umum, aspek perhatian pada kepentingan dan jaminan masyarakat sebagai bagian penting yang harus dilindungi oleh negara tanpa melihat kepentingan tertentu dari agama, suku atau golongan kurang menjadi basis perdebatan dalam Undang - Undang ini. Yang lebih menonjol lebih kepada kepentingan negara, kekuasaan dan pelaku bisnis. Ini menunjukkan bahwa idealisme Undang - Undang yang dibuat oleh pemerintah dan DPR masih kuat faktor kepentingan-kepentingan politik dan ekonomi dari pada kepentingan keadilan dan kemanusiaan. Dengan kata lain produk Undang - Undang yang dibuat masih lemah dari aspek filosofisnya. Khususnya perlindungan hak-hak kemanusiaan yang lebih luas.²²⁸ Berikut adalah gambaran alur dalam proses lahirnya UU Nomor 13 tahun 2014

²²⁷Lihat Moh. Mahfud MD, *Politik Hukum Di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, 21, yang meletakkan catatan kaki pada ungkapan ini dari Mochtar Kusumaatmadja, Fungsi dan Perkembangan Hukum dalam Pembangunan Nasional, Lembaga Penelitian Hukum dan Kriminologi Fakultas Hukum Unpad, Bandung, t.t.h.4-5. Lihat juga dalam Sudikno Mertokusumo, *Mengenal Hukum, Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Liberty, 1986), 19-20. Istilah kekuasaan di sini dapat diartikan sebagai politik atau (tepatnya) kekuasaan politik.

²²⁸Asep Saepudin Jahar, “Dinamika...”, h.401-402.



B. Azaz – Azaz Dalam Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2014

Asas-asas yang terdapat dalam UU No. 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal, yaitu :85 80 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal Pasal 1 ayat1

1. Asas perlindungan, yaitu penyelenggaraan jaminan produk halal dimaksudkan untuk melindungi masyarakat umum dan masyarakat muslim khususnya asas perlindungan tersebut ditunjukkan bagi masyarakat umum dan bagi seluruh pelaku usaha Indonesia. dikarenakan begitu banyak produk luar yang masuk karena saat ini Indonesia sudah memasuki MEA (masyarakat ekonomi ASEAN), begitu banyak produk yang bermacam-macam dengan label yang macam-macam masuk. Maka Negara punya peran prnting dalam melindungi masyarakat dan pelaku usaha.
2. Asas keadilan, yaitu dalam penyelenggaraan jaminan produk halal harus mencerminkan keadilan secara proporsional bagi setiap warga negara. untuk ukuran keadilan memang tidak bisa dihitung secara seratus persen apakah langkah

ini bisa adil atau tidak, hal ini tergantung dari orang yang menerimanya atas apa yang akan lakukan nantinya.

3. Asas kepastian hukum, yaitu bahwa penyelenggaraan jaminan produk halal bertujuan memberikan kepastian hukum mengenai kehalalan suatu Produk yang dibuktikan dengan Sertifikat Halal. memberikan kepastian hukum bagi konsumen terhadap produk makanan dan barang konsumsi lainnya.
4. Asas akuntabilitas dan transparansi, yaitu bahwa setiap kegiatan dan hasil akhir dari kegiatan penyelenggaraan jaminan produk halal harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. akuntabilitas dan transparansi. Transparan ini juga biasanya terkait dengan biaya dan tarif. Aminah menuturkan bahwa pihaknya dari tahun 2015 sampai 2017 sudah menyusun Peraturan Pemerintah tentang Tarif dan Biaya yang berkaitan dengan sertifikasi halal.
5. Asas efektivitas dan efisiensi, yaitu penyelenggaraan jaminan produk halal dilakukan dengan berorientasi pada tujuan yang tepat guna dan berdaya guna serta meminimalisasi penggunaan sumber daya yang dilakukan dengan cara cepat, sederhana, dan biaya ringan atau terjangkau. efektivitas dan efisiensi. Sebelumnya, di Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI), jangka waktu sertifikasi halal adalah 49 hari kerja. Sedangkan di BPJPH, Aminah memastikan tidak akan lebih dari 60 hari. Sidang Fatwa Halal digelar paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja sejak MUI menerima hasil pemeriksaan dan/atau pengujian Produk dari BPJPH. Lalu, produk yang dinyatakan halal oleh sidang fatwa MUI dilanjutkan oleh BPJPH dibutuhkan waktu 5 hari kerja. Untuk mengeluarkan sertifikat halal paling lambat 7 hari sejak keputusan kehalalan Produk diterima dari MUI diterima. Semua itu

maksimal, setelah dihitung-hitung itu waktunya adalah 59 hari kerja. Bisa saja sama seperti di LPPOM MUI dalam 1 hari untuk fatwa MUI itu bisa mengeluarkan fatwa 40 sampai 50 produk. Jadi itu angka 30 hari kerja di MUI itu bisa dibawah itu. itu angka maksimal. Jadi 59 hari kerja di dalam sistem kami itu, itu sistem yang ada diluar bukan di BPJPH. Jadi ada beberapa hal yang sudah kami hitung terkait dengan waktu.

6. Asas profesionalitas, yaitu profesionalitas. Sebagai badan yang dibentuk pemerintah, tentunya BPJPH dituntut untuk menyelenggarakan jaminan produk halal yang profesional. “ bahwa penyelenggaraan jaminan produk halal dilakukan dengan mengutamakan keahlian yang berdasarkan kompetensi dan kode etik. Untuk menjamin ketersediaan produk halal, maka ditetapkanlah bahan produk yang dinyatakan halal, baik bahan yang berasal dari bahan baku hewan, tumbuhan, mikroba, maupun bahan yang dihasilkan melalui proses kimiawi, proses biologi, atau proses rekayasa genetik. Kehalalan suatu produk juga mencakup penyediaan bahan, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, dan penyajian Produk. Menurut undang undang ini, pelaku usaha dalam mengajukan permohonan sertifikasi halal, berhak memperoleh²²⁹

- 1) Informasi, edukasi, dan sosialisasi mengenai sistem JPH. :
- 2) Pembinaan dalam memproduksi Produk Halal.
- 3) Pelayanan untuk mendapatkan Sertifikat Halal secara cepat, efisien, biaya terjangkau, dan tidak diskriminatif.

Pelaku Usaha yang mengajukan permohonan Sertifikat Halal wajib memberikan informasi secara benar, jelas, dan jujur. Pelaku usaha wajib memisahkan lokasi, tempat dan alat penyembelihan, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian,

²²⁹ Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal Pasal 23

penjualan, dan penyajian antara Produk Halal dan tidak halal serta memiliki Penyelia Halal. Apabila terdapat perubahan komposisi bahan, wajib melaporkannya kepada Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH).²³⁰ Jaminan produk halal sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari serangkaian proses untuk memperoleh sertifikat halal. Perusahaan yang akan meminta sertifikat halal dan yang sudah mendapatkan sertifikat halal harus Apabila terdapat pelaku usaha yang memproduksi produk dari bahan yang berasal yang diharamkan, maka pelaku usaha tersebut berkewajiban mencantumkan secara tegas keterangan tidak halal pada kemasan produk atau pada bagian tertentu dari produk yang mudah dilihat, dibaca, tidak mudah terhapus, dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari produk menyusun, mengembangkan dan menerapkan Sistem Jaminan Halal (SJH) untuk melengkapi sertifikat halal yang diminta atau dimiliki. Dengan adanya Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal, terdapat perubahan sertifikat halal dari sukarela menjadi wajib untuk Makanan, Obat dan Kosmetik. Pemberlakuan pelaku Industri wajib mempunyai sertifikat halal ini akan dimulai pada akhir tahun 2016 dan akan dilaksanakan secara bertahap sampai 2019 nanti untuk obat dan Kosmetika.²³¹

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal, bahwa produk yang masuk, beredar, dan diperdagangkan di Wilayah Indonesia wajib bersertifikat halal. Produsen yang akan menghasilkan. Pasal 67 barang halal, harus memakai semua bahan baku, bahan tambahan, bahan pembantu yang halal. Adapun kriteria halal, yaitu:

1. Produk t'dak mengandung bab' atau produk-produk yang berasal dar' bab' serta t'dak menggunakan alkohol sebaga' 'ngr'd'ent yang sengaja d'tambahkan.

²³⁰ *Ibid.*, Pasal 23

²³¹ *Ibid.*, Pasal 24

2. Dag'ng yang d'gunakan berasal dar' hewan halal yang d'sembel'h menurut tata cara syar'at Islam.
3. Semua bentuk m'numan yang t'dak beralkohol.
4. Semua tempat peny'mpanan, tempat penjualan, pengolahan, tempat pengelolaan dan tempat transportas' t'dak d'gunakan untuk bab' atau barang t'dak halal la'nnya, tempat tersebut harus terleb'h dahulu d'bers'hkan dengan tata cara yang diatur menurut syari'at Islam.

Proses produksi harus bebas dari bahan haram, tidak terkontaminasi bahan haram. Peralatan yang dipakai harus bebas dari bahan haram dan kontaminasi najis. Dalam hal ini termasuk bahan penyaring (karbon aktif) harus yang halal. Pembungkus awal maupun akhir juga tidak boleh berbahan haram dan kena najis. Jadi keseluruhan bahan dan peralatan harus halal, tanpa komp

C. Deskripsi Undang _Undang Nomor 33 Tahun 2014

Substansi Undang-Undang No. 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal, adalah jawaban terhadap situasi dan kondisi selama ini bahwa dalam realitasnya banyak produk yang beredar di masyarakat belum semuanya terjamin kehalalannya, sehingga jaminan hukum bagi masyarakat beragama Islam kurang mendapatkan tempat dan perhatiannya. Atas dasar itulah, kehadiran Undang-Undang No. 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal, dimaksudkan memberikan jaminan, bahwa perlindungan hukum terhadap konsumen beragama Islam telah diatur dan ditentukan sebagai kewajiban, sebagaimana pada Pasal 4, menyatakan “produk yang masuk, beredar, dan diperdagangkan di wilayah Indonesia wajib bersertifikat halal.”

Mencermati klausul Undang - Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal, maka dapat dipahami bahwa undang-undang ini dirumuskan dengan pertimbangan, sebagai berikut:²³²

²³²Konsideran UU Nomor 33 Tahun 2014.

- 1) Bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu;
- 2) Bahwa untuk menjamin setiap pemeluk agama untuk beribadah dan menjalankan ajaran agamanya, negara berkewajiban memberikan perlindungan dan jaminan tentang kehalalan produk yang dikonsumsi dan digunakan masyarakat;
- 3) Bahwa produk yang beredar di masyarakat belum semua terjamin kehalalannya;
- 4) Bahwa pengaturan mengenai kehalalan suatu produk pada saat ini belum menjamin kepastian hukum dan perlu diatur dalam suatu peraturan perundang-undangan;

Undang - Undang JPH sendiri terdiri dari 11 bab dan 68 pasal, sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut ini.

Bab	Deskripsi	Jumlah Pasal
I	Ketentuan Umum	4 pasal
II	Penyelenggaraan Jaminan Produk Halal	12 pasal
III	Bahan dan Proses Produk Halal	6 pasal
IV	Pelaku Usaha	6 pasal
V	Tata Cara Memperoleh Sertifikat Halal	17 pasal
VI	Kerjasama Internasional	3 pasal
VII	Pengawasan	4 pasal
VIII	Peran Serta Masyarakat	3 pasal
IX	Ketentuan Pidana	2 pasal
X	Ketentuan Peralihan	6 pasal
XI	Ketentuan Penutup	5 Pasal

Tabel 2 Sistematika Undang - Undang Nomor 33 Tahun 2014.

Dalam ketentuan umum undang-undang JPH disebutkan bahwa produk halal adalah produk yang telah dinyatakan halal sesuai dengan syariat Islam. Hal ini kemudian menyangkut proses produk halal (PPH) sebagai rangkaian kegiatan untuk menjamin kehalalan Produk mencakup penyediaan bahan, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, dan penyajian Produk. JPH di sini dimaknai sebagai kepastian hukum terhadap kehalalan suatu produk yang dibuktikan dengan Sertifikat Halal.²³³

Undang - Undang JPH dirumuskan dengan tujuan memberikan kenyamanan, keamanan, keselamatan, dan kepastian ketersediaan produk halal bagi masyarakat dalam mengonsumsi dan menggunakan produk. Selain itu, JPH juga dimaksudkan untuk meningkatkan nilai tambah bagi Pelaku Usaha dalam memproduksi dan menjual Produk Halal.²³⁴

Labelisasi produk dengan menggunakan stiker halal merupakan salah satu fenomena penting yang tidak hanya menandai bangkitnya kesadaran nilai-nilai etika dan spiritual dalam ranah bisnis dan perilaku bisnis produsen, tetapi juga menunjukkan adanya kepedulian produsen terhadap kemaslahatan konsumen. Fenomena halalisi produk ini menjadi *trend* bisnis baik dalam skala internasional, nasional maupun lokal. Produk yang disebutkan dalam Undang - Undang JPH adalah barang dan/atau jasa yang terkait dengan makanan, minuman, obat, kosmetik, produk kimiawi, produk biologi, produk rekayasa genetik, serta barang gunaan yang dipakai, digunakan, atau dimanfaatkan oleh masyarakat.²³⁵

²³³Bab I Pasal 1, UU Nomor 33 Tahun 2014. Lihat juga Zulham, *Hukum Perlindungan Konsumen*. Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2013), h. 117.

²³⁴Bab I Pasal 3, UU Nomor 33 Tahun 2014.

²³⁵Melissa Aulia Hosanna dan Susanti Adi Nugroho, “Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal Terhadap Pendaftaran Sertifikat Halal Pada Produk Makanan.” *Jurnal Hkum Adigama*. Volume 1 Nomor 1, 2018, h. 511-534.

Label halal mengandung aspek yuridis untuk memberikan perlindungan konsumen. Artinya secara hukum mencantumkan label halal berarti melindungi konsumen dan melaksanakan undang-undang perlindungan konsumen. Dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen, terdapat sejumlah hak konsumen yang dilindungi hukum, diantaranya yaitu: Pertama, hak atas kenyamanan dan keselamatan dalam mengkonsumsi barang dan jasa. Kedua, hak untuk memilih barang atau jasa serta kesesuaiannya antara barang dan jasa dengan nilai tukar, dan yang tak kalah penting jaminan yang dijanjikan. Ketiga, hak mendapatkan informasi yang benar, jelas dan jujur mengenai kondisi dan jaminan barang yang digunakan. Keempat, hak untuk mendapatkan kompensasi atau ganti rugi jika barang atau jasa yang diterima tidak sesuai dengan perjanjian atau sebagaimana mestinya.

Pokok-pokok pengaturan dalam Undang-Undang ini antara lain adalah sebagai berikut.

1. Untuk menjamin ketersediaan Produk Halal, ditetapkan bahan produk yang dinyatakan halal, baik bahan yang berasal dari bahan baku hewan, tumbuhan, mikroba, maupun bahan yang dihasilkan melalui proses kimiawai, proses biologi, atau proses rekayasa genetik. Di samping itu, ditentukan pula PPH yang merupakan rangkaian kegiatan untuk menjamin kehalalan Produk yang mencakup penyediaan bahan, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, dan penyajian Produk.
2. Undang-Undang ini mengatur hak dan kewajiban Pelaku Usaha dengan memberikan pengecualian terhadap Pelaku Usaha yang memproduksi Produk dari Bahan yang berasal dari Bahan yang diharamkan dengan kewajiban mencantumkan secara tegas keterangan tidak halal pada kemasan Produk atau

pada bagian tertentu dari Produk yang mudah dilihat, dibaca, tidak mudah terhapus, dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Produk.

3. Dalam rangka memberikan pelayanan publik, Pemerintah bertanggung jawab dalam menyelenggarakan JPH yang pelaksanaannya dilakukan oleh BPJPH. Dalam menjalankan wewenangnya, BPJH bekerja sama dengan kementerian dan/atau lembaga terkait, MUI, dan LPH.
4. Tata cara memperoleh Sertifikat Halal diawali dengan pengajuan permohonan Sertifikat Halal oleh Pelaku Usaha kepada BPJPH. Selanjutnya, BPJPH melakukan pemeriksaan kelengkapan dokumen. Pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk dilakukan oleh LPH. LPH tersebut harus memperoleh akreditasi dari BPJH yang bekerjasama dengan MUI. Penetapan kehalalan Produk dilakukan oleh MUI melalui sidang fatwa halal MUI dalam bentuk keputusan Penetapan Halal Produk yang ditandatangani oleh MUI. BPJPH menerbitkan Sertifikat Halal berdasarkan keputusan Penetapan Halal Produk dari MUI tersebut.
5. Biaya sertifikasi halal dibebankan kepada Pelaku Usaha yang mengajukan permohonan Sertifikat Halal. Dalam rangka memperlancar pelaksanaan penyelenggaraan JPH, Undang- Undang ini memberikan peran bagi pihak lain seperti Pemerintah melalui anggaran pendapatan dan belanja negara, pemerintah daerah melalui anggaran pendapatan dan belanja daerah, perusahaan, lembaga sosial, lembaga keagamaan, asosiasi, dan komunitas untuk memfasilitasi biaya sertifikasi halal bagi pelaku usaha mikro dan kecil.

Dalam rangka menjamin pelaksanaan penyelenggaraan JPH, BPJPH melakukan pengawasan terhadap LPH; masa berlaku Sertifikat Halal; kehalalan Produk; pencantuman Label Halal; pencantuman keterangan tidak halal; pemisahan lokasi, tempat dan alat pengolahan, penyimpanan, pengemasan,

pendistribusian, penjualan, serta penyajian antara Produk Halal dan tidak halal; keberadaan Penyelia Halal; dan/atau kegiatan lain yang berkaitan dengan JPH.

6. Untuk menjamin penegakan hukum terhadap pelanggaran Undang-Undang ini, ditetapkan sanksi administratif dan sanksi pidana.

2. Pengaturan dalam Perspektif Hukum Islam Terhadap Hukum Mengonsumsi Obat

A. Hukum berobat dalam Islam

Hukum berobat adalah *mandub*, tidak wajib. Hal ini berdasarkan berbagai hadis, pada suatu sisi Nabi Saw menuntut umatnya untuk berobat sedangkan pada sisi lain ada *qarinah* (indikasi) bahwa tuntunan itu bukanlah tuntunan yang tegas dan berimplikasi hukumnya wajib. Di antara hadis-hadis tersebut adalah yang dituturkan oleh Isama bin Syarik, bahwa beberapa orang Arab pernah bertanya, “ Ya Rasulullah haruskah kami berobat? “Rasulullah kemudian bersabda: “Benar, wahai hamba-hamba Allah, berobatlah kalian karena sesungguhnya Allah tidak membuat suatu penyakit kecuali dia pula membuat obatnya”. (HR. AtTirmidzi). ²³⁶Berdasarkan hadits di atas, Rasulullah SAW memerintahkan kepada kita untuk berobat, walaupun perintah tersebut tidak serta merta berkonotasi wajib.

Salah satunya adalah keengganan Pemerintah untuk memastikan kehalalan produk obat yang beredar dan diperuntukkan bagi umat Islam. Secara eksplisit, Islam mengajarkan untuk ikhtiar dalam menghadapi suatu kesulitan. Ketika ditimpa penyakit maka kita didorong untuk berobat. Tidak cukup dengan dorongan berobat, tetapi berobat dengan barang (serta sarana) yang halal. Hadis Nabi Saw. dalam hal ini jelas “Berobatlah, tetapi jangan berobat dengan barang yang haram” (HR. Abu Daud). Ini ketentuan normatifnya. Sebagaimana dijelaskan dalam bagian pendahuluan, Islam memandang kesehatan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena itu

²³⁶ Hasbiyallah dan Wildan Insan Fauzi, *Fikih* (Bandung: Grafindo Mediatama, 2008), hal. 93

Rasulullah mengajarkan mengenai tata cara hidup sehat, dan menganjurkan senantiasa berdoa untuk kesehatan. Pada aspek fisik, nabi menjelaskan secara eksplisit mengenai keutamaan mukmin yang secara fisik lebih kuat. Dalam hadisnya disebutkan:

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : المؤمن القوي خير وأحب إلي الله من المؤمن الضعيف وفي كل خير احرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا تعجز (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah Ra. ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disenangi oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing terdapat kebaikan. Berupayalah untuk mewujudkan hal yang bermanfaat. Mintalah tolong kepada Allah dan jangan menjadi lemah". (HR. Muslim)

a. Prinsip Syariat

Secara etimologi, *maqashid al-syari'ah* merupakan istilah gabungan dari dua kata, yaitu *maqashid* (مقاصد) dan *syariah* (الشريعة).⁸ Selanjutnya, *maqashid* adalah bentuk plural dari kata *maqshad* (مقصد), *qashd* (قصد)⁹, *maqshid* (مقصد), atau *qushud* (قصود) yang merupakan derivasi dari kata kerja *qashada yaqshidu* (يقصد - قصد) yang memiliki beragam makna seperti menuju suatu arah, tujuan, tengah-tengah, adil dan tidak melampaui batas¹⁰, jalan lurus, tengah-tengah antara berlebih-lebihan dan kekurangan¹¹, makna-makna tersebut dapat dijumpai dalam penggunaan kata *qashada* dan derivasinya dalam alquran. Sementara itu *syariah* (الشريعة) secara etimologis bermakna jalan menuju mata air, dalam terminology fiqh berarti hukum-hukum yang disyari'atkan oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya, baik yang ditetapkan melalui al-Quran maupun sunnah nabi Muhammad yang berupa perkataan, perbuatan atau ketetapan Nabi, dalam definisi yang lebih singkat al-Raisuni menyatakan bahwa syari'at bermakna sejumlah hukum "*amaliyyah* yang dibawa oleh agama Islam, baik yang berkaitan dengan konsepsi aqidah maupun legislasi hukumnya.

Secara terminologis makna *maqashid al-syari'ah* (مقاصد الشريعة) selalu mengalami perkembangan dari makna yang paling sederhana sampai pada makna yang holistik.

Pada masa ulama klasik sebelum al-Syathibi, belum ditemukan definisi yang konkret dan komprehensif tentang *maqashid al-syari'ah*, definisi mereka cenderung mengikuti makna bahasa dengan menyebutkan padanan-padanan maknanya, al-Bannani memaknainya dengan hikmah hukum, al-Asnawi mengartikannya dengan tujuan-tujuan hukum, al-samarqandi menyamakannya dengan makna-makna hukum, sementara al-Ghazali, al-Amidi, dan Ibn al-Hajib mendefinisikannya dengan menggapai manfaat dan menolak mafsadat, dari definisi yang bervariasi tersebut mengindikasikan kaitan erat *maqashid al-syari'ah* dengan *hikmah*, *illat*, tujuan atau niat, dan kemaslahatan.

Sebagian ulama¹⁵ menyebutkan, bahwa prinsip-prinsip dalam *maqashid al-syariah* mulai muncul sejak Al-Juwaini mengagas istilah-istilah baru dalam ushul fiqh semisal: *al-kulliyah* (umum), *al-mashlah al-'ammah* (kemaslahatan umum), *al-istihsan* (upaya menemukan kemaslahatan) dan sebagainya. Selain itu, Al-Juwaini juga sebagai ulama yang pertama membagi konsep "kemaslahatan" menjadi tiga: *al-dlaliyyah* (primer), *al-hajiyah* (sekunder) dan *al-tahsiniyah* (tersier). Di tangan beliau inilah lahir kaidah: *al-hajjah-'ammah tanzilu manzilah al-dlalah al-khamsah* (kebutuhan yang bersifat umum menempati posisi lima kemaslahatan primer).

Perkembangan selanjutnya teori *maqashid al-syariah* ini tidak terlepas dari jasa tiga tokoh besar yang mencurahkan segenap perhatiannya bagi konstruksi teori ini. Mereka adalah al-Ghazali (w. 505 H/1111M),¹⁵ Al-Syatibi (w. 790 H/1388 M),¹⁶ dan Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur (w. 1394 H/1973 M). secara implisit Al-Ghazali menyatakan; bahwa apabila maslahat ditafsirkan sebagai memelihara *maqashid al-syariah*, maka tidak ada jalan untuk menolaknya, dan ia wajib diikuti, bahkan dapat dipastikan menjadi hujjah.¹⁷ Dengan sikap seperti inilah, Al-Ghazali dianggap sangat support sekali terhadap nilai-nilai yang berkaitan dengan *maqashid al-syariah*.

Kajian tentang *maqashid al-syariah* ini dianggap mencapai puncaknya, ketika al-Syathibi (abad ke-8 H.) melalui kitab *al-Muwafaqat* mengembangkan pendekatan analitisinduktif (*tahlil'istiqrar*). Sebagian kontribusi beliau di antaranya;

- a) membangun ushul fikih di atas dasar-dasar *maqashid al-syariah*;
- b) tokoh pertama yang menambahkan *maqashid al-mukallaf* (tujuan-tujuan seorang mukallaf) ke dalam tema *maqashid al-syariah*;
- c) tokoh yang menawarkan metodologi yang dengannya tujuan-tujuan Tuhan akan diketahui secara komprehensif, secara eksplisit tidak memperkenalkan ijtihad sebelum menguasai *maqashid al-syariah*, dan masih banyak lainnya. Al Syatibi, dalam *al-muwafaqat*, kitab yang merupakan magnum opusnya di bidang *maqashid al-syariah*, membagi kategori *maqashid* menjadi dua hal pokok; *qashd al-syari* (maksud dari syari"/Allah dan rasul-Nya) dan *qashd al-mukallaf* (maksud dari manusia sebagai objek taklif).

Sebagaimana disebutkan dalam Undang - Undang Nomor 33 tahun 2014 bahwa penyelenggaraan jaminan produk halal bertujuan antara lain:

- a) memberikan kenyamanan, keamanan, keselamatan, dan kepastian ketersediaan Produk Halal bagi masyarakat dalam mengonsumsi dan menggunakan Produk; dan
- b) meningkatkan nilai tambah bagi pelaku usaha untuk memproduksi dan menjual Produk Halal.

Tujuan penyelenggaraan jaminan produk halal inilah yang dianggap sebagai basis dasar penelaahan penulis, untuk kemudian dapat dianggap sebagai manifestasi dan gambaran wujud adanya prinsip-prinsip *maqashid syariah* dalam regulasi tersebut. Oleh karena itu, penulis mencoba menjelaskan dua hal pokok yang menjadi tujuan penyelenggaraan jaminan produk halal tersebut dalam analisa berikut ini.

Pertama, bahwa penyelenggaraan jaminan produk halal ini bertujuan memberikan kenyamanan, keamanan, keselamatan, dan kepastian ketersediaan Produk Halal bagi masyarakat dalam mengonsumsi dan menggunakan Produk. Rasa nyaman masyarakat (produsen/customer) menjadi hal yang diprioritaskan, karena dengan nyaman seseorang akan puas dalam mengonsumsi suatu produk tertentu, khususnya produk tersebut halal. Selain nyaman, adalah keamanan. Adapun yang dimaksud dengan term keamanan tersebut adalah dalam hal terjamin dan amannya produk yang dikonsumsi masyarakat dari perkara non-halal. Hal ini menjadi penting bagi masyarakat yang beragama Islam, dan juga dilindungi oleh undang-undang yang berlaku di Indonesia.

Selain dua hal tersebut, adalah aspek keselamatan dan kepastian tersediannya produk halal di Indonesia. Kepastian tersediannya produk halal di Indonesia, bagi masyarakat muslim, merupakan hal mutlak yang harus ada dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, sudah menjadi kewajiban bagi tiap muslim untuk mengonsumsi produk-produk yang halal, utamanya yang berkaitan dengan makanan dan minuman. Mengonsumsi produk halal, merupakan anjuran bahkan kewajiban agama bagi masyarakat Muslim, karena kalau tidak mengonsumsi hal yang halal, niscaya akan menejadi manusia yang durhaka di mata agama Islam.

Kedua, tujuan penyelenggaraan jaminan produk halal yang kedua adalah meningkatkan nilai tambah bagi pelaku usaha untuk memproduksi dan menjual Produk Halal. Ini merupakan tujuan yang pragmatis dalam dunia bisnis dan usaha, akan tetapi juga bagian dari syiar terhadap ajaran-ajaran Islam yang baik, sehingga seandainya dapat dilaksanakan dalam tatanan sistem dan mekanisme bisnis modern, tentunya akan meningkat nilai tambah bagi orang yang melakukannya.

Pelaku usaha manapun, beraagama apapun, ketika hendak menjual produknya di negara yang mayoritas beragama Islam, maka harus memperhatikan aspek kehalalan suatu produk yang akan dijualnya. Produk yang tidak jelas kehalalannya, tentu akan di jauhi

oleh *customer* atau konsumen yang nota benenya beragama Islam. Dengan kata lain, aspek kesesuaian suatu produk yang akan dijual di Negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, adalah memeprehatikan aspek ke syar'ian jenis produk tersebut.

Dalam perspektif *maqashid al-syariah*, dua tujuan yang ada dalam Undang - Undang No 33 tahun 2014 tentang jaminan produk halal tersebut, adalah komponen penting yang harus terwujud dalam kehidupan manusia, sehingga kehidupan manusia akan dianggap sebagai kehidupan yang optimal. Rasa nyaman, aman, keselamatan dan kepastian adanya produk halal yang beredar disekitar wilayah Indonesia adalah yang penting (*dharuri*) dalam kehidupan umat Islam di Indoenesia, sehingga itu harus diwujudkan, salah satunya hanya melalui diundangkannya Undang - Undang No 33 tahun 2014 tentang jaminan produk halal. Bahkan keberadaan Undang - Undang JPH sangat selaras mendukung keberadaan regulasi yang ada, khususnya dalam rangka untuk perlindungan konsumen, baik itu konsumen yang muslim atau yang lainnya.

Selain itu juga, *maqashid al-syari,,ah* tidak saja menjadi faktor yang paling menentukan dalam melahirkan komponen-komponen produk halal yang dapat berperan ganda sebagai alat sosial kontrol dan rekayasa sosial untuk mewujudkan kemaslahatan manusia, tetapi lebih dari itu, *maqashid al-syari,,ah* dapat memberikan dimensi filosofis dan rasional terhadap produk-produk halal yang dilahirkan dalam aktivitas ijtihad produk halal kontemporer. *Maqashid al-syari,,ah* akan memberikan pola pemikiran yang rasional dan substansial dalam memandang akad-akad dan produk-produk halal. Sedangkan pemikiran fikih semata akan menimbulkan pola pemikiran yang formalistik dan tekstualis. Hanya dengan pendekatan *maqashid al-syari,,ah*lah produk halal dapat berkembang dengan baik dan dapat merespon kemajuan bisnis yang terus berubah dengan cepat.

Jaminan Produk halal berangkat dari aspek filosofis yang menjadi landasannya, yaitu Al-Quran, sunnah, Ijmak dan qiyas yang diijtihadkan oleh Ulama dalam hal ini kita

merujuk kepada Majelis Ulama Indonesia (MUI). MUI adalah sebuah lembaga yang didalamnya berkumpul para ulama, zu 'ama dan cendekiawan muslim dari berbagai golongan dan organisasi umat Islam di Indonesia. Dalam menentukan status hukum halal dan haram pada makanan dan minuman, para fuqaha menggunakan berbagai prinsip penetapan hukum. Selain prinsip halal dan tayib sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran dan hadis, dikenal pula teori istihlah dan istihlah, kaidah-kaidah fikih (*qawa'id fiqhiyyah*) serta konsep maslahat dan mafsadat. Teori istihlah dan istihlah telah banyak diperbincangkan oleh para ulama terdahulu. Keduanya merupakan cara penyucian makanan dan minuman dari bahan asalnya yang bersifat najis menjadi halal dan suci. Teori istihlah telah dipakai oleh para ulama dalam menentukan status hukum makanan, namun yang menjadi perselisihan adalah sejauh mana teori istihlah ini diaplikasikan dalam berbagai bidang yang berbeda.

Para fuqaha mendefinisikan istihlah sebagai perubahan dan pertukaran suatu bahan kepada bahan lain yang meliputi perubahan zat dan sifat. Para fuqaha berselisih pendapat mengenai aspek aplikasi teori istihlah. Ulama madzab Al-Shafi'i tidak meluaskan pengaplikasian istihlah pada persoalan-persoalan baru. Sementara ulama madzab Hanafi, mazdab Zahiri, Imam Malik, Ibn Qayyim, Ibn Hazm, Ibn Taimiyyah meluaskan skop penggunaan teori istihlah Penentuan hukum halal haram makanan berdasarkan teori istihlah dan istihlah sekalipun dapat digunakan namun tidak mudah diaplikasikan hanya berdasarkan aspek perubahan fisik zat semata namun menyangkut perubahan struktur kimia maupun fisik bahan tersebut. Maka harus dipastikan terlebih dahulu agar tidak terjerumus kepada mengonsumsi yang haram secara tidak sengaja. Kebanyakan hukum terkait dengan makanan dan minuman tidak hadir dalam bentuk yang sudah terperinci. Namun sebaliknya, justru dituangkan berupa prinsip-prinsip umum dalam bentuk qawaid fiqhiyyah.

Terkait dengan konsep maslahat dan mafsadat, Imam Al-Gazali, menjelaskan konsep masalah yang menjadi al-maqasid al-shari'ah yaitu: menjaga kesucian dan ketinggian agama (*hifz al-din*); menjaga keselamatan diri (*hifz al-nafs*), menjaga kebaikan dan kecerdasan akal fikiran (*hifz al-'aql*), menjaga kebaikan keturunan (*hifz al-nasl*) dan menjaga kesucian dan keselamatan harta benda (*hifz al-mal*). Penjagaan atas kelima hal di atas dianggap masalah dan setiap hal yang merusak lima perkara tersebut dianggap mafsadah dan pencegahan/penolakannya dianggap maslahat.

b. Prinsip Kemaslahatan

Maslahat dan penolakan mafsadah merupakan tujuan dalam penetapan hukum Islam. Para ulama menjadikan kedua konsep tersebut sebagai pegangan utama ketika menangani permasalahan hukum²³⁷. Hukum Islam tidak mungkin terlepas dari pencapaian maslahat dan penolakan mafsadah. Bahkan, berdasarkan kedua dua konsep tersebut, para ulama dan mujtahid berusaha dengan sedaya upaya menyelesaikan permasalahan yang tidak ada nasnya di dalam alQur'an dan al-Sunnah berdasarkan beberapa metode yang ditunjukkan para sahabat dan tabiin, serta mengembangkan metode masing-masing menjadi mazhab tertentu.²³⁸ Di antara mazhab tersebut hanya Imam al-Syafi'i saja yang menjelaskan metodenya melalui tulisan, yaitu dalam kitabnya

²³⁷ Akbar Sarif dan Ridzwan Ahmad, "*Maslahah sebagai Metode Istinbat Hukum serta Aplikasinya dalam Pembinaan Hukum: Satu Analisis*", Makalah dalam International Seminar on Usul Fiqh 2013, di Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), Bandar Baru Nilai, Negeri Sembilan 23-24 Oktober 2013.

²³⁸ 4 Imam Abu Hanifah (w.150 H.) banyak menggunakan metode "istihsân", Imam Malik bin Anas (w. 179 H) terkenal dengan metode "al-maslahah al-mursalah", dan Imam al-Syafi'i menjadikan qiyâs sebagai elemen penting dalam pengambilan hukum, serta menyamakan antara qiyâs dan ijtihad. Lihat Abd al-Wahab Khalaf, 'Ilm Usûl al-Fiqh, (Mesir: Maktabah Dakwah al-Islamiyyah, Cet. 8, 1942), 82. Lihat juga Muhammad Abu Zahrah, *Ta'likh al-Madhâib al-Islamiyyah fî Ta'likh al-Madhâib al-Fiqhiyyah*, Jil. 2, (Cairo: Dâr al-Fikr al-'Arabiyy, T.Th.), 217-218. Lihat, Yasid bin Moni, "Metode Pentafsiran Nass menurut Mutakalimin dan Ahnaf: Satu Analisis", Disertasi Doktor, (Kuala Lumpur: Jabatan Fiqh dan Usul, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2004), 42. Lihat juga Muhammad Idris al-Syafi'i, *al-Risâlah*, (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyyah, T.Th.), 477.

al-Risālah.²³⁹ Melalui kitab ini, Imam al-Syafi'i bukan saja menjelaskan ilmu Usul Fikih, bahkan beliau berbicara tentang Ilmu Maqāsid al-Syarī'ah.²⁴⁰ Pemahaman yang menyeluruh tentang maslahat dan mafsadah dalam penyelesaian hukum amat diperlukan, hal ini agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan suatu hukum dengan menggunakan konsep tersebut. Setiap ulama dari tiap-tiap mazhab mempunyai pendekatan sendiri dalam menentukan hukum dengan menggunakan konsep maslahat dan mafsadah yang kedua-duanya terangkum dalam maqāsid al-syarī'ah. Imam al-Ghazali dianggap ulama pertama membicarakan maslahat secara detail dan panjang lebar dengan meletakkan asas dan metode tersendiri.²⁴¹ Dalam kitabnya *Syifā' al-Ghal'l*, tepatnya dalam pembahasan qiyās, beliau telah memberikan pengertian maslahat secara tidak langsung. Beliau memulai ide maslahat yang dinyatakannya didalam konsep al-munāṣabat. Beliau melontarkan pertanyaan yang berkaitan dengan al-munāṣabat, seperti; apakah ukuran yang pasti yang perlu diketahui seseorang untuk mengenal makna sesuatu itu bersesuaian? Kemudian beliau menjawab bahwa makna-makna yang bersesuaian itu ialah apa saja yang menunjukkan kepada maslahat dan tanda-tandanya.

Dalam kitab al-Mustafīmin *'Ilm al-Ushūl* Imam al-Ghazali berpendapat bahwa maslahat ialah suatu pernyataan terhadap pencapaian manfaat dan menolak mudarat. Artinya, munāṣabat dan maslahat terkait erat, yaitu sama-sama untuk mencapai manfaat dan menolak mudarat. Untuk mengetahui maslahat dari sesuatu, tidak dapat diketahui

²³⁹ Lihat al-Qarafi, *Nafḥ al-Uṣṣ fī Syarḥ al-Maḥṣūl* Jil. 1, (T.K: Maktabah Mustafī al-Balā, 1995), 100.

²⁴⁰ Telah terdapat kajian yang menobatkan Imam al-Syafi'i sebagai pengasas ilmu Maqāsid al-Syarī'ah yang dilakukan oleh Yusuf Ahmad Muhammad al-Badawi melalui tesis doktoralnya di Universitas Jordan pada tahun 1999. Lihat Yusuf Ahmad Muhammad al-Badawi, *Maqāsid al-Syarī'ah 'ind Ibn Taymiyyah*, (Jordan: Dār al-Nafīs, 2000), 75.

²⁴¹ Hayatullah Laluddin, et al, "Al-Maslahah (Public Interest) with Special Reference to al-Imam al-Ghazali", *Jurnal Syariah*, Vol. 14, No. 2, 2006, 103-120; Hayatullah Laluddin, "*The Concept of Maslahah with Special Reference to Imam al-Ghazali and Its Potential Role in Islamization of Sociology*". Disertasi Doktor of Philosophy, (Kuala Lumpur: Jabatan Fiqh dan Usul, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2006), 26-38.

hanya oleh akal manusia, melainkan juga harus dengan bantuan dalil syarak.²⁴² Pandangan beliau ini diikuti oleh Imam al-Syatibi dan ulama-ulama setelahnya.²⁴³ Untuk itu, ukuran diterimanya maslahat ialah syarak dan bukan akal manusia.²⁴⁴ Maslahat sendiri hakikatnya adalah memelihara tujuan syariat yang terbagi atas 5 hal: memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, serta harta.²⁴⁵ Sebaliknya, tujuannya bukan untuk atau atas dasar kehendak manusia. Penekanan ini bukan bermakna bahwa beliau menafikan manusia, namun karena manusia mempunyai perbedaan dalam menilai maslahat, maka syarak mesti menjadi ukurannya.²⁴⁶ Imam al-Ghazali berpandangan bahwa maslahat hanya sebagai metode dalam pengambilan hukum, dan bukannya sebagai dalil atau sumber hukum.²⁴⁷ Oleh sebab itu beliau menjadikan maslahat sebagai dalil yang masih bergantung kepada dalil lain yang lebih utama, seperti al-Qur'an, al-Sunnah, dan ijmak. Jika maslahat bertentangan dengan nas, maka ia tertolak sama sekali. Dalam hal ini beliau sangat berhati-hati dalam membuka pintu maslahat agar tidak disalahgunakan oleh kepentingan hawa nafsu manusia. Bahkan di akhir dari pembahasan tentang maslahat dalam karyanya al-Mustasfā, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa maslahat bukan sumber hukum kelima setelah al-Qur'an, al-Sunnah, ijmak, dan qiyās. Jika ada yang menganggap demikian, maka ia telah melakukan kesalahan, karena dalam pandangan

²⁴² Akbar Sarif, "Analisis Perbandingan Konsep Maslahah dan Mafsadah antara Imam al-Ghazali dan Imam al-Shatibi," Tesis Master, (Kuala Lumpur: Jabatan Fiqh dan Usul, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2012), 68-69

²⁴³ Fakhruddin al-Razi, *al-Mahsûl fî 'Ilm Ushûl al-Fiqh*, Tahkik oleh Taha Jabir Fayyadh al- 'Alwani, Juz 5, (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, Cet 2, 1416 H/1992 M), 166-174.

²⁴⁴ al-Syawkani, Irsyād al-Fuhūl ilā ḥaqiqat al- Haq min 'Ilm al-Ushūl, Tahkik oleh Abu Hafs Sami bin al-'Arabi al-Asyra, Juz 2, (Riyadh: Dār al- Fad'lah, 1421 H/2000 M), 990.

²⁴⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mustasfā min 'Ilm al-Ushūl*, Tahkik oleh 'Abdullah Mahmud Muhammad 'Umar, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), 275.

²⁴⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Ushūl al-Fiqh al-Islāmī*, Juz 2, (Damascus: Dār al-Fikr, Cet. 15, 1428 H/2007 M), 37.

²⁴⁷ Mahdi Faslullah, *al-Ijtihād wa al-Mantiq al-Fiqh fī al-Islām*, (Beirut: Dār al-Talī'ah, T.Th.), 297. Lihat juga Ahmad Munif Suratmaputra, *Filsafat Hukum Islam al Ghazali: Maslahah Mursalah dan Relevansinya dengan Pembaharuan Hukum Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 144.

Imam al-Ghazali maslahat kembali kepada penjagaan maqāṣid al-syarī'ah dan merupakan hujah baginya.²⁴⁸ Para ulama sepakat akan hal ini, kecuali Imam al-Syatibi yang berpandangan bahwa maslahat sebagai sumber hukum karena ia bersifat kulliy (universal). Imam al-Syatibi menyatakan bahwa ber hukum dengan sesuatu yang bersifat al-kulliy merupakan hukum qatīy (pasti) dan para ulama sepakat akan hal ini.²⁴⁹

Para ulama yang menjadikan maslahat sebagai salah satu dalil syara', menyatakan bahwa dasar hukum maslahat, berdasarkan:

- a. Persoalan yang dihadapi manusia selalu tumbuh dan berkembang, demikian pula kepentingan dan keperluan hidupnya. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak hal-hal atau persoalan yang tidak terjadi pada masa Rasulullah Saw., kemudian timbul dan terjadi pada masa-masa sesudahnya, bahkan ada yang terjadi tidak lama setelah Rasulullah Saw., meninggal dunia. Seandainya tidak ada dalil yang dapat memecahkan hal-hal yang demikian berarti akan sempitlah kehidupan manusia. Dalil yang dimaksud adalah dalil yang dapat menetapkan mana yang merupakan kemaslahatan manusia dan mana yang tidak sesuai dengan dasar-dasar umum dari agama Islam. Jika hal itu telah ada, maka dapat direalisasikan kemaslahatan manusia pada setiap masa, keadaan dan tempat.
- b. Sebenarnya para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan para ulama yang datang sesudahnya telah melaksanakannya, sehingga mereka dapat segera menetapkan hukum sesuai dengan kemaslahatan kaum muslimin pada masa itu. Khalīfah Abū Bakar telah mengumpulkan Alquran. Khalīfah Umar telah menetapkan talak yang dijatuhkan tiga kali sekaligus jatuh tiga, padahal pada masa Rasulullah Saw., hanya jatuh satu. Khalifah Utsman telah memerintahkan penulisan Alquran dalam satu

²⁴⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mustasfa...*, 282-283.

²⁴⁹ Al-Syatibi, *al-Muwāfaqāt...*, Jilid 2, Juz 3, 7. Lihat penjelasan al-Raysuni tentang pengaruh Imam al-Ghazali dalam pemikiran Imam al-Syatibi dalam, Ahmad al-Raysuni, *Nazariyyah al-Maqāshid 'ind Imām al-Syatibi*, (Riyadh: al-Dār al-Ālamiyyah li al-Kutub al-Islāmīyah, Cet. 2, 1412 H/1992 M), 295-297.

mushaf. Khal'fah Ali pun telah menghukum bakar hidup golongan Syi'ah Rafidhah yang memberontak, kemudian diikuti oleh para ulama yang datang sesudahnya.²⁵⁰

Dalam pemikiran imam al-Ghazali, masalah adalah: “memelihara tujuan-tujuan syari'at”. Sedangkan tujuan syari'at meliputi lima dasar pokok, yaitu:

- 1) melindungi agama (*hifzh al-d'īn*);
- 2) melindungi jiwa (*hifzh al-nafs*);
- 3) melindungi akal (*hifzh al-aql*);
- 4) melindungi kelestarian manusia (*hifzh al-nasl*); dan
- 5) melindungi harta benda (*hifzh al-mal*).²⁵¹

Lebih lanjut, Menurut al-Ghazali, ada beberapa hal yang harus dicermati dalam menggunakan konsep maslahat, yaitu:

- a) Maslahat adalah menarik manfaat dan menghindarkan bahaya.²⁵² Bukan Ghazali mendefinisikan bahwa manfaat adalah tujuan setiap orang, tapi manfaat yang ia maksud adalah bagaimana manfaat itu dalam bidang dunia dan akhirat.
- b) Maslahat tidak hanya terbatas secara bahasa dan 'urf saja, namun lebih dari itu, yaitu memelihara tujuan maqshid al-syari'ah, yaitu menjaga usul al-khamsah, (*hifdu al-d'īn*, *hifdu al-nafs*, *hifdu al-aql*, *hifdu al nasl*, dan *hifdu al-māl*).
- c) Secara tegas al-Ghazali mendefinisikan maslahat apa yang dimaksud Allah, bukan menurut pandangan manusia, maka setiap orang yang ingin tercapainya maslahat, maka tidak keluar dari ajaran syariah Islam. Karena apa yang diinginkan manusia belum tentu sama dengan kemaslahatan Allah.

²⁵⁰ Amir Syarifuddin, *Usul Fikih*, 2 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 81.

²⁵¹ Andi Herawati, “*Maslahat Menurut Imam Malik dan Imam al Ghazali* (Suatu Perbandingan)”, Diktum: Jurnal Syariah dan Hukum 12, no. 1, (2014): h. 146.

²⁵² Muksana Pasaribu, “*Maslahat dan Perkembangannya Sebagai Dasar Penetapan Hukum Islam*,” Jurnal Justitia 1, no. 4, (Desember 2014): h. 352.

d) Maslahat menurut al-Ghazālī merupakan sinonim dari al-ma'na almunāsib, sehingga dalam kondisi tertentu sering disebut qiyas. Maslahat dapat dijadikan dalil hukum Islam apabila pertama, maslahat tersebut telah menjadi dzan yang kuat (setelah melakukan penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, mujtahid telah dapat mengambil kesimpulan bahwa masalah itu benar-benar maslahat yang sejalan dengan jenis tindakan syarâ'. Kedua, maslahat itu masuk jenis maslahat yang ditinggalkan oleh syarâ' (maslahat itu tidak bertentangan dengan nash, atau ijmâ'.²⁵³ Imam al-Ghazali mengelompokkan maslahat menjadi tiga aspek, yaitu:

a. *Maslahat dibedakan berdasarkan ada keabsahan normatif atau kadar kekuatan dukungan nash kepadanya menjadi tiga macam, yaitu;*

- 1) Maslahat yang didukung keabsahannya dalam syarâ' dan dapat dijadikan illat dalam qiyās.
- 2) Maslahat yang didukung oleh syarâ' kebatalannya.
- 3) Maslahat yang tidak mendapat dukungan dari syarâ' dalam hal keabsahan maupun kebatalannya.²⁵⁴

B. *Dilihat dari aspek kekuatan maslahat (keabsahan fungsional) itu sendiri. Terhadap maslahat ini, Ghazali memberikan syarat-syarat pemberlakuannya.*

- 1) Kemaslahatannya sangat esensial dan primer (*dhararīyah*)
- 2) Kemaslahatannya sangat jelas dan tegas (*qat'iyyah*).
- 3) Kemaslahatannya bersifat universal (*kuliyyah*).
- 4) Kemaslahatannya berdasarkan pada dalil yang universal dari keseluruhan qarinah (*mu'tabarah*).²⁵⁵

²⁵³ Moh. Mukri, *Paradigma Maslahat dalam Pemikiran al-Ghazali*, h. 95.

²⁵⁴ Wahbah Zuhaili, *Usūl al-Fiqh al-Islāmī*, 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 769

²⁵⁵ Hamka Haq dan al-Syātibī, *Aspek Teologis Konsep Maslahah* dalam Kitab al-Muwafaqat (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 251.

c. *Jenis maslahat ini terkait erat dengan beberapa aspek penyempurna (takmilan dan tatimah).*²⁵⁶

Dalam rumusan berbeda juga disebutkan, bahwa legalitas maslahat dalam kajian usul fikih harus di dasarkan pada kriteria-kriteria adalah:

- a) Maslahat itu harus bersifat pasti, bukan sekedar rekaan atau anggapan bahwa ia memang mewujudkan suatu manfaat, atau mencegah terjadinya kemudharatan.
- b) Maslahat itu bukan hanya kepentingan pribadi, atau sebagian kecil masyarakat, namun bersifat umum.
- c) Hasil penalaran maslahat itu tidak berujung pada pengabaian suatu prinsip yang telah ditetapkan oleh nash syari'ah.²⁵⁷

Konsep maslahatan yang ditawarkan oleh al-Ghazali lebih umum, al-Ghazali menekankan pada kriteria dan definisi maslahat itu, baik *mu'tabarah*, *mulghah* maupun *mursalah*, karena dari definisi tersebut akan terlihat manfaat dari maslahat itu sendiri, karena al-Ghazali menginginkan kepada kemaslahatan yang diinginkan oleh al-Syāfi' (pembuat hukum), karena setiap tujuan atau hajat manusia pasti keinginannya maslahat, tapi maslahat yang dimaksud al-Ghazali pada tataran duniawi dan ukhrawi.

Melihat dari tujuan awal terbentuknya Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2014 mengedepankan unsur kemaslahatan secara umum dan dan bagi umat islam sendiri secara khusus. Hak – hak sebagai warga masyarakat dalam hal mengkonsumsi dan menggunakan produk dijamin oleh Negara keamanan, kenyamanan dan ketentraman dalam menggunakannya sama halnya seperti teori kemaslahatan yang disampaikan oleh imam Al-ghazali.

²⁵⁶ Wahbah Zuhaili, *Usul al-Fiqh al-Islami*, h. 170–171

²⁵⁷ Anang Haris Imawan, “*Refleksi Pemikiran Hukum Islam: Upaya-Upaya Menangkap Simbol Keagamaan*,” dalam Anang Haris Himawan, *Epistimologi Syara' Mencari Format Baru Fikih Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 84.

c. Analisis

Pengaturan tentang produk halal tidak secara eksplisit diatur oleh Undang - Undang Kesehatan. Undang - Undang Kesehatan hanya memberikan rambu-rambu secara umum dalam memproduksi, mengolah serta mendistribusikan makanan dan minuman hasil teknologi rekayasa genetik yang diedarkan terjamin agar aman bagi manusia, hewan yang dimakan manusia, dan lingkungan. Selain itu, setiap orang dan/atau badan hukum yang memproduksi dan mempromosikan produk makanan dan minuman dan/atau yang diperlakukan sebagai makanan dan minuman hasil olahan teknologi dilarang menggunakan kata-kata yang mengecoh dan/atau yang disertai klaim yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

B. Bahan-Bahan Kandungan Dalam Obat

Obat adalah benda atau zat yang dapat digunakan untuk merawat penyakit meredakan/menghilangkan gejala atau mengubah proses kimia tubuh, obat juga dapat diartikan suatu bahan atau campuran bahan untuk dipergunakan dalam menentukan diagnosis, mencegah, mengurangi, menghilangkan, menyembuhkan penyakit atau gejala penyakit. Obat terdiri dari bahan aktif dan bahan *farmaseutik* (bahan pembantu eksipien), dalam arti lain obat juga memiliki defenisi senyawa yang digunakan untuk mencegah, mengobati dan mendiagnosis penyakit/ gangguan yang menimbulkan suatu kondisi tertentu, Dalam Defenisi Lain Obat Juga Diartikan Sebagai suatu bahan atau campuran bahan untuk dipergunakan dalam menentukan diagnosis, mencegah, mengurangi, menghilangkan, menyembuhkan penyakit/gejala penyakit.

Sedangkan dalam pemberlakuan Undang – Undang Nomor 33 tahun 2014 perusahaan dituntut dalam penyediaan obat halal, obat halal yang dimaksud dalam hal ini adalah adalah Produk obat – Obatan yang telah dinyatakan halal sesuai dengan syariat Islam oleh LPPOM MUI , dalam perkembangan teknologi proses pembuatan obat

kini semakin maju dan menjadi tantangan tersendiri untuk menghasilkan obat yang bagus dan halal.

Obat halal harus memenuhi persyaratan berikut:

- a Sumber : Tidak boleh mengandung bahan yang berasal dari daging babi atau hewan yang tidak disembelih dengan syariat islam. Bahan yang berasal dari tanaman, mineral, dan mikroorganisme (laut-darat) dibolehkan selama tidak beracun dan berbahaya bagi tubuh. Begitu juga dengan bahan sintetik kimia dibolehkan selama tidak toksik dan bahaya.
- b Metode dalam pembuatan obat mulai dari tahap persiapan, proses produksi, dan pengemasan harus bebas dari bahan kotor atau mengandung najis.
- c Penggunaan obat tidak menyebabkan efek berbahaya dikemudian hari.
- d Aspek kebersihan pada setiap komponen harus diperhatikan, termasuk kebersihan personil, pakaian, peralatan, dan bangunan harus bebas dari najis dan kotoran.

A. **Bahan obat yang tidak halal**

Obat adalah produk farmasi yang terdiri dari bahan aktif dan bahan *farmaseutik* (bahan pembantu eksipien). Jadi dalam satu obat bisa terbuat lebih dari 2 sampai 3 bahan. Perkembangan teknologi proses pembuatan obat kini semakin maju dan membuat kita sebagai konsumen tidak menyadari akan kandungan bahan obat yang ada dipasaran. Sumber bahan aktif obat dan bahan *farmaseutik* bermacam-macam. Bisa berasal dari tumbuhan, hewan, mikroba, bahan sintetik kimia, bahkan dari virus yang dilemahkan atau bahan yang berasal dari manusia. Baik bahan aktif maupun bahan *farmaseutik* memiliki titik kritis kehalalan. Hal ini dimungkinkan oleh adanya perkembangan teknologi proses pembuatan dan produksi obat yang semakin maju. Selain itu adanya juga kecenderungan khasiat yang diklaim sang produsen, obat hanya akan efektif jika

menggunakan bahan tertentu saja. Namun bahan dasar obat yang sangat dekat dengan unsur yang tidak halal seperti tertuang dibawah ini:

1.Unsur Babi (*Porcine*)

Menurut ahli farmasi bahwa bahan-bahan aktif obat pada merk obat tertentu, bila diteliti lebih jauh ada yang menggunakan bahan baku yang diharamkan di dalam ajaran Islam, misalnya babi. Sebagai contoh, ada obat suntik merk tertentu untuk mengobati penyakit kencing manis (diabetes melitus) yang berasal dari hormon insulin babi (*porcine*). Sementara itu banyak pula obat suntik lainnya yang khasiat dan fungsinya sama untuk kecing manis, tetapi tidak berasal dari porcine atau babi. Lantas apakah masih bisa diyakini bahwa obat yang berasal dari babi itu masih halal digunakan dengan alasan darurat, padahal ada obat lainnya yang halal. Bila hukum darurat ini dipahami dengan sebenarnya, maka pasti tidak akan ada muslim yang berani menghalalkan obat yang berasal dari babi ini, karena dasar untuk hukum daruratnya saat ini tidak terpenuhi. Hal ini mengingat masih banyak pilihan merk obat lainnya yang tidak mengandung unsur babi. Oleh karena itu pemahaman yang berasumsi bahwa benda apapun akan halal dikonsumsi bila untuk obat, haruslah segera ditinggalkan jauh-jauh karena tidak sesuai dengan Syariah. Selama ini umumnya masyarakat tidak mengetahui dari apa saja dibuatnya bahan aktif suatu obat. Demikian juga pada brosur obat-obatan yang ada, produsen obat biasanya tidak menjelaskan asal-usul bahan aktif dan bahan penyerta pada produk obatnya secara lengkap. Para dokter pun mungkin belum tentu semuanya mengetahui asal-usul dibuatnya bahan dasar semua obat-obatan.

Hal ini karena di dalam kurikulum pendidikan dokter, masalah asal-usul bahan dasar pada setiap jenis obat ini tidak dibahas secara lengkap. Dalam materi kuliah tentang obat bagi mahasiswa kedokteran memang lebih ditekankan kepada mempelajari masalah mekanisme kerja obat di dalam tubuh, termasuk dalam hal khasiat obat, reaksi kimia, dosis, efek samping dll. Sedangkan masalah teknologi bahan obat maupun teknis

pembuatan obat tidak dipelajari lebih jauh, karena masalah ini adalah bidangnya kalangan farmasi. Oleh karena itu para ahli farmasi muslim perlu sekali menjelaskan, bahan aktif obat apa saja yang berasal dari bahan-bahan yang haram, agar umat Islam mudah untuk menghindarinya. Hal ini mengingat bahwa obat-obatan itu umumnya adalah produk impor dari luar negeri, yang diciptakan atau diformulasikan oleh ilmuwan yang belum tentu mengenal masalah halal dan haram.

2. Alkohol (*Etanol*)

Menurut fatwa MUI, alkohol itu dibedakan antara alkohol yang berasal dari industri khamar dan alkohol yang bukan dari industri khamar. Hukum alkohol dari industri khamar adalah haram dan najis. Sedangkan alkohol yang bukan berasal dari industri khamar, jika digunakan sebagai bahan penolong dan tidak terdeteksi dalam produk akhir, maka boleh digunakan dan tidak bernajis. Khamar dengan alkohol terdapat perbedaan, karena tidak semua alkohol itu merupakan khamar, tapi semua khamar pasti mengandung alkohol. Penggunaan alkohol/etanol hasil industri khamar untuk produk makanan, minuman, kosmetika, dan obat-obatan, hukumnya haram. Sedangkan penggunaan alkohol/etanol, hasil industri nonkhamar (baik merupakan hasil sintesis kimiawi (dari petrokimia) ataupun hasil industri fermentasi non-khamar) untuk proses produksi produk makanan, minuman, kosmetika, dan obat-obatan, hukumnya: mubah, apabila secara medis tidak membahayakan.

Bahan obat lainnya yang mungkin masih dianggap darurat adalah alkohol (etanol) yang biasa dipakai sebagai pelarut pada obat-obatan sirup jenis tertentu. Masalah alkohol ini memang ada perbedaan pendapat di kalangan kaum Muslimin tentang status halal dan haramnya di dalam obat, terutama dalam penggunaan untuk campuran obat-obat sirup. Namun, perlu juga kita ketahui, hasil rapat Komisi Fatwa MUI tahun 2001 menyimpulkan bahwa minuman keras adalah minuman yang mengandung alkohol minimal 1 % (satu persen). Menurut analisis para pakar, memang minuman beralkohol

(etanol) di atas 1% akan berpotensi memabukkan. Hal ini merujuk pada keterangan hadis Rasulullah SAW riwayat Muslim dan Ahmad. Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa Rasulullah SAW melarang meminum air jus buah-buahan yang sudah didiamkan lebih dari 2 (dua) hari karena bisa memabukkan (khamar). Menurut pakar teknologi pangan, memang air jus buah yang didiamkan lebih dari 2 hari di dalam suhu kamar akan menghasilkan alkohol (etanol) dengan kadar sekitar 1 %. Dengan adanya patokan 1 % ini, maka akan mudahlah bagi kita untuk memilih dan menentukan apakah suatu produk obat sirup itu dikategorikan sebagai minuman keras atau bukan. Pembatasan kadar alkohol ini sangat perlu dan dimaksudkan untuk mencegah, karena prinsip Islam itu adalah mencegah ke arah yang haram. Pada acara muzakarah tentang alkohol dalam minuman yang diselenggarakan MUI pada tahun 1993, dr Kartono Muhammad MPH, selaku ketua umum Ikatan Dokter Indonesia (IDI) saat itu, mengatakan bahwa fungsi alkohol dalam obat yang diminum sudah dapat digantikan dengan bahan lain sehingga disarankan untuk mencari alternatif pengganti alkohol dengan jenis pelarut lainnya yang lebih aman secara Syariah.

Kenyataan yang ada di masyarakat sekarang ini tidak sedikit obat-obatan sirup tertentu yang mengandung kadar alkohol yang lebih dari batas 1 %, baik obat resep dokter maupun obat yang dijual bebas. Akan tetapi ternyata merk obat sirup yang tanpa alkohol ataupun yang alkoholnya kurang dari 1%, jumlahnya jauh lebih banyak dari pada obat sirup yang berkadar alkohol lebih dari 1%. Oleh karena itu tidak ada lagi alasan darurat untuk menghalalkan obat sirup yang kadar alkoholnya lebih dari 1 %, karena masih banyak pilihan obat lainnya baik yang berbentuk sirup maupun pil atau serbuk puyer yang memang tanpa alkohol. Bila alkohol atau etanol ini berada pada campuran obat-obatan antiseptik untuk pemakaian pada tubuh bagian luar atau permukaan kulit, dan bukan untuk diminum, tentunya masih bisa dimaklumi. Meskipun larutan antiseptik kulit umumnya berkadar alkohol 70 %, hal ini tidak perlu untuk dipermasalahkan, karena obat

luar ini tidak untuk diminum. Bila melihat dalilnya di dalam Alquran maupun hadis bahwa khamar (minuman keras) itu hanyalah haram untuk diminum. Tetapi, bila minuman keras ini hanya disentuh atau dioleskan ke permukaan kulit maka tidak akan menjadikannya haram. Mungkin untuk masalah ini masih terdapat perbedaan pendapat di antara kaum muslimin. Oleh karena itu walaupun larutan antiseptik ini kadar alkoholnya hingga 70 % dan sangat berpotensi memabukkan atau bahkan bisa mematikan bila diminum, tapi tidaklah terlarang untuk dioleskan ke kulit yang luka. Jatuhnya hukum haram itu apabila larutan memabukkan ini diminum, dan bukannya dioleskan ke kulit. Dengan demikian, penggunaan alkohol yang berkadar lebih dari 1 % untuk penggunaan antiseptik di permukaan kulit yang terinfeksi atau luka, masih bisa diterima oleh dalil Syariah. Di dalam kitab Fikih Sunnah Sayyid Sabiq dikatakan bahwa dahulu pada zaman jahiliyah, ada orang-orang yang biasa meminum arak dengan dalih untuk pengobatan. Namun setelah datang ajaran Islam yang dibawa Rasulullah Saw, mereka dilarang menggunakannya dan sekaligus diharamkan meminumnya meskipun untuk tujuan pengobatan. Imam Ahmad, Muslim, Abu Daud dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Thariq bin Suaid Al Ju'fie, bahwasanya Suaid menanyakan kepada Rasulullah SAW mengenai khamar, lalu Rasulullah SAW melarangnya. Kemudian ia menjelaskan kepada Rasulullah bahwa minuman keras ini dibuatnya untuk pengobatan, lalu beliau bersabda : "Sesungguhnya khamar itu bukan obat, tapi justru penyakit."

Dalam hal obat yang berpotensi memabukkan, barangkali hanya obat bius (*anestesi*) saja yang bisa dikategorikan darurat. Bagaimanapun juga, sesungguhnya orang yang dibius di kamar operasi bedah itu, pada dasarnya adalah orang yang sengaja dibuat mabuk hingga tak sadarkan diri, hanya saja mabuknya terkendali. Namun status darurat bagi obat bius pun ada batasannya. Tentu saja batasannya adalah: siapa yang memakainya dan untuk apa tujuannya. Dengan demikian status darurat obat bius ini hanyalah berlaku bila digunakan oleh ahlinya untuk tujuan pengobatan yang rasional,

dan bukan untuk *drug abuse* atau penyalahgunaan obat, seperti untuk teler atau mabuk-mabukan. Oleh karena itu hukum darurat obat bius ini akan berlaku bila pemakaiannya bukan untuk perilaku yang bertentangan dengan aturan Allah SWT.

3. Plasenta dan air kemih

Akhir-akhir ini organ tubuh yang disebut plasenta sedang tren digunakan dalam produk kosmetika maupun obat tertentu. Plasenta atau disebut juga ari-ari, adalah jaringan yang tumbuh di dalam rahim wanita ketika hamil, yang merupakan penghubung antara janin yang dikandung dengan ibu hamil yang mengandungnya. Plasenta ini berfungsi untuk menyalurkan zat-zat makanan, air, oksigen, dan zat-zat lainnya dari darah ibu hamil ke darah janin. Sebaliknya plasenta juga berfungsi untuk membuang karbondioksida, sisa metabolisme atau sampah, serta zat-zat lainnya dari janin ke tubuh ibu hamil. Plasenta atau ari-ari ini memang selalu ditemukan pada semua makhluk hidup jenis mamalia yang sedang hamil, dan akan lepas dibuang dari rahim ketika melahirkan setelah keluarnya bayi. Adapun plasenta yang sering digunakan untuk kosmetika atau produk kesehatan tersebut, bisa berasal dari plasenta hewan atau dari plasenta manusia. Sebagaimana diketahui bahwa sekarang ini pada layar televisi sering dijumpai iklan produk kecantikan atau produk untuk kesehatan yang tanpa kita sadari menggunakan plasenta sebagai salah satu bahan aktifnya. Plasenta dalam bentuk krim yang dioleskan ke permukaan kulit maupun dalam bentuk pil yang ditelan, diyakini dapat berfungsi untuk regenerasi sel-sel kulit sehingga dapat mempertahankan kulit agar tetap sehat, segar, muda dan cantik. Tidak hanya itu, plasenta juga diyakini mampu mengembalikan kemulusan kulit akibat luka atau penyakit kulit.

Menurut ahli farmasi, yang paling banyak digunakan oleh industri obat-obatan di luar negeri, justru adalah plasenta manusia yang diperoleh dari berbagai rumah sakit bersalin di sana. Kalaupun plasentanya berasal dari hewan, tentunya konsumen pun tidak akan tahu hewan apa yang diambil plasentanya, apakah babi, sapi dan yang

lainnya. Dalam ingredien atau daftar komposisi pada kemasan produk obat berplasenta ini memang biasanya tidak disebutkan asal-usul plasentanya. Meskipun kebanyakan penggunaan plasenta manusia ini bukan untuk produk pangan, akan tetapi penggunaan organ tubuh atau setidaknya penggunaan bagian dari kehidupan manusia ini telah menimbulkan pro dan kontra. Selain dari segi peradaban, sebetulnya yang lebih penting bagi umat Islam adalah halal atau tidaknya penggunaan plasenta maupun jaringan tubuh manusia lainnya bila dikonsumsi untuk tujuan pengobatan. Demikian pula pengobatan tradisional dengan cara meminum air kencing (*urine*) yang keluar dari alat kelamin orang yang meminumnya, telah menjadi kontroversi di kalangan umat Islam, mengingat air kencing menurut ajaran Islam termasuk benda yang najis. Di kalangan medis pun terapi air seni atau urine ini masih mengundang pro dan kontra. Namun, apa pun khasiat yang bisa ditemukan di dalam air kencing ini, bagi umat Islam tak ada alasan darurat untuk meminumnya selama masih ada obat lainnya yang bisa digunakan. Apalagi kalau meminum air seni dari tubuhnya sendiri ini hanya sekedar untuk mencoba-coba saja, maka harus dihindarkan oleh kaum muslim.

4. Gelatin

Gelatin merupakan campuran antara peptida dengan protein yang diperoleh dari hidrolisis kolagen yang secara alami terdapat pada tulang, tendon dan kulit binatang, seperti ikan, sapi, dan babi. Gelatin secara luas digunakan sebagai zat pembuat gel pada makanan, industri farmasi, fotografi dan pabrik kosmetik. Dalam industri pangan, gelatin luas dipakai sebagai salah satu bahan baku dari permen lunak, jeli, dan es krim. Dalam industri farmasi, gelatin digunakan sebagai bahan pembuat kapsul. Gelatin yang berasal dari binatang yang dilarang adalah haram.

5. Bahan lain:

Bahan aktif lain yang marak digunakan dalam industri farmasi adalah bahan aktif yang berasal dari manusia. Seperti keratin rambut manusia untuk pembentukan sistein.

Maupun placenta manusia untuk obat-obatan, seperti obat luka bakar dan yang lainnya. Beberapa metode kedokteran bahkan menggunakan ari-ari atau placenta ini untuk obat leukemia, kanker, kelainan darah, stroke, liver hingga diabetes dan jantung. Menurut Abdullah Salim, berdasarkan keputusan Fatwa Munas VI MUI Nomor: 2/Munas VI/MUI/2000, tanggal 30 Juli 2000, tentang penggunaan organ tubuh, ari-ari dan air seni bagi kepentingan obat-obatan dan kosmetika adalah haram.

a. Khinzir

Sebagian dari apoteker (ahli farmasi) juga berpendapat, bahwa selain manfaat yang banyak dari Khinzir, juga terdapat banyak mudarat yang ditimbulkan, sebab Khinzir mengandung parasit-parasit seperti *Cacing Taenia Solium*. Parasit ini berupa larva yang berbentuk gelembung pada daging Khinzir, atau berbentuk butiran-butiran telur pada usus Khinzir. Parasit ini dapat hidup jika cara memasaknya tidak sampai pada suhu yang dapat membunuh cacing tersebut. Bahaya yang ditimbulkan adalah dapat menyerap unsur-unsur makanan yang ada di lambung. Hal itu bisa menyebabkan seseorang kekurangan darah, dan gangguan pencernaan, karena cacing ini bisa mengeluarkan racun. Apabila pada lambung seseorang, khususnya anak-anak, telah diketahui terdapat cacing ini, maka dia akan mengalami hysteria atau perasaan cemas. Terkadang larva yang ada dalam usus manusia ini akan memasuki saluran peredaran darah dan terus menyebar ke seluruh tubuh, termasuk otak, hati, saraf tulang belakang, dan paru-paru. Pada kondisi ini dapat menyebabkan penyakit yang mematikan.²⁵⁸ Parasit lainnya adalah *Cacing Trichinella Spiralis*. Cacing ini ada pada Khinzir dalam bentuk gelembung-gelembung lembut. Jika seseorang mengonsumsi daging Khinzir tanpa dimasak dengan baik, maka gelembung-gelembung yang mengandung larva cacing ini dapat tinggal di otot dan daging manusia, sekat antara paru-paru dan jantung, dan di daerah-daerah lain di tubuh. Penyerangan

²⁵⁸ D.F. Keenan, "Pork Meat Quality, Production and Processing on," Encyclopedia of Food and Health, Vol. 26, No. 71, Januari 2015, h. 419–431

cacing ini pada otot dapat menyebabkan rasa sakit yang luar biasa dan menyebabkan gerakan lambat, ditambah lagi sulit melakukan aktivitas. Sedang keberadaannya di sekat tersebut akan mempersempit pernafasan, yang bisa berakhir dengan kematian.²⁵⁹ Cacing *Schistosoma Japonicus* adalah cacing yang lebih berbahaya daripada cacing *Schistosoma* dan Khinzir merupakan satu-satunya binatang yang mengandung cacing ini. Cacing ini dapat menyerang manusia apabila mereka menyentuh atau mencuci tangan dengan air yang mengandung larva cacing yang berasal dari kotoran Khinzir. Cacing ini dapat menyelip ke dalam darah, paru-paru, dan hati. Cacing ini berkembang dengan sangat cepat, dalam sehari bisa mencapai lebih dari 20.000 telur, serta dapat membakar kulit, lambung dan hati. Terkadang juga menyerang bagian otak dan saraf tulang belakang yang berakibat pada kelumpuhan dan kematian.²⁶⁰ Parasit yang lebih membahayakan adalah *Fasciolopsis Buski* Parasit dan *Listeria Monocytogenes* yang hidup di usus halus Khinzir dalam waktu yang lama. Ketika terjadi percampuran antara usus dan tinja, parasit ini akan berada dalam bentuk tertentu yang bersifat cair yang bisa memindahkan penyakit pada manusia. Parasit ini bisa menyebabkan gangguan pencernaan, diare, dan pembengkakan di sekujur tubuh, serta bisa menyebabkan kematian.²⁶¹

Pada suatu penelitian ditemukan bahwa lotio dengan jumlah sampel uji sebanyak 14 lotio dan yang terbukti teridentifikasi mengandung minyak khinz'r sebanyak 4 lotio dengan identitas S3 mengandung 6%, sedangkan lotio dengan identitas S3 sebanyak 9%, untuk lotio S9 sebanyak 11%, dan lotio S11 sebesar 12%. Katagori produk terakhir dari

²⁵⁹ OB. Stephen Inbaraj dan B.H. Chen, "Nanomaterial-Based Sensors for Detection of Foodborne Bacterial Pathogens and Toxins as Well as Pork Adulteration in Meat Products," *Journal of Food and Drug Analysis*, Vol. 8, No. 83, Maret 2015, h. 1265-1273.

²⁶⁰ Matthias Schmutzler, et al., "Methods for Detection of Pork Adulteration in Veal Product Based on FT-NIR Spectroscopy for Laboratory, Industrial and on-Site Analysis," *Journal of Food Control*, Vol. 57, No. 18, Oktober 2015, h. 258-267.

²⁶¹ Antonietta Gattuso, et al., "Optimization of a Real Time PCR Based Method for the Detection of *Listeria Monocytogenes* in Pork Meat", *International Journal of Food Microbiology*, Vol.184, Issue.1 Augustus 2014, h. 106-108.

obat-obatan yang disinyalir banyak mengandung gelatin khinz'ir adalah cangkang kapsul. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, dari 16 variant sampel yang diuji, ditemukan 6 di antaranya teridentifikasi gelatin dengan identitas S2 sebanyak 2%, S3 sebesar 1,2%, S7 mengandung 1,9% gelatin khinz'ir. Begitu juga S12 dan S13 sebesar 2%, serta S15 sebesar 2,1%.²⁶²

Lotio adalah sediaan cair berupa suspensi atau disperse, digunakan sebagai obat luar. Dapat berbentuk suspensi zat padat dalam bentuk serbuk halus dengan bahan pensuspensi yang cocok atau emulsi tipe m/a dengan surfaktan yang cocok. Dapat ditambahkan zat warna, zat pengawet dan pewangi yang cocok. Lotio adalah berupa larutan, suspensi atau emulsi dimaksudkan untuk penggunaan pada kulit. Penambahan etanol 90% dalam losio akan mempercepat efek pendinginan, sedangkan penambahan gliserol akan menyebabkan kulit tetap lembab dalam waktu tertentu. Lotio digunakan dengan cara mengoleskan pada kulit tanpa pijitan. Pembuatan losio harus dilakukan dengan tehnik aseptik, yaitu sedapat mungkin harus dihindarkan terjadinya cemaran jasad renik ke dalam losio, terutama jika losio tidak mengandung pengawet.

b. Alkohol

1. Secara kimiawi, alkohol tidak hanya terdiri dari etanol, melainkan juga mencakup senyawa lain, seperti metanol, propanol, butanol, dan sebagainya. Hanya saja etanol (dengan rumus kimia C_2H_5OH) banyak digunakan untuk produksi produk pangan, obat-obatan dan kosmetika. Namun etanol (etil alkohol) di dunia perdagangan dikenal dengan nama dagang alkohol.
2. Dilihat dari proses pembuatannya, etanol dapat dibedakan menjadi etanol hasil samping industri khamar dan etanol hasil industri non-khamar (baik

²⁶² A. Rohmana, Siswindaria, Erwantoa dan Yaakob Che Man, 'Analysis of Pork Adulteration in Beef Meatball Using Fourier Transform Infrared (FTIR) Spectroscopy', Journal Meat Science, Vol. 88, Issue.1, Mei 2011, h. 91-95.

merupakan hasil sintesis kimiawi dari petrokimia ataupun hasil industri fermentasi non-khamar).

Penggunaan alkohol berlebih akan menimbulkan efek samping, konsumsi alkohol berlebih akan menimbulkan efek fisiologis bagi kesehatan tubuh seperti :

- 1) Merusak fungsi otak Dalam hal ini alkohol sesungguhnya dapat merusak fungsi otak, karena alkohol mempengaruhi sistem saraf dengan menghambat distribusi sinyal antara tulang belakang dengan otak, dan juga diserap oleh darah yang pada akhirnya mempengaruhi saraf sehingga memicu mati rasa.
- 2) Mengurangi produksi sperma Pengaruh alkohol juga dapat mengurangi produksi sperma yang berakibat pada kesuburan pria, dan penis mati rasa saat berhubungan karena pengaruh alkohol yang mempengaruhi sistem sarafnya.
- 3) Menimbulkan ketergantungan dan merusak mental Bahaya alkohol dapat mempengaruhi sistem syaraf untuk mengubah keadaan, mengubah persepsi, dan mengubah suasana hati. Pecandu alkohol pada umumnya bersifat pemarah. Hal tersebut merupakan gangguan kepribadian yang sulit untuk disembuhkan. Alkohol juga mengakibatkan gangguan-gangguan kejiwaan lainnya yang dapat membahayakan baik untuk peminum maupun orang lain²⁶³
- 4) Mematikan sel-sel baru dan menimbulkan sirosis dalam hati (penyakit kuning) Konsumsi alkohol yang berlebih juga dapat menimbulkan efek mematikan sel-sel baru yang terbentuk dalam tubuh dan menimbulkan sirosis dalam hati atau yang lebih dikenal dengan penyakit kuning.²⁶⁴
- 5) Menyebabkan pankreatitis akut World Healt Organization (1993) menyatakan bahwa etanol pada pankreasn dapat menimbulkan perubahan struktur dan

²⁶³ Sitriah Salim Utina, “*Alkohol dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*”, Jurnal Healt and Sport 5, no. 2 (2012): h. 97.

²⁶⁴ Chilwan Pandji, *Alkohol dalam Obat Batuk* (Jakarta: Halal Corner News, 29 Agustus 2012), <http://myhalalcorner.com/alkohol-dalam-obat-batuk> diakses 29 Oktober 2020 pukul 20.22 Wib

fungsinya. Perubahan terjadi pada membrane sel, peningkatan fluiditasnya dan mengubah permeabilitasnya terhadap ion, asam amino, dan senyawa lain yang mempunyai peran penting dalam proses metabolisme sel melalui mekanisme neurohumoral, sehingga mengubah sekresi kelenjar eksokrin pankreas dan berpotensi menyebabkan pankreatitis akut maupun kronik²⁶⁵. Berobat bertujuan untuk menghilangkan dan menyembuhkan suatu penyakit. Jika ternyata obat yang digunakan dapat menimbulkan suatu penyakit yang lain, maka hal ini tidak dibenarkan dan harus ditinggalkan.

c. Placenta

Menurut ginekolog Alex Farr dari Universitas Kedokteran Wina, Secara medis, plasenta adalah produk limbah. Menurutnya, nutrisi yang diduga seperti zat besi, selenium dan seng tidak ada dalam konsentrasi yang cukup dalam plasenta. Namun, konsentrasi logam berat yang tinggi di plasenta ditemukan menumpuk di sana selama kehamilan. Sebuah studi pada tahun 2016 menemukan bahwa ada kadar *arsenik, kadmium, kobalt, tembaga, besi, timbal, mangan, merkuri, molibdenum, rubidium, selenium, strontium, uranium, dan zinc* yang terdeteksi pada pil plasenta. Dalam dosis yang sedikit mungkin tidak menyebabkan kerusakan pada tubuh, tapi bisa berbahaya dalam dosis yang lebih besar. Empat persen peserta penelitian dalam sebuah studi tahun 2016 yang mengalami sakit kepala setelah mengonsumsi pil plasenta dapat dipicu oleh bahan beracun. Bahkan kondisinya semakin parah.

Resiko mengonsumsi pil placenta meliputi infeksi virus dan bakteri bagi bayi yang sedang menyusui dan juga ibunya. Juga resiko menelan racun dan hormon yang terkumpul di plasenta selama kehamilan. Potensi resiko ini tetap ada

²⁶⁵ Muhamad Ikhwani Lukmanudin, "Legitimasi Hadis Pelarangan Penggunaan Alkohol dalam Pengobatan", *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, No. 1, (2015): h. 86.

meskipun plasenta sudah dibekukan, keringkan, enkapsulasi atau dipanggang²⁶⁶. Belum ada standar untuk memproses plasenta untuk konsumsi manusia. *Centers for Disease COntrol and Prevention (CDC)* juga merekomendasikan untuk menghindari enkapsulasi plasenta karena tidak menghilangkan *patogen*. Sementara, untuk memanggang plasenta, juga harus memenuhi persyaratan panas yang sesuai untuk menghilangkan infeksi.

Laporan CDC di Amerika Serikat kasus konsumsi plasenta menggambarkan sebuah kasus di mana bayi mendapatkan infeksi dari bakteri yang terdapat di kapsul plasenta ibunya. Setelah melakukan penyelidikan CDC, survei mengungkapkan bahwa banyak plasenta yang dienkapsulasi tidak dipanaskan pada suhu cukup tinggi dalam waktu yang lama. Pemanasan yang diperlukan untuk membunuh bakteri adalah selama dua jam pada suhu 54 derajat celsius. Bahkan, perlu suhu yang lebih tinggi untuk membunuh virus seperti HIV, Zika dan hepatitis. Meski telah dipanaskan, plasenta juga masih membawa risiko. Logam berat dan hormon dapat terakumulasi dalam plasenta, dan panas tidak akan berpengaruh pada senyawa tersebut. Memang, studi tidak menemukan toksin atau hormon yang berbahaya dalam plasenta, namun perempuan yang mengonsumsi plasenta sering mengeluhkan sakit kepala yang dapat disebabkan oleh logam berat kadmium yang terbentuk di plasenta mereka. orang yang mendukung praktek tersebut adalah orang-orang yang berorientasi finansial. Mereka memanfaatkan fakta bahwa ibu akan berusaha melakukan yang terbaik bagi bayi mereka. "Orang yang mengatakan kepada perempuan agar makan plasenta mereka mendapatkan banyak keuntungan dari situ. Sekitar 200-400 dollar AS untuk mengkapsulkan plasenta.

²⁶⁶ Dr. Amos Grunebaum, seorang profesor kebidanan dan ginekologi klinis di Weill Cornell Medical College di New York City seperti dikutip dari *Live Science*, Sabtu (14/10/2017).

d. Gelatin

Selain mengandung virus atau bakteri yang sudah dilemahkan atau dimatikan, vaksin juga mengandung bahan tambahan lain, seperti gelatin, meski dalam jumlah sedikit. Gelatin digunakan sebagai zat penstabil agar vaksin dapat didistribusikan dan disimpan dengan aman dan lebih lama. Jenis vaksin yang mengandung gelatin antara lain vaksin influenza, rabies, tifoid, cacar air, dan MMR. Selain vaksin, gelatin juga digunakan sebagai salah satu kandungan dalam cairan infus koloid. Secara umum, gelatin memang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan dan sering digunakan sebagai campuran obat atau vaksin. Namun, manfaat gelatin sendiri sebagai pengobatan belum diketahui dengan jelas dan masih harus dibuktikan secara klinis. Selain itu, penggunaan gelatin juga tidak boleh sembarangan karena ada sebagian orang yang memiliki alergi terhadap gelatin, baik pada makanan, minuman, obat, atau vaksin. Setelah mengonsumsi gelatin atau produk yang mengandung gelatin, misalnya muncul ruam di kulit yang gatal, sesak napas, atau pembengkakan di bibir, lidah, atau tenggorokan. Seperti halnya dalam penggunaan Gelatin yang juga memiliki beberapa efek samping lain, sebagai berikut:

1. Efek samping Topikal: Peningkatan risiko infeksi, pembentukan *granuloma*, *fibrosis*, *kompresi* jaringan di sekitarnya karena penyerapan cairan.
2. Efek samping *Intravena*: Reaksi *hipersensitivitas*. Infus yang cepat dapat merangsang pelepasan *histamin* dan *zat vasoaktif* lainnya.

Seiring dengan efek obat yang digunakan, setiap obat-obatan dapat menyebabkan beberapa efek yang tidak diinginkan, yang kadang-kadang menimbulkan efek yang serius. Namun, setiap orang umumnya dapat menimbulkan reaksi yang berbeda-beda terhadap dosis obat yang sama.

B. Dampak negatif dan Posif mengkonsumsi obat halal dan non halal

1) Dampak negatif mengkonsumsi obat non halal

Obat merupakan suatu produk yang dihasilkan menggunakan suatu teknologi di bidang farmasi yang dalam proses pembuatannya bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada di masyarakat khususnya terkait dengan bidang kesehatan. Pasal 1 angka 8 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyebutkan bahwa obat merupakan bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia. Berdasarkan ketentuan di atas maka obat dapat dibedakan berdasarkan fungsinya yaitu penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi bagi manusia, sebagaimana diketahui bahwa babi merupakan salah satu binatang yang diharamkan dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 173 yang artinya sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang. Namun di sisi lain, penggunaan kandungan babi sebagai salah satu katalisator dalam proses pembuatan suatu produk obat-obatan telah lama dilakukan. Sejak tahun 1940-an, para peneliti menemukan bahwa tripsin bisa mengkatalis proses pertumbuhan mikroba dalam media biakan, sehingga hasil yang didapatkan bisa lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat, Setelah melalui banyak penelitian, ditemukan bahwa tripsin dari babi bisa digunakan sebagai katalisator dalam pembuatan vaksin. Salah satu faktor yang menyebabkan penggunaan tripsin babi sebagai katalisator dalam proses pembuatan obat

atau vaksin polio adalah terbatasnya sumber lain yang dapat digunakan sebagai katalisator pengganti dari tripsin babi tersebut.

Kasus beredarnya produk cacat di masyarakat diakibatkan oleh kurang insentifnya pengujian terhadap produk yang dihasilkan oleh produsen dan juga disebabkan karena lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh instansi maupun lembaga yang berwenang menangani masalah pengawasan tersebut, dalam Kondisi ini banyak pihak yang dirugikan, terutama konsumen yang memerlukan peningkatan upaya untuk melindunginya, sehingga hak-haknya dapat ditegakkan. Dalam Perlindungan Hukum Bagi Konsumen Terhadap Produk Pangan Yang Tidak Bersertifikat Halal bahwa Sertifikasi halal bertujuan untuk memberikan keadilan, kemaslahatan dan ketentraman bagi konsumen, khususnya konsumen muslim. Berdasarkan hasil kajian, terhadap produk yang tidak bersertifikat halal dapat disimpulkan, beberapa hal yaitu :

1. Pertama, perlindungan bagi masyarakat muslim dari produk yang tidak bersertifikat halal di atur dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (JPH). Sertifikat halal bersifat wajib (*mandatory*) sehingga produk yang tidak bersertifikat halal dan berlabel halal tidak bisa lagi beredar di Indonesia, baik yang diproduksi di dalam negeri maupun yang berasal dari luar negeri.
2. Kedua, Pelaku usaha yang telah memperoleh sertifikat halal wajib mencantumkan label halal pada kemasan produk, pada bagian tertentu dari produk dan/atau tempat tertentu pada produk.
3. Ketiga, Peran pemerintah dalam melakukan pengawasan terhadap beredarnya produk yang tidak bersertifikat halal diatur dalam Undang-Undang Pangan dan Undang-Undang Jaminan Produk Halal (JPH) terutama Penggunaan gelatin, hampir setiap produk terutama pada obat-obatan. Penggunaan gelatin dalam industri obat saat ini cukup luas, mulai dari kapsul hingga agen pembentuk gel, penstabil, pengental, pengemulsi, serta menurunkan berat badan dan untuk

mengobati *osteoarthritis*, *rheumatoid arthritis*, dan tulang rapuh *osteoporosis*, memperbaiki kondisi rambut dan mempersingkat pemulihan gelatin dapat digunakan sebagai *hemostatik* dalam prosedur bedah. Protein ini bekerja sebagai *hemostatik* dengan memberikan kerja fisik di mana pembekuan dapat terjadi.

Produk yang tidak tersertifikasi halal tersebut pastilah diragukan kehalalannya dan menimbulkan ketidaknyamanan serta menimbulkan gangguan kesehatan atau kerugian materil. Gangguan maupun kerugian tersebut terjadinya karena produk yang ditawarkan tidak memenuhi standart makanan halal, standar kesehatan, kualitas produk yang layak untuk dijual, atau karena tidak adanya informasi yang benar mengenai suatu produk. Disisi lain salah satu bahan baku yang sering dipakai dalam pembuatan obat adalah babi sejenis hewan ungulata yang bermuncung panjang dan berhidung leper dan dikatakan hewan yang berasal dari Eurasia. Kadang juga dikenali sebagai *khinzir*. babi sering dipilih dengan bentuk lemak punggungnya tipis, karena semakin tipis lemak punggungnya, dianggap semakin baik kualitasnya. Sifat lemak punggung babi adalah mudah mengalami *oxidative rancidity*, sehingga secara struktur kimia sudah tidak layak dikonsumsi.

Penyakit-penyakit yang dapat di timbulkan apabila memakan babi sebagai berikut:

1. **Anthrax** adalah penyakit serius yang disebabkan oleh infeksi bakteri antraks atau *Bacillus anthracis*. Bakteri ini biasa ditemukan di dalam tanah. Seseorang dapat terkena penyakit anthrax dalam waktu sekitar 1 hingga 5 hari setelah terpapar bakteri anthrax. Ketika sudah berada di dalam tubuh
2. **Ascaris Suum** infeksi yang disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides* atau biasa disebut dengan cacing gelang. Cacing gelang adalah parasit yang hidup dan berkembang biak di dalam usus manusia
3. **Botulism** keracunan serius yang disebabkan oleh racun dari bakteri/racun yang dihasilkan bakteri
4. **Brucella Suis** penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Brucella*. Penyakit ini biasanya ditandai dengan gejala demam, nyeri sendi dan lainnya

5. **Cryptosporidiosis** *penyakit* usus yang disebabkan oleh parasit protozoa yang disebut *Cryptosporidium* yang menyebabkan diare
6. **Entamoeba Polecki** parasit usus yang dapat menyerang manusia
7. **Erysipelothrix** penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri
8. **Shusioopathiae** penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri dengan ciri kulit merah, nyeri dan panas
9. **Influenza** Sesak nafas dengan atau tanpa sumbatan hidung, Bersin-bersin, Tenggorokan gatal, Hidung meler.
10. **Leptospirosis** yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira interrogans* yang disebarkan melalui urine atau darah hewan yang terinfeksi bakteri ini
11. **Pasteurella Aerogenes** penyakit kolera Karena infeksi bakteri
12. **Pasteurella Multocida** penyakit kolera
13. **Pigbel** radang usus
14. **Rabies** menular akut yang menyerang susunan saraf pusat pada manusia
15. **Salmonella Cholerae-suis** diklasifikasikan sebagai flu perut atau gastroenteritis, mual muntah, diare
16. **Salmonellosis** adalah infeksi bakteri pada saluran usus
17. **Sarcosporidiosis** adalah infeksi sel otot
18. **Scabies** penyakit kulit karena kutu
19. **Streptococcus Dysgalactiae** (group L) infeksi kulit
20. **Streptococcus Milleri** bakteri abses otak dan hati
21. **Streptococcus Suis Type 2 (group R)** penyakit menular pada manusia dengan *gejala* khas meningitis.
22. **Swine Vesicular Disease** penyakit lepuh pada babi
23. **Taenia Solium** infeksi cacing pita
24. **Trichinella Spiralis parasite** cacing otot

25. **Yersinia Enterocolitica** gejala diare yang diikuti dengan demam dan muntah

26. **Yersinia Pseudotuberculosis** gejala demam dan nyeri perut sebelah kanan

Ilmu kedokteran mengetahui bahwa babi sebagai rumah dari banyak macam parasit dan penyakit berbahaya, sistem biochemistry babi mengeluarkan hanya 2% dari seluruh kandungan uric acid, sedangkan 98% sisanya tersimpan dalam tubuhnya²⁶⁷. Mengonsumsi obat yang halal menjadi kewajiban bagi semua umat Islam ketika sedang sakit. Kehalalan obat tergantung pada bahan baku obat, proses produksi dan penyimpanan produk. Bahan baku yang dimaksud adalah semua bahan yang terkandung dalam obat tersebut, mulai dari bahan aktif, bahan pengisi dan bahan tambahan secara keseluruhan harus berasal dari bahan yang halal. Proses produksi juga menentukan kehalalan obat, bahan yang halal bisa haram jika proses produksinya bersentuhan dengan bahan yang haram atau najis. Misalnya, pada pembuatan obat larutan infus NaCl. Pada hakikatnya, NaCl merupakan garam yang secara alami termasuk makanan yang halal untuk dikonsumsi. Akan tetapi, pada saat proses produksi biasanya dilakukan filtrasi terhadap NaCl agar garam tersebut lebih putih. Filter yang dipakai biasanya merupakan karbon aktif yang berasal dari kayu atau tulang. Jika kebetulan tulang yang digunakan sebagai karbon aktif itu berasal dari tulang babi, maka berarti proses produksi telah bersentuhan dengan barang haram, sehingga hasil produksi tersebut tergolong obat yang haram. Penyimpanan produk juga menjadi titik kritis kehalalan obat. Untuk itu penyimpanan harus dijauhkan dari barang haram atau najis.

Realitasnya, banyak masyarakat yang belum mengetahui terkait implementasi Undang-Undang tersebut, termasuk para penderita penyakit yang mengonsumsi obat. Selain itu masih banyak ditemukan obat-obat terutama dalam bentuk sediaan sirup

²⁶⁷ Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia, Vol 1 Nomor 1 Tahun 2019

misalnya obat batuk yang masih menggunakan alkohol. Industri kimia dan farmasi banyak sekali memanfaatkan alkohol. Khususnya dalam proses produksi dan reaksi. Alkohol banyak digunakan sebagai pelarut karena terdapat beberapa bahan yang tidak bisa dilarutkan dengan air biasa sehingga memerlukan pelarut alkohol. Seperti misalnya untuk melarutkan lemak dan beberapa senyawa organik. Secara kimiawi, alkohol merupakan istilah untuk setiap senyawa organik yang memiliki *gugus hidroksil* (-OH) yang terikat pada *atom karbon* seperti *metanol*, *etanol*, *propanol*, *butanol*, *pentanol* dan lain-lain. Etanol merupakan jenis alkohol yang biasa dikonsumsi sebagai minuman keras yang termasuk minuman haram. Proses produksi makanan dan obat-obatan biasanya menggunakan etanol (C₂H₅OH). Etanol ini sering disebut dengan nama dagang alkohol. Jika diamati dari proses produksi, alkohol dapat berasal dari industri *khamr* yang memang menghasilkan alkohol sebagai minuman keras dan ada juga yang berasal dari hasil sintesis kimiawi atau industri fermentasi non-khamr. Terdapat bermacam-macam pendapat mengenai status kehalalan alkohol. Beberapa berpendapat bahwa alkohol yang terdapat dalam suatu produk berapapun kadarnya, maka tetap dihukumi haram. Terdapat pula syarat kadar alkohol dalam produk, misalnya menurut Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) yang membatasi halalnya produk alkohol *Association Researches for the Inspection and Certification of Food and Supplies* (GIMDES) di Turki yang membatasi halalnya produk jika mengandung alkohol maksimal 0.3 persen.

Sedangkan berdasarkan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), penggunaan alkohol dari hasil industri khamr untuk produk makanan, minuman, kosmetik, dan obat-obatan hukumnya haram. Apabila alkohol berasal dari hasil sintesis kimiawi hukumnya mubah apabila secara medis tidak membahayakan. Namun hukumnya bisa menjadi haram apabila secara medis membahayakan (Fatwa MUI nomor 11 tahun 2009 tentang alkohol)²⁶⁸

²⁶⁸ *Journal of Halal Product and Research* Volume 2 Nomor 2, Desember 2019 Rahem A

No	Nama obat	Kandungan alkohol (%)
1	Actifed plus expectorant	2.50
2	Actifed plus cough suppressant	9.90
3	Vicks formula 44	10
4	Bisolvon elixir	3.72
5	Woods	6
6	Triaminic	0
7	OBH Nelco Spesial	0
8	Lapifed ekspektoran	0
9	Siladex	0

Gambar : Obat batuk yang beredar diapotek dengan % kandungan Alkohol

Namun pada kenyataannya, dari sembilan macam obat batuk di apotek, terdapat 68 persen produk yang mengandung alkohol. Komposisi alkohol dalam obat tersebut berkisar antara 2.5 persen sampai 10 persen. Obat batuk yang mengandung alkohol diantaranya *Actifed plus expectorant* sebesar 2.5 persen, *Actifed plus cough suppressant* sebesar 9.9 persen, *Vicks formula 44* sebesar 10 persen, *Bisolvon elixir* sebesar 3.72 persen, dan *Woods* sebesar 6 persen. Sementara pada Triaminic, OBH Nelco Spesial, Lapifed ekspektoran, dan Siladex tidak dijumpai komposisi alkohol pada kemasan obat. Walaupun tidak terdapat komposisi alkohol, namun juga tidak ditemui logo halal pada kemasan. Tidak adanya komposisi alkohol bisa jadi obat batuk tersebut tidak menambahkan alkohol pada cairan obat, atau memang produsen tidak mencantumkan alkohol sebagai bahan tambahan pada obat. Sebuah obat mengandung dua kategori komposisi bahan yaitu aktif dan inaktif (eksipien). Bahan aktif merupakan zat utama yang digunakan untuk mengobati penyakit. Biasanya hanya terdapat satu macam bahan aktif dalam suatu obat. Sedangkan bahan eksipien bisa lebih dari lima macam zat. Bahan eksipien ini ditambahkan dalam obat untuk meningkatkan kualitas obat seperti perasa, pewarna, pembentuk tablet, pelarut, dan manfaat lain yang dapat meningkatkan kualitas obat tersebut.²⁶⁹

Standarisasi yang digunakan sebagai tolak ukur produk obat-obatan khusus berupa vaksin adalah haram dan halal. Halal adalah sesuatu yang jika digunakan tidak melanggar

²⁶⁹ Ibid

ketentuan syariat Islam, sedangkan haram adalah sesuatu yang oleh Allah larang untuk dilakukan dengan larangan tegas, di mana orang yang melanggarnya diancam siksa oleh Allah di akhirat. Secara umum pengertian halal ialah perkara atau perbuatan yang dibolehkan, diizinkan, atau dibenarkan oleh syariat Islam, sedangkan haram adalah perkara atau perbuatan yang harus atau tidak dibolehkan oleh syariat Islam. Secara terperinci sesuatu yang diharamkan berasal dari: ²⁷⁰

- 1) Babi, anjing, dan anak yang lahir dari perkawinan keduanya;
- 2) Bangkai kecuali ikan dan belalang
- 3) Binatang yang menjijikan seperti cacing, kutu, lintah dan sebagainya
- 4) Binatang yang mempunyai taring
- 5) Binatang yang berkuku pencakar yang memakan mangsanya dengan cara menerkam dan menyambar
- 6) Binatang yang dilarang oleh Islam untuk membunuhnya seperti lebah, burung hud-hud, kodok, dan semut
- 7) Daging yang dipotong dari binatang halal padahal binatang tersebut masih hidup;
- 8) Binatang yang beracun dan membahayakan bila dimakan
- 9) Binatang yang hidup di dua alam seperti kura-kura, buaya, biawak dan sebagainya
- 10) Darah, urine, feses, dan plasenta
- 11) Minyak, lemak, dan tulang dari binatang telah disebutkan di atas
- 12) Binatang yang disembelih bukan atas nama Allah
- 13) *Khamr* (minuman keras).

Kaidah yang berlaku untuk obat-obatan pada dasarnya tidak ada yang bersifat khusus. Sebab, dibuat dari bahan-bahan yang dikonsumsi manusia seperti ekstrak tumbuh-tumbuhan, ekstrak hewan, sintesi dan semi sintesis, bahan tambang (mineral),

²⁷⁰ Mega Hijriawati, Norisca Aliza Putriana, Patihul Husni, "Upaya Farmasis Dalam Implementasi UU No. 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal", Farmaka 16 No. 1 (2017): 127-132.

biologi, mikroba, dan virus, dan bisa juga campuran bahan-bahan tersebut. Oleh karena itu, kaidah Halal dan Haram yang berlaku dalam bahan pangan baik makanan maupun minuman juga berlaku untuk obat-obatan, dikarenakan dapat berdampak pada kondisi tubuh baik jasmani maupun rohani. Pada beberapa obat keras dilarang penggunaannya sembarangan karena dapat menyebabkan efek samping seperti dibawah ini :

- 1) Bisa memicu terjadinya pusing, sakit kepala, mudah mengantuk, serta mual dan muntah. Obat psikotropika juga bisa menyebabkan seseorang mengalami konstipasi, mulut kering, tubuh selalu merasa lelah dan energi menurun, serta keluar keringat berlebih.
- 2) Halusinasi, gelisah, jantung berdebar cepat dan tidak beraturan, hingga sesak napas, bahkan henti napas
- 3) Naiknya tekanan darah, penurunan denyut nadi dan napas, kesulitan bernapas, hingga napas menjadi melambat sampai akhirnya berhenti

Allah SWT mengharamkan suatu makanan yang haram dan berlebihan tidak lain karena sayang kepada hamba-hambanya dan untuk kebaikan manusia itu sendiri. Oleh karena itu jika manusia melanggar perintah Allah pasti akan mendapatkan dampak negatif dari pelanggaran tersebut. Hendaklah kita bertaqwa kepada Allah SWT dengan cara memakan makanan yang halal dan menghindari makanan yang haram. Mengingat pentingnya mengkonsumsi makanan yang halal bagi manusia, agar manusia selalu dalam kebaikan, baik jasmani maupun rohani, sebab manusia kalau mengkonsumsi makanan yang haram akan menyebabkan:

- 1) Tidak diterimanya amal ibadah oleh Allah SWT.
- 2) Tidak terkabulnya doa-doa
- 3) Mengikis keimanan pelakunya
- 4) Mengeraskan hati
- 5) Merusak amal-amal shalih

- 6) Merasa hina dan rendah
- 7) Menyebabkan keturunannya rusak

2). Dampak Positif mengkonsumsi obat halal

a) Menghindarkan diri dari penyakit

Menurut beberapa penelitian yang telah diterbitkan, makanan haram seperti darah ternyata mengandung bakteri jahat yang malah akan membuat fungsi tubuh menurun. Bahkan, ditemukan juga beberapa fakta lainnya seperti tidak adanya kandungan gizi apapun di dalam darah. Selain itu, darah juga merupakan media yang tepat untuk perkembangan bakteri bila kamu tetap memaksa untuk mengkonsumsinya organ lambungmu bisa saja akan memuntahkannya. Di kasus lainnya, mengkonsumsi olahan dengan campuran darah di dalamnya juga dapat meningkatkan resiko keguguran. Begitu pula halnya ketika kamu memakan daging hewan bangkai. Dengan bakteri serta kuman yang mengelilinginya tentu saja akan sangat beresiko bagi tubuh kamu dan bahkan bisa membuat keracunan. Untuk itulah, Islam menganjurkan umatnya agar mengkonsumsi makanan halal yang segar dan terhindar dari najis, kuman, bakteri serta virus yang dapat membahayakan tubuh.

b) Meningkatkan iman dan mendapatkan perlindungan

Sebagaimana yang kita ketahui, Allah S.W.T sangatlah menyayangi hamba-hambanya yang senantiasa bertakwa menjauhi semua larangan-Nya. Maka dari itu, bila selama hidup kamu di dunia selalu senantiasa berupaya memakan makanan dan minuman halal. Allah S.W.T pasti akan memberikan ganjaran dan menempatkanmu di tempat yang terpuji. Dengan mengkonsumsi makanan halal dan minuman halal juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keimanan serta sebagai bentuk ungkapan rasa cintamu kepada Allah S.W.T yang maha pencipta.

c) Menjaga akhlak

Makanan dan minuman yang kita konsumsi akan masuk ke dalam tubuh serta menjadi sumber tenaga. Kamu tentunya tidak ingin bukan jika setiap makanan yang masuk ke dalam tubuhmu nantinya malah mencemari diri dengan hal-hal negatif yang terkandung di dalamnya

d). Menjaga kekhusyukan salat

Salah satu syarat shalat adalah berakal dalam artian kamu tidak boleh melakukan sholat ketika sedang mabuk karena alkohol maupun minuman keras lainnya. Di sebuah hadist shahih juga menyebutkan bahwa: “Orang yang meminum khamar (Alkohol) tidak diterima sholatnya selama 40 hari. Siapa yang bertaubat, maka Allah memberi taubat untuknya. Namun bila kembali, hak Allah untuk memberinya minum dari sungai Khabal.” Menjadi sebuah petunjuk bagi kita agar senantiasa menghindari meminum minuman keras agar sholat kita diterima.

e). Mendatangkan rezeki yang baik

Saat kamu memakan makanan halal yang diperoleh dari rezeki yang baik. Tentu saja hal ini akan membiasakan kamu untuk mencari rezeki dengan cara yang baik pula di esok harinya. Selain itu, Allah S. W.T menjamin bagi hamba-hambanya yang senantiasa sabar dan beriman dengan dicukupkan rezekinya selama di dunia.

1. Manfaat Sertifikat Halal pada Produk Bagi masyarakat

Sertifikat halal adalah fatwa MUI secara tertulis menyatakan kehalalan suatu produk sesuai dengan syariat Islam. Pemberian sertifikat halal pada pangan, obat-obatan dan kosmetika untuk melindungi konsumen muslim terhadap produk yang tidak halal. Sertifikat halal merupakan hak konsumen muslim yang harus mendapat perlindungan dari

negara. Pasal 4 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 mengatur tentang Hak-hak konsumen. Pasal 4 huruf a menyatakan hak konsumen atas kenyamanan, keamanan dan keselamatan dalam mengkonsumsi barang dan/ atau jasa., Berkaitan dengan Pasal 4 huruf a tersebut konsumen muslim berhak atas produk yang memberi rasan aman, nyaman dan tenteram. Oleh sebab itu pelaku usaha dalam memperdagangkan suatu produk agar memberi rasa aman, nyaman dan tenteram, maka pelaku usaha berkewajiban mengajukan permohonan sertifikat halal melalui LPOM MUI untuk mendapat sertifikat halal dan kemudian mencantumkan logo halalnya pada produk. Selanjutnya Pasal 4 angka c Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen menyatakan, konsumen berhak atas informasi yang benar, jelas dan jujur mengenai kondisi barang dan/ atau jasa. Merujuk pada Pasal 4 huruf c tersebut untuk melindungi konsumen muslim terhadap produk yang tidak halal, pelaku usaha dalam memproduksi barang/ dan atau jasa untuk diperdagangkan berkewajiban untuk memberikan informasi yang jelas dan jujur bahwa produk yang diperdagangkan tersebut adalah produk halal dengan mencantumkan logo sertifikat halal MUI. Tujuan Logo sertifikat halal MUI adalah memberi perlindungan dan kepastian hukum hak-hak konsumen muslim terhadap produk yang tidak halal. Mencegah konsumen muslim mengkonsumsi produk yang tidak halal. Menyangkut perlindungan konsumen terhadap produk halal, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian yang menentukan, bahwa pemasukan daging untuk dikonsumsi umum atau diperdagangkan harus berasal dari ternak yang pemotongannya dilakukan menurut syariat Islam dan dinyatakan dalam sertifikat halal. Pengecualian terhadap ketentuan tersebut hanya berlaku bagi daging impor yang berupa daging babi untuk keperluan khusus terbatas, serta daging untuk pakan hewan yang dinyatakan secara tertulis oleh pemilik dan atau pemakai. Keputusan Menteri Pertanian yang diakomodasi dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 57 menyatakan;

1)Setiap orang yang memproduksi pangan di dalam negeri untuk diperdagangkan wajib mencantumkan label didalam dan/atau pada kemasan pangan

2)Setiap orang yang mengimpor pangan untuk diperdagangkan wajib mencantumkan label didalam da/atau pada kemasan pangan;

3)Pencantuman label didalam dan/atau pada kemasan pangan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) ditulis atau dicetak dengan menggunakan bahasa Indonesia paling sedikit memuat, nama produk, daftar bahan yang digunakan, berat bersih, nama dan alamat pihak yang memproduksi atau mengimpor, halal bagi yang dipersyaratkan, tanggal dan kode produksi, tanggal, bulan dan tahun kadaluarsa, nomor izin bagi bahan yang diolah da asal usul bahan pangan tertentu.¹⁰ Merujuk merujuk pada Keputusan Menteri Pertanian tersebut diatas dapat disimpulkan, bahwa pelaku usaha berkewajiban mencantumkan logo halal pada kemasan produk pangan yang diperdagangkan di wilayah Indonesia tujuannya adalah untuk melindungi dan memberi kepastian hukum hak-hak konsumen muslim terhadap produk yang halal. Pasal 30 ayat (2) Undang-undang Pangan huruf, pada penjelasannya disebutkan bahwa keterangan halal suatu produk sangat penting bagi msyarakat Indonesia yang mayoritas memeluk agam Islam. Berdasarkan Undang-Undang pangan kewajiban pelaku usaha untuk mencantumkan logo halal yang diperoleh melalui LPPOM MUI sebelum produk diperdagangkan, tujuannya adalah untuk melindungi dan memberi kepastian hukum hak-hak konsumen terhadap produk yang tidak halal. Logo halal memberi manfaat kepada Konsumen muslim, karena terhindar dari produk yang tidak halal.Importir daging yang berasal dari luar negeri, disamping harus dijaga, bahwa daging itu harus sehat dan halal untuk melindungi konsumen muslim terhadap produk yang tidak halal, memberi ketenteraman bagi konsumen muslim, untuk mewujudkannya hal tersebut.

diperlukan pemotongan ternak yang dilakukan menurut syariat Islam yang dinyatakan dalam sertifikat halal. Tujuan pencantuman logo halal pada produk makanan

dan minuman adalah untuk melindungi konsumen hak-hak konsumen muslimin terhadap produk yang tidak halal. Memberikan kepastian hukum kepada konsumen muslim bahwa produk makanan dan minuman tersebut benar-benar halal sesuai yang disyariatkan oleh Hukum Islam. Konsumen muslim tidak akan ragu-ragu membeli produk makanan dan minuman, karena pada kemasan produk makanan dan minuman tercantum logo halal dan mencegah konsumen muslim terhadap produk yang tidak halal. Jika produk makanan dan minuman tidak halal sesuai Undang-Undang Produk Jaminan Halal, pelaku usaha berkewajiban untuk memberikan tanda pada produk makanan dan minuman tersebut tidak halal. Tanda dapat dalam bentuk gambar, seperti kalau di Bali di tempat makanan dan minuman yang mengandung unsur babi terdapat gambar babi. Ini berarti pelaku usahanya jujur, karenan dalam undang-undang perlindungan konsumen pelaku usaha berkewajiban untuk memberikan informasi mengenai komposisi pada produk makanan dan minuman. Selayaknya pelaku usaha di Indonesia yang memperdagangkan produk makanan dan minuman memberikan informasi yang jelas, jujur mengenai komposisi, kehalalan produk makanan dan minuman yang diperdagangkan untuk melindungi hak-hak konsumen muslim terhadap produk yang tidak halal. Namun masih banyak ditemukan produk makanan dan minuman yang beredar dimasyarakat belum mencantumkan logo halal atau logo halal masih diragukan kebenarannya. Produk yang tidak ada logo halalnya belum tentu haram, begitu juga produk yang ada logo halalnya belum tentu juga halal, karena tidak tertutup kemungkinan produknya tidak halal. Dalam Hukum Islam yang dikatakan halal tidak hanya zatnya, tapi juga mulai dari proses produksi dari hulu sampai hilir harus terbebas dari zat zat yang diharmkan oleh syariat Islam. Penyimpanan produk yang halal tidak boleh berdekatan dengan produk yang halal, artinya tempat penyimpanan produk halal harus terpisah dengan produk yang tidak halal. Begitu juga alat yang dipakai untuk memproses produk halal tidak boleh dipakai bersama dengan produk yang tidak halal.

Sertifikat halal tidak hanya memberi manfaat perlindungan hukum hak-hak konsumen muslim terhadap produk yang tidak halal, tapi juga meningkatkan nilai jual produk pelaku usaha, karena konsumen tidak akan ragu lagi untuk membeli produk yang diperdagangkan pelaku usaha. Logo sertifikat halal memberikan kepastian hukum kepada konsumen muslim bahwa produk tersebut halal sesuai syariat Islam.

2. Dampak Adanya Labelisasi Obat Halal

Adanya labelisasi produk halal dan penguatan sertifikat halal sejatinya dapat memberikan dampak yang positif bagi produsen maupun konsumen. Berikut beberapa manfaat sertifikasi halal.

Bagi Konsumen

1. Memberikan ketenangan

Konsumen akan menjadi khawatir jika kehalalan dari suatu produk masih dipertanyakan. Apalagi masih belum ada logo halal yang telah disahkan oleh LPPOM MUI pada produk tersebut. Mengapa demikian? Meskipun mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, kebanyakan mereka yakin bahwa kehalalan adalah sebagai tanda penting bagi suatu produk aman dikonsumsi atau digunakan.

2. Produk terjamin dan aman dikonsumsi atau dipakai

Mengingat prosedur sertifikasi halal yang ketat, masyarakat pun menyakini bahwa produk dengan label halal terjamin untuk dikonsumsi atau dipakai. Tidak hanya makanan saja, kosmetik pun juga perlu disertifikasi. Hal ini dikarenakan penggunaan kosmetik untuk dikonsumsi atau masuk ke dalam tubuh yang mengandung bahan najis adalah haram hukumnya. Oleh karena itu, Sekretariat Komisi Fatwa MUI Asrorun Ni'am Sholeh merasakan bahwa pihaknya juga perlu mengumunkan standar kehalalan terhadap kosmetik serta obat-obatan.

Bagi Produsen

1) Produk memiliki *Unique Selling Point* (USP)

Unique Selling Point atau *Unique Selling Proposition* merupakan salah satu konsep pemasaran yang membedakan suatu produk dengan pesaing lainnya. Nah, dengan mendapatkan sertifikasi halal ini, pastinya suatu produk akan memiliki USP yang tinggi.

2) Memiliki kesempatan meraih pasar halal global

Pasar global merupakan salah satu tempat yang dapat memperluas penjualan dari suatu produk. Dengan sertifikasi halal ini, suatu produk bisa bersaing dan mendapatkan kesempatan meraih pasar global.

3) Meningkatkan kemampuan dalam pemasaran di pasar/negara Muslim.

Cara lain memperluas pemasaran bisnis yaitu dengan memperjualbelikan barang atau produk kepada pasar atau negara Muslim seperti Arab Saudi, Malaysia, Brunei Darussalam, dan negara lainnya. Ditambah dengan Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, pastinya akan lebih dipercaya dan disegani oleh negara ataupun pasar muslim.

4) Meningkatkan kepercayaan konsumen

Tidak hanya bermanfaat bagi produsen saja, sertifikasi halal dari MUI atau lainnya ternyata sangat berguna untuk membangun kepercayaan kepada konsumen kita.

3. Urgensi Sertifikasi Halal dalam Perfektif Hukum Islam

A. Pengaturan dalam persfektif Hukum Islam

Sertifikasi dan labelisasi produk halal merupakan hasil pemikiran hukum Islam yang semuanya dibangun atas pertimbangan maslahat. Misi yang dibawa oleh agama Islam

sendiri adalah untuk kemaslahatan manusia. Begitu pula ketentuan-ketentuan hukumnya, tidak bisa dilepaskan dari pertimbangan maslahat atau tidak. Namun demikian, apa yang disebut “*kemaslahatan*” dari masa ke masa selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring dinamika yang terjadi di tengah masyarakat. Maslahat berasal dari kata al-*islah* yang berarti damai dan tentram. Damai berorientasi pada fisik sedangkan tentram berorientasi pada psikis. Lawan dari maslahah adalah mafsadat dari fasada yafsudu artinya sesuatu yang merusak dan tidak baik. Dalam perspektif Islam konsep maslahat identik dengan manfaat. Segala sesuatu yang mengandung manfaat bagi dari upaya untuk memperolehnya maupun upaya menghindarkannya dari bahaya. Maslahat adalah manfaat yang menjadi tujuan Allah swt. terhadap hambanya, dalam hal menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta benda. Sementara manfaat adalah kenikmatan atau sesuatu yang menjadi perantara pada kenikmatan dan menolak bahaya ataupun semua yang menjadi perantaranya. Manfaat merupakan suatu standar yang berhubungan dengan kebaikan dalam kehidupan manusia. Manfaat dan maslahat yang ada dalam hukum Islam yaitu manfaat yang sesuai fitrah manusia, karena Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah demikian pula dengan hukum-hukum yang terkait dengannya.

Maslahat bisa dijadikan dalil, dampak maslahat dan mafsadah tidak hanya di dunia, tapi juga berdampak pada kehidupan akhirat, jadi pekerjaan yang menghasilkan sesuatu yang baik walaupun hasilnya tidak secara langsung maka termasuk kategori amal saleh. Setiap pekerjaan yang diyakini akan membuahkan hasil yang baik di masa sekarang dan yang akan datang adalah termasuk maslahat. Maslahat tidak dinilai dari kenikmatan materi saja, akan tetapi segala sesuatu yang menjadi kebutuhan bagi tubuh, jiwa dan roh manusia. Maslahat agama menjadi dasar bagi maslahat yang lain, dan posisinya harus didahulukan.⁷ Maslahat diartikan sebagai manfaat atau pekerjaan yang mengandung manfaat. Menurut Imam al-Gazali maslahat adalah mengambil manfaat dan menolak kemudharatan dalam rangka memenuhi tujuan-tujuan syariat. Maslahat dikemukakan

ulama ushul fikih dalam membahas metode yang dipergunakan saat melakukan istinbat yaitu menetapkan hukum berdasarkan dalil-dalil yang terdapat pada nash.⁸ Dalam konteks sertifikasi dan labelisasi produk halal, maka konsep maslahat sangat tepat untuk diterapkan bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

Bentuk Maslahat

Maslahat dapat dikategorikan dalam dua bentuk yaitu pertama mewujudkan manfaat, kebaikan dan kesenangan untuk manusia yang disebut (جلب المنافع) (membawa manfaat). Kebaikan dan kesenangan itu ada yang langsung dirasakan oleh yang melakukan saat melakukan perbuatan yang disuruh itu. Kedua menghindari umat manusia dari kerusakan dan keburukan yang disebut (درع المفساد) (menolak kerusakan). Kerusakan dan keburukan itu ada yang langsung dirasakannya setelah melakukan perbuatan yang dilarang, ada juga yang pada waktu berbuat, dirasakannya sebagai sesuatu yang menyenangkan tetapi setelah itu dirasakan kerusakan dan keburukannya.

Pembagian Maslahat

1. Al-Maslahah ad-daruriyyah (ضرورية)

Kemaslahatan yang berhubungan dengan kebutuhan pokok umat manusia di dunia dan di akhirat. Yang termasuk dalam kemaslahatan ini adalah memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan dan memelihara harta, yang selanjutnya diistilahkan al-masalih al-khamzah. Misalnya untuk memelihara akal adalah faktor dalam menentukan kehidupannya, sehingga Allah swt. menjadikan akal sebagai sesuatu yang pokok. Untuk itu Allah swt. melarang meminum minuman keras, karena bisa merusak akal dan hidup manusia.

2. Al-Maslahah al Hajjiyah حاجية

yaitu kemaslahatan yang dibutuhkan dalam menyempurnakan kemaslahatan pokok atau mendasar sebelumnya yang berbentuk keringanan untuk mempertahankan dan memelihara kebutuhan dasar manusia. Misalnya dalam muamalah dibolehkan bekerjasama dalam pertanian muzaraah.

3. Al-Maslahah Takhsiniyah تحسينية

Kemaslahatan yang sifatnya pelengkap berupa keleluasaan yang dapat melengkapi kemaslahatan sebelumnya. Misalnya dianjurkan makan makanan yang bergizi.⁹ Kebutuhan konsumen terhadap sertifikasi dan labelisasi produk halal dikategorikan sebagai maslahat dharuriyyah karena terkait dengan kemaslahatan yang keberadaanya sangat dibutuhkan oleh kehidupan manusia, sebagai pemenuhan kebutuhan hajat hidup orang banyak. Sertifikasi dan labelisasi produk halal sebagai maslahat daruriyyah tentu saja dilakukan secara bertahap karena sangat sulit dilakukan sertifikasi dan labelisasi produk halal secara bersamaan oleh karenanya diperlukan pemetaan produk mana yang diprioritaskan, sehubungan dengan itu maka dibutuhkan peraturan pemerintah lebih lanjut Dengan adanya sertifikasi dan labelisasi halal membantu masyarakat memilih dan menginformasikan mengenai produk halal sebagai kebutuhan dalam rangka memenuhi kemaslahatan yakni menjaga dan memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Sertifikasi dan labelisasi produk halal tentu sangat dianjurkan karena terkait mendatangkan kebaikan dan manfaat dan tentunya menjauhkan dari kemudharatan, sebagaimana kaidah ushul sebagai berikut:

جلب المصالح ودرع المفاسد

“Meraih kemaslahatan dan menolak kemafsadatan”.

الأصل في الأشياء النافية الإباحة وفي الأشياء الضارة الحرمة

“Hukum asal sesuatu yang bermanfaat adalah boleh dan hukum asal sesuatu yang berbahaya adalah haram”.

الأصل في الأشياء الإباحة ما لم يَقم دليل معتبر على الحرمة

“Hukum asal mengenai sesuatu adalah boleh selama tidak ada dalil muktabar yang mengharamkannya”.

Seluruh syariat adalah maslahat, baik dengan cara menolak mafsadat atau dengan meraih maslahat, pekerjaan manusia ada yang membawa kepada maslahat, adapula yang menyebabkan kepada mafsadat. Baik maslahat dan mafsadat ada yang untuk kepentingan dunia dan adapula yang untuk kepentingan akhirat, dan ada juga yang untuk kepentingan dunia sekaligus akhirat. Seluruh yang maslahat diperintahkan oleh syariat dan seluruh yang mafsadat dilarang oleh syariat. Setiap kemaslahatan memiliki tingkatan tertentu tentang kebaikan dan manfaatnya serta pahalanya, dan setiap kemafsadatan juga memiliki tingkatan dalam keburukan dan kemudharatannya. Kemaslahatan dari sisi syariah bisa dibagi tiga, ada yang wajib dilaksanakan, ada yang sunnah dilaksanakan dan ada yang mubah dilaksanakan dan kemafsadatan ada yang haram dilakukan dan ada yang makruh dilakukannya.¹⁰ Dengan demikian kemaslahatan terhadap sertifikasi dan labelisasi halal adalah kemaslahatan dunia dan akhirat, dan dianjurkan untuk dilakukan karena terkait dengan perintah kewajiban untuk mengkonsumsi produk halal, dan tindakan preventif di era sekarang untuk mengetahui produk halal atau produk tidak halal maka tidak ada jalan lain selain pelaku usaha melakukan sertifikasi produknya dan mencantumkan labelisasi produk halal yang tentunya memudahkan masyarakat untuk memenuhi hajatnya. Dalam Q.S. al-A'raf (7): 31

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْوَا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ؕ

Artinya : Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Maslahat sertifikasi dan labelisasi produk halal antara lain:

1. Perlindungan

Terhadap ummat Islam dalam menjalankan ajarannya, banyaknya kasus yang muncul yang sangat menyakiti umat Muslim di Indonesia yang pada akhirnya akan menimbulkan kerugian besar bagi masyarakat dan dunia usaha, yaitu : kasus bakso yang mengandung daging babi di Bandung (1984) kasus makanan yang mengandung bahan daging babi (1988)¹¹ dan kasus vaksin meningitis jemaah haji yang mengandung enzim babi (2009)¹² menyikapi hal ini tentunya sangat merugikan umat Islam. Meskipun sertifikasi dan labelisasi produk halal menunjukkan perlindungan terhadap umat muslim untuk menjalankan ajarannya, namun sekaligus umat lainnya karena semua membutuhkan produk yang halal lagi baik untuk kelangsungan hidupnya, karena halal dan tayyib tentu mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan, implementasi kaidah maslahat, seraya mengurangi kemungkinan terjadinya mudharat atau bahkan maksiat yang dilarang.

2. Memberikan keadilan

Regulasi undang-undang nomor 33 tahun 2014 tentang jaminan produk halal telah ditetapkan, namun masih saja sertifikasi dan labelisasi produk halal dilakukan secara sukarela, sehingga keadilan yang diinginkan oleh ummat Islam masih sulit didapatkan karena muncul keragua-raguan, misalnya tempat-tempat umum yang banyak dijejalkan makanan namun sering kali menjadi tanda tanya apakah produknya halal atau produknya tidak halal. Oleh karena itu penyelenggaraan jaminan produk halal berasaskan perlindungan, keadilan, kepastian hukum, akuntabilitas dan transparansi, efektivitas dan efisiensi serta profesionalitas. ¹³

3. Kesehatan

Jaminan produk halal berarti ada upaya menuju terciptanya kesehatan jiwa masyarakat yang seoptimal mungkin baik dari segi intelektual emosional, dan psikososial. Rasa aman dan ketenangan mengkonsumsi produk halal akan membawa seseorang pada kenyamanan jiwa yang berimbas pada sikap dan

tindakan masyarakat dimana mereka tinggal. Pola mengkonsumsi makanan tidak halal akan menimbulkan efek kejiwaan mental yang mendalam. Maka tidaklah berlebihan bila banyak yang mengindikasikan bahwa kebingungan, perkelahian dan tidak bersahabat dari masyarakat tidak lepas dari pola mengkonsumsi produk tidak halal. Pada kenyataannya memang pihak-pihak yang kerap dirugikan dalam ketidakjujuran produsen terhadap informasi isi bahan produk adalah bayi dan wanita hamil. Padahal jelas bahwa kedua faktor itulah yang akan menjadi tulang punggung Negara Indonesia ke depan. Dengan demikian semakin memperkuat sinyalemen permasalahan dalam produk halal dapat mengancam keutuhan Negara bukanlah isapan jempol belaka.¹⁴ Beberapa penyakit yang ditimbulkan karena mengkonsumsi produk tidak halal misalnya mengkonsumsi daging babi yang berdampak pada kesehatan, menimbulkan penyakit bagi manusia karena mengandung kuman dan parasite.

4. Kepastian Hukum

Sebagai Warga Negara Legalisasi Undang-undang nomor 33 Tahun 2014 tentang jaminan produk halal akan memberikan kepastian hukum guna memberikan jaminan atas kenyamanan, keamanan, keselamatan dalam penggunaan dan memanfaatkan produk halal. Serta untuk mencegah penipuan, untuk membantu konsumen memaksimalkan pilihan mereka terhadap produk untuk kemanfaatan atau kesejahteraan mereka. Agar konsumen bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik mereka dan berdasarkan pilihan mereka. Pergeseran paradigma telah terjadi model sukarela (*voluntary*) ini, jika masih dipertahankan, banyak pihak menjadi korban pelanggaran norma pelaku usaha, terutama konsumen. Banyaknya bukti menunjukkan pelaku usaha cenderung melakukan pelanggaran, utamanya dalam menggunakan bahan campuran makanan (misalnya bahan pengawet, pewarna, ramuan dan penyedap rasa). Hal ini merupakan pengingkaran

pelaku usaha terhadap norma hukum tentang produk halal yang ada meskipun masih bersifat parsial. Paradigma lain adalah sertifikasi halal bersifat wajib (*mandatory*). Undang-undang jaminan produk halal melakukan perbuatan hukum ijtihadi dengan cara membuat konstruksi hukum bahwa sertifikasi produk itu bersifat wajib. Konsekwensinya bahwa hukum wajib bersertifikat halal harus memiliki landasan baru. Sifat wajib bersertifikat halal berarti undang-undang jaminan produk halal telah terlepas dari asas dan doktrin moral yang menjadi penyangganya asas suka rela. Untuk maksud ini, undang-undang jaminan produk halal telah meletakkan kaidah baru sebagai dasar baru bagi hukum wajibnya sertifikasi produk. Namun demikian sebelum kewajiban bersertifikat diberlakukan, maka jenis-jenis produk yang wajib bersertifikat halal diatur secara bertahap harus ditetapkan peraturan pemerintah sebagai acuan dalam langkah selanjutnya. Sertifikasi produk halal dan labelisasi produk halal dilakukan untuk memberikan kepastian status kehalalan, sehingga dapat menenteramkan batin konsumen dalam mengkonsumsinya. Kesenambungan proses produksi halal dijamin oleh produsen dengan cara menerapkan sistem jaminan halal.

B.Dasar Penetapan Hukum Islam Terhadap Halal dan Haram dalam Ayat – Ayat Ahkam

Kesadaran umat Islam di Indonesia dalam mengkonsumsi sesuatu yang halal semakin tumbuh subur sebagai konsekwensi logis, timbulnya persoalan dan penemuan dari kemajuan teknologi dan hal tersebut menimbulkan suatu persoalan yang cukup mendesak untuk disikapi melihat banjirnya produk-produk yang akan dikonsumsi agar terjamin kehalalannya dan kesuciannya. Hal ini hukumnya wajib sebagaimana tertuang dalam surah al-Baqarah ayat 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS Al-Baqarah : 168)

Allah SWT memberikan kemudahan bagi umat-Nya dalam menetapkan dan membedakan makanan dan minuman yang halal dan haram dengan cara menjadikan salah satunya lebih dominan ²⁷¹ Makanan dan minuman yang halal lebih banyak dan lebih tersedia diciptakan Allah daripada makanan dan minuman yang haram, hal ini bertujuan agar semua hamba Allah lebih mudah untuk membrdakan makanan yang halal dan haram.

1. Dasar Hukum mengenai ini tertuang dalam Al-Qur'an surah Al-A;raf ayat 31:

يَبْنَیْ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

2. Ayat kedua mengenai makanan halal terdapat dalam surat Al-Mukminun ayat 51

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya : Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

Dari ayat diatas mengandung makna bahwa Allah menginginkan hambanya agar berhati – hati dalam masalah makan dan minum serta memilih yang yang halal dalam hal keduanya, lalu kemudian menunaikan amal yang salih artinya ditekankan untuk mengkonsumsi yang halal terlebih dahulu sebelum beramal salih.

3. Surah Al-Baqarah ayat 188

²⁷¹ Ahmad sarwat, *halal dan Haram? Kejelasan menuju keberkahan* (Jakarta : Gramedia, 2014) hal.19

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ۝

Artinya : Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.

Memakan harta atau barang milik orang lain secara tidak benar (Dalam arti mengambil/mendapatkannya) maka hal itu hukumnya haram, oleh sebab itu Allah melalui firmanNya maupun melalui Rasulullah mengajarkan bagaimana mencari nafkah, memperoleh rezeky dengan cara yang halal termasuk juga memakan harta anak yatim yang jelas sangat diharamkan karena merupakan perbuatan sewenang – wenang dan zhalim, kita sudah diajarkan dari cara memperoleh uang untuk membeli makannya pun harus dari yang halal apalagi mengkonsumsi zat yang langsung diserap oleh tubuh maka haruslah dan sepatutnya yang halal juga agar kita terhindar dari azab Allah.

4. Surah An- Nahl Ayat 114

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya : Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.

Pada ayat sebelumnya Allah sudah menyampaikan mengenai makanan yang baik – baik, kemudian pada ayat ini Allah menambahkan makanan yang baik dan halal, sebagai pertanda kasih dan sayung Allah kepada hambanya yaitu dengan dihalalkannya makanan (Sembelihan) ahli kitab dan diperbolehkannya menikahi wanita ahli kitab yang kesemuanya merupakan kenikmatan duniawi, namun Allah tetap menjaga kita terhadap apa-apa yang tidak baik bagi kita dengan mengharamkannya. Sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah yang mempunyai akal sudah seharusnya kita memilih dan mengetahui

makanan yang baik serta halal bagi jiwa, raga dan kesehatan kita sendiri. Kata *halalan*, bahasa Arab, berasal dari kata *halla*, yang berarti lepas atau tidak terikat secara etimologi kata *halalan* berarti hal-hal yang boleh dan dapat dilakukan karena bebas atau tidak terikat dengan ketentuan-ketentuan yang melarangnya. Atau diartikan sebagai segala sesuatu yang bebas dari bahaya duniawi dan ukhrawi. Sedang kata *thayyib* berarti lezat, baik, sehat, menentramkan, dan paling utama, dalam konteks makanan *thayyib* berarti makanan yang tidak kotor dari segi zatnya atau rusak (kadaluarsa), atau tercampur benda najis. Ada juga yang mengartikan makanan yang mengandung kenikmatan bagi yang mengkonsumsinya.

Menurut hukum Islam, secara garis besar, perkara (benda) haram terbagi menjadi dua, *haram li-zatih* dan *haram li-gairih*. Kelompok pertama, substansi benda tersebut diharamkan oleh agama sedangkan yang kedua, substansi bendanya halal (tidak haram) namun cara penanganan atau memperolehnya tidak dibenarkan oleh ajaran Islam. Dengan demikian, benda haram jenis kedua terbagi menjadi dua. Pertama, bendanya halal tapi cara penanganannya tidak dibenarkan oleh ajaran Islam, Makanan dinyatakan halal apabila tidak dinyatakan secara jelas dalam al-Qur'an atau hadits bahwa makanan tersebut dilarang. Larangan itu dimaksudkan agar umat Islam tidak memakan makanan yang akan membawa dampak yang tidak baik bagi perkembangan fisik dan jiwanya. Dengan kata lain, Islam mengatur masalah makanan dengan maksud untuk kemaslahatan umat manusia. Penjelasan lain mengatakan bahwa makanan halal menurut hukum Islam yaitu makanan yang halal pada zatnya, halal dalam ataupun cara memperolehnya, dan halal dalam proses pengolahannya. Dengan kata lain makanan itu harus halal mutlak.

5. Hal ini sesuai firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. (QS An-nisa: 29)

Pada dasarnya semua makanan yang ada di dunia ini halal untuk dimakan, kecuali terdapat dalil yang melarang baik itu dari al- Qur“an atau hadits. Sesuai dengan kaidah fikih:

الْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يُدْلَلَ عَلَى نَهْيٍ

Artinya : “Hukum asal segala sesuatu adalah boleh sampai ada dalil yang melarangnya (memakruhkannya atau mengharamkannya).”

Maksud dari kaidah ini adalah bahwa hukum asal segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT adalah halal dan mubah, kecuali terdapat dalil nash yang menunjukkan keharamannya. Dengan kata lain jika tidak terdapat dalil nash atau tidak tegas penunjukan keharamannya, maka sesuatu itu tetaplah pada hukum asalnya yaitu mubah. Sandaran dari kaidah tersebut yaitu QS. al-Baqarah (2): 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Jenis-jenis makanan yang halal berdasarkan nash al-Quran maupun hadits

1. semua makanan yang baik, tidak kotor dan menjijikkan
2. semua makanan yang tidak diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya
3. semua makanan yang tidak memberi mudharat, tidak membahayakan kesehatan jasmani dan tidak merusak akal, moral dan akidah; dan
4. hewan yang hidup di dalam air, baik air laut maupun air tawar

Aspek Kehalalan Makanan dalam Kajian Ayat Ahkam Berkembangnya zaman dan pesatnya kemajuan teknologi, para produsen memproduksi produk makanan dalam bentuk kemasan yang tidak menutup kemungkinan mencampurkan bahan olahan pangan dengan bahan yang dilarang agama. Sehingga kehalalan produk olahan tersebut diragukan. Bisa saja terjadi, bahan-bahan yang haram dimanfaatkan sebagai bahan baku, bahan tambahan atau bahan penolong pada berbagai produk olahan, karena dianggap lebih ekonomis. Persepsi masyarakat tentang keharaman sebuah produk masih sangat sederhana sebelum teknologi pengolahan pangan pesat berkembang seperti sekarang. Masalah halal haramnya makanan atau minuman hanya terkait dengan ada atau tidaknya produk yang mengandung babi atau mengandung alkohol. Jika makanan atau minuman yang bebas dari kedua bahan tersebut, otomatis dianggap halal. Namun kini, teknologi pengolahan pangan telah mengubah persepsi tersebut. Sebab produksi makanan untuk keperluan konsumsi tidak lagi hanya mengandalkan bahan utama saja, tetapi juga memerlukan bahan tambahan. Konsumen muslim dalam membeli produk makanan dan minuman atau produk lain ada kecenderungan khawatir dengan status kehalalannya, tetapi dengan melihat komposisi (ingredients) yang tertera pada produk tersebut akan mengetahui adanya bahan haram atau tidak. Jika tidak ada bahan haram atau yang meragukan tertulis di sana, maka dapat memunculkan keyakinan dan persepsi kepastian atas produk tersebut yaitu halal. Masalahnya untuk mengecek komposisi produk itu membutuhkan pengetahuan tentang bahan-bahan tersebut, tetapi dengan pengetahuan inipun belum tentu dapat menjamin kepastian halal seratus persen. Karena produk makanan atau minuman tersebut biasanya diperkaya dengan bahan aditif (bahan tambahan) seperti, flavor (perisa), pewarna makanan, dan zat aditif lainnya. Dan tidak menutup kemungkinan bahan aditif tersebut dapat menjadikan haram suatu produk makanan. Ketentuan makanan yang dari nash antara lain:

1. Suci, bukan najis atau yang terkena najis.

Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah (2): 173,

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

2. Aman, tidak bermudharat baik yang langsung maupun yang tidak langsung.

Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah (2): 195

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat

3. Tidak memabukkan.

Dalam sebuah hadits dijelaskan (an Naisab^[1],: 1588): Dari Ibnu Umar RA, bahwasanya Rasulullah bersabda :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ

"Setiap yang memabukkan itu adalah khamar (minum keras) dan setiap khamar (minuman keras) itu adalah haram." (HR. Muslim)

4. Disembelih dengan penyembelihan yang sesuai dengan

Syariat jika makanan itu berupa daging hewan. Allah SWT berfirman dalam

QS. al-Maidah (5): 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَفَقَةُ وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ يَسْقُتُ الْيَوْمَ بَيِّنَاتٍ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak pana, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

5. Hewan Air.

Allah SWT berfirman dalam QS. al-Maidah (5): 96:

أُجِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya : "Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." 6. Dua Darah dan Dua Bangkai. Hadits Rasulullah SAW(al Qazw'n", t.t.: 1102):

6. Dua Darah dan Dua Bangkai.

أُجِلَّتْ لَكُمْ مَيِّتَتَانِ وَدَمَانِ فَأَمَّا الْمَيِّتَتَانِ فَالْحُوتُ وَالْجَرَادُ وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطَّحَالُ

Artinya : Kami dihalalkan dua bangkai dan darah. Adapun dua bangkai tersebut adalah ikan dan belalang. Sedangkan dua darah tersebut adalah hati dan limpa.” (HR. Ibnu Majah) Hadits Rasulullah SAW(al Qazw’i”, t.t.: 1102):

Pada dasarnya Allah memerintahkan dalam al Quran untuk memakan makanan yang halal lagi baik. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 168-169

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ
إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah- langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.”

Adapun konsep *thayyib* dalam ajaran Islam sesuai dengan hasil penemuan dan penelitian para ahli ilmu gizi adalah sebagai berikut:

1. Sehat, makanan sehat adalah makanan yang mempunyai zat gizi yang cukup, lengkap dan seimbang.
2. Proporsional, yaitu mengkonsumsi makanan yang bergizi, lengkap dan seimbang bagi manusia yang berada dalam masa pertumbuhan manusia. Misalnya janin dan bayi atau balita serta remaja perlu diberikan makanan yang mengandung zat pembangun (protein).
3. Aman, makanan yang dikonsumsi oleh manusia akan berpengaruh terhadap kesehatan dan ketahanan fisiknya. Apabila makanan itu sehat, lengkap dan seimbang, maka kondisi fisik orang yang mengkonsumsinya akan selalu sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit. Tetapi sebaliknya, apabila makanan itu tidak sehat atau tidak cocok dengan kondisi fisiknya, maka makanan akan menjadi

penyebab timbulnya berbagai penyakit dan bahkan mungkin akan membawa kepada kematian.

Produk yang baik atau *thayyib* tidak berbahaya untuk diri manusia. *Thayyib* menjadi salah satu penentu status halal suatu produk, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghalalkan hal-hal yang baik, sehingga dikenal istilah *halalan thayyiban*. Hal ini pun berlaku pada obat-obatan, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 4. Menentukan produk *thayyib* berarti perlu memastikan berbahaya-tidaknya produk tersebut. Dalam artian, produk yang berbahaya, niscaya tidak *thayyib* – dan produk yang tidak *thayyib*, bisa menjadi tidak halal. Sebagai bagian dari kriteria halal-haram pangan, obat, dan kosmetika, KH. Ali Mustafa Yaqub menjelaskan masalah keamanan produk dan dampak bahayanya melalui konsep *adl-dlarar*. Produk yang halal mesti tidak *dlarar*, yakni membahayakan penggunaanya.

Kaidah fikih menyebutkan *الضرر يزال* yang artinya *bahaya itu mesti dihilangkan*. Secara kebahasaan, *dlarar* adalah turunan kata dari *dlarra* – *yadlurru* – *dlurran* wa *dlarar*, dengan makna *menimpakan kepada orang lain sesuatu yang menyakitkan dan tidak disukai*. Melalui pemahaman makna tersebut, unsur *dlarar* produk adalah kandungan yang tidak disukai, menimbulkan penyakit dan kerugian, serta efek buruk lainnya. Melansir *nu.or.id*, KH. Ali Mustafa Yaqub dalam bukunya *Kriteria Halal-Haram Untuk Pangan, Obat dan Kosmetika Menurut Al Quran dan Hadits* memerinci beberapa kategori *dlarar* yang mungkin terkandung dalam suatu barang atau produk.

1. Bahaya dari Segi Prinsip Syariat Islam

Prinsip syariat Islam ini dikenal sebagai *maqashid asy-syariah*. Suatu produk dipandang mengandung *dlarar* jika membahayakan lima hal, yakni agama, jiwa, keturunan, harta, akal. Kelima prinsip ini diperkenalkan oleh Imam Al-Syatibi dalam karyanya *al-Muwafaqat* sebagai *al-kulliyat al khams* atau lima prinsip universal. Sebagai contoh, akan membahayakan agama jika kita mengonsumsi

produk yang dilarang secara tegas oleh nash. Begitupun jiwa akan terancam jika kita menenggak racun yang membuat kita segera mati. Terkait keturunan, jika kita memakai produk yang dapat menimbulkan kecacatan pada janin, hal itu tidak dapat dibenarkan.

2. Bahaya dari Efek yang Ditimbulkan

Ali Mustafa Yaqub menjelaskan setidaknya ada dua jenis efek bahaya, yakni bahaya yang muncul cepat dan lambat. Semisal pada konsumsi gula yang tinggi, efeknya dalam jangka panjang adalah kegemukan atau mungkin diabetes.

3. Bahaya Berdasar Kondisi Penggunaanya

Bahaya ini bisa bersifat mutlak karena efek kerusakannya yang nyata, dan dapat pula bersifat relatif, yaitu dalam kondisi-kondisi tertentu. Semisal pada penderita diabetes, konsumsi gula dikurangi. Begitupun pembatasan konsumsi air pada penderita gagal jantung. Air dan gula berlebihan, menjadi dlarar pada pasien tersebut.

4. Bahaya Berdasarkan Sifatnya

Dlarar ini merupakan dampak bahaya ada yang dapat diamati langsung secara indrawi, seperti kondisi sakit atau hilangnya akal. Selain itu, bahaya juga bisa bersifat maknawi, yakni berbahaya bagi kondisi agama seseorang—seperti makan daging babi yang tegas diharamkan untuk muslim.

Setidaknya, dapat dipahami bahwa unsur bahaya dalam suatu produk turut menentukan status halalness. Jika produk itu tidak aman kendati halal secara zat, ia bisa diharamkan pada kondisi tertentu. Status haram ini pun dapat ditetapkan akibat pengolahan produk yang berbahaya dan tidak aman karena menggunakan senyawa kimia yang tidak pada tempatnya. Bagi produsen pangan dan obat, penting dicermati bahwa ketika suatu bahan dan komposisi dipandang berbahaya untuk kesehatan masyarakat, mungkin bisa dikatakan bahwa senyawa ini halal. Tapi ketika ia tidak tepat guna, tidak sesuai standar dan prosedur, apalagi terlarang, maka tentu membahayakan dan menyakiti orang tidak dibenarkan. Dari sudut pandang kriteria dlarar dan unsur bahaya dalam produk ini, apa yang baik dan buruk bagi diri seseorang mesti menjadi pertimbangan dalam memilih produk. Hal ini diharapkan memicu masyarakat untuk cermat dan tepat

menggunakan pangan dan obat meskipun barangnya halal secara zat serta telah dinyatakan aman dan halal oleh lembaga ahli terkait.

1) Syarat-syarat Makanan Halal Menurut Hukum Islam

syarat-syarat makanan halal memenuhi kehalalannya dalam pandangan hukum Islam yaitu:

1. Tidak mengandung babi dan bahan berasal dari babi.
2. Tidak mengandung khamar dan produk turunannya.
3. Semua bahan asal hewan harus berasal dari hewan halal yang disembelih menurut tata cara syari'at Islam.
4. Tidak mengandung bahan-bahan lain yang diharamkan atau tergolong najis seperti: bangkai, darah, bahan-bahan yang berasal dari organ manusia, kotoran dan lain sebagainya.
5. Semua tempat penyimpanan, penjualan, pengolahan, pengelolaan dan alat transportasi untuk produk halal tidak boleh digunakan untuk babi atau barang tidak halal. Jika pernah digunakan untuk babi atau tidak halal lainnya dan kemudian akan digunakan untuk produk halal, maka terlebih dahulu harus dibersihkan sesuai dengan cara yang diatur menurut syari'at Islam. Penggunaan fasilitas produksi untuk produk halal dan tidak halal secara bergantian tidak diperbolehkan. Adapun lawan dari halal adalah haram, yaitu makanan yang secara dzatnya dilarang oleh agama untuk dimakan, misalnya daging babi, daging anjing, darah, bangkai selain bangkai ikan, dan lain-lain. Sedangkan haram karena hakikatnya adalah haram untuk dimakan karena cara memperoleh atau cara mengolahnya, misalnya telur hasil mencuri, daging hasil menipu, dan lain sebagainya. Adapun makanan yang baik yaitu makanan yang dapat dipertimbangkan dengan akal, dan ukurannya adalah kesehatan. Artinya makanan yang baik adalah yang berguna dan tidak membahayakan bagi tubuh manusia dilihat dari sudut kesehatan. Maka makanan

yang baik lebih bersifat kondisional, tergantung situasi dan kondisi manusia yang bersangkutan, misalnya suatu jenis makanan sangat baik untuk si A, belum tentu baik pula untuk si B atau si C.

Makanan yang baik belum tentu halal dan yang halal sudah tentu baik.

1. Berikut ini beberapa ayat Al Qur'an dan hadits terkait dengan makanan yang baik, halal, dan haram:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah. (QS Al-Baqarah : 172)

Di dalam ayat ini, Allah mengulangi kembali agar memakan makanan yang baik, Selanjutnya Allah menyeru agar selalu bersyukur terhadap nikmat-Nya jika benar-benar beribadah dan menghamba kepada-Nya.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَن اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Al-Baqarah : 173)

2. Berikut ini beberapa hadits terkait dengan makanan yang baik dan halal :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْبَحْرِ : هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ وَالْحِلُّ مَيْتَتُهُ. (أَخْرَجَهُ الْأَرْبَعَةُ وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لَهُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حُرَيْمَةَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَرَوَاهُ مَالِكٌ وَ الشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ)

Artinya: Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda mengenai laut. "Dia suci airnya dan halal bangkainya."

(Dikeluarkan oleh Imam Empat dan Ibnu Syaibah. Lafadh hadits menurut riwayat Ibnu Syaibah dan dianggap shohih oleh Ibnu Khuzaimah dan Tirmidzi. Malik, Syafi'i dan Ahmad juga meriwayatkannya)

Dalam penjelasan Imam Syaukani dinyatakan sebagai halal karena telah terurainya simpul tali atau ikatan larangan yang mencegah, Lalu dalam ensiklopedi hukum Islam definisi halal adalah segala sesuatu yang menyebabkan seseorang tidak dihukum jika menggunakannya, atau sesuatu yang boleh dikerjakan menurut syara' Pada dasarnya semua makanan yang ada di dunia ini halal untuk dimakan, kecuali terdapat dalil yang melarang baik itu dari al- Qur'an atau hadits. Sesuai dengan kaidah fikih:

الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يُدَلَّ عَلَى تَحْرِيمِهَا

Artinya : “Hukum asal segala sesuatu adalah boleh sampai ada dalil yang melarangnya (memakruhkannya atau mengharamkannya).”

Maksud dari kaidah ini adalah bahwa hukum asal segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT adalah halal dan mubah, kecuali terdapat dalil nash yang menunjukkan keharamannya. Dengan kata lain jika tidak terdapat dalil nash atau tidak tegas penunjukan keharamannya, maka sesuatu itu tetaplah pada hukum asalnya yaitu mubah. Sandaran dari kaidah tersebut yaitu QS. al-Baqarah (2): 29

3. Jenis-jenis makanan yang halal berdasarkan nash al-Quran maupun hadits

1. semua makanan yang baik, tidak kotor dan menjijikkan
2. semua makanan yang tidak diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya
3. semua makanan yang tidak memberi mudharat, tidak membahayakan kesehatan jasmani dan tidak merusak akal, moral dan akidah; dan
4. hewan yang hidup di dalam air, baik air laut maupun air tawar

Aspek Kehalalan Makanan dalam Kajian Ayat Ahkam Berkembangnya zaman dan pesatnya kemajuan teknologi, para produsen memproduksi produk makanan dalam bentuk kemasan yang tidak menutup kemungkinan

mencampurkan bahan olahan pangan dengan bahan yang dilarang agama. Sehingga kehalalan produk olahan tersebut diragukan. Bisa saja terjadi, bahan-bahan yang haram dimanfaatkan sebagai bahan baku, bahan tambahan atau bahan penolong pada berbagai produk olahan, karena dianggap lebih ekonomis. Persepsi masyarakat tentang keharaman sebuah produk masih sangat sederhana sebelum teknologi pengolahan pangan pesat berkembang seperti sekarang. Masalah halal haramnya makanan atau minuman hanya terkait dengan ada atau tidaknya produk yang mengandung babi atau mengandung alkohol. Jika makanan atau minuman yang bebas dari kedua bahan tersebut, otomatis dianggap halal. Namun kini, teknologi pengolahan pangan telah mengubah persepsi tersebut. Sebab produksi makanan untuk keperluan konsumsi tidak lagi hanya mengandalkan bahan utama saja, tetapi juga memerlukan bahan tambahan. Konsumen muslim dalam membeli produk makanan dan minuman atau produk lain ada kecenderungan khawatir dengan status kehalalannya, tetapi dengan melihat komposisi (ingredients) yang tertera pada produk tersebut akan mengetahui adanya bahan haram atau tidak. Jika tidak ada bahan haram atau yang meragukan tertulis di sana, maka dapat memunculkan keyakinan dan persepsi kepastian atas produk tersebut yaitu halal. Masalahnya untuk mengecek komposisi produk itu membutuhkan pengetahuan tentang bahan-bahan tersebut, tetapi dengan pengetahuan inipun belum tentu dapat menjamin kepastian halal seratus persen. Karena produk makanan atau minuman tersebut biasanya diperkaya dengan bahan aditif (bahan tambahan) seperti, flavor (perisa), pewarna makanan, dan zat aditif lainnya. Dan tidak menutup kemungkinan bahan aditif tersebut dapat menjadikan haram suatu produk makanan. Ketentuan makanan yang halal dalam syariat Islam yang bersumber dari nash antara lain:

1. Suci, bukan najis atau yang terkena najis. Allah berfirman dalam QS.

al-Baqarah (2): 173,

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۚ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

2. Aman, tidak bermudharat baik yang langsung maupun yang tidak langsung.

Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah (2): 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۚ وَأَحْسِنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat.

3. Tidak memabukkan. Dalam sebuah hadits dijelaskan (an Naisab^{ri}, t.t.,: 1588):

Dari Ibnu Umar RA, bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda, "Setiap yang memabukkanitu adalah khamar (minum keras) dan setiap khamar (minuman keras) itu adalah haram." (HR. Muslim)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ

4. Disembelih dengan penyembelihan yang sesuai dengan syariat jika

makanan itu berupa daging hewan. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Maidah (5): 3,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلِ لَا تُكَلِّمُوا الَّذِينَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak pana, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

5. Hewan Air. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Maidah (5): 96:

أُجِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلْغِيَارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya : "Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." 6. Dua Darah dan Dua Bangkai. Hadits Rasulullah SAW(al Qazwîni, t.t.: 1102)

C. Pengertian Darurat dan Kriteria Darurat

1. Pengertian Darurat

Pengertian dan Makna darurat dalam pengertian bahasa, darurat itu berasal dari kata "الضرار" yang berarti sesuatu yang turun tanpa ada yang dapat menahannya²⁷² Definisi

²⁷² Muhammad bin Makram, *Lisaanul „Arab* (Beirut: Dar Sod, 2010), hal. 110

darurat dalam pengertian syariat menurut para ulama ahli fiqih maknanya hampir sama. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut sebagian ulama dari mazhab Maliki, “darurat adalah mengkhawatirkan diri dari kematian berdasarkan keyakinan atau hanya sekedar dugaan”.²⁷³
- b. Menurut As-Suyuti, “darurat ialah posisi seseorang pada sebuah batas dimana kalau ia tidak mengkonsusi sesuatu yang dilarang maka ia akan binasa atau nyaris binasa”. Firman Allah SWT yang artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-Baqarah:195).

1. Terdapat bahaya yang mengancam kehidupan manusia jika tidak berobat
2. Tidak ada obat lain yang halal sebagai ganti obat yang haram
3. Adanya suatu pernyataan dari seorang dokter muslim yang dapat dipercaya, baik

Pemeriksaannya maupun agamanya (i'tikad baiknya) Konsep darurat ini berlaku di Indonesia pada penggunaan vaksin, beberapa vaksin yang penting seperti vaksin menginitis untuk calon jamaah haji yang berasal dari enzim babi. Begitupun dengan vaksin lainnya yang berbahan dari hal yang diharamkan selama belum ada bahan pengganti yang halal maka dibolehkan sesuai kaidah darurat. Sebenarnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah lama menyoroti masalah pengobatan tradisional dengan air seni maupun tentang penggunaan plasenta manusia pada obat dan kosmetika. Untuk memberikan kejelasan kepada masyarakat luas dan menghindari kesalah pahaman, secara khusus MUI dalam Munas tahun 2000 yang lalu telah membahas masalah plasenta manusia dan terapi urine ini. Dalam Keputusan Fatwa MUI nomor: 2/Munas /VI/ MUI/ 2000 ditetapkan bahwa :

²⁷³ Ahmad Darir et. al, *Syarah Kabir Ma''a Hasyiyat Ad-Dasuq*(Isa Albabi Alhalbi, 2015), hal. 136.

1. Yang dimaksud dengan :
 - a) Penggunaan obat-obatan adalah mengkonsumsinya sebagai pengobatan, dan bukan menggunakan obat pada bagian luar tubuh.
 - b) Penggunaan air seni adalah meminumnya sebagai obat.
 - c) Penggunaan kosmetika adalah memakai alat kosmetika pada bagian luar tubuh dengan tujuan perawatan tubuh dan kulit, agar tetap atau menjadi baik dan indah.
 - d) Al-Istihalah adalah perubahan suatu benda menjadi benda lain yang berbeda dalam semua sifat-sifatnya dan menimbulkan akibat hukum dari benda najis atau mutanajis menjadi benda suci dan dari benda yang diharamkan menjadi benda yang dibolehkan (mubah).
2. Penggunaan obat-obatan yang mengandung atau berasal dari bagian organ tubuh manusia, hukumnya adalah haram. Kecuali dalam keadaan darurat dan diduga kuat dapat menyembuhkan menurut keterangan dokter ahli terpercaya.
3. Penggunaan air seni manusia hukumnya adalah haram. Kecuali dalam keadaan darurat dan diduga kuat dapat menyembuhkan menurut keterangan dokter ahli terpercaya.
4. Penggunaan kosmetika yang mengandung atau berasal dari bagian organ manusia hukumnya adalah haram. Kecuali setelah masuk ke dalam proses Istihalah.
5. Menghimbau kepada semua pihak agar sedapat mungkin tidak memproduksi dan menggunakan obat-obatan atau kosmetika yang mengandung unsur bagian organ manusia atau berobat dengan air seni manusia.

Dengan adanya fatwa MUI tersebut, maka jelaslah bahwa pemakaian air kencing manusia dan plasenta manusia ini bila tidak dalam status darurat, maka hukumnya adalah haram bagi umat Islam. Apalagi bila masih ada obat-obat lain yang masih bisa digunakan, maka penggunaan air kencing maupun plasenta

manusia sebagai obat, tidak ada dasar kedaruratannya. Kalaupun memang darurat, maka ukuran kedaruratannya ini tidak bisa hanya berdasarkan perasaan seseorang belaka, tetapi harus berdasarkan pertimbangan obyektif dari beberapa orang ahli kesehatan yang berkompeten, sekurang-kurangnya dari 3 (tiga) orang ahli. Jadi, kondisi darurat ini tidak bisa hanya berdasarkan kepada pertimbangan satu orang ahli saja. Adapun ukuran darurat ini menurut pakar hukum Syariah adalah ancaman nyawa atau kematian. Artinya bila menurut pertimbangan dari minimal 3 orang dokter ahli, misalnya dinyatakan bahwa seorang pasien akan berisiko meninggal dunia bila tidak segera meminum air kencingnya atau obat berplasenta, sementara tidak ada satu pun obat lainnya yang bisa digunakan, maka status air kemih atau plasenta ini akan menjadi halal bagi orang tersebut pada saat itu.

Namun bila ternyata masih ada obat lainnya yang bisa digunakan, maka sifat kedaruratan air seni atau obat berplasenta ini menjadi batal atau tidak syah secara hukum Syariah alias haram. Bagi kaum muslim, sudah seharusnya saat ini untuk berhati-hati dalam membeli produk-produk yang kemungkinan mengandung plasenta manusia, minimal dengan membaca komposisi bahan-bahan yang tertulis di dalam kemasannya. Tentunya hal ini akan menambah kewaspadaan agar tidak terjebak oleh produk yang haram untuk dikonsumsi.

Menurut seorang pakar farmasi yang juga staf ahli di LPPOM-MUI, sekarang ini di pasaran ada beberapa obat pil atau kapsul merk tertentu yang bahan aktifnya terbuat dari plasenta manusia. Di antaranya adalah obat perangsang atau pelancar air susu ibu (ASI). Penggunaan obat ini yaitu untuk menstimulasi aktifitas kelenjar air susu ibu, agar setelah melahirkan produksi ASI-nya meningkat. Namun perlu juga diketahui bahwa masih ada obat jenis lain yang khasiatnya serupa tapi tidak mengandung plasenta manusia. Sesungguhnya obat-

obatan yang dijual bebas maupun obat resep dokter itu banyak sekali jenis dan variasinya. Dengan demikian maka banyak sekali alternatif yang bisa dipilih oleh masyarakat atau oleh dokter dalam menuliskan resepnya. Oleh karena itu sekarang ini tidak ada alasan darurat bagi umat Islam untuk meminum air kencingnya sendiri maupun menggunakan bahan yang mengandung plasenta manusia dengan dalih untuk pengobatan.

Hal yang sangat disayangkan lagi adalah karena sertifikasi halal ini belum menyentuh kepada produk obat-obatan resep dokter dan sampai saat ini masih sangat-sangat permisif terhadap status halalnya obat-obatan, meskipun di dalamnya mungkin terdapat bahan-bahan yang berasal dari barang yang haram, misalnya babi. Sikap permisif ini barangkali karena adanya pemahaman tentang Hukum Darurat yang kurang terkontrol. Padahal dalam ajaran Islam, darurat itu ada batasannya. Barang yang haram itu diperbolehkan bila dalam keadaan yang sangat darurat, sebagaimana halnya bangkai hewan, darah ataupun daging babi yang bisa halal dimakan bila dalam keadaan darurat (Alquran Surat Al-Baqarah : 173). Namun dalam kasus obat-obatan sepertinya hukum darurat ini kesannya terlalu diperlebar dan berlebihan, sehingga bahan obat apapun akan dianggap halal tanpa kecuali, karena berlindung di balik tameng darurat. Kalau kita menyimak prinsip hukum darurat yang digambarkan dalam Al-Qur'an maupun Hadist, sebenarnya hukum darurat itu diterapkan hanya bila dalam keadaan yang sangat terpaksa saja.

2. Kriteria Darurat

Kondisi darurat adalah kesulitan yang sangat menentukan eksistensi manusia, karena jika ia tidak diselesaikan maka akan mengancam agama, jiwa, nasab, harta serta kehormatan manusia. Menurut Dr. Wahbah azZuhaili darurat merupakan kepentingan manusia yang diperbolehkan menggunakan sesuatu yang dilarang, karena

kepentingan itu menempati puncak kepentingan kehidupan manusia, bila tidak dilaksanakan maka mendatangkan kerusakan. Kondisi semacam ini memperbolehkan segala yang diharamkan atau dilarang. Pembolehan meninggalkan sesuatu karena darurat adalah untuk memenuhi penolakan bahaya, bukan untuk selain itu para ulama telah memberikan kriteria seseorang yang dapat dikelompokkan ke dalam keadaan darurat. Sebagaimana juga dalam masalah dihalalkannya bangkai hewan, yaitu bilamana minimal dalam sehari semalam (misalnya di tengah gurun pasir) tidak menemukan makanan apapun, kecuali hanya bangkai binatang itu saja satu-satunya. Namun mengkonsumsinya pun tidak boleh berlebihan, tapi sekedar untuk bisa bertahan hidup. Adapun dalam hal obat-obatan resep dokter, dengan semakin majunya bidang farmasi, maka banyak sekali variasi dan jenis obat-obatan yang umumnya berasal dari bahan yang tidak haram. Dengan demikian masyarakat ataupun para dokter mempunyai banyak pilihan atau alternatif dalam menentukan jenis obat yang tepat dan rasional untuk diresepkan bagi pasiennya.

- a) Keadaan darurat itu benar-benar telah terjadi, artinya bahwa seseorang benar-benar dapat diduga akan kehilangan nyawa atau harta menurut pengalaman yang ada.
- b) Orang yang dalam keadaan darurat itu benar-benar dihadapkan pada keterpaksaan untuk melakukan yang diharamkan atau meninggalkan yang diperintahkan agama. Artinya bahwa disekelilingnya tak ada lagi yang dapat membantu menyelamatkan jiwanya, kecuali yang haram tersebut.
- c) Orang tersebut benar-benar dalam keadaan lemah untuk mencari sesuatu yang halal dalam menyelamatkan dirinya, artinya kalau dia masih sanggup untuk mencari yang halal, maka keadaannya tersebut belum dapat dikatakan darurat.
- d) Yang dilakukan oleh orang yang berada dalam keadaan darurat tersebut tidak sampai melanggar prinsip-prinsip dasar islam, seperti pemeliharaan terhadap hak-

hak orang lain, tidak memudharatkan orang lain dan tidak meyangkut masalah akidah.

- e) Kebolehan darurat hanya terbatas sekedar melepaskan diri dari keadaan tersebut. Misalnya, jika seseorang sangat kelaparan dan satusatunya yang akan dimakan itu hanya daging babi, maka yang hanya dibolehkan untuknya adalah memakan daging babi itu sekedar untuk mempertahankan hidup.

Islam mempersempit daerah haram, kendatipun demikian soal haram pun diperkeras dan tertutup semua jalan yang mungkin akan membawa kepada haram itu, baik dengan terang-terangan maupun dengan sembunyi-bersembunyi. Justru itu setiap yang akan membawa kepada haram, hukumnya haram dan apa yang membantu untuk berbuat haram hukumnya haram juga dan setiap kebajikan untuk berbuat haram hukumnya haram. Begitulah seterusnya seperti yang telah kami sebutkan prinsip-prinsipnya di atas. Terkait hukum berobat dengan benda haram sendiri, ada pendapat yang mengharamkan, seperti Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Ada yang membolehkan seperti ulama Hanafiyah. Ada yang membolehkan dalam keadaan darurat, seperti Yusuf Al-Qaradawi. Dan ada pula yang memakruhkannya²⁷⁴ Islam dengan membolehkan untuk melakukan larangan ketika darurat itu, hanyalah merupakan penyaluran jiwa keuniversalan islam itu dan kaidah-kaidahnya yang bersifat kuli (integral). Dan ini adalah merupakan jiwa kemudahan islam yang tidak dicampuri oleh kesukaran seperti cara yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu. Akan tetapi islam pun tidak lupa terhadap kepentingan hidup manusia serta kelemahan manusia dalam menghadapi kepentingannya itu. Oleh karena itu islam kemudian menghargai kepentingan manusia yang tiada terelakkan lagi dan menghargai kelemahan-kelemahan yang ada pada manusia,

²⁷⁴ Asrorun Ni'am Sholeh, "Jaminan Halal Pada Produk Obat: Kajian Fatwa MUI dan Penyerapannya Dalam UU Jaminan Produk Halal," Jurnal Syariah 3 (November 2015), 80-81.

justru itu seorang muslim dalam keadaan yang sangat memaksa, diperkenankan melakukan yang haram karena dorongan keadaan dan sekedar menjaga diri dari kebiasaan. Dari pertanyaan di atas dapat diketahui adanya suatu ketegasan dari Yusuf Al-Qardhawi bahwasannya penggunaan benda najis dalam pengobatan penyakit asma menurutnya adalah boleh.

BAB IV

UPAYA DALAM PENGIMPLEMENTASIAN UU 33 TAHUN 2014 PADA PENYEDIAAN OBAT-OBATAN HALAL SERTA HAMBATANNYA

A. Regulasi yang berkaitan dengan peredaran obat di Indonesia

1) Regulasi tentang Kesehatan

Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan merupakan acuan dasar bagi penetapan perundang-undangan lainnya di bidang obat-obatan. Merujuk pada naskah akademik rancangan undang-undang ini, disebutkan bahwa Undang - Undang Nomor 23 tahun 1992 tentang Kesehatan sudah saatnya diubah karena memiliki berbagai kelemahan. Selain memiliki kelemahan sehingga sulit dibuat peraturan pelaksanaannya, juga tidak bisa berfungsi karena dipandang kurang antisipatif dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Oleh karena itu Undang - Undang Nomor 23 tahun 1992 dipandang mendesak untuk direvisi secara menyeluruh.

Usulan Revisi Undang - Undang Nomor 23 tahun 1992 sendiri didasarkan kepada berbagai pertimbangan. Undang - Undang ini dinilai berbagai kalangan keberadaannya

tidak sesuai dengan jiwa dan semangat era desentralisasi dan otonomi daerah dan dipandang sudah tidak sesuai lagi dengan Undang - Undang Nomor 22/1999 tentang otonomi daerah. Konsep otonomi daerah membuat bidang kesehatan sepenuhnya di tangan Pemerintah Daerah.²⁷⁵

Sebagai revisi dari undang-undang kesesatan yang lama, maka terbit lah Undang - Undang Nomor 36 tahun 2009. Undang-undang yang ditandatangani oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 13 Oktober 2009 ini terdiri dari 22 Bab dan 205 pasal. Pada pasal 2 undang-undang ini disebutkan: “Pembangunan kesehatan diselenggarakan dengan berasaskan perikemanusiaan, keseimbangan, manfaat, perlindungan, penghormatan terhadap hak dan kewajiban, keadilan, gender dan nondiskriminatif dan norma-norma agama.”²⁷⁶ Selanjutnya pada pasal 3 ditegaskan: “Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis.”²⁷⁷ Berdasarkan penjelasan pasal 3 Undang - Undang Nomor 36 Tahun 2009, disebutkan bahwa pembangunan kesehatan harus memperhatikan berbagai asas yang memberikan arah pembangunan kesehatan dan dilaksanakan melalui upaya kesehatan sebagai berikut:

asas perikemanusiaan yang berarti bahwa pembangunan kesehatan harus dilandasi atas perikemanusiaan yang berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa dengan tidak membedakan golongan agama dan bangsa.

²⁷⁵Wiku Adisasmito. *Analisis Perjalanan Rancangan Undang-Undang Kesehatan*. (Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2008).

²⁷⁶Pasal 2 UU Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.

²⁷⁷Pasal 3 UU Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.

1. Asas keseimbangan berarti bahwa pembangunan kesehatan harus dilaksanakan antara kepentingan individu dan masyarakat, antara fisik dan mental, serta antara material dan spiritual.
2. Asas manfaat berarti bahwa pembangunan kesehatan harus memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kemanausiaan dan perikehidupan yang sehat bagi setiap warga negara.
3. Asas perlindungan berarti bahwa pembangunan kesehatan harus dapat memberikan perlindungan dan kepastian hukum kepada pemberi dan penerima pelayanan kesehatan.
4. Asas penghormatan terhadap hak dan kewajiban berarti bahwa pembangunan kesehatan dengan menghormati hak dan kewajiban masyarakat sebagai bentuk kesamaan kedudukan hukum.
5. Asas keadilan berarti bahwa penyelenggaraan kesehatan harus dapat memberikan pelayanan yang adil dan merata kepada semua lapisan masyarakat dengan pembiayaan yang terjangkau.
6. Asas gender dan nondiskriminatif berarti bahwa pembangunan kesehatan tidak membedakan perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki.
7. Asas norma agama berarti pembangunan kesehatan harus memperhatikan dan menghormati serta tidak membedakan agama yang dianut masyarakat.²⁷⁸

Sementara di dalam penjelasan pasal 3 Undang - Undang Nomor 36 Tahun 2009 disebutkan, mewujudkan derajat kesehatan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan keadaan kesehatan yang lebih baik dari sebelumnya. Derajat kesehatan yang setinggi-tingginya mungkin dapat dicapai pada suatu saat sesuai dengan kondisi dan situasi serta kemampuan yang nyata dari setiap orang atau masyarakat. Upaya kesehatan harus selalu diusahakan peningkatannya secara terus menerus agar masyarakat yang

²⁷⁸Penjelasan pasal 2 UU Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.

sehat sebagai investasi dalam pembangunan dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomis.²⁷⁹

Khusus mengenai peredaran obat-obatan, pembacaan terhadap undang-undang ini harus diawali dari Bab IV bagian ke-15 yang mengatur tentang Pengamanan dan Penggunaan Sediaan Farmasi dan Alat Kesehatan. Pada pasal 98 disebutkan:

- 1) Sediaan farmasi dan alat kesehatan harus aman, berkhasiat/bermanfaat, bermutu, dan terjangkau.
- 2) Setiap orang yang tidak memiliki keahlian dan kewenangan dilarang mengadakan, menyimpan, mengolah, mempromosikan, dan mengedarkan obat dan bahan yang berkhasiat obat.
- 3) Ketentuan mengenai pengadaan, penyimpanan, pengolahan, promosi, pengedaran sediaan farmasi dan alat kesehatan harus memenuhi standar mutu pelayanan farmasi yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.
- 4) Pemerintah berkewajiban membina, mengatur, mengendalikan, dan mengawasi pengadaan, penyimpanan, promosi, dan pengedaran sebagaimana dimaksud pada ayat (3).²⁸⁰

Pasal 99 Undang - Undang Nomor 36 Tahun 2009 mengatur mengenai sumber dan pengelolaan sediaan farmasi. Berdasarkan pengaturan tersebut, sumber sediaan farmasi yang berasal dari alam semesta dan sudah terbukti berkhasiat dan aman digunakan dalam pencegahan, pengobatan, dan/atau perawatan, serta pemeliharaan kesehatan tetap harus dijaga kelestariannya yang pemeliharaannya dijamin oleh Pemerintah. Selain itu, masyarakat juga diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengolah, memproduksi, mengedarkan, mengembangkan, meningkatkan, dan

²⁷⁹Penjelasan pasal 3 UU Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.

²⁸⁰Pasal 98 UU Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.

menggunakan sediaan farmasi yang dapat dipertanggung jawabkan manfaat dan keamanannya.²⁸¹

Sumber dan pengelolaan obat-obatan tradisional diatur pada pasal 100-101. Di sana ditegaskan bahwa sumber obat tradisional yang sudah terbukti berkhasiat dan aman digunakan dalam pencegahan, pengobatan, perawatan, dan/atau pemeliharaan kesehatan tetap dijaga kelestariannya. Masyarakat pun diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengolah, memproduksi, mengedarkan, mengembangkan, meningkatkan, dan menggunakan obat tradisional yang dapat dipertanggungjawabkan manfaat dan keamanannya, yang pelestariannya dijamin oleh Pemerintah.²⁸²

Sementara pada pasal 102-103, diatur mengenai pengelolaan sediaan farmasi berupa Narkotika dan Psikotropika yang hanya dapat dilakukan berdasarkan resep dokter atau dokter gigi dan dilarang untuk disalahgunakan. Demikian seterusnya, peredaran obat-obatan yang ditempatkan pada bagian sediaan farmasi melalui undang-undang ini diatur di dalam 11 pasal, mulai dari pasal 98-108.

2) Regulasi tentang Narkotika dan Psikotropika

Berdasarkan penjelasan terdahulu, psikotropika merupakan salah satu golongan obat yang beredar di Indonesia. Sungguhpun psikotropika juga telah diatur pada Undang - Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, seyogyanya pengaturan spesifik mengenai jenis obat ini didasarkan pada Undang - Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika. Pada pasal 1 undang-undang ini disebutkan: “Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.”²⁸³

²⁸¹ Pasal 99 UU Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.

²⁸² Pasal 100-101 UU Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.

²⁸³ Pasal 1 UU No. 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika.

Dalam perkembangannya, undang-undang tentang psikotropika telah diajukan untuk dilakukan revisi (perubahan). Mengutip naskah akademik rancangan undang-undang tentang psikotropika, salah satu yang mendasari pengajuan perubahan terhadap undang-undang ini adalah fakta bahwa di dalam Undang - Undang Nomor 22 tahun 1997 tentang narkotika, kokain, ganja dan THC tidak memiliki sifat mengurangi rasa nyeri, namun didaftarkan dalam kategori narkotik. Sebaliknya ada obat obat yang sifatnya mendekati narkotik seperti pentazosin dan buprenorphin didaftarkan pada Undang - Undang psikotropika Nomor 5 tahun 1997. Seyogianya, penggolongan zat, obat atau tanaman haruslah dilakukan secara benar sesuai dengan batasan psikotropika dan narkotik yang telah diterima secara luas oleh berbagai kalangan, termasuk kalangan akademisi agar tidak timbul penafsiran yang berbeda di kalangan masyarakat.²⁸⁴

Ditinjau dari catatan sejarah, kelahiran undang-undang psikotropika di Indonesia tidak lepas dari Konvensi Internasional yang dilakukan oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) pada 11 Januari hingga 21 Februari tahun 1971 di Vienna. Selanjutnya pada tahun 1988, sebagai reaksi yang didorong oleh rasa keprihatinan atas meningkatnya produksi, permintaan, penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan psikotropika, serta kenyataan bahwa anak-anak dan remaja digunakan sebagai pasar pemakai Narkotika dan psikotropika secara gelap, sebagai sasaran produksi, distribusi, dan perdagangan gelap Narkotika dan psikotropika, maka lahirlah Konvensi PBB tentang Pemberantasan Gelap Narkotika dan Psikotropika.²⁸⁵

Konvensi konvensi itu menegaskan beberapa pokok pikiran, sebagai berikut:

²⁸⁴Tim Penyusun Naskah Akademik RUU Psikotropika, *Laporan Akhir Tim Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Psikotropika*. (Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Hukum dan HAM RI, 2008), h. 2-3.

²⁸⁵Damang Averroes Al-Khawarizmi. *Latar Belakang Regulasi Narkotika* (Online). <https://www.negarahukum.com/hukum/latar-belakang-regulasi-narkotika.html>, diakses Februari 2020/

- 1) Masyarakat bangsa-bangsa dan negara-negara di dunia perlu memberikan perhatian dan prioritas utama atas masalah pemberantasan peredaran gelap Narkotika dan psikotropika.
- 2) Pemberantasan peredaran gelap narkotika dan psikotropika merupakan masalah semua negara yang perlu ditangani secara bersama pula.
- 3) Ketentuan-ketentuan yang diatur dalam Konvensi Tunggal Narkotika 1961, Protokol 1972 Tentang Perubahan Konvensi Tunggal Narkotika 1961, dan Konvensi Psikotropika 1971, perlu dipertegas dan disempurnakan sebagai sarana hukum untuk mencegah dan memberantas peredaran gelap narkotika dan psikotropika.
- 4) Perlunya memperkuat dan meningkatkan sarana hukum yang lebih efektif dalam rangka kerjasama internasional di bidang kriminal untuk memberantas organisasi kejahatan transnasional dalam kegiatan peredaran gelap narkotika dan psikotropika.²⁸⁶

Indonesia kemudian meratifikasi Konvensi Tunggal Narkotika Tahun 1961 berikut *Protocol* Tahun 1972 melalui Undang - Undang Nomor 8 Tahun 1976. Selanjutnya, pada tahun 1997 juga diratifikasi Konvensi PBB tentang Pemberantasan Peredaran Gelap Narkotika dan Psikotropika, 1988. Kehadiran Undang - Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika merupakan wujud nyata dari upaya Negara dalam pengelolaan psikotropika. Jika dicermati konsideran pertimbangan undang-undang ini, ianya meliputi:

- 1) Bahwa pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu, dan berkedaulatan rakyat dalam suasana peri

²⁸⁶*Ibid.*

kehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib, dan dinamis dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, adil, bersahabat, dan damai;

- 2) Bahwa untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional tersebut, perlu dilakukan upaya secara berkelanjutan di segala bidang, antara lain pembangunan kesejahteraan rakyat, termasuk kesehatan, dengan memberikan perhatian terhadap pelayanan kesehatan, dalam hal ini ketersediaan dan pencegahan penyalahgunaan obat serta pemberantasan peredaran gelap, khususnya psikotropika;
- 3) Bahwa psikotropika sangat bermanfaat dan diperlukan untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan ilmu pengetahuan, maka ketersediaannya perlu dijamin;
- 4) Bahwa penyalahgunaan psikotropika dapat merugikan kehidupan manusia dan kehidupan bangsa, sehingga pada gilirannya dapat mengancam ketahanan nasional;
- 5) Bahwa makin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, transportasi, komunikasi, dan informasi telah mengakibatkan gejala meningkatnya peredaran gelap psikotropika yang makin meluas serta berdimensi internasional;
- 6) Bahwa sehubungan dengan pertimbangan tersebut di atas, dipandang perlu menetapkan Undang-undang tentang Psikotropika.²⁸⁷

Undang - Undang Nomor 5 Tahun 1997 ditandatangani oleh Presiden Soeharto pada tanggal 11 Maret 1997. Undang-undang terdiri dari 16 bab dan 76 pasal. Pada pasal 3 Undang - Undang Nomor 5 Tahun 1997, disebutkan tujuan dibentuknya undang-undang ini sebagai: (1) menjamin ketersediaan psikotropika guna kepentingan pelayanan kesehatan dan ilmu pengetahuan; (2) mencegah terjadinya penyalahgunaan psikotropika; dan (3) memberantas peredaran gelap psikotropika.²⁸⁸ Berdasarkan tujuan ini, bisa

²⁸⁷UU Nomor 5 Tahun 1997.

²⁸⁸Pasal 3 UU Nomor 5 Tahun 1997.

dipahami bahwa Undang - Undang Nomor 5 Tahun 1997 bukan sekedar menyangkut upaya pencegahan penyalahgunaan sebagaimana komitmen Indonesia meratifikasi konvensi PBB, akan tetapi termasuk jaminan ketersediaan untuk dimanfaatkan dalam dunia kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Pemanfaatan psikotropika untuk dunia kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan setidaknya tercermin pada bunyi pasal 4 Undang - Undang Nomor 5 Tahun 1997, yaitu:

- 1) Psikotropika hanya dapat digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan/atau ilmu pengetahuan.
- 2) Psikotropika golongan I hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan.
- 3) Selain penggunaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2), psikotropika golongan I dinyatakan sebagai barang terlarang.²⁸⁹

Berbeda dari Undang - Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika yang masih dipakai hingga saat ini, meskipun naskah akademik revisinya telah dirampungkan pada tahun 2008, Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2009 seyogianya merupakan undang-undang narkotika yang merupakan perubahan atas Undang - Undang Nomor 22 Tahun 1997. Tidak hanya sampai di situ, setelah satu dekade perubahannya dari Undang - Undang Nomor 1997 menjadi Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2009, undang-undang narkotika menampilkan kemajuan yang lebih pesat dengan terbitnya naskah akademik perubahannya pada tahun 2018.

Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2009 terdiri atas 17 bab, dan 155 pasal. Berdasarkan pasal 1 bagian kesatu undang-undang ini, narkotika didefinisikan sebagai:

²⁸⁹Pasal 4 UU Nomor 5 Tahun 1997. Psikotropika golongan I adalah psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi amat kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Dalam penjelasan pasal 4 disebutkan bahwa dalam rangka penelitian, psikotropika golongan I dapat digunakan untuk kepentingan medis yang sangat terbatas dan dilaksanakan oleh orang yang diberi wewenang khusus untuk itu oleh Menteri.

“Zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang ini.”²⁹⁰

Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2009 sendiri ditetapkan untuk tujuan:

- 1) Menjamin ketersediaan Narkotika untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan/atau pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 2) Mencegah, melindungi, dan menyelamatkan bangsa Indonesia dari penyalahgunaan Narkotika;
- 3) Memberantas peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika; dan
- 4) Menjamin pengaturan upaya rehabilitasi medis dan sosial bagi Penyalahgunaan dan pecandu Narkotika.²⁹¹

Berdasarkan tujuan sebagaimana dijelaskan di atas, tampak bahwa Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika lebih fokus pada upaya pencegahan penyalahgunaan dibanding pemanfaatannya untuk obat-obatan.²⁹² Tiga dari empat tujuan yang termaktub pada undang-undang tersebut adalah: mencegah, melindungi dan menyelamatkan dari upaya penyalahgunaan; memberantas peredaran gelap; dan jaminan rehabilitasi bagi penyalahgunaan dan pecandu. Meski demikian, pasal 7 Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2009 dengan tegas mengunci rumusan narkotika digunakan hanya untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan/ atau pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁹³

²⁹⁰Pasal 1 (1) UU Nomor 35 Tahun 2009.

²⁹¹Pasal 4 UU Nomor 35 Tahun 2009.

²⁹²Berdasarkan ketentuan umum UU Nomor 35 Tahun 2009, yang dimaksud dengan “Penyalah Guna” adalah orang yang menggunakan Narkotika tanpa hak atau melawan hukum.

²⁹³Pasal 7 UU Nomor 35 Tahun 2009.

Pada pasal 8 Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2009 kembali tegaskan, bahwa narkotika golongan I dilarang digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan. Namun dalam jumlah yang terbatas, narkotika golongan I dapat digunakan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan untuk reagensia diagnostik, serta reagensia laboratorium setelah mendapatkan persetujuan Menteri atas rekomendasi Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan.²⁹⁴ Berdasarkan penjelasan Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2009, yang dimaksud dengan narkotika golongan I adalah narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan.²⁹⁵

3) Regulasi tentang Rumah Sakit

Sebagaimana disebutkan dalam ketentuan umum Undang - Undang Nomor 44 Tahun 2009, Rumah Sakit didefinisikan sebagai: "...institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat."²⁹⁶ Sementara WHO (*World Health Organization*), membatasi definisi rumah sakit, sebagai: "Bagian menyeluruh atau integral dari organisasi sosial dan medis, berfungsi memberikan pelayanan kesehatan yang lengkap pada masyarakat, baik kuratif, maupun rehabilitatif, dimana pelayanan keluarnya menjangkau keluarga dan lingkungan, dan rumah sakit juga merupakan pusat latihan tenaga kesehatan serta untuk penelitian biososial."

Mencermati pengertian di atas, dapat dilihat bahwa tujuan awal rumah sakti itu sendiri adalah institusi yang didirikan atas dasar tujuan sosial dan kemanusiaan. Dalam tahap perkembangannya kemudian, terjadi pergeseran paradigma konsepsi rumah sakit, bahwa ianya dimaknai sebagai organ yang mempertemukan tugas yang didasari oleh

²⁹⁴Pasal 8 UU Nomor 35 Tahun 2009.

²⁹⁵Penjelasan pasal 6 ayat 1 huruf a, UU Nomor 35 Tahun 2009.

²⁹⁶Pasal 1 (1) UU Nomor 44 Tahun 2009.

dalil-dalil etik medik karena merupakan tempat bekerjanya para profesional penyandang lapal sumpah medik yang diikat oleh dalil-dalil *hippocrates* dalam melakukan tugasnya. Di samping itu dari segi hukum sebagai dasar bagi wadah Rumah Sakit sebagai organ yang bergerak dalam hubungan-hubungan hukum dalam masyarakat yang diikat oleh norma hukum dan norma etik masyarakat yang kedua norma tersebut berbeda, baik dalam pembentukannya, maupun dalam pelaksanaan akibatnya bila dilanggar.²⁹⁷

Karenanya, rumah sakit saat ini masuk dalam pengertian lembaga yang dapat menerapkan prinsip bisnis dengan tidak melanggar etika kedokteran dan melindungi orang miskin. Kata-kata pemuasan kebutuhan customer,²⁹⁸ mempunyai makna kebutuhan yang ditetapkan berdasarkan indikasi medis. Return jangka panjang dapat berupa return keuangan atau return non-keuangan. Dengan demikian, penanganan orang miskin merupakan tindakan yang mempunyai return bukan uang, tetapi berupa tercapainya misi sosial rumah sakit. Bertahan dan berkembang merupakan asas pokok sebuah lembaga untuk menempuh masa depan. Tanpa pengembangan yang bertumpu pada mutu, sebuah rumah sakit akan terus-menerus menurun kinerjanya dan akhirnya terpuruk. Dalam hal ini rumah sakit perlu untuk berkembang dan mampu menjalankan fungsi sosialnya dengan menerapkan prinsip bisnis yang etis.

Untuk itulah pasal 6 Undang - Undang Nomor 44 Tahun 2009 kemudian mengatur tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah, yaitu:

1. Menyediakan Rumah Sakit berdasarkan kebutuhan masyarakat;
2. Menjamin pembiayaan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit bagi fakir miskin, atau orang tidak mampu sesuai ketentuan peraturan perundang undangan;

²⁹⁷Hermein Hadiati Koeswadji, *Hukum untuk Perumahsakitan*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, , 2002), h. 188

²⁹⁸Mengutip pengertian bisnis yang dikemukakan Mulyadi, sebagai: "Usaha penyediaan produk dan jasa berkualitas bagi pemuasan kebutuhan customers untuk memperoleh return jangka panjang memadai bagi kemampuan bertahan dan berkembang bisnis tersebut."

3. Membina dan mengawasi penyelenggaraan Rumah Sakit;
4. Memberikan perlindungan kepada Rumah Sakit agar dapat memberikan pelayanan kesehatan secara profesional dan bertanggung jawab;
5. Memberikan perlindungan kepada masyarakat pengguna jasa pelayanan Rumah Sakit sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan;
6. Menggerakkan peran serta masyarakat dalam pendirian Rumah Sakit sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan masyarakat;
7. Menyediakan informasi kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat;
8. menjamin pembiayaan pelayanan kegawatdaruratan di Rumah Sakit akibat bencana dan kejadian luar biasa;
9. Menyediakan sumber daya manusia yang dibutuhkan; dan
10. Mengatur pendistribusian dan penyebaran alat kesehatan berteknologi tinggi dan bernilai tinggi. Jika merujuk pada konsideran Undang - Undang Nomor 44 Tahun 2009, maka bisa dipahami bahwa undang-undang ini dirumuskan dengan beberapa pertimbangan:
 - 1) Bahwa pelayanan kesehatan merupakan hak setiap orang yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang harus diwujudkan dengan upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi tingginya;
 - 2) Bahwa Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya;

- 3) Bahwa dalam rangka peningkatan mutu dan jangkauan pelayanan Rumah Sakit serta pengaturan hak dan kewajiban masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan, perlu mengatur Rumah Sakit dengan Undang-Undang;
- 4) Bahwa pengaturan mengenai rumah sakit belum cukup memadai untuk dijadikan landasan hukum dalam penyelenggaraan rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat.²⁹⁹

Undang - Undang Nomor 44 Tahun 2009 memang tidak secara langsung mengatur mengenai peredaran obat-obatan, namun keberadaannya menjadi salah satu regulasi yang penting terkait dengan obat-obatan halal. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 72 Tahun 1998 mengatur tentang Pengamanan Sediaan Farmasi dan Alat Kesehatan sebagai salah satu upaya dalam pembangunan kesehatan yang dilakukan untuk melindungi masyarakat dari bahaya yang disebabkan oleh penggunaan sediaan farmasi dan alat kesehatan yang tidak tepat serta yang tidak memenuhi persyaratan mutu, keamanan, dan kemanfaatan. Secara teknis peraturan ini pada mulanya didasarkan pada Undang - Undang Nomor 23 Tahun 1992, yang kemudian diubah menjadi Undang - Undang 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Meskipun undang-undang kesehatan telah mengalami perubahan, dalam praktiknya Peraturan Pemerintah tentang Sediaan Farmasi dan Alat Kesehatan belum mengalami perubahan. Paling tidak, terdapat tiga poin pokok dalam hal peredaran obat-obatan yang diatur melalui PP Nomor 72 Tahun 1998, yaitu: produksi; pengedaran; dan kemasannya. Dalam hal produksi, sediaan farmasi dan alat kesehatan hanya dapat diproduksi oleh badan usaha yang telah memiliki izin usaha

²⁹⁹Bunyi konsideran UU Nomor 44 Tahun 2009.

industri sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.³⁰⁰ Namun dalam hal obat tradisional, dapat diproduksi secara perorangan.³⁰¹

B. Sistem Pengawasan Sertifikat Obat di Indonesia

1) Lembaga Pengawas Sertifikat Obat

Pengawasan harus dilakukan secara independen. Artinya pihak atau lembaga yang melakukan pengawasan harus melakukan sendiri fungsi pengawasan tanpa bergantung kepada sesuatu pihak. Jika bercermin kepada doktrin agama tentang halal pada zaman Nabi Saw, beliau menjalankan fungsi sebagai pemimpin pemerintahan melakukan sendiri pengawasan terhadap pasar. Akan tetapi dalam konteks dunia modern saat ini, tentunya wewenang pengawasan terhadap produk-produk di pasaran dapat saja dilakukan melalui pelimpahan wewenang yang sah dan tegas, kepada orang atau lembaga yang dapat dipercaya.

Berangkat dari pemikiran tersebut, maka diperlukan kesadaran kolektif antara masyarakat konsumen, masyarakat produsen, dan peran pemerintah. Karena memang kenyataan membuktikan seperti itu.⁶⁶ Aspek pengawasan dan penegakan hukum dalam sertifikasi halal difokuskan pada yaitu :

1. Penggunaan *zat addicitive* secara bebas.
2. Penggunaan bahan baku yang tidak halal.
3. Aspek promosi dan periklanan yang terlalu bebas.
4. Promosi produk dan periklanan adalah dua perkara yang tidak boleh dipisahkan
5. Perusahaan yang belum memiliki auditor internal.
6. Pemasangan logo atau label halal tanpa melalui prosedur.

³⁰⁰Pasal 3 PP Nomor 72 Tahun 1998.

³⁰¹Dalam Undang-undang No.36 Tahun 2009 tentang Kesehatan disebutkan bahwa obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

7. Penyalahgunaan sertifikat halal.³⁰²

Pengawasan terhadap penerapan ketentuan peraturan perundang-undangnya diselenggarakan oleh pemerintah, pengawasan terhadap peredaran produk obat-obatan yang bersertifikasi halal diselenggarakan oleh Badan pengawas obat dan makanan (selanjutnya disebut sebagai BPOM), Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (selanjutnya disebut sebagai BPJPH) dan Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-Obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (selanjutnya disebut sebagai LPPOM-MUI).

Selain lembaga yang disebutkan diatas sebaiknya masyarakat selaku konsumen akhir pengguna obat juga perduli dengan sertifikasi halal pada obat karena disadari atau tidak keseharian kita pastilah tak terlepas dari yang namanya obat baik itu dari jenis apapun, berikut penulis akan paparkan data pabrik-pabrik penghasil obat yang ada di indonesia dan sumatera utara khususnya, sebagai informasi dalam penelitian ini agar dapat dianalisis skala perbandingan antara data satu dengan lainnya. Ada 134 pabrik obat yang ada di Indonesia dan 96 untuk wilayah Sumatera utara.

Data Pabrik Obat yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia

1. Ikapharmindo Putramas, PT Jl. Pulogadung Raya No.29 KIP Jakarta 13920
2. Kalbe Farma, PT Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. MH Thamrin Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi
3. PT Abbot Indonesia Menara Jamsostek Lt 23 Jl. Gatot Subroto Kav. 38 Jak-sel
4. PT Aditama Raya Farmino Jl Rungkut Industri II/45C SURABAYA
5. PT Afiat Jalan Leuwigajah No. 138 Cimindi
6. PT Afifarma Jalan Mauni Industri No.8 Kediri
7. PT Alcon, Tempo Scan Pacific Gedung Bina Mulia Jl HR Rasuna Said
8. Actavis Jl Raya Jakarta Bogor Km 28 Jakarta 13710

³⁰² Mashudi, *Konstruksi Hukum & Respons Masyarakat Terhadap Sertifikasi Halal.*, hlm. 405

9. PT Apex Pharma Indonesia Menara Batavia Lt 22
10. PT Armoxindo Farma Jl Arjuna 28 Tanjung Duren JAKARTA – 11470
11. PT ASTA Medica, Transfarma Medica IndahWisma Pondok Indah Lt 4
12. PT AstraZeneca Indonesia Wisma Nestle Arkadia. Office Park. Jalan Letjen TB. S
13. B. Bround Medical Indonesia Palma One Building Jl HR Rasuna Said Kav X-2 No 4
14. PT Aventis Jl Achmad Yani Pulomas JAKARTA – 13210
15. PT Balatif Jl Tenaga Tengah No. 5 MALANG 65125
16. PT Bayer Indonesia Tbk Mid Plaza I Lt 14 Jl Jenderal Sudirman Kav. 10-11
17. PT Berlico Mulia Farma Jl. Juwangen Kalasan Km 10.6 Tromol Pos No. 8
18. PT Bernofarma Jl. Darmokali No. 76 Surabaya 60241
19. Jl Raya Pasar Kemis Desa Keroncong RT.003/04
20. PT Bintang Toedjoe Jl Jenderal Achmad Yani No. 2 Pulomas JAKARTA – 13210
21. Boehringer Ingelheim Wisma Standard Chartered Bank Lt 11
22. PT Bristol Myers Squibb Indonesia Tbk
23. PT Bromo Pharmaceutical Industries
24. PT Bufa Aneka Jl Wot Gandul Barat No. 14-16
25. Caprifarmindo Jalan Purnawarman No. 47 Bandung 4011
26. Cendo Pratama, PT Jl. Pungkur 41 Bandung
27. Ciubros Farma, PT Jl. Raden Patah No.141 Semarang 50122
28. Combiphar Farma, PT Jl. Tanah Abang 11/19 Jakarta 10160
29. Coronet Crown, PT Jl. Kupang Indah V11119 Surabaya 60225
30. Corsa Industri, PT Jl. KS Tubun II-C 30 Jakarta 10410
31. Dankos Laboratories Tbk, PT Jl. Rawa Gatel Blok III S Kav.37-38
32. Darya Varia Laboratoria, PT Graha Darya Varia Lt.2 Jl. Melawai Raya No. 93 Jakarta
33. Dexa Medica, PT Jl. RS Fatmawati Kav. 33 Lt.4 Jakarta 12430
34. Durafarma Jaya, PT Jl. Rungkut Industri 111/66 Surabaya 60293

35. Degepharm PT Jl Ki Mangunsrkoro No 106
36. Eisai Indonesia, PT Ratu Plaza Tower Office lantai 11. Jalan Jendral Sudirman no. 9
37. Eli Lilly Indonesia, PT Gedung Summitmas II Lt.5 EL,
38. Erela, PT Jl. Erlangga Raya 9-11-15-26 Semarang 50241
39. Erlimpex, PT Marketing: Jl. Sultan Agung 83 Semarang 50232
40. Errita Pharma, PT Desa Bojongsalam RT.04 RW.07 Kec. Rancaekek Kab. Bandung
41. Fahrenheit, Pratapa Nirmala, PT Jl. Raden Saleh Raya 4 Jakarta 10430
42. First Medifarma, PT Jl. Raya Sumorame No.41 Candi – Sidoarjo
43. Ferron Far PT Titan Ctr Lt 6 Jl. Blvd Bintaro Blok B7/B1 No 5 Bintaro Jaya sektor 7
44. Gracia Pharmindo, PT Jl. Sumber Endah I No.10
45. Graha Farma, PT Jl. Dr. Rajiman No.296 Surakarta 57141
46. Gratia Husada Farma, PT Ds. Ngempon Klepu Karangjati
47. Guardian Pharmatama, PT Komplek Green Vile Maisonette Blok
48. Guerbert Laboratories, Mendjangan, PT Jl. Tanah Abang IV No.22 Jakarta 10160
49. Harsen Laboratories, PT Pabrik: Jl. Raya Jakarta-Bogor Km.24,6 Cijantung Jakarta
50. Heroic Pharma, PT Jl Rungkut Industri V1118 Surabaya 60293
51. Hexpharm Jaya, PT Gedung Sapta Mulia Lt.3, Jl. Rawa Gelam V,
52. Ifars Pharmaceutical & Lab, PT Jl. Raya Solo-Sragen Km.14,9 Kebakkramat
Surakarta
53. Imfarind Pharm. Industries, PT Jl. Genteng Kali 67 A Surabaya 60275
54. Indofarma PT Jl. Indofarma No.1 Cibitung Bekasi 17520
55. Gedung Bina Mulia Jl. HR Rauna Said Kav.11 Jakarta 12950
56. Interbat, PT Jl. Cempaka Putih Barat 26 no. 28 Jakarta 10520
57. Intijaya Meta Ratna Pharmindo, PT Jl. Karang Saru No.12 Semarang
58. Itrasal, PT Jl. Simongan 96 Semarang 50148 Dipa Pharmalab Intersains, PT
59. Kaliroto, PT Jl. Pabean Kulon IV/14 Surabaya 60162;

60. Kimia Farma, PT Jl. Budi Utomo No.1 Jakarta 10710 PO Box 1204/ JKT 10002
61. Konimex Pharm. Laboratories, PT Jl. KH Wahid Hasyim 162 Jakarta 10250
62. Landson, PertiwiAgung, PT Jl. Gedung Mensa II Lantai II
63. Mahakam Beta Farma, PT Jl. Pulo Kambing 11/20 KIP
64. Mecosin Indonesia, PT Jl. Palmerah Utara No.14-A
65. Medifarma Laboratories, PT Jl. Rawa Gelam V Blok L Kav. 11-13
66. Medikon Prima Laboratories, PT Jl. Talib 1/26 Jakarta 11140
67. Mega Esa Farma Pharm. Ind, PT Jl. Kapuk Raya/Kamal No. 66
68. Meiji Indonesia, PT Jl. Tanah Abang 11/4 Jakarta 10160
69. Meprofarm, PT Jl. Soekarno Hatta 789
70. Merck Indonesia, PT Jl. TB Simatupang No. 8, Pasar Rebo
71. MersifarmaTirmakuMercusana, PT Wisma Tiara Lt. V,
72. Metiska Farma, PT Jl. Raya Kebayoran Lama 557
73. Minorock Mandiri, PT Pabrik: Kp. Palsigunung, Ds. Tugu
74. Molex Ayus, PT Gedung Sinar Astri Lt.4
75. Mudita Karuna , PT Jl. Gatot Subroto Km 5,5
76. Mugi Laboratories, PT Jl. MT Haryono Kav.10
77. Mulia Farma Suci, PT Jl. Sambas No.46 Medan 20213
78. MUTIFA Pharma Ind, PT
79. Nellco Indopharma, PT Jl. Kebon Jeruk 18/6 Jakarta 11160
80. New Tombak Farma, PT Jl. RayaKebayoranLama 12-A Jakarta
81. Nicholas Lab. Indonesia, PT Jl. Pulobuaran Raya Blok FF 12-A
82. Novapharin Pharm. Ind, PT Jl Raya Kepatihan No. 112 Menganti
83. Nufarindo Pharm. Lab, PT Mangkang Kulon km 16.5 Kec. Tugu.
84. Organon Indonesia, PT Jl. RC Veteran – Bintaro Kebayoran Lama Jakarta 12330

TELP:

85. Otsuka Indonesia, PT Perkantoran Hijau Arkadia Lt.2-4
86. Otto Pharma. Indonesia Ltd. Gedung Mesna I Lantai 1 Jl. HR Rasuna Said Kav. B-34 K
87. Perdagangan Indonesia, PTnGedung Dharma Niaga Jl. Abdul Muis 8 Jakarta
88. Pfizer Indonesia Tbk, PT Jl. Raya Bogor Km. 28 Jakarta 13710
89. Pfrimmer Infusol Indonesia, PTJl. Raya Bekasi Km.28,5 Bekasi 17000
90. Pharma solindo, PT co/ Kimia Farma Jl. HOS Cokroaminoto 83 Menteng Jakarta 10310
91. Phapros, P Gedung RNI Jl. Denpasar Raya Kav.D-III, Kuningan, Jakarta 12950
Pharos
92. Phyto Kemo Agung Farma, PT Jl. Mesjid No. 90 Susukan Pasar Rebo
93. PIM Pharmacetical Indonesia, PT Jl. Margorejo Indah XIXl5 Blox D-521 Surabaya
94. Pradja Pharin, PTGraha Darya Varia Lt.2
95. Prima Hexal, PT Wisma BSG Lantai 6, Jl. Abdul Muis No. 40 Jakarta 10160
96. PromedRahardjo Farmasi Industri, PTJl. Raya Siliwangi, Parungkuda, Sukabumi
97. Pyridam, PT Jl. Kemandoran VIII No.16 Grogol Utara Jakarta 12210 TELP: 021-
98. Rama Pharmaceutical Industry, PT Jl. Embong Trengguli 20 Surabaya 60271
99. Perusahaan Industri Farmasi Pembangunan, Jl. Raya Jakarta Bogor Km 20 No. 113
100. Roche Indonesia, PT Gedung Artha Graha Lt.2t-22 Jl. Jend. Sudirman Kav.52-
101. Roi Surya Prima Farma, PTJl. Kapas Krampung 57 Surabaya
102. Saka Farma Laboratories, PT Gedung Sapta Muia Lt. DasarJl. Rawa Gelam
103. Samco Farma, PT Jl. Toko Tiga Seberang 11 Jak. Barat
104. Sampharindo Perdana, PT,Jl. Tambak Aji Timur 111 Semarang 50185
105. Sanbe Farma, PTJl. Taman Sari 10 Bandung 40116
106. Sanofi Devision, PT Combiphar Menara Rajawali Lt.11
107. Schering Pluogh Indonesia, PT Wisma BNI 46 Lt 27

108. Solas Langgeng Sejahtera Pharm. Industries, PT JI Industri Cimoreme 1/18
109. Soho Industri Pharmasi, PT JI. Pulogadung No, 6 KIP Jakarta 13920
110. Suthi Sepuri Pharm. Manufacturers, PT Wisma Nugra Santana Lt.5
111. Supra Ferbindo Farma, PT Pabrik: East Jakarta Industrial Park
112. Surya Dermato Medica Lab, PT JI. Rungkut Industri 111/31 Surabaya
60293Takeda
113. Tanabe Indonesia, PT JL.Tanah Abang III No.8 Jakarta 10160
114. Tempo Scan Pacific, PTGedung Bina Mulia JI. HR Rasuna Said Kav.11 Jakarta
12950
115. Triyasa Nagamas Farma, PT JI. Raya Udang No.75 KI Pulogadung
116. Tropica Mas Pharmaceuticals Industry, PT
117. Ds. Kademangan Kec. Mande Km Tunggal Idaman Abdi Pharmaceutical
Enterprises,
118. Universal Pharm. Industries, PT Pabrik: JI. Yos Sudarso 247 BB Tg.Mulis, Medan
119. Usaha Sekawan Farmasi Indonesia, PT JI. Kedung Cowek 345 Surabaya 60129
120. Varia Sekata Pharm Lab, PT JI. Letjen Jamin Ginting Km. 19,5
121. Wyeth Indonesia, PT Gedung Graha Paramita Lt.12
122. Yahi Utama, PT JI. Bandengan Utara No.1F Jakarta 11240
123. Yekatria Farma, PT JI. Mojo 10, Dagen, Jaten Karanganyar
124. Yupharin Pharmaceutical, PT Pabrik: JI. Raya Bogor Km.51,5 Kedunghalang,
Bogor
125. Zenith Pharmaceutical, PT JI. Tambak Aji I Semarang 50185

2) Pengawasan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM)

Berkaitan dengan pengaturan yang terdapat dalam pasal 30 UUPK maka terlihat bahwa pengawasan terhadap peredaran produk khususnya obat-obatan juga dilakukan

oleh badan pengawas obatn dan makanan (selanjutnya disebut sebagai BPOM), dimana lembaga ini dibentuk pemerintah untuk turut membantu dan berperan aktif dalam mewujudkan perlindungan hukum terhadap konsumen melalui penyelesaian sengketa konsumen yang telah diatur dalam undang-undang. Sama seperti lembaga atau unit pelayanan pengaduan konsumen yang lain,

BPOM ini juga memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut :³⁰³

1. Memberikan pelayanan informasi kepada konsumen;
2. Menerima pengaduan dari konsumen yang merasa dirugikan oleh pelaku usaha;
3. Mengolah dan melanjutkan informasi yang telah diperoleh dari konsumen; dan
4. Memantau proses pemecahan masalah antara konsumen dengan pelaku usaha dan menyampaikan hasilnya kepada kedua belah pihak.

BPOM merupakan sebuah lembaga unit pelayanan pengaduan konsumen yang bertugas untuk mengawasi peredaran obat-obatan dan makanan di Indonesia. Sistem Pengawasan Obat dan Makanan (SisPOM) yang efektif dan efisien yang mampu mendeteksi, mencegah dan mengawasi produk-produk dengan tujuan melindungi keamanan, keselamatan, dan kesehatan konsumennya baik di dalam maupun di luar negeri.³⁰⁴ BPOM merupakan salah satu unit pelayanan konsumen yang bersifat independen, dimana lembaga ini tidak berpihak kepada salah satu pihak, baik produsen sebagai pengedar barang dan/atau jasa, pemerintah maupun masyarakat sebagai konsumen yang menggunakan produk barang dan/atau jasa. Selain memiliki tugas dan fungsi, BPOM juga mempunyai tujuan yaitu untuk menampung pengaduan dari masyarakat yang berkaitan dengan mutu dan keamanan produksi obat-obatan serta

³⁰³ Eli Wuri Dewi, 2015, *Hukum Perlindungan Konsumen*, Yogyakarta, Graha Ilmu, hlm.121

³⁰⁴ Ibid h.119

masalah aspek legalitas produk obat maupun zat-zat berbahaya bagi keselamatan jiwa yang mengonsumsinya, untuk dapat dilakukan penyelesaian secara cepat, tepat, dan dalam waktu yang singkat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga dapat terciptanya perlindungan hukum bagi konsumen.³⁰⁵

Pengawasan yang dilakukan oleh BPOM adalah pengawasan terhadap cara pengolahan maupun bahan campuran yang dimasukkan dalam produk makanan, minuman, atau produk obat-obatan khususnya yang diproduksi oleh produsen, apakah cara pengolahannya telah sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku dan tidak mengandung zat yang menyebabkan produk tersebut menjadi tidak aman untuk dikonsumsi. BPOM melakukan pengawasan terhadap setiap produk yang diedarkan pelaku usaha dengan cara mengambil sampel dari produk yang dihasilkan produsen kemudian diuji di laboratorium, apabila terbukti produk tersebut ternyata tidak aman untuk dikonsumsi bahkan cenderung menimbulkan akibat yang membahayakan kesehatan dan keselamatan konsumen, maka produk yang bersangkutan akan ditarik dari peredaran pasar dan tidak diizinkan untuk diedarkan lagi.³⁰⁶

Lebih lanjut dikatakan bahwa evaluasi sebelum produk diedarkan mencakup keamanan, khasiat, atau manfaat dan mutu dari produk. Apabila berdasarkan evaluasi aspek-aspek ini memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan, maka BPOM akan memberikan izin edar. Berdasarkan nomor izin edar itu barulah produk tersebut dapat diedarkan di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, ada ketentuan apabila akan melakukan pelabelan halal pada kemasan produk mendapat izin resmi pemerintah, dalam hal ini adalah BPOM.³⁰⁷ Izin edar dari BPOM untuk mencantumkan label atau tanda halal itu harus didasarkan pada sertifikat halal (SH) dari MUI yang diperoleh melalui

³⁰⁵ Ibid 121

³⁰⁶ Ibid 122

³⁰⁷ Sofyan Hasan, 2014, *Sertifikasi Halal dalam Hukum Positif Regulasi dan Implementasi di Indonesia*, Yogyakarta, Aswaja Pressindo, hlm. 338

pemeriksaan dan proses sertifikasi halal yang dilakukan oleh LPPOM-MUI. Sesuai dengan amanat Undang-undang dan ketentuan legal lainnya, BPOM melakukan audit dalam aspek keamanan produk, sedangkan LPPOM-MUI mengaudit di bidang kehalalan berdasarkan kaidah agama diikuti Fatwa oleh MUI. Sebagai lembaga yang kredibel dibidangnya BPOM memiliki data yang sangat akurat untuk memfilter perusahaan yang hendak mendaftarkan produk-produk nya agar memiliki label dari BPOM dan mengantongi izin edar, terkait dengan objek penelitian akan peneliti paparkan beberapa sample jenis obat yang sudah terdaftar pada BPOM dan memiliki izin edar dari 17.910 jenis obat peneliti akan menampilkan contoh 200 saja sebagai sample.

Sample data 200 obat dari 17.910 yang terdaftar pada BPOM dan memiliki izin edar³⁰⁸

- 1) CV. Tri Daya Berkah Serbuk Cacing Tanah (*Lumbricus Rubbelly*) & Anc 01141247770620 Exp. 16/06/2022 c 00140101370120 Exp. 01/01/2022
- 2) Daewoong Infion, PT Easyef 0.005% Volume 20 ML, Easyef 0.005% Volume 10 ML 00140104730620 Exp. 23/06/2022
- 3) Konimex, PT Paramex Nyeri Otot, Paramex (Lokal Dan Export) 00140070441014 Exp. 11/02/2022 Merck Tbk,
- 4) PT Neurobion Advance 00140104890720 Exp. 30/06/2022 Prima Medika Laboratories, PT Disflatyl 00140100691219 Exp. 11/12/2021
- 5) PT. Aventis Pharma Dermatop Krim, Daonil Tablet, Flagyl Forte Tablet, Esperson Salep 00140089060518 Exp. 30/06/2022
- 6) PT. Combiphar Obh Combi Batuk Berdahak (Rasa Menthol)-7.5 ML, Obh Combi Batuk Berdahak Rasa Jahe-100 ML, Obh Combi Anak Batuk Plus Flu Rasa Madu-60 ML, Obh Combi Anak Batuk Plus Flu Rasa Apel-60 ML, Obh Combi Anak Batuk Plus Flu Rasa Strawberry-60 ML, Obh Combi Batuk Plus Flu (Rasa Madu)-60 ML, Obh

³⁰⁸ <https://cekbpom.pom.go.id/diakses> pada tanggal 04/10/2020 pukul 17.35 Wib

Combi Batuk Plus Flu (Rasa Jahe)-100 ML, Obh Combi Batuk Plus Flu (Rasa Jahe)-60 ML, Obh Combi Batuk Plus Flu (Rasa Menthol)-100 ML, Obh Combi Batuk Plus Flu (Rasa Menthol)-60 ML, Obh Combi Batuk Berdahak (Rasa Menthol)-100 ML, Obh Combi Batuk Plus Flu (Rasa Madu)-100 ML, Obh Combi Anak Batuk Plus Flu Rasa Jeruk-60 ML 00140104400620 Exp. 09/06/2022

- 7) PT. Finusolprima Farma Internasional Tamoliv, Tutofusin Ops, Totilac, Terastarch, Metrofusin, Paracetamol, Kalvisol Balanced Salt Solution, Metronidazole, Triomix 1600, Triomix E1000, Triomix 500, Tutosol, Rmt 00140088470418 Exp. 02/06/2022
- 8) PT. Ikapharmindo Putramas Minyak Kayu Putih Baby Huki, Minyak Telon Baby Huki, Gandapura, Baby Huki Minyak Telon Lavender, Tiger Balm Merah, Tiger Balm Putih, Minyak Kayu Putih Ika Cap Daun 00140072490515 Exp. 21/05/2021
- 9) PT. Kalbe Farma, Tbk Entrostop Tablet 00140096650719 Exp. 02/07/2021
- 10) PT. Mersifarma Tirmaku Mercusana Calcium Lactate Tablet 500 Mg, Antasida Doen Suspensi, Paracetamol Tab 500 Mg, Valdimex Injeksi 10 Mg/2 ML, Cotrimoxazole Suspensi 200/40 Mg/5 ML, Cotrimoxazole Tablet 400/80 Mg, Paracetamol Sirup 120 Mg/5 ML, Mersitropil Syrup 500 Mg/5 ML, Kutoin Injeksi 100 Mg/2 ML, Calcium Lactate Tablet 500 Mg, Tramadol Hcl Injeksi 100 Mg/2 ML, Cepezet Injeksi 50 Mg/2 ML, Mersibion 5000 Injeksi, Lodomer Injeksi 5 Mg/ML, Lodomer Drops 2Mg/ML, Ketorolac Trometamol Injeksi 30 Mg/ML, Haloperidol Injeksi 5 Mg/1 ML, Dolgesik Injeksi 100 Mg/2 ML, Diazepam Injeksi 10 Mg/2 ML, Citicoline Sodium Injeksi 500 Mg/4 ML, Citicoline Sodium Injeksi 250 Mg/2 ML, Citicoline Sodium Injeksi 1000 Mg/8 ML, Chlorpromazine Injeksi 50 Mg/2 ML, Mersitropil Infus 12 G/60 ML, Mersitropil Injeksi 3 G/15 ML, Takelin Injeksi 500 Mg/4 ML, Takelin Injeksi 250 Mg/2 ML, Takelin Injeksi 1000 Mg/8 ML, Sibital Injeksi 200 Mg/2 ML, Piracetam Injeksi 3 G /15 ML, Piracetam Injeksi 1 G/5 ML, Mersitropil Injeksi 1 G/5 ML, Phenytoin Injeksi 100 Mg/2 ML, Phenobarbital Injeksi 200 Mg/2 ML, Paracetam 00140097530719 Exp. 30/07/2021

- 11) PT. Pim Pharmaceuticals Pim-Tra-Kol Kids Demam & Batuk, Pimag 00140103870520 Exp. 05/05/2022
- 12) PT. Tropica Mas Pharmaceuticals Lipivast 10, Kaplet Salut Selaput, Melet, Kaplet, Mefenamic Acid, Kaplet Salut Selaput, Lintropsin, Kapsul, Lowtens, Kaplet, Lopemas, Kaplet, Meloxicam, Kaplet, Methylprednisolone 16, Tablet, Methylprednisolone 4, Tablet, Methylprednisolone 8, Tablet, New Antides, Tablet, New Antides 630, Tablet, New Antides 650, Tablet, Noocetam 1200, Kaplet Salut Selaput, Obh Tropica, Sirup, Gabatrop 150, Kapsul, Gabatrop 75, Kapsul, Probiotin 300, Kapsul, Amlodipine Besilate, Kaplet, Clindamycin Hydrochloride, Kapsul 300 Mg, Clindamycin Hydrochloride, Kapsul 150 Mg, Ciprofloxacin Hydrochloride, Kaplet, Colpica, Tablet, Coltrop, Kapsul, Cotrimoxazole, Kaplet, Cotrimoxazole, Suspensi, Dehifenin Antitusif, Kaplet, Dexamethasone 0.5, Kaplet, Flutrop, Kaplet, Dehifenin Expectorant, Kaplet, Flutrop, Sirup, Trodex, Kaplet, Obh Tropica Expectoran (Rasa Madu), Sirup, Troslim, Kapsul, Tropigesic, Sirup, Tropigesic, Kaplet, Tropicdryl Plus, Sirup, Tropicdryl Expectorant, Sirup, Tropicdryl, Tablet, Tropicdryl 8, Tablet, Tropicdryl 16, Tablet, Tropicdryl 20, Kapsul, Troflat, Suspensi 00140063391212 Exp. 19/12/2020
- 13) PT. Ultra Sakti Welmove Roller Gel Hot, Welmove Roller Gel Hot, Welmove Cream Hot, Welmove Cream Hot 00140105170720 Exp. 14/07/2022
- 14) PT. Yarindo Farmatama Simvastatin, Sucralfate, Sildenafil Citrate, Salbutamol Sulfate 4 Mg, Tramadol Hydrochloride, Piroxicam 10 Mg, Ondansetron Hcl 2H₂O 4 Mg Tablet Ss, Omeprazole, Dovask, Rinco, Rinofer, Ondansetron Hcl 2H₂O 8 Mg Tablet Ss, Ibuprofen 400 Mg, Aciclovir 400 Mg, Piroxicam 20 Mg, Diazepam 5 Mg, Haloperidol 5 Mg, Cetirizien Hcl Sirup, Ondansetron Hcl 2H₂O 4 Mg Injeksi, Levofloxacin Hemihydrate, Methylprednisolone, Tomaag Forte, Rinvox 750 Mg, Rindopump, Rindopain 10, Rindovect Kapsul, Rincobal, Rindoflox, Nofebril, Profenal, Flurin Dmp Kaplet Salut Selaput, Flurin Dmp Sirup, Dopepsa, Dotramol,

Domesone, Dogesic, Vergo, Viron, Tomaag, Yarizine Tablet Salut Selaput, Yalone, Betahistine Hydrochloride, Isosorbide Dinitrate, Ibuprofen 200 Mg, Haloperidol 0,5 Mg, Gabapentin, Erythromycin Stearate, Haloperidol 1,5 Mg, Doxycycline, Domperidone Maleate, Digoxin, Cetirizine Hcl Tablet, Acetylcysteine, Amitriptylline Hydrochloride, Ambroxol Hcl, Allopurinol, Aciclovir 200, Yaridon, Furosemide, Diazepam 2 Mg, Farlev 750 Mg, Gludepatic 500, Renator 500 Mg, Falpro, Farlev 500 Mg, Amlator, Car 00140099521019 Exp. 22/10/2021

- 15) PT. Phapros, Tbk Phalsy Sirup, Sodium Valproate Sirup, Methisoprinol Sirup, Ambroxol Hci Sirup, Visoprine Sirup, Hustab P Elixir, Dextamine Sirup, Citicoline Sodium 125, Lactor 10, Ketorolac 10, Nicardipine Injeksi, Antimo Anak (Rasa Jeruk), Antimo Anak (Rasa Strawberry), Antimo, Cotrimoksazol Suspensi, Ascorin Inj, Dexamethasone Sod Phosphate, Ketorolac 30, Paracetamol Sirup 00140089390618 Exp. 07/07/2022
- 16) Taiji Group Chongqing Fuling Pharmaceutical Factory Co., Ltd. Huoxiang Zhengqi Koufuye 00140072950615 Exp. 25/02/2022 PT. Tirta Anugerah Mandiri³⁰⁹

Kelompok Suplemen

- 1) 00280089800818 Exp. 31/07/2020 Bintang Toedjoe, PT Joss C-1000, Joss C-1000
- 2) 00280084550917 Exp. 18/06/2021 Konimex, PT Konilife Omega 3, Vitamex E100
- 3) 00280105390720 Exp. 21/07/2022 Prima Medika Laboratories, PT Colidan 50, Colidan 50, Colidan 100, Uc-Flex, Colidan 100, Skin Beauty, Uc-Flex, Skin Beauty, Enaplex C, Enaplex C
- 4) 00280105210720 Exp. 14/07/2022 PT Konimex (Catalent Jepang) Ever E 250
- 5) 00280094930319 Exp. 26/03/2021 PT. Bayer Indonesia Redoxon Vitamin C 500Mg Chewable Tablet (1614537), Redoxon Kids Vitamin C 200Mg Chewable Tablet (1614536)

³⁰⁹ www.halalmui.org. Jurnal Halal/144/2020 diakses pada 04 Oktober 2020 pukul 14.05 wib

- 6) 00280062510912 Exp. 16/06/2022 PT. Darya-Varia Laboratoria, Tbk Supertin Soft Capsule, Natur-E Daily Nourishing Natural Vitamin E 100 Iu, Imunped Syrup 60 Ml, Natur E White Soft Capsule, Myra E 400 Soft Capsule, Vigor Ace Soft Capsule, Pharmaton Formula Soft Capsule, Obimin Plus/ Obipluz/ Obimin Pluz Soft Capsule, Maxvit/ Revicon Max/ Enervon Active Soft Capsule, Conzace Soft Capsule, Cardiomin/ Procard Soft Capsule, Natur-E Daily Nourishing Natural Vitamin E 300 Iu, Natur-E Daily Nourishing Natural Vitamin E 400 Iu, Obipluz New, Enervon Gold, Imunped Drops 15 Ml, Growee Plus Chlorella Syrup, Ferlin Syrup, Ferlin Drops, Enervon-C Kidz Syrup, Enervon-C Kids Syrup, Enervon C Plus Syrup, Myra E 300 Soft Capsule, Dalfarol 200 Soft Capsule, Natur-E Advanced
- 7) 01281247930720 Exp. 07/07/2022 PT. Herba Utama Glow Drink Rasa Anggur, Glow Drink Rasa Leci, Glow Drink Rasa Stroberi, Glow Drink Rasa Jeruk, Glow Drink Rasa Lemon 00280094410319 Exp. 05/03/2021 PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul, Tbk. Sido Vitamin D3 400 Iu, Sido Vitamin E 300 Iu, Sido Vitamin E 100 Iu
- 8) 00280104040520 Exp. 19/05/2022 PT. Kalbe Farma, Tbk Cerebrofort Gold, Cerebrofort Gold Rasa Strawberry
- 9) 00280088820518 Exp. 07/07/2022 PT. Nova Chemie Utama Nutri B, Herbalifeline 1000, Omega 3 Cis 1000 Mg, Nunova Fish Oil 18% Epa 12% Dha, Hwi Mega Flak2, Inticare Vitamin E 400 Iu, Red Fruit Extract, Nutrahealth Vitamin D3 400 Iu, Nutrahealth Omega 3 Fish Oil 18% Epa 12% Dha, Nutrahealth Pure Squalene 1000 Mg, Rejuvit, Q10-100, Nutribreast, Nutrimama 1, Nutrimama 2, Nutrimama 3, Omega Elite, Nutrahealth Vitamin E 400 Iu, Probaby, Nutrahealth Vitamin E 200 Iu, Q10-Ds, Q10 Plus, Promama, K-Omegasqua Plus, Nunova Habbatussauda, Novarol, K-Sauda Vco, Freddo Omega 3-6-9, K-Kids, Global Dha, Fish Oil Omega 3, Defo, Deep Squa, Cangkang Kapsul Lunak Ea1, Cangkang Kapsul Lunak D3, Nutrahealth

- Omega 3 Fish Oil 36% Epa 24% Dha, Nutrahealth Beta Carotene 15 Mg, Nutrahealth Beta Carotene 6 Mg, Beta Carotene 15 Mg, Calcifos, Nutrahealth Garlic Oil 5 Mg, Nutrahealth Epo Plus, Nutrahealth Coq-10 60 Mg, Cangkang Kapsul Lunak A3, Nutrahealth Coq-10 100 Mg, Nutrahealth Bone Optima, Cangkang Kapsul Lunak B3
- 10) 00280105310720 Exp. 21/07/2022 PT. Nutrifood Indonesia Nutrisari Suplemen Vitamin C-1000/Hi-C
 - 11) 00280096850719 Exp. 09/07/2021 PT. Supra Ferbindo Farma Vitamin C Ipi Tablet
 - 12) 00280079651116 Exp. 16/01/2021 PT. Ultra Sakti Mywell Vit C + Zn
 - 13) 00280103860520 Exp. 05/05/2022 PT. Yarindo Farmatama Imundo Kaplet, Domavit, Rinofer Chew, Goldtrion, Calgae, Pomifar Kapsul, Mangoflam Kapsul, Proferro, Hytofar Kapsul, Risteon, Vioxy Fm, Rindocal, Astar-C, Calcido, Imundo Sirup, Prohepar
 - 14) 00280105320720 Exp. 21/07/2022 PT. Phapros, Tbk Betafort, Becefort
 - 15) 00280086790118 Exp. 05/05/2022 Soho Industri Pharmasi, PT Fitkom Tablet (Grape Flavor)Mm, Fitkom Mini C (Tablet Hisap), Curcuma Plus Sharpy Grow Rasa Strawberry (Syrup), Curcuma Plus Sharpy Grow Rasa Orange (Syrup), Curcuma Plus Sharpy Grow Rasa Blackcurrent, Curcuma Plus Imun (Syrup), Curcuma Plus Gold Rasa Strawberry (Syrup), Curcuma Plus Gold Rasa Jeruk (Syrup), Curcuma Plus Emulsion Grow Rasa Strawberry(Syrup), Curcuma Plus Emulsion Grow Rasa Orange(Syrup), Imboost Effervescent Rasa Anggur, Imboost Effervescent Rasa Jeruk, Imboost Kids (Tablet Hisap), Fitkom (Rasa Anggur) Tablet Hisap, Fitkom (Rasa Strawberry) Tablet Hisap, Fitkom (Rasa Jeruk) Tablet Hisap, Unihealth Calway-C Junior (F1), Imboost Kids Tablet Hisap, Curcuma Plus Go Talz (Rasa Tutty Fruity) Tablet Hisap, Fitkom Tablet (Orange Flavor)Mm, Fitkom Tablet (Strawberry Flavor) Mm, Curcuma Plus Go Talz (Orange, Tablet Hisap), Unihealth Starkidz Fish Oil, Multivitamin, Asam Amino, Curcuma (Syrup), Curcuma Plus Emulsion Grow Rasa

Blackcurrent (Syrup), Curcuma Plus Lysine (Syrup), Imboost Kids (Tablet Hisap),
Imboost Kids Rasa Angg

16) 00280049630109 Exp. 14/05/2021 Sukses Abadi Farmino, PT Sojilabs Fbcb

17) 00280032151004 Exp. 07/07/2022 Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk, PT³¹⁰

3) Lembaga Pengkajian Obat-obatan dan Kosmetika (LPPOM MUI)

Penyelenggaraan jaminan produk halal (JPH) di Indonesia khususnya produk obat-obatan, pemerintah membentuk Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) yang berkedudukan dibawah dan bertanggungjawab kepada menteri tertuang dalam pasal 5 ayat (2) UUJPH. Secara struktural, Lembaga Pengkajian Pangan, Obat dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM-MUI) adalah lembaga yang selama ini mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan berfungsi efektif mengawal kehalalan produk pangan, obat-obatan dan kosmetika di Indonesia. Dalam kenyataanya, secara substantif produk keputusan LPPOM-MUI telah dipatuhi oleh sebagian masyarakat (produsen dan konsumen) kendatipun responnya sangat rendah dan bersifat sukarela(voluntary).Kondisi ini tidak terlepas dari budaya masyarakat konsumen yang selalu bergantung pada fluktuasi ekonomi. Faktor yang terakhir ini paling dominan sebagai penyebab konsumen memilih harga murah tanpa mempertimbangkan aspek kehalalan dan keamanan. Dengan pendekatan sistem hukum tersebut diharapkan terjadi perubahan perilaku hukum secara signifikan³¹¹

Hal-hal yang perlu diperbaiki menyangkut sertifikasi produk halal nasional adalah standarisasi proses sertifikasi dengan alat ukurnya, sistem sertifikasi, prinsip pengaturan untuk tujuan apa sertifikasi halal dilaksanakan dan lembaga sertifikasi, perlengkapan, teknologi, laboratorium yang memenuhi standar, serta jangka waktu berlakunya sertifikasi

³¹⁰ Ibid

³¹¹ Mashudi, *Konstruksi Hukum & Respons Masyarakat Terhadap Sertifikasi Halal*, hlm. 408

halal. sertifikasi juga harus menjangkau bahan baku, bahan tambahan dan bahan penolong dalam bentuk “bukan kemasan” yang tidak diecerkan untuk produk makanan, minuman, kosmetika, maupun produk obat-obatan khususnya dan produk lainnya yang beredar di masyarakat.³¹²

Sertifikasi produk halal diberlakukan tidak hanya terhadap produk dalam negeri tetapi juga produk luar negeri. Mengenai produk yang bersertifikat halal dari lembaga sertifikat luar negeri, perlu diperhatikan bahwa tidak semua standar luar negeri atau internasional dapat diterapkan di Indonesia karena di Indonesia batasan halal adalah yang paling ketat dan tidak dapat disampingkan.

Sertifikasi halal berlaku dua tahun dan dapat diperbaharui untuk jangka waktu yang sama. Setiap pelaku usaha yang telah mendapatkan sertifikasi halal terhadap produknya mencantumkan keterangan atau tulisan halal dan nomor sertifikat pada label setiap kemasan produk. Selama masa berlaku sertifikat halal tersebut, perusahaan harus dapat memberikan jaminan bahwa segala perubahan baik dari segi penggunaan bahan, pemasok, maupun teknologi proses hanya dapat dilakukan dengan sepengetahuan LPPOM-MUI yang menerbitkan sertifikat halal. Jaminan tersebut dituangkan dalam suatu sistem yang disebut dengan Sistem jaminan halal. Sistem jaminan halal. dibuat oleh perusahaan berdasarkan buku panduan yang dikeluarkan oleh LPPOM –MUI.³¹³

Pengawasan sertifikasi halal terhadap produk obat-obatan yang beredar di Indonesia harus direncanakan dengan matang. Kematangan perencanaan di dalam pengawasan sertifikasi halal pada produk obat-obatan khususnya perlu menggunakan beberapa pendekatan yaitu :³¹⁴

a. Pendekatan Filosofis

³¹² Ibid

³¹³ Ibid

³¹⁴ Ibid

Secara filosofis, pengawasan bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan kemanfaatan bagi masyarakat seluas-luasnya. Itulah sebabnya, menurut Sudikno Mertokusuma, masyarakat mengharapkan manfaat dalam pelaksanaan atau penegakan hukum. Hukum adalah untuk manusia, maka pelaksanaan hukum atau penegakan hukum harus memberikan manfaat dan maslahat (kebaikan) bagi masyarakat. Jangan sampai justru karena hukumnya dilaksanakan atau ditegakkan timbul keresahan di dalam masyarakat.³¹⁵ Akhir-akhir ini istilah kemaslahatan sering digunakan pihak-pihak tertentu untuk menetapkan hukum tanpa mengindahkan batasan dan kaidah yang baku. Padahal, kriteria maslahat adalah terpeliharanya lima kebutuhan primer yaitu agama, akal, jiwa, harta dan keturunan.³¹⁶

Salah satu aspek berkaitan dengan pengawasan, setelah memperoleh sertifikat halal, perusahaan harus mengangkat auditor internal halal yang bertugas mengawasi sistem produksi halal pada produk tersebut. Pengawasan produk halal pertama dilakukan secara internal, hal ini memerlukan tekad dan komitmen serta dukungan dari perusahaan untuk merealisasikannya. Disamping itu, ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang *kualified* juga penting, dikarenakan keterbatasan SDM sangat memengaruhi pelaksanaan Sistem Jaminan Halal terutama pada perusahaan kecil dan perusahaan tradisional.³¹⁷

b. Pendekatan yuridis

Secara yuridis formal, pengawasan dan penegakan hukum berlandaskan pada pranata hukum yang berlaku mengenai produk halal. Pencantuman tulisan halal dalam label kemasan bagi produsen yang belum bersertifikasi halal adalah tindakan penipuan

³¹⁵ Sudikno Mertokusumo, 1986, *Mengenal Hukum*, Yogyakarta, Liberty, hlm. 130-131

³¹⁶ Rekomendasi/Taushiyah Musyawarah Nasional VII Majelis Ulama Indonesia, Sebagaimana dalam Himunan Keputusan Musyawarah Nasional VII Majelis Ulama Indonesia, 2005, hlm. 156

³¹⁷ Aisyah Girindra, *Kebijakan LPPOM-MUI dalam Sertifikasi Halal, Produk Impor serta Lembaga Sertifikasi Internasional*, Makalah Disampaikan dalam Pelatihan Auditor Halal Internal Perusahaan Tanggal 16-17 Oktober 2003 Di Jakarta, hlm. 2-3

yang perlu diawasi serta ditegakkan hukumnya.

Undang-undang Perlindungan konsumen menegaskan bahwa pengawasan terhadap penyelenggaraan perlindungan konsumen serta penerapan ketentuan perundang-undangnya diselenggarakan oleh pemerintah, masyarakat, dan Lembaga Perlindungan Konsumen Swadaya Masyarakat. Keragaman dan tindakan ilegal yang dilakukan oleh oknum, pelaku usaha dapat terjadi karena proses sertifikasi masih bersifat *voluntir*. Sertifikasi dan keterangan halal yang selama ini dilakukan baru menjangkau sebagian kecil produk makanan, minuman, kosmetika dan khususnya obat-obatan serta produk lain yang beredar di Indonesia. Hal tersebut diakibatkan oleh berbagai kendala yang dihadapi saat ini seperti belum adanya standar produk halal, belum adanya petugas produksi halal di perusahaan secara memadai, kurangnya kebijakan perusahaan tentang pemberlakuan sistem produksi halal, kurangnya informasi tentang tanda halal atau keterangan halal, sertifikasi halal dan sebagainya, sehingga menurunkan daya saing produk dalam negeri di pasaran domestik, nasional maupun internasional.³¹⁸

c. Pendekatan sosiologis

Masyarakat konsumen harus teliti memilih dan memerhatikan produk yang akan dikonsumsi tentang halal atau tidak. Melihat kebiasaan di masyarakat, psikis terpenuhinya anjuran memilih dan memerhatikan produk yang akan dikonsumsi, mengingat rata-rata sumber daya manusia dan tingkat ekonomi yang sangat rendah. Memang sudah seharusnya jika semua produk pangan, kosmetika dan obat-obatan khususnya itu memiliki sertifikat halal sebagai filter utama yang menjamin kehalalan produk sehingga pihak konsumen dan produsen tidak dirugikan.³¹⁹

Realitas membuktikan bahwa respons masyarakat terhadap regulasi pangan,

³¹⁸Sofyan Hasan, *Sertifikasi Halal dalam Hukum Positif Regulasi dan Implementasi di Indonesia*, op cit., hlm. 394

³¹⁹ LPPOM-MUI, *Jurnal Halal, Menentramkan Ummat*, Nomor 66 Tahun 2007, hlm. 10

kosmetika, dan obat-obatan khususnya yang halal masih sangat rendah. Hal ini sebagai indikator solidaritas personal dan masyarakat terhadap hukum masih kurang dan amat rendah. Hal ini terutama disebabkan oleh rendahnya wawasan konsumen.³²⁰ Dari beberapa aspek diatas yang berkaitan dengan temuan sertifikasi halal pada obat yang terdaftar pada LPPOM-MUI jumlahnya sangat memprihatinkan dibandingkan dengan data yang tersaji pada BPOM hal ini sangat berbanding terbalik jika dirangkaiakan dengan perspektif hukum dan keadilan hukum yang berlaku pada suatu ketentuan. Hanya 16 Obat dan 17 Suplemen yang terdata mengantongi sertifikat halal.

4) Audit Keamanan Pangan, Kosmetik dan Obat

Audit minimum keamanan pangan, kosmetik dan obat (selain perusahaan yang mengekspor produknya ke UAE) dengan penjelasan seperti berikut :

- a. Bagi perusahaan yang telah memiliki sertifikat ISO 22 000, FSSC 22 000, BRC, AIB, PAS 220, HACCP, GMP (CPMB, CPKB, CPOB), sertifikat produksi pangan industri rumah tangga (P-IRT), Sertifikat Laik Sehat, atau sistem lain, perusahaan menyampaikan kepada auditor hasil audit BPOM/kementerian kesehatan/lembaga sertifikasi/audit internal terkait keamanan pangan, obat dan kosmetika sebelumnya sebelumnya.
- b. Bagi perusahaan yang tidak memiliki sertifikat sama sekali, maka auditor memeriksa prosedur dan implementasi prosedur yang memastikan produk terbebas dari kontaminasi benda asing dan mikroba.

³²⁰ Pendidikan konsumen sebagai salah satu pemberdayaan posisi mereka, sehingga perlu diperhatikan oleh pemerintah. Karena tidak mudah mengharapkan kesadaran pelaku usaha yang pada dasarnya prinsip ekonomi pelaku usaha adalah mendapat keuntungan yang semaksimal mungkin dengan modal yang seminimal mungkin. Prinsip ini sangat potensial merugikan kepentingan konsumen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lihat penjelasan atas Undang-undang RI nomor 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen

- 1) Audit pemenuhan regulasi terkait bahan-bahan untuk produk intermediat (pangan, obat dan kosmetik) yang dipasarkan di Indonesia mengacu pada PerKa BPOM No.HK.03.1.23.07.11.6664/2011, PerKa BPOM No. 18/2015, PerKa BPOM No. 10/2016, PerKa BPOM No.22/2016, PerKa BPOM No.05/2017, PerKa BPOM No. 07/2018, dan Permenkes No.33/2012.
- 2) Pelaksanaan audit minimum keamanan pangan, obat dan kosmetik serta regulasi terkait di atas mulai diberlakukan untuk audit per tanggal 15 Juni 2020.

- 3) Melakukan monitoring pasca-audit

Setelah melakukan upload data sertifikasi, perusahaan harus melakukan monitoring pasca-audit. Monitoring pasca-audit disarankan dilakukan setiap hari untuk mengetahui adanya ketidaksesuaian pada hasil audit, dan jika terdapat ketidaksesuaian agar dilakukan perbaikan.

- 4) Memperoleh Sertifikat halal

Perusahaan dapat mengunduh Sertifikat halal dalam bentuk softcopy di Cerol. Sertifikat halal yang asli dapat diambil di kantor LPPOM MUI Jakarta dan dapat juga dikirim ke alamat perusahaan. Sertifikat halal berlaku selama 2 (dua) tahun.

C. Hambatan - hambatan dalam implementasi UU No. 33 Tahun 2014 Dalam Penyediaan Obat-Obatan Halal

Sebelum masuk pada proses hambatan – hambatan eksternal maupun internal perlu kita lihat terlebih dahulu rekam jejak dari proses sosialisasi Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2014 ini sebagai berikut:

1) Sosialisasi dan Peranan Pemerintah dalam Implementasi UU No. 33 Tahun 2014

Data dari LPPOM-MUI menunjukkan belum ada satupun obat yang beredar di Indonesia memiliki sertifikat halal. Tidak diketahui pasti, faktor apa yang menyebabkan

produsen obat tidak mengajukan permintaan sertifikasi halal atas produk yang dihasilkan. LPOM-MUI pada Maret 2018, baru menerima sertifikasi halal untuk kelompok obat-obatan hanya dari tiga perusahaan yaitu PT. Ultra Sakti dengan produknya Balsem Baljitot, PT. Wahidah Indonesia dengan produknya Minyak But-But dan PT. Simpor Pharma Sdn Bhd dengan produknya EPO 100 mg, Softgel, Felic Acid 5mg Tablet, Beauty Collagen Softgels, Liver Force 70mh Softgels, dan Vitamin D3 100IU Softgels. Sebenarnya ada beberapa produk dalam kelompok obat-obatan yang terdaftar memiliki sertifikat halal. Namun kebanyakan hanya berupa produk cangkang kapsul dan gelatin kapsul.³²¹

Menurut Direktur LPPOM-MUI Lukmanul Hakim, sertifikat halal belum dijadikan sebagai sebuah mandatori atau kewajiban oleh pemerintah, yang mengakibatkan Ketiadaan label halal pada produk farmasi, sehingga banyak produsen yang mengesampingkan pengurusannya. Jika melihat dari sisi positifnya, sertifikasi halal ini seharusnya dapat dijadikan sebagai upaya produsen dalam memenuhi kepuasan konsumen. Produsen banyak yang melihat bahwa obat ini sesuatu yang darurat jadi mengesampingkan kehalalan. Padahal, jika melihat dari sudut pandang yang lain, tidak semua obat sesuatu yang darurat.

Faktor kesulitan dalam sertifikasi obat-obatan juga dialami MUI. Menurut Lukmanul Hakim, kesulitan tersebut terjadi karena sebagian besar bahan baku obat di Indonesia berasal dari impor. Sekitar 90 persen lebih bahan baku obat di Indonesia adalah impor dan bahan baku obat impor dari negara-negara itu sebagian besar belum mempertimbangkan halal dalam memproduksi. Artinya ini bukan sekedar masalah teknologi tetapi juga karena pengetahuan dan motivasi produksi halal. Secara ilmu dan teknologi, sangat terbuka kemungkinan memproduksi dengan cara halal. Namun demikian, hampir semua jenis obat di Indonesia memiliki kemungkinan tidak halal. Oleh karena itu, pentingnya sertifikasi halal bagi produk farmasi, sebagai upaya

³²¹Melissa Aulia Hosanna dan Susanti Adi Nugroho, "Pelaksanaan..., h. 11.

mengidentifikasi unsur obat tersebut sehingga memudahkan konsumen untuk memilih. Untuk obat yang tidak halal dan tidak ada alternatif penggantinya untuk sementara dapat digunakan dengan alasan darurat.

Sulitnya sertifikasi halal pada produk farmasi juga diakui oleh Direktur Jenderal Bina Kefarmasian Maura Linda Sitanggang mengatakan tidak mungkin dalam waktu dekat melakukan sertifikasi halal pada obat-obatan. Formulasi sebuah obat begitu kompleks. Kesulitan asal bahan juga memiliki kompleksitas tersendiri. Dari satu formula (resep) terdiri dari beberapa bahan (terkadang lebih dari 10 bahan baku yang digunakan). Masing-masing bahan baku terkadang dipasok dari beberapa pemasok yang juga punya beberapa pabrik. Agar bisa tersertifikasi halal maka semua bahan yang berasal dari berbagai macam tempat tersebut harus bersertifikat halal dan bisa ditelusur serta masing-masing bahan harus terdaftar dan bisa diverifikasi.

Sementara bagi produsen farmasi dalam negeri, membuat produk obat dengan materi dan proses yang halal masih menjadi tantangan besar masa depan yang harus ditaklukkan karena selama ini kebanyakan industri farmasi dalam negeri hanya membuat obat kopi yakni obat yang dibuat dengan meniru formula obat paten milik inovator yang sudah habis masa patennya. Inovasi obat baru yang membutuhkan waktu lama dan modal besar utamanya dilakukan oleh industri farmasi di negara-negara maju yang mayoritas penduduknya bukan muslim, sehingga faktor halal tidak diperhatikan dalam membuat produk obat maupun vaksin.

Selain faktor bahan baku, hal lain yang menjadi tantangan terhadap pelaksanaan sertifikasi halal untuk produk obat ini adalah prosesnya. Baik proses produksi, lokasi produksi, pengolahan, penyimpanan, pengemasan dan penjualan serta penyajiannya. Untuk proses produksi, penyimpanan, distribusi dan pemasaran harus dibuat terpisah antara bahan/produk yang sudah bersertifikat halal dan non-halal. Produsen/industri farmasi harus memiliki fasilitas khusus (*dedicated*), termasuk mesin, peralatan, fasilitas,

dan lain-lain. Hal ini tentu akan menyulitkan bagi industri untuk bisa memenuhi persyaratan sertifikasi halal tersebut.

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal menjadikan setiap usaha serta produk pangan, obat-obatan dan kosmetika wajib memiliki sertifikat halal mulai dari 5 tahun sejak dikeluarkannya undang-undang tersebut yakni 17 Oktober 2019. Maka pemerintah tentunya harus melakukan sosialisasi kepada masyarakat terutama Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah agar mereka mengetahui dan memahami tentang kewajiban tersebut.

Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 2007 tentang Pengesahan, Pengundangan, dan Penyebarluasan Peraturan Perundang-undangan bahwa Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia berwenang melakukan pengundangan terhadap peraturan perundangan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia, Berita Negara Republik Indonesia, dan Tambahan Berita Negara Republik Indonesia dan berwenang melakukan penyebarluasan peraturan perundang-undangan. Lalu Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia mengeluarkan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor: M.01-HU.03.03 Tahun 2007 tentang Tata Cara Pengundangan dan Penyebarluasan Peraturan Perundang-undangan yang menetapkan bahwa pengundangan dan penyebarluasan peraturan perundang-undangan tersebut dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan yang dalam tugas pokok dan fungsinya dilaksanakan oleh Direktorat Publikasi, Kerjasama dan Pengundangan Peraturan Perundang-undangan yang membawahi Subdirektorat Pengundangan Peraturan Perundang-undangan.

Adapun Tata Cara Penyebarluasan Peraturan Perundang-undangan sebagai berikut:

1. Penyebarluasan peraturan perundang-undangan dapat dilakukan melalui media cetak, media elektronik, dan cara lainnya.

2. Penyebarluasan peraturan perundang-undangan melalui media cetak berupa lembaran lepas maupun himpunan.
3. Penyebarluasan Lembaran Negara Republik Indonesia dalam bentuk lembaran lepas yang dilakukan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan untuk disampaikan kepada kementerian/Lembaga yang memprakarsai atau menetapkan peraturan perundang-undangan tersebut, dan masyarakat yang membutuhkan.
4. Penyebarluasan Lembaran Negara Republik Indonesia dalam bentuk himpunan yang dilakukan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan untuk disampaikan kepada Lembaga Negara, Kementerian/Lembaga Pemerintah Non Departemen, Pemerintah Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, dan pihak terkait.
5. Penyebarluasan melalui media elektronik dilakukan melalui situs web Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia dan dapat diakses melalui website: www.djpp.depkmham.go.id, atau lainnya.
6. Penyebarluasan dengan cara sosialisasi dapat dilakukan dengan tatap muka atau dialog langsung, berupa ceramah workshop/seminar, pertemuan ilmiah, konferensi pers, dan cara lainnya.

Aturan penyebarluasan peraturan perundang-undangan di atas berlaku sampai terbentuknya badan baru yang memang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal untuk melaksanakannya. Pada tanggal 11 Oktober 2017 pemerintah membentuk Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal Kementerian Agama Republik Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bagaimana implementasi dari pelaksanaan sosialisasi Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal. Sampai terbentuknya Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal Kementerian

Agama Republik Indonesia, tidak terlihat ada upaya yang serius dari pemerintah dalam melakukan sosialisasi Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal.

Sedangkan setelah terbentuknya Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal Kementerian Agama Republik Indonesia, disampaikan oleh Kepala Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal Kementerian Agama Republik Indonesia bahwa telah dilakukan sosialisasi Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal kepada 20 provinsi pada tahun 2018. Beberapa sosialisasi tersebut antara lain:

- 1) Sosialisasi Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal Kementerian Agama Republik Indonesia di Hotel Excelton Palembang pada tanggal 6-8 September 2018. Diikuti 50 peserta yang terdiri dari pejabat Kanwil Kementerian Agama Sumsel, penyuluh agama, pejabat Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, PDAM Tirta Musi, PD Pasar Kota Palembang, Pemda Sumsel, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Pariwisata, Dinas Perdagangan, BPOM Sumsel, MUI, Asosiasi PHRI Sumsel, Asosiasi APJI Sumsel, dan Asosiasi Arsita Sumsel. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal. Undang-undang ini perlu diketahui masyarakat terkait dengan sertifikasi, legalisasi, dan labelisasi produk-produk yang akan dikonsumsi masyarakat. Sehingga mereka mendapat kepastian hukum, kepastian rasa dan kepastian halal. Dari sosialisasi ini diharapkan seluruh lapisan masyarakat dapat mengetahui jaminan produk halal. Sehingga sadar halal dapat tercipta di lingkungan masyarakat Indonesia, dan juga bisa memasyarakat untuk dunia.
- 2) Sosialisasi Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal dengan Tema “Halal Indonesia untuk Masyarakat Dunia” oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal Kementerian Agama Republik Indonesia di

Splash Hotel Bengkulu pada tanggal 1-3 Oktober 2018. Sosialisasi ini diikuti oleh 50 orang terdiri dari pelaku usaha di Kota Bengkulu, Penyuluh Agama Islam dan ASN Kementerian Agama di Provinsi Bengkulu. Dari sosialisasi ini diharapkan agar peserta dapat menyosialisasikan informasi dan ilmu yang diperoleh kepada masyarakat sehingga masyarakat lebih paham, peduli dan mengkonsumsi produk halal.

Adapun secara umum dapat dilihat beberapa sosialisasi Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga atau kelompok-kelompok tertentu baik itu secara khusus membahas tentang Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 ataupun tidak. Beberapa sosialisasi tersebut sebagai berikut:

Tahun 2015

- 1) Sosialisasi Halal di Madrasah Aliyah Madani Ceruk Ijuk Bintang Kepri oleh Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia Kepri pada tanggal 17 Maret 2015. Sosialisasi ini diikuti oleh 60 orang pelajar dari Madrasah Aliyah Madani Ceruk Ijuk Bintang Kepri dengan narasumber Ali Chozin, Apt., M.Si. yang merupakan Auditor Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia Kepri. Dari sosialisasi ini diharapkan siswa kedepannya sadar tentang produk-produk yang halal.
- 2) Training of Trainer oleh Ikatan Mahasiswa Peduli Halal di Kantor Ikatan Mahasiswa Peduli Halal Pusat, Malang, Jawa Timur pada tanggal 21-22 Maret 2015. Kegiatan ini diikuti oleh 50 mahasiswa dari berbagai universitas di Malang. Peserta diberi serangkaian materi terkait halal oleh trainer kompeten yang sudah mendapat Sertifikat Trainer Kader Halal dari Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia Jakarta. Para trainer yang sudah mengikuti Training of Trainer, terjun langsung menyosialisasikan halal pada masyarakat dengan berbagai cara menarik.

Tahun 2016

- 1) Sosialisasi Pendaftaran Pangan Olahan dan Sistem Jaminan Halal untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Bangka Tengah di Santika Bangka oleh Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia Babel bekerjasama dengan Badan Pengawas Obat dan Makanan Provinsi Babel pada tanggal 18 Agustus 2016. Melalui sosialisasi ini diharapkan para Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah memahami Sistem Jaminan Halal agar mereka berkomitmen dalam menjaga kehalalan pada proses produksi dan produk yang dihasilkannya.
- 2) Sosialisasi Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 (Jaminan Produk Halal) dan Prosedur Pengurusan Sertifikasi Halal di Universitas Sebelas Maret oleh Riset Grup Keuangan dan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret Solo pada tanggal 17 September 2016. Sosialisasi yang dihadiri sekitar 50 pelaku usaha ini menjelaskan tentang pentingnya sertifikasi halal utamanya dalam produk makanan dengan narasumber Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag. dari Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia Jawa Tengah dan Dr. Hj. Falikhatun, S.E., M.Si., Ak. yang merupakan Ketua Riset Grup Keuangan dan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret.

Tahun 2017

- 1) Sosialisasi Sertifikasi Halal bagi Pelaku Usaha Pengolahan Makanan/Minuman dan Pelaku Usaha Warung Makan/Catering/Restoran dan Lain-lain Sekota Banjarbaru oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah dan Tenaga Kerja Kota Banjarbaru pada tanggal 14 Februari 2017. Narasumber didatangkan dari Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia

Kalimantan Selatan. Tujuan kegiatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran dan pentingnya sertifikasi halal sebagai jaminan kehalalalan produk pangan yang beredar di masyarakat.

- 2) Sosialisasi Pembuatan Sertifikasi Halal di Kantor Kecamatan Tebet Jakarta Selatan oleh Tim Kawasan Halal Majelis Ulama Indonesia DKI Jakarta pada tanggal 16 Februari 2017. Tim yang digagas Komisi Ekonomi, Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika, dan Komisi Informasi dan Komunikasi Majelis Ulama Indonesia DKI Jakarta memberikan pemahaman dan panduan seputar produk halal plus proses pembuatan sertifikat halal bersama Komunitas Kreatif Indonesia (Krafindo).
- 3) Sosialisasi Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal di Gedung Pertemuan Majelis Ulama Indonesia Kota Sukabumi oleh Majelis Ulama Indonesia Kota Sukabumi bersama anggota Komisi VIII Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Hj. Desy Ratnasari, M.Si., M.Psi. pada tanggal 2 Maret 2017. Dengan adanya sosialisasi ini mudah-mudahan masyarakat mendapatkan jalan keluar akan proses pembuatan label halal. Karena masih banyak pedagang yang tidak menyertakan label halal pada produknya.
- 4) Sosialisasi Halal di Kalangan Pengusaha di Korea Selatan oleh Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia bekerjasama dengan PT. VDF Jaya Indonesia pada tanggal 11 September 2017. Ketua MUI KH. Ma'ruf Amin menjadi narasumber utama dalam sosialisasi tersebut. Delegasi yang ikut mengawal Ma'ruf ialah Baharun selaku Ketua Komisi Hukum Majelis Ulama Indonesia, Lukman Hakim dari Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia, serta Ikhsan Abdullah dari Indonesia Halal Watch. Turut ikut hadir dalam sosialisasi tersebut ialah staf dari Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal Kementerian Agama dan Badan

Pengawas Obat dan Makanan. Dari tuan rumah, hadir dalam lokasi tersebut ialah Menteri Pertanian Korea Selatan dan pejabat lainnya. Sosialisasi ini digelar terutama bagi yang berkeinginan melaksanakan ekspor makanan, obat-obatan, dan kosmetika. PT. VDF Jaya Indonesia selaku fasilitator sosialisasi tersebut nantinya akan membantu sertifikasi halal di Korea Selatan bekerjasama dengan Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia.

- 5) Sosialisasi Sertifikat Halal di Rumah Kreatif Bantaeng Jalan Sungai Bialo Bantaeng oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, dan Perdagangan Kabupaten Bantaeng bekerjasama dengan PLUT dan CIS pada tanggal 16 September 2017. Sosialisasi ini diikuti oleh 5 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kabupaten Bantaeng, Binaan Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kabupaten Bantaeng. Dalam sosialisai tersebut, para pelaku UMKM dilatih untuk bisa mendapat sertifikat halal.

Tahun 2018

- 1) Sosilaisasi Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran Tertib Berniaga bagi Pelaku Usaha dan Masyarakat di Kecamatan Setu Tangerang Selatan oleh Disperindag Kota Tangerang Selatan pada tanggal 21 Februari 2018. Hadir dalam sosialisasi ini dari Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten diwakilkan oleh Drs. Samsudin (Kepala Bidang Auditing dan SJH). Dari sosialisasi ini peserta yang merupakan para pelaku usaha dapat memahami bahwa sampai dengan saat ini proses sertifikasi halal butuh tahapan proses yang harus dilalui dan mengetahui pula bahwa pengurusan sertifikasi halal saat ini melalui Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, bukan ke lembaga yang lain.

- 2) Sosialisasi mengenai Produk Halal kepada Karyawan Organik dan Non Organik Bank Indonesia Denpasar dan Mitra Kerja Bank Indonesia (PT. PKSS, CV Karya Karo, PT. Kuningan Mas, PIPEBI, dan PPBI) oleh Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia Provinsi Bali di Musholla Baiturrahim Bank Indonesia Denpasar pada tanggal 11 April 2018. Pemateri adalah Direktur Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia Bali, Aji Pamungkas, S.Si., Apt., yang memaparkan mengenai konsep halal dan update kondisi terkini kegiatan sertifikasi halal Majelis Ulama Indonesia Provinsi Bali. Sosialisasi ini mampu membuka wawasan peserta mengenai cara mengenali produk halal, sistem jaminan halal, cara mencari bahan daging sembelihan di pasar. Peserta juga sangat antusias ingin mengetahui bagaimana menyikapi jika mengkonsumsi breakfast di hotel yang juga menyajikan produk non halal, hingga pertanyaan bagaimana peran serta Majelis Ulama Indonesia dan pemerintah dalam pengawasan produk halal yang beredar di pasaran.
- 3) Sosialisasi Halal kepada Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Muhammadiyah Denpasar oleh Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia Provinsi Bali bersama Perguruan Muhammadiyah pada tanggal 29 Mei 2018. Sosialisasi dilaksanakan secara serempak di SD 1, 2, 3, dan 4 Muhammadiyah Denpasar dan diikuti lebih kurang 200 siswa. Materi sosialisasi antara lain mengenai apa itu halal, kriteria halal, contoh-contoh produk halal/haram/subhat, dan lain-lain, serta sekilas tentang Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia Provinsi Bali.
- 4) Sosialisasi dan Pelatihan Pengelolaan Kantin Halal dan Sehat oleh Pusat Riset dan Pengembangan Produk Halal (Halal Center) Universitas Airlangga (UNAIR) di lingkungan UNAIR pada tanggal 18 November 2018. Sosialisasi ini diikuti oleh 54

orang perwakilan kantin di kampus C. Bertindak sebagai narasumber, Dr. Reny I'tishom, M.Si. dari Fakultas Kedokteran dan Dr. Juni Ekowati, MS., Apt. dari Fakultas Farmasi (Auditor Halal bersertifikat Kompeten dari Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal Kementerian Agama Republik Indonesia). Berdasarkan kuesioner yang dibagikan pada kegiatan tersebut, diketahui bahwa 29 persen peserta masih belum memiliki pemahaman mendasar yang baik tentang konsep halal dan thayyib. Meskipun demikian, peserta cukup antusias untuk berdiskusi terkait proses penyelenggaraan kantin halal di lingkungan UNAIR. Dr. Reny I'tishom, M.Si. menyampaikan bahwa Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah tidak perlu khawatir dengan sertifikasi halal, karena selain mendapatkan nilai tambah produk sebagian besar biaya dapat ditanggung dana pemerintah maupun dana sosial swasta. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 44 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal bahwa pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, biaya terkait sertifikasi halal dapat difasilitasi dari sumber atau pihak lain yang sah.

- 5) Sosialisasi Undang-Undang Jaminan Produk Halal No. 33 tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Agama Universitas Mathla'ul Anwar Banten di Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Pandeglang pada tanggal 30 November 2018. Kegiatan yang dihadiri ratusan mahasiswa, dosen, utusan Kanwil Kementerian Agama Propinsi Banten ini mengundang narasumber dari Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu Mohammad Zen dan H. Amrulloh serta mengundang Direktur Pusat Kajian Produk Halal Universitas Mathla'ul Anwar Banten yaitu Hadi Susilo. Mohammad Zen dalam paparannya menyampaikan bahwa tren industri halal di dunia saat ini meningkat pesat dari tahun ke tahun, mulai dari fashion, kuliner, kosmetik, dan wisata halal. Sehingga kita tidak boleh

tidur panjang dalam industri halal ini, harus ambil peran dan jangan jadi pasar halal saja.

Tahun 2019

- 1) Sosialisasi Produk Halal Kikkoman bertema “Rasa (Rahasia Sukses Bersama) Kikkoman Halal Kitchen” oleh PT Kikkoman Akufood Indonesia bersama Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia di International Convention Centre, Bogor, Jawa Barat pada tanggal 1 Maret 2019. Kikkoman sedang berupaya membantu mengembangkan para Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Ini sebagai bentuk kepedulian Kikkoman kepada para Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia. Belum semua Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah mengetahui proses sertifikasi halal. Inilah yang membuat Kikkoman mengundang LPPOM MUI dalam acara sosialisasi halalnya. Dalam sosialisasi tersebut, Lia Amalia, ST., S.Si., MT., Kepala Bidang Sosialisasi dan Edukasi Halal Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia, menyampaikan bahwa Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia sangat terbuka kepada para Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang ingin mensertifikasi halal produknya. Dalam hal ini, Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia bekerjasama dengan Ikatan Mahasiswa Peduli Halal mendampingi para Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam mengurus kelengkapan persyaratan sertifikasi halal hingga sertifikasi halal siap diluncurkan.
- 2) Sosialisasi Fasilitasi Sertifikasi Halal untuk UKM oleh Dinas Perdagangan Pemerintah Kota Surabaya di Ruang Rapat Dinas Perdagangan Pemerintah Kota Surabaya Lantai 2 Gedung Siola pada tanggal 19 Maret 2019. Sebanyak 30 pelaku usaha makanan dan minuman hadir dalam sosialisasi ini dengan mendatangkan

langsung narasumber dari Lembaga Pengkajian Pangan Obat-Obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur, Hj. Lilik Fatmawati, STP., M.A.P. Beliau menyampaikan bahwa menentukan halal tidak sulit, bisa ditinjau dari bahan yang digunakan yang nanti akan ditelaah tim auditor Lembaga Pengkajian Pangan Obat-Obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur dari sisi teknologi dan sains dan Komisi Fatwa MUI memberikan Fatwa terhadap status hukum dari produk tersebut. Fatwa tertulis oleh Majelis Ulama Indonesia menyatakan kehalalan suatu produk sesuai syariat Islam.

- 3) Sosialisasi Halal Tahun 2019 oleh Dinas Koperasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kota Bandung bersama Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Jawa Barat di Jaya Giri Meeting Room Kompleks Hotel Grand Pasundan Bandung pada tanggal 19 Maret 2019. Sebanyak 50 UMKM dari Kota Bandung dan sekitarnya setelah dipilih dan dikurasi oleh Dinas Koperasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kota Bandung, mendapatkan kesempatan untuk mengikuti sosialisasi ini.
- 4) Pelatihan Pendampingan bagi Pelaku Usaha dan UMKM untuk Memperoleh Sertifikasi Halal oleh Indonesia Halal Watch di Hotel Sofyan, Menteng, Jakarta pada tanggal 26 Maret 2019. Pelatihan ini mengundang ratusan pelaku UMKM. Narasumber pelatihan ini antara lain Dr. Ikhsan Abdullah selaku Direktur Eksekutif Indonesia Halal Watch, Direktur dan Wakil Direktur LPPOM MUI, BPOM RI, BPJPH, Direktur Bank BJB Syariah, Komisi Fatwa MUI, dan lembaga-lembaga auditor halal lainnya. Acara ini juga dimeriahkan oleh Dr. Marissa Haque Fawzi selaku artis dan pegiat halal di Indonesia sebagai narasumbernya. Dari pelatihan ini diharapkan semakin tumbuh kesadaran dari pelaku usaha dan UMKM di Indonesia dalam hal sertifikasi produk usahanya dan Indonesia menjadi pusat penelitian dan perdagangan produk halal di dunia.

- 5) Sosialisasi Sertifikasi Halal oleh Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia DKI Jakarta di Aula Graha Mental Spiritual, Jakarta Pusat, pada tanggal 22 Agustus 2019. Sosialisasi ini diberikan kepada pelajar di Aula Graha Mental Spiritual, Jakarta Pusat. Direktur Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia DKI Jakarta menyampaikan bahwa mereka punya kewajiban untuk menyosialisasikan kepada masyarakat tentang produk halal, terutama siswa-siswi di Jakarta. Tujuannya agar masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat untuk memilih makanan yang sudah halal. Sosialisasi dan promosi halal diperlukan untuk memberikan edukasi bagi masyarakat dan pelaku usaha. Melalui kegiatan sosialisasi dan promosi ini, diharapkan masyarakat dan pelaku usaha dapat mengerti dan memahami tentang pentingnya produk halal.
- 6) Sosialisasi Prosedur Pengajuan Sertifikasi Halal Khususnya untuk Para Pelaku UKM di Kota Metro oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Metro yang diketuai oleh Fitriani, S.E., M.M., dibantu oleh Elmira Febri Darmayanti, S.E., M.AB., dan Karnila Ali, B.BUS., MPA di Aula Kecamatan Metro Timur pada tanggal 30 September 2019. Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang pasti kepada pelaku UKM sehingga memotivasi mereka untuk mengajukan sertifikasi halal produknya. Sosialisasi ini juga memberikan pengetahuan tentang kebijakan dan tata cara atau prosedur pembuatan Sistem Jaminan Halal yang diperlukan saat pengajuan Sertifikasi Halal. Salah satu narasumber yaitu Fitriani, S.E., M.M. menyampaikan mengenai Kebijakan dan Prosedur Sertifikasi Halal. Kebijakan merupakan prinsip-prinsip dasar yang dirumuskan dan ditegakkan oleh Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia untuk mengarahkan perusahaan dalam mengelola produk halal untuk

memperoleh Sertifikat Halal, sedangkan prosedur merupakan tahapan yang harus diikuti oleh perusahaan untuk mendapatkan Sertifikat Halal.

- 7) Sosialisasi Penataan dan Pengawasan Produk Halal bagi Pelaku Industri Rumah Tangga oleh Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Utara di daerah Malikussaleh pada tanggal 29 Oktober 2019. Sebanyak 852 peserta mengikuti kegiatan sosialisasi penataan dan pengawasan produk halal ini di tiga titik, yakni Kecamatan Lhoksukon, Matangkuli dan Kecamatan Tanah Jambo Aye. Sosialisasi ini menghadirkan narasumber dari Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetik Aceh Subhan, S.Si, dan Tgk. Nuruddin (Abi Buloh) serta para pemateri dari dalam maupun luar daerah kabupaten Aceh Utara. Majelis Permusyawaratan Ulama merupakan perpanjangan tangan Majelis Ulama Indonesia di Aceh, karenanya wajib melaksanakan sosialisasi produk baik makanan maupun yang sifatnya digunakan. Sosialisasi Sertifikasi halal adalah salah satu kewenangan yang diberikan kepada Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh, sebagai Provinsi yang menjalankan syariat Islam, sudah sewajarnya bila Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh dilengkapi dengan fasilitas untuk menunjang proses sertifikasi halal. Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh juga memiliki badan otonom seperti Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetik yang salah satu fungsinya memberikan kemudahan bagi para pelaku usaha yang menghasilkan suatu produk yang dikonsumsi untuk memperoleh sertifikasi halal dari Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetik Majelis Ulama Indonesia. Sedangkan izin produksi pangan harus bekerjasama antara Badan POM sebagai lembaga pengawas dan penjamin mutu dan keamanan produk.
- 8) Sosialisasi Produk Halal oleh Pemerintah Kabupaten Berau bekerjasama dengan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Berau, dan Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Timur

di Meeting Room Hotel Melati Tanjung Redeb pada 25 November 2019. Sosialisasi yang diikuti para pelaku usaha rumah makan ini menghadirkan Direktur Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Timur drh. H. Nur Sumarsongko sebagai narasumber. Sosialisasi dibuka Staf Ahli Bupati Bidang Ekonomi Pembangunan, Dahniar Ratnawati, mewakili Bupati Berau, Muharram. Dari sosialisasi ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas, terkait pentingnya mengetahui produk halal. Utamanya kepada para pelaku usaha untuk memastikan produk yang dijual halal dan bersih.

- 9) Program Kegiatan Pengembangan Komunitas Halal dan Sosialisasi Sertifikasi Halal oleh Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia bersama PT. Bank BRI Syariah di lingkungan Masjid Al Mubarakah Lagoa, Kojak Jakarta Utara, pada tanggal 2 Desember 2019. Acara yang dihadiri oleh puluhan Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Yusdianti Febriani, STP dari Bidang Sosialisasi dan Edukasi Halal Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia, menyampaikan bahwa sertifikasi halal sudah mandatory. Hal ini telah ditetapkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal bahwa pada tanggal 17 Oktober 2019 setiap produk makanan, minuman, obat-obatan, kosmetika, dan barang guna wajib bersertifikat halal. Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan bisa memberikan peluang untuk memperbaiki agar produk yang digunakan atau dipasarkan harus benar-benar halal sesuai syariat Islam.

Tahun 2020

- 1) Acara Kerjasama Pendirian Pusat Pemeriksa Halal oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal bekerjasama dengan Universitas Hasanuddin Makassar di Kampus Universitas Hasanuddin Makassar pada tanggal 2 Maret 2020. Kerjasama

ini ditandai dengan penandatanganan MoU oleh Kepala Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal Sukoso dengan Rektor Universitas Hasanuddin Makassar Dwia Aries Tina Pulubuhu. Kesempatan ini juga dimanfaatkan Sukoso untuk menyosialisasikan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal beserta turunannya. Yaitu, Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2019 tentang Peraturan Pelaksanaan atas Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014, serta Peraturan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Jaminan Produk Halal. Sosialisasi ini diikuti 169 orang, terdiri dari UKM, Mahasiswa, Dinas Koperasi dan Kanwil Kementerian Agama Sulsel selaku Satgas Halal. Sukoso menekankan pentingnya menyadarkan pelaku usaha khususnya Usaha Mikro Kecil bahwa memiliki Sertifikasi Halal adalah upaya untuk meningkatkan daya saing. Dari sosialisasi ini diharapkan para pelaku usaha dapat serius menyiapkan produk berstandar halal sehingga dapat memperoleh Sertifikat Halal dan memenuhi pemenuhan kebutuhan konsumen Indonesia akan produk yang halal dan thayyib.

Secara umum dapat dikatakan bahwa publik menilai upaya sosialisasi yang dilakukan pemerintah terhadap Undang – Undang JPH masih minim dan tidak maksimal. Sebab masih banyak masyarakat terutama Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang belum mengetahui bahwa setiap usaha serta produk pangan, obat-obatan dan kosmetika wajib memiliki sertifikat halal mulai tanggal 17 Oktober 2019. Tidak maksimalnya upaya sosialisasi yang dilakukan pemerintah dapat dilihat dari fakta-fakta berikut:

1. Direktur Eksekutif Indonesia Halal Watch, Ikhsan Abdullah menilai Undang - Undang ini masih belum menjadi perhatian masyarakat. Padahal, jaminan produk halal penting bagi masyarakat Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar. “Undang - Undang ini masih minim direspon oleh kita. Jakarta saja baru

- 33 restoran yang tersertifikasi halal,” kata Ikhsan di Hotel Cikini, Jakarta, Rabu 14 Juni 2017. Dia berharap sosialisasi Undang - Undang ini terus dilakukan secara masif. Mengingat Undang - Undang ini akan secara efektif berlaku pada tahun 2019.
2. Silahudin, pedagang gorengan di kawasan Monas, mengaku belum menerima sosialisasi dalam waktu dekat ini. Meski demikian, ia mengaku sertifikasi halal gorengannya sudah diurus oleh pihak Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. “Semua perizinan sudah diurus sama pihak dinas. Saya di sini dari tahun 1990-an, tapi baru dari 2014 diurus untuk sertifikasi halal,” kata Silahudin kepada reporter Tirto saat ditemui di Lenggang Jakarta, Jakarta Pusat, Minggu (16/12/2018) siang. Indira Hijayanti, pengusaha UMKM berupa kue kering, juga mengaku belum menerima sosialisasi terkait kewajiban untuk memiliki sertifikasi halal tahun depan. “Kalau yang (sosialisasi) ini belum,” katanya.
 3. Anggota Ombudsman RI Ahmad Suaedy mengatakan Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) belum efektif dalam mendekatkan pelayanannya dengan masyarakat, meski terdapat perwakilan yang dititipkan kepada Kanwil Kementerian Agama. “BPJPH perlu melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang konsekuensi Undang - Undang 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (JPH),” kata Suaedy dalam jumpa pers bersama unsur Kemenag dan BPJPH di Jakarta, Selasa (17/09/2019). Dari hasil pengamatan Ombudsman kurun Agustus dan September 2019, dia mengatakan pihaknya menemukan juga tentang skema yang belum jelas soal pembiayaan ringan kepada pelaku usaha mikro yang mengurus sertifikasi halal. Selain itu, kata dia, belum ada harga sertifikasi halal yang akan dibebankan kepada pelaku usaha. Maka dari itu, Suaedy merekomendasikan agar Menag segera menerbitkan peraturan soal biaya sertifikasi halal, membuat

aturan teknis tentang penguatan pengawasan penyelenggaraan JPH di daerah, mengeluarkan regulasi pembiayaan mikro dan hal-hal perlu lainnya.

4. Kepala Pusat Registrasi dan Sertifikasi Halal, Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH), Mastuki, menyampaikan mulai adanya peningkatan minat pelaku usaha untuk mendaftarkan sertifikasi halal sejak mulai diberlakukan pada 17 Oktober 2019. Kata Mastuki, kebanyakan pelaku usaha yang datang memang masih dalam tahap menanyakan tentang cara mendapatkan sertifikasi halal. "Di beberapa daerah melaporkan cukup banyak pelaku usaha yang datang ke Kanwil (Kantor Wilayah) Kemenag (Kementerian Agama) masing-masing daerah," ujar Mastuki saat dihubungi Republika.co.id, Jumat (18/10/2019). "Kewajiban ini baru diterapkan, pastinya kita terus melakukan sosialisasi hingga ke daerah-daerah agar pelaksanaannya bisa semakin maksimal," kata Mastuki menambahkan.
5. Penerbitan sertifikat halal sudah beralih dari Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI) ke Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) sejak Kamis (17/10). Hal itu sesuai amanat Undang - Undang tentang Jaminan Produk Halal (JPH). Sehingga untuk memudahkan pengusaha yang ingin mengurus sertifikat halal, BPJPH yang merupakan unit eselon I di Kementerian Agama (Kemenag), telah membuka loket pendaftaran. Loket tersebut bergabung dengan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kemenag. PTSP Kemenag, beberapa pengusaha sudah mendatangi loket tersebut. Meski demikian, rata-rata para pengusaha atau staf perusahaan belum tersosialisasi dengan baik mengenai Undang - Undang JPH. Sehingga mereka tidak langsung mendaftarkan produknya untuk disertifikasi halal. Mereka terlebih dahulu ingin mengetahui syarat-syaratnya. Seperti Trency, Regulator Affair salah satu perusahaan margarin. Ia bersama rekan satu kantornya, Aji, menghabiskan waktu setengah jam untuk berkonsultasi. "Buat konsultasi peralihan sertifikat MUI ke

- BPJPH. Memastikan kebutuhan, requirement sebelumnya dari MUI seperti apa, dari BPJH seperti apa,” ujar Trency di PTSP Kemenag, Jumat (18/10/2019).
6. Direktur Indonesia Halal Care (IHC) Yosep Yusdiana meminta Kementerian Agama (Kemenag) yang saat ini memegang sertifikasi halal aktif sosialisasi kepada masyarakat perubahan kewenangan sertifikasi halal. Sebab, meski hampir sebulan berlaku, namun publik banyak yang belum tahu bahwa sertifikasi halal produk dan makanan kini ditangani Kemenag. Sesuai Undang - Undang No 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal, urusan sertifikasi halal kini tidak lagi jadi kewenangan Majelis Ulama Indonesia (MUI). "Banyak yang mengira masih di tangan MUI. Padahal sudah diambil alih Kemenag. Kemenag dalam hal ini BPJPH, harus sosialisasi kepada masyarakat selaku konsumen terutama kepada pelaku usaha,” tutur Yosep melalui keterangan tertulis, Senin (18/11/2019).
 7. Kepala Pusat Registrasi dan Sertifikasi Halal Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) Mastuki HS, mengatakan pihaknya melakukan pendekatan melalui asosiasi-asosiasi usaha. Misalnya, pengusaha makanan dan minuman, asosiasi kosmetika Indonesia, obat maupun pengusaha suplemen kesehatan. "Kita adakan pertemuan, seminar, temu konsultasi ataupun talkshow yang diadakan asosiasi tertentu," ujarnya Jumat (3/1/2020). Kegiatan sosialisasi dilakukan sesuai dengan amanat dalam Undang-undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (JPH). Pada pasal 23-nya, pelaku usaha berhak memperoleh informasi, edukasi, dan sosialisasi mengenai sistem JPH. Ia menyebut banyak tantangan yang dihadapi BPJPH saat melakukan sosialisasi. Salah satunya, menjawab pertanyaan-pertanyaan teknis dari dunia usaha mengenai regulasi dan pelaksanaan sertifikasi yang dilakukan tiga pihak, BPJPH, Majelis Ulama Indonesia dan Lembaga Penjamin Halal (LPH). Cara ini dianggap lama dan berbelit-belit.

8. Republika.Co.Id, Jakarta -- Ekonom Institute for Development of Economic and Finance (Indef) Abra PG Talattov menuturkan, sosialisasi mengenai kewajiban sertifikasi halal yang masih minim kemungkinan didasari beberapa faktor. Salah satunya, belum ada kejelasan mengenai penetapan biaya atau tarif sertifikasi halal yang sudah berpindah kewenangan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) ke Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH). Abra menjelaskan, sampai saat ini, pemerintah masih 'menggantungkan' penetapan tarif sertifikasi halal. Kementerian Keuangan (Kemenkeu) yang bertanggung jawab atas penetapan biaya pun belum mengeluarkan regulasi. "Jadi, memang belum ada ketentuan yang clear, sehingga sosialisasi belum bisa masif," katanya ketika dihubungi Republika.co.id, Ahad (5/1/2020). Berdasarkan penuturan beberapa pihak dari pemerintah, Abra mengatakan, penetapan tarif masih menunggu penyelesaian Rancangan Undang-Undang Omnibus Law Cipta Lapangan Kerja. Dalam regulasi ini, diharapkan akan ada pengaturan mengenai subsidi dan bahkan penggratisan untuk pengusaha skala mikro dan kecil.

Problematika utama yang menjadikan minim dan tidak maksimalnya upaya sosialisasi Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal yang dilakukan terhadap masyarakat adalah lambatnya pemerintah dalam mengeluarkan aturan pendukung untuk pelaksanaan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal. Terhitung sejak dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal pada tanggal 17 Oktober 2014 sampai saat berlakunya pada tanggal 17 Oktober 2019, pemerintah hanya mengeluarkan satu aturan pendukung setiap tahunnya pada tahun 2015-2016 dan 2 aturan pendukung pada tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2017-2018 sama sekali tidak ada satupun aturan pendukung yang dikeluarkan. Aturan-aturan pendukung yang dikeluarkan tersebut adalah:

1. Peraturan Presiden No. 83 Tahun 2015 Tentang Kementerian Agama (Pasal 45 s.d. 48 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal) yang dikeluarkan pada tanggal 15 Juli 2015.
2. Peraturan Menteri Agama No 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama (Bab XIII tentang Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal) yang dikeluarkan pada tanggal 29 September 2016.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2019 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal pada yang dikeluarkan pada tanggal 3 Mei 2019.
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Jaminan Produk Halal yang dikeluarkan pada tanggal 15 Oktober 2019.
5. Berdasarkan data terakhir yang diperoleh dari Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal, kunjungan konsultasi pelayanan sertifikasi halal ke seluruh Kantor Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal yang tersebar di 24 provinsi di Indonesia berjumlah 778 kunjungan sejak 17 Oktober 2019 s.d. tanggal 4 November 2019. Dari jumlah tersebut hanya 13,2% kunjungan yang bertujuan untuk pendaftaran produk menjadi produk bersertifikat halal. Artinya hanya sekitar 102 produk atau usaha yang bersertifikat halal, itupun jika semuanya lulus sertifikasi. Sementara jumlah Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia diperkirakan sebanyak 62.928.077 unit. Tentu ini merupakan indikasi kuat bahwa kepatuhan masyarakat terhadap Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal masih sangat rendah. Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang produk atau usahanya bersertifikat halal masih berjumlah di bawah 0,1%.
6. Sampai saat ini diketahui bahwa langkah-langkah yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap Undang-Undang Nomor 30 Tahun

2014 tentang Jaminan Produk Halal adalah langkah-langkah yang masih bersifat persuasif berupa sosialisasi, himbauan dan ajakan kepada masyarakat untuk sadar dan menaati peraturan yang berlaku. Sampai saat ini belum ada langkah-langkah pidana yang dilakukan untuk memaksa masyarakat agar tidak melanggar aturan terkait jaminan produk halal di Indonesia.

7. Salah satu hambatan yang diketahui saat ini dalam implementasi Undang - Undang adalah persoalan teknis mengenai regulasi dan pelaksanaan sertifikasi yang dilakukan tiga pihak, BPJPH, Majelis Ulama Indonesia dan Lembaga Penjamin Halal (LPH) dimana cara ini dianggap lama dan berbelit-belit. Belum lagi soal kritik MUI terhadap mekanisme fatwa halal pada proses sertifikasi halal yang juga tertuang dalam Undang - Undang Cipta Kerja/Omnibus Law yang sedang dibahas di Kantor DPR RI. Menurut MUI apa yang tertuang dalam Undang - Undang tersebut akan menjadi hambatan dan kekacauan jika lembaga yang mengeluarkan fatwa halal berjumlah lebih dari satu yaitu MUI sebagaimana selama ini berjalan. Jika fatwa halal dapat diamanahkan juga kepada lembaga lainnya seperti ormas Islam yang ada maka akan terjadi tumpang-tindih dan jual-beli fatwa halal yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Lembaga Penyelenggara Jaminan Produk Halal dan Kewenangannya.

Dalam Undang Undang JPH penyelenggaraan Jaminan Produk Halal tidak hanya menjadi wewenang MUI seperti tahun-tahun sebelumnya, tetapi menjadi tanggung jawab pemerintah yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama melalui dibentuknya Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH). ³²²BPJPH ini tidak bekerja sendirian, tetapi juga bekerjasama dengan Kementerian dan / atau lembaga terkait, Lembaga Pemeriksa Halal. Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) dibentuk untuk

³²² UU RI Nomor 33 Tahun 2014 tentang *Jaminan Produk Halal*, BAB II Penyelenggara Jaminan Produk Halal, Pasal 5 ayat (1) s.d (5).

melaksanakan penyelenggaraan Jaminan Produk Halal yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri Agama sebagaimana amanat UU RI No. 33 Tahun 2014 tentang JPH. Satuan kerja baru di Kementerian Agama ini telah diresmikan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin pada tanggal 11 Oktober 2017 di Auditorium HM. Rasjidi gedung Kementerian Agama MH. Thamrin, Jakarta. Peresmian badan yang diketuai oleh Prof. Ir. Sukoso, M..Sc., Ph.D ini, disaksikan oleh Ketua Umum MUI KH. Makruf Amin, Wakil Ketua Komisi VII Noer Ahmad, Imam Besar Masjid Istiqlal Nasaruddin Umar, serta para pejabat Eselon I dan II Kementerian agama BPJPH berkedudukan di Eselon I Kementerian Agama RI dipimpin oleh Kepala Badan dan diperkuat oleh Sekretaris Badan, dilengkapi dengan Kepala Pusat Registrasi dan Sertifikasi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengawasan, Kepala Pusat Kerjasama dan standarisasi halal, Kewenangan BPJPH dalam penyelenggaraan Jaminan Produk Halal, yaitu:³²³

- 1) Merumuskan dan menetapkan kebijakan JPH.
- 2) Menetapkan norma, standar, prosedur, dan kriteria JPH.
- 3) Menerbitkan dan mencabut Sertifikasi Halal dan Label Halal pada Produk.
- 4) Melakukan registrasi Sertifikat Halal pada Produk luar negeri.
- 5) Melakukan sosialisasi, edukasi dan publikasi Produk Halal.
- 6) Melakukan akreditasi terhadap LPH.
- 7) Melakukan registrasi Auditor Halal.
- 8) Melakukan pengawasan terhadap JPH.
- 9) Melakukan pembinaan Auditor Halal.
- 10) Melakukan kerjasama dengan lembaga dalam dan luar negeri di bidang penyelenggaraan JPH

³²³ UU RI Nomor 33 Tahun 2014, Pasal 6

2) Hambatan - hambatan dalam implementasi UU No. 33 Tahun 2014 Dalam Penyediaan Obat-Obatan Halal baik hambatan internal maupun hambatan Eksternal.

Latar belakang, permasalahan yang perlu didudukkan dalam kerangka pembaharuan pengaturan mengenai jaminan produk halal, adalah:

1. Peraturan perundang-undangan yang mengatur atau yang berkaitan dengan produk halal belum memberikan kepastian hukum dan jaminan hukum bagi umat Islam terhadap obat dan produk lainnya. Keadaan demikian menjadikan umat Islam menemui kesulitan dalam membedakan mana yang halal dan mana yang haram, menimbulkan keraguan lahir dan ketidak tentraman batin dalam mengkonsumsi pangan dan menggunakan produk lainnya.
2. Tidak adanya kepastian hukum mengenai institusi mana di dalam sistem tata negara dalam konstruksi pemerintahan negara sebagai institusi/lembaga penjamin halal terhadap obat dan produk lainnya, sehingga tidak terdapat kepastian mengenai wewenang, tugas, dan fungsi mengenai atau dalam kaitannya dengan jaminan produk halal.
3. Produksi dan peredaran produk sulit dikontrol sebagai akibat meningkatnya teknologi pangan, rekayasa genetik, iradiasi, dan bioteknologi.
4. Sistem produk halal Indonesia belum memiliki standar dan label halal resmi (standar halal nasional) yang ditetapkan pemerintah seperti halnya sistem yang dipraktekkan di Singapura, Malaysia, dan Amerika Serikat. Akibatnya, pelaku usaha menetapkan label sendiri sesuai selera masing-masing sehingga terjadilah berbagai pemalsuan label halal.
5. Sistem informasi produk halal yang memadai sebagai pedoman pelaku usaha dan masyarakat belum sesuai dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang produk-produk yang halal.

Salah satu persoalan yang akan dihadapi adalah hambatan pada akses obat dan vaksin.

1. Resep yang diberikan dokter belum ada sertifikat halalnya akan menyebabkan kekhawatiran kepada pihak pasien mengakibatkan dokter enggan memberikan obat tersebut. Walhasil fokusnya lebih pada halal atau tidak, bukannya soal efikasi obat.³²⁴
2. Dari sisi industri juga akan banyak hal-hal problematik karena ada beberapa produk yang memang mengandung bahan tidak halal, seperti obat batuk yang mengandung alkohol atau vaksin yang dalam pembuatannya bersinggungan dengan bahan tidak halal.
3. Pembuatan sertifikasi halal pada produk kesehatan juga dinilai memakan waktu dan biaya yang tidak sedikit yang akhirnya akan dibebankan kepada pasien berupa harga obat yang lebih mahal.
4. Adanya resistensi dari umat Islam karena tak mau mengonsumsi obat tanpa sertifikasi halal
5. Obat dan vaksin dinilai berbeda dengan produk konsumsi lain karena hanya dikonsumsi dalam keadaan darurat (saat sakit atau mencegah penyakit), tidak dikonsumsi berlebihan, serta sebenarnya konsumen tidak menginginkannya tetapi diwajibkan.
6. Pasal 50 dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 menyebutkan bahwa, pelaku usaha harus memisahkan lokasi, proses produksi, sampai dengan pendistribusian produk halal dan non halal. Untuk melaksanakan pasal tersebut, tentu membutuhkan fasilitas yang mumpuni. Semisal, pembangunan infrastruktur baru agar tempat pembuatan produk bisa dibedakan

³²⁴ Luthfi Mardiansyah, Ketua International Pharmaceutical Manufacturers Group (IPMG) dalam media diskusi di Jakarta (29/9/15).

7. Kualitas versus Bahan Baku Halal, label halal tidak bisa menjamin kualitas produk farmasi dikarenakan pengurangan komposisi tertentu justru menurunkan mutu obat dan vaksin. Sebaliknya, efektivitas produk lebih terjamin jika hanya ditekankan pada kriteria aman, berkualitas, serta berkhasiat
8. Kendala Waktu dan Biaya untuk Mendapatkan Sertifikasi Idealnya, proses pengeluaran sertifikasi halal sekitar 3-4 minggu. Namun, beberapa perusahaan membutuhkan waktu lebih dari itu. Ada yang terkendala kelengkapan dokumen, produk tidak memenuhi syarat, hingga persoalan biaya. proses kimiawi bahan baku obat bisa menggunakan lebih dari satu bahan baku dan berlapis. Maka dari itu, proses sertifikasi diperkirakan bakal memakan waktu yang lama dan banyak biaya, situasi bahan baku berlapis ini juga akan mempersulit kerja lembaga sertifikat halal seperti MUI dan BPJPH dalam melakukan verifikasi.

Eksternal

1. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menilai program sertifikasi ini bisa merusak tatanan kesehatan masyarakat.
2. Minimnya bahan baku obat dan vaksin dalam negeri mendorong industri farmasi untuk mengimpor dari negara lain. Sampai saat ini, tidak kurang dari 95 persen bahan berasal dari Cina, Korea, India, dan Amerika Serikat. Karena itu, sebagian produk sulit mendapatkan label halal dari pemerintah dan MUI, bahan baku yang digunakan masih merupakan produk impor. Produk impor yang menjadi bahan baku pembuatan obat ini membuat obat diragukan kehalalannya. Bahan baku impor yang masuk ke Indonesia belum dapat dipastikan apakah layak atau tidak untuk dikonsumsi.
3. Seringnya berganti bahan baku dalam pembuatan obat menjadi salah satu kendala yang dalam pemberian label. Produsen dapat mengganti pemasok mereka apabila

pemasok yang biasa mereka gunakan tidak dapat memenuhi kebutuhan bahan baku.

4. Pemisahan obat halal dan non-halal, melakukan pemisahan membuat membesarnya biaya dalam penyimpanan obat. Dengan besarnya biaya yang akan berdampak ke harga obat tersebut. Pemisahan ini akan membuat harga obat semakin tinggi karena dibutuhkan biaya tambahan untuk melakukan pemisahan obat tersebut.

3) Konsekwensi hukum terhadap produk obat tidak bersertifikasi halal

Beberapa aspek yang berkaitan dengan temuan penyalahgunaan yang dilakukan oleh pelaku usaha salah satunya adalah penyalahgunaan administratif yang meliputi perusahaan yang sudah bersertifikat, perusahaan yang sudah bersertifikat dan taat pada sistem sertifikat, perusahaan yang sudah bersertifikat tetapi habis masa berlaku (2 tahun) tetapi masih menggunakan, perusahaan yang melakukan pelanggaran berupa pindah tangan sertifikat, dan pelaku usaha belum bersertifikat tetapi memasang tulisan halal (pemasangan logo atau label halal tanpa melalui prosedur).³²⁵

Penyalahgunaan administrasi yaitu mengenai pelaku usaha yang produknya belum bersertifikat halal tetapi memasang tulisan atau label halal pada kemasan produk obat. Dalam hal ini terjadi penyalahgunaan wewenang dalam memproduksi yang halal, sebab di dalam produksinya produk tersebut mengandung unsur pemalsuan label atau logo halal pada kemasan. Permasalahan dalam labelisasi halal sulit untuk diterapkan terhadap produk obat-obatan yaitu mengenai:

- 1) status produk obat harus halal atau tidak.
- 2) Kehalalan produk bisa atau tidak dimasukkan dalam label kemasan apabila belum ditemukan bahan pengganti yang halal.
- 3) Produk obat berlabel halal tetapi produknya tidak halal.

³²⁵ Mashudi, *Kontruksi Hukum & Respons Masyarakat Terhadap Sertifikasi Produk Halal*, hlm. 191

4) Apabila produk tidak halal dan tidak ada label halal.

Dalam menjawab semua permasalahan tersebut, perlu mengingat bahwa dalam status halal dan haram produk obat-obatan, sebenarnya sudah ada dalil-dalil fiqih yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya dalam karya tulis ilmiah ini, bahwasanya mengonsumsi obat sama halnya dengan mengonsumsi makanan yaitu hukumnya halal. Namun banyaknya perbedaan pendapat yang menimbulkan perdebatan antara pemerintah, produsen farmasi dan masyarakat mengenai adanya sertifikasi halal terhadap produk obat-obatan. Diketahui, bahwa produsen- produsen farmasi menginginkan produk obat-obatan termasuk vaksin tidak dimasukkan dalam pemberlakuan UUJPH yang menegaskan dalam substansinya bahwa produk yang masuk dan beredar di wilayah Indonesia wajib bersertifikat halal. Hal inilah yang menjadi perdebatan dari sebelum diundangkannya UUJPH sampai dengan disahkan dan diberlakukan UUJPH tersebut.

Kita ketahui bahwa sertifikasi halal pada produk obat-obatan sangat sulit dilaksanakan oleh produsen farmasi terutama UKM. Sertifikasi ini dinilai bahwa MUI memberlakukan kewajiban sertifikasi halal ini untuk melakukan bisnis dan meningkatkan provit MUI semata. Namun perlu mengingat, Indonesia yang mayoritas Islam mempunyai hak konstitusional sebagai warga negara untuk mendapatkan produk yang halal. Hal ini sudah dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya. Selain itu pula sudah jelas bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan.

Permasalahan produk obat untuk saat ini mengenai status kehalalannya belum menjadi perhatian masyarakat yang digunakan dengan cara ditelan atau diminum. Hingga saat ini penulis belum pernah melihat obat resep dokter yang berlabel halal.

Bagaimanapun juga obat yang ditelan pada hakekatnya adalah makanan. Sebagaimana yang juga dikatakan oleh para perintis ilmu kedokteran seperti Hipokrates ataupun Ibnu Sina (*Avicenna*) bahwa obat adalah makanan dan makanan pun adalah obat. Jelas sekali obat dan makanan adalah dua hal yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Oleh karena itu maka status kehalalan obat-obatan terutama yang ditelan adalah wajib adanya bagi kaum muslim.

Masyarakat terutama sebagai konsumen muslim khususnya sampai saat ini masih sangat permisif terhadap status halalnya obat-obatan, meskipun di dalamnya terdapat bahan-bahan yang berasal dari barang yang haram, misalnya babi. Sikap permisif ini karena adanya pemahaman tentang hukum darurat yang kurang terkontrol. Dalam ajaran Islam, hukum darurat itu ada batasannya. Memang benar bahwa barang yang haram itu bisa menjadi halal bila dalam keadaan yang sangat darurat, sebagaimana halnya bangkai hewan, darah ataupun daging babi yang bisa halal dimakan bila dalam keadaan darurat, hal ini telah dijelaskan pada bab sebelumnya dinyatakan dalam Alquran Surat Al-Baqarah ayat 173. Namun dalam kasus obat-obatan sepertinya hukum darurat ini kesannya terlalu diperlebar dan berlebihan, sehingga bahan obat apapun akan dianggap halal tanpa kecuali, karena berlindung di balik tameng darurat. Apabila kita menyimak prinsip hukum darurat yang digambarkan dalam Al-Qur'an maupun Hadist, sebenarnya hukum darurat itu diterapkan hanya bila dalam keadaan yang sangat terpaksa saja. Sebagaimana juga dalam masalah dihalalkannya bangkai hewan, yaitu bilamana minimal dalam sehari semalam misalnya di tengah gurun pasir tidak menemukan makanan apapun, kecuali hanya bangkai binatang itu saja satu-satunya. Namun mengkonsumsinya pun tidak boleh berlebihan, tetapi sekedar untuk bisa bertahan hidup. Adapun dalam hal obat-obatan resep dokter, dengan semakin majunya bidang farmasi, maka banyak sekali variasi dan jenis obat-obatan yang umumnya berasal dari bahan yang tidak haram. Dengan demikian masyarakat ataupun para dokter mempunyai banyak pilihan atau

alternatif dalam menentukan jenis obat yang tepat dan rasional untuk diresepkan bagi pasiennya.³²⁶

Hukum darurat ini sebenarnya apabila dapat dipahami dengan sebenarnya, maka pasti tidak akan ada muslim yang berani menghalalkan obat yang berasal dari babi ini, karena dasar untuk hukum darurnya saat ini tidak terpenuhi. Hal ini mengingat masih banyak pilihan merk obat lainnya yang tidak mengandung unsur babi. Oleh karena itu pemahaman yang berasumsi bahwa benda apapun akan halal dikonsumsi bila untuk obat, haruslah segera ditinggalkan jauh-jauh karena tidak sesuai dengan Syariah. Selama ini umumnya masyarakat tidak mengetahui dari apa saja dibuatnya bahan aktif suatu obat. Demikian juga pada brosur obat-obatan yang ada, produsen obat biasanya tidak menjelaskan asal-usul bahan aktif dan bahan penyerta pada produk obatnya secara lengkap. Para dokter pun mungkin belum tentu semuanya mengetahui asal-usul dibuatnya bahan dasar semua obat-obatan. Hal ini karena di dalam kurikulum pendidikan dokter, masalah asal-usul bahan dasar pada setiap jenis obat ini tidak dibahas secara lengkap. Dengan demikian hukum darurat ukurannya adalah ancaman nyawa atau kematian apabila tidak mempergunakan obat-obatan yang mengandung unsur haram sedangkan belum ditemukan alternatif bahan obat lain yang halal.

Selanjutnya, produk obat-obatan sebenarnya diharuskan untuk halal dalam hal bahan baku baik bahan aktif maupun bahan tambahan, cara berproduksi, dan cara pengolahannya. Berdasarkan hal tersebut, Indonesia sendiri dalam memasok bahan baku masih mengimpor dari luar negeri. Sedangkan permintaan akan obat-obatan semakin meningkat. Mendapatkan bahan baku yang halal sebenarnya bisa diperoleh apabila produsen sendiri mengusahakan mencari bahan baku yang halal. Dalam hal labelisasi halal terhadap kemasan produk obat harus dicantumkan apabila produk tersebut telah mengantongi sertifikat halal dari MUI dan dinyatakan halal. kemudian apabila terdapat

³²⁶ www.republika.co.id/halalinfo

produk tidak halal maka dilakukan uji laboratorium untuk diperiksa dan diuji agar tidak mengandung barang subhat (diragukan). Selain itu apabila terdapat produk yang tidak halal dan tidak ada label halal sebenarnya harus dicantumkan dalam kemasannya bahwa produk itu tidak halal karena bersinggungan dengan bahan yang tidak halal.

Namun dalam memahami adanya status halal haram dalam produk obat dikembalikan lagi kepada regulasi yang terkait. Dengan diundangkan UUPK mengenai ketentuan pidana yang secara tegas diatur dalam KUHP atau berlaku *lex specialis derogat legi generali* atau dengan kata lain hukum yang bersifat khusus mengesampingkan hukum yang bersifat umum.³²⁷ Pengecualian berlakunya delik pada ketentuan pidana pada UUPK adalah mengenai penipuan konsumen. Ketentuan lain mengenai delik selain diatur secara tegas dalam UUPK, maka ketentuan pidana dalam KUHP tetap berlaku. Pemalsuan label halal dalam KUHP dikategorikan sebagai tindak pidana kejahatan bisnis.³²⁸

Dalam menangani permasalahan kejahatan pemalsuan label halal palsu ini dibutuhkan keterlibatan hukum pidana. Salah satu upaya menggunakan pendekatan kebijakan kriminal. Kebijakan kriminal yaitu suatu usaha rasional dari masyarakat untuk mengantisipasi dan menanggulangi kejahatan. Salah satu usaha tersebut dapat dilihat dari penggunaan hukum pidana dengan kejahatan pemalsuan materai dan merek yang diatur pada Bab XI pasal 255 KUHP mengenai pemalsuan cap tera. Perbuatan memalsukan label halal yang asli, artinya pada produk dalam hal ini terdapat kemasan produk atau pada labelnya diberi tanda label halal yang palsu. Kejahatan yang dimaksud yang diatur pada pasal 255 KUHP adalah dirumuskan sebagai berikut :

Pasal 255 : dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 tahun :

- (1) Barang siapa membubuhi benda yang wajib ditera atau yang atas

³²⁷Lindu Aji Saputro, Tahun 2012, *Analisis Perlindungan dari Pemalsuan Sertifikasi dan Labelisasi Halal Sebagai Bentuk Legitimasi Kehalalan Produk di Indonesia*, Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta, hlm. 37

³²⁸ Ibid h.38

permintaan yang berkepentingan diizinkan untuk ditera atau ditera lagi dengan tanda tera Indonesia yang palsu, atau barangsiapa yang memalsutanda tera asli, dengan maksud untuk memakai atau menyuruh memakai benda itu seolah-olah tanda teranya asli dan tidak palsu.

Labelisasi terhadap suatu produk menjadi sebuah tanggung jawab bagi pelaku usaha yaitu terutama terkait dengan produk obat-obatan yang belum diketahui halal haram bahan bakunya. Tanggung jawab pelaku usaha tersebut berupa pemberian ganti rugi berupa perawatan kesehatan dan ini tertuang dalam UUPK yang diprioritaskan kepada konsumen pada umumnya. Terkait dengan sanksi pelaku usaha di dalam UUPK menyebutkan sanksi pidana dan hukuman tambahan terhadap pemalsuan label halal dan tidak sesuai dengan ketentuan halal dalam kemasan, sedangkan di dalam UUJPH terdapat perbedaan dengan UUPK, bahwa substansi dari UUJPH itu sendiri hanya mencantumkan sanksi administratifnya saja. Selanjutnya terkait dengan sanksi perdata apabila dikaitkan dengan kerugian immateriil yang diderita konsumen muslim merupakan perbuatan melanggar hukum, adapun di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPerdata) terdapat dalam pasal 1365 yang menyatakan sebagai berikut : “tiap perbuatan melanggar hukum, yang membawa kerugian kepada seorang lain, mewajibkan orang yang karena salahnya menerbitkan kerugian itu, mengganti kerugian tersebut.”

Namun dalam persoalan halal haram yang terdapat dalam produk obat- obatan yang selama ini produk obat-obatan itu sendiri masih di konsumsi oleh masyarakat terutama konsumen muslim masih belum di atur di dalam UUJPH mengenai mekanisme penyelesaian sengketa konsumen muslim. Berbeda dengan pengaturan dalam UUPK yang mencantumkan terdapat mekanisme penyelesaian sengketa konsumen melalui Badan Penyelesaian Sengketa (BPSK) atau melalui jalur litigasi maupun jalur nonlitigasi. Sedangkan di dalam UUJPH sendiri tidak dicantumkan mekanisme penyelesaian sengketa. Dalam hal ini terdapat perbandingan dalam peraturan perundang-undangan

tersebut, karena di dalam UUPK membahas persoalan konsumen pada umumnya sedangkan di dalam UUJPH membahas persoalan konsumen muslim. Sehingga diperlukan peran pemerintah dalam menangani kasus halal haram pada produk obat-obatan dimana terdapat kerugian immateriil berupa kerugian terhadap batin konsumen muslim dalam mengonsumsi produk obat-obatan yang tidak halal.

Dengan demikian LPPOM-MUI juga berhak mengambil langkah hukum, namun sebelum itu alangkah baiknya pihak LPPOM-MUI melakukan negosiasi atau pembinaan agar perusahaan tersebut mau mendaftarkan produknya untuk mendapatkan sertifikat halal. karena pada dasarnya LPPOM-MUI lebih mengutamakan cara musyawarah kekeluargaan dalam menyelesaikan permasalahan seperti ini. namun apabila pihak LPPOM-MUI sudah menegur sampai tiga kali dan perusahaan tersebut tetap tidak mau mendaftarkan produknya dan tetap mencantumkan label halal LPPOM-MUI dalam kemasannya, maka dengan terpaksa LPPOM-MUI akan mengambil tindakan yang tegas yaitu melaporkan kepada pihak yang berwajib.

Produk obat-obatan yang beredar di Indonesia banyak yang masih belum halal dalam bahan bakunya. Namun apabila diupayakan lagi pasti akan menemukan alternatif lain untuk mendapatkan bahan-bahan dalam pembuatan obat-obatan yang lebih halal. Peredaran produk obat-obatan di Indonesia ternyata masih sedikit yang sudah mengantongi sertifikat halal MUI dan melakukan pelabelan halal.

Pemerintah menargetkan akan segera mengesahkan rancangan Peraturan Pemerintah tentang pelaksanaan UUJPH tentang Jaminan Produk Halal. Sebab, regulasi tersebut mengamanatkan aturan tersebut harus disahkan paling lama dua tahun sejak undang-undang terbentuk pada Oktober 2014.³²⁹ Maka implikasi hukumnya apabila

³²⁹ Hukumonline.com, 2016, *Siap-Siap Produk tak Halal akan Ditarik dari Peredaran*, <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5751632845228/siap-siap--produk-tak-halal-akan-ditarik-dari-peredaran>, diakses pada tanggal 3 Juni 2019

produk obat-obatan yang beredar memiliki label halal tetapi produknya belum bersertifikat halal maka akan dilakukan penarikan produk tersebut dari peredaran, sesuai penuturan dari Ketua MUI Pusat, K.H. Maruf Amin bahwa : “Saat ini marak perusahaan yang memasang logo halal tanpa mengikuti sertifikasi. Jika ditemukan, maka akan dicabut sertifikatnya.”

Selama ini ketentuan atau peraturan yang mendasari tentang pencantuman label halal pada produk obat masih belum ada, hanya ada peraturan Kepala BPOM tentang pencantuman asal bahan Nomor HK.13.1.23.06.10.5166 Tahun 2010 tentang Pencantuman Asal Bahan Tertentu, Kandungan Alkohol, dan Batas Kedaluwarsa Pada Penandaan/Label Obat, Obat Tradisional, Suplemen Makanan, dan Pangan. Selama ini masyarakat khususnya konsumen muslim hanya berupaya untuk mendapatkan hasil dari produk yang dihasilkan pelaku usaha dan menyerahkan sepenuhnya kepada pelaku usaha tanpa melihat apakah produk tersebut sudah bersertifikat halal.

Dengan melihat kondisi tersebut perlindungan hukum bagi konsumen harus ditegakkan. Apabila ada produk obat-obatan yang beredar di Indonesia memiliki label halal dan belum bersertifikat halal hendaknya ada koordinasi dan kerjasama antara pemerintah, LPKSM, BPOM dan LPPOM-MUI untuk melakukan pengawasan yang lebih terhadap produk obat-obatan yang beredar di Indonesia. Untuk mencegah beredarnya produk yang mencantumkan tulisan atau label halal, namun tidak memiliki sertifikat halal cukup dengan meningkatkan sistem dan mekanisme pengawasan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku saat ini sehingga peraturan perundang-undangan yang sudah ada dapat berjalan efektif.

5. Sanksi Hukum bagi Produk Tak Bersertifikasi Halal

Ada sanksi yang bakal diterima pelaku usaha jika melanggar ketentuan pada Undang- Undang Nomor 33 tahun 2014 Tentang jaminan produk Halal, mulai sanksi

administratif sampai sanksi pidana. Perlu diketahui, penyelenggaraan JPH dilakukan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri Agama. Jika kemudian ditemukan bukti bahwa produk yang sebelumnya telah bersertifikat halal itu terdapat kandungan tidak halal/haram di dalamnya, maka berarti pelaku usaha yang bersangkutan telah melanggar kewajiban. Atas pelanggaran ini, pelaku usaha dikenakan sanksi administratif berupa:

1. Peringatan tertulis;
2. Denda administratif; atau
3. Pencabutan Sertifikat Halal

Hal ini sesuai pada pasal 5 ayat 3 Undang- Undang Nomor 33 tahun 2014 Tentang jaminan produk Halal. sebelum berbicara bagaimana sanksi pada pelaku usaha yang tidak membuat sertifikat halal, hal utama yang perlu diperhatikan adalah proses produk halal (PPH). Pada pasal 21 ayat 1 disebutkan bahwa lokasi, tempat, dan alat PPH wajib dipisahkan dengan lokasi, tempat, dan alat penyembelihan, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, dan penyajian produk tidak halal.

Sementara ayat 2 berbunyi, lokasi, tempat, dan alat PPH sebagaimana dimaksud pada ayat 1 wajib,

- (a) dijaga kebersihan dan higienitas-nya,
- (b) bebas dari najis, dan
- (c) bebas dari bahan tidak halal.

Apabila ketentuan tersebut tidak dipenuhi, maka ada sanksi administratif berupa peringatan tertulis atau denda administratif, sebagaimana disebut pada pasal 22. Ketika pelaku usaha sudah mendapat sertifikat halal namun tidak mencantumkan label halal terhadap produknya, maka sesuai pasal 27 ayat 1, yang bersangkutan dikenai sanksi administratif berupa peringatan tertulis, denda administratif, atau pencabutan sertifikat

halal. Sementara bagi pelaku usaha yang tidak melakukan kewajiban mencantumkan keterangan tidak halal pada produknya, sesuai 27 ayat 2, ia dikenai sanksi administratif berupa teguran lisan, peringatan tertulis, atau denda administratif.

Pencantuman label halal yang tidak sesuai ketentuan pada pasal 38 dan 39, akan dikenai sanksi administratif berupa teguran lisan, peringatan tertulis, atau pencabutan sertifikat halal, sebagaimana disebut pada pasal 41. Adapun pasal 38 berbunyi, "pelaku usaha yang telah memperoleh sertifikat halal wajib mencantumkan Label Halal pada,

- (a) kemasan produk,
- (b) bagian tertentu dari produk, dan/atau
- (c) tempat tertentu pada produk.

Sementara pasal 39 berbunyi, pencantuman label halal sebagaimana dimaksud dalam pasal 38 harus mudah dilihat dan dibaca serta tidak mudah dihapus, dilepas, dan dirusak".

Pelaku usaha yang mengimpor produk halal juga perlu cermat. Ketentuan Undang-Undang Nomor 33 tahun 2014 Tentang jaminan produk Halal. Tetap berlaku pada produk halal luar negeri.

Artinya pelaku usaha tetap mengajukan permohonan sertifikat halal, kecuali sertifikat halal diterbitkan oleh lembaga halal luar negeri yang telah melakukan kerja sama saling pengakuan. Sertifikat halal ini wajib diregistrasi oleh BPJPH sebelum produk diedarkan di Indonesia.

Jika pelaku usaha tidak melakukan registrasi, maka sesuai pasal 48 ayat 3, ia dikenai sanksi administratif berupa penarikan barang dari peredaran. Selain sanksi administrasi, Undang- Undang Nomor 33 tahun 2014 Tentang jaminan produk Halal. juga memuat ketentuan pidana.

Pada pasal 56 disebutkan bahwa "pelaku usaha yang tidak menjaga kehalalan produk yang telah memperoleh sertifikat halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25

huruf b dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun atau pidana denda paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah). Kemudian pada pasal 57, disebutkan bahwa "setiap orang yang terlibat dalam penyelenggaraan proses JPH yang tidak menjaga kerahasiaan formula yang tercantum dalam informasi yang diserahkan pelaku usaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 43 dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun atau pidana denda paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

1. Prosedur terbitnya sertifikat halal dari BPJPH (Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal) di Kementerian Agama tetap berpedoman pada ketentuan sebagaimana diatur oleh Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal dengan melengkapi berbagai dokumen sebagai persyaratan administrasi yang meliputi dari mulai permohonan pendaftaran produk, pemeriksaan terhadap dokumen permohonan, penetapan menetapkan LPH berdasarkan penentuan pemohon, pengujian, melakukan pengujian berdasarkan kehalalan produk, menetapkan kehalalan produk, mengeluarkan sertifikat halal. Terbitnya sertifikat halal ini tertuang dalam UUJPH Pasal 67 ayat 1, namun pihak yang mengeluarkan sertifikat halal tidak lagi Majelis Ulama Indonesia melainkan BPJPH sebagai Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) dibawah Kementrian Agama
2. Dari pemaparan serta uraian yang telah penulis jelaskan di atas dapat diketahui bahwa penerapan sertifikasi halal pada produk obat – obatan mengalami berbagai macam dinamika dan problem serta hambatan dari berbagai hal, ketidak siapan dalam menerima konsekwensi bahwa seluruh produk harus tersertifikasi halal menjadi momok bagi industri farmasi, karena harus menyiapkan berbagai hal diantaranya adalah kurangnya bahan baku pembuatan obat yang halal, tidak tersedianya sistem yang dapat mengcover secara keseluruhan untuk dapat memastikan bahwa obat yang diproduksi adalah obat yang halal menjadi penyebab tidak dapat diberlakukannya UU Nomor 33 Tahun 2014 secara

menyeluruh, dan belum dapat terimplementasi terhadap semua produk, khususnya Obat.

3. Upaya yang dilakukan para pemangku kepentingan mengimplementasikan UU No. 33 Tahun 2014 di bidang obat-obatan serta Hambatannya adalah :

BPJPH melalui renstra pengembangan Jaminan produk halal dengan melakukan:

1. Penataan Kelembagaan BPJPH sebagai Badan Layanan Umum
2. Layanan sertifikasi halal, Sistem Informasi dan Integrasi data
3. Pembinaan Pengawasan halal dan sinergi antar stakeholder
4. Kerjasama antar lembaga dan kerjasama International Bidang BPJPH
5. Mendukung Pengembangan Industri Halal Nasional.

Sedangkan kementrian kesehatan Melalui RPJMN 2020 -2024 dalam pemenuhan dan peningkatan Daya saing sediaan farmasi dan alat kesehatan menetapkan 5 strategi dimana pemenuhan obat halal berada pada startegi 4 yaitu, Pengembangan obat, produk biologi, reagen dan vaksin dalam negeri bersertifikat halal yang didukung oleh penelitian dan pengembangan *life sciences*.

Industri Farmasi sendiri melakukan berbagai upaya diantaranya adalah dengan melakukan transformasi industry farmasi diawali dengan menentukan formula, melakukan riset, melakukan Inovasi, swasembada farmasi/kemandirian industry farmasi dan kesemuanya akan bermuara pada produk halal . sedangkan hambatannya adalah :

1. Sulit menemukan bahan baku yang halal karena 95% bahan baku obat impor
2. Keterbatasan supplier bahan baku obat halal
3. Ketergantungan produk bahan baku import yang bahan/prosesnya masih menggunakan material yang tidak halal

4. Proses seleksi dan penggantian material halal, optimasi proses serta uji preklinik dan uji klinik membutuhkan waktu, proses yang kompleks dan biaya yang mahal.
5. Perlu modal investasi yang tidak sedikit untuk mengganti bahan baku dan memastikan kehalalan proses pembuatan.
6. Keterbatasan kemampuan SDM dalam hal riset halal, teknologi halal dan pemahaman mengenai implementasi JPH .

B. Saran-Saran

Melihat dari hasil kajian yang sudah dilakukan, Peneliti akan memberikan saran kepada berbagai pihak sebagai bagian dari sumbangsih akademisi dari kegiatan penelitian yang dilakukan, dari pembahasan di atas:

1. Terkait dengan persamaan persepsi terhadap norma kewajiban bersertifikat halal, serta pencantuman “KeteranganTidak Halal” bagi produk yang bahan nya diharamkan atau tidak memenuhi proses produk halal. Belum terjadinya persamaan persepsi terhadap norma “wajib bersertifikat halal” untuk produk yang masuk, beredar, serta diperdagangkan di Indonesia sebagaimana diamanahkan dalam ketentuan Pasal 4 UU No.33 Tahun 2014 serta pencantuman “Keterangan Tidak Halal” Bagi Produk yang berasal dari bahan yang diharamkan dan melalui proses yang tidak halal sebagaimana ketentuan Pasal 26 UU No.33 Tahun 2014.

Seiring dengan berkembang dan terbukanya teknologi informasi maka diharapkan masalah implementasi prosedur sertifikasi halal obat semakin meningkat dan mematuhi undang –undang yang telah dibuat oleh pemerintah, pemerintah selaku lembaga berwenang dalam hal ini memiliki tanggung jawab untuk menjamin ketersediaan obat yang halal agar asaz- asaz dan segala peraturan yang dibuat tidak sekedar peraturan namun dapat diimplementasikan dengan baik dan dapat

menentramkan hati masyarakat. teknologi bahan obat maupun teknis pembuatan obat dipelajari lebih jauh, karena masalah ini adalah bidangnya kalangan farmasi. Oleh karena itu para ahli farmasi muslim perlu sekali menjelaskan, bahan aktif obat apa saja yang berasal dari bahan-bahan yang haram, agar umat Islam mudah untuk menghindarinya. Hal ini mengingat bahwa obat-obatan itu umumnya adalah produk impor dari luar negeri, yang diciptakan atau diformulasikan oleh ilmuwan yang belum tentu mengenal masalah halal dan haram. ada tanggung jawab dan kewajiban bagi “ulama” farmasi dan ahli untuk terus berijtihad melakukan penelitian, hingga mewujudkan obat yang halal dan *thayyib*. Temporalitas pembolehan penggunaan obat yang haram, secara implisit mewajibkan bagi umat Islam, khususnya para peneliti di bidang farmasi untuk melakukan penelitian dan menemukan obat yang berbahan halal dan suci, sehingga memenuhi standar syar’i untuk digunakan oleh umat Islam. Di samping itu, produsen dan ilmuwan bidang farmasi dan kedokteran juga bertanggung jawab, baik secara hukum maupun moral untuk memastikan obat yang beredar dan dipergunakan masyarakat muslim adalah halal dan suci. Bagi pihak legislatif agar merumuskan regulasi khusus terkait sertifikasi halal yang berkaitan dengan obat-obatan halal dan semua hal yang terkait dengan obat – obatan sampai dengan terbitnya sertifikat halal untuk Obat dengan memberikan kepastian kepada konsumen dan memberikan sanksi tegas kepada pihak atau oknum yang melakukan pelanggaran dan penyelewengan terhadap proses dan prosedur sertifikasi halal. Hal ini disebabkan masih ditemukannya obat – obatan yang didaftarkan tetapi menggunakan bahan-bahan non halal. Harapannya kedepan Indonesia dengan Negara mayoritas muslim memiliki esensi keadilan dalam menetapkan suatu hukum dan memiliki regulasi yang jelas serta tidak tebang pilih dalam menetapkan ketentuan hukum.

2. Dinamika atas penerapan sertifikasi halal pada obat yang mengalami beberapa kontroversi adalah hal yang sangat wajar, namun mengingat masalah penyediaan obat yang halal adalah masalah kemauan politik dan kebijakan serta masalah ilmu pengetahuan, maka butuh komitmen dua pihak secara sekaligus. Yang pertama adalah kemauan politik (*political will*) dan kebijakan (regulasi) dari pemegang kebijakan, baik legislatif, eksekutif, maupun yudikatif. Pada tingkat legislasi, pengundangan Undang - Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal adalah cermin komitmen politik untuk penyediaan produk obat halal dan memberikan perlindungan pada konsumen muslim hanya mengonsumsi obat yang halal. Maka dibutuhkan sinergitas yang tinggi baik pelaku usaha yang bergerak dibidang pengadaan atau penyediaan obat-obatan serta organisasi yang tergabung dalam PBF (Pedagang Besar Farmasi) *Pharmaceutical manufacturer Group*, Pengusaha Farmasi Indonesia (GPFI) maupun seluruh pihak yang terlibat dalam produksi obat-obatan dalam skala besar diharapkan dapat membantu pemerintah dalam proses penyelerasan Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal dikarenakan selain hal ini sangat berperan penting bagi keberlangsungan kesehatan rakyat Indonesia serta kemaslahatan umat secara umum, apalagi obat- obatan ini bersentuhan langsung kepada seseorang yang sedang menderita suatu penyakit yang sangat berpotensi besar kepada kematian.
3. Melihat dari strategi yang dirancang oleh BPJPH, Kemenkes dan Industri farmasi terlihat sekali bahwa dari dahulu memang sertifikasi halal untuk obat-obatan bukanlah sesuatu yang penting dan menjadi prioritas utama. Hal ini terlihat dari tidak siapnya dalam berbagai aspek selain itu semua yang menjadi wacana baru saja disusun regulasi, rancangan kerja serta SOP nya pada tahun 2020 padahal UU No.33 Tahun 2014 telah \pm 5 tahun selesai diundang –undangkan bahkan pada 17 Oktober

2019 telah dilakukan pengimplementasian, namun karena ketidaksiapan itulah timbul penahapan untuk implementasi.

Seluruh pihak dalam hal ini sebaiknya bekerjasama dalam melakukan harmonisasi dalam pengimplementasian UU No.33 tahun 2014, terkhusus pada Bidang Farmasi baik itu di kementrian kesehatan ataupun pada Industri farmasi yang selama ini hanya melakukan cara Pembuatan obat yang baik (CPOB), namun berbekal dari berbagai regulasi dan ketentuan hendaknya menciptakan Cara Pembuatan Obat Yang halal (*Halal by design*) karena sesungguhnya jika ditelusur lebih jauh kajian obat halal ini bukan hanya bermanfaat bagi umat islam namun bagi seluruh manusia, karena urgensinya dapat dilihat dari dampak negative ketika mengkonsumsi obat yang tidak halal, karena obat yang baik belum tentu halal namun obat yang halal pasti baik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Kitab

- Asy-Sya'rawī, Muḥammad Mutawalli al-Husaini, *Tafsīr Sya'rawī*, Berūt: Dār alFikr 2001
Juz I.
- Al-`Ibadah fi al-Islam. Kairo: *Maktabah Wahbah*. 1995. Cet. 24. Al-Qurthubi, Abu
`Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakar.
- Tahqiq `Abdullan ibn `Abdul Muhsin at-Turki, *Al-Jami` ma`a li Ahkam al-Quran, wa al
Mubayyan lima Tadhammanuh min as-Sunnah wa Ay al-Furqan*. Juz VIII. Bairut: Al-
Resalah Publisher. 2006 M/ 1427 H.
- al-Qaradāwī, Yūsuf, *al-Halāl wa al-Harām fi al-Islām*, Al-Qāhirah: Maktabah Wahbah,
2000.
- Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq bin Basyir bin Syidad bin Amru alAzdadi as-
Sijastanī, Sunan Abī Dāud, Berūt: *Dār al-Fikr*, t.t, Juz XIV.
- Alfian, Ian Ad-Dārimī, `Abdullah ibn `Abdurrahman Abū Muḥammad. Sunan ad-Dārimī,
Juz II. Berūt: *Dār al-Kutub al-`Arabi*. 1407 H. Cet. 1.
- Ad-Darulqutni, *sunan ad-Darulqutni*, jilid 2
- Ahmad No. 8048, 9756, 10194, Abu Dawud No. 3870, dan at-Tirmidzi No. 2045
- Ahmad Syauqi al-Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syari'at Islam*, Bumi Aksara, Jakarta,
1996
- Al-Asfahānī, Rāgib, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, Damaskus: Dār al-Qalam, 2002
- al-Būṭī, Muḥammad Sa'īd Ramaḍān, *Ḍawābiṭ al-Maṣlahah fi as-Syan'ah allislāmiyyah*,
Damaskus: Muassasah ar-Risālah, 1973.
- Al-Hakim, *Mustadrak al-Hakim*, jilid 2, hlm 406, dan jilid 10
- Ali Mustafa Yakub, *Kriteria Halal dan Haram untuk Pangan, Obat dan Kosmetika Menurut
al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009)

- Ali Yafie Dkk, *Fikih Perdagangan Bebas*, Teraju, Jakarta, 2004
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. Tahzib Madarij as-Salikin. Bairut: *Dar al-`Ilm*. 1985.
- Al-Jizani, Muhammad ibn Husain ibn Hasan. *Ma`alim Ushul al-Fiqh `inda Ahl as-Sunnah wa al-Jama`ah*. Juz I. Bairut: Dar ibn al-Jauzi. 1427 H. Cet. 1.
- AlMadakhil al-Ushuliyyah; *Li al-Istinbath min as-Sunnah an-Nabawiyyah*. Bairut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah. 1999. Cet. 1.
- Arfa, Faisar Ananda, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010
- Aripin, Jaenal, *Peradilan Agama dalam Bingkai Reformasi Hukum di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy`ats ibn Ishaq ibn al-Basyir ibn Syadad ibn `Amru al-Azdi. Sunan Abu Dawud. Juz X. Makkah alMukarramah: *Maktabah Dar al-Baz*. 1994.
- As-Suyuthi, `Abdur Rahman ibn Abu Bakar. *Al-Asybah wa an-Nazha`ir*. Juz I. Bairut: Dar al-Kutub al-`Ilmiah. 1403.
- Aṭ-Ṭabrānī, Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad, al-Mu`jam al-Ausaṭ, tahqiq, Thariq ibn `Iwadhillah ibn Muhammad ibn al-Muhsin ibn Ibrahim alHusaini, Juz IV, Kairo: Dar al-Haramain, 1415 H.
- At-Thabrani, *Musnad as-Syamiyyin*, jilid 3 al-`Izz bin `Abd al-Salam, *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*, Kairo: Mathba'ah al-Istiqamah, t.th.), juz I
- At-Turmuzi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa ad-Dahhak, Sunan atTurmuzi, Berut: Dar al-Fikr, 1999, Juz IV.
- Audah, Jasser, *Maqasid Al-Shariah As Philosophy Of Islamic Law; A System Approach*, London: The International Institute Of Islamic Thought, 2007.
- Azizah, Mabarrah. *Instrumen Labelisasi dan Sertifikasi Halal sebagai Perlindungan Hukum terhadap Konsumen Muslim dalam Wacana Hukum Ekonomi Islam di Indonesia*.

- Dalam Jurnal Al-`Adl. Vol. 10. No. 2. Juli 2017. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Azizy, A. Qodri, *Hukum Nasional; Eklektisisme Hukum Islam dan Hukum Umum*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Badran Abu al-Ainain Badran, *Usul al-Fiqh al-Islami* (Iskandariah: Mu'assasah Syabab al-Jami'at, t.t.)
- Bungin, Burhan *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012. Cet. 8.
- al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrahim al-Mughīrah Abū 'Abdullah, *alJāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ al Musnad min Ḥadīṣ Rasūlillah Sallallahu 'alaihi wa Sallam wa Sunanuhu wa Ayyāmuḥu*, Berūt: Dār al-Fikri, t.t., Juz XVII.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Cowie, A.P., *Oxford Learner' Pocket Dictionary* , Oxford: Oxford University Press, 1987.
- Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung: Toha Putra, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2018. Cet. 1.
- Departemen Kehakiman. *Panduan Kadarkum*, Peraturan Menteri Kehakiman No. M.05-PR.08.10. Tahun 1988.
- Departemen Agama, *Petunjuk Teknis Pedoman Sistem Produksi Halal*, Jakarta: Bagian Proyek Sarana dan Prasarana Produk Halal Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama, 2003.
- Dinar Standard- Thomson Reuters, —*State of The Global Islamic Economy*. 2014-2015 Report esis. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan. 2018.
- As-Syatibi, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syaṙ'ah li Abī Ishāq as-Syāṭibī* (Al-Qāhirah: Dār al-Hadīṣ, 2006), Juz. I.

- Eva Iryani, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol.17 No.2 Tahun 2017
- Faisar ananda arfa. *metode penelitian Hukum Islam (Jakarta:Prenandamedia Group 2016)*
- Hadari hanawi, Mimi Hartini, *Penelitian Terapan (Yogyakarta :Gajah Mada University, 1996)*
- Hukum Islam, *Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*, dalam Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia Program Studi Magister Ilmu Hukum Volume 1, Nomor 1, Tahun 2019
Fakultas Hukum Universitas Diponegoro
- Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, jilid 1
- Ibnu Kaṣīr, Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Umar bin ad-Damasyqī, *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*, Berūt: Dār al-Fikr, 1999, Juz IV.
- Ibnu Qayyim *al-Jauziyyah, Tahzīb Madārij as-Sālikīn*, Birūt: Dār al-`Ilm, 1985.
- Jurnal Baabu Al-Ilmi* Vol.2 No.1 April 2017
- Jurnal Halal* No. 113/Mei-Juni Th.XVIII 2015
- Kamil Musa, *Aḥkām Al-At`imah fi al-Islām* (Beirut: Mu`asasah al-Risalah, 1986)
- Ma'lūf, Lūis, *al-Munjid; fi al-Lughah wa al-A`lām*, Birūt: Dār al-Masyriq, 1986
- al-Malyabari, Zainuddin bin Abdul Aziz, *Fath al-Mu'in bi Syarh Qurrah al-'Aini*, Indonesia: al-Haramain, 2006.
- Marzuki, Peter Mahmud, *Penelitian Hukum*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Mertokusumo, Sudikno, *Mengenal Hukum: SuatuPengantar*, Yogyakarta: Cahaya Atma Pusaka, 2010.
- Muslim Ibn Muḥammad Abū al-Hasan al-Qusyairī An-Naisābūrī, al-Jāmi` aṣṣaḥīḥ Muslim, Bairut: Dar al-Ma`rifah, 1990, Juz VI, h. 168.
- An-Naisaburi, Muslim ibn Muhammad Abu al-Hasan al-Qusyairi. Al-Jami` ashShahih Muslim. Juz VIII. Bairut: Dar al-Ma`rifah. 1990.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1987.

- Mashudi, *Konstruksi Hukum dan Respons Masyarakat Terhadap Sertifikasi Produk Halal*, Cetakan ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Mastercard-Crescenting, *Global Muslim Travel Index 2017*, Mei 2017
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1989.
- Muhammad al-Khathib al-Syarbaini, *Mughni al- Muhtaj*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), juz I *Perubahan Kewenangan Lembaga-lembaga yang Berwenang dalam Proses Sertifikasi Halal*. Dalam Jurnal Syari`ah 3. Edisi November 2015.
- Ka'bah, Rifyal, *Penegakan Syariat Islam di Indonesia*, Surabaya: Khairul Bayan, 2004.
- Ma'luf, Luis. *Al-Munjid; fi al-Lughah wa al-A`lam*. Bairut: Dar al-Masyriq. 1986. Cet. 28.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Juz I. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba`ah Muhafazh al-Bab al-Halb wa Awaladih. 1946. Cet. 1.
- Mertokusumo, Sudikno, *Mengenal Hukum: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Cahaya Atma Pusaka, 2010.
- Prajudi Atmosudirjo, *Hukum Administrasi Negara*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985)
- Purwanto wahyudi.com, *Fakta Imiah Keharaman Babi*.
- Qarḍāwī, *Ḥalāl wa al-Ḥarām fi al-Islām* (Beirut: al-Maktab al-Islām, 1980)
- Raharjo, Satjipto, *Hukum dan Perubahan Sosial: Suatu Tinjauan Toeritis serta Pengalaman pengalaman di Indonesia*, Yogyakarta: Genta Publishing, 2009.
- Riaz Hassan, —*Globalisation's Challenge to the Islamic Ummah*,|| Riḍa, Muḥammad Rāsyīḍa bin Alī, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Hakīm*, Mesir: al-Hay'ah al-Misriyyah al'Ammah lil al-Kitab, 1990, Juz II.
- Soehino, *Ilmu Negara*, edisi ketiga, (Yogyakarta: Liberty, 1998),
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI-Press. 1986. Cet. 3
- Sofyan Hasan, *Sertifikasi Halal dalam Hukum Positif, Regulasi dan Implementasinya di Indonesia*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2014

- Subagyo, P. Joko. *Metode penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997. Cet. 2
- Sukiati. *Konsep Halal dan Haram dalam Alquran (Suatu Kajian Hukum Islam tentang Konsumsi dengan Pendekatan Tafsir)*.
- T. Sulhan Abu Fitra, *Asian Journal of Social Science*, Vol. 34, No. 2 (2006), hlm. 331, "Makanan Menentukan Kualitas Generasi."
- Teori Konflik Dalam Hukum Islam, dalam jurnal Istislah, Medan, IAIN Press, 2002.
- Anleu, Sharyn L. Roach, *Law and Social Change*, London: Sage Publications Ltd, 2000.
- Fakta Ilmiah tentang keharaman babi*, Retrived, 2009.
- Yusuf al-Qardhawi, *al-Halal wal Haram fil Islam*, hlm 26.

A. Peraturan Per Undang –Undangan

- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen,
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan,
- Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012. Tentang Pangan.
- Undang-undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal.
- Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2019 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang- Halal
- Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan,
- Instruksi Presiden (Inpres) Tahun 1991 tentang Peningkatan Pembinaan dan Pengawasan Produksi dan Peredaran Makanan Olahan Keputusan Bersama Menteri Kesehatan dan
- Menteri Agama RI Nomor: 427/Menkes/SKB/ VIII/1985, Nomor 68 Tahun 1985 tentang Pencantuman Tulisan "Halal" Pada Lebel Makanan.
- Peraturan Menteri Agama No.26 Tahun 2019 Tentang Jaminan Produk Halal

B. Jurnal

Abdul Kadir Jaelani, Alexander A. Kurniawan, Lusia Indrastuti, *Pelaksanaan Standarisasi Pemberian Paten dalam Invensi Bidang Obat-obatan di Indonesia*, Legality, ISSN : 2549-4600, Vol. 27, No. 2, September 2019-Februari 2020, hlm. 259-274

Abdul Rahem, *Patients Attitude Towards An Alcohol Content And Halalness Of Cough Medicines*, Journal of Halal Product and Research Volume 2 Nomor 2, Desember 2019

Asrorun Ni'am Sholeh, *Jaminan Halal Pada Produk Obat: Kajian Fatwa Mui Dan Penyerapannya Dalam UU Jaminan Produk Halal*, Jurnal Syariah 3 November 2015

Eka Dyah Setyaningsih, *The Effect of Halal Certification and Halal Awareness through Interest in Decisions on Buying Halal Food Products*, Journal of Islamic Economic, Finance and banking Vol 3 No.1 Mei 2019

Ekonomi Islam Volume 11 Edisi 1 Tahun 2019.

Hayyun Durrotul Faridah, *Halal Certification In Indonesia; History, Development, And Implementation*, Journal of Halal Product and Research Volume 2 Nomor 2, Desember 2019

<http://journal.unpad.ac.id/farmasetika/article/view/12653>

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/view/2864>

<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alilmi/article/view/952/799>

<https://ejurnalunsam.id/index.php/jhsk/article/view/914>

Muhammad Ikhwan Lukmanuddin, *Legitimasi Hadis Pelarangan Penggunaan Alkohol dalam Pengobatan*, Journal of Qur'an and Hadith Studies – Vol. 4, No. 1, (2015): 79-101.

Musyifikah Ilyas, *Sertifikasi dan Labelisasi Produk Halal Perspektif Masalah*, Jurnal

Al-Qadau Volume 4 Nomor 2 Desember 2017

Moh. Kusnadi, *Problematika Penerapan Undang-Undang Jaminan Produk Halal Di*

Indonesia, Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 1, Nomor

2, Juli 2019; 116-132 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>

Jaidatul Fikri, Sitti Suryani, *Makanan, Obat-Obatan Serta Kosmetik Ilegal Dalam*

Efektivitas Hukum Islam Dan Uujph Di Aceh, Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-

undangan.

Warto, Samsuri Al Maal : *Sertifikasi Halal dan Implikasinya Bagi Bisnis Produk Halal di*

Indonesia, Journal of Islamic Economics and Banking

<http://umt.ac.id/Indeks.php/jieb> Juli 2020

Warto & Zainal Arif, *Halal Product Business Between Opportunities and Challenges,*

Problematics and Their Solutions, Jurnal Al-Ulum Universitas Muhammadiyah

Tangerang .Volume 20 Number 1 June 2020. p.274 -294

C. Internet

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/12/19/my1l2o-daftar-22-obat-yang-mengantongi-sertifikasi-halal-mui>

<https://ekonomi.bisnis.com/read/20190710/12/1122469/penuhi-ketentuan-produk-halal-pengusaha-diberi-toleransi-5-tahun> Selasa 7 Juli 2019 Pukul 16.25 Wib

www.kbbi.artikata.com, 03 Juni 2019 diakses pukul 13.22 wib

www.kbbi.artikata.com, 03 Juni 2019 diakses pukul 13.22 wib

www.wikipediaIndonesia 13 Juli 2019 18.00 wib

Defenisimu.blogspot.com 03 Juni 2019 diakses pukul 14.02 wib

Drampera.blogspot.com 03 Juni 2019 diakses pukul 14.25 Wib

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITASPRIBADI

1. Nama : Fitri Rafianti
2. Nim : 4001173011
3. Tempat/Tgl.Lahir : Pematang Siantar, 01 April 2019
4. Pekerjaan : Dosen Universitas Pembangunan Panca Budi /Mahasiswa
Program Doktor Hukum Islam, PPs UIN-SU Medan
5. Alamat : Komplek Rorinata Tahap VII Blok O No.4,Sumut

II. JENTANG PENDIDIKAN

1. SD 122367 Pematang Siantar :Ijazah Tahun 1998
2. MTsSwasta Yayasan Pendidikan Islam Pematang Siantar :IjazahTahun 2001
2. MAN Pematang Siantar :IjazahTahun 2004
3. Fakultas Syari'ah(S-1)IAIN-SU:IjazahTahun 2008
4. Magister Ilmu Hukum Pasca Sarjana UNPAB (S-2) IjazahTahun 2013
5. 6. Program S-3 Hukum Islam Pada Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara
Dari Tahun 2017 - 2020

III. RIWAYATPEKERJAAN

1. Tahun 2013- Sekarang : Dosen Universitas Pembangunan Panca Budi
2. Tahun 2013– 2016 : Sekretaris Prodi Ilmu Hukum Universitas
Pembangunan Panca Budi
3. Tahun 2017 – 2020 : Ka.Biro SDM Universitas Pembangunan Panca Budi
4. Tahun 2020 bln juni : Kabag. HRD Yayasan Prof.Dr.Kadirun Yahya

IV. RIWAYAT ORGANISASI

1. Pengurus Ikatan Putera Puteri Al- Washliyah Kota Pematang Siantar
2. Pengurus Himpunan Mahasiswa Al- Washliyah Fak.Syari'ah IAIN-SU
3. Pengurus Ikatan Mahasiswa Siantar Simalungun (IMAPSI)
4. Pengurus BBH (Biro Bantuan Hukum) Fakultas Hukum UNPAB
5. Pengurus Wilayah Ikatan Sarjana Al-Washliyah (ISARAH) Sumatera Utara
6. Pengurus BKS (Badan Kajian Strategis) Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara



SALINAN

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 33 TAHUN 2014
TENTANG
JAMINAN PRODUK HALAL

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang :
- a. bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu;
 - b. bahwa untuk menjamin setiap pemeluk agama untuk beribadah dan menjalankan ajaran agamanya, negara berkewajiban memberikan perlindungan dan jaminan tentang kehalalan produk yang dikonsumsi dan digunakan masyarakat;
 - c. bahwa produk yang beredar di masyarakat belum semua terjamin kehalalannya;
 - d. bahwa pengaturan mengenai kehalalan suatu produk pada saat ini belum menjamin kepastian hukum dan perlu diatur dalam suatu peraturan perundang-undangan;
 - e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d perlu membentuk Undang-Undang tentang Jaminan Produk Halal;
- Mengingat : Pasal 20, Pasal 21, Pasal 28H ayat (1), Pasal 28J, dan Pasal 29 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

Dengan . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 2 -

Dengan Persetujuan Bersama

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA

dan

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : UNDANG-UNDANG TENTANG JAMINAN PRODUK HALAL.

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

1. Produk adalah barang dan/atau jasa yang terkait dengan makanan, minuman, obat, kosmetik, produk kimiawi, produk biologi, produk rekayasa genetik, serta barang guna yang dipakai, digunakan, atau dimanfaatkan oleh masyarakat.
2. Produk Halal adalah Produk yang telah dinyatakan halal sesuai dengan syariat Islam.
3. Proses Produk Halal yang selanjutnya disingkat PPH adalah rangkaian kegiatan untuk menjamin kehalalan Produk mencakup penyediaan bahan, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, dan penyajian Produk.
4. Bahan adalah unsur yang digunakan untuk membuat atau menghasilkan Produk.
5. Jaminan Produk Halal yang selanjutnya disingkat JPH adalah kepastian hukum terhadap kehalalan suatu Produk yang dibuktikan dengan Sertifikat Halal.

6. Badan . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 3 -

6. Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal yang selanjutnya disingkat BPJPH adalah badan yang dibentuk oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan JPH.
7. Majelis Ulama Indonesia yang selanjutnya disingkat MUI adalah wadah musyawarah para ulama, zuama, dan cendekiawan muslim.
8. Lembaga Pemeriksa Halal yang selanjutnya disingkat LPH adalah lembaga yang melakukan kegiatan pemeriksaan dan/atau pengujian terhadap kehalalan Produk.
9. Auditor Halal adalah orang yang memiliki kemampuan melakukan pemeriksaan kehalalan Produk.
10. Sertifikat Halal adalah pengakuan kehalalan suatu Produk yang dikeluarkan oleh BPJPH berdasarkan fatwa halal tertulis yang dikeluarkan oleh MUI.
11. Label Halal adalah tanda kehalalan suatu Produk.
12. Pelaku Usaha adalah orang perseorangan atau badan usaha berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum yang menyelenggarakan kegiatan usaha di wilayah Indonesia.
13. Penyelia Halal adalah orang yang bertanggung jawab terhadap PPH.
14. Setiap orang adalah orang perseorangan atau badan hukum.
15. Menteri adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama.

Pasal 2 . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 4 -

Pasal 2

Penyelenggaraan JPH berasaskan:

- a. perlindungan;
- b. keadilan;
- c. kepastian hukum;
- d. akuntabilitas dan transparansi;
- e. efektivitas dan efisiensi; dan
- f. profesionalitas.

Pasal 3

Penyelenggaraan JPH bertujuan:

- a. memberikan kenyamanan, keamanan, keselamatan, dan kepastian ketersediaan Produk Halal bagi masyarakat dalam mengonsumsi dan menggunakan Produk; dan
- b. meningkatkan nilai tambah bagi Pelaku Usaha untuk memproduksi dan menjual Produk Halal.

Pasal 4

Produk yang masuk, beredar, dan diperdagangkan di wilayah Indonesia wajib bersertifikat halal.

BAB II

PENYELENGGARA JAMINAN PRODUK HALAL

Bagian Kesatu

Umum

Pasal 5

- (1) Pemerintah bertanggung jawab dalam menyelenggarakan JPH.

(2) Penyelenggaraan . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 5 -

- (2) Penyelenggaraan JPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh Menteri.
- (3) Untuk melaksanakan penyelenggaraan JPH sebagaimana dimaksud pada ayat (2), dibentuk BPJPH yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri.
- (4) Dalam hal diperlukan, BPJPH dapat membentuk perwakilan di daerah.
- (5) Ketentuan mengenai tugas, fungsi, dan susunan organisasi BPJPH diatur dalam Peraturan Presiden.

Bagian Kedua

Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal

Pasal 6

Dalam penyelenggaraan JPH, BPJPH berwenang:

- a. merumuskan dan menetapkan kebijakan JPH;
- b. menetapkan norma, standar, prosedur, dan kriteria JPH;
- c. menerbitkan dan mencabut Sertifikat Halal dan Label Halal pada Produk;
- d. melakukan registrasi Sertifikat Halal pada Produk luar negeri;
- e. melakukan sosialisasi, edukasi, dan publikasi Produk Halal;
- f. melakukan akreditasi terhadap LPH;
- g. melakukan registrasi Auditor Halal;
- h. melakukan pengawasan terhadap JPH;
- i. melakukan pembinaan Auditor Halal; dan
- j. melakukan kerja sama dengan lembaga dalam dan luar negeri di bidang penyelenggaraan JPH.

Pasal 7 . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 6 -

Pasal 7

Dalam melaksanakan wewenang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6, BPJPH bekerja sama dengan:

- a. kementerian dan/atau lembaga terkait;
- b. LPH; dan
- c. MUI.

Pasal 8

Kerja sama BPJPH dengan kementerian dan/atau lembaga terkait sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 huruf a dilakukan sesuai dengan tugas dan fungsi kementerian dan/atau lembaga terkait.

Pasal 9

Kerja sama BPJPH dengan LPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 huruf b dilakukan untuk pemeriksaan dan/atau pengujian Produk.

Pasal 10

- (1) Kerja sama BPJPH dengan MUI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 huruf c dilakukan dalam bentuk:
 - a. sertifikasi Auditor Halal;
 - b. penetapan kehalalan Produk; dan
 - c. akreditasi LPH.
- (2) Penetapan kehalalan Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dikeluarkan MUI dalam bentuk Keputusan Penetapan Halal Produk.

Pasal 11 . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 7 -

Pasal 11

Ketentuan lebih lanjut mengenai kerja sama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7, Pasal 8, Pasal 9, dan Pasal 10 diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Pemerintah.

Bagian Ketiga Lembaga Pemeriksa Halal

Pasal 12

- (1) Pemerintah dan/atau masyarakat dapat mendirikan LPH.
- (2) LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mempunyai kesempatan yang sama dalam membantu BPJPH melakukan pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk.

Pasal 13

- (1) Untuk mendirikan LPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12, harus dipenuhi persyaratan:
 - a. memiliki kantor sendiri dan perlengkapannya;
 - b. memiliki akreditasi dari BPJPH;
 - c. memiliki Auditor Halal paling sedikit 3 (tiga) orang; dan
 - d. memiliki laboratorium atau kesepakatan kerja sama dengan lembaga lain yang memiliki laboratorium.
- (2) Dalam hal LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didirikan oleh masyarakat, LPH harus diajukan oleh lembaga keagamaan Islam berbadan hukum.

Pasal 14 . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 8 -

Pasal 14

- (1) Auditor Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 huruf c diangkat dan diberhentikan oleh LPH.
- (2) Pengangkatan Auditor Halal oleh LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi persyaratan:
 - a. warga negara Indonesia;
 - b. beragama Islam;
 - c. berpendidikan paling rendah sarjana strata 1 (satu) di bidang pangan, kimia, biokimia, teknik industri, biologi, atau farmasi;
 - d. memahami dan memiliki wawasan luas mengenai kehalalan produk menurut syariat Islam;
 - e. mendahulukan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi dan/atau golongan; dan
 - f. memperoleh sertifikat dari MUI.

Pasal 15

Auditor Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 bertugas:

- a. memeriksa dan mengkaji Bahan yang digunakan;
- b. memeriksa dan mengkaji proses pengolahan Produk;
- c. memeriksa dan mengkaji sistem penyembelihan;
- d. meneliti lokasi Produk;
- e. meneliti peralatan, ruang produksi, dan penyimpanan;
- f. memeriksa pendistribusian dan penyajian Produk;
- g. memeriksa sistem jaminan halal Pelaku Usaha; dan
- h. melaporkan hasil pemeriksaan dan/atau pengujian kepada LPH.

Pasal 16

Ketentuan lebih lanjut mengenai LPH diatur dalam Peraturan Pemerintah.



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 9 -

BAB III

BAHAN DAN PROSES PRODUK HALAL

Bagian Kesatu

Bahan

Pasal 17

- (1) Bahan yang digunakan dalam PPH terdiri atas bahan baku, bahan olahan, bahan tambahan, dan bahan penolong.
- (2) Bahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berasal dari:
 - a. hewan;
 - b. tumbuhan;
 - c. mikroba; atau
 - d. bahan yang dihasilkan melalui proses kimiawi, proses biologi, atau proses rekayasa genetik.
- (3) Bahan yang berasal dari hewan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a pada dasarnya halal, kecuali yang diharamkan menurut syariat.

Pasal 18

- (1) Bahan yang berasal dari hewan yang diharamkan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 ayat (3) meliputi:
 - a. bangkai;
 - b. darah;
 - c. babi; dan/atau
 - d. hewan yang disembelih tidak sesuai dengan syariat.
- (2) Bahan yang berasal dari hewan yang diharamkan selain sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh Menteri berdasarkan fatwa MUI.

Pasal 19 . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 10 -

Pasal 19

- (1) Hewan yang digunakan sebagai bahan Produk wajib disembelih sesuai dengan syariat dan memenuhi kaidah kesejahteraan hewan serta kesehatan masyarakat veteriner.
- (2) Tuntunan penyembelihan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 20

- (1) Bahan yang berasal dari tumbuhan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 ayat (2) huruf b pada dasarnya halal, kecuali yang memabukkan dan/atau membahayakan kesehatan bagi orang yang mengonsumsinya.
- (2) Bahan yang berasal dari mikroba dan bahan yang dihasilkan melalui proses kimiawi, proses biologi, atau proses rekayasa genetik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 ayat (2) huruf c dan huruf d diharamkan jika proses pertumbuhan dan/atau pembuatannya tercampur, terkandung, dan/atau terkontaminasi dengan bahan yang diharamkan.
- (3) Bahan yang diharamkan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) ditetapkan oleh Menteri berdasarkan fatwa MUI.

Bagian Kedua Proses Produk Halal

Pasal 21

- (1) Lokasi, tempat, dan alat PPH wajib dipisahkan dengan lokasi, tempat, dan alat penyembelihan, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, dan penyajian Produk tidak halal.

(2) Lokasi . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 11 -

- (2) Lokasi, tempat, dan alat PPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib:
 - a. dijaga kebersihan dan higienitasnya;
 - b. bebas dari najis; dan
 - c. bebas dari Bahan tidak halal.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai lokasi, tempat, dan alat PPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Pasal 22

- (1) Pelaku Usaha yang tidak memisahkan lokasi, tempat, dan alat PPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 ayat (1) dan ayat (2) dikenai sanksi administratif berupa:
 - a. peringatan tertulis; atau
 - b. denda administratif.
- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pengenaan sanksi administratif diatur dalam Peraturan Menteri.

BAB IV PELAKU USAHA

Pasal 23

Pelaku Usaha berhak memperoleh:

- a. informasi, edukasi, dan sosialisasi mengenai sistem JPH;
- b. pembinaan dalam memproduksi Produk Halal; dan
- c. pelayanan untuk mendapatkan Sertifikat Halal secara cepat, efisien, biaya terjangkau, dan tidak diskriminatif.

Pasal 24 . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 12 -

Pasal 24

Pelaku Usaha yang mengajukan permohonan Sertifikat Halal wajib:

- a. memberikan informasi secara benar, jelas, dan jujur;
- b. memisahkan lokasi, tempat dan alat penyembelian, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, dan penyajian antara Produk Halal dan tidak halal;
- c. memiliki Penyelia Halal; dan
- d. melaporkan perubahan komposisi Bahan kepada BPJPH.

Pasal 25

Pelaku Usaha yang telah memperoleh Sertifikat Halal wajib:

- a. mencantumkan Label Halal terhadap Produk yang telah mendapat Sertifikat Halal;
- b. menjaga kehalalan Produk yang telah memperoleh Sertifikat Halal;
- c. memisahkan lokasi, tempat dan penyembelian, alat pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, dan penyajian antara Produk Halal dan tidak halal;
- d. memperbarui Sertifikat Halal jika masa berlaku Sertifikat Halal berakhir; dan
- e. melaporkan perubahan komposisi Bahan kepada BPJPH.

Pasal 26

- (1) Pelaku Usaha yang memproduksi Produk dari Bahan yang berasal dari Bahan yang diharamkan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 dan Pasal 20 dikecualikan dari mengajukan permohonan Sertifikat Halal.

(2) Pelaku . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 13 -

- (2) Pelaku Usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib mencantumkan keterangan tidak halal pada Produk.

Pasal 27

- (1) Pelaku Usaha yang tidak melakukan kewajiban sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 dikenai sanksi administratif berupa:
 - a. peringatan tertulis;
 - b. denda administratif; atau
 - c. pencabutan Sertifikat Halal.
- (2) Pelaku Usaha yang tidak melakukan kewajiban sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 ayat (2) dikenai sanksi administratif berupa:
 - a. teguran lisan;
 - b. peringatan tertulis; atau
 - c. denda administratif.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pengenaan sanksi administratif diatur dalam Peraturan Menteri.

Pasal 28

- (1) Penyelia Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 huruf c bertugas:
 - a. mengawasi PPH di perusahaan;
 - b. menentukan tindakan perbaikan dan pencegahan;
 - c. mengoordinasikan PPH; dan
 - d. mendampingi Auditor Halal LPH pada saat pemeriksaan.
- (2) Penyelia Halal harus memenuhi persyaratan:
 - a. beragama Islam; dan
 - b. memiliki wawasan luas dan memahami syariat tentang kehalalan.

(3) Penyelia . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 14 -

- (3) Penyelia Halal ditetapkan oleh pimpinan perusahaan dan dilaporkan kepada BPJPH.
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai Penyelia Halal diatur dalam Peraturan Menteri.

BAB V TATA CARA MEMPEROLEH SERTIFIKAT HALAL

Bagian Kesatu Pengajuan Permohonan

Pasal 29

- (1) Permohonan Sertifikat Halal diajukan oleh Pelaku Usaha secara tertulis kepada BPJPH.
- (2) Permohonan Sertifikat Halal harus dilengkapi dengan dokumen:
 - a. data Pelaku Usaha;
 - b. nama dan jenis Produk;
 - c. daftar Produk dan Bahan yang digunakan; dan
 - d. proses pengolahan Produk.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pengajuan permohonan Sertifikat Halal diatur dalam Peraturan Menteri.

Bagian Kedua Penetapan Lembaga Pemeriksa Halal

Pasal 30

- (1) BPJPH menetapkan LPH untuk melakukan pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk.

(2) Penetapan . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 15 -

- (2) Penetapan LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam jangka waktu paling lama 5 (lima) hari kerja terhitung sejak dokumen permohonan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 ayat (2) dinyatakan lengkap.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara penetapan LPH diatur dalam Peraturan Menteri.

Bagian Ketiga Pemeriksaan dan Pengujian

Pasal 31

- (1) Pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk sebagaimana dimaksud dalam Pasal 30 ayat (1) dilakukan oleh Auditor Halal.
- (2) Pemeriksaan terhadap Produk dilakukan di lokasi usaha pada saat proses produksi.
- (3) Dalam hal pemeriksaan Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdapat Bahan yang diragukan kehalalannya, dapat dilakukan pengujian di laboratorium.
- (4) Dalam pelaksanaan pemeriksaan di lokasi usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Pelaku Usaha wajib memberikan informasi kepada Auditor Halal.

Pasal 32

- (1) LPH menyerahkan hasil pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk kepada BPJPH.
- (2) BPJPH menyampaikan hasil pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk kepada MUI untuk memperoleh penetapan kehalalan Produk.

Bagian . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 16 -

Bagian Keempat
Penetapan Kehalalan Produk

Pasal 33

- (1) Penetapan kehalalan Produk dilakukan oleh MUI.
- (2) Penetapan kehalalan Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam Sidang Fatwa Halal.
- (3) Sidang Fatwa Halal MUI sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mengikutsertakan pakar, unsur kementerian/lembaga, dan/atau instansi terkait.
- (4) Sidang Fatwa Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (3) memutuskan kehalalan Produk paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja sejak MUI menerima hasil pemeriksaan dan/atau pengujian Produk dari BPJPH.
- (5) Keputusan Penetapan Halal Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (4) ditandatangani oleh MUI.
- (6) Keputusan Penetapan Halal Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (5) disampaikan kepada BPJPH untuk menjadi dasar penerbitan Sertifikat Halal.

Bagian Kelima
Penerbitan Sertifikat Halal

Pasal 34

- (1) Dalam hal Sidang Fatwa Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 33 ayat (2) menetapkan halal pada Produk yang dimohonkan Pelaku Usaha, BPJPH menerbitkan Sertifikat Halal.
- (2) Dalam hal Sidang Fatwa Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 33 ayat (2) menyatakan Produk tidak halal, BPJPH mengembalikan permohonan Sertifikat Halal kepada Pelaku Usaha disertai dengan alasan.

Pasal 35 . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 17 -

Pasal 35

Sertifikat Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 34 ayat (1) diterbitkan oleh BPJPH paling lama 7 (tujuh) hari kerja terhitung sejak keputusan kehalalan Produk diterima dari MUI.

Pasal 36

Penerbitan Sertifikat Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 35 wajib dipublikasikan oleh BPJPH.

Bagian Keenam Label Halal

Pasal 37

BPJPH menetapkan bentuk Label Halal yang berlaku nasional.

Pasal 38

Pelaku Usaha yang telah memperoleh Sertifikat Halal wajib mencantumkan Label Halal pada:

- a. kemasan Produk;
- b. bagian tertentu dari Produk; dan/atau
- c. tempat tertentu pada Produk.

Pasal 39

Pencantuman Label Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 38 harus mudah dilihat dan dibaca serta tidak mudah dihapus, dilepas, dan dirusak.

Pasal 40

Ketentuan lebih lanjut mengenai Label Halal diatur dalam Peraturan Menteri.

Pasal 41 . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 18 -

Pasal 41

- (1) Pelaku Usaha yang mencantumkan Label Halal tidak sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 38 dan Pasal 39 dikenai sanksi administratif berupa:
 - a. teguran lisan;
 - b. peringatan tertulis; atau
 - c. pencabutan Sertifikat Halal.
- (2) Ketentuan mengenai tata cara pengenaan sanksi administratif diatur dalam Peraturan Menteri.

Bagian Ketujuh

Pembaruan Sertifikat Halal

Pasal 42

- (1) Sertifikat Halal berlaku selama 4 (empat) tahun sejak diterbitkan oleh BPJPH, kecuali terdapat perubahan komposisi Bahan.
- (2) Sertifikat Halal wajib diperpanjang oleh Pelaku Usaha dengan mengajukan pembaruan Sertifikat Halal paling lambat 3 (tiga) bulan sebelum masa berlaku Sertifikat Halal berakhir.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai pembaruan Sertifikat Halal diatur dalam Peraturan Menteri.

Pasal 43

Setiap orang yang terlibat dalam penyelenggaraan proses JPH wajib menjaga kerahasiaan formula yang tercantum dalam informasi yang diserahkan oleh Pelaku Usaha.

Bagian . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 19 -

Bagian Kedelapan
Pembiayaan

Pasal 44

- (1) Biaya Sertifikasi Halal dibebankan kepada Pelaku Usaha yang mengajukan permohonan Sertifikat Halal.
- (2) Dalam hal Pelaku Usaha merupakan usaha mikro dan kecil, biaya Sertifikasi Halal dapat difasilitasi oleh pihak lain.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai biaya sertifikasi halal diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Pasal 45

- (1) BPJPH dalam mengelola keuangan menggunakan pengelolaan keuangan badan layanan umum.
- (2) Ketentuan mengenai pengelolaan keuangan BPJPH diatur dalam Peraturan Menteri.

BAB VI

KERJA SAMA INTERNASIONAL

Pasal 46

- (1) Pemerintah dapat melakukan kerja sama internasional dalam bidang JPH sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Kerja sama internasional dalam bidang JPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berbentuk pengembangan JPH, penilaian kesesuaian, dan/atau pengakuan Sertifikat Halal.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai kerja sama JPH sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Pemerintah.

Pasal 47 . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 20 -

Pasal 47

- (1) Produk Halal luar negeri yang diimpor ke Indonesia berlaku ketentuan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- (2) Produk Halal, sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak perlu diajukan permohonan Sertifikat Halalnya sepanjang Sertifikat Halal diterbitkan oleh lembaga halal luar negeri yang telah melakukan kerja sama saling pengakuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 ayat (2).
- (3) Sertifikat Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) wajib diregistrasi oleh BPJPH sebelum Produk diedarkan di Indonesia.
- (4) Ketentuan mengenai tata cara registrasi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Pasal 48

- (1) Pelaku Usaha yang tidak melakukan registrasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 47 ayat (3) dikenai sanksi administratif berupa penarikan barang dari peredaran.
- (2) Ketentuan mengenai tata cara pengenaan sanksi administratif diatur dalam Peraturan Menteri.

BAB VII PENGAWASAN

Pasal 49

BPJPH melakukan pengawasan terhadap JPH.

Pasal 50 . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 21 -

Pasal 50

Pengawasan JPH dilakukan terhadap:

- a. LPH;
- b. masa berlaku Sertifikat Halal;
- c. kehalalan Produk;
- d. pencantuman Label Halal;
- e. pencantuman keterangan tidak halal;
- f. pemisahan lokasi, tempat dan alat penyembelian, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, serta penyajian antara Produk Halal dan tidak halal;
- g. keberadaan Penyelia Halal; dan/atau
- h. kegiatan lain yang berkaitan dengan JPH.

Pasal 51

- (1) BPJPH dan kementerian dan/atau lembaga terkait yang memiliki kewenangan pengawasan JPH dapat melakukan pengawasan secara sendiri-sendiri atau bersama-sama.
- (2) Pengawasan JPH dengan kementerian dan/atau lembaga terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 52

Ketentuan lebih lanjut mengenai pengawasan diatur dalam Peraturan Pemerintah.

BAB . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 22 -

BAB VIII PERAN SERTA MASYARAKAT

Pasal 53

- (1) Masyarakat dapat berperan serta dalam penyelenggaraan JPH.
- (2) Peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa:
 - a. melakukan sosialisasi mengenai JPH; dan
 - b. mengawasi Produk dan Produk Halal yang beredar.
- (3) Peran serta masyarakat berupa pengawasan Produk dan Produk Halal yang beredar sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b berbentuk pengaduan atau pelaporan ke BPJPH.

Pasal 54

BPJPH dapat memberikan penghargaan kepada masyarakat yang berperan serta dalam penyelenggaraan JPH.

Pasal 55

Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara peran serta masyarakat dan pemberian penghargaan diatur dalam Peraturan Menteri.

BAB IX KETENTUAN PIDANA

Pasal 56

Pelaku Usaha yang tidak menjaga kehalalan Produk yang telah memperoleh Sertifikat Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 huruf b dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun atau pidana denda paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).

Pasal 57 . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 23 -

Pasal 57

Setiap orang yang terlibat dalam penyelenggaraan proses JPH yang tidak menjaga kerahasiaan formula yang tercantum dalam informasi yang diserahkan Pelaku Usaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 43 dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun atau pidana denda paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).

BAB X KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 58

Sertifikat Halal yang telah ditetapkan oleh MUI sebelum Undang-Undang ini berlaku dinyatakan tetap berlaku sampai jangka waktu Sertifikat Halal tersebut berakhir.

Pasal 59`

Sebelum BPJPH dibentuk, pengajuan permohonan atau perpanjangan Sertifikat Halal dilakukan sesuai dengan tata cara memperoleh Sertifikat Halal yang berlaku sebelum Undang-Undang ini diundangkan.

Pasal 60

MUI tetap menjalankan tugasnya di bidang Sertifikasi Halal sampai dengan BPJPH dibentuk.

Pasal 61

LPH yang sudah ada sebelum Undang-Undang ini berlaku diakui sebagai LPH dan wajib menyesuaikan dengan ketentuan dalam Pasal 13 paling lama 2 (dua) tahun terhitung sejak BPJPH dibentuk.

Pasal 62 . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 24 -

Pasal 62

Auditor halal yang sudah ada sebelum Undang-Undang ini berlaku diakui sebagai Auditor Halal dan wajib menyesuaikan dengan ketentuan dalam Pasal 14 dan Pasal 15 paling lama 2 (dua) tahun terhitung sejak Undang-Undang ini diundangkan.

Pasal 63

Penyelia Halal perusahaan yang sudah ada sebelum Undang-Undang ini berlaku diakui sebagai Penyelia Halal dan wajib menyesuaikan dengan ketentuan dalam Pasal 28 paling lama 2 (dua) tahun terhitung sejak Undang-Undang ini diundangkan.

BAB XI
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 64

BPJPH harus dibentuk paling lambat 3 (tiga) tahun terhitung sejak Undang-Undang ini diundangkan.

Pasal 65

Peraturan pelaksanaan Undang-Undang ini harus ditetapkan paling lama 2 (dua) tahun terhitung sejak Undang-Undang ini diundangkan.

Pasal 66 . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 25 -

Pasal 66

Pada saat Undang-Undang ini mulai berlaku, semua Peraturan Perundang-undangan yang mengatur mengenai JPH dinyatakan masih tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dalam Undang-Undang ini.

Pasal 67

- (1) Kewajiban bersertifikat halal bagi Produk yang beredar dan diperdagangkan di wilayah Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 mulai berlaku 5 (lima) tahun terhitung sejak Undang-Undang ini diundangkan.
- (2) Sebelum kewajiban bersertifikat halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku, jenis Produk yang bersertifikat halal diatur secara bertahap.
- (3) Ketentuan mengenai jenis Produk yang bersertifikat halal secara bertahap sebagaimana diatur pada ayat (2) diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Pasal 68

Undang-Undang ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 26 -

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Undang-Undang ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Disahkan di Jakarta
pada tanggal 17 Oktober 2014
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

DR. H. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 17 Oktober 2014
MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

AMIR SYAMSUDIN

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2014 NOMOR 295

Salinan sesuai dengan aslinya
KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA
REPUBLIK INDONESIA





PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

PENJELASAN

ATAS

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 33 TAHUN 2014

TENTANG

JAMINAN PRODUK HALAL

I. UMUM

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Untuk menjamin setiap pemeluk agama beribadah dan menjalankan ajaran agamanya, negara berkewajiban memberikan perlindungan dan jaminan tentang kehalalan Produk yang dikonsumsi dan digunakan masyarakat. Jaminan mengenai Produk Halal hendaknya dilakukan sesuai dengan asas perlindungan, keadilan, kepastian hukum, akuntabilitas dan transparansi, efektivitas dan efisiensi, serta profesionalitas. Oleh karena itu, jaminan penyelenggaraan Produk Halal bertujuan memberikan kenyamanan, keamanan, keselamatan, dan kepastian ketersediaan Produk Halal bagi masyarakat dalam mengonsumsi dan menggunakan Produk, serta meningkatkan nilai tambah bagi Pelaku Usaha untuk memproduksi dan menjual Produk Halal.

Tujuan tersebut menjadi penting mengingat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pangan, obat-obatan, dan kosmetik berkembang sangat pesat. Hal itu berpengaruh secara nyata pada pergeseran pengolahan dan pemanfaatan bahan baku untuk makanan, minuman, kosmetik, obat-obatan, serta Produk lainnya dari yang semula bersifat sederhana dan alamiah menjadi

pengolahan . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 2 -

pengolahan dan pemanfaatan bahan baku hasil rekayasa ilmu pengetahuan. Pengolahan produk dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan percampuran antara yang halal dan yang haram baik disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, untuk mengetahui kehalalan dan kesucian suatu Produk, diperlukan suatu kajian khusus yang membutuhkan pengetahuan multidisiplin, seperti pengetahuan di bidang pangan, kimia, biokimia, teknik industri, biologi, farmasi, dan pemahaman tentang syariat.

Berkaitan dengan itu, dalam realitasnya banyak Produk yang beredar di masyarakat belum semua terjamin kehalalannya. Sementara itu, berbagai peraturan perundang-undangan yang memiliki keterkaitan dengan pengaturan Produk Halal belum memberikan kepastian dan jaminan hukum bagi masyarakat muslim. Oleh karena itu, pengaturan mengenai JPH perlu diatur dalam satu undang-undang yang secara komprehensif mencakup Produk yang meliputi barang dan/atau jasa yang terkait dengan makanan, minuman, obat, kosmetik, produk kimiawi, produk biologi, dan produk rekayasa genetik serta barang guna yang dipakai, digunakan, atau dimanfaatkan oleh masyarakat.

Pokok-pokok pengaturan dalam Undang-Undang ini antara lain adalah sebagai berikut.

1. Untuk menjamin ketersediaan Produk Halal, ditetapkan bahan produk yang dinyatakan halal, baik bahan yang berasal dari bahan baku hewan, tumbuhan, mikroba, maupun bahan yang dihasilkan melalui proses kimiawi, proses biologi, atau proses rekayasa genetik. Di samping itu, ditentukan pula PPH yang merupakan rangkaian kegiatan untuk menjamin kehalalan Produk yang mencakup penyediaan bahan, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, dan penyajian Produk.

2. Undang . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 3 -

2. Undang-Undang ini mengatur hak dan kewajiban Pelaku Usaha dengan memberikan pengecualian terhadap Pelaku Usaha yang memproduksi Produk dari Bahan yang berasal dari Bahan yang diharamkan dengan kewajiban mencantumkan secara tegas keterangan tidak halal pada kemasan Produk atau pada bagian tertentu dari Produk yang mudah dilihat, dibaca, tidak mudah terhapus, dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Produk.
3. Dalam rangka memberikan pelayanan publik, Pemerintah bertanggung jawab dalam menyelenggarakan JPH yang pelaksanaannya dilakukan oleh BPJPH. Dalam menjalankan wewenangnya, BPJH bekerja sama dengan kementerian dan/atau lembaga terkait, MUI, dan LPH.
4. Tata cara memperoleh Sertifikat Halal diawali dengan pengajuan permohonan Sertifikat Halal oleh Pelaku Usaha kepada BPJPH. Selanjutnya, BPJPH melakukan pemeriksaan kelengkapan dokumen. Pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk dilakukan oleh LPH. LPH tersebut harus memperoleh akreditasi dari BPJH yang bekerjasama dengan MUI. Penetapan kehalalan Produk dilakukan oleh MUI melalui sidang fatwa halal MUI dalam bentuk keputusan Penetapan Halal Produk yang ditandatangani oleh MUI. BPJPH menerbitkan Sertifikat Halal berdasarkan keputusan Penetapan Halal Produk dari MUI tersebut.
5. Biaya sertifikasi halal dibebankan kepada Pelaku Usaha yang mengajukan permohonan Sertifikat Halal. Dalam rangka memperlancar pelaksanaan penyelenggaraan JPH, Undang-Undang ini memberikan peran bagi pihak lain seperti Pemerintah melalui anggaran pendapatan dan belanja negara, pemerintah daerah melalui anggaran pendapatan dan belanja daerah, perusahaan, lembaga sosial, lembaga keagamaan, asosiasi, dan komunitas untuk memfasilitasi biaya sertifikasi halal bagi pelaku usaha mikro dan kecil.

6. Dalam . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 4 -

6. Dalam rangka menjamin pelaksanaan penyelenggaraan JPH, BPJPH melakukan pengawasan terhadap LPH; masa berlaku Sertifikat Halal; kehalalan Produk; pencantuman Label Halal; pencantuman keterangan tidak halal; pemisahan lokasi, tempat dan alat pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, serta penyajian antara Produk Halal dan tidak halal; keberadaan Penyelia Halal; dan/atau kegiatan lain yang berkaitan dengan JPH.
7. Untuk menjamin penegakan hukum terhadap pelanggaran Undang-Undang ini, ditetapkan sanksi administratif dan sanksi pidana.

II. PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas.

Pasal 2

Huruf a

Yang dimaksud dengan asas “pelindungan” adalah bahwa dalam menyelenggarakan JPH bertujuan melindungi masyarakat muslim.

Huruf b

Yang dimaksud dengan asas “keadilan” adalah bahwa dalam penyelenggaraan JPH harus mencerminkan keadilan secara proporsional bagi setiap warga negara.

Huruf c

Yang dimaksud dengan asas “kepastian hukum” adalah bahwa penyelenggaraan JPH bertujuan memberikan kepastian hukum mengenai kehalalan suatu Produk yang dibuktikan dengan Sertifikat Halal.

Huruf d . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 5 -

Huruf d

Yang dimaksud dengan asas “akuntabilitas dan transparansi” adalah bahwa setiap kegiatan dan hasil akhir dari kegiatan penyelenggaraan JPH harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Huruf e

Yang dimaksud dengan asas “efektivitas dan efisiensi” adalah bahwa penyelenggaraan JPH dilakukan dengan berorientasi pada tujuan yang tepat guna dan berdaya guna serta meminimalisasi penggunaan sumber daya yang dilakukan dengan cara cepat, sederhana, dan biaya ringan atau terjangkau.

Huruf f

Yang dimaksud dengan asas “profesionalitas” adalah bahwa penyelenggaraan JPH dilakukan dengan mengutamakan keahlian yang berdasarkan kompetensi dan kode etik.

Pasal 3

Cukup jelas.

Pasal 4

Cukup jelas.

Pasal 5

Cukup jelas.

Pasal 6

Cukup jelas.

Pasal 7 . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 6 -

Pasal 7

Huruf a

Kementerian dan/atau lembaga terkait antara lain kementerian dan/atau lembaga yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perindustrian, perdagangan, kesehatan, pertanian, standardisasi dan akreditasi, koperasi dan usaha mikro, kecil dan menengah, serta pengawasan obat dan makanan.

Huruf b

Cukup jelas.

Huruf c

Cukup jelas.

Pasal 8

Bentuk kerja sama BPJPH dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perindustrian misalnya dalam hal pengaturan serta pembinaan dan pengawasan industri terkait dengan bahan baku dan bahan tambahan pangan yang digunakan untuk menghasilkan Produk Halal.

Bentuk kerja sama BPJPH dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perdagangan misalnya dalam pembinaan kepada Pelaku Usaha dan masyarakat, pengawasan Produk Halal yang beredar di pasar, serta perluasan akses pasar.

Bentuk kerja sama BPJPH dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan misalnya dalam hal penetapan cara produksi serta cara distribusi obat, termasuk vaksin, obat tradisional, kosmetik, alat kesehatan, perbekalan kesehatan rumah tangga, makanan, dan minuman.

Bentuk . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 7 -

Bentuk kerja sama BPJPH dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pertanian misalnya dalam hal penetapan persyaratan rumah potong hewan/unggas dan unit potong hewan/unggas, pedoman pemotongan hewan/unggas dan penanganan daging hewan serta hasil ikutannya, pedoman sertifikasi kontrol veteriner pada unit usaha pangan asal hewan, dan sistem jaminan mutu dan keamanan pangan hasil pertanian.

Bentuk kerja sama BPJPH dengan lembaga pemerintah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang standardisasi dan akreditasi misalnya dalam hal persyaratan untuk pemeriksaan, pengujian, auditor, lembaga pemeriksa, dan lembaga sertifikasi dalam sistem JPH sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Bentuk kerja sama BPJPH dengan lembaga pemerintah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang koperasi, usaha mikro, kecil, dan menengah misalnya dalam hal menyiapkan Pelaku Usaha mikro dan kecil dalam sosialisasi dan pendampingan sertifikasi kehalalan Produk.

Bentuk kerja sama BPJPH dengan lembaga pemerintah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pengawasan obat dan makanan misalnya dalam hal pengawasan produk pangan, obat, dan kosmetik dalam dan luar negeri yang diregistrasi dan disertifikasi halal.

Pasal 9

Cukup jelas.

Pasal 10

Cukup jelas.

Pasal 11

Cukup jelas.

Pasal 12 . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 8 -

Pasal 12

Ayat (1)

LPH yang didirikan pemerintah antara lain LPH yang didirikan oleh kementerian dan/atau lembaga atau LPH yang didirikan oleh perguruan tinggi negeri.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Pasal 13

Cukup jelas.

Pasal 14

Cukup jelas.

Pasal 15

Cukup jelas.

Pasal 16

Cukup jelas.

Pasal 17

Cukup jelas.

Pasal 18

Cukup jelas.

Pasal 19

Cukup jelas.

Pasal 20

Cukup jelas.

Pasal 21 . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 9 -

Pasal 21

Cukup jelas.

Pasal 22

Cukup jelas.

Pasal 23

Cukup jelas.

Pasal 24

Cukup jelas.

Pasal 25

Cukup jelas.

Pasal 26

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Yang dimaksud dengan “keterangan tidak halal” adalah pernyataan tidak halal yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Produk. Keterangan dapat berupa gambar, tanda, dan/atau tulisan.

Pasal 27

Cukup jelas.

Pasal 28

Cukup jelas.

Pasal 29 . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 10 -

Pasal 29

Cukup jelas.

Pasal 30

Cukup jelas.

Pasal 31

Cukup jelas.

Pasal 32

Cukup jelas.

Pasal 33

Cukup jelas.

Pasal 34

Cukup jelas.

Pasal 35

Cukup jelas

Pasal 36

Cukup jelas.

Pasal 37

Cukup jelas.

Pasal 38

Cukup jelas.

Pasal 39 . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 11 -

Pasal 39

Cukup jelas.

Pasal 40

Cukup jelas.

Pasal 41

Cukup jelas.

Pasal 42

Cukup jelas.

Pasal 43

Cukup jelas.

Pasal 44

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Kriteria “usaha mikro dan kecil” didasarkan pada ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur bidang usaha mikro dan kecil.

Yang dimaksud dengan “pihak lain” antara lain Pemerintah melalui anggaran pendapatan dan belanja negara, pemerintah daerah melalui anggaran pendapatan dan belanja daerah, perusahaan, lembaga sosial, lembaga keagamaan, asosiasi, dan komunitas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Pasal 45 . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 12 -

Pasal 45

Cukup jelas.

Pasal 46

Cukup jelas.

Pasal 47

Cukup jelas.

Pasal 48

Cukup jelas.

Pasal 49

Cukup jelas.

Pasal 50

Cukup jelas.

Pasal 51

Cukup jelas.

Pasal 52

Cukup jelas.

Pasal 53

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 13 -

Huruf b

Pengawasan Produk dan Produk Halal yang beredar antara lain pengawasan terhadap masa berlaku Sertifikat Halal, pencantuman Label Halal atau keterangan tidak halal, serta penyajian antara Produk Halal dan tidak halal.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Pasal 54

Cukup jelas.

Pasal 55

Cukup jelas.

Pasal 56

Cukup jelas.

Pasal 57

Cukup jelas.

Pasal 58

Cukup jelas.

Pasal 59

Cukup jelas.

Pasal 60

Cukup jelas.

Pasal 61 . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 14 -

Pasal 61

Cukup jelas.

Pasal 62

Cukup jelas.

Pasal 63

Cukup jelas.

Pasal 64

Cukup jelas.

Pasal 65

Cukup jelas.

Pasal 66

Cukup jelas.

Pasal 67

Cukup jelas.

Pasal 68

Cukup jelas.

TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 5604



**PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 31 TAHUN 2019
TENTANG
PERATURAN PELAKSANAAN UNDANG-UNDANG NOMOR 33 TAHUN 2014 TENTANG JAMINAN
PRODUK HALAL**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang:

bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 11, Pasal 16, Pasal 21 ayat (3), Pasal 44 ayat (3), Pasal 46 ayat (3), Pasal 47 ayat (4), Pasal 52, dan Pasal 67 ayat (3) Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk perlu menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal.

Mengingat:

1. Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 295, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5604).

MEMUTUSKAN:

Menetapkan:

PERATURAN PEMERINTAH TENTANG PERATURAN PELAKSANAAN UNDANG-UNDANG NOMOR 33 TAHUN 2014 TENTANG JAMINAN PRODUK HALAL.

**BAB I
KETENTUAN UMUM**

Pasal 1

Dalam Peraturan Pemerintah ini yang dimaksud dengan:

1. Jaminan Produk Halal, yang selanjutnya disingkat JPH adalah kepastian hukum terhadap kehalalan suatu Produk yang dibuktikan dengan Sertifikat Halal.
2. Produk adalah barang dan/atau jasa yang terkait dengan makanan, minuman, obat, kosmetik, produk kimiawi, produk biologi, produk rekayasa genetik, serta barang guna yang dipakai, digunakan, atau dimanfaatkan oleh masyarakat.
3. Produk Halal adalah Produk yang telah dinyatakan halal sesuai dengan syariat Islam.
4. Proses Produk Halal, yang selanjutnya disingkat PPH adalah rangkaian kegiatan untuk menjamin kehalalan Produk mencakup penyediaan bahan, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, dan penyajian Produk.
5. Bahan adalah unsur yang digunakan untuk membuat atau menghasilkan Produk.

6. Sertifikat Halal adalah pengakuan kehalalan suatu Produk yang dikeluarkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal berdasarkan fatwa halal tertulis yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia.
7. Label Halal adalah tanda kehalalan suatu Produk.
8. Menteri adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama.
9. Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal, yang selanjutnya disingkat BPJPH adalah badan yang dibentuk oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan JPH.
10. Kepala Badan adalah Kepala BPJPH.
11. Majelis Ulama Indonesia, yang selanjutnya disingkat MUI adalah wadah musyawarah para ulama, zuama, dan cendekiawan muslim.
12. Lembaga Pemeriksa Halal, yang selanjutnya disingkat LPH adalah lembaga yang melakukan kegiatan pemeriksaan dan/atau pengujian terhadap kehalalan Produk.
13. Auditor Halal adalah orang yang memiliki kemampuan melakukan pemeriksaan kehalalan Produk.
14. Pelaku Usaha adalah orang perseorangan atau badan usaha berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum yang menyelenggarakan kegiatan usaha di wilayah Indonesia.
15. Penyelia Halal adalah orang yang bertanggung jawab terhadap PPH.

Pasal 2

- (1) Produk yang masuk, beredar, dan diperdagangkan di wilayah Indonesia wajib bersertifikat halal.
- (2) Produk yang berasal dari Bahan yang diharamkan dikecualikan dari kewajiban bersertifikat halal.
- (3) Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (2) wajib diberikan keterangan tidak halal.
- (4) Pelaku Usaha wajib mencantumkan keterangan tidak halal pada Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (3).

Pasal 3

Sertifikat halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) diberikan terhadap Produk yang berasal dari bahan halal dan memenuhi PPH.

BAB II

KERJA SAMA DALAM PENYELENGGARAAN JAMINAN PRODUK HALAL

Bagian Kesatu

Umum

Pasal 4

- (1) Penyelenggaraan JPH dilaksanakan oleh Menteri.
- (2) Dalam melaksanakan penyelenggaraan JPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dibentuk BPJPH yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Menteri.
- (3) BPJPH sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berwenang;
 - a. merumuskan dan menetapkan kebijakan JPH;
 - b. menetapkan norma, standar, prosedur, dan kriteria JPH;
 - c. menerbitkan dan mencabut Sertifikat Halal dan Label Halal pada Produk;
 - d. melakukan registrasi Sertifikat Halal pada Produk luar negeri;
 - e. melakukan sosialisasi, edukasi, dan publikasi Produk Halal;
 - f. melakukan akreditasi terhadap LPH;
 - g. melakukan registrasi Auditor Halal;
 - h. melakukan pengawasan terhadap JPH;

- i. melakukan pembinaan Auditor Halal; dan
 - j. melakukan kerja sama dengan lembaga dalam dan luar negeri di bidang penyelenggaraan JPH.
- (4) Dalam melaksanakan wewenang sebagaimana dimaksud pada ayat (3), BPJPH bekerja sama dengan:
- a. kementerian dan/atau lembaga terkait;
 - b. LPH; dan
 - c. MUI.

Bagian Kedua

Kerja Sama Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal dengan Kementerian Terkait

Pasal 5

- (1) Kerja sama BPJPH dengan kementerian terkait sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (4) huruf a dilakukan sesuai dengan tugas dan fungsi kementerian terkait.
- (2) Kementerian terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang,
 - a. perindustrian;
 - b. perdagangan;
 - c. kesehatan;
 - d. pertanian;
 - e. koperasi dan usaha kecil dan menengah;
 - f. luar negeri; dan
 - g. lainnya yang terkait dengan penyelenggaraan JPH.

Pasal 6

Kerja sama BPJPH dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perindustrian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf a meliputi:

- a. pengaturan, pembinaan, dan pengawasan industri, terkait dengan bahan Baku, bahan olahan, bahan tambahan, dan bahan penolong yang digunakan untuk menghasilkan Produk Halal;
- b. fasilitasi halal bagi industri kecil dan industri menengah;
- c. pembentukan kawasan industri halal; dan
- d. tugas lain yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sesuai tugas dan fungsi masing-masing.

Pasal 7

Kerja sama BPJPH dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perdagangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf b meliputi:

- a. pembinaan kepada Pelaku Usaha dan masyarakat;
- b. pengawasan Produk Halal yang beredar di pasar;
- c. fasilitasi penerapan JPH bagi Pelaku Usaha di bidang perdagangan;
- d. perluasan akses pasar bagi Produk Halal; dan
- e. tugas lain yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sesuai tugas dan fungsi masing-masing.

Pasal 8

Kerja sama BPJPH dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf c meliputi:

- a. pengawasan Sertifikat Halal dan Label Halal bagi alat kesehatan dan perbekalan kesehatan rumah tangga;

- b. fasilitasi sertifikasi halal bagi alat kesehatan dan perbekalan kesehatan rumah tangga;
- c. rekomendasi pencabutan Sertifikat Halal dan Label Halal bagi alat kesehatan dan perbekalan kesehatan rumah tangga; dan
- d. tugas lain yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sesuai tugas dan fungsi masing-masing.

Pasal 9

Kerja sama BPJPH dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pertanian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf d meliputi:

- a. sosialisasi, edukasi, dan publikasi Produk Halal;
- b. penetapan persyaratan rumah potong hewan/unggas dan unit potong hewan/unggas;
- c. penetapan pedoman pemotongan hewan/unggas;
- d. penanganan daging hewan dan hasil ikutannya;
- e. fasilitasi halal bagi rumah potong hewan/unggas dan unit potong hewan/ unggas;
- f. penetapan pedoman sertifikasi kontrol veteriner pada unit usaha pangan asal hewan, sistem jaminan mutu, dan keamanan pangan hasil pertanian; dan
- g. tugas lain yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sesuai tugas dan fungsi masing-masing.

Pasal 10

Kerja sama BPJPH dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang koperasi dan usaha kecil dan menengah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf e meliputi:

- a. sosialisasi dan pendampingan sertifikasi kehalalan Produk bagi koperasi dan Pelaku Usaha mikro, kecil, dan menengah;
- b. fasilitasi halal bagi koperasi dan Pelaku Usaha menengah;
- c. pendataan koperasi dan Pelaku Usaha menengah;
- d. koordinasi dan pembinaan fasilitasi halal bagi koperasi dan Pelaku Usaha mikro dan kecil;
- e. koordinasi dan pembinaan pendataan Pelaku Usaha mikro dan kecil; dan
- f. tugas lain yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sesuai tugas dan fungsi masing-masing.

Pasal 11

Kerja sama BPJPH dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang luar negeri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf f meliputi:

- a. fasilitasi kerja sama internasional;
- b. promosi Produk Halal di luar negeri;
- c. penyediaan informasi mengenai lembaga halal luar negeri; dan
- d. tugas lain yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sesuai tugas dan fungsi masing-masing.

Pasal 12

Kerja sama BPJPH dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang lainnya yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf g meliputi:

- a. sosialisasi, edukasi, dan publikasi Produk Halal; dan
- b. tugas lain yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sesuai tugas dan fungsi masing-masing.

Pasal 13

Ketentuan mengenai tata cara kerja sama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 sampai dengan Pasal 12 diatur dengan Peraturan Menteri.

Bagian Ketiga

Kerja Sama Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal dengan Lembaga Terkait

Pasal 14

- (1) Kerja sama BPJPH dengan lembaga terkait sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (4) huruf a dilakukan sesuai dengan tugas dan fungsi lembaga terkait.
- (2) Lembaga terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi lembaga pemerintah nonkementerian atau lembaga nonstruktural yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang:
 - a. pengawasan obat dan makanan;
 - b. standarisasi dan penilaian kesesuaian;
 - c. akreditasi; dan
 - d. lainnya yang terkait dengan penyelenggaraan JPH.

Pasal 15

Kerja sama BPJPH dengan lembaga pemerintah nonkementerian yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan obat dan makanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 ayat (2) huruf a meliputi:

- a. sertifikasi halal bagi obat, obat tradisional, kosmetik, suplemen kesehatan, dan pangan olahan;
- b. pengawasan Produk Halal berupa obat, obat tradisional, kosmetik, suplemen kesehatan, dan pangan olahan yang beredar;
- c. rekomendasi pencabutan Sertifikat Halal pada obat, obat tradisional, kosmetik, suplemen kesehatan, dan pangan olahan yang beredar;
- d. sosialisasi, edukasi, dan publikasi berupa obat, obat tradisional, kosmetik, suplemen kesehatan, dan pangan olahan; dan
- e. tugas lain yang terkait/dengan penyelenggaraan JPH sesuai tugas dan fungsi masing-masing.

Pasal 16

Kerja sama BPJPH dengan lembaga pemerintah nonkementerian yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang standarisasi dan penilaian kesesuaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 ayat (2) huruf b meliputi:

- a. penyusunan standar dan skema penilaian kesesuaian sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan
- b. tugas lain yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sesuai tugas dan fungsi masing-masing.

Pasal 17

Kerja sama BPJPH dengan lembaga nonstruktural yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang akreditasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 ayat (2) huruf c meliputi:

- a. akreditasi LPH;
- b. penyusunan skema akreditasi;
- c. penyusunan dokumen pendukung skema akreditasi; dan
- d. tugas lain yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sesuai tugas dan fungsi masing-masing.

Pasal 18

Kerja sama BPJPH dengan lembaga pemerintah nonkementerian atau lembaga nonstruktural yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang lainnya yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 ayat (2) huruf d meliputi:

- a. sosialisasi, edukasi, dan publikasi Produk Halal; dan
- b. tugas lain yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sesuai tugas dan fungsi masing-masing.

Pasal 19

Ketentuan mengenai tata cara kerja sama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 sampai dengan Pasal 18 diatur dengan Peraturan Menteri.

Bagian Keempat

Kerja Sama Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal dengan Lembaga Pemeriksa Halal

Pasal 20

- (1) Kerja sama BPJPH dengan LPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (4) huruf b meliputi:
 - a. pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk, yang ditetapkan oleh BPJPH; dan
 - b. tugas lain yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sesuai tugas dan fungsi masing-masing.
- (2) Ketentuan mengenai tata cara kerja sama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Menteri.

Bagian Kelima

Kerja Sama Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal dengan Majelis Ulama Indonesia

Pasal 21

- (1) Kerja sama BPJPH dengan MUI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (4) huruf c meliputi:
 - a. sertifikasi Auditor Halal;
 - b. penetapan kehalalan Produk; dan
 - c. akreditasi LPH.
- (2) Kerja sama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang berkaitan dengan kesesuaian syariah dilaksanakan berdasarkan fatwa MUI.

Pasal 22

- (1) Kerja sama BPJPH dengan MUI mengenai sertifikasi Auditor Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 ayat (1) huruf a meliputi pendidikan dan pelatihan serta uji kompetensi.
- (2) Pendidikan dan pelatihan sertifikasi Auditor Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan oleh BPJPH dan dapat diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dan pelatihan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (3) Uji kompetensi sertifikasi Auditor Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sertifikasi Auditor Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur dengan Peraturan Menteri.

Pasal 23

- (1) Kerja sama BPJPH dengan MUI mengenai penetapan kehalalan Produk sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 ayat (1) huruf b dilaksanakan dengan ketentuan:
 - a. LPH menyerahkan hasil pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk kepada BPJPH yang meliputi dokumen:
 1. Produk dan Bahan yang digunakan;
 2. PPM;
 3. hasil analisis dan/atau spesifikasi;
 4. berita acara pemeriksaan; dan
 5. rekomendasi;
 - b. terhadap hasil pemeriksaan dan/atau pengujian sebagaimana dimaksud pada huruf a, BPJPH melakukan verifikasi atas dokumen yang disampaikan LPH;

- c. BPJPH menyampaikan hasil verifikasi sebagaimana dimaksud pada huruf b kepada MUI;
 - d. MUI mengkaji hasil verifikasi BPJPH sebagaimana dimaksud pada huruf c melalui sidang fatwa halal dengan mengikutsertakan pakar, unsur kementerian terkait, lembaga terkait, dan/atau institusi terkait;
 - e. dalam hal sidang fatwa halal memerlukan informasi tambahan yang belum tercantum dalam dokumen yang diajukan oleh BPJPH, MUI mengembalikan dokumen tersebut untuk dilengkapi;
 - f. hasil sidang fatwa halal berupa penetapan kehalalan atau ketidakhalalan Produk yang ditandatangani oleh Ketua dan Sekretaris Komisi Fatwa MUI dan diketahui oleh Ketua Umum MUI; dan
 - g. penetapan kehalalan atau ketidakhalalan Produk disampaikan kepada BPJPH paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja sejak MUI menerima hasil verifikasi dari BPJPH.
- (2) Pelaksanaan sidang fatwa halal oleh MUI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d difasilitasi oleh BPJPH.
 - (3) Keputusan penetapan kehalalan Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf f disampaikan kepada BPJPH untuk menjadi dasar penerbitan Sertifikat Halal.

Pasal 24

- (1) Kerja sama BPJPH dengan MUI mengenai akreditasi LPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 ayat (1) huruf c berupa penilaian kesesuaian syariah.
- (2) Pelaksanaan penilaian kesesuaian syariah oleh MUI difasilitasi oleh BPJPH.
- (3) Akreditasi LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan berkoordinasi dengan lembaga nonstruktural yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang akreditasi.
- (4) Ketentuan mengenai tata cara fasilitasi penilaian kesesuaian syariah sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur dengan Peraturan Menteri.

Bagian Keenam Kerja Sama Internasional

Pasal 25

- (1) Pemerintah dapat melakukan kerja sama internasional dalam bidang JPH.
- (2) Kerja sama internasional dalam bidang JPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berbentuk:
 - a. pengembangan JPH;
 - b. penilaian kesesuaian; dan/atau
 - c. pengakuan Sertifikat Halal.
- (3) Kerja sama internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh BPJPH dalam koordinasi dan konsultasi dengan Menteri dan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang urusan luar negeri.
- (4) Kerja sama internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) harus dilaksanakan sesuai dengan politik luar negeri, peraturan perundang-undangan nasional, dan hukum serta kebiasaan internasional.

Pasal 26

- (1) Kerja sama internasional dalam pengembangan JPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 ayat (2) huruf a meliputi:
 - a. pengembangan teknologi;
 - b. sumber daya manusia; dan
 - c. sarana dan prasarana JPH.
- (2) Kerja sama internasional dalam penilaian kesesuaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 ayat (2) huruf b meliputi:

- a. saling pengakuan; dan
 - b. saling keberterimaan hasil penilaian kesesuaian.
- (3) Kerja sama internasional dalam pengakuan Sertifikat Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 ayat (2) huruf c merupakan kerja sama saling pengakuan Sertifikat Halal.
 - (4) Kerja sama internasional berupa saling pengakuan Sertifikat Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dilakukan dengan lembaga halal luar negeri yang berwenang untuk menerbitkan Sertifikat Halal.

Pasal 27

Lembaga halal luar negeri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 ayat (4) merupakan lembaga penerbit sertifikat halal yang dibentuk oleh pemerintah atau lembaga keagamaan Islam yang diakui oleh negara setempat.

Pasal 28

- (1) Kerja sama internasional dalam penilaian kesesuaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 ayat (2) berupa pengembangan skema penilaian kesesuaian saling pengakuan dan keberterimaan hasil penilaian kesesuaian.
- (2) Sertifikat Halal yang diterbitkan oleh lembaga halal luar negeri dapat diterima sebagai pemenuhan sertifikasi halal berdasarkan perjanjian keberterimaan yang berlaku timbal balik.
- (3) Lembaga sertifikasi halal yang menerbitkan Sertifikat Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diakreditasi oleh lembaga akreditasi di negara asal yang telah memperoleh pengakuan dalam organisasi kerja sama akreditasi regional atau internasional.
- (4) Kerja sama saling pengakuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 ayat (2) huruf a dilakukan oleh lembaga nonstruktural yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang akreditasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 ayat (2) huruf c.
- (5) Perjanjian keberterimaan terhadap sertifikat halal luar negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan oleh BPJPH dalam koordinasi dan konsultasi dengan Menteri dan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang urusan luar negeri yang berlaku timbal balik.

Pasal 29

Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara kerja sama internasional dalam bidang JPH diatur dengan Peraturan Menteri.

BAB III LEMBAGA PEMERIKSA HALAL

Bagian Kesatu Pendiri Lembaga Pemeriksa Halal

Pasal 30

- (1) Pemerintah dan/atau masyarakat dapat mendirikan LPH.
- (2) Pemerintah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas pemerintah pusat dan pemerintah daerah.
- (3) Masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan lembaga keagamaan Islam berbadan hukum.

Pasal 31

- (1) LPH yang didirikan oleh pemerintah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 30 meliputi LPH yang didirikan oleh kementerian/lembaga, pemerintah daerah, perguruan tinggi negeri, badan usaha milik negara, atau badan usaha milik daerah.

- (2) LPH yang didirikan oleh kementerian/lembaga atau pemerintah daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan fungsi unit kerja atau unit pelaksana teknis kementerian/lembaga, atau perangkat daerah.
- (3) LPH yang didirikan oleh perguruan tinggi negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bagian dari bidang penelitian dan pengabdian masyarakat.
- (4) LPH yang didirikan oleh badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan:
 - a. bagian dari unit usaha jasa badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah; atau
 - b. anak perusahaan badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah.

Pasal 32

- (1) LPH yang didirikan oleh masyarakat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 30 harus diajukan oleh lembaga keagamaan Islam berbadan hukum.
- (2) Lembaga keagamaan Islam berbadan hukum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi perkumpulan atau yayasan.

Bagian Kedua

Persyaratan Pendirian Lembaga Pemeriksa Halal

Pasal 33

- (1) Pendirian LPH oleh pemerintah dan/atau masyarakat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 31 dan Pasal 32 harus memenuhi persyaratan:
 - a. memiliki kantor sendiri dan perlengkapannya;
 - b. memiliki akreditasi dari BPJPH;
 - c. memiliki Auditor Halal paling sedikit 3 (tiga) orang; dan
 - d. memiliki laboratorium atau kesepakatan kerja sama dengan lembaga lain yang memiliki laboratorium.
- (2) Lembaga lain yang memiliki laboratorium sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d merupakan lembaga yang didirikan oleh pemerintah atau masyarakat yang memiliki laboratorium terakreditasi pada lingkup halal sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 34

Persyaratan pendirian LPH oleh pemerintah dan/atau masyarakat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 33 dibuktikan dengan dokumen dalam bentuk:

- a. sertifikat hak milik, hak guna bangunan, hak pakai, surat perjanjian sewa, surat perjanjian pinjam pakai, akta hibah, atau akta jual beli;
- b. surat keterangan akreditasi LPH dan sertifikat akreditasi LPH dari BPJPH;
- c. surat keterangan memiliki Auditor Halal yang dilampiri surat pernyataan kesediaan menjadi Auditor Halal dan sertifikat dari MUI; dan
- d. sertifikat akreditasi laboratorium dari lembaga nonstruktural yang melaksanakan tugas pemerintahan di bidang akreditasi atau surat perjanjian kerja sama dengan lembaga yang memiliki laboratorium terakreditasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 33 ayat (2).

Bagian Ketiga

Akreditasi Lembaga Pemeriksa Halal

Pasal 35

- (1) Akreditasi LPH dilakukan oleh BPJPH.

- (2) Permohonan akreditasi LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diajukan oleh pimpinan satuan kerja yang terkait dengan penyelenggaraan JPH baik instansi pusat maupun instansi daerah, pimpinan perguruan tinggi negeri, pimpinan badan usaha milik negara, pimpinan badan usaha milik daerah, dan pimpinan lembaga keagamaan Islam berbadan hukum kepada Kepala Badan.
- (3) Permohonan akreditasi LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (2) wajib diajukan secara tertulis menggunakan sistem manual atau elektronik dengan melampirkan dokumen pendukung.
- (4) Dokumen pendukung sebagaimana dimaksud pada ayat (3) terdiri atas:
 - a. dokumen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 34;
 - b. pedoman mutu, yang paling sedikit terdiri atas struktur organisasi, kebijakan mutu, manajemen ketidakberpihakan, persyaratan sumber daya, persyaratan proses, persyaratan sistem manajemen, tata cara penanganan keluhan dan penyelesaian, ruang lingkup dan skema audit, kerahasiaan informasi publik, serta keterbukaan dan ketersediaan informasi publik; dan
 - c. pendukung pedoman mutu, yang paling sedikit terdiri atas daftar dukungan kompetensi Auditor Halal, daftar laboratorium pendukung, daftar audit, rekaman audit internal, kaji ulang manajemen, prosedur operasional standar penanganan keluhan dan penyelesaian, skema audit, prosedur operasional standar tanggung gugat dan keuangan, pernyataan kesiapan menjaga kerahasiaan, dan pernyataan kesiapan membuka informasi publik.

Pasal 36

- (1) BPJPH melakukan verifikasi terhadap dokumen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 35 paling lama 5 (lima) hari kerja setelah dokumen diterima secara lengkap.
- (2) Verifikasi terhadap dokumen sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan cara pemeriksaan keabsahan dokumen dan pemeriksaan lapangan.
- (3) Verifikasi terhadap dokumen sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan oleh tim verifikasi yang dilengkapi dengan surat tugas.

Pasal 37

Dalam hal hasil verifikasi terhadap dokumen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 36 telah memenuhi persyaratan, Kepala Badan mengeluarkan surat keterangan akreditasi LPH.

Pasal 38

- (1) Dalam hal hasil verifikasi terhadap dokumen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 36 belum memenuhi persyaratan, Kepala Badan menyampaikan surat permintaan tambahan dokumen kepada pemohon.
- (2) Pemohon wajib menyerahkan tambahan dokumen yang diperlukan kepada Kepala Badan paling lama 5 (lima) hari kerja terhitung sejak surat permintaan tambahan dokumen sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diterima.
- (3) Dalam hal surat permintaan tambahan dokumen sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat dipenuhi dan memenuhi persyaratan, Kepala Badan mengeluarkan surat keterangan akreditasi LPH,
- (4) Surat keterangan akreditasi LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan Pasal 37 disampaikan kepada pimpinan kementerian dan/atau lembaga atau perguruan tinggi negeri serta pimpinan lembaga keagamaan Islam berbadan hukum.
- (5) Pimpinan kementerian dan/atau lembaga atau perguruan tinggi negeri serta pimpinan lembaga keagamaan Islam berbadan hukum menyampaikan salinan keputusan pendirian LPH kepada Kepala Badan paling lambat 5 (lima) hari kerja setelah keputusan ditetapkan untuk diregistrasi.
- (6) Registrasi sebagaimana dimaksud pada ayat (5) menjadi dasar bagi Kepala Badan untuk menugaskan LPH melakukan pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk.
- (7) Dalam hal surat permintaan tambahan dokumen sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tidak dapat dipenuhi, Kepala Badan memanggil pemohon dan menyampaikan surat penolakan serta dokumen dikembalikan dengan disertai alasan.

Pasal 39

- (1) Akreditasi LPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 huruf a untuk memenuhi penilaian kesesuaian LPH dilakukan berdasarkan permohonan yang diajukan oleh LPH kepada lembaga nonstruktural yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang akreditasi dengan melampirkan surat keterangan akreditasi LPH yang diterbitkan BPJPH sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan,
- (2) Lembaga nonstruktural yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang akreditasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bekerja sama dengan BPJPH dan MUI.
- (3) Penilaian kesesuaian LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit dilakukan dengan melakukan reviu dokumen kesesuaian LPH dan proses asesmen teknis.
- (4) Hasil penilaian kesesuaian LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (3) disampaikan kepada BPJPH.
- (5) Kepala Badan menerbitkan sertifikat akreditasi LPH berdasarkan hasil penilaian kesesuaian LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (3).
- (6) Ketentuan lebih lanjut mengenai akreditasi dan registrasi LPH diatur dengan Peraturan Menteri.

Bagian Keempat Auditor Halal

Pasal 40

- (1) LPH mengangkat Auditor Halal.
- (2) Auditor Halal yang diangkat oleh LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi persyaratan:
 - a. warga negara Indonesia;
 - b. beragama Islam;
 - c. berpendidikan paling rendah sarjana strata 1 (satu) di bidang pangan, kimia, biokimia, teknik industri, biologi, atau farmasi;
 - d. memahami dan memiliki wawasan luas mengenai kehalalan Produk menurut syariat Islam;
 - e. mendahulukan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi dan/atau golongan; dan
 - f. memperoleh sertifikat dari MUI.
- (3) Auditor Halal yang memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) harus diregistrasi oleh BPJPH.
- (4) Auditor Halal yang telah memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan ayat (3) bertugas:
 - a. memeriksa dan mengkaji Bahan yang digunakan;
 - b. memeriksa dan mengkaji proses pengolahan Produk;
 - c. memeriksa dan mengkaji sistem penyembelian;
 - d. meneliti lokasi Produk;
 - e. meneliti peralatan, ruang produksi, dan penyimpanan;
 - f. memeriksa pendistribusian dan penyajian Produk;
 - g. memeriksa sistem jaminan halal Pelaku Usaha; dan
 - h. melaporkan hasil pemeriksaan dan/atau pengujian kepada LPH.
- (5) Ketentuan lebih lanjut mengenai registrasi Auditor Halal diatur dengan Peraturan Menteri,

Pasal 41

- (1) LPH memberhentikan Auditor Halal.
- (2) Auditor Halal diberhentikan oleh LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) jika:
 - a. tidak memenuhi lagi salah satu persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 40 ayat (2);
 - b. meninggal dunia; mengundurkan diri;

- c. terbukti melakukan pelanggaran etika atau disiplin profesi tingkat berat; atau
- d. terpidana berdasarkan putusan hakim yang telah berkekuatan hukum tetap.

Pasal 42

Ketentuan mengenai tata cara pengangkatan dan pemberhentian Auditor Halal diatur dengan Peraturan Menteri.

BAB IV LOKASI, TEMPAT, DAN ALAT PROSES PRODUK HALAL

Bagian Kesatu Umum

Pasal 43

- (1) Lokasi, tempat, dan alat PPH wajib dipisahkan dengan lokasi, tempat, dan alat proses Produk tidak halal.
- (2) Lokasi, tempat, dan alat PPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib:
 - a. dijaga kebersihan dan higienitasnya;
 - b. bebas dari najis; dan
 - c. bebas dari Bahan tidak halal.
- (3) Lokasi yang wajib dipisahkan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yakni lokasi penyembelihan.
- (4) Tempat dan alat PPH yang wajib dipisahkan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi tempat dan alat:
 - a. penyembelihan;
 - b. pengolahan;
 - c. penyimpanan;
 - d. pengemasan;
 - e. pendistribusian;
 - f. penjualan; dan
 - g. penyajian.

Bagian Kedua Lokasi, Tempat, dan Alat Proses Produk Halal Penyembelihan

Pasal 44

Lokasi, tempat, dan alat penyembelihan hewan halal wajib terpisah dari lokasi penyembelihan hewan tidak halal.

Pasal 45

Lokasi penyembelihan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 43 ayat (3) wajib memenuhi persyaratan:

- a. terpisah secara fisik antara lokasi rumah potong hewan halal dengan lokasi rumah potong hewan tidak halal;
- b. dibatasi dengan pagar tembok paling rendah 3 (tiga) meter untuk mencegah lalu lintas orang, alat, dan Produk antarrumah potong;
- c. tidak berada di daerah rawan banjir, tercemar asap, bau, debu, dan kontaminan lainnya;
- d. memiliki fasilitas penanganan limbah padat dan cair yang terpisah dengan rumah potong hewan tidak

halal;

- e. konstruksi dasar seluruh bangunan harus mampu mencegah kontaminasi; dan
- f. memiliki pintu yang terpisah untuk masuknya hewan potong dengan keluarnya karkas dan daging.

Pasal 46

Tempat penyembelihan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 43 ayat (4) huruf a wajib memisahkan antara:

- a. penampungan hewan;
 - b. penyembelihan hewan;
 - c. pengulitan;
 - d. pengeluaran jeroan;
 - e. ruang pelayuan;
 - f. penanganan karkas;
 - g. ruang pendinginan; dan
 - h. sarana penanganan limbah,
- untuk yang halal dan tidak halal.

Pasal 47

Alat penyembelihan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 43 ayat (4) huruf a wajib memenuhi persyaratan:

- a. tidak menggunakan alat penyembelihan secara bergantian dengan yang digunakan untuk penyembelihan hewan tidak halal;
- b. menggunakan sarana yang berbeda untuk yang halal dan tidak halal dalam pembersihan alat;
- c. menggunakan sarana yang berbeda untuk yang halal dan tidak halal dalam pemeliharaan alat; dan
- d. memiliki tempat penyimpanan alat sendiri untuk yang halal dan tidak halal.

Bagian Ketiga

Tempat dan Alat Proses Produk Halal Pengolahan

Pasal 48

Tempat pengolahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 43 ayat (4) huruf b wajib memisahkan antara:

- a. penampungan Bahan;
 - b. penimbangan Bahan;
 - c. pencampuran Bahan;
 - d. pencetakan Produk; dan
 - e. pemasakan Produk,
- untuk yang halal dan tidak halal.

Pasal 49

Alat pengolahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 43 ayat (4) huruf b wajib memenuhi persyaratan:

- a. tidak menggunakan alat pengolahan secara bergantian dengan yang digunakan untuk pengolahan Produk tidak halal;
- b. menggunakan sarana yang berbeda untuk yang halal dan tidak halal dalam pembersihan alat;
- c. menggunakan sarana yang berbeda untuk yang halal dan tidak halal dalam pemeliharaan alat; dan
- d. memiliki tempat penyimpanan alat sendiri untuk yang halal dan tidak halal.

Bagian Keempat

Tempat dan Alat Proses Produk Halal Penyimpanan

Pasal 50

Tempat penyimpanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 43 ayat (4) huruf c wajib memisahkan antara:

- a. penerimaan Bahan;
- b. penerimaan Produk setelah proses pengolahan; dan
- c. sarana yang digunakan untuk penyimpanan Bahan dan Produk, untuk yang halal dan tidak halal.

Pasal 51

Alat penyimpanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 43 ayat (4) huruf c wajib memenuhi persyaratan:

- a. tidak menggunakan alat penyimpanan secara bergantian dengan yang digunakan untuk penyimpanan Produk tidak halal;
- b. menggunakan sarana yang berbeda untuk yang halal dan tidak halal dalam pembersihan alat;
- c. menggunakan sarana yang berbeda untuk yang halal dan tidak halal dalam pemeliharaan alat; dan
- d. memiliki tempat penyimpanan alat sendiri untuk yang halal dan tidak halal.

Bagian Kelima

Tempat dan Alat Proses Produk Halal Pengemasan

Pasal 52

Tempat pengemasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 43 ayat (4) huruf d wajib dipisahkan antara:

- a. bahan kemasan yang digunakan untuk mengemas Produk; dan
- b. sarana pengemasan Produk, untuk yang halal dan tidak halal.

Pasal 53

Alat pengemasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 43 ayat (4) huruf d wajib memenuhi persyaratan:

- a. tidak menggunakan alat pengemasan secara bergantian dengan yang digunakan untuk pengemasan Produk tidak halal;
- b. menggunakan sarana yang berbeda untuk yang halal dan tidak halal dalam pembersihan alat;
- c. menggunakan sarana yang berbeda untuk yang halal dan tidak halal dalam pemeliharaan alat; dan
- d. memiliki tempat penyimpanan alat sendiri untuk yang halal dan tidak halal.

Bagian Keenam

Tempat dan Alat Proses Produk Halal Pendistribusian

Pasal 54

Tempat pendistribusian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 43 ayat (4) huruf e wajib dipisahkan antara:

- a. sarana pengangkutan dari tempat penyimpanan ke alat distribusi Produk; dan
- b. alat transportasi untuk distribusi Produk, untuk yang halal dan tidak halal.

Pasal 55

Alat pendistribusian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 43 ayat (4) huruf e wajib memenuhi persyaratan:

- a. tidak menggunakan alat pendistribusian secara bergantian dengan yang digunakan untuk pendistribusian Produk tidak halal;

- b. menggunakan sarana yang berbeda untuk yang halal dan tidak halal dalam pembersihan alat;
- c. menggunakan sarana yang berbeda untuk yang halal dan tidak halal dalam pemeliharaan alat; dan
- d. memiliki tempat penyimpanan alat sendiri untuk yang halal dan tidak halal.

Bagian Ketujuh **Tempat dan Alat Proses Produk Halal Penjualan**

Pasal 56

Tempat penjualan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 43 ayat (4) huruf f wajib dipisahkan antara:

- a. sarana penjualan Produk; dan
- b. proses penjualan Produk,
untuk yang halal dan tidak halal.

Pasal 57

Alat penjualan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 43 ayat (4) huruf f wajib memenuhi persyaratan;

- a. tidak menggunakan alat penjualan secara bergantian dengan yang digunakan untuk penjualan Produk tidak halal;
- b. menggunakan sarana yang berbeda untuk yang halal dan tidak halal dalam pembersihan alat; dan
- c. menggunakan sarana yang berbeda untuk yang halal dan tidak halal dalam pemeliharaan alat.

Bagian Kedelapan **Tempat dan Alat Proses Produk Halal Penyajian**

Pasal 58

Tempat penyajian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 43 ayat (4) huruf g wajib memisahkan antara:

- a. sarana penyajian Produk Halal; dan
- b. proses penyajian Produk,
untuk yang halal dan tidak halal.

Pasal 59

Alat penyajian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 43 ayat (4) huruf g wajib memenuhi persyaratan:

- a. tidak menggunakan alat penyajian secara bergantian dengan yang digunakan untuk penyajian Produk tidak halal;
- b. menggunakan sarana yang berbeda untuk yang halal dan tidak halal dalam pembersihan alat;
- c. menggunakan sarana yang berbeda untuk yang halal dan tidak halal dalam pemeliharaan alat; dan
- d. memiliki tempat penyimpanan alat sendiri untuk yang halal dan tidak halal.

Pasal 60

(1) Pendistribusian, penjualan, dan penyajian Produk segar asal hewan tidak halal dipisahkan dari pendistribusian, penjualan, dan penyajian Produk segar asal hewan halal.

(2) Pendistribusian Produk olahan asal hewan tidak halal dan Produk olahan asal non hewan tidak halal dapat disatukan dengan pendistribusian Produk olahan asal hewan halal dan Produk olahan non hewan halal sepanjang terjamin tidak terjadi kontaminasi silang dan alat distribusi bukan setelah digunakan untuk mendistribusikan Produk segar asal hewan tidak halal, yang dibuktikan dengan surat pernyataan dari pihak produsen atau distributor.

(3) Penjualan dan penyajian Produk segar dan olahan asal hewan dan non hewan tidak halal dipisahkan dari penjualan dan penyajian Produk segar dan olahan asal hewan dan non hewan halal.

- (4) Pendistribusian, penjualan, dan penyajian Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB V

BIAYA SERTIFIKASI HALAL

Pasal 61

- (1) Biaya sertifikasi halal dibebankan kepada Pelaku Usaha yang mengajukan permohonan Sertifikat Halal.
- (2) Biaya sertifikasi halal yang dibebankan kepada Pelaku Usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus efisien, terjangkau, dan tidak diskriminatif.
- (3) Penetapan besaran atau nominal biaya sertifikasi halal dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 62

- (1) Dalam hal Pelaku Usaha merupakan usaha mikro dan kecil, biaya sertifikasi halal dapat difasilitasi oleh pihak lain.
- (2) Fasilitasi oleh pihak lain sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa fasilitasi oleh:
- a. pemerintah pusat melalui anggaran pendapatan dan belanja negara;
 - b. pemerintah daerah melalui anggaran pendapatan dan belanja daerah;
 - c. perusahaan;
 - d. lembaga sosial;
 - e. lembaga keagamaan;
 - f. asosiasi; atau
 - g. komunitas.

Pasal 63

Ketentuan mengenai tata cara pembayaran biaya sertifikasi halal dan tata cara fasilitasi biaya sertifikasi halal oleh pihak lain diatur dengan Peraturan Menteri.

BAB VI

TATA CARA REGISTRASI SERTIFIKAT HALAL LUAR NEGERI

Pasal 64

- (1) Produk Halal yang Sertifikat Halalnya diterbitkan oleh lembaga halal luar negeri yang telah melakukan kerja sama saling pengakuan Sertifikat Halal dengan BPJPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (3) dan ayat (4) tidak perlu diajukan permohonan Sertifikat
- (2) Sertifikat Halal yang diterbitkan oleh lembaga halal luar negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib diregistrasi oleh BPJPH sebelum Produk diedarkan di Indonesia.
- (3) Produk Halal yang Sertifikat Halalnya diterbitkan oleh lembaga halal luar negeri yang sebelum diedarkan di Indonesia, selain memenuhi kewajiban registrasi Sertifikat Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (2), juga Produk tersebut wajib memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai persyaratan peredaran Produk terkait.

Pasal 65

- (1) Registrasi Sertifikat Halal luar negeri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 64 ayat (2) diajukan permohonannya oleh Pelaku Usaha kepada BPJPH secara tertulis dengan melampirkan:
- a. salinan Sertifikat Halal luar negeri Produk bersangkutan yang telah disahkan oleh perwakilan

Indonesia di luar negeri;

- b. daftar barang yang akan diimpor ke Indonesia dilengkapi dengan nomor kode sistem harmonisasi; dan
 - c. surat pernyataan yang menyatakan dokumen yang disampaikan benar dan sah.
- (2) Permohonan secara tertulis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan dengan menggunakan sistem elektronik atau manual.

Pasal 66

- (1) Kepala Badan menerbitkan nomor registrasi bagi Sertifikat Halal luar negeri yang telah memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 64 dan Pasal 65.
- (2) Pelaku Usaha yang telah memperoleh nomor registrasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib mencantumkan nomor registrasi berdekatan dengan Label Halal pada:
- a. kemasan Produk;
 - b. bagian tertentu dari Produk; dan/atau
 - c. tempat tertentu pada Produk.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai Registrasi Sertifikat Halal luar negeri diatur dengan Peraturan Menteri.

Pasal 67

Dalam hal Sertifikat Halal diterbitkan oleh lembaga halal luar negeri yang tidak memiliki kerja sama dengan BPJPH, Pelaku Usaha wajib melakukan sertifikasi halal sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB VII

PENAHAPAN JENIS PRODUK YANG BERSERTIFIKAT HALAL

Pasal 68

- (1) Produk yang wajib bersertifikat halal terdiri atas:
- a. barang; dan/atau
 - b. jasa.
- (2) Barang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a meliputi:
- a. makanan;
 - b. minuman;
 - c. obat;
 - d. kosmetik;
 - e. produk kimiawi;
 - f. produk biologi;
 - g. produk rekayasa genetik; dan
 - h. barang gunaan yang dipakai, digunakan, atau dimanfaatkan.
- (3) Jasa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b meliputi layanan usaha yang terkait dengan:
- a. penyembelian;
 - b. pengolahan;
 - c. penyimpanan;
 - d. pengemasan;
 - e. pendistribusian;
 - f. penjualan; dan

g. penyajian.

Pasal 69

- (1) Makanan, minuman, obat, dan kosmetik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 68 ayat (2) huruf a sampai dengan huruf d ditetapkan masing-masing jenisnya oleh Menteri setelah berkoordinasi dengan kementerian terkait, lembaga terkait, dan MUI.
- (2) Pelaksanaan koordinasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) difasilitasi oleh BPJPH.

Pasal 70

Produk kimiawi, produk biologi, dan produk rekayasa genetik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 68 ayat (2) huruf e sampai dengan huruf g dan jasa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 68 ayat (3) hanya yang terkait dengan makanan, minuman, obat, atau kosmetik.

Pasal 71

- (1) Barang guna yang dipakai, digunakan, atau dimanfaatkan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 68 ayat (2) huruf h hanya bagi barang yang berasal dari dan/atau mengandung unsur hewan.
- (2) Barang guna yang dipakai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:
 - a. sandang;
 - b. penutup kepala; dan
 - c. aksesoris.
- (3) Barang guna yang digunakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:
 - a. perbekalan kesehatan rumah tangga;
 - b. peralatan rumah tangga;
 - c. perlengkapan peribadatan bagi umat Islam;
 - d. kemasan makanan dan minuman; dan
 - e. alat tulis dan perlengkapan kantor.
- (4) Barang guna yang dimanfaatkan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yakni alat kesehatan.
- (5) Barang guna sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sampai dengan ayat (4) dapat ditambahkan jenisnya oleh Menteri setelah berkoordinasi dengan kementerian terkait, lembaga terkait, dan
- (6) Pelaksanaan koordinasi sebagaimana dimaksud pada ayat (5) difasilitasi oleh BPJPH.

Pasal 72

- (1) Kewajiban bersertifikat halal bagi Jenis Produk sebagaimana dimaksud dalam Pasal 68 sampai dengan Pasal 71 dilakukan secara bertahap.
- (2) Penahapan kewajiban bersertifikat halal bagi Jenis Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan mempertimbangkan:
 - a. kewajiban kehalalan produk sudah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan;
 - b. produk sudah bersertifikat halal sebelum Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal berlaku;
 - c. produk merupakan kebutuhan primer dan di konsumsi secara masif;
 - d. produk yang memiliki titik kritis ketidakhalalan yang tinggi;
 - e. kesiapan pelaku usaha dan;
 - f. kesiapan infrastruktur pelaksanaan JPH.
- (3) Penahapan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan:
 - a. dimulai dari Produk makanan dan minuman; dan
 - b. tahap selanjutnya untuk Produk selain makanan dan minuman.
- (4) Produk yang belum bersertifikat halal pada tanggal 17 Oktober 2019 diatur lebih lanjut dengan

Peraturan Menteri setelah berkoordinasi dengan kementerian/lembaga terkait.

(5) Ketentuan mengenai penahapan kewajiban bersertifikat halal bagi Jenis Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diatur dalam Peraturan Menteri setelah berkoordinasi dengan kementerian/lembaga terkait.

Pasal 73

Penahapan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 72 tidak membatalkan kewajiban bersertifikat halal bagi produk hewan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 74

(1) Produk berupa obat, produk biologi, dan alat kesehatan yang akan dilakukan sertifikasi halal harus memenuhi persyaratan keamanan, kemanfaatan, dan mutu sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

(2) Dalam hal produk obat, produk biologi, dan alat kesehatan yang bahan bakunya belum bersumber dari bahan halal dan/atau cara pembuatannya belum halal, dapat beredar dengan mencantumkan informasi asal bahan sampai ditemukan bahan yang halal dan/atau cara pembuatannya yang halal.

(3) Produk obat, produk biologi, dan alat kesehatan yang akan dilakukan sertifikasi halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1), selain memenuhi persyaratan keamanan, kemanfaatan dan mutu, juga harus memenuhi cara pembuatan yang baik dan halal.

(4) Ketentuan lebih lanjut mengenai produk obat, produk biologi, dan alat kesehatan yang bahan bakunya belum bersumber dari bahan halal dan/ atau cara pembuatannya belum halal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ketentuan memenuhi cara pembuatan yang baik dan halal sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diatur dengan Peraturan Presiden.

BAB VIII PENGAWASAN

Pasal 75

(1) BPJPH melakukan pengawasan terhadap JPH.

(2) Pengawasan terhadap JPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan oleh BPJPH secara sendiri-sendiri atau bersama-sama dengan kementerian terkait, lembaga terkait, dan/ atau pemerintah daerah sesuai dengan tugas dan fungsinya.

(3) Pengawasan terhadap JPH oleh BPJPH, kementerian terkait, lembaga terkait, dan/atau pemerintah daerah dilaksanakan oleh pengawas JPH.

Pasal 76

(1) Pengawas JPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 75 ayat (3) merupakan pegawai aparatur sipil negara yang diberi wewenang oleh pejabat yang berwenang di instansi masing-masing untuk melakukan pengawasan terhadap JPH.

(2) Pengawas JPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib menjaga kerahasiaan formula yang tercantum dalam informasi yang diserahkan oleh Pelaku Usaha.

(3) Pengawas JPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam melaksanakan pengawasan harus dilengkapi dengan surat tugas dan tanda pengenal.

Pasal 77

(1) Pengawasan JPH dilakukan terhadap:

- a. LPH;
- b. masa berlaku Sertifikat Halal;
- c. kehalalan Produk;

- d. pencantuman Label Halal;
 - e. pencantuman keterangan tidak halal;
 - f. pemisahan lokasi, tempat, dan alat penyembelihan, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, serta penyajian antara Produk Halal dan tidak halal;
 - g. keberadaan Penyelia Halal; dan/atau
 - h. kegiatan lain yang berkaitan dengan JPH.
- (2) Pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan secara berkala dan/atau sewaktu-waktu.
- (3) Pengawasan secara berkala sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan 1 (satu) kali dalam 6 (enam) bulan.
- (4) Pengawasan sewaktu-waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan sesuai kebutuhan dan/atau dalam hal terjadi dugaan pelanggaran ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 78

- (1) Pengawasan pencantuman keterangan tidak halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 77 ayat (1) huruf e dilakukan terhadap Produk.
- (2) Keterangan tidak halal pada Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa gambar, tanda, dan/atau tulisan.
- (3) Ketentuan mengenai gambar, tanda, dan/atau tulisan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) harus mencakup perlindungan dan hak asasi manusia terhadap kelompok rentan, khususnya penyandang disabilitas.
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai keterangan tidak halal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) diatur dengan Peraturan Menteri.

Pasal 79

- (1) BPJPH, kementerian terkait, lembaga terkait, dan/atau pemerintah daerah dalam melaksanakan pengawasan terhadap JPH dapat mengikutsertakan institusi terkait.
- (2) Institusi terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diikutsertakan dalam pelaksanaan pengawasan terhadap JPH dalam kegiatan pendampingan.

Pasal 80

Ketentuan lebih lanjut mengenai pengawasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 77 diatur dengan Peraturan Menteri.

BAB IX KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 81

Dalam hal belum berlakunya peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai penetapan besaran atau nominal biaya sertifikasi halal namun Peraturan Pemerintah ini telah berlaku atau sebaliknya, pengajuan permohonan atau perpanjangan Sertifikat Halal dilakukan sesuai dengan tata cara memperoleh Sertifikat Halal yang berlaku sebelum Peraturan Pemerintah ini diundangkan.

Pasal 82

Produk yang sudah beredar dan diperdagangkan serta memiliki Sertifikat Halal sebelum berlakunya Peraturan Pemerintah ini atau memiliki Sertifikat Halal sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 81 tetap berlaku sampai dengan masa berlaku Sertifikat Halal berakhir.

BAB X

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 83

Pada saat Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku, semua peraturan pelaksanaan dari peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai JPH dan peraturan perundang-undangan lain yang terkait, dinyatakan masih tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah ini.

Pasal 84

Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Pemerintah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan Di Jakarta,
Pada Tanggal 29 April 2019
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,
Ttd.
JOKO WIDODO

Diundangkan Di Jakarta,
Pada Tanggal 3 Mei 2019
MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA,
Ttd.
YASONNA H. LAOLY

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2019 NOMOR 88

PENJELASAN
PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 31 TAHUN 2019
TENTANG
PERATURAN PELAKSANAAN UNDANG-UNDANG NOMOR 33 TAHUN 2014 TENTANG JAMINAN
PRODUK HALAL

I. UMUM

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Untuk menjamin setiap pemeluk agama Islam beribadah dan menjalankan ajaran agamanya, negara berkewajiban memberikan perlindungan dan jaminan tentang kehalalan Produk yang dikonsumsi dan digunakan masyarakat.

Berkaitan dengan itu, dalam realitasnya banyak Produk yang beredar di masyarakat belum semua terjamin kehalalannya. Untuk itu, Peraturan Pemerintah ini disusun sebagai peraturan pelaksanaan dari Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal dalam rangka memberikan kepastian hukum bagi masyarakat muslim atas JPH.

Pokok pengaturan dalam Peraturan Pemerintah ini antara lain:

- a. dalam rangka memberikan pelayanan publik, pemerintah bertanggung jawab dalam menyelenggarakan JPH, yang pelaksanaannya dilakukan oleh BPJPH dan bekerja sama, antara lain dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perindustrian, perdagangan, kesehatan, pertanian, koperasi dan usaha kecil dan menengah, luar negeri, dan lembaga pemerintah nonkementerian atau lembaga nonstruktural yang melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan obat dan makanan, standardisasi dan penilaian kesesuaian, dan akreditasi serta LPH dan MUI;
- b. ketentuan yang mengatur mengenai lokasi, tempat, dan alat PPH yang meliputi lokasi, tempat, dan alat penyembelihan, tempat dan alat pengolahan, tempat dan alat penyimpanan, tempat dan alat pengemasan, tempat dan alat pendistribusian, tempat dan alat penjualan, dan tempat dan alat penyajian;
- c. ketentuan yang mengatur mengenai kerja sama internasional dalam bidang JPH, dalam bentuk pengembangan JPH, penilaian kesesuaian, dan atau pengakuan Sertifikat Halal;
- d. dalam rangka menjamin penyelenggaraan JPH, BPJPH melakukan pengawasan terhadap LPH, masa berlaku Sertifikat Halal, kehalalan Produk, pencantuman Label Halal, pencantuman keterangan tidak halal, pemisahan lokasi, tempat, dan alat pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, dan penyajian antara Produk Halal dan tidak halal, keberadaan Penyelia Halal, dan/atau kegiatan lain yang berkaitan dengan JPH; dan
- e. ketentuan yang mengatur mengenai jenis Produk yang bersertifikat halal dan tahapan sertifikasi halal jenis Produk setelah pemberlakuan wajib Sertifikat Halal bagi Produk yang beredar dan diperdagangkan di wilayah Indonesia.

I. PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas.

Pasal 2

Cukup jelas.

Pasal 3

Cukup jelas.

Pasal 4

Cukup jelas.

Pasal 5

Cukup jelas.

Pasal 6

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b

Yang dimaksud dengan "fasilitasi halal" adalah upaya yang dilakukan oleh kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perindustrian untuk mendorong, mendukung, dan memberikan bantuan dalam peningkatan kualitas penyelenggaraan JPH.

Huruf c

Cukup jelas.

Huruf d

Cukup jelas.

Pasal 7

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b

Cukup jelas.

Huruf c

Yang dimaksud dengan "fasilitasi penerapan JPH" adalah upaya yang dilakukan oleh kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perdagangan untuk mendorong, mendukung, dan memberikan bantuan dalam peningkatan kualitas penyelenggaraan JPH.

Huruf d

Cukup jelas.

Huruf e

Cukup jelas.

Pasal 8

Cukup jelas.

Pasal 9

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b

Cukup jelas.

Huruf c

Cukup jelas.

Huruf d

Cukup jelas.

Huruf e

Yang dimaksud dengan "fasilitasi halal" adalah upaya yang dilakukan oleh kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pertanian untuk mendorong, mendukung, dan

memberikan bantuan dalam peningkatan kualitas penyelenggaraan JPH

Huruf f

Cukup jelas.

Huruf g

Cukup jelas.

Pasal 10

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b

Yang dimaksud dengan "fasilitasi halal" adalah upaya yang dilakukan oleh kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang koperasi dan usaha kecil dan menengah untuk mendorong, mendukung, dan memberikan bantuan dalam peningkatan kualitas penyelenggaraan JPH.

Huruf c

Cukup jelas.

Huruf d

Cukup jelas.

Huruf e

Cukup jelas.

Huruf f

Cukup jelas.

Pasal 11

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b

Yang dimaksud dengan "promosi produk halal di luar negeri" adalah meliputi sosialisasi, edukasi, dan publikasi produk halal di luar negeri.

Huruf c

Cukup jelas.

Huruf d

Cukup jelas.

Pasal 12

Cukup jelas.

Pasal 13

Cukup jelas.

Pasal 14

Cukup jelas.

Pasal 15

Cukup jelas.

Pasal 16

Cukup jelas.

Pasal 17

Cukup jelas.

Pasal 18

Cukup jelas.

Pasal 19

Cukup jelas.

Pasal 20

Cukup jelas.

Pasal 21

Cukup jelas.

Pasal 22

Cukup jelas.

Pasal 23

Ayat (1)

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b

Cukup jelas.

Huruf c

Cukup jelas.

Huruf d

Yang dimaksud dengan "institusi terkait" antara lain organisasi kemasyarakatan yang berupa lembaga keagamaan Islam.

Huruf e

Cukup jelas.

Huruf f

Cukup jelas.

Huruf g

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Pasal 24

Cukup jelas.

Cukup jelas.	Pasal 25
Cukup jelas.	Pasal 26
Cukup jelas.	Pasal 27
Cukup jelas.	Pasal 28
Cukup jelas.	Pasal 29
Cukup jelas.	Pasal 30
Cukup jelas.	Pasal 31
Cukup jelas.	Pasal 32
Cukup jelas.	Pasal 33
Cukup jelas.	Pasal 34
Cukup jelas.	Pasal 35
Cukup jelas.	Pasal 36
Cukup jelas.	Pasal 37
Cukup jelas.	Pasal 38
Cukup jelas.	Pasal 39

Pasal 40

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b

Cukup jelas.

Huruf c

Yang dimaksud dengan "sarjana strata 1 (satu) di bidang pangan" meliputi sarjana pangan, teknologi pangan, pertanian, teknologi pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, kedokteran hewan, dan gizi.

Huruf d

Cukup jelas.

Huruf e

Cukup jelas.

Huruf f

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Ayat (4)

Cukup jelas.

Ayat (5)

Cukup jelas.

Pasal 41

Cukup jelas.

Pasal 42

Cukup jelas.

Pasal 43

Cukup jelas.

Pasal 44

Cukup jelas.

Pasal 45

Cukup jelas.

Pasal 46

Cukup jelas.

Pasal 47

Cukup jelas.

Pasal 48

Cukup jelas.

Pasal 49

Cukup jelas.

Pasal 50

Cukup jelas.

Pasal 51

Cukup jelas.

Pasal 52

Cukup jelas.

Pasal 53

Cukup jelas.

Pasal 54

Cukup jelas.

Pasal 55

Cukup jelas.

Pasal 56

Cukup jelas.

Pasal 57

Cukup jelas.

Pasal 58

Cukup jelas.

Pasal 59

Cukup jelas.

Pasal 60

Cukup jelas.

Pasal 61

Cukup jelas.

Pasal 62

Cukup jelas.

Pasal 63

Cukup jelas.

Pasal 64

Cukup jelas.

Pasal 65

Ayat (1)

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b

Yang dimaksud dengan "kode sistem harmonisasi" atau harmonized system codes adalah bahasa numerik secara klasifikasi Produk atau bahan Produk sebagai standar internasional untuk pelaporan barang di bea cukai dan instansi terkait.

Huruf c

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Pasal 66

Cukup jelas.

Pasal 67

Cukup jelas.

Pasal 68

Ayat (1)

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b

Yang dimaksud dengan "jasa" adalah setiap layanan dan unjuk kerja berbentuk pekerjaan atau basil kerja yang dicapai, yang disediakan oleh satu pihak ke pihak lain dalam masyarakat untuk dimanfaatkan oleh konsumen atau Pelaku Usaha.

Ayat (2)

Huruf a

Yang dimaksud dengan "makanan" adalah bahan yang berasal dari tumbuhan atau hewan atau campuran keduanya dalam bentuk kemasan maupun non kemasan yang dikonsumsi oleh manusia untuk memperoleh tenaga dan nutrisi.

Huruf b

Yang dimaksud dengan "minuman" adalah bahan yang bersifat cair, mudah ditelan, tidak memabukkan dan diedarkan dalam bentuk kemasan maupun non kemasan untuk dikonsumsi oleh manusia.

Huruf c

Cukup jelas.

Huruf d

Cukup jelas.

Huruf e

Cukup jelas.

Huruf f

Cukup jelas.

Huruf g

Cukup jelas.

Huruf h

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Pasal 69

Cukup jelas.

Pasal 70

Cukup jelas.

Pasal 71

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Huruf a

Yang dimaksud dengan "sandang" antara lain meliputi pakaian, pakaian dalam, kaos kaki, dan jaket yang mengandung dan/atau berasal dari hewan.

Huruf b

Yang dimaksud dengan "penutup kepala" antara lain meliputi peci, topi, kerudung, dan helm yang mengandung dan/atau berasal dari hewan.

Huruf c

Yang dimaksud dengan "aksesoris" antara lain meliputi cincin, jam tangan, anting, gelang, pengikat rambut, ikat pinggang, dompet, tas, sepatu, sandal, bingkai kaca mata, dan bros, yang mengandung dan/atau berasal dari hewan.

Ayat (3)

Huruf a

Yang dimaksud dengan "perbekalan kesehatan rumah tangga" antara lain meliputi sikat gigi, tusuk gigi, benang gigi, dan enzim pencuci yang mengandung dan/atau berasal dari hewan.

Huruf b

Yang dimaksud dengan "peralatan rumah tangga" antara lain meliputi sofa, sendok, garpu, piring, mangkok, gelas, dan pisau yang mengandung dan/atau berasal dari hewan.

Huruf c

Yang dimaksud dengan "perlengkapan peribadatan bagi umat Islam" antara lain meliputi sajadah, tasbeeh, sarung, dan mukena yang mengandung dan/atau berasal dari hewan.

Huruf d

Yang dimaksud dengan "kemasan makanan dan minuman" antara lain meliputi kemasan plastik, kemasan kertas, styrofoam (styrofoam), dan aluminium foil yang mengandung dan/atau berasal dari hewan.

Huruf e

Yang dimaksud dengan "alat tulis dan perlengkapan kantor" antara lain meliputi tinta, lem, dan kertas pembuatan cetakan Al-Quran, dan bolpoin yang mengandung dan f atau berasal dari hewan.

Ayat (4)

Yang dimaksud dengan "alat kesehatan" antara lain meliputi katup jantung, benang bedah, alat bantu dengar, dan gigi palsu yang mengandung dan/atau berasal dari hewan.

Ayat (5)

Cukup jelas.

Ayat (6)

Cukup jelas.

Pasal 72

Cukup jelas.

Pasal 73

Cukup jelas.

Pasal 74

Ayat (1)

Yang dimaksud dengan "memenuhi persyaratan keamanan, kemanfaatan, dan mutu" termasuk memenuhi cara pembuatan yang baik dan halal (good manufacturing practice-halal).

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Ayat (4)

Cukup jelas.

Pasal 75

Cukup jelas.

Pasal 76

Cukup jelas.

Pasal 77

Cukup jelas.

Pasal 78

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Yang dimaksud dengan "tulisan" adalah perbedaan warna tulisan dalam komposisi produk.

Ayat (3)

Yang dimaksud dengan "pelindungan dan hak asasi manusia terhadap kelompok rentan, khususnya penyandang disabilitas" antara lain berupa menjamin pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam kemudahan mendapatkan informasi kehalalan produk yang disesuaikan dengan kemampuan

penyangang disabilitas yang bersangkutan.

Sebagai contoh yaitu tersedianya gambar, tanda, dan/atau tulisan dalam huruf braille bagi penyangang disabilitas yang mengalami masalah dalam penglihatan.

Ayat (4)

Cukup jelas.

Pasal 79

Ayat (1)

Yang dimaksud dengan "institusi terkait" antara lain MUI dan organisasi kemasyarakatan lainnya yang berupa lembaga keagamaan Islam.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Pasal 80

Cukup jelas.

Pasal 81

Cukup jelas.

Pasal 82

Cukup jelas.

Pasal 83

Cukup jelas.

Pasal 84

Cukup jelas.

TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 6344



PERATURAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 26 TAHUN 2019
TENTANG
PENYELENGGARAAN JAMINAN PRODUK HALAL

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 22 ayat (2), Pasal 27 ayat (3), Pasal 28 ayat (4), Pasal 29 ayat (3), Pasal 30 ayat (3), Pasal 40, Pasal 41 ayat (2), Pasal 42 ayat (3), Pasal 48 ayat (2), dan Pasal 55 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal dan Pasal 13, Pasal 19, Pasal 20 ayat (2), Pasal 22 ayat (4), Pasal 23 ayat (2), Pasal 24 ayat (4), Pasal 29, Pasal 39 ayat (6), Pasal 40 ayat (5), Pasal 42, Pasal 63, Pasal 66 ayat (3), Pasal 72 ayat (4) dan ayat (5), Pasal 78 ayat (4), dan Pasal 80 Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2019 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal, perlu menetapkan Peraturan Menteri Agama tentang Penyelenggaraan Jaminan Produk Halal;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 166, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4916);

2. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 295, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5604);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2019 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 88, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6344);
4. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 8);
5. Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 168);
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1495);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN MENTERI AGAMA TENTANG
PENYELENGGARAAN JAMINAN PRODUK HALAL.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan:

1. Produk adalah barang dan/atau jasa yang terkait dengan makanan, minuman, obat, kosmetik, Produk kimiawi, Produk biologi, Produk rekayasa genetik, serta barang gunaam yang dipakai, digunakan, atau dimanfaatkan oleh masyarakat.
2. Produk Halal adalah Produk yang telah dinyatakan halal sesuai dengan syariat Islam.

3. Proses Produk Halal yang selanjutnya disingkat PPH adalah rangkaian kegiatan untuk menjamin kehalalan Produk meliputi penyediaan bahan, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, dan penyajian Produk.
4. Bahan adalah unsur yang digunakan untuk membuat atau menghasilkan Produk.
5. Jaminan Produk Halal yang selanjutnya disingkat JPH adalah kepastian hukum terhadap kehalalan suatu Produk yang dibuktikan dengan sertifikat halal.
6. Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal yang selanjutnya disingkat BPJPH adalah badan yang dibentuk oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan JPH.
7. Majelis Ulama Indonesia yang selanjutnya disingkat MUI adalah wadah musyawarah para ulama, zuama, dan cendekiawan muslim.
8. Lembaga Pemeriksa Halal yang selanjutnya disingkat LPH adalah lembaga yang melakukan kegiatan pemeriksaan dan/atau pengujian terhadap kehalalan Produk.
9. Auditor Halal adalah orang yang memiliki kemampuan melakukan pemeriksaan kehalalan Produk.
10. Sertifikat Halal adalah pengakuan kehalalan suatu Produk yang dikeluarkan oleh BPJPH berdasarkan fatwa halal tertulis yang dikeluarkan oleh MUI.
11. Label Halal adalah tanda kehalalan suatu Produk.
12. Keterangan Tidak Halal adalah pernyataan tidak halal suatu Produk.
13. Pelaku Usaha adalah orang perseorangan atau badan usaha berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum yang menyelenggarakan kegiatan usaha di wilayah Indonesia.
14. Penyelia Halal adalah orang yang bertanggung jawab terhadap PPH.
15. Menteri adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama.

16. Kepala Badan adalah Kepala BPJPH.
17. Pengawas JPH adalah pegawai aparatur sipil negara yang diangkat oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan JPH.
18. Nomor Registrasi adalah surat yang diterbitkan oleh BPJPH sebagai bukti pemenuhan persyaratan dan pendaftaran pada BPJPH.
19. Kemasan adalah wadah yang digunakan untuk mengemas dan/atau membungkus Produk, baik langsung maupun tidak langsung bersentuhan dengan Produk.
20. Pegawai Aparatur Sipil Negara yang selanjutnya disebut Pegawai ASN adalah pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja yang diangkat oleh pejabat pembina kepegawaian dan diserahi tugas dalam suatu jabatan pemerintahan atau diserahi tugas negara lainnya dan digaji berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.
21. Pendidikan dan Pelatihan Sertifikasi Auditor Halal yang selanjutnya disebut Diklat Sertifikasi Auditor Halal adalah pendidikan dan pelatihan bagi warga negara Indonesia yang beragama Islam untuk membentuk kemampuan melakukan pemeriksaan kehalalan Produk.
22. Pendidikan dan Pelatihan Sertifikasi Penyelia Halal yang selanjutnya disebut Diklat Sertifikasi Penyelia Halal adalah pendidikan dan pelatihan bagi warga negara Indonesia atau warga negara asing yang beragama Islam untuk membentuk kemampuan menjamin PPH di perusahaan.
23. Pendidikan dan Pelatihan Pengawas JPH yang selanjutnya disebut Diklat Pengawas JPH adalah pendidikan dan pelatihan bagi Pegawai ASN yang beragama Islam untuk membentuk kemampuan melakukan pengawasan JPH.

24. Temuan adalah hasil pengawasan JPH yang dilakukan oleh BPJPH, kementerian terkait, lembaga terkait, dan/atau pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota terkait dengan adanya dugaan pelanggaran JPH.
25. Laporan adalah informasi mengenai dugaan pelanggaran JPH yang disampaikan oleh masyarakat kepada BPJPH.

Pasal 2

- (1) Pemerintah bertanggung jawab dalam penyelenggaraan JPH.
- (2) Penyelenggaraan JPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh Menteri.
- (3) Pelaksanaan JPH oleh Menteri sebagaimana dimaksud pada ayat (2), dilakukan oleh BPJPH.

Pasal 3

BPJPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3) berwenang:

- a. merumuskan dan menetapkan kebijakan JPH;
- b. menetapkan norma, standar, prosedur, dan kriteria JPH;
- c. menerbitkan dan mencabut Sertifikat Halal dan Label Halal pada Produk;
- d. melakukan registrasi Sertifikat Halal pada Produk luar negeri;
- e. melakukan sosialisasi, edukasi, dan publikasi Produk Halal;
- f. melakukan akreditasi terhadap LPH;
- g. melakukan registrasi Auditor Halal;
- h. melakukan pengawasan terhadap JPH;
- i. melakukan pembinaan Auditor Halal; dan
- j. melakukan kerja sama dengan lembaga dalam dan luar negeri di bidang penyelenggaraan JPH.

BAB II
TATA CARA KERJA SAMA DALAM PENYELENGGARAAN
JAMINAN PRODUK HALAL

Bagian Kesatu

Umum

Pasal 4

- (1) Dalam melaksanakan wewenang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3, BPJPH bekerja sama dengan:
 - a. kementerian dan/atau lembaga terkait;
 - b. LPH; dan
 - c. MUI.
- (2) Kementerian terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a meliputi kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang:
 - a. perindustrian;
 - b. perdagangan;
 - c. kesehatan;
 - d. pertanian;
 - e. koperasi dan usaha kecil dan menengah;
 - f. luar negeri; dan
 - g. lainnya yang terkait dengan penyelenggaraan JPH.
- (3) Lembaga terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a meliputi lembaga pemerintah nonkementerian atau lembaga nonstruktural yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang:
 - a. pengawasan obat dan makanan;
 - b. standardisasi dan penilaian kesesuaian;
 - c. akreditasi lembaga penilaian kesesuaian; dan
 - d. lainnya yang terkait dengan penyelenggaraan JPH.

Pasal 5

- (1) Pemerintah dapat melakukan kerja sama internasional dalam bidang JPH.
- (2) Kerja sama internasional dalam bidang JPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berbentuk:
 - a. pengembangan JPH;
 - b. penilaian kesesuaian; dan/atau
 - c. pengakuan Sertifikat Halal.
- (3) Kerja sama internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh BPJPH dalam koordinasi dan konsultasi dengan Menteri dan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang urusan luar negeri.
- (4) Kerja sama internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) harus dilaksanakan sesuai dengan politik luar negeri, peraturan perundang-undangan, dan hukum, serta kebiasaan internasional.

Bagian Kedua

Tata Cara Kerja Sama Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal dengan Kementerian Terkait

Pasal 6

- (1) Kerja sama BPJPH dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perindustrian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (2) huruf a, dengan ruang lingkup:
 - a. pengaturan, pembinaan, dan pengawasan industri terkait dengan bahan baku, bahan olahan, bahan tambahan, dan bahan penolong yang digunakan untuk menghasilkan Produk Halal;
 - b. fasilitasi halal bagi industri kecil dan industri menengah;
 - c. pembentukan kawasan industri halal; dan
 - d. tugas lain yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sesuai dengan tugas dan fungsi masing-

masing.

- (2) Perumusan dan penetapan kebijakan kerja sama dengan ruang lingkup sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berkoordinasi dengan BPJPH.

Pasal 7

- (1) Kerja sama BPJPH dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perdagangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (2) huruf b, dengan ruang lingkup:
 - a. pembinaan kepada Pelaku Usaha dan masyarakat;
 - b. pengawasan Produk Halal yang beredar di pasar;
 - c. fasilitasi penerapan JPH bagi Pelaku Usaha di bidang perdagangan;
 - d. perluasan akses pasar bagi Produk Halal; dan
 - e. tugas lain yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.
- (2) Perumusan dan penetapan kebijakan kerja sama dengan ruang lingkup sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berkoordinasi dengan BPJPH.

Pasal 8

- (1) Kerja sama BPJPH dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (2) huruf c, dengan ruang lingkup:
 - a. pengawasan Sertifikat Halal dan Label Halal bagi alat kesehatan dan perbekalan kesehatan rumah tangga;
 - b. fasilitasi sertifikasi halal bagi alat kesehatan dan perbekalan kesehatan rumah tangga;
 - c. rekomendasi pencabutan Sertifikat Halal dan Label Halal bagi alat kesehatan dan perbekalan kesehatan rumah tangga; dan

- d. tugas lain yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.
- (2) Perumusan dan penetapan kebijakan kerja sama dengan ruang lingkup sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berkoordinasi dengan BPJPH.

Pasal 9

- (1) Kerja sama BPJPH dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pertanian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (2) huruf d, dengan ruang lingkup:
 - a. sosialisasi, edukasi, dan publikasi Produk Halal;
 - b. penetapan persyaratan rumah potong hewan/unggas dan unit potong hewan/unggas;
 - c. penetapan pedoman pemotongan hewan/unggas;
 - d. penanganan daging hewan dan hasil ikutannya;
 - e. fasilitasi halal bagi rumah potong hewan/unggas dan unit potong hewan/unggas;
 - f. penetapan pedoman sertifikasi kontrol veteriner pada unit usaha pangan asal hewan, sistem jaminan mutu, dan keamanan pangan hasil pertanian; dan
 - g. tugas lain yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.
- (2) Perumusan dan penetapan kebijakan kerja sama dengan ruang lingkup sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berkoordinasi dengan BPJPH.

Pasal 10

- (1) Kerja sama BPJPH dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang koperasi dan usaha kecil dan menengah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (2) huruf e, dengan ruang lingkup:

- a. sosialisasi dan pendampingan sertifikasi kehalalan Produk bagi koperasi dan Pelaku Usaha mikro, kecil, dan menengah;
 - b. fasilitasi halal bagi koperasi dan Pelaku Usaha menengah;
 - c. pendataan koperasi dan Pelaku Usaha menengah;
 - d. koordinasi dan pembinaan fasilitasi halal bagi koperasi dan Pelaku Usaha mikro dan kecil;
 - e. koordinasi dan pembinaan pendataan Pelaku Usaha mikro dan kecil; dan
 - f. tugas lain yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.
- (2) Perumusan dan penetapan kebijakan kerja sama dengan ruang lingkup sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berkoordinasi dengan BPJPH.

Pasal 11

- (1) Kerja sama BPJPH dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang luar negeri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (2) huruf f, dengan ruang lingkup:
- a. fasilitasi kerja sama internasional;
 - b. promosi Produk Halal di luar negeri;
 - c. penyediaan informasi mengenai lembaga halal luar negeri; dan
 - d. tugas lain yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.
- (2) Perumusan dan penetapan kebijakan kerja sama dengan ruang lingkup sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berkoordinasi dengan BPJPH.

Pasal 12

- (1) Kerja sama BPJPH dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang lainnya yang terkait dengan penyelenggaraan JPH

sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (2) huruf g, dengan ruang lingkup:

- a. sosialisasi, edukasi, dan publikasi Produk Halal; dan
 - b. tugas lain yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.
- (2) Perumusan dan penetapan kebijakan kerja sama dengan ruang lingkup sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berkoordinasi dengan BPJPH.

Bagian Ketiga

Tata Cara Kerja Sama Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal dengan Lembaga Terkait

Pasal 13

- (1) Kerja sama BPJPH dengan lembaga pemerintah nonkementerian yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan obat dan makanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (3) huruf a, dengan ruang lingkup:
- a. sertifikasi halal bagi obat, obat tradisional, kosmetik, suplemen kesehatan, Produk biologi, dan pangan olahan;
 - b. pengawasan Produk Halal berupa obat, obat tradisional, kosmetik, suplemen kesehatan, Produk biologi, dan pangan olahan yang beredar;
 - c. rekomendasi pencabutan Sertifikat Halal pada obat, obat tradisional, kosmetik, suplemen kesehatan, dan pangan olahan yang beredar;
 - d. sosialisasi, edukasi, dan publikasi JPH berupa obat, obat tradisional, kosmetik, suplemen kesehatan, Produk biologi, dan pangan olahan; dan
 - e. tugas lain yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.

- (2) Perumusan dan penetapan kebijakan kerja sama dengan ruang lingkup sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berkoordinasi dengan BPJPH.

Pasal 14

- (1) Kerja sama BPJPH dengan lembaga pemerintah nonkementerian yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang standardisasi dan penilaian kesesuaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (3) huruf b, dengan ruang lingkup:
 - a. penyusunan standar dan skema penilaian kesesuaian sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan
 - b. tugas lain yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.
- (2) Perumusan dan penetapan kebijakan kerja sama dengan ruang lingkup sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berkoordinasi dengan BPJPH.

Pasal 15

- (1) Kerja sama BPJPH dengan lembaga nonstruktural yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang akreditasi lembaga penilaian kesesuaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (3) huruf c, dengan ruang lingkup:
 - a. akreditasi LPH;
 - b. penyusunan skema akreditasi;
 - c. penyusunan dokumen pendukung skema akreditasi; dan
 - d. tugas lain yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.
- (2) Perumusan dan penetapan kebijakan kerja sama dengan ruang lingkup sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berkoordinasi dengan BPJPH.

Pasal 16

- (1) Kerja sama BPJPH dengan lembaga pemerintah nonkementerian atau lembaga nonstruktural yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang lainnya yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (3) huruf d, dengan ruang lingkup:
 - a. sosialisasi, edukasi, dan publikasi Produk Halal; dan
 - b. tugas lain yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.
- (2) Perumusan dan penetapan kebijakan kerja sama dengan ruang lingkup sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berkoordinasi dengan BPJPH.

Bagian Keempat

Tata Cara Kerja Sama Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal dengan Lembaga Pemeriksa Halal

Pasal 17

- (1) Kerja sama BPJPH dengan LPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) huruf b, meliputi:
 - a. pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk yang ditetapkan oleh BPJPH; dan
 - b. tugas lain yang terkait dengan penyelenggaraan JPH sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.
- (2) Kerja sama BPJPH dengan LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri ini.

Bagian Kelima
Tata Cara Kerja Sama Badan Penyelenggara Jaminan
Produk Halal dengan Majelis Ulama Indonesia

Pasal 18

- (1) Kerja sama BPJPH dengan MUI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) huruf c, meliputi:
 - a. sertifikasi Auditor Halal;
 - b. penetapan kehalalan Produk; dan
 - c. akreditasi LPH.
- (2) Kerja sama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang berkaitan dengan kesesuaian syariah dilaksanakan berdasarkan fatwa MUI.
- (3) Kerja sama BPJPH dengan MUI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri ini.

Bagian Keenam
Tata Cara Kerja Sama Internasional Jaminan Produk Halal

Pasal 19

- (1) Kerja sama internasional dalam pengembangan JPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf a, meliputi:
 - a. pengembangan teknologi;
 - b. sumber daya manusia; dan
 - c. sarana dan prasarana JPH.
- (2) BPJPH merumuskan dan menetapkan kebijakan kerja sama internasional dalam pengembangan JPH dengan ruang lingkup sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah berkoordinasi dengan Menteri dan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang luar negeri.
- (3) Kerja sama internasional dalam pengembangan JPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh BPJPH dengan pemerintah atau lembaga lainnya di negara setempat.

Pasal 20

- (1) Kerja sama internasional dalam penilaian kesesuaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf b, meliputi:
 - a. saling pengakuan; dan
 - b. saling keberterimaan hasil penilaian kesesuaian.
- (2) Kerja sama internasional dalam penilaian kesesuaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa pengembangan skema saling pengakuan dan saling keberterimaan hasil penilaian kesesuaian.
- (3) Kerja sama internasional dalam penilaian kesesuaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh BPJPH dengan lembaga akreditasi negara setempat.
- (4) Kerja sama internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dilakukan oleh BPJPH bersama dengan lembaga nonstruktural yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang akreditasi lembaga penilaian kesesuaian dan MUI.

Pasal 21

- (1) Kerja sama internasional dalam pengakuan Sertifikat Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf c merupakan kerja sama saling pengakuan Sertifikat Halal.
- (2) Kerja sama internasional berupa saling pengakuan Sertifikat Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan lembaga halal luar negeri yang berwenang untuk menerbitkan Sertifikat Halal.
- (3) Lembaga halal luar negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan lembaga yang telah melakukan kerja sama standar penetapan kehalalan dengan MUI.

Pasal 22

- (1) Sertifikat Halal yang diterbitkan oleh lembaga halal luar negeri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 dapat diterima sebagai pemenuhan Sertifikat Halal

berdasarkan perjanjian keberterimaan Sertifikat Halal yang berlaku timbal balik.

- (2) Perjanjian keberterimaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh BPJPH dengan lembaga halal luar negeri.
- (3) Lembaga halal luar negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dibentuk oleh pemerintah atau lembaga keagamaan Islam yang diakui oleh negara setempat.
- (4) Lembaga halal luar negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diakreditasi oleh lembaga akreditasi di negara setempat yang telah memperoleh pengakuan dalam organisasi kerja sama akreditasi regional atau internasional.
- (5) Lembaga akreditasi di negara setempat sebagaimana dimaksud pada ayat (3) merupakan lembaga yang telah melakukan kerja sama pengembangan skema saling pengakuan dan saling keberterimaan hasil penilaian kesesuaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20.
- (6) Akreditasi lembaga halal luar negeri oleh lembaga akreditasi di negara setempat sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dilaksanakan sesuai dengan standar halal Indonesia yang ditetapkan oleh lembaga pemerintah nonkementerian yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang standardisasi dan penilaian kesesuaian.

Pasal 23

- (1) Dalam hal di negara setempat tidak terdapat lembaga halal luar negeri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 ayat (3), Pelaku Usaha wajib melakukan sertifikasi halal sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri ini.
- (2) Dalam hal di negara setempat tidak terdapat lembaga akreditasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 ayat (3) dan ayat (4) diakreditasi oleh:

- a. lembaga akreditasi di negara lain yang telah memperoleh pengakuan dalam organisasi kerja sama akreditasi regional atau internasional; atau
- b. lembaga nonstruktural yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang akreditasi lembaga penilaian kesesuaian dan MUI.

BAB III

BAHAN YANG DIHARAMKAN

Pasal 24

- (1) Bahan yang digunakan dalam PPH terdiri atas bahan baku, bahan olahan, bahan tambahan, dan bahan penolong.
- (2) Bahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berasal dari:
 - a. hewan;
 - b. tumbuhan;
 - c. mikroba; dan/atau
 - d. Bahan yang dihasilkan melalui proses kimiawi, proses biologi, atau proses rekayasa genetik.

Pasal 25

- (1) Bahan yang berasal dari hewan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat (2) huruf a pada dasarnya halal, kecuali yang diharamkan menurut syariat, meliputi:
 - a. bangkai;
 - b. darah;
 - c. babi; dan/atau
 - d. hewan yang disembelih tidak sesuai dengan syariat.
- (2) Bahan yang berasal dari tumbuhan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat (2) huruf b pada dasarnya halal, kecuali yang memabukkan dan/atau membahayakan kesehatan bagi orang yang mengonsumsinya.

- (3) Bahan yang berasal dari mikroba dan Bahan yang dihasilkan melalui proses kimiawi, proses biologi, atau proses rekayasa genetik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat (2) huruf c dan huruf d diharamkan jika proses pertumbuhan dan/atau pembuatannya tercampur, terkandung, dan/atau terkontaminasi dengan Bahan yang diharamkan.

Pasal 26

- (1) Bahan yang berasal dari hewan yang diharamkan selain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 ayat (1) ditetapkan oleh Menteri berdasarkan fatwa MUI.
- (2) Bahan yang diharamkan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 ayat (2) dan ayat (3) ditetapkan oleh Menteri berdasarkan fatwa MUI.

BAB IV

JENIS PRODUK YANG WAJIB BERSERTIFIKAT HALAL

Pasal 27

- (1) Produk yang masuk, beredar, dan diperdagangkan di wilayah Indonesia wajib bersertifikat halal.
- (2) Produk yang berasal dari Bahan yang diharamkan dikecualikan dari kewajiban bersertifikat halal.
- (3) Pelaku Usaha wajib mencantumkan keterangan tidak halal pada Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (2).
- (4) Sertifikat Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan terhadap Produk yang berasal dari Bahan halal dan memenuhi PPH.

Pasal 28

- (1) Produk yang wajib bersertifikat halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (1) terdiri atas:
 - a. barang; dan/atau
 - b. jasa.

- (2) Barang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, meliputi:
 - a. makanan;
 - b. minuman;
 - c. obat;
 - d. kosmetik;
 - e. Produk kimiawi;
 - f. Produk biologi;
 - g. Produk rekayasa genetik; dan
 - h. barang gunaan yang dipakai, digunakan, atau dimanfaatkan.
- (3) Jasa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b meliputi layanan usaha yang terkait dengan:
 - a. penyembelian;
 - b. pengolahan;
 - c. penyimpanan;
 - d. pengemasan;
 - e. pendistribusian;
 - f. penjualan; dan
 - g. penyajian.

Pasal 29

- (1) BPJPH memfasilitasi pelaksanaan koordinasi Menteri dengan kementerian terkait, lembaga terkait, dan MUI untuk menetapkan jenis Produk yang wajib bersertifikat halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28.
- (2) Jenis Produk yang wajib bersertifikat halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh Menteri.

BAB V
PENAHAPAN KEWAJIBAN BERSERTIFIKAT HALAL
BAGI JENIS PRODUK

Bagian Kesatu
Umum

Pasal 30

- (1) Kewajiban bersertifikat halal bagi Produk yang wajib bersertifikat halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 dilakukan secara bertahap.
- (2) Penahapan kewajiban bersertifikat halal bagi jenis Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan mempertimbangkan:
 - a. kewajiban kehalalan Produk sudah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan;
 - b. Produk sudah bersertifikat halal sebelum Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal berlaku;
 - c. Produk merupakan kebutuhan primer dan dikonsumsi secara masif;
 - d. Produk yang memiliki titik kritis ketidakhalalan yang tinggi;
 - e. kesiapan Pelaku Usaha; dan
 - f. kesiapan infrastruktur pelaksanaan JPH.

Bagian Kedua
Penahapan Jenis Produk yang Wajib Bersertifikat Halal

Pasal 31

- (1) Penahapan kewajiban bersertifikat halal bagi Produk sebagaimana dimaksud dalam Pasal 30 dilakukan:
 - a. dimulai dari Produk makanan dan minuman; dan
 - b. tahap selanjutnya untuk Produk selain makanan dan minuman.
- (2) Penahapan Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak berlaku bagi:

- a. Produk yang kewajiban kehalalannya sudah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan; dan
- b. Produk sudah bersertifikat halal sebelum Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal berlaku.

Pasal 32

- (1) Penahapan kewajiban bersertifikat halal bagi Produk makanan dan minuman sebagaimana dimaksud dalam Pasal 31 ayat (1) huruf a dimulai dari tanggal 17 Oktober 2019 sampai dengan tanggal 17 Oktober 2024.
- (2) Penahapan kewajiban bersertifikat halal bagi barang gunaan kategori kemasan yang terkait dengan Produk makanan dan minuman sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimulai berdasarkan ketentuan waktu penahapan Produk masing-masing.

Pasal 33

- (1) Penahapan kewajiban bersertifikat halal bagi selain Produk makanan dan minuman sebagaimana dimaksud dalam Pasal 31 ayat (1) huruf b, meliputi:
 - a. obat tradisional dan suplemen kesehatan dimulai dari tanggal 17 Oktober 2021 sampai dengan tanggal 17 Oktober 2026;
 - b. obat bebas dan obat bebas terbatas dimulai dari tanggal 17 Oktober 2021 sampai dengan tanggal 17 Oktober 2029;
 - c. obat keras dikecualikan psikotropika dimulai dari tanggal 17 Oktober 2021 sampai dengan tanggal 17 Oktober 2034;
 - d. kosmetik, Produk kimiawi, dan Produk rekayasa genetik dimulai dari tanggal 17 Oktober 2021 sampai dengan tanggal 17 Oktober 2026;
 - e. barang gunaan yang dipakai kategori sandang, penutup kepala, dan aksesoris dimulai dari

tanggal 17 Oktober 2021 sampai dengan tanggal 17 Oktober 2026;

- f. barang gunaan yang digunakan kategori perbekalan kesehatan rumah tangga, peralatan rumah tangga, perlengkapan peribadatan bagi umat Islam, alat tulis, dan perlengkapan kantor dimulai dari tanggal 17 Oktober 2021 sampai dengan tanggal 17 Oktober 2026;
 - g. barang gunaan yang dimanfaatkan kategori alat kesehatan kelas risiko A sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dimulai dari tanggal 17 Oktober 2021 sampai dengan tanggal 17 Oktober 2026;
 - h. barang gunaan yang dimanfaatkan kategori alat kesehatan kelas risiko B sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dimulai dari tanggal 17 Oktober 2021 sampai dengan tanggal 17 Oktober 2029;
 - i. barang gunaan yang dimanfaatkan kategori alat kesehatan kelas risiko C sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dimulai dari tanggal 17 Oktober 2021 sampai dengan tanggal 17 Oktober 2034; dan
 - j. Produk obat, Produk biologi, dan alat kesehatan yang bahan bakunya belum bersumber dari bahan halal dan/atau cara pembuatannya belum halal sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Penahapan kewajiban bersertifikat halal bagi Produk jasa yang terkait dengan Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d dimulai berdasarkan ketentuan waktu penahapan produk masing-masing.
- (3) Pelaku Usaha dapat mengajukan permohonan Sertifikat Halal bagi Produk selain makanan dan minuman sebelum masa penahapan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Pasal 34

Selama masa pelaksanaan penahapan bagi jenis Produk yang wajib bersertifikat halal:

- a. BPJPH melakukan pembinaan kepada Pelaku Usaha yang menghasilkan Produk yang wajib bersertifikat halal; dan
- b. BPJPH bekerja sama dengan pemangku kepentingan lain dan masyarakat menciptakan kondisi yang mendorong peningkatan dan pengembangan iklim berusaha di Indonesia.

Pasal 35

- (1) Produk yang belum bersertifikat halal pada 17 Oktober 2019 tetap dapat masuk, beredar, dan diperdagangkan di wilayah Indonesia sesuai dengan penahapan jenis Produk yang wajib bersertifikat halal.
- (2) Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. Produk yang wajib memiliki izin edar, izin usaha perdagangan, dan/atau izin impor; dan
 - b. Produk yang tidak wajib memiliki izin edar, izin usaha perdagangan, dan/atau izin impor, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB VI

TATA CARA PENDIRIAN LEMBAGA PEMERIKSA HALAL

Bagian Kesatu

Umum

Pasal 36

Pemerintah dan/atau masyarakat dapat mendirikan LPH.

Pasal 37

- (1) LPH yang didirikan oleh pemerintah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 36 meliputi LPH yang didirikan oleh kementerian/lembaga, pemerintah daerah,

perguruan tinggi negeri, badan usaha milik negara, atau badan usaha milik daerah.

- (2) LPH yang didirikan oleh kementerian/lembaga atau pemerintah daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan fungsi unit kerja atau unit pelaksana teknis kementerian/lembaga, atau perangkat daerah.
- (3) LPH yang didirikan oleh perguruan tinggi negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bagian dari bidang penelitian dan/atau pengabdian masyarakat.
- (4) LPH yang didirikan oleh badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan:
 - a. bagian dari unit usaha jasa badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah; atau
 - b. anak perusahaan badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah.

Pasal 38

- (1) LPH yang didirikan oleh masyarakat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 36 harus diajukan oleh lembaga keagamaan Islam berbadan hukum.
- (2) Lembaga keagamaan Islam berbadan hukum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi perkumpulan atau yayasan.

Pasal 39

- (1) Pendirian LPH oleh pemerintah dan/atau masyarakat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 37 dan Pasal 38 harus memenuhi persyaratan:
 - a. memiliki kantor sendiri dan perlengkapannya;
 - b. memiliki akreditasi dari BPJPH;
 - c. memiliki Auditor Halal paling sedikit 3 (tiga) orang; dan
 - d. memiliki laboratorium atau kesepakatan kerja sama dengan lembaga lain yang memiliki laboratorium.

- (2) Selain persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), LPH yang didirikan oleh masyarakat melalui lembaga keagamaan Islam berbadan hukum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 38 ayat (1) harus menyertakan keputusan pengesahan pendirian yayasan atau perkumpulan.

Bagian Kedua

Akreditasi Lembaga Pemeriksa Halal

Paragraf 1

Umum

Pasal 40

- (1) Akreditasi LPH dilakukan oleh BPJPH.
- (2) Permohonan akreditasi LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diajukan oleh pimpinan satuan kerja yang terkait dengan penyelenggaraan JPH, baik instansi pusat maupun instansi daerah, pimpinan perguruan tinggi negeri, pimpinan badan usaha milik negara, pimpinan badan usaha milik daerah, atau pimpinan lembaga keagamaan Islam berbadan hukum sebagai pemohon kepada Kepala Badan.
- (3) Permohonan akreditasi LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (2) wajib diajukan secara tertulis disertai dengan dokumen pendukung.

Paragraf 2

Persyaratan Permohonan Akreditasi

Lembaga Pemeriksa Halal

Pasal 41

Dokumen pendukung sebagaimana dimaksud dalam Pasal 40 ayat (3) terdiri atas:

- a. sertifikat hak milik, hak guna bangunan, hak pakai, surat perjanjian sewa, surat perjanjian pinjam pakai, akta hibah, atau akta jual beli;

- b. surat keterangan memiliki Auditor Halal yang dilampiri surat pernyataan kesediaan menjadi Auditor Halal dan sertifikat dari MUI;
- c. sertifikat akreditasi laboratorium dari lembaga nonstruktural yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang akreditasi lembaga penilaian kesesuaian atau surat perjanjian kerja sama dengan lembaga yang memiliki laboratorium terakreditasi;
- d. keputusan pengesahan pendirian badan hukum yayasan atau perkumpulan lembaga keagamaan Islam;
- e. pedoman mutu paling sedikit terdiri atas:
 - 1. struktur organisasi;
 - 2. kebijakan mutu;
 - 3. manajemen ketidakberpihakan;
 - 4. persyaratan sumber daya;
 - 5. persyaratan proses;
 - 6. persyaratan sistem manajemen;
 - 7. tata cara penanganan keluhan dan penyelesaian;
 - 8. ruang lingkup dan skema audit;
 - 9. kerahasiaan informasi publik; dan
 - 10. keterbukaan dan ketersediaan informasi publik.
- f. pendukung pedoman mutu paling sedikit terdiri atas:
 - 1. daftar dukungan kompetensi Auditor Halal;
 - 2. daftar laboratorium pendukung;
 - 3. daftar audit;
 - 4. rekaman audit internal;
 - 5. kaji ulang manajemen;
 - 6. prosedur operasional standar penanganan keluhan dan penyelesaian;
 - 7. skema audit;
 - 8. prosedur operasional standar tanggung gugat dan keuangan;
 - 9. pernyataan kesiapan menjaga kerahasiaan; dan
 - 10. pernyataan kesiapan membuka informasi publik.

Paragraf 3

Pemeriksaan dan Verifikasi Dokumen Pendukung Permohonan Akreditasi Lembaga Pemeriksa Halal

Pasal 42

- (1) Kelengkapan dokumen pendukung sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41 diperiksa oleh BPJPH.
- (2) Dalam hal hasil pemeriksaan terhadap dokumen pendukung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) belum memenuhi persyaratan, pemohon melengkapi dokumen pendukung paling lama 5 (lima) hari kerja.
- (3) Dalam hal pemohon tidak melengkapi dokumen pendukung sebagaimana dimaksud pada ayat (1), permohonan akreditasi LPH dinyatakan ditolak dengan menerbitkan surat penolakan.

Pasal 43

- (1) Dalam hal hasil pemeriksaan terhadap dokumen pendukung sebagaimana dimaksud dalam Pasal 42 ayat (1) memenuhi persyaratan, BPJPH melakukan verifikasi dokumen pendukung paling lama 5 (lima) hari kerja.
- (2) Verifikasi terhadap dokumen pendukung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan cara:
 - a. pemeriksaan keabsahan dokumen; dan
 - b. pemeriksaan lapangan.
- (3) Verifikasi terhadap dokumen permohonan akreditasi LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh tim verifikasi bersama MUI yang dilengkapi dengan surat tugas.

Paragraf 4
Penerbitan Surat Keterangan Akreditasi
Lembaga Pemeriksa Halal

Pasal 44

- (1) Dalam hal hasil verifikasi dokumen pendukung sebagaimana dimaksud dalam Pasal 43 telah memenuhi persyaratan, Kepala Badan mengeluarkan surat keterangan akreditasi LPH.
- (2) Surat keterangan akreditasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disampaikan oleh BPJPH kepada pemohon.
- (3) Pemohon menerbitkan keputusan pendirian LPH setelah surat keterangan akreditasi dari BPJPH diterima.

Pasal 45

- (1) Dalam hal hasil verifikasi dokumen pendukung sebagaimana dimaksud dalam Pasal 43 belum memenuhi persyaratan, Kepala Badan menyampaikan permintaan tambahan dokumen kepada pemohon.
- (2) Pemohon wajib menyerahkan tambahan dokumen kepada Kepala Badan dalam jangka waktu paling lama 5 (lima) hari kerja sejak permintaan tambahan dokumen sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diterima.
- (3) Dalam hal pemohon tidak menyerahkan tambahan dokumen sebagaimana dimaksud pada ayat (2), permohonan akreditasi LPH dinyatakan ditolak.

Bagian Ketiga
Registrasi Lembaga Pemeriksa Halal

Pasal 46

- (1) Pemohon sebagaimana dimaksud dalam Pasal 44 ayat (3) menyampaikan salinan keputusan pendirian LPH kepada Kepala Badan.

- (2) BPJPH menerbitkan Nomor Registrasi LPH setelah salinan keputusan pendirian LPH diterima.
- (3) Nomor Registrasi LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (2), paling sedikit memuat keterangan mengenai:
 - a. nama LPH;
 - b. nomor registrasi;
 - c. tanda tangan Kepala Badan; dan
 - d. kode identitas unik.

Pasal 47

- (1) Biaya akreditasi LPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 40 dibebankan kepada pemohon.
- (2) Biaya akreditasi LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1), meliputi biaya:
 - a. pendaftaran;
 - b. pemeriksaan kelengkapan dokumen;
 - c. verifikasi dokumen pendukung;
 - d. penerbitan surat keterangan akreditasi LPH; dan
 - e. penerbitan Nomor Registrasi LPH.
- (3) Biaya akreditasi LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a, huruf b, huruf d, dan huruf e dibayarkan melalui rekening BPJPH dalam jangka waktu paling lama 1 (satu) hari kerja sejak pemohon mengajukan permohonan akreditasi LPH.
- (4) Biaya verifikasi dokumen pendukung sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c dibayarkan melalui rekening BPJPH paling lambat 1 (satu) hari kerja sebelum verifikasi dokumen pendukung dilaksanakan.
- (5) Besaran tarif biaya akreditasi LPH ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 48

Registrasi LPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 menjadi dasar untuk menetapkan penugasan LPH melakukan pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk.

Bagian Keempat
Penilaian Kesesuaian Lembaga Pemeriksa Halal dan
Penerbitan Sertifikat Akreditasi Lembaga Pemeriksa Halal

Paragraf 1

Umum

Pasal 49

- (1) Untuk memenuhi penilaian kesesuaian, LPH yang telah memperoleh Nomor Registrasi LPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 ayat (2) harus mengajukan permohonan akreditasi LPH kepada:
 - a. lembaga nonstruktural yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang akreditasi lembaga penilaian kesesuaian untuk penilaian kesesuaian; dan
 - b. MUI untuk penilaian kesesuaian Syariah.
- (2) Permohonan akreditasi LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diajukan dalam jangka waktu paling lama 2 (dua) tahun sejak Nomor Registrasi LPH diterbitkan.
- (3) LPH menyampaikan salinan permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada BPJPH.

Paragraf 2

Persyaratan Permohonan Akreditasi Lembaga Pemeriksa
Halal Untuk Memenuhi Penilaian Kesesuaian
Lembaga Pemeriksa Halal

Pasal 50

Pengajuan permohonan akreditasi LPH untuk memenuhi penilaian kesesuaian LPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 49 ayat (1) harus disertai dengan dokumen pendukung:

- a. surat keterangan akreditasi dari BPJPH;
- b. Nomor Registrasi LPH;
- c. salinan keputusan pendirian LPH; dan

- d. syarat-syarat lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Paragraf 3

Penilaian Kesesuaian Lembaga Pemeriksa Halal oleh
Lembaga Nonstruktural yang Menyelenggarakan
Tugas Pemerintahan di Bidang Akreditasi
Lembaga Penilaian Kesesuaian

Pasal 51

- (1) Lembaga nonstruktural yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang akreditasi lembaga penilaian kesesuaian melakukan penilaian kesesuaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 49 ayat (1) huruf a berupa kompetensi, ketidakberpihakan, dan konsistensi kegiatan LPH.
- (2) Penilaian kesesuaian LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan memeriksa dokumen pendukung dan proses asesmen teknis dalam jangka waktu paling lama 150 (seratus lima puluh) hari kerja sejak dokumen pendukung dinyatakan lengkap.
- (3) Hasil penilaian kesesuaian LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa penetapan penilaian kesesuaian LPH.
- (4) Penetapan penilaian kesesuaian LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (3) disampaikan kepada BPJPH dalam jangka waktu paling lama 3 (tiga) hari kerja sejak ditetapkan.

Pasal 52

Penetapan penilaian kesesuaian LPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 51 ayat (3) juga memuat ruang lingkup kompetensi LPH.

Pasal 53

- (1) Biaya penilaian kesesuaian LPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 51 dibebankan kepada LPH.

- (2) Biaya penilaian kesesuaian LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibayarkan melalui rekening lembaga nonstruktural yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang akreditasi lembaga penilaian kesesuaian.
- (3) Besaran tarif biaya penilaian kesesuaian LPH ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Paragraf 4

Penilaian Kesesuaian Syariah Lembaga Pemeriksa Halal
oleh Majelis Ulama Indonesia

Pasal 54

- (1) MUI melakukan penilaian kesesuaian syariah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 49 ayat (1) huruf b dalam jangka waktu paling lama 90 (sembilan puluh) hari kerja sejak dokumen pendukung dinyatakan lengkap dengan difasilitasi oleh BPJPH.
- (2) Fasilitasi pelaksanaan penilaian kesesuaian syariah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (3) Hasil penilaian kesesuaian syariah oleh MUI berupa penetapan penilaian kesesuaian syariah LPH.
- (4) Penetapan penilaian kesesuaian syariah LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (3) disampaikan kepada BPJPH dalam jangka waktu paling lama 3 (tiga) hari kerja sejak ditetapkan.

Pasal 55

- (1) Biaya penilaian kesesuaian syariah LPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 54 dibebankan kepada LPH.
- (2) Biaya penilaian kesesuaian syariah LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibayarkan melalui rekening BPJPH.

- (3) Besaran tarif biaya penilaian kesesuaian syariah LPH ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Paragraf 5

Penerbitan Sertifikat Akreditasi Lembaga Pemeriksa Halal

Pasal 56

- (1) Kepala Badan menerbitkan sertifikat akreditasi LPH berdasarkan:
 - a. penilaian kesesuaian LPH oleh lembaga nonstruktural yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang akreditasi lembaga penilaian kesesuaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 51; dan
 - b. penilaian kesesuaian syariah LPH oleh MUI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 54.
- (2) Sertifikat akreditasi LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memuat ruang lingkup kompetensi LPH.
- (3) Sertifikat akreditasi LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku selama 5 (lima) tahun sejak diterbitkan oleh BPJPH.
- (4) Sertifikat akreditasi LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memuat logo:
 - a. kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama;
 - b. lembaga nonstruktural yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang akreditasi lembaga penilaian kesesuaian; dan
 - c. MUI.

Pasal 57

- (1) Biaya penerbitan sertifikat akreditasi LPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 56 dibebankan kepada LPH.

- (2) Biaya penerbitan sertifikat akreditasi LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibayarkan melalui rekening BPJPH.
- (3) Besaran tarif biaya penerbitan sertifikat akreditasi LPH ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Bagian Kelima

Perubahan Data Lembaga Pemeriksa Halal

Pasal 58

- (1) LPH wajib melaporkan setiap perubahan data LPH kepada BPJPH, meliputi:
 - a. jumlah dan nama Auditor Halal;
 - b. ruang lingkup kompetensi;
 - c. nama LPH;
 - d. alamat kantor; dan
 - e. kepemilikan laboratorium.
- (2) Perubahan data LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disertai dengan dokumen pendukung sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41.
- (3) BPJPH melakukan pemeriksaan kelengkapan dokumen pendukung dan verifikasi dokumen pendukung perubahan data LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (2).
- (4) Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 42 dan Pasal 43 berlaku mutatis mutandis untuk pemeriksaan kelengkapan dokumen pendukung dan verifikasi dokumen pendukung perubahan data LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (3).
- (5) Perubahan data LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak mengubah Nomor Registrasi LPH yang telah diterbitkan.

Bagian Keenam
Pencabutan Nomor Registrasi
Lembaga Pemeriksa Halal

Pasal 59

Kepala Badan mencabut Nomor Registrasi LPH dalam hal:

- a. LPH tidak mengajukan permohonan akreditasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 49.
- b. LPH tidak memenuhi penilaian kesesuaian LPH oleh lembaga nonstruktural yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang akreditasi lembaga penilaian kesesuaian;
- c. LPH tidak memenuhi penilaian kesesuaian syariah LPH oleh MUI;
- d. LPH tidak memenuhi lagi salah satu syarat pendirian LPH; dan/atau
- e. LPH terbukti melakukan tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 57 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal.

BAB VII
TATA CARA PENGANGKATAN DAN PEMBERHENTIAN
AUDITOR HALAL

Bagian Kesatu
Umum

Pasal 60

- (1) LPH mengangkat dan memberhentikan Auditor Halal.
- (2) Auditor Halal hanya dapat diangkat dan terdaftar pada 1 (satu) LPH.

Bagian Kedua
Pengangkatan Auditor Halal

Pasal 61

- (1) Auditor Halal yang diangkat oleh LPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 60 harus memenuhi persyaratan:
 - a. warga negara Indonesia;
 - b. beragama Islam;
 - c. berpendidikan paling rendah sarjana di bidang pangan, kimia, biokimia, teknik industri, biologi, atau farmasi;
 - d. memahami dan memiliki wawasan luas mengenai kehalalan Produk menurut syariat Islam;
 - e. mendahulukan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi dan/atau golongan; dan
 - f. memperoleh sertifikat Auditor Halal dari MUI.
- (2) Auditor Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengajukan permohonan secara tertulis kepada pimpinan LPH dengan melampirkan:
 - a. kartu tanda penduduk;
 - b. daftar riwayat hidup;
 - c. salinan ijazah sarjana yang dilegalisir di bidang pangan, kimia, biokimia, teknik industri, biologi, atau farmasi;
 - d. salinan sertifikat tanda lulus Diklat Sertifikasi Auditor Halal yang dilegalisir;
 - e. surat pernyataan bermeterai untuk mendahulukan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi dan/atau golongan; dan
 - f. salinan sertifikat Auditor Halal yang dilegalisir.
- (3) Pengangkatan Auditor Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan keputusan pimpinan LPH.
- (4) Auditor Halal yang telah diangkat sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat menjalankan tugas dengan mengkhususkan diri pada kompetensi tertentu

sesuai dengan persyaratan yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan.

- (5) Auditor Halal yang telah diangkat sebagaimana dimaksud pada ayat (3) harus diregistrasi oleh BPJPH.

Pasal 62

Untuk memperoleh sertifikat Auditor Halal dari MUI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 61 ayat (1) huruf f, Auditor Halal harus mengikuti:

- a. Diklat Sertifikasi Auditor Halal; dan
- b. uji kompetensi sertifikasi Auditor Halal.

Bagian Ketiga

Pendidikan dan Pelatihan Sertifikasi Auditor Halal

Pasal 63

- (1) Diklat Sertifikasi Auditor Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 62 huruf a diselenggarakan oleh BPJPH bekerja sama dengan MUI.
- (2) Kerja sama BPJPH dengan MUI mengenai penyelenggaraan Diklat Sertifikasi Auditor Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit meliputi:
 - a. penyusunan kurikulum Diklat Sertifikasi Auditor Halal; dan
 - b. penyediaan tenaga pengajar Diklat Sertifikasi Auditor Halal yang berasal dari MUI.

Pasal 64

- (1) Kurikulum Diklat Sertifikasi Auditor Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 63 ayat (2) huruf a disusun dan ditetapkan oleh BPJPH berkoordinasi dengan MUI.
- (2) Tenaga pengajar Diklat Sertifikasi Auditor Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 63 ayat (2) huruf b ditetapkan oleh BPJPH berkoordinasi dengan MUI.

Pasal 65

- (1) Diklat Sertifikasi Auditor Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 62 huruf a dilaksanakan oleh BPJPH atau lembaga pendidikan dan pelatihan lain yang terakreditasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) BPJPH melaksanakan Diklat Sertifikasi Auditor Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bekerja sama dengan unit kerja di lingkungan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pendidikan dan pelatihan.
- (3) Lembaga pendidikan dan pelatihan lain yang terakreditasi melaksanakan Diklat Sertifikasi Auditor Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah berkoordinasi dengan BPJPH.

Pasal 66

- (1) Peserta Diklat Sertifikasi Auditor Halal yang dinyatakan lulus berhak memperoleh sertifikat tanda lulus Diklat Sertifikasi Auditor Halal.
- (2) Sertifikat tanda lulus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diterbitkan oleh lembaga penyelenggara pendidikan dan pelatihan dalam jangka waktu paling lama 5 (lima) hari kerja sejak peserta Diklat Sertifikasi Auditor Halal dinyatakan lulus.
- (3) Sertifikat tanda lulus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditandatangani oleh pimpinan lembaga penyelenggara pendidikan dan pelatihan dan diketahui oleh Kepala Badan.

Bagian Keempat
Sertifikasi Auditor Halal

Paragraf 1
Uji Kompetensi Sertifikasi Auditor Halal

Pasal 67

- (1) Peserta Diklat Sertifikasi Auditor Halal yang telah memperoleh sertifikat tanda lulus Diklat Sertifikasi Auditor Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 66 ayat (1) berhak mengikuti uji kompetensi sertifikasi Auditor Halal.
- (2) BPJPH menyampaikan daftar peserta Diklat Sertifikasi Auditor Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada MUI dalam jangka waktu paling lama 3 (tiga) hari kerja sejak sertifikat tanda lulus Diklat Sertifikasi Auditor Halal diterbitkan.

Paragraf 2
Penerbitan Sertifikat Auditor Halal

Pasal 68

- (1) Peserta uji kompetensi sertifikasi Auditor Halal yang dinyatakan lulus dalam uji kompetensi berhak memperoleh sertifikat Auditor Halal yang diterbitkan oleh MUI.
- (2) Sertifikat Auditor Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memuat ruang lingkup kompetensi Auditor Halal yang ditetapkan oleh MUI.
- (3) Penerbitan sertifikat Auditor Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam jangka waktu paling lama 5 (lima) hari kerja sejak peserta uji kompetensi sertifikasi Auditor Halal dinyatakan lulus.

Bagian Kelima
Registrasi Auditor Halal

Paragraf 1
Penerbitan Nomor Registrasi Auditor Halal

Pasal 69

- (1) BPJPH melakukan registrasi terhadap Auditor Halal.
- (2) Registrasi Auditor Halal dilakukan berdasarkan permohonan yang diajukan oleh Auditor Halal sebagai pemohon.
- (3) Permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diajukan secara tertulis kepada BPJPH setelah sertifikat Auditor Halal diterbitkan.
- (4) Permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) disertai dengan dokumen pendukung:
 - a. fotokopi kartu tanda penduduk;
 - b. salinan sertifikat tanda lulus Diklat Sertifikasi Auditor Halal yang dilegalisir; dan
 - c. salinan sertifikat Auditor Halal yang dilegalisir.

Pasal 70

- (1) BPJPH melakukan pemeriksaan keabsahan dokumen pendukung permohonan registrasi Auditor Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 69 ayat (3).
- (2) Dalam hal hasil pemeriksaan keabsahan dokumen pendukung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) telah memenuhi persyaratan, BPJPH menerbitkan Nomor Registrasi Auditor Halal.
- (3) Nomor Registrasi Auditor Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit memuat keterangan mengenai:
 - a. nama Auditor Halal;
 - b. Nomor Registrasi Auditor Halal;
 - c. tanda tangan Kepala Badan; dan
 - d. kode identitas unik.

- (4) Masa berlaku Nomor Registrasi Auditor Halal mengikuti masa berlaku sertifikat Auditor Halal.

Pasal 71

- (1) Dalam hal hasil pemeriksaan keabsahan dokumen pendukung sebagaimana dimaksud dalam Pasal 70 ayat (1) belum terpenuhi, pemohon menyampaikan dokumen asli.
- (2) Dalam hal pemohon tidak menyampaikan dokumen asli sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling lama 5 (lima) hari kerja, permohonan ditolak.

Pasal 72

- (1) Biaya registrasi Auditor Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 69 dibebankan kepada pemohon.
- (2) Biaya registrasi Auditor Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibayarkan melalui rekening BPJPH.
- (3) Besaran tarif biaya registrasi Auditor Halal ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Paragraf 2

Pencabutan Nomor Registrasi Auditor Halal

Pasal 73

- (1) Pencabutan Nomor Registrasi Auditor Halal dapat dilakukan oleh BPJPH.
- (2) Pencabutan Nomor Registrasi Auditor Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam hal:
 - a. tidak memenuhi lagi salah satu persyaratan Auditor Halal;
 - b. tidak melakukan perpanjangan sertifikat Auditor Halal paling lambat 6 (enam) bulan setelah masa berlaku sertifikat Auditor Halal berakhir;
 - c. terbukti melakukan pelanggaran kode etik dan kode perilaku tingkat berat; atau

- d. dinyatakan bersalah melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih berdasarkan putusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap.
- (3) Pencabutan Nomor Registrasi Auditor Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh Kepala Badan.

Pasal 74

- (1) Dalam hal Nomor Registrasi Auditor Halal dicabut oleh BPJPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 73 ayat (1), pimpinan LPH menerbitkan keputusan pemberhentian Auditor Halal.
- (2) Keputusan pemberhentian Auditor Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disampaikan kepada BPJPH.

Bagian Keenam

Tata Cara Pemberhentian Auditor Halal dari Lembaga Pemeriksa Halal

Pasal 75

- (1) Auditor Halal dapat diberhentikan oleh LPH.
- (2) Pemberhentian Auditor Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan berdasarkan alasan:
 - a. memenuhi alasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 73 ayat (2);
 - b. mengundurkan diri; atau
 - c. meninggal dunia.

Pasal 76

Pelanggaran kode etik dan kode perilaku sebagaimana dimaksud dalam Pasal 73 ayat (2) huruf c diputuskan oleh majelis etik atau sebutan lain berdasarkan kode etik dan kode perilaku yang ditetapkan oleh organisasi profesi Auditor Halal.

Pasal 77

Pencabutan Nomor Registrasi dan pemberhentian Auditor Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 73 dan Pasal 75 menjadi dasar bagi MUI untuk mencabut sertifikat Auditor Halal.

BAB VIII

TATA CARA PENETAPAN DAN PEMBERHENTIAN PENYELIA HALAL

Bagian Kesatu

Umum

Pasal 78

- (1) Penyelia Halal harus memenuhi persyaratan:
 - a. beragama Islam; dan
 - b. memiliki wawasan luas dan memahami syariat tentang kehalalan.
- (2) Memiliki wawasan luas dan memahami syariat tentang kehalalan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dibuktikan dengan sertifikat Penyelia Halal.
- (3) Untuk memperoleh sertifikat Penyelia Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Penyelia Halal harus mengikuti Diklat Sertifikasi Penyelia Halal.

Pasal 79

Penyelia Halal bertugas:

- a. mengawasi PPH di perusahaan;
- b. menentukan tindakan perbaikan dan pencegahan;
- c. mengoordinasikan PPH; dan
- d. mendampingi Auditor Halal pada saat pemeriksaan.

Pasal 80

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 79, Penyelia Halal bertanggung jawab:

- a. memastikan kehalalan Bahan yang akan digunakan dalam PPH;

- b. menetapkan standar operasional prosedur pemeriksaan dan pemantauan terhadap PPH secara berkala;
- c. memastikan kehalalan pengemasan Produk;
- d. menunjukkan bukti dan memberikan keterangan yang benar selama proses pemeriksaan oleh Auditor Halal;
- e. melakukan pemeriksaan terhadap PPH;
- f. mengusulkan penghentian produksi yang tidak memenuhi ketentuan PPH;
- g. mengusulkan penggantian Bahan;
- h. mengusulkan penggunaan tenaga ahli dalam hal diperlukan;
- i. mengoordinasikan PPH;
- j. mendampingi Auditor Halal pada saat pemeriksaan; dan
- k. mempersiapkan Bahan untuk kepentingan audit sertifikasi halal.

Bagian Kedua

Pendidikan dan Pelatihan Sertifikasi Penyelia Halal

Pasal 81

- (1) Diklat Sertifikasi Penyelia Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 78 ayat (3) diselenggarakan oleh BPJPH bekerja sama dengan MUI.
- (2) Kerja sama BPJPH dengan MUI mengenai penyelenggaraan Diklat Sertifikasi Penyelia Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit meliputi:
 - a. penyusunan kurikulum Diklat Sertifikasi Penyelia Halal;
 - b. penyediaan tenaga pengajar Diklat Sertifikasi Penyelia Halal; dan
 - c. pelaksanaan uji kompetensi sertifikasi Penyelia Halal.

Pasal 82

- (1) Kurikulum Diklat Sertifikasi Penyelia Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 81 ayat (2) huruf a disusun dan ditetapkan oleh BPJPH berkoordinasi dengan MUI.
- (2) Kurikulum Diklat Sertifikasi Penyelia Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit terdiri atas:
 - a. pemahaman terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai JPH;
 - b. ketentuan standar JPH; dan
 - c. pendalaman kompetensi.
- (3) Tenaga pengajar Diklat Sertifikasi Penyelia Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 81 ayat (2) huruf b ditetapkan oleh BPJPH berkoordinasi dengan MUI.
- (4) Pelaksanaan uji kompetensi sertifikasi Penyelia Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 81 ayat (2) huruf c diselenggarakan dalam satu kesatuan dengan Diklat Sertifikasi Penyelia Halal.

Pasal 83

- (1) Diklat Sertifikasi Penyelia Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 78 ayat (3) dilaksanakan oleh BPJPH atau lembaga pendidikan dan pelatihan lain yang terakreditasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) BPJPH melaksanakan Diklat Sertifikasi Penyelia Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bekerja sama dengan unit kerja di lingkungan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pendidikan dan pelatihan.
- (3) Lembaga pendidikan dan pelatihan lain yang terakreditasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat melaksanakan Diklat Sertifikasi Penyelia Halal setelah berkoordinasi dengan BPJPH.

Pasal 84

- (1) Peserta Diklat Sertifikasi Penyelia Halal yang dinyatakan lulus berhak memperoleh sertifikat tanda lulus Diklat Sertifikasi Penyelia Halal.
- (2) Sertifikat tanda lulus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diterbitkan oleh penyelenggara pendidikan dan pelatihan dalam jangka waktu paling lama 5 (lima) hari kerja sejak peserta pendidikan dan pelatihan dinyatakan lulus.
- (3) Sertifikat tanda lulus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditandatangani oleh pimpinan lembaga penyelenggara pendidikan dan pelatihan dan diketahui oleh Kepala Badan.

Bagian Ketiga

Sertifikasi Penyelia Halal

Pasal 85

Penerbitan sertifikat tanda lulus Diklat Sertifikasi Penyelia Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 84 ayat (1) dilakukan dalam jangka waktu paling lama 5 (lima) hari kerja setelah peserta Diklat Sertifikasi Penyelia Halal dinyatakan lulus.

Bagian Keempat

Penetapan Penyelia Halal oleh Pelaku Usaha

Pasal 86

- (1) Penyelia Halal ditetapkan oleh pimpinan Pelaku Usaha.
- (2) Pimpinan Pelaku Usaha menyampaikan penetapan Penyelia Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada BPJPH dengan melampirkan:
 - a. fotokopi kartu tanda penduduk Penyelia Halal;
 - b. daftar riwayat hidup Penyelia Halal;
 - c. salinan sertifikat Penyelia Halal yang dilegalisir;dan

- d. salinan keputusan penetapan Penyelia Halal yang dilegalisir.
- (3) Penetapan Penyelia Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disampaikan kepada BPJPH dalam jangka waktu paling lama 5 (lima) hari kerja sejak ditetapkan.

Bagian Kelima

Pemberhentian Penyelia Halal oleh Pelaku Usaha

Pasal 87

Penyelia Halal dapat diberhentikan oleh Pelaku Usaha.

Pasal 88

- (1) Penyelia Halal diberhentikan oleh Pelaku Usaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 87 dalam hal:
 - a. tidak lagi memenuhi syarat sebagai Penyelia Halal;
 - b. meninggal dunia;
 - c. mengundurkan diri;
 - d. terbukti melakukan pelanggaran kode etik, kode perilaku, dan/atau disiplin perusahaan; atau
 - e. dinyatakan bersalah melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih berdasarkan putusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap.
- (2) Pelanggaran kode etik dan kode perilaku sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d diputuskan oleh majelis etik atau sebutan lain berdasarkan kode etik dan kode perilaku yang ditetapkan oleh organisasi profesi Penyelia Halal.

Bagian Keenam

Fasilitasi Penyelia Halal bagi Pelaku Usaha Mikro dan Kecil

Pasal 89

- (1) Penyelia Halal bagi Pelaku Usaha mikro dan kecil dapat difasilitasi oleh pihak lain.

- (2) Fasilitasi Penyelia Halal bagi Pelaku Usaha mikro dan kecil sebagaimana dimaksud pada ayat (1), meliputi:
 - a. keikutsertaan dalam Diklat Sertifikasi Penyelia Halal;
 - b. keikutsertaan dalam uji kompetensi sertifikasi Penyelia Halal; dan/atau
 - c. penyediaan Penyelia Halal.
- (3) Fasilitasi Penyelia Halal bagi Pelaku Usaha mikro dan kecil oleh pihak lain sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan oleh:
 - a. kementerian/lembaga;
 - b. pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota;
 - c. perguruan tinggi negeri;
 - d. badan usaha milik negara;
 - e. badan usaha milik daerah;
 - f. lembaga keagamaan Islam;
 - g. lembaga sosial;
 - h. asosiasi; atau
 - i. komunitas.

Pasal 90

Biaya fasilitasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 89 ayat (2) dibebankan pada anggaran pihak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB IX

TATA CARA PENGAJUAN PERMOHONAN DAN PEMBARUAN SERTIFIKAT HALAL

Bagian Kesatu

Tata Cara Pengajuan Permohonan Sertifikat Halal

Pasal 91

- (1) Pelaku Usaha mengajukan permohonan Sertifikat Halal secara tertulis dalam Bahasa Indonesia kepada BPJPH.

- (2) Permohonan Sertifikat Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus dilengkapi dengan dokumen:
- a. data Pelaku Usaha;
 - b. nama dan jenis Produk;
 - c. daftar Produk dan Bahan yang digunakan;
 - d. proses pengolahan Produk; dan
 - e. sistem jaminan produk halal.

Pasal 92

Data Pelaku Usaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 91 ayat (2) huruf a dibuktikan dengan nomor induk berusaha atau dokumen izin usaha lainnya.

Pasal 93

Nama dan jenis Produk sebagaimana dimaksud dalam Pasal 91 ayat (2) huruf b harus sesuai dengan nama dan jenis Produk yang akan disertifikasi halal.

Pasal 94

- (1) Daftar Produk dan Bahan yang digunakan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 91 ayat (2) huruf c harus merupakan Produk dan Bahan halal yang dibuktikan dengan Sertifikat Halal.
- (2) Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak diperlukan bagi Bahan yang:
 - a. berasal dari alam tanpa melalui proses pengolahan; atau
 - b. dikategorikan tidak berisiko mengandung Bahan yang diharamkan.

Pasal 95

Dokumen proses pengolahan Produk sebagaimana dimaksud dalam Pasal 91 ayat (2) huruf d memuat keterangan mengenai pembelian, penerimaan, penyimpanan Bahan yang digunakan, pengolahan, pengemasan, penyimpanan Produk jadi, dan distribusi.

Pasal 96

Dokumen sistem jaminan produk halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 91 ayat (2) huruf e sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh lembaga pemerintah nonkementerian yang bertugas dan bertanggung jawab di bidang standardisasi dan penilaian kesesuaian.

Pasal 97

Dalam hal pengajuan permohonan Sertifikat Halal atas Produk yang diproduksi menggunakan jasa maklon dengan ruang lingkup sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (3), selain memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 91 ayat (2), permohonan harus disertai Sertifikat Halal jasa maklon.

Pasal 98

Dalam hal fasilitas Produksi yang digunakan untuk memproduksi Produk yang diajukan Sertifikat Halal juga digunakan untuk memproduksi Produk yang tidak diajukan Sertifikat Halal yang tidak berasal dari Bahan yang mengandung babi atau turunannya, Pelaku Usaha wajib menyampaikan dokumen:

- a. nama dan jenis Produk;
- b. daftar Produk dan Bahan yang digunakan;
- c. proses pengolahan Produk; dan
- d. pencucian atau penyamakan pada fasilitas Produksi yang digunakan secara bersama.

Pasal 99

Dalam hal Produk yang diproduksi menggunakan Bahan yang berasal dari dan/atau mengandung babi, Pelaku Usaha wajib memisahkan lokasi, tempat, dan alat yang digunakan dalam proses produksi dengan lokasi, tempat, dan alat PPH.

Bagian Kedua
Pemeriksaan Kelengkapan Dokumen
Permohonan Sertifikat Halal

Pasal 100

BPJPH melakukan pemeriksaan kelengkapan dokumen permohonan Sertifikat Halal dalam jangka waktu paling lama 10 (sepuluh) hari kerja sejak permohonan diterima oleh BPJPH.

Pasal 101

- (1) Dalam hal permohonan Sertifikat Halal belum lengkap, pemohon melengkapi dokumen paling lama 5 (lima) hari kerja.
- (2) Dalam hal pemohon tidak melengkapi dokumen sebagaimana dimaksud pada ayat (1), permohonan Sertifikat Halal dinyatakan ditolak.

Bagian Ketiga
Penetapan Lembaga Pemeriksa Halal untuk Melakukan
Pemeriksaan dan/atau Pengujian Kehalalan Produk

Pasal 102

- (1) Dalam hal permohonan Sertifikat Halal telah memenuhi kelengkapan dokumen, pemohon memilih LPH yang akan melakukan pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk.
- (2) Pemilihan LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan berdasarkan pertimbangan:
 - a. akreditasi LPH;
 - b. ruang lingkup kompetensi LPH;
 - c. aksesibilitas LPH;
 - d. beban kerja LPH; dan
 - e. kinerja LPH.
- (3) BPJPH menetapkan LPH yang telah dipilih oleh pemohon sebagaimana dimaksud pada ayat (2) untuk

melakukan pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk.

- (4) Penetapan LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dilakukan dalam jangka waktu paling lama 5 (lima) hari kerja terhitung sejak dokumen permohonan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 102 ayat (1) dinyatakan lengkap.

Bagian Keempat

Pemeriksaan dan/atau Pengujian Kehalalan Produk oleh Lembaga Pemeriksa Halal

Pasal 103

- (1) LPH melakukan pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk.
- (2) Pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Auditor Halal.
- (3) Pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (1), meliputi:
 - a. pemeriksaan keabsahan dokumen; dan
 - b. pemeriksaan Produk.

Pasal 104

- (1) Pemeriksaan Produk sebagaimana dimaksud dalam Pasal 103 ayat (3) huruf b dilakukan di lokasi usaha pada saat proses produksi.
- (2) Dalam pelaksanaan pemeriksaan Produk di lokasi usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (1), pemohon wajib memberikan informasi dan data kepada Auditor Halal.

Pasal 105

Dalam hal hasil pemeriksaan Produk terdapat Bahan yang diragukan kehalalannya, pemeriksaan Produk sebagaimana dimaksud dalam Pasal 103 ayat (3) huruf b dapat dilakukan pengujian di laboratorium yang terakreditasi.

Pasal 106

- (1) Pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk untuk Produk yang diproduksi di dalam negeri dilakukan dalam jangka waktu paling lama 40 (empat puluh) hari kerja sejak penetapan LPH diterbitkan oleh BPJPH.
- (2) Dalam hal batas waktu pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terlampaui, LPH dapat memperpanjang waktu pemeriksaan dan/atau pengujian dalam jangka waktu paling lama 20 (dua puluh) hari kerja sejak jangka waktu pemeriksaan berakhir.
- (3) LPH melaporkan perpanjangan waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (2) kepada BPJPH paling lambat 3 (tiga) hari kerja sebelum jangka waktu berakhir.

Pasal 107

- (1) Pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk untuk Produk yang diproduksi di luar negeri dilakukan dalam jangka waktu paling lama 60 (enam puluh) hari kerja sejak penetapan LPH diterbitkan oleh BPJPH.
- (2) Dalam hal batas waktu pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak dipenuhi, LPH dapat memperpanjang waktu pemeriksaan dan/atau pengujian paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja sejak berakhirnya jangka waktu pemeriksaan.
- (3) LPH melaporkan perpanjangan waktu pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (2) kepada BPJPH paling lambat 3 (tiga) hari kerja sebelum jangka waktu berakhir.

Pasal 108

- (1) Dalam hal pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk membutuhkan jangka waktu melebihi dari ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 106

dan Pasal 107, LPH mengajukan permohonan jangka waktu pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk kepada BPJPH.

- (2) BPJPH memberikan keputusan terhadap permohonan jangka waktu yang diajukan oleh LPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Pasal 109

Dalam hal jangka waktu pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk sebagaimana dimaksud dalam Pasal 106 sampai dengan Pasal 108 tidak dipenuhi:

- a. LPH menyampaikan laporan akhir mengenai hasil pemeriksaan dan/atau pengujian kepada BPJPH sesuai dengan kondisi yang ada; dan
- b. LPH wajib mengembalikan dokumen dan biaya pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk kepada pemohon.

Pasal 110

- (1) LPH menyampaikan hasil pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk kepada BPJPH berupa dokumen, yang meliputi:
 - a. Produk dan Bahan yang digunakan;
 - b. PPH;
 - c. hasil analisis dan/atau spesifikasi Bahan;
 - d. berita acara pemeriksaan; dan
 - e. rekomendasi.
- (2) BPJPH melakukan pemeriksaan kelengkapan dokumen sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam jangka waktu paling lama 2 (dua) hari kerja sejak diterima oleh BPJPH.

Pasal 111

- (1) Dalam hal hasil pemeriksaan kelengkapan dokumen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 110 ayat (2) dinyatakan belum memenuhi syarat kelengkapan dokumen, BPJPH menyampaikan permintaan tambahan dokumen kepada LPH.

- (2) LPH wajib menyerahkan tambahan dokumen kepada BPJPH dalam jangka waktu paling lama 5 (lima) hari kerja sejak permintaan tambahan dokumen sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diterima oleh LPH.
- (3) Dalam hal LPH tidak menyerahkan tambahan dokumen dalam jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (2), BPJPH menyatakan permohonan Sertifikat Halal tidak dapat dilanjutkan dan disertai dengan pengembalian dokumen hasil pemeriksaan dan/atau pengujian LPH.
- (4) Dalam hal permohonan Sertifikat Halal dinyatakan tidak dapat dilanjutkan sebagaimana dimaksud pada ayat (3), LPH wajib mengembalikan dokumen dan biaya pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk kepada pemohon.

Pasal 112

Dalam hal pemeriksaan kelengkapan dokumen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 110 ayat (2) dinyatakan telah memenuhi syarat kelengkapan dokumen, BPJPH menyampaikan hasil pemeriksaan kelengkapan dokumen kepada MUI dalam jangka waktu paling lama 3 (tiga) hari kerja sejak dokumen dinyatakan telah memenuhi syarat kelengkapan.

Bagian Kelima

Penetapan Kehalalan Produk

Pasal 113

Penetapan kehalalan Produk dilaksanakan oleh MUI melalui sidang fatwa halal MUI.

Pasal 114

- (1) Sebelum pelaksanaan sidang fatwa halal MUI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 113, MUI

melakukan pengkajian ilmiah terhadap hasil pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk.

- (2) Pengkajian ilmiah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh MUI.

Pasal 115

- (1) MUI mengkaji hasil pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk sebagaimana tercantum dalam dokumen yang disampaikan oleh BPJPH melalui sidang fatwa halal.
- (2) MUI melaksanakan sidang fatwa halal dengan mengikutsertakan pakar, unsur kementerian terkait, lembaga terkait, dan/atau institusi terkait.

Pasal 116

- (1) Dalam hal sidang fatwa halal memerlukan informasi tambahan yang belum tercantum dalam dokumen yang disampaikan oleh BPJPH, MUI mengembalikan dokumen untuk dilengkapi.
- (2) BPJPH melengkapi kelengkapan dokumen dalam jangka waktu paling lama 10 (sepuluh) hari kerja sejak pengembalian dokumen dari MUI diterima oleh BPJPH.

Pasal 117

- (1) Sidang fatwa halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 115 menghasilkan penetapan kehalalan Produk yang ditandatangani oleh ketua dan sekretaris komisi fatwa MUI dan diketahui oleh ketua umum MUI.
- (2) Penetapan kehalalan Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disampaikan kepada BPJPH dalam jangka waktu paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja sejak hasil pemeriksaan kelengkapan dokumen dari BPJPH diterima oleh MUI.

Bagian Keenam
Penerbitan Sertifikat Halal oleh
Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal

Pasal 118

- (1) Keputusan penetapan kehalalan Produk dari MUI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 117 ayat (2) disampaikan kepada BPJPH untuk menjadi dasar penerbitan Sertifikat Halal.
- (2) BPJPH menerbitkan Sertifikat Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam jangka waktu paling lama 7 (tujuh) hari kerja sejak keputusan penetapan kehalalan Produk dari MUI diterima oleh BPJPH.

Pasal 119

Dalam hal terjadi perubahan data Pelaku Usaha, Pelaku Usaha wajib menyampaikan perubahan data kepada BPJPH dalam jangka waktu paling lama 5 (lima) hari kerja sejak perubahan data Pelaku Usaha terjadi.

Bagian Ketujuh
Tata Cara Pembaruan Sertifikat Halal

Pasal 120

- (1) Sertifikat Halal berlaku selama 4 (empat) tahun sejak diterbitkan oleh BPJPH, kecuali terdapat perubahan komposisi Bahan.
- (2) Sertifikat Halal wajib diperpanjang oleh Pelaku Usaha dengan mengajukan pembaruan Sertifikat Halal paling lambat 3 (tiga) bulan sebelum masa berlaku Sertifikat Halal berakhir.
- (3) Pembaruan Sertifikat Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diajukan oleh Pelaku Usaha secara tertulis dalam Bahasa Indonesia kepada BPJPH.

Pasal 121

Permohonan pembaruan Sertifikat Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 120 ayat (2) dilengkapi dengan dokumen:

- a. salinan Sertifikat Halal; dan
- b. surat pernyataan yang menerangkan Produk yang didaftarkan tidak mengalami perubahan dengan dibubuhi materai sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 122

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 100 sampai dengan Pasal 118 berlaku secara mutatis mutandis untuk permohonan pembaruan Sertifikat Halal.

Pasal 123

- (1) Dalam hal terdapat perubahan komposisi Bahan dalam Produk, wajib dilaporkan oleh Pelaku Usaha kepada BPJPH.
- (2) Laporan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dengan melampirkan:
 - a. dokumen perubahan komposisi Bahan; dan
 - b. salinan Sertifikat Halal atas Bahan yang diubah.
- (3) Dalam hal Bahan yang diubah tidak memiliki Sertifikat Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b, Pelaku Usaha mengajukan permohonan pembaruan Sertifikat Halal Produk kepada BPJPH.
- (4) Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 91 sampai dengan Pasal 118 berlaku secara mutatis mutandis untuk permohonan Sertifikat Halal Produk sebagaimana dimaksud pada ayat (3).

Bagian Kedelapan
Biaya Sertifikasi Halal dan Tata Cara Pembayaran
Sertifikasi Halal

Pasal 124

- (1) Biaya sertifikasi halal terdiri atas:
 - a. biaya pengajuan permohonan Sertifikat Halal;
 - b. biaya pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk;
 - c. biaya pengkajian ilmiah terhadap hasil pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk;
 - d. biaya pelaksanaan sidang fatwa halal; dan
 - e. biaya penerbitan Sertifikat Halal.
- (2) Biaya sertifikasi halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibebankan kepada Pelaku Usaha yang mengajukan permohonan Sertifikat Halal.
- (3) Besaran tarif biaya sertifikasi halal dan tata cara pengenaan tarif ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 125

- (1) Biaya sertifikasi halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 124 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf c, huruf d, dan huruf e dibayarkan melalui rekening BPJPH.
- (2) Pembayaran biaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Pelaku Usaha setelah BPJPH menetapkan LPH yang akan melakukan pemeriksaan dan/atau pengujian.
- (3) Besaran tarif biaya pemeriksaan dan/atau pengujian kehalalan Produk sebagaimana dimaksud dalam Pasal 124 ayat (1) huruf b ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 126

- (1) Biaya sertifikasi halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 124 ayat (1) merupakan penerimaan negara bukan pajak kecuali biaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 124 ayat (1) huruf b, huruf c, dan huruf d.
- (2) Dalam hal permohonan Sertifikat Halal ditolak, biaya sertifikasi halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang telah dibayarkan tidak dapat ditarik kembali.

Bagian Kesembilan

Tata Cara Fasilitasi Biaya Sertifikasi Halal
oleh Pihak Lain

Pasal 127

- (1) Dalam hal Pelaku Usaha merupakan usaha mikro dan kecil, biaya sertifikasi halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 124 dapat difasilitasi oleh pihak lain.
- (2) Fasilitasi oleh pihak lain sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa fasilitasi oleh:
 - a. pemerintah pusat melalui anggaran pendapatan dan belanja negara;
 - b. pemerintah daerah melalui anggaran pendapatan dan belanja daerah;
 - c. perusahaan;
 - d. lembaga sosial;
 - e. lembaga keagamaan;
 - f. asosiasi; atau
 - g. komunitas.
- (3) Dalam hal biaya sertifikasi halal bagi Pelaku Usaha mikro dan kecil difasilitasi oleh pihak lain sebagaimana dimaksud pada ayat (2):
 - a. biaya sertifikasi halal dibebankan pada anggaran pihak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan
 - b. fasilitasi biaya sertifikasi halal ditetapkan dalam keputusan pihak lain.

- (4) Keputusan pihak lain sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf b disampaikan kepada BPJPH.

BAB X
TATA CARA REGISTRASI
SERTIFIKAT HALAL LUAR NEGERI

Bagian Kesatu
Umum

Pasal 128

- (1) Sertifikat Halal yang diterbitkan oleh lembaga halal luar negeri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 dapat diterima sebagai pemenuhan Sertifikat Halal berdasarkan perjanjian keberterimaan Sertifikat Halal yang berlaku secara timbal balik.
- (2) Dalam hal negara setempat tidak mengakui lembaga halal luar di negaranya karena tidak mengakomodir hal-hal terkait keagamaan, perjanjian keberterimaan Sertifikat Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan mempertimbangkan keterangan mengenai status kelembagaan lembaga halal luar negeri yang diterbitkan oleh:
 - a. perwakilan Indonesia di negara setempat; atau
 - b. perwakilan negara setempat di Indonesia.

Pasal 129

- (1) Sertifikat Halal yang diterbitkan oleh lembaga halal luar negeri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 128 ayat (1) wajib diregistrasi oleh BPJPH sebelum Produk diedarkan di Indonesia.
- (2) Dalam hal Sertifikat Halal yang diterbitkan oleh lembaga halal luar negeri yang tidak memiliki kerja sama dengan BPJPH, Pelaku Usaha wajib melakukan sertifikasi halal sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri ini.

- (3) Produk bersertifikat halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1), wajib memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai persyaratan peredaran Produk terkait.

Bagian Kedua
Tata Cara Permohonan Registrasi
Sertifikat Halal Luar Negeri

Paragraf 1
Pengajuan Permohonan Registrasi
Sertifikat Halal Luar Negeri

Pasal 130

- (1) Registrasi Sertifikat Halal luar negeri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 129 ayat (1) dilakukan berdasarkan permohonan yang diajukan secara tertulis oleh Pelaku Usaha kepada BPJPH.
- (2) Permohonan Registrasi Sertifikat Halal luar negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilengkapi dengan dokumen:
 - a. data Pelaku Usaha;
 - b. salinan Sertifikat Halal luar negeri Produk yang bersangkutan yang telah disahkan oleh perwakilan Indonesia di luar negeri;
 - c. daftar barang yang akan diimpor ke Indonesia dilengkapi dengan nomor kode sistem harmonisasi; dan
 - d. surat pernyataan yang menyatakan dokumen yang disampaikan benar dan sah.

Paragraf 2

Pemeriksaan Kelengkapan Dokumen Permohonan Registrasi Sertifikat Halal Luar Negeri

Pasal 131

- (1) BPJPH melakukan pemeriksaan kelengkapan dokumen permohonan Registrasi Sertifikat Halal luar negeri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 130 ayat (2).
- (2) Dalam hal hasil pemeriksaan kelengkapan dokumen sebagaimana dimaksud pada ayat (1) belum lengkap, BPJPH menyampaikan permintaan tambahan dokumen kepada pemohon.
- (3) Pemohon wajib menyerahkan tambahan dokumen kepada BPJPH dalam jangka waktu paling lama 5 (lima) hari kerja sejak permintaan tambahan dokumen diterima.
- (4) Dalam hal pemohon tidak menyerahkan tambahan dokumen sebagaimana dimaksud pada ayat (3), permohonan ditolak.

Pasal 132

- (1) BPJPH melakukan pemeriksaan keabsahan dokumen permohonan Registrasi Sertifikat Halal luar negeri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 130 ayat (2) sejak dinyatakan lengkap.
- (2) Dalam hal hasil pemeriksaan keabsahan dokumen sebagaimana dimaksud pada ayat (1) belum terpenuhi, pemohon menyampaikan dokumen asli.
- (3) Dalam hal pemohon tidak menyampaikan dokumen asli sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam jangka waktu paling lama 5 (lima) hari kerja, permohonan ditolak.

Paragraf 3

Biaya Registrasi Sertifikat Halal luar negeri

Pasal 133

- (1) Biaya Registrasi Sertifikat Halal luar negeri dibebankan kepada pemohon.
- (2) Biaya Registrasi Sertifikat Halal luar negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibayarkan melalui rekening BPJPH.
- (3) Besaran tarif biaya Registrasi Sertifikat Halal luar negeri ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Paragraf 4

Penerbitan Nomor Registrasi Sertifikat Halal Luar Negeri

Pasal 134

- (1) Nomor Registrasi Sertifikat Halal luar negeri diterbitkan oleh BPJPH.
- (2) Nomor Registrasi Sertifikat Halal luar negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit memuat keterangan mengenai:
 - a. lembaga penerbit Nomor Registrasi Sertifikat Halal luar negeri;
 - b. Nomor Registrasi Sertifikat Halal luar negeri;
 - c. data Pelaku Usaha;
 - d. nama Produk yang diregistrasi;
 - e. masa berlaku Sertifikat Halal luar negeri;
 - f. tanda tangan Kepala Badan; dan
 - g. kode identitas unik.
- (3) Nomor Registrasi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) ditetapkan oleh Kepala Badan.

Bagian Ketiga
Tata Cara Pembaruan Registrasi
Sertifikat Halal Luar Negeri

Pasal 135

- (1) Masa berlaku Registrasi Sertifikat Halal luar negeri menyesuaikan dengan masa berlaku Sertifikat Halal yang diterbitkan oleh lembaga halal luar negeri.
- (2) Registrasi Sertifikat Halal luar negeri wajib diperpanjang oleh Pelaku Usaha dengan mengajukan pembaruan paling lambat 3 (tiga) bulan sebelum masa berlaku Registrasi Sertifikat Halal luar negeri berakhir.

Pasal 136

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 129 sampai dengan Pasal 133 berlaku secara mutatis mutandis untuk permohonan pembaruan Registrasi Sertifikat Halal luar negeri.

Bagian Keempat
Pencabutan Nomor Registrasi Sertifikat Halal Luar Negeri

Pasal 137

- (1) Pencabutan Nomor Registrasi Sertifikat Halal luar negeri dilakukan oleh BPJPH.
- (2) Pencabutan Nomor Registrasi Sertifikat Halal luar negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan jika masa berlaku kerja sama saling pengakuan Sertifikat Halal berakhir.

BAB XI LABEL HALAL

Bagian Kesatu Isi, Bentuk, dan Keberlakuan Label Halal

Pasal 138

Pelaku Usaha wajib mencantumkan Label Halal pada Produk yang telah mendapat Sertifikat Halal.

Pasal 139

- (1) BPJPH menetapkan bentuk Label Halal yang berlaku nasional.
- (2) Bentuk Label Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh Kepala Badan.

Pasal 140

Label Halal pada Produk yang disertifikasi oleh lembaga halal luar negeri merupakan Label Halal yang dikeluarkan oleh lembaga halal luar negeri.

Bagian Kedua Pencantuman Label Halal

Pasal 141

- (1) Label Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 140 dicantumkan pada:
 - a. Kemasan Produk;
 - b. bagian tertentu dari Produk; dan/atau
 - c. tempat tertentu pada Produk.
- (2) Pencantuman Label Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus mudah dilihat dan dibaca, serta tidak mudah dihapus, dilepas, dan dirusak dengan berpedoman pada ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB XII KETERANGAN TIDAK HALAL

Pasal 142

- (1) Pelaku Usaha yang memproduksi Produk dari Bahan yang berasal dari Bahan yang diharamkan, wajib mencantumkan Keterangan Tidak Halal.
- (2) Keterangan Tidak Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa gambar, tanda, dan/atau tulisan yang dicantumkan pada:
 - a. Kemasan Produk;
 - b. bagian tertentu dari Produk; dan/atau
 - c. tempat tertentu pada Produk.

Pasal 143

Produk yang berasal dari Bahan yang diharamkan selain yang berasal dari dan/atau mengandung babi harus mencantumkan Keterangan Tidak Halal berupa tulisan nama Bahan dengan warna yang berbeda pada komposisi Bahan.

Pasal 144

- (1) Pencantuman Keterangan Tidak Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 142 dan Pasal 143 harus mudah dilihat dan dibaca serta tidak mudah dihapus, dilepas, dan dirusak dengan berpedoman pada ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Penggunaan latar belakang berupa gambar, warna, dan/atau desain lainnya tidak boleh mengaburkan ukuran, bentuk, dan warna Keterangan Tidak Halal.
- (3) Pencantuman Keterangan Tidak Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus mempertimbangkan perlindungan dan hak asasi manusia kelompok rentan, khususnya penyandang disabilitas.

BAB XIII
TATA CARA PERAN SERTA MASYARAKAT DAN
PEMBERIAN PENGHARGAAN DALAM PENYELENGGARAAN
JAMINAN PRODUK HALAL

Bagian Kesatu
Tata Cara Peran Serta Masyarakat
dalam Penyelenggaraan Jaminan Produk Halal

Paragraf 1
Umum

Pasal 145

- (1) Masyarakat dapat berperan serta dalam penyelenggaraan JPH.
- (2) Peran Serta Masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa:
 - a. melakukan sosialisasi mengenai JPH; dan
 - b. mengawasi Produk dan Produk Halal yang beredar.

Paragraf 2
Tata Cara Peran Serta Masyarakat dalam Melakukan
Sosialisasi Mengenai Jaminan Produk Halal

Pasal 146

- (1) Sosialisasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 145 ayat (2) huruf a terdiri atas, namun tidak terbatas pada:
 - a. seminar;
 - b. lokakarya;
 - c. diskusi;
 - d. ceramah;
 - e. pameran; dan
 - f. pendampingan.

- (2) Kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan, baik secara langsung, melalui media cetak, maupun media elektronik.

Paragraf 3

Tata Cara Peran Serta Masyarakat dalam Mengawasi Produk dan Produk Halal yang Beredar

Pasal 147

Peran serta masyarakat berupa pengawasan Produk dan Produk Halal yang beredar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 145 ayat (2) huruf b berbentuk pelaporan kepada BPJPH.

Pasal 148

- (1) Pelaporan kepada BPJPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 147 dituangkan dalam Laporan.
- (2) Laporan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat disampaikan oleh:
 - a. perorangan warga negara Indonesia;
 - b. badan hukum publik atau privat; atau
 - c. organisasi kemasyarakatan.

Pasal 149

BPJPH menjamin kerahasiaan identitas pelapor dan terlapor, kecuali untuk kepentingan penegakan hukum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 150

- (1) Laporan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 148 paling sedikit memuat:
 - a. nama lengkap dan alamat Pelapor;
 - b. nama lengkap terlapor;
 - c. uraian mengenai peristiwa yang diadukan atau dilaporkan; dan
 - d. keterangan tambahan yang memuat fakta, data, atau petunjuk terjadinya pelanggaran.

- (2) Laporan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disertai dengan bukti permulaan sebagai pendukung.

Bagian Kedua

Tata Cara Pemberian Penghargaan dalam Penyelenggaraan Jaminan Produk Halal

Pasal 151

- (1) BPJPH dapat memberikan penghargaan kepada masyarakat yang telah berperan serta dalam penyelenggaraan JPH.
- (2) Penghargaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diberikan kepada:
 - a. perorangan warga negara Indonesia;
 - b. badan hukum publik atau privat;
 - c. kementerian, lembaga pemerintah nonkementerian, lembaga nonstruktural, pemerintah provinsi/kabupaten/kota; atau
 - d. organisasi kemasyarakatan.
- (3) Penghargaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa:
 - a. pemberian anugerah halal Indonesia;
 - b. penunjukkan sebagai duta halal; dan/atau
 - c. bantuan biaya kegiatan.

BAB XIV

PENGAWASAN TERHADAP JAMINAN PRODUK HALAL

Bagian Kesatu

Umum

Pasal 152

- (1) BPJPH melakukan Pengawasan terhadap JPH.
- (2) Pengawasan JPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan terhadap:
 - a. LPH;
 - b. masa berlaku Sertifikat Halal;

- c. kehalalan Produk;
 - d. pencantuman Label Halal;
 - e. pencantuman Keterangan Tidak Halal;
 - f. pemisahan lokasi, tempat, dan alat penyembelian, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, serta penyajian antara Produk Halal dan tidak halal;
 - g. keberadaan Penyelia Halal; dan/atau
 - h. kegiatan lain yang berkaitan dengan JPH.
- (3) BPJPH dapat melakukan pengawasan JPH bersama-sama dengan kementerian terkait, lembaga terkait, dan/atau pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota sesuai dengan tugas dan fungsinya.
 - (4) Kementerian terkait, lembaga terkait, dan/atau pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota melakukan pengawasan JPH sesuai dengan tugas dan fungsinya.
 - (5) BPJPH melakukan koordinasi dan kerja sama dalam pelaksanaan pengawasan JPH.

Bagian Kedua

Kewenangan Pengawasan

Pasal 153

- (1) Kepala Badan berwenang melakukan pengawasan JPH pada lingkup nasional dan daerah.
- (2) Menteri pada kementerian terkait berwenang melakukan pengawasan JPH pada lingkup nasional.
- (3) Pimpinan pada lembaga terkait berwenang melakukan pengawasan JPH pada lingkup nasional.
- (4) Gubernur berwenang melakukan pengawasan JPH pada wilayah kerjanya.
- (5) Bupati berwenang melakukan pengawasan JPH pada wilayah kerjanya.
- (6) Wali kota berwenang melakukan pengawasan JPH pada wilayah kerjanya.

Pasal 154

- (1) Kepala Badan dapat mendelegasikan kewenangan pelaksanaan pengawasan JPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 153 ayat (1) kepada pimpinan unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengawasan di lingkungan BPJPH.
- (2) Pimpinan unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat mendelegasikan kewenangan pelaksanaan pengawasan JPH kepada pimpinan perwakilan BPJPH di daerah.

Pasal 155

- (1) Menteri pada kementerian terkait dapat mendelegasikan kewenangan pelaksanaan pengawasan JPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 153 ayat (2) kepada pimpinan unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengawasan di lingkungan masing-masing kementerian terkait.
- (2) Pimpinan pada lembaga terkait dapat mendelegasikan kewenangan pelaksanaan pengawasan JPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 153 ayat (3) kepada pimpinan unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengawasan di lingkungan masing-masing lembaga terkait.
- (3) Gubernur dapat mendelegasikan kewenangan pelaksanaan pengawasan JPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 153 ayat (4) kepada pimpinan unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengawasan.
- (4) Bupati dapat mendelegasikan kewenangan pelaksanaan pengawasan JPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 153 ayat (5) kepada pimpinan unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengawasan.

- (5) Wali kota dapat mendelegasikan kewenangan pelaksanaan pengawasan JPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 153 ayat (6) kepada pimpinan unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengawasan.

Pasal 156

- (1) BPJPH, kementerian terkait, lembaga terkait, dan/atau pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota dalam melaksanakan pengawasan JPH dapat mengikutsertakan institusi terkait.
- (2) Institusi terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diikutsertakan dalam pelaksanaan pengawasan JPH dalam kegiatan pendampingan.

Bagian Ketiga

Pengawas Jaminan Produk Halal

Pasal 157

- (1) Pengawasan JPH dilaksanakan oleh Pengawas JPH pada BPJPH, kementerian terkait, lembaga terkait, dan/atau pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota.
- (2) Pengawas JPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diangkat oleh pejabat yang berwenang di BPJPH, kementerian terkait, lembaga terkait, dan/atau pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 158

Pengawas JPH yang diangkat oleh pejabat yang berwenang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 157 ayat (2) harus memenuhi persyaratan:

- a. beragama Islam;
- b. Pegawai ASN yang bertugas pada unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengawasan;
- c. berpendidikan paling rendah sarjana; dan

- d. telah mengikuti Diklat Pengawas JPH.

Bagian Keempat

Pendidikan dan Pelatihan Pengawas Jaminan Produk Halal

Pasal 159

- (1) Diklat Pengawas JPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 158 huruf d diselenggarakan oleh BPJPH bekerja sama dengan MUI dan kementerian/lembaga terkait.
- (2) Kerja sama BPJPH dengan MUI dan kementerian/lembaga terkait mengenai penyelenggaraan Diklat Pengawas JPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit meliputi:
 - a. penyusunan kurikulum Diklat Pengawas JPH; dan
 - b. penyediaan tenaga pengajar Diklat Pengawas JPH.

Pasal 160

- (1) Kurikulum Diklat Pengawas JPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 159 ayat (2) huruf a disusun dan ditetapkan oleh Kepala Badan setelah berkoordinasi dengan MUI dan kementerian/lembaga.
- (2) Tenaga pengajar Diklat Pengawas JPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 159 ayat (2) huruf b ditetapkan oleh Kepala Badan setelah berkoordinasi dengan MUI dan kementerian/lembaga.

Pasal 161

- (1) Diklat Pengawas JPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 158 huruf d dilaksanakan oleh BPJPH atau lembaga pendidikan dan pelatihan lain yang terakreditasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) BPJPH melaksanakan Diklat Pengawas JPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bekerja sama dengan unit kerja di lingkungan kementerian yang

menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pendidikan dan pelatihan.

- (3) Lembaga pendidikan dan pelatihan lain yang terakreditasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat melaksanakan Diklat Pengawas JPH setelah berkoordinasi dengan BPJPH.

Pasal 162

- (1) Peserta Diklat Pengawas JPH yang dinyatakan lulus berhak memperoleh sertifikat tanda lulus Diklat Pengawas JPH.
- (2) BPJPH menerbitkan sertifikat tanda lulus Diklat Pengawas JPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam jangka waktu paling lama 5 (lima) hari kerja sejak peserta Diklat Pengawas JPH dinyatakan lulus.
- (3) Sertifikat tanda lulus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditandatangani oleh pimpinan lembaga penyelenggara pendidikan dan pelatihan, dan diketahui oleh Kepala Badan.

Pasal 163

- (1) Dalam hal BPJPH, kementerian terkait, lembaga terkait dan/atau pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota belum memiliki Pengawas JPH yang memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 158 huruf d, BPJPH, kementerian terkait, lembaga terkait dan/atau pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota dapat menugaskan Pegawai ASN di lingkungan masing-masing untuk melakukan pengawasan JPH.
- (2) Pegawai ASN sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus diusulkan mengikuti Diklat Pengawas JPH dalam jangka waktu paling lama 1 (satu) tahun sejak penugasan.

Bagian Kelima

Jenis dan Penahapan Pengawasan Jaminan Produk Halal

Pasal 164

- (1) Pengawasan JPH dilaksanakan secara berkala dan/atau sewaktu-waktu.
- (2) Pengawasan JPH secara berkala sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan 1 (satu) kali dalam 6 (enam) bulan.
- (3) Pengawasan JPH sewaktu-waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan/atau dalam hal terjadi dugaan pelanggaran ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 165

Pengawasan JPH secara berkala dan/atau sewaktu-waktu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 164 dilaksanakan berdasarkan tahapan:

- a. perencanaan;
- b. pelaksanaan;
- c. pelaporan; dan
- d. tindaklanjut.

Bagian Keenam

Perencanaan Pengawasan Jaminan Produk Halal

Pasal 166

- (1) Pengawasan JPH oleh BPJPH, kementerian terkait, lembaga terkait dan/atau pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota dilaksanakan berdasarkan rencana kerja pengawasan JPH.
- (2) Rencana kerja pengawasan JPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:
 - a. rencana kerja unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengawasan; dan/atau
 - b. rencana kerja Pengawas JPH.

Pasal 167

Rencana Kerja unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengawasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 166 ayat (2) huruf a disusun oleh unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengawasan di lingkungan BPJPH, kementerian terkait, lembaga terkait dan/atau pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota.

Pasal 168

- (1) Dalam hal pengawasan JPH dilaksanakan secara berkala, rencana kerja unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengawasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 166 ayat (2) huruf a disusun setiap tahun dengan mempertimbangkan kondisi penyelenggaraan JPH.
- (2) Dalam hal pengawasan JPH dilaksanakan sewaktu-waktu, rencana kerja unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengawasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 166 ayat (2) huruf a disusun sesuai dengan kebutuhan dan/atau dalam hal terjadi dugaan pelanggaran ketentuan peraturan perundang-undangan berdasarkan:
 - a. laporan masyarakat;
 - b. informasi melalui media cetak, media elektronik, media lainnya; dan/atau
 - c. informasi lain mengenai JPH.

Pasal 169

- (1) Rencana kerja Pengawas JPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 166 ayat (2) huruf b disusun oleh Pengawas JPH.
- (2) Rencana kerja Pengawas JPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disusun setiap bulan dengan mendasarkan pada rencana kerja unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengawasan.

Bagian Ketujuh
Pelaksanaan Pengawasan Jaminan Produk Halal

Paragraf 1
Umum

Pasal 170

Dalam melaksanakan pengawasan JPH, pimpinan unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengawasan menugaskan Pengawas JPH.

Pasal 171

Pengawas JPH yang telah ditugaskan melaksanakan pengawasan JPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 170, paling sedikit harus:

- a. membawa surat tugas;
- b. mengenakan tanda pengenal;
- c. membuat berita acara pengawasan; dan
- d. membuat laporan hasil pengawasan JPH.

Pasal 172

Pengawas JPH wajib menjaga kerahasiaan formula yang tercantum dalam informasi yang diserahkan oleh Pelaku Usaha.

Paragraf 2
Pelaksanaan Pengawasan Terhadap
Lembaga Pemeriksa Halal

Pasal 173

Pengawasan LPH paling sedikit dilakukan terhadap:

- a. pemenuhan persyaratan pendirian LPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 39 ayat (1);
- b. pemenuhan persyaratan Akreditasi LPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41; dan
- c. pemenuhan kewajiban pelaporan perubahan data LPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 58 ayat (1).

Pasal 174

Pengawasan LPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 173 dilakukan dengan cara:

- a. pemeriksaan dokumen;
- b. pemeriksaan lapangan; dan
- c. pengujian alat laboratorium.

Paragraf 3

Pelaksanaan Pengawasan Terhadap
Masa Berlaku Sertifikat Halal

Pasal 175

Pengawasan masa berlaku Sertifikat Halal paling sedikit dilakukan terhadap:

- a. masa berlaku Sertifikat Halal; dan
- b. kesesuaian Sertifikat Halal dengan Produk.

Pasal 176

Pengawasan masa berlaku Sertifikat Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 175 dilakukan dengan cara:

- a. pemeriksaan dokumen Sertifikat Halal; dan
- b. pemeriksaan Produk yang bersertifikat halal.

Paragraf 4

Pelaksanaan Pengawasan Terhadap Kehalalan Produk

Pasal 177

Pengawasan kehalalan Produk paling sedikit dilakukan terhadap:

- a. Bahan baku, Bahan olahan, Bahan tambahan, dan Bahan penolong yang digunakan menghasilkan suatu Produk;
- b. PPH;
- c. jasa terkait dengan PPH; dan
- d. lokasi, tempat, dan alat PPH.

Pasal 178

Pengawasan kehalalan Produk sebagaimana dimaksud dalam Pasal 177 dilakukan dengan cara:

- a. pemeriksaan dokumen;
- b. pemeriksaan lapangan; dan/atau
- c. uji laboratorium.

Paragraf 5

Pelaksanaan Pengawasan Terhadap
Pencantuman Label Halal

Pasal 179

Pengawasan pencantuman Label Halal paling sedikit dilakukan terhadap:

- a. kepemilikan Sertifikat Halal atas Produk yang mencantumkan Label Halal;
- b. pemenuhan kewajiban mencantumkan Label Halal pada Produk yang bersertifikat Halal;
- c. bentuk Label Halal;
- d. tempat pencantuman Label Halal; dan
- e. ukuran Label Halal.

Pasal 180

Pengawasan pencantuman Label Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 179 dilakukan dengan cara:

- a. pemeriksaan dokumen;
- b. pemeriksaan lapangan; dan
- c. pemeriksaan Produk.

Paragraf 6

Pelaksanaan Pengawasan Terhadap
Pencantuman Keterangan Tidak Halal

Pasal 181

Pengawasan pencantuman Keterangan Tidak Halal paling sedikit dilakukan terhadap:

- a. Produk yang terbuat dari Bahan yang diharamkan;

- b. Produk yang belum bersertifikat Halal;
- c. bentuk gambar, tanda, atau tulisan Keterangan Tidak Halal;
- d. ukuran Keterangan Tidak Halal; dan
- e. penempatan Keterangan Tidak Halal.

Pasal 182

Pengawasan pencantuman Keterangan Tidak Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 181 dilakukan dengan cara:

- a. pemeriksaan dokumen;
- b. pemeriksaan lapangan; dan
- c. pemeriksaan Produk.

Paragraf 7

Pelaksanaan Pengawasan Terhadap Pemisahan Lokasi,
Tempat dan Alat Penyembelian, Pengolahan,
Penyimpanan, Pengemasan, Pendistribusian,
Penjualan, serta Penyajian Antara
Produk Halal dan Tidak Halal

Pasal 183

Pengawasan terhadap pemisahan lokasi, tempat, dan alat penyembelian, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, dan penjualan, serta penyajian antara Produk Halal dan tidak halal paling sedikit dilakukan terhadap:

- a. lokasi, tempat, dan alat penyembelian;
- b. lokasi, tempat, dan alat pengolahan;
- c. lokasi, tempat, dan alat penyimpanan;
- d. lokasi, tempat, dan alat pengemasan;
- e. lokasi, tempat, dan alat pendistribusian;
- f. lokasi, tempat, dan alat penjualan; dan
- g. lokasi, tempat, dan alat penyajian.

Pasal 184

Pengawasan terhadap pemisahan lokasi, tempat, dan alat penyembelihan, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, dan penjualan, serta penyajian antara Produk Halal dan tidak halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 183 dilakukan dengan cara:

- a. pemeriksaan dokumen; dan
- b. pemeriksaan lapangan.

Paragraf 8

Pelaksanaan Pengawasan Terhadap Penyelia Halal

Pasal 185

Pengawasan keberadaan Penyelia Halal paling sedikit dilakukan terhadap:

- a. pemenuhan persyaratan sebagai Penyelia Halal;
- b. sertifikat pendidikan dan pelatihan;
- c. sertifikat uji kompetensi;
- d. status kepegawaian atau pekerjaan; dan
- e. kepatuhan terhadap kode etik.

Pasal 186

Pengawasan keberadaan Penyelia Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 185 dilakukan dengan cara:

- a. pemeriksaan dokumen; dan
- b. pemeriksaan lapangan.

Paragraf 9

Pelaksanaan Pengawasan Terhadap Kegiatan Lain yang Berkaitan dengan Jaminan Produk Halal

Pasal 187

Pengawasan terhadap kegiatan lain yang berkaitan dengan JPH dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan/atau dalam hal terjadi dugaan pelanggaran ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 188

Pengawasan terhadap kegiatan lain yang berkaitan dengan JPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 187 dilakukan dengan cara:

- a. pemeriksaan Produk;
- b. pemeriksaan dokumen;
- c. pemeriksaan lapangan;
- d. pengujian alat laboratorium; dan/atau
- e. uji laboratorium.

Bagian Kedelapan

Pelaporan Pengawasan Jaminan Produk Halal

Pasal 189

Laporan pengawasan JPH terdiri atas:

- a. Laporan Pengawas JPH; dan
- b. Laporan unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengawasan.

Pasal 190

- (1) Laporan Pengawas JPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 189 huruf a disusun oleh Pengawas JPH.
- (2) Laporan Pengawas JPH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disampaikan kepada pimpinan unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengawasan.

Pasal 191

- (1) Laporan unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengawasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 189 huruf b di lingkungan BPJPH disusun oleh pimpinan unit kerja setiap 6 (enam) bulan dan sewaktu-waktu diperlukan.
- (2) Laporan unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disampaikan kepada Kepala Badan.

Pasal 192

- (1) Laporan unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengawasan di lingkungan masing-masing kementerian terkait, lembaga terkait, pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota disusun oleh pimpinan unit kerja setiap 6 (enam) bulan dan sewaktu-waktu diperlukan.
- (3) Laporan unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disampaikan kepada masing-masing menteri terkait, pimpinan lembaga terkait, gubernur/bupati/wali kota.
- (4) Selain disampaikan kepada masing-masing menteri terkait, pimpinan lembaga terkait, gubernur/bupati/wali kota sebagaimana dimaksud pada ayat (2), laporan disampaikan oleh pimpinan unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengawasan kepada Kepala Badan sebagai bahan koordinasi dalam pelaksanaan pengawasan JPH.

Bagian Kesembilan

Tindak Lanjut Hasil Pengawasan Jaminan Produk Halal

Pasal 193

BPJPH menindaklanjuti hasil pengawasan JPH.

Pasal 194

- (1) Dalam hal hasil pengawasan JPH menemukan dugaan pelanggaran JPH, pimpinan unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi bidang pengawasan di lingkungan BPJPH menentukan jenis dugaan pelanggaran JPH.
- (2) Jenis dugaan pelanggaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa:
 - a. pelanggaran administratif; atau
 - b. tindak pidana.

Pasal 195

- (1) Tindak lanjut atas pelanggaran administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 194 ayat (2) huruf a dilakukan sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri ini.
- (2) Temuan dugaan tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 194 ayat (2) huruf b diteruskan kepada aparat penegak hukum yang berwenang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB XV

TATA CARA PENGENAAN SANKSI ADMINISTRATIF

Bagian Kesatu

Umum

Pasal 196

- (1) Pelanggaran terhadap penyelenggaraan JPH dikenakan sanksi administratif berupa:
 - a. teguran lisan;
 - b. peringatan tertulis;
 - c. denda administratif;
 - d. pencabutan Sertifikat Halal; dan/atau
 - e. penarikan barang dari peredaran.
- (2) Pengenaan sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.
- (3) Pengenaan sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat diberikan secara berjenjang, alternatif, dan/atau kumulatif.

Bagian Kedua
Jenis Sanksi dan Kewenangan Pengenaan
Sanksi Administratif

Pasal 197

Pelaku Usaha yang melampaui batas waktu penahapan pengajuan permohonan Sertifikat Halal terhadap Produk wajib bersertifikat halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 32 dan Pasal 33, dikenakan sanksi berupa:

- a. peringatan tertulis; dan
- b. penarikan barang dari peredaran.

Pasal 198

- (1) Pelaku Usaha yang telah memperoleh Sertifikat Halal wajib:
 - a. mencantumkan Label Halal terhadap Produk yang telah mendapat Sertifikat Halal;
 - b. menjaga kehalalan Produk yang telah memperoleh Sertifikat Halal;
 - c. memisahkan lokasi, tempat dan alat penyembelian, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, dan penyajian antara Produk Halal dan tidak halal;
 - d. memperbarui Sertifikat Halal jika masa berlaku Sertifikat Halal berakhir; dan/atau
 - e. melaporkan perubahan komposisi Bahan kepada BPJPH.
- (2) Pelaku Usaha yang tidak memenuhi kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dikenai sanksi administratif berupa:
 - a. peringatan tertulis;
 - b. denda administratif; atau
 - c. pencabutan Sertifikat Halal.

Pasal 199

- (1) Pelaku Usaha wajib mencantumkan Keterangan Tidak Halal pada Produk yang berasal dari Bahan yang diharamkan.
- (2) Pelaku Usaha yang tidak memenuhi kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dikenai sanksi administratif berupa:
 - a. teguran lisan;
 - b. peringatan tertulis; atau
 - c. denda administratif.

Pasal 200

- (1) Pelaku Usaha yang tidak melakukan registrasi Sertifikat Halal yang diterbitkan oleh lembaga halal luar negeri sebelum Produk diedarkan di Indonesia, dikenai sanksi administratif berupa penarikan barang dari peredaran.
- (2) Penarikan barang dari peredaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh BPJPH berkoordinasi dengan lembaga pemerintah nonkementerian yang menyelenggarakan urusan di bidang pengawasan obat dan makanan dan aparat penegak hukum.

Pasal 201

- (1) Pelaku Usaha yang telah mendapatkan Nomor Registrasi Sertifikat Halal luar negeri wajib mencantumkan Nomor Registrasi Sertifikat Halal luar negeri berdekatan dengan Label Halal pada:
 - a. Kemasan Produk;
 - b. bagian tertentu dari Produk; dan/atau
 - c. tempat tertentu pada Produk.
- (2) Pelaku Usaha yang tidak mencantumkan Nomor Registrasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenakan sanksi administratif berupa:
 - a. teguran lisan;
 - b. peringatan tertulis; atau

- c. denda administratif.

Bagian Ketiga

Tata Cara Pemeriksaan Pelanggaran Administratif

Paragraf 1

Umum

Pasal 202

- (1) Dugaan pelanggaran administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 197 sampai dengan Pasal 201 berasal dari:
 - a. Laporan; dan/atau
 - b. Temuan.
- (2) BPJPH melakukan kajian dan pemeriksaan terhadap dugaan pelanggaran administratif.

Paragraf 2

Laporan

Pasal 203

- (1) Laporan dugaan pelanggaran administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 202 ayat (1) huruf a dapat disampaikan oleh:
 - a. perorangan Warga Negara Indonesia;
 - b. badan hukum publik atau privat; dan
 - c. organisasi kemasyarakatan.
- (2) Laporan dugaan pelanggaran administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disampaikan kepada BPJPH.
- (3) BPJPH menjamin kerahasiaan identitas Pelapor dan Terlapor, kecuali untuk kepentingan penegakan hukum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 204

- (1) Laporan dugaan pelanggaran administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 203 paling sedikit memuat:
 - a. identitas pelapor yang meliputi nama, alamat, nomor telepon, faksimile, email, dan kedudukan;
 - b. nama, alamat, dan konten isi yang diadukan;
 - c. kewajiban yang dilanggar;
 - d. waktu pelanggaran;
 - e. kronologi peristiwa yang diadukan; dan
 - f. keterangan tambahan yang memuat fakta, data, atau petunjuk terjadinya pelanggaran.
- (2) Laporan dugaan pelanggaran administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disertai dengan bukti permulaan sebagai pendukung.

Paragraf 3

Temuan

Pasal 205

- (1) Temuan dugaan pelanggaran administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 202 ayat (1) huruf b dituangkan dalam formulir temuan pelanggaran yang paling sedikit memuat:
 - a. identitas petugas yang menemukan dugaan pelanggaran;
 - b. identitas pihak yang diduga melakukan pelanggaran; dan
 - c. uraian dugaan pelanggaran.
- (2) Temuan dugaan pelanggaran administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disampaikan kepada BPJPH.

Paragraf 4

Kajian Terhadap Laporan dan/atau Temuan

Pasal 206

- (1) BPJPH melakukan kajian terhadap Laporan dan/atau Temuan dugaan pelanggaran administratif.
- (2) Kajian terhadap Laporan dan/atau Temuan dugaan pelanggaran administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kegiatan untuk menganalisis kebenaran:
 - a. identitas pelapor;
 - b. kebenaran identitas terlapor; dan
 - c. kesesuaian antara Laporan dan/atau Temuan dengan bukti awal yang diterima.
- (3) Kajian terhadap Laporan dan/atau Temuan dugaan pelanggaran administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan dalam jangka waktu paling lama 14 (empat belas) hari kerja terhitung sejak Laporan dan/atau Temuan disampaikan.

Pasal 207

- (1) Dalam melakukan kajian terhadap Laporan dan/atau Temuan dugaan pelanggaran administratif, BPJPH dapat melakukan klarifikasi dan meminta pelapor melengkapi kekurangan Laporan dan/atau Temuan atau bukti awal yang diajukan.
- (2) Dalam hal diperlukan, BPJPH dapat meminta informasi pihak lain sepanjang terkait dengan Laporan dan/atau Temuan.

Pasal 208

- (1) Dalam hal kajian terhadap Laporan dan/atau Temuan dugaan pelanggaran administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 207 menyimpulkan tidak terdapat dugaan pelanggaran administratif, BPJPH menghentikan proses pemeriksaan.

- (2) Dalam hal kajian terhadap Laporan dan/atau Temuan dugaan pelanggaran administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 207 menyimpulkan terdapat dugaan pelanggaran administratif, BPJPH melakukan investigasi.

Paragraf 5

Pemeriksaan Terhadap Laporan dan/atau Temuan

Pasal 209

- (1) BPJPH melakukan pemeriksaan dugaan pelanggaran administratif berdasarkan hasil kajian terhadap Laporan dan/atau Temuan dugaan pelanggaran administratif.
- (2) Pemeriksaan dugaan pelanggaran administratif dilakukan untuk menemukan, mendalami, dan menilai bukti telah terjadinya pelanggaran administratif.
- (3) Pemeriksaan dugaan pelanggaran administratif dilakukan dalam jangka waktu paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja sejak kajian awal selesai dilakukan.

Pasal 210

- (1) Dalam melakukan pemeriksaan dugaan pelanggaran administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 209, BPJPH dapat membentuk tim pemeriksa.
- (2) Tim pemeriksa berwenang melakukan pemeriksaan terhadap:
 - a. pelapor;
 - b. terlapor;
 - c. ahli;
 - d. saksi;
 - e. pihak lain yang terkait dengan Laporan dan/atau Temuan.
 - f. dokumen terkait; dan
 - g. sampel melalui uji laboratorium.

Pasal 211

- (1) Tim pemeriksa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 210 melakukan pemeriksaan dengan cara:
 - a. memanggil pihak-pihak yang diperlukan;
 - b. melakukan kunjungan lapangan;
 - c. melakukan korespondensi; dan/atau
 - d. memanfaatkan media komunikasi lainnya.
- (2) Pemeriksaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilakukan secara tertutup.

Pasal 212

Alat bukti dugaan pelanggaran administrasi JPH berupa:

- a. keterangan pelapor;
- b. keterangan terlapor;
- c. keterangan saksi;
- d. keterangan ahli;
- e. surat;
- f. hasil uji laboratorium; dan/atau
- g. dokumen elektronik.

Pasal 213

- (1) Tim Pemeriksa menyusun berita acara pemeriksaan untuk setiap proses pemeriksaan yang dilakukan.
- (2) Berita acara pemeriksaan terhadap pelapor, terlapor, saksi dan ahli ditandatangani oleh ketua tim dan pihak terperiksa.
- (3) Dalam hal pihak terperiksa tidak bersedia menandatangani berita acara sebagaimana dimaksud pada ayat (3), yang bersangkutan menandatangani berita acara keberatan untuk menandatangani berita acara hasil pemeriksaan.
- (4) Berita acara hasil pemeriksaan yang tidak ditandatangani oleh pihak terperiksa sebagaimana dimaksud pada ayat (3) tetap dinyatakan sah sepanjang ditandatangani oleh ketua dan anggota tim pemeriksa.

Paragraf 6

Tindak Lanjut Terhadap Hasil Pemeriksaan Laporan
dan/atau Temuan Dugaan Pelanggaran Administratif

Pasal 214

- (1) Tim pemeriksa melaksanakan rapat untuk membahas dan memutuskan hasil pemeriksaan.
- (2) Rapat tim pemeriksa dilaksanakan paling lambat 5 (lima) hari kerja menjelang berakhirnya tenggang waktu proses pemeriksaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 209 ayat (3).

Pasal 215

- (1) Dalam hal tim pemeriksa menyimpulkan tidak ditemukan bukti yang cukup tentang adanya pelanggaran administratif, tim merekomendasikan untuk:
 - a. menolak laporan; dan
 - b. merehabilitasi nama terlapor.
- (2) Dalam hal tim pemeriksa menyimpulkan telah ditemukan bukti yang cukup tentang terjadinya pelanggaran administratif, tim pemeriksa merekomendasikan untuk menjatuhkan sanksi administratif kepada terlapor sesuai dengan pelanggaran yang terbukti.

Pasal 216

Laporan tindak lanjut hasil pemeriksaan paling sedikit memuat:

- a. kasus posisi;
- b. data;
- c. kajian tim;
- d. kesimpulan; dan
- e. rekomendasi.

Pasal 217

- (1) Tim pemeriksa menyampaikan laporan tindak lanjut hasil pemeriksaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 216 kepada Kepala Badan.
- (2) Penyampaian laporan tindak lanjut hasil pemeriksaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam jangka waktu paling lama 5 (lima) hari kerja sejak kesimpulan hasil pemeriksaan ditetapkan.

Pasal 218

- (1) Kepala Badan menyelenggarakan sidang untuk memutuskan rekomendasi tindak lanjut hasil pemeriksaan setelah memberitahukan kepada Menteri.
- (2) Sidang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat mengikutsertakan unsur kementerian/lembaga terkait dan/atau MUI.

Pasal 219

Dalam hal sidang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 218 memutuskan bahwa dugaan pelanggaran administratif tidak terbukti, Kepala Badan merehabilitasi nama baik terlapor.

Pasal 220

- (1) Dalam hal sidang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 218 memutuskan telah terjadi pelanggaran administratif, terlapor dinyatakan bersalah dan dikenakan sanksi administratif.
- (2) Sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh Kepala Badan berdasarkan rekomendasi tim pemeriksa.
- (3) Tim pemeriksa dalam melakukan pemeriksaan dugaan pelanggaran administratif berdasarkan pada pedoman yang ditetapkan oleh Kepala Badan.

Bagian Keempat
Prosedur Pengenaan Sanksi Administratif

Pasal 221

Dalam hal pengenaan sanksi administratif diberikan secara berjenjang, sanksi administratif dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. teguran lisan;
- b. peringatan tertulis;
- c. denda administratif; dan
- d. penarikan barang dari peredaran.

Pasal 222

Pengenaan sanksi teguran lisan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 221 huruf a dilakukan dalam bentuk tertulis.

Pasal 223

- (1) Dalam hal sanksi teguran lisan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 222 tidak ditindaklanjuti oleh Pelaku Usaha dalam jangka waktu 7 (tujuh) hari kerja sejak ditetapkan, BPJPH mengenakan sanksi peringatan tertulis.
- (2) Pengenaan sanksi peringatan tertulis dilakukan dalam bentuk tertulis.

Pasal 224

- (1) Dalam hal sanksi peringatan tertulis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 223 ayat (2) tidak ditindaklanjuti oleh Pelaku Usaha dalam jangka waktu 7 (tujuh) hari kerja sejak ditetapkan, BPJPH mengenakan sanksi denda administratif dan/atau penarikan barang dari peredaran.
- (2) Pengenaan sanksi denda administratif dilakukan dalam bentuk pembayaran sejumlah uang ke kas negara.

- (3) Besaran denda administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 225

- (1) Pengenaan sanksi penarikan barang dari peredaran dilaksanakan sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 197 dan Pasal 200.
- (2) Penarikan Barang dari Peredaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam jangka waktu paling lama 60 (enam puluh) hari kerja sejak sanksi penarikan barang dari peredaran ditetapkan.
- (3) Penarikan barang dari peredaran sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan oleh Pelaku Usaha di bawah pengawasan BPJPH berkoordinasi dengan kementerian/lembaga terkait sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 226

Pengenaan sanksi pencabutan Sertifikat Halal ditetapkan oleh Kepala Badan.

Bagian Kelima

Pengajuan Keberatan Terhadap Penjatuhan Sanksi Administratif

Paragraf 1

Umum

Pasal 227

- (1) Pelaku Usaha yang dikenai sanksi administratif dapat mengajukan keberatan kepada Kepala Badan.
- (2) Keberatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya dapat diajukan terhadap sanksi administratif berupa:
 - a. denda administratif;
 - b. pencabutan Sertifikat Halal; dan
 - c. penarikan barang dari peredaran.

Pasal 228

- (1) Pengajuan keberatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 227 ayat (2) dituangkan dalam bentuk permohonan keberatan yang paling sedikit memuat:
 - a. identitas pemohon;
 - b. alasan keberatan; dan
 - c. keputusan yang dimohonkan.
- (2) Permohonan keberatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dengan melampirkan:
 - a. identitas Pelaku Usaha;
 - b. keputusan Kepala Badan terkait sanksi administratif; dan
 - c. bukti lain yang mendukung kebenaran alasan keberatan.
- (3) Keberatan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diajukan dalam jangka waktu paling lama 7 (tujuh) hari kerja sejak sanksi administratif ditetapkan.

Paragraf 2

Tindak Lanjut Terhadap Pengajuan Keberatan Penjatuhan Sanksi Administratif

Pasal 229

Kepala Badan memberikan jawaban atas keberatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 227 dalam jangka waktu paling lama 7 (tujuh) hari kerja sejak keberatan diterima.

Pasal 230

- (1) Dalam hal keberatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 227 diterima, Kepala Badan mengubah atau membatalkan keputusan sanksi administratif.
- (2) Dalam hal keberatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 227 ditolak, Kepala Badan memberitahukan kepada pemohon disertai dengan alasan penolakan.

Pasal 231

Dalam hal pemohon tidak menerima keputusan atas keberatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 227 ayat (2), pemohon dapat mengajukan upaya administratif banding sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB XVI

KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 232

Pada saat Peraturan Menteri ini mulai berlaku:

- a. segala bentuk kerja sama dengan lembaga halal luar negeri dan lembaga akreditasi di negara lain sebelum Peraturan Menteri ini diundangkan, tetap berlaku sampai dengan jangka waktu kerja sama berakhir, dan wajib menyesuaikan dengan ketentuan Peraturan Menteri ini paling lama 3 (tiga) bulan sebelum jangka waktu kerja sama berakhir;
- b. Sertifikat Halal luar negeri yang diakui oleh MUI sebelum Peraturan Menteri ini diundangkan, tetap berlaku sampai dengan jangka waktu berlaku Sertifikat Halal luar negeri berakhir;
- c. Sertifikat Halal yang telah ditetapkan oleh MUI sebelum Peraturan Menteri ini diundangkan, tetap berlaku sampai dengan jangka waktu berlaku Sertifikat Halal berakhir;
- d. bentuk Label Halal yang ditetapkan oleh MUI sebelum Peraturan Menteri ini diundangkan, tetap dapat digunakan dalam jangka waktu paling lama 5 (lima) tahun terhitung sejak Peraturan Menteri ini diundangkan;
- e. Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-Obatan, dan Kosmetika MUI dan LPH yang sudah ada sebelum Peraturan Menteri ini diundangkan, tetap diakui sebagai LPH dan wajib menyesuaikan dengan ketentuan Peraturan Menteri ini dalam jangka waktu

paling lama 2 (dua) tahun terhitung sejak Peraturan Menteri ini diundangkan;

- f. Auditor Halal yang sudah ada sebelum Peraturan Menteri ini diundangkan, tetap diakui sebagai Auditor Halal dan wajib menyesuaikan dengan ketentuan Peraturan Menteri ini dalam jangka waktu paling lama 2 (dua) tahun terhitung sejak Peraturan Menteri ini diundangkan;
- g. Penyelia Halal perusahaan yang sudah ada sebelum Peraturan Menteri ini diundangkan, tetap diakui sebagai Penyelia Halal dan wajib menyesuaikan dengan ketentuan Peraturan Menteri ini dalam jangka waktu paling lama 2 (dua) tahun terhitung sejak Peraturan Menteri ini diundangkan;
- h. dokumen sistem jaminan halal yang sudah ada sebelum Peraturan Menteri ini diundangkan, dinyatakan tetap diakui dan wajib menyesuaikan dengan ketentuan Peraturan Menteri ini dalam jangka waktu paling lama 3 (tiga) tahun terhitung sejak Peraturan Menteri ini diundangkan; dan
- i. peserta yang dinyatakan lulus dalam Diklat Sertifikasi Auditor Halal yang diselenggarakan oleh BPJPH sebelum Peraturan Menteri ini diundangkan, dapat mengikuti Uji Kompetensi Sertifikasi Halal sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri ini.

BAB XVII

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 233

Penyelenggaraan JPH secara elektronik dengan menggunakan sistem informasi manajemen jaminan produk halal yang disebut SIHALAL harus sudah dilaksanakan dalam jangka waktu paling lama 2 (dua) tahun terhitung sejak Peraturan Menteri ini diundangkan.

Pasal 234

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 15 Oktober 2019

MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA,

ttd

LUKMAN HAKIM SAIFUDDIN

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 15 Oktober 2019

DIREKTUR JENDERAL
PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

ttd

WIDODO EKATJAHJANA

BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2019 NOMOR 1191

Salinan sesuai dengan aslinya
Kementerian Agama RI
Plt.Kepala Biro Hukum dan Kerja Sama Luar Negeri,


Syafrizal
NIP. 1960021019880310027